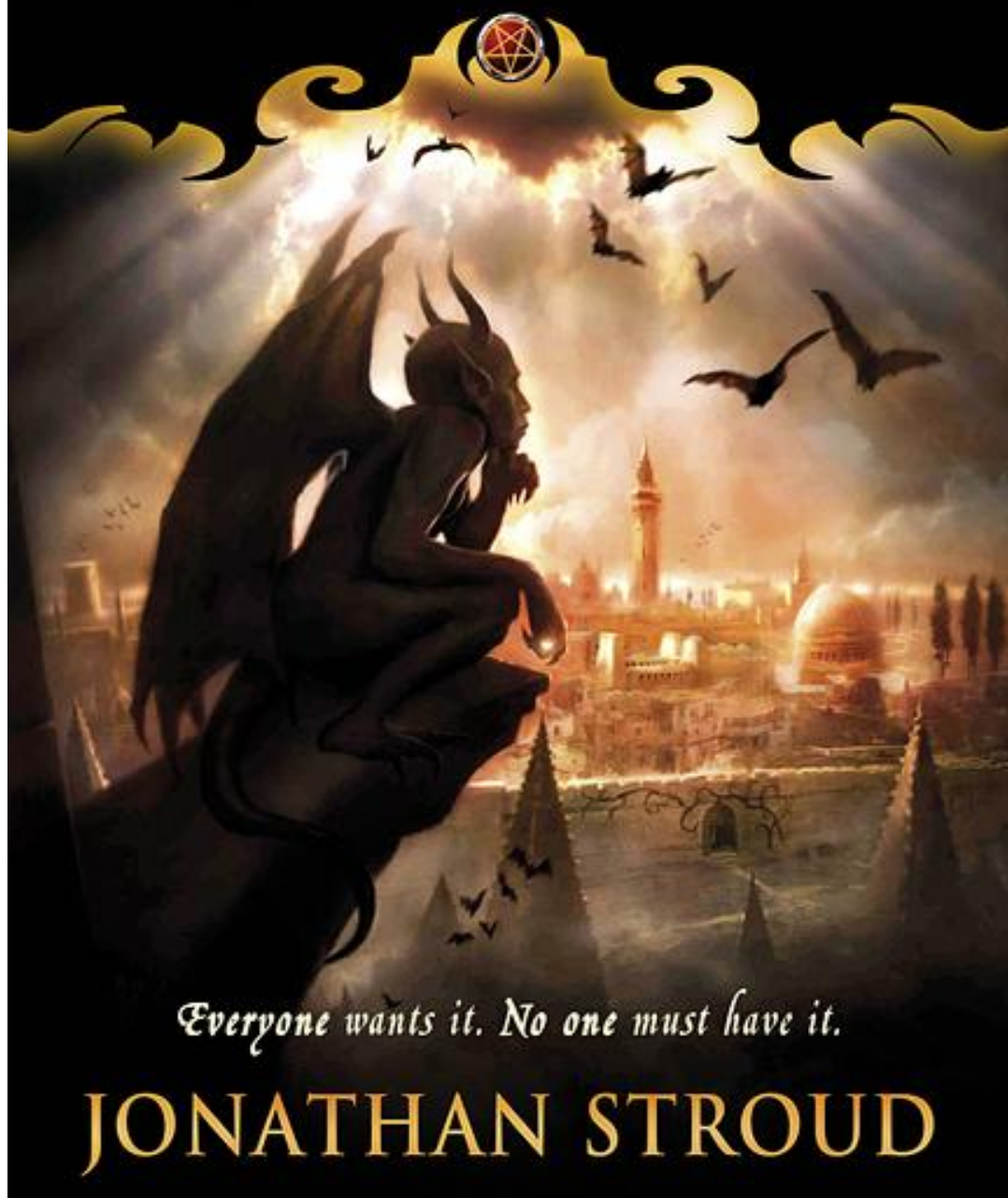


BARTIMAEUS

— THE —
RING OF SOLOMON





SERAPIUM

FORUM BUKU **KASKUS**

Proudly Present

BARTIMAEUS 4 – THE RING OF SOLOMON (BAHASA INDONESIA)

Member yang terlibat dalam project penerjemahan buku ini adalah:

- | | |
|------------------------------------|--------------------------------|
| 1. galenix (Syan) | : Thread Starter, Translator |
| 2. BBATURUNTUH105 | : Translator |
| 3. Komentor (O. Dimas Kholid) | : Translator |
| 4. Vesuvianite (Iqbal Lhutfi) | : Translator, Editor, Compiler |
| 5. prescia | : Translator |
| 6. dewok (Retno Dewi Yani) | : Translator, Editor |
| 7. bluecherish2001 (Imelda Flavia) | : Translator |
| 8. rininurul | : Editor |
| 9. adityahadi (Aditya Hadi) | : Contributor |

PERHATIAN

Isi buku ini **murni** merupakan terjemahan dari member forum buku kaskus yang telah disebutkan diatas, **bukan** merupakan salinan atau jiplakan dari buku yang diterbitkan oleh penerbit, dan untuk diketahui, ebook ini dirilis sebelum buku versi bahasa Indonesia-nya diterbitkan, jika terdapat perbedaan penerjemahan dengan buku terbitan dari penerbit, hal itu adalah sesuatu yang wajar. Belilah buku yang asli jika nanti terbit untuk menghargai pengarang yang telah menciptakan buku fantasi yang sangat indah ini.

Any inquiry please send to lord.blueholic@gmail.com

Catatan Sihir

Penyihir

Sejak bermulanya sejarah di kota batu berlumpur Mesopotamia lebih dari lima ribu tahun lalu, penguasa dari kerajaan-kerajaan besar selalu menggunakan penyihir untuk membantu mengontrol kekuasaan mereka. Firaun dari Mesir, Raja dari Sumeria, Assyria dan Babilonia semuanya bergantung pada sihir untuk melindungi kota-kota mereka, menambah kekuatan tentara dalam perang dan untuk menjatuhkan musuh mereka. Pemerintahan modern, menyembunyikan kenyataan di balik selubung propaganda dan dengan hati-hati, melanjutkan tradisi ini

Penyihir tidak memiliki kemampuan sihir mereka sendiri, tapi mereka mendapatkan kekuatannya dari kemampuan mengontrol Spirit, seperti biasa. Mereka belajar selama bertahun-tahun dalam kesunyian, berusaha menguasai teknik yang akan membuat mereka mampu memanggil entitas mengerikan dan tetap bertahan hidup. Penyihir yang sukses adalah kombinasi dari kecerdikan dan fisik yang tangguh. Karena keahlian mereka yang mengundang bahaya, penyihir juga biasanya kejam, suka berahasia dan mementingkan diri sendiri.

Untuk kebanyakan pemanggilan, penyihir biasanya berdiri dalam lingkaran perlindungan yang digambar secara hati-hati, yang mana di dalamnya pentacle atau bintang bersudut lima. Beberapa mantra rumit diucapkan, dan sang Spirit ditarik dari dimensinya yang jauh. Lalu sang Penyihir mengucapkan kata pengikatan spesial. Jika semuanya dilakukan dengan benar, Spirit menjadi budak sang Penyihir. Jika ada kesalahan, kekuatan perlindungan dari lingkaran musnah, dan Penyihir yang tidak beruntung itu berada di bawah belas kasihan sang Spirit.

Ketika budak telah terikat, mereka harus menuruti perintah sang Master hingga tugas terselesaikan. Saat tugas selesai (yang mungkin bisa memakan waktu beberapa jam, sehari-hari ataupun tahunan) Spirit yang berbahagia itu secara resmi bebas. Secara umum, Spirit membenci pengikatan mereka, tidak peduli berapapun lama waktunya, dan mencari kesempatan untuk mencelakakan Master mereka. Kebanyakan Penyihir yang bijaksana menahan budak mereka sesingkat mungkin, untuk berjaga jika keberuntungan meninggalkan mereka.

Spirit

Semua Spirit berinti, cair, dengan substansi yang terus berubah. Di dimensi mereka yang diketahui sebagai Dunia Lain, mereka tidak memiliki bentuk pasti, tapi di Bumi mereka diharuskan mengambil bentuk samaran. Bagaimanapun Spirit yang lebih tinggi mampu berubah

bentuk sesuai keinginan. Hal ini memberi mereka jeda dari rasa sakit yang ditimbulkan oleh kepadatan bumi yang kejam pada inti roh mereka.

Ada lima kategori utama untuk spirit. Yaitu :

1. **Imp** : Tipe terendah, bersifat kasar serta kurang ajar dan sihir mereka lemah. Kebanyakan tidak dapat berubah bentuk. Meskipun begitu mereka mudah dipanggil dan tidak mengakibatkan bahaya besar bagi Penyihir. Untuk alasan itu mereka sering dipanggil, dan dipergunakan untuk hal-hal sederhana seperti menyikat lantai, membawa pesan atau mengawasi.

2. **Foliot** : lebih berpotensi dibanding Imp tapi tidak seberbahaya Jin. Foliot menjadi favorit penyihir dalam keahlian mereka bersembunyi dan kecerdikannya. Ahli berubah bentuk, mereka cocok untuk tugas mata-mata.

3. **Jin** : Kelas terbesar dari Spirit dan tersulit dikelompokkan. Tidak ada dua jin yang mirip. Mereka lemah dalam kekuatan dibandingkan Spirit yang lebih hebat, tapi melebihi dalam kepandaian dan kecerdikan. Mereka memiliki kelebihan dalam perubahan bentuk dan memiliki bergudang-gudang mantra dalam pembagiannya. Jin adalah budak favorit penyihir berkompeten.

4. **Afrit** : Sekuat banteng, semengagumkan manusia agung dan se arogan raja. Afrit bersifat kasar dan bertemperamen, serta lekas marah. Mereka kurang cerdik dibandingkan manusia lain, dan mereka mungkin melampaui dalam intelegensi. Raja-raja di sepanjang sejarah menggunakan mereka sebagai barisan depan dalam pertempuran dan sebagai penjaga emas.

5. **Marid** : Paling berbahaya dan tidak umum dibandingkan 5 tipe lainnya. Sangat yakin dengan kekuatan sihir mereka, marid beberapa kali muncul dalam samaran yang halus atau bijaksana, hanya untuk kemudian berubah menjadi berbagai bentuk yang mengerikan. Hanya penyihir terhebat yang berani untuk memanggil mereka.

Semua Penyihir takut pada budak Spirit mereka, dan untuk memastikan kepatuhan mereka menciptakan berbagai hukuman. Untuk alasan ini Spirit tunduk tanpa terelakkan. Mereka melayani Master mereka se efisien mungkin dan - walaupun insting bawaan mereka- terlihat tekun dan sopan, akibat ketakutan.

Hal ini untuk kebanyakan Spirit. Tapi selalu ada pengecualian.

Bagian Pertama

1

Senja di atas semak buah zaitun. Langit, layaknya anak muda yang malu-malu saat ciuman pertama, bersemu dengan cahaya merah muda. Angin sepoi-sepoi berhembus melalui jendela yang terbuka, membawa harumnya malam hari. Menghembuskan rambut seorang wanita muda yang berdiri termenung ditengah lantai marmer, dan mengakibatkan pakaiannya berkibar memperlihatkan kontur tubuhnya yang ramping, seperti dahan yang hitam.

Dia menaikan lengannya, jari rampingnya memainkan rambut ikal kecil di sebelah lehernya. "Kenapa begitu malu-malu tuanku," bisiknya. "Datang mendekat dan biarkan aku melihatmu."

Di pentacle yang lain seorang pria tua menurunkan tabung lilin ditangannya dan membelalak kearahku dengan matanya yang hanya satu. "Demi Jehovah yang agung! Kau tidak berpikir hal itu akan bekerja padaku bukan?"

Kedua alis matakku bergerak menggoda. "Aku akan berdansa juga jika kau melangkah lebih dekat. Ayolah, manjakan dirimu. Akan kubawakan tarian *Twirl of the Seven Veils* untukmu."

Sang Penyihir berbicara dengan jengkel. "Tidak, terima kasih. Dan kau dapat menghentikan hal itu juga."

"Menghentikan apa?"

"Itu.. goyangan itu. Dari sekarang dan setelah ini kau..--- Itu! Kau melakukannya lagi!"

"Oh ayolah pelaut, hiduplah sedikit. Apa yang membuatmu berhenti?"

Masterku mengucapkan sumpah serapah. "Mungkin karena kaki kirimu yang bercakar. Mungkin ekormu yang bersisik. Atau mungkin juga fakta bahwa bahkan bayi yang baru lahir akan tahu untuk tidak melangkah dari lingkaran perlindungannya saat permintaan itu diminta oleh mahluk jahat, Spirit bermuka dua sepertimu. Sekarang diam, makhluk udara terkutuk, dan singkirkan bujuk rayumu yang menyedihkan, atau aku akan menghantammu dengan mantra sampar yang bahkan tidak pernah diderita oleh Mesir agung sekalipun!" Si bocah tua agak sedikit bersemangat, bernafas dengan menggebu, rambut putihnya melingkar berantakan di sekitar kepalanya. Dia mengambil pena dari belakang telinganya dan menulis di tabung. "Disana ada tanda hitam untukmu, Bartimaeus," dia berkata. "*Yang satunya lagi*. Jika garis itu terisi kau akan mendapat penghargaan spesial. Kau mengerti? Tidak ada lagi imp yang terpengang, tidak ada lagi waktu untuk berhenti, tidak ada. Sekarang aku punya tugas untukmu."

Si gadis cantik melipat tangannya. Dia mengerutkan hidungnya yang indah. "Aku baru saja menyelesaikan sebuah tugas."

"Ya, dan sekarang kau mendapat tugas lainnya."

"Akan kukerjakan setelah beristirahat."

"Kau akan mengerjakannya malam ini juga!"

"Kenapa harus *aku* yang mengerjakannya? Kirim Tufec atau Rizim."

Cahaya menyilaukan keluar dari telunjuk si Pria tua, menembus melewati ruang perintang dan menimbulkan api di pentacle ku, membuatku meraung dan menari dengan gila.

Retakannya berkurang, rasa sakitku memudar. Aku berdiri dengan canggung.

"Kau ternyata benar, Bartimaeus," si pria tua menahan tawa. "Kau berdansa dengan sangat baik. Sekarang apakah kau masih ingin berbasa-basi denganku? Jika ya, mungkin dibutuhkan catatan tambahan lainnya di lingkaranmu."

"Tidak, tidak - hal itu tidak diperlukan," dengan lega pena itu ditaruh kembali kebelakang telinganya. Aku menepukan tangan dengan bersemangat. "Jadi ada pekerjaan lain, katamu? Betapa menyenangkan. Aku merasa rendah kau memilihku diantara begitu banyak jin yang berharga. Apa yang membuatku mendapat perhatianmu, Master yang agung? Kesenanganku untuk membunuh raksasa di pegunungan Lebanon? Semangatku yang membuat para pemberontak Canaanite terbang? Atau Reputasiku secara umum?"

Sang Pria tua mengingsrutkan hidungnya. "Tidak satu pun dari itu. Lebih karena kelakuanmu semalam. Saat imp pengintai mengamatimu dalam bentuk monyet afsel yang berjalan dengan berlaga melewati semak semak belukar di bawah Gerbang Domba, bernyanyi cabul mengenai Raja Solomon dan memuji kecemerlanganmu dengan berisik."

Sang Gadis sambil mengangkat bahu berujar. "Mungkin bukan aku."

"Kata-katanya adalah 'Bartimaeus yang terbaik,' diulang-ulang secara membosankan, tidak mungkin sebaliknya."

"Well, baiklah. Mungkin sedikit banyak itu aku saat jam makan malam. Tak ada yang dirugikan."

"Tak ada kerugian? Pengintai melaporkannya pada supervisor mereka, yang mana melaporkannya padaku. Aku melaporkannya pada Penyihir Tinggi Hiram, dan aku percaya hal ini telah sampai ketelinga raja sendiri," wajahnya menjadi datar. "Dia tidak senang."

Aku menggelembungkan pipiku. "Tidak dapatkah dia memberitahuku sendiri?"

Mata sang penyihir menonjol, mirip seperti telur yang keluar dari ayam.⁽¹⁾ "Kau berani menyarankan," dia histeris. "Solomon yang Agung, Raja Israel, tuan semua daratan mulai dari Gulf di Aqaba sampai Euphrates, akan berkenan berbicara pada budak berbau sulfur sepertimu? Seumur hidupku tidak pernah aku mendengar hal yang begitu kurang ajar-"

⁽¹⁾ Rizim berhasil mencongkel salah satu matanya pada suatu kesempatan yang jarang terjadi saat master kami melakukan sedikit kesalahan pada salah satu suku kata pemanggilannya. Kami juga berhasil bekerjasama menambahkan satu atau dua bekas bekas gosong pada bokongnya, juga luka di lehernya yang berhasil kubuat saat suatu kesempatan untuk mendekatinya datang. Akan tetapi karir panjang memerintah selusin jin kelas berat membuat si penyihir menjadi kuat dan gesit, ia benar-benar seekor burung tua yang kuat.

"Oh ayolah. Dengan kedudukanmu. Seharusnya kau pernah mendengarnya."

"Dua catatan lagi Bartimaeus, untuk kurang ajaranmu dan pipimu," ia keluar dari lingkaran, dan mengurut pena dengan penuh amarah. "Dan sekarang, cukup dengan omong kosongmu. Dengarkan aku baik-baik. Solomon mengharapkan tambahan benda mengagumkan untuk koleksinya. Dia memerintahkan para penyihirnya untuk mencari diseluruh dunia, benda yang indah dan kuat. Dan sekarang di dalam semua dinding menara Yerusalem, semua rivalku memanggil demon yang tidak kurang mengerikan darimu dan mengirim mereka bagaikan roket berapi untuk menjarah semua kota kuno di barat, timur, selatan dan utara. Semuanya berharap dapat mengejutkan Raja dengan harta yang mereka dapatkan. Tapi mereka akan dikecewakan, Bartimaeus, karena kita akan membawakannya hadiah yang paling berharga dari semuanya. Kau mengerti Bartimaeus?"

Sang Gadis cantik menyeringai, gigiku yang tajam dan panjang berkilau basah. "Penjarahan makam lagi? Solomon harusnya mengerjakan hal seperti ini sendiri. Tapi tidak, seperti biasa ia tidak ingin direpotkan untuk menjentikan jari dan menggunakan jarinya. Seberapa malas lagi yang dapat kau harapkan?"

Si pria tua memberikan senyum simpul, lubang hitam di rongga matanya yang hilang seperti menyedot cahaya. "Pendapatmu menarik. Begitu menarik sehingga seharusnya aku berangkat dan melaporkannya pada raja. Siapa yang tahu? Mungkin ia akan memilih direpotkan untuk menjentikan jari dan menggunakan cincinnya padamu."

Ada jeda sedikit, dan selama itu bayangan di dalam ruangan semakin pekat, dan perasaan dingin merayapi tengkukku. "Tidak perlu," ujarku. "Akan kubawakan dia harta yang paling berharga. Kemana kau mengharapanku untuk pergi?"

Masterku menghadap jendela, dibaliknya cahaya ceri dari bawah Jerusalem berkedip dan bersinar. "Terbang ke arah timur menuju Babilonia," katanya. "Seratus mil ke arah tenggara dari kota menakutkan itu, dan tiga puluh mil ke arah utara dari jalur Euphrates, ada beberapa bukit dan tambang tua, dimana angin menghantam tebingnya. Petani lokal menghindarinya karena takut oleh hantu, dan para pelancong tetap menjaga kelompok mereka sejauh Tumuli. Yang berada di kawasan itu hanya pemeluk agama yang fanatik dan orang gila sejenisnya. Tapi kawasan itu tidak selalu terisolasi. Dulu ia bernama..."

"Eridu," aku bergumam. "Aku tahu" 2)

(2) Eridu Kota Tujuh Kuil, kota yang terang seputih tulang, cahaya berkilauan pada halaman-halaman rumputnya yang hijau. Eridu adalah satu dari kota-kota pertama yang didirikan manusia. Pada hari-hari kejayaannya, ziggurat-zigguratnya menjulang tinggi, setinggi kepakan sayap elang, lalu bau-bauan pasar rempah-rempah mengapung terbawa angin sejauh Uruk dan samudra ... Kemudian suatu waktu sungai mengubah arah aliran airnya membuat tempat itu menjadi kering kerontang. Orang-orangnya bertambah kurus dan kejam; kuil-kuil mereka tertimbun pasir dan debu, penduduk beserta masalahnya pun sepenuhnya terlupakan. Kecuali bagi mahluk halus sepertiku. Dan dengan sendirinya — nafsu mereka akan emas menguasai ketakutan-ketakutan mereka — ketakutan mereka terhadap para penyihir..

"Ingatan mahluk sepertimu pastilah aneh, yang telah melihat berbagai tempat bangkit dan hancur," kata sang Penyihir dengan nada tidak senang. "Aku tidak suka berdiam diatasnya. Tapi kau mengingat lokasinya, itu lebih baik. Cari reruntuhannya dan temukan kuilnya. Jika gulungannya berkata benar, disana ada begitu banyak kamar keramat. Siapa tahu terdapat barang antik dari masa kejayaannya. Dengan keberuntungan, siapa tahu masih ada harta yang tak terusik."

"Tak ada keraguan mengenai hal itu," kataku. "berkat penjaganya."

"Oh ya, orang-orang dimasa lalu jelas melindunginya dengan sangat baik," ujar pria tua itu dengan nada dramatis. Tangannya membentuk postur seakan kaget dan cemas. "Siapa yang tahu apa yang bersembunyi disana? Siapa yang tahu apa yang sedang mencari mangsa di reruntuhan? Siapa yang tahu bentuk mengerikan apa, monster seperti apa yang mungkin - Dapatkah kau berhenti melakukan itu dengan ekormu? Itu tidak higienis!"

Aku menegakkan tubuh. "Baiklah," kataku. Aku mendapatkan gambarannya. Aku akan pergi ke Eridu dan melihat apa yang dapat kutemukan. Tapi saat aku kembali aku ingin langsung

dibebaskan. Tak ada argumen, tak ada alasan yang menyedihkan. Aku terlalu lama di Bumi dan inti rohku ngilu seperti gigi yang akan tumbuh."

Masterku menyeringai, mengarahkan dagunya kearahku dan menggoyangkan jarinya yang keriput. "Semuanya tergantung pada apa yang kau bawa, bukankah begitu, Bartimaeus? Jika kau dapat membuatku terkesan, aku mungkin akan membiarkanmu pergi. Jangan sampai gagal! Sekarang - persiapkan dirimu. Aku akan mengikatmu secara resmi."

Ditengah rapalannya terdengar terompet tanduk ditiup dengan kencang melalui jendela, menandakan ditutupnya Gerbang Kidron. Yang kemudian dijawab oleh pengawal di Gerbang Domba, Gerbang penjara, kuda dan Gerbang Air dan diseluruh tembok kota, hingga terompet tanduk besar bersuara dari atap istana dan semua Jerusalem aman dan terisolasi saat malam.

Satu atau dua tahun yang lalu aku pernah berharap gangguan seperti ini akan membuatnya tersandung di tengah kalimat dan memungkinkanku untuk keluar dari lingkaran dan menelannya. Aku tidak mau bersusah-susah untuk berharap sekarang. Dia terlalu tua dan terlalu berpengalaman. Aku membutuhkan sesuatu yang lebih dari ini untuk mendapatkannya.

Sang penyihir selesai, mengucapkan kata-kata terakhir. Sang gadis melembut dan tembus pandang, dalam sekejap tergantung seperti patung dari asap sutra, dan menghilang tanpa suara ke ketiadaan.

Tidak peduli berapa kali kau melihat mayat hidup, kau selalu lupa betapa buruknya mereka saat berjalan. Tentu saja, mereka terlihat baik saat pertama kali menjebol tembok – mereka punya kelebihan dalam hal efek kejut, saat mereka menganga lebar dan menggertakkan gigi, dan terkadang (jika sihir pemanggilan benar-benar sesuai dengan harapan) untuk jeritan yang mengerikan. Tapi kemudian, mereka mulai mengejarmu mengelilingi kuil, pinggul menghentak, paha terangkat, menahan lengan belulang mereka dengan cara yang dimaksudkan untuk mengancam tapi lebih terlihat seakan mereka akan duduk di piano dan melempar kain pel. Dan semakin cepat mereka bergerak, semakin cepat pula gigi berderik dan kalung terpental-pental dan tersangkut di lubang mata, dan mereka mulai tersandung baju makam mereka dan terguling di lantai dan secara umum menghalangi jalan para jin berkaki cepat yang melintas. Dan sebagaimana mestinya tulang-belulang, mereka tidak pernah keluar dalam barisan yang rapi, yang mungkin menambah sedikit semangat pada situasi hidup-mati yang kau alami.

“Oh, ayolah,” ucapku sembari bergelantungan di dinding, “pasti ada seseorang disini yang bisa diajak bicara”. Dengan tangan yang bebas aku tembakkan plasma ke seberang ruangan, menciptakan ruang untuk membuka jalan dari salah satu mayat yang berlarian. Butuh beberapa waktu, saat terhanyut dalam kelupaan; aku melompat dari bebatuan, melontarkan atap kubah dan mendarat dengan cepat di atas patung Dewa Enki di seberang ruangan. Di sebelah kiriku sebuah mumi keluar dari penyimpanannya. Dia memakai jubah budak dan mempunyai belenggu yang berkarat serta rantai yang melingkari leher mengkerutnya. Dengan sendi yang berderik dia melompat untuk menangkapku. Aku sentakkan rantainya, kepalanya terlepas; aku tangkap saat badannya terjatuh, dan melemparkannya dengan tepat ke arah perut salah satu teman-berdebunya, menghancurkan tulang belakangnya dengan tepat.

Melompat dari atas patung, aku mendarat tepat ditengah-tengah ruangan. Dari semua sisi, mayat-mayat hidup berkumpul, jubah mereka serapuh jaring laba-laba, gelang dari perunggu berputar-putar di pergelangan tangan mereka. Makhluk-makhluk yang dulunya adalah laki-laki dan perempuan – budak, orang merdeka, kalangan istana dan kaum pendeta, anggota dari semua tingkatan masyarakat di Eridu – merangsek ke arahku, rahang mereka terbuka lebar, kuku-kuku bergerigi dan berwarna kuning terangkat kearahku untuk mengoyak-ngoyak jiwaku

Aku adalah orang yang sopan dan menyambut mereka dengan semestinya. Ledakan ke kiri. Ledakan ke kanan. Serpihan-serpihan orang kuno ini menyebar di lapisan relief raja-raja Sumeria.

Hal itu memberiku sedikit waktu istirahat. Aku perhatikan sekitarku.

Dua puluh delapan detik sejak aku menerobos masuk melalui langit-langit, aku belum sempat memperhatikan sekelilingku, tapi dari dekorasi dan susunan dari beberapa benda semuanya menjadi jelas. Pertama, ini merupakan kuil dari Dewa Air Enki (bisa dilihat dari patung, dan juga

tampilan relief yang menampilkannya secara mencolok bersama ikan pelayannya dan ular-naga) dan telah di tinggalkan setidaknya selama lima belas abad¹ Kedua, selama berabad-abad sejak para pendeta menyegel pintu-pintu dan meninggalkan kota untuk di telan pasir gurun, belum ada orang yang masuk sebelum aku. Kau bisa lihat dari lapisan debu di atas lantai, dari batu pintu masuk yang utuh, semangat dari mayat-mayat penjaga dan – terakhir tapi bukan yang paling jelek – arca yang tergeletak di altar di ujung ruangan.

¹) Dalam mata seniku modelnya terlihat seperti gaya Sumeria akhir (sekitar 2500 SM), hanya dengan petunjuk kemunduran Babilonia lama, tapi sejujurnya saat ini terlalu banyak bagian tubuh yang melayang untuk memberikan kritik yang pantas.

Itu adalah ular air, penjelmaan dari Enki, didandani dengan kecerdasan yang hebat dari emas yang memelintir. Patung itu berkelip buram dalam nyala api yang aku lontarkan terlebih dulu untuk menerangi ruangan, dan mata rubinya bersinar dengan dengki seperti bara api yang meredup. Sebagai buah karya seni, patung ini mungkin tak ternilai harganya, tapi itu hanya sebagian dari cerita. Itu juga benda sihir, dengan getaran aura yang tampak di plane yang lebih tinggi.⁽²⁾

⁽²⁾Plane : ada tujuh plane yang selalu saling melapisi, seperti lapisan kertas tembus pandang. Plane pertama meliputi semua benda padat, dunia sehari-hari; enam yang lain menunjukkan sihir yang tersembunyi di sekitar – mantra rahasia, spirit tersembunyi, dan pesona-pesona kuno yang telah lama dilupakan. Sebagaimana fakta umum kau bisa mematok ukuran kecerdasan dan kualitas makhluk hidup dari jumlah plane yang mampu dia lihat, misal jin tingkat atas (seperti aku): tujuh; foliot dan imp yang lebih tinggi : empat; kucing : dua; kutu, cacing, manusia, tungau, dan lain sebagainya : satu.

Bagus. Sudah diputuskan. Akan kuambil ular itu lalu pergi.

“Permisi, permisi. . .” itu aku dengan sopan meminggirkan mayat-mayat ke samping, atau dalam kebanyakan kasus menggunakan api untuk menghantam mereka terbakar di sepanjang ruangan. Banyak yang masih bermunculan, mendorong-dorong maju dari celah makam-makam di tiap dinding. Sepertinya mereka tidak ada habisnya, tapi aku menggunakan tubuh anak muda, dan gerakanku cepat serta pasti. Dengan sihir dan tendangan serta pukulan balasan aku merengsek maju menuju altar –

Dan melihat jebakan berikutnya menunggu.

Sebuah jaring dari benang-benang pada plane keempat tergantung menyelubungi ular emas, bersinar hijau zamrud. Benang-benangnya begitu tipis dan kabur, bahkan bagi pandangan jin-ku.⁽³⁾ Terlihat lemah, tapi aku tidak punya keinginan untuk mengganggu mereka. Sebagaimana pandangan umum, jebakan altar Sumeria layak untuk dihindari.

⁽³⁾Pemicu pemanggilan seperti ini selalu tak terlihat oleh pandangan makhluk mortal, tentu saja, denganku, kumpulan debu residu samar yang terkumpul di benang, memberi mereka tampilan mirip-hantu yang juga terlihat di plane pertama. Hal ini memberi manusia pencuri yang cerdik sebuah

kesempatan. Perampok makam Mesir lama Sendji si bengis, misalnya, menggunakan sekelompok kecil kelelawar terlatih untuk membawa lilin kecil ke atas bidang lantai yang dianggapnya mencurigakan, memungkinkannya untuk melacak bayangan tipis dari garis-garis debu, dan dengan begitu bisa melewati jebakan tanpa cedera. Atau setidaknya begitulah yang dia katakan padaku sesaat sebelum dieksekusi. Dia punya wajah yang jujur, tapi, ayolah. . . kelelawar terlatih, siapa yang tahu.

Aku berhenti di bawah altar dan berpikir serius. Pasti ada banyak cara untuk menyingkirkan benang-benangnya, yang tidak menyulitkanku, asalkan aku punya sedikit waktu dan ruang.

Pada saat itu nyeri yang tajam menggangguku. Melihat ke bawah, aku menemukan mayat yang sangat jelek (yang dalam hidupnya pastilah banyak menderita penyakit kulit dan jelas sekali memandang mumifikasi sebagai perbaikan tajam nasibnya) telah menyelinap dan menenggelamkan giginya jauh ke dalam esensi lenganku.

Keberanian! Dia layak mendapat perlakuan istimewa. Kuarahkan tangan yang bersahabat ke dalam rongga-dadanya, aku tembakkan detonasi kecil ke atas. Itu gerakan yang sudah tidak kucoba selama berpuluh-puluh tahun, dan tetap menghibur seperti biasa. Kepalanya terlontar seperti gabus dari botol, pecah dengan baik dan menghantam langit-langit, terpental dua kali di dinding terdekat dan (disinilah kesenangannya menghilang dengan cerdik) jatuh ke tanah tepat disebelah altar dan dengan rapi mengoyak jala dari benang-bersinar sebagaimana mestinya.

Yang menunjukkan betapa bodohnya bersenang-senang di saat bekerja.

Sebuah getaran yang dalam menggema melintasi plane-plane. Terdengar samar ditelingaku, tapi *ditempat lain* pasti sangat sulit untuk diabaikan.

Sejenak aku berdiam diri; seorang pemuda kurus, berkulit gelap dan cawat yang terang, menatap dengan jengkel pada geliat filamen benang yang terputus. Lalu, menyumpahi dalam bahasa Aram, Ibrani dan beberapa bahasa lain, aku melompat ke depan mengambil sang ular dari altar dan menjauh secepat mungkin.

Mayat yang bersemangat datang berteriak-teriak di belakangku; tanpa menoleh aku lontarkan tembakan dan mereka berbalik terbelah.

Di samping atas altar potongan-potongan benang berhenti mengejang. Dengan kecepatan yang luar biasa mereka meleleh ke luar, membentuk sebuah kolam atau portal pada ubin. Kolam itu menyebar di bawah mayat yang menengadah. Kepala mereka tenggelam perlahan ke dalam kolam, menghilang, jauh dari dunia ini. Terjadi jeda sejenak. Kolam itu bersinar dengan ribuan warna dari dunia lain, jauh, teredam, seakan tampak dari bawah kaca.

Sebuah getaran menembus melewati permukaannya. Ada sesuatu yang datang.

Berputar dengan cepat, aku menghitung jarak ke pecahan bagian atap tempat aku menerobos masuk pertama: aliran pasir masih berjatuhan ke ruangan. Terowongan yang kubuat mungkin telah tertutup timbunan pasir; pasti butuh banyak waktu untuk membuka jalan itu lagi – waktu yang tidak aku miliki. Sebuah pemanggilan tidaklah lama.

Aku kembali menghadap kolam dengan malas, dimana permukaannya sedang melentur dan berubah bentuk. Dua lengan besar muncul ke permukaan, berkilau kehijauan dan berotot. Tangan bercakar menggapai pahatan di sisi lain. Otot-otot menegang dan sebuah tubuh naik ke dunia, sebuah mimpi buruk. Kepalanya menyerupai manusia,(4) dan ditutupi gulungan rambut hitam. Tubuh yang kekar muncul kemudian, dan sama hijaunya Bagian tengah kebawah, yang mengikuti, tampak dipilih secara acak. Kedua kakinya, penuh dengan otot, milik binatang buas – kemungkinan seekor singa atau predator tingkat atas lainnya – tapi berakhir secara menakutkan dengan cakar elang. Bagian belakang makhluk itu tertutup lilitan kain seperti rok; dari celahnya menjulang ekor kalajengking yang panjang dan menyeramkan. Ada jeda penuh setelah portal berhenti tertarik dan berdiri tegak. Di belakang kami, bahkan beberapa mayat hidup yang tersisa entah kenapa terdiam.

(4)Lihat kan? Seberapa aneh bayangannya? Yaik..

Makhluk itu memiliki wajah salah satu Raja Sumeria: kulit seperti zaitun dan tampan, rambut hitam bergulung pada ikal menggilap. Mulutnya penuh, oleh kumis persegi yang diminyaki. Tapi matanya hanya berupa lubang daging yang kosong. Dan sekarang sedang melihat kepadaku.

“Kau. . . Bartimaeus, kan? Kau tidak memicu semua ini, kan?”

“Hallo, Naabash. Aku khawatir begitu.”

Dia meregangkan lengan besarnya lebar-lebar menyebabkan ototnya berderik. “Ohhh, kenapa kau melakukan itu dan apa maumu? Kau tahu apa yang dikatakan para pendeta tentang penerobos dan pencuri. Mereka akan menghukummu. Atau mungkin. . . aku yang akan melakukannya.”

“Meraka tidak terlalu meributkan harta ini sekarang, Naabash.”

“Benarkah?” Matanya melihat sekeliling kuil. “Memang terlihat sedikit berdebu. Apakah cukup lama?”

“Lebih lama dari yang kau pikir.”

“Tapi perintahnya masih tetap, Bartimaeus. Tidak dapat berbuat apapun tentang itu. Selama bebatuan berdiri di atas batu dan kota kita bertahan. . . Kau tahu hasilnya.” Ekor kalajengkingnya mengguncang hebat dan bergetar dengan semangat, sengat hitam mengkilap mengacung ke depan di atas bahunya. “Apa yang kau bawa? Bukan ular keramat, kan?”

“Sesuatu untuk dilihat nantinya, sesudah aku berurusan denganmu.”

“Ah, sangat bagus, sangat bagus. Kau selalu ceria, Bartimaeus, selalu berbicara di atas kemampuanmu. Tidak pernah melihat orang lain yang kena pukul begitu sering. Bagaimana kau membuat marah manusia dengan sindiranmu.” Raja Sumeria tersenyum, memperlihatkan dua baris penuh gigi tajam yang tersusun rapi. Kaki belakangnya bergerak perlahan, cakarnya menancap di batu; aku melihat tendonnya menegang, bersiap untuk gerakan mendadak. Aku tidak bias melepaskan tatapanku darinya. “Majikan mana yang kau buat jengkel sekarang?” Naabash memulai. “Orang Babilonia, menurutku. Mereka mengalami kemajuan terakhir kali kulihat. Mereka selalu iri dengan emas Eridu.”

Pemuda bermata-gelap itu mengusap rambut keritingnya. Aku tersenyum malas. “Seperti yang aku bilang, ini jauh lebih lama dari yang kau kira.”

“Lama atau tidak, bukan masalah bagiku, “ Naabash berkata lembut. “Aku punya perintah. Ular keramat tetap disini, di jantung kuil, kekuatannya telah hilang bagi sebagian besar orang.”

Sekarang, aku belum pernah mendengar tentang ular keramat ini. Bagiku ini terlihat seperti patung biasa yang banyak digunakan di kota-kota jaman dahulu yang biasa berperang, nampak seperti kemewahan kecil diantara emas sepuhan. Tetapi memang selalu lebih baik bila mengetahui apa sebenarnya yang kau curi.

“Kekuatan?” kataku. “Apa sebenarnya kemampuannya?”

Naabash tertawa kecil. Kemurungan menutupi suaranya. “Bukan sesuatu yang luar biasa. Itu mengandung elemen yang akan mengeluarkan pancaran air dari mulut bila ekornya digerakkan. Para pendeta biasa membawanya keluar di musim kemarau untuk memberi semangat orang-orang. Jika aku tidak salah, benda itu juga dipasang dengan dua atau tiga jebakan mekanik untuk mengagetkan perampok yang mengusik zamrud di cakarnya. Perhatikan engsel yang ada di tiap. .”

Disini aku membuat kesalahan. Setengah terpedaya oleh suara lembut Naabash, aku tidak dapat menolak untuk memandang sekilas ular di tanganku, berharap bisa melihat engsel kecil yang dimaksud.

Yang memang merupakan tujuannya, tentu saja.

Bahkan ketika matakmu bergerak, kaki binatangnya bergerak. Dalam sekejap Naabash menghilang.

Aku melempar tubuhku ke samping ketika ubin yang aku pijak dihantam menjadi dua oleh pukulan ekor-sengatnya. Aku cukup cepat untuk itu, tapi tidak untuk menghindari hantaman lengannya: sebuah tangan hijau besar menyambar kakiku saat meluncur di udara. Pukulan ini, dan artifak berharga yang aku bawa, mencegahku mengeluarkan manuver elegan andalanku dalam kondisi seperti ini. (5) Malahan aku setengah bergulingan kesakitan melintasi lapisan serpihan mayat yang berserakan dan melompat dengan kakiku sekali lagi.

(5)Sang Roda kereta pengelak, dsb, Bartimaeus dari Uruk, sekitar 2800 SM. Seringkali di imitasi, tapi tidak pernah terlampaui. Seperti yang terkenal diabadikan dalam lukisan makam kerajaan baru Ramses III – kau bisa melihatku di latar belakang *The Dedication of the Royal Family before Ra*, mendorong jauh dari pandangan di belakang Firaun.

Naabash sementara itu telah memperbaiki posisinya dengan kesiapan yang cermat. Dia menghadap kearahku, membungkuk rendah, lengan manusianya mencengkram tanah; kemudian dia menerjang lagi. Aku? Aku menembakkan ledakan lurus ke atas langit-langit di atas kepalaku. Sekali lagi aku meloncat menjauh, sekali lagi sengat kalajengking menembus ke arah ubin; sekali lagi – tapi kali ini Naabash tidak berhasil memukulku, karena atapnya rubuh menyimpannya.

Pasir gurun yang terkumpul selama 15 abad berada di atas kuil, dengan rubuhnya atap batu memberikan bonus yang menyenangkan: sejumlah besar aliran pasir terjatuh, menghantam Naabash dengan beberapa ton kepadatan.

Umumnya aku akan bertahan sejenak untuk bersorak dengan keras di dekat timbunan yang menyebar dengan cepat, tapi sekuat biasanya, aku tau ini tidak akan menahannya terlalu lama. Sekarang waktunya pergi.

Sayap tumbuh dari pundakku; aku meluncurkan ledakan lagi untuk membersihkan jalan keluar, dan tanpa jeda melompat melewati atap dan hujan pasir yang berjatuhan, menuju malam yang sedang menunggu.

Fajar tepat dibelakangku ketika aku kembali ke Yerusalem. Puncak menara si penyihir telah diselimuti warna merah muda, dan kubah istana berdinding putih Solomon bersinar terang seperti matahari.

Jauh di dasar bukit, dari gerbang Kidron, sebagian besar menara penyihir tua itu tertutup bayang-bayang. Aku terbang ke jendela teratas, dimana di bagian luarnya terdapat bel perunggu menggantung terdiam, dan kubunyikan sekali, seperti perintah. Tuanku melarang budak-budaknya datang ketika dia belum bersiap.

Gemanya memudar. Sayap lebanku mengibaskan udara segar dan dingin. Aku termenung, menunggu, melihat dataran melebur menjadi satu. Lembah itu remang-remang dan sunyi, sekumpulan kabut melewati jalanan rusak dan menghilang. Para pekerja pertama berdatangan dari gerbang bawah; mereka menyusuri jalan menuju ladang. Mereka berjalan perlahan, tersandung-sandung di jalanan yang keras. Pada plane lebih tinggi aku bisa melihat satu atau dua mata-mata Solomon berbaur dengan mereka – foliot-foliot yang menempel di kekang lembu jantan, tungau bercorak cerah dan kutu yang terbang.

Beberapa menit telah berlalu, dan akhirnya sensasi mempesona seperti puluhan tombak menusuk-nusuk bagian vitalku menandakan pemanggilan si penyihir. Aku menutup mata, menurut – dan sekejap kemudian aku merasakan kehangatan masam ruangan si penyihir menekan intisariku.

Aku lega orang tua itu sudah mengenakan jubahnya sepagi ini. Kuil penuh tengkorak adalah satu hal; tuan yang keriput dan tanpa baju adalah sesuatu yang lain. Dia sudah berdiri siap di lingkarannya, dan seperti sebelumnya, semua segel dan rune kutukan terletak tepat di tempatnya. Dengan lilin lemak kambing menyala dan pot kecil bunga rosemary serta kemenyan menahanku dengan bau mereka, aku berdiri di tengah diagram dan menghadap ke arahnya dengan mantap, memegang si ular di lengan rampingku.⁽¹⁾

⁽¹⁾ Aku telah memilih bentuk seorang gadis untuk keuntungan lebih lanjut, dan karena aku tahu ini akan menjengkelkan tuanku. Menurut pengalamanku sebagian besar penyihir bisa dibuat jengkel dengan memilih bentuk yang sesuai. Kecuali pendeta tinggi dari Ishtar di Babilonia, jika kau tahu. Ishtar adalah dewi cinta dan perang, jadi para penyihirnya tidak terganggu dengan gadis cantik dan monster berlumuran darah.

Sesaat setelah aku menampakkan diri aku tahu dia sangat menginginkan ini, bukan untuk Solomon tapi untuk dirinya sendiri. Matanya melebar; ketamakan berkilaian di permukaannya seperti lapisan minyak.

Sejenak dia tidak mengatakan apapun, hanya melihat. Aku gerakkan si ular perlahan menyebabkan cahaya lilin menyinari dengan memikat di atas permukaannya, memiringkannya untuk memperlihatkan mata rubinya, dan zamrud yang menempel di cakarnya.

Saat berbicara, suaranya kasar dan berat oleh hasrat. "Kau pergi ke Eridu?"

"Sebagaimana aku diperintahkan, jadi aku pergi. Aku menemukan sebuah kuil. Dan ini di dalamnya."

Matanya berkilau. "Berikan padaku."

Aku berhenti sejenak. "Apa kau akan melepaskanku sesuai permintaanku? Aku telah melayanimu sepenuh hati dan baik."

Pada saat ini wajahnya dipenuhi kemarahan. "Kau berani barter denganku? Berikan padaku artifaknya, demon, atau demi nama rahasiaku aku berjanji akan memasukkanmu ke dalam api kesedihan⁽²⁾ sebelum jam berganti!" Dia manatapku, mata melotot, rahang menonjol, garis putih tipis keringat di bibirnya.

⁽²⁾ Api kesedihan: hukuman yang cepat dan menyakitkan. Di masa mendatang berdasarkan perbaikan dari Zarbustibal dari Yaman, ini dikenal dengan Api pengerut. Ini adalah hukuman tertinggi bagi spirit yang menolak melakukan perintah tuannya, dan merupakan ancaman bagi kepatuhan (terpaksa) kami.

"Baiklah," ujarku. "Jangan sampai menjatuhkannya."

Aku melemparkannya dari lingkaran satu ke lingkaran lainnya, dan si penyihir mengulurkan tangannya. Dan apakah karena mata satunya, yang menyebabkannya kesulitan mengukur jarak, atau karena gemetar penuh hasrat, jemarinya gagal menangkap ularnya: ular itu berlompatan di jemarinya dan terjatuh di pinggir lingkaran. Sambil berteriak dia menyambarnya, menjepitnya diantara jari keriputnya.

Ini, kelengahannya yang pertama, yang mendekati saat terakhirnya. Jika sedikit saja ujung jarinya melewati lingkaran, dia pasti kehilangan perlindungannya dan aku bisa mendapatkannya. Tapi ia tidak melewatinya, dan si gadis, yang dalam sekejap terlihat sedikit lebih tinggi, yang gigi-giginya mungkin telah tumbuh sedikit lebih panjang dan tajam sejenak, kembali ke tengah lingkarannya dengan kecewa.

Orang tua itu tidak menyadarinya. Dimatanya hanya tampak harta di tangannya. Untuk beberapa waktu dia membola-balikkannya di tangan, seperti seekor kucing kejam bermain dengan tikus, menggeram dengan kecakapan dan menggiring penuh kegembiraan. Setelah beberapa saat, ini benar-benar menjengkelkan. Aku berdehem.

Si penyihir menoleh. “Ya?”

“Kau mendapat yang kau inginkan. Solomon akan memberimu hadiah yang banyak untuk ini. Biarkan aku pergi.”

Dia tertawa. “Ah, Bartimaeus, tapi kau sangat berbakat untuk pekerjaan seperti ini! Aku tidak yakin bisa membiarkan pencuri berbakat sepertimu pergi. . . Kau berdiri saja disana dengan tenang. Aku harus menyelidiki benda yang menarik ini. Aku melihat engsel kecil di telapak kakinya. . . Aku ingin tahu apa kegunaannya.”

“Apa gunanya?” kataku. “Kau akan menyerahkannya ke Solomon kan? Biarkan dia yang menyelidiki.”

Tuanku merenggut marah penuh makna. Aku tersenyum sendiri dan melihat keluar jendela ke arah langit, dimana patroli pagi terlihat samar, berputar di ketinggian, meninggalkan uap dan sulfur merah muda samar di udara. Terlihat bagus, tapi itu semua hanya untuk pertunjukan, lagipula siapa yang berani menyerang Yerusalem sementara Solomon mempunyai cincinnya?

Aku membiarkan si penyihir menyelidiki ular itu sebentar; lalu, masih melihat keluar jendela, aku berkata: “Lagipula, dia pasti akan sangat marah jika salah satu penyihirnya memegang benda dengan kekuatan seperti itu. Aku benar-benar berharap kau melepaskanku.”

Dia melirik kearahku. “Kau tahu benda apa ini?”

“Tidak.”

“Tapi kau tahu ini mempunyai kekuatan.”

“Bahkan seekor imp bisa melihatnya. Oh, tapi aku lupa – kau hanyalah manusia. Kau tidak bisa melihat aura yang berpenjar di ketujuh plane . . . Meskipun begitu, siapa yang benar-benar tahu? Mungkin saja ada banyak ular seperti itu yang di buat di Eridu. Mungkin itu bukan satu-satunya.”

Orang tua itu menjilat bibirnya; kehati-hatiannya bertarung melawan rasa ingin tahunnya dan kalah. “Bukan apa?”

“Itu bukan urusanku, bukan juga urusanmu. Aku hanya berdiri disini dengan tenang, sesuai perintah.”

Tuanku melontarkan kutukan. “Aku cabut perintahnya! Bicara!”

“Tidak!” aku merengek, menahan tanganku ke atas. “Aku tahu bagaimana sifat kalian penyihir, dan aku tidak mau ikut campur sedikitpun! Solomon disatu sisi dengan cincinnya yang menakutkan, dan kau di satu sisi dengan ... dengan ...” Gadis itu bergetar, seakan kedinginan. “Tidak, aku tidak akan terjebak diantaranya, itu tidak akan menguntungkanku sama sekali.”

Api biru keluar di tengah telapak tangannya yang terjulur. “Jangan menunda lagi, Bartimaeus. Katakan padaku benda apa ini, atau akan kupukul kau dengan tinju intisari.”

“Kau akan memukul wanita?”

“Bicara!”

“Oh baiklah, tapi ini tidak akan memberimu keuntungan. Ini adalah tiruan dari sang Ular Agung yang membantu raja Eridu terdahulu ketika menaklukkan kota-kota dataran. Benda itu berisi spirit kuat yang dipaksa melakukan perintah tuannya.”

“Tuannya adalah ...”

“Siapa pun yang memegangnya, kurasa. Spirit itu di perintah dengan menekan tombol rahasia.”

Si penyihir mempertimbangkan ucapanku dalam keheningan sejenak. Akhirnya dia berkata: “Aku belum pernah mendengar cerita ini. Kau berbohong.”

“Hey, tentu saja. Aku seorang demon, kan? Lupakan saja semuanya dan berikan kepada Solomon.”

“Tidak.” Orang tua itu berkata dengan keputusan yang tiba-tiba. “Ambil kembali ini.”

“Apa?” Tapi sudah terlambat; dia telah melemparkan kembali ular itu melintasi ruangan, dimana si gadis menangkapnya dengan ragu.

“Kau pikir aku bodoh, Bartimaeus?” tuanku berteriak, menghentakkan kaki keriputnya di marmer. “Dengan sabar kau merencanakan untuk menjebakku dengan beberapa tipuan! Kau menggiringku menyelidiki alat ini, berharap benda ini akan membunuhku! Well, aku tidak akan menekan tombol apapun disini. Tapi kau.”

Si gadis berkedip ke arah penyihir dengan mata coklat besarnya. “Lihat, ini sama sekali tidak perlu – “

“Lakukan sesuai perintahku!”

Dengan keengganan paling besar, aku mengangkat ular di tanganku dan mempertimbangkan tombol yang ada di cakarnya. Semua ada tiga, masing-masing dihiasi sebuah zamrud. Memilih yang pertama, aku menekannya dengan hati-hati. Ada suara mendesing. Seketika ular itu mengeluarkan kejutan listrik yang mengejutkan intisariku dan menyebabkan rambut panjang sang gadis berdiri seperti sikat toilet.

Si penyihir tua tertawa mengejek. “Kau merencanakan itu untukku kan?” dia terkekeh. “Biar ini menjadi pelajaran buatmu. Baiklah, selanjutnya!”

Aku menekan tombol kedua. Bertumpu pada set roda penggerak dan sumbu tersembunyi, beberapa sisik ular terbuka dan mengeluarkan hembusan asap mengandung tar. Seperti jebakan yang pertama, waktu yang lama telah menumpulkan mekanismenya, dan wajahku hanya sedikit menghitam.

Tuanku bergoyang kedepan dan belakang. “Semakin baik,” ujarinya. “Lihat keadaanmu! Sekarang yang ketiga.”

Zamrud ketiga tampak di rancang untuk mengeluarkan semburan gas beracun, tapi setelah bertahun-tahun yang tersisa hanya kabut hijau samar dan bau busuk.

“Kau sudah mendapat kesenanganmu,” aku mendesah, dan menjulurkan lagi sang ular. “Sekarang bebaskan aku, atau kirim aku lagi, atau apapun maumu. Tapi biarkan aku sendiri. Aku muak dengan semua ini.”

Tapi mata sehat si penyihir bersinar. “Jangan buru-buru, Bartimaeus!” ujarinya muram. “Kau lupa ekornya.”

“Aku tidak melihat – “

“Apa kau buta? Disana juga ada engsel! Tekan itu, jika berkenan.”

Aku ragu. “Kumohon. Aku sudah cukup.”

“Tidak, Bartimaeus. Mungkin ini adalah ‘tombol rahasia’ yang kau maksud. Mungkin kali ini kau akan bertemu dengan ‘spirit kuat’ dari legenda. Orang tua itu meringis dengan senyuman yang menjengkelkan; dia melipat lengan kurusnya. “Atau mungkin kau akan mengetahui lagi bagaimana bila kau mencoba menipuku lagi! Lakukan – tanpa jeda! Tekan ekornya!”

“Tapi – “

“Aku memerintahmu untuk menekannya!”

“Segera.” Itu yang aku tunggu-tunggu selama ini. Aturan dari semua pemanggilan selalu menyebutkan aturan ketat yang mencegah untuk secara langsung melukai penyihir yang membawamu kesini: ini merupakan yang pertama, aturan paling dasar dari semua sihir mulai dari Ashur sampe Abissinia. Menggiring tuanmu ke malapetaka melalui kata-kata halus dan kelicikan murni adalah hal yang berbeda, tentu saja seperti mereka merusak diagram atau mengacaukan mantranya. Tapi serangan langsung tidak diperbolehkan. Kau tidak bisa menyentuh tuanmu kecuali kau diperintah secara langsung oleh ucapan mereka sendiri. Sebagaimana, dengan senang hati, sekarang.

Aku menjinjing ular emas dan memuntir ekornya. Seperti yang kuduga, Naabash tidak berbohong(3), tidak pula elemental air-nya (4) rusak seperti mekanisme mesin jam sebelumnya. Semburan air yang deras meluncur dari mulut terbuka sang ular, berkilauan cahaya fajar yang menyenangkan. Karena, oleh kebetulan belaka, aku memegang sang ular menghadap tepat kearah si penyihir, semburan air melewati ruangan dan menghantam orang tua aneh itu tepat di bagian dada, mengangkatnya dan membawanya keluar dari lingkaran dan melintasi separuh ruangnya. Jarak yang ditempuh sangat memuaskan, tapi keluar dari lingkaran adalah intinya. Bahkan sebelum dia mendarat, dengan berat dan basah, dengan punggungnya, pengikatku terkoyak dan memudar, dan aku bebas.

(3) Berbeda seperti ketika kami berbicara dengan manusia, spirit tingkat tinggi selalu berbicara jujur diantara mereka. Urutan yang lebih rendah, sayangnya, kurang beradab, foliot suka berubah-ubah, moody dan suka menghayal, sementara imp hanya suka menceritakan kebohongan.

(4) Elemental: sebagian besar spirit menggabungkan dua atau lebih elemen dalam esensi mereka (jin terbaik, tak perlu menyebut nama, merupakan keseimbangan entiti dari api dan udara). Para spirit itu terbentuk dari udara, tanah, api atau air saja, tetap saja, adalah elemental – ceret ikan yang berbeda menjadi satu. Mereka tidak memiliki kecakapan atau pesona yang membuat beberapa yang terpilih dari kami begitu menarik, tapi digantikan dengan kekuatannya yang besar dan mentah.

Gadis cantik itu menjatuhkan sang ular ke lantai. Dia melangkah maju keluar dari diagram yang menahannya. Jauh menyeberangi ruangan, si penyihir sudah terbalik; dia terbaring menyedihkan disana, mengepak-ngepak seperti ikan.

Sang gadis melewati lilin lemak kambing, dan ketika dia melewatinya, setiap lilin berkedip-kedip. Kakinya menginjak semangkuk herbal; rosemary tumpah di kulitnya, yang terbakar dan menguap. Gadis itu tidak mepedulikan; mata hitam besarnya hanya tertuju pada si penyihir, yang berjuang mengangkat kepalanya sedikit, melihat kedatanganku perlahan.

Dia melakukan sebuah usaha yang sia-sia, tetap basah dan terbalik. Tangan yang bergetar terangkat dan menunjuk. Mulutnya bergerak; dia berkata tergagap. Dari jari telunjuknya terlontar Tombak Intisari ke depan. Sang gadis membuat gerakan; tombak petir meledak di udara dan menembak sudut acak menghantam dinding, lantai dan atap. Satu percikan terlontar keluar melalui jendela terdekat menuju lembah mengagetkan para petani di bawah.

Si gadis menyebrangi ruangan; dia berdiri di atas si penyihir dan merentangkan tangannya, dan paku-paku di jemarinya, sebenarnya jarinya sendiri, jauh lebih panjang dari sebelumnya.

Orang tua itu melihat kearahku. "Bartimaeus –"

"Itu namaku," kataku. "Sekarang, kau akan berdiri, atau aku yang mendatangimu?"

Jawaban yang dibuatnya tidak begitu jelas. Si gadis cantik mengangkat bahunya. Kemudian dia mengarahkan gigi-gigi indahya kepada si penyihir, dan suara yang terdengar kemudian diredam dengan cepat.

Tiga imp pengawas kecil, mungkin tertarik karena gangguan pada plane, tiba pada saat aku selesai. Matanya melebar dan kebingungan, mereka berkerumun di ambang pintu ketika si gadis yang ramping terhuyung. Dia sendirian di ruangan itu sekarang; matanya berkilau dalam bayang-bayang saat berbalik menghadap mereka.

Para imp membunyikan alarm, tapi sudah terlambat. Bahkan ketika di atas mereka terbelah oleh kepakan sayap-sayap dan cakar, si gadis cantik tersenyum dan melambaikan salam perpisahan – meninggalkan para imp, Yerusalem, dari perbudakanku yang terakhir di bumi – dan tanpa kata telah pergi.

Dan itu adalah akhir dari si penyihir tua. Kami telah bersama sebentar, tapi aku masih belum tahu namanya. Tetap saja, aku mengingatnya dengan penuh sayang. Bodoh, tamak, tidak kompeten dan mati. Itu adalah jenis tuan yang layak dimiliki.

Bagian Kedua

4

Raja Solomon yang Agung dari Israel, Penyihir Tinggi dan Pelindung bagi rakyatnya, duduk di singgasananya bertahtakan mahkota yang elegan. “Mati?” ujarinya, dan kemudian – lebih keras setelah jeda menakutkan yang membuat detak jantung empat ratus tiga puluh tujuh pengikutnya meloncat dan berguncang dalam kewaspadaan – “Mati?”

Dua afrit yang duduk di depan singgasananya dalam wujud singa emas melirik ke arahnya. Tiga jin bersayap yang melayang di belakang kursinya, membawa buah-buahan, anggur dan daging sebagai hidangan untuk raja, bergetar hebat, gelas-gelas dan piring berkelontangan di tangan mereka. Tinggi di atas kasau burung-burung merpati dan layang-layang berjatuh dari tempatnya bertengger, dan membubarkan diri di belakang pilar menuju kebun-kebun yang disinari matahari. Dan ke empat ratus tiga puluh tujuh manusia – para penyihir, kerabat istana, istri-istri dan pelapor – yang sedang berkumpul di aula pagi itu membungkukkan kepala mereka dan menggosok-gosokkan kaki dan menatap lantai dengan serius.

Jarang sekali, bahkan dalam urusan perang atau istri, raja yang agung pernah meninggikan suaranya. Kejadian ini adalah pertanda buruk.

Di kaki tangga perdana menteri Solomon membungkuk rendah. “Mati. Benar tuanku. Tapi, dalam suratnya yang lebih ceria dia memberikanmu benda antik yang sangat bagus.”

Masih membungkuk, dia menunjukkan dengan tangan terjulur di dasar tiang terdekat di sampingnya. Di sana duduk patung ular dari emas terpuntir.

Raja Solomon memperhatikannya. Seluruh aula terdiam. Kedua afrit singa mengedip ke arah orang-orang dengan mata emasnya, cakar-depan beludru mereka menyilang dengan ringan, ekor mereka mengibas sesekali ke batu di belakang. Di atas singgasana jin terbang menunggu, tak bergerak karena malas menggerakkan sayap elang mereka. Di taman luar kupu-kupu bergerak seperti bintang-bintang sinar matahari diantara kecerahan pohon.

Akhirnya sang raja berbicara; dia duduk kembali di atas singgasana kayu cedar. “Itu adalah benda yang cantik. Dengan tindakan terakhirnya, Ezekiel yang malang melayaniku dengan baik.” Dia mengangkat tangan untuk menyuruh para jin menuangkan anggur, dan karena menggunakan tangan kanan-nya, reaksi kelegaan menyebar di aula. Para penyihir menjadi lebih santai; para istri mulai bergosip diantara mereka; dan satu per satu para pelapor yang

terkumpul dari lusinan daerah mengangkat kepala mereka untuk menatap penuh kagum sekaligus takut pada raja mereka.

Tidak ada keburukan pada Solomon. Dia terhindar dari cacar di masa mudanya, dan meskipun di usia paruh bayanya, kulitnya tetap halus dan lembut seperti bayi. Selama lima belas tahun menjabat, memang, tidak ada perubahan berarti padanya, mata dan kulit gelap, wajah lancip, dengan rambut hitam menggantung bebas di pundaknya. Hidungnya panjang dan lurus, mulutnya penuh, matanya dilapisi *kohl* hijau-kehitaman mengikuti gaya mesir. Di atas jubah sutra mewahnya – dikirim sebagai hadiah dari pendeta-penyihir dari india – dia mengenakan banyak benda menakjubkan dari emas dan permata, anting dari batu safir, kalung dari gading Nubian, manik-manik amber dari Cimmeria. Rantai perak menggantung di pergelangan tangannya, sementara di pergelangan kaki terdapat pita emas tipis. Bahkan sandal kulit anak kambingnya, merupakan hadiah mas kawin dari raja Tyre, yang bertabur dengan emas dan bebatuan berharga. Tapi lengannya yang panjang dan ramping terbebas dari segala macam permata dan hiasan – kecuali jari kelingking kirinya, yang mengenakan cincin.

Sang raja duduk menunggu saat jin menuangkan anggur ke piala emasnya; dia menunggu, menggunakan garpu emas, mereka menambahkan buah beri dari bukit Anatolian yang berangin, dan es dari puncak Gunung Libanon. Dan orang-orang menatapnya selama dia menunggu, bergelimangan kemewahan dari kekuatannya, auranya seperti mentari.

Esnya telah tercampur; anggurinya sudah siap. Dalam kepekan sayap tak bersuara sang jin kembali ke atas singgasana. Solomon memperhatikan pialanya, tapi tidak meminumnya. Dia kembali memperhatikan aula.

“Para penyihirku,” dia berkata, kepada lingkaran pria dan wanita terdepan dari keramaian, “kalian telah bekerja dengan baik. Dalam semalam kalian telah mengumpulkan banyak artifak menakjubkan dari berbagai belahan dunia.” Dengan lambaian piala dia menunjuk ke tujuh belas dasar tiang di depannya, masing-masing terdapat harta kecil. “Semuanya pastilah luar biasa, dan akan memancarkan cahaya dari budaya kuno yang mendahului kita. Aku akan mempelajari mereka dengan antusias. Hiram, kau boleh menyimpan mereka.”

Sang perdana menteri, seorang yang kecil, penyihir berkulit gelap dari pedalaman Kush, segera tersadar. Dia memberi perintah. Tujuh belas budak – manusia, atau dalam wujud manusia – berlari ke depan untuk menyimpan ular emas dan harta lainnya dari aula.

Saat semua masih terdiam, perdana menteri mengembangkan dadanya, mengambil tongkatnya pada ujung batu delimanya dan menghentakkan pada lantai tiga kali. “Perhatian!” dia berteriak. “Dewan Solomon akan dimulai! Ada beberapa masalah besar yang harus di beritahukan pada raja. Seperti biasanya, kita semua akan mengambil manfaat dari karunia kebijaksanaannya. Pertama – “

Tapi Solomon telah mengangkat tangannya dengan malas, dan menggunakan tangan kiri, perdana menteri terkejut seketika, tercekik kata-katanya dan memucat.

“Simpan permintaan maafmu, Hiram,” sang raja berkata lembut, “masalah pertama sudah ada di depan kita. Penyihirku Eizekiel telah dibunuh pagi ini. Spirit yang membunuhnya – apa kita tahu identitasnya?”

Sang perdana menteri membersihkan tenggorokannya. “Tuan, tentu saja. Dari sisa lingkaran Eizekiel, kami telah menyimpulkan penyerangnya. Bartimaeus dari Uruk adalah julukan favoritnya.”

Solomon mengerutkan dahinya. “Apakah aku pernah mendengar laporan soal nama itu?”

“Ya, Tuan. Baru kemarin. Terdengar nyanyian yang terlampau angkuh, yang menyebutkan – “

“Terimakasih, aku ingat sekarang.” Sang raja menepuk dagunya yang tampan. “Bartimaeus . . . dari Uruk – kota yang telah hilang selama dua ratus tahun. Jadi dia adalah demon yang paling kuno. Seorang marid, aku kira?”

Sang perdana menteri menunduk rendah. “Bukan, Tuanku. Menurutku bukan.”

“Kalau begitu seorang afrit.”

Sang perdana menteri membungkuk lebih rendah; dagunya hampir menyentuh lantai marmer. “Tuan, sebenarnya dia adalah jin dengan kekuatan dan tenaga tingkat menengah. Level keempat, jika beberapa catatan Sumeria berkata benar.”

“Level keempat?” Jari-jari panjang mengetuk bagian lengan singgasana; dari jari kelingking terpancar sinar dari emas. “Seorang jin level empat telah membunuh salah satu penyihirku? Demi kehormatan ratapan bayang-bayang Eizekiel, ini memalukan bagi Jerusalem – dan, terlebih bagi-ku. Kita tidak bisa membiarkan penghinaan ini begitu saja. Sebuah contoh harus dibuat. Hiram – biarkan ke tujuh belas yang tersisa mendekat.”

Untuk menjaga kekuasaan Raja Solomon, kepala penyihirnya di panggil dari berbagai negara jauh dari perbatasan Israel. Dari pedalaman Nubia dan Punt, dari Assiria dan Babilonia, para pria dan wanita yang hebat berasal. Masing-masing, dengan perintah singkat, mampu memanggil demon dari udara, menciptakan angin puyuh dan hujan kematian kepada musuh-musuh mereka yang ketakutan. Mereka semua ahli dalam seni-seni kuno, dan telah dianggap

kuat di tanah kelahiran mereka. Tapi semuanya telah memilih berkelana jauh ke Yerusalem, untuk melayani dia yang memakai cincin.

Dengan putaran tongkatnya, perdana menteri memerintahkan lingkaran ke depan; setiap penyihir, sebagai gantinya, membungkuk rendah di depan singgasana.

Solomon mempertimbangkan mereka sejenak, lalu berbicara: “Khaba.”

Tenang, agung, berkaki-lembut seperti seekor kucing, seorang lelaki melangkah maju dari lingkaran. “Tuan.”

“Kau punya reputasi yang hebat.”

“Tuan, memang benar.”

“Kau memperlakukan budakmu dengan kekerasan yang pantas.”

“Tuan, hamba mempunyai kebanggaan dalam sikap keras hamba, dan hamba melakukannya dengan baik, karena demon mengkombinasikan keganasan dan kelicikan, dan sifat alami mereka adalah pendendam dan penuh fitnah.”

Solomon menepuk dagunya. “Tepat . . . Khaba, aku percaya kau sudah berpengalaman dalam pekerjaanmu dengan beberapa spirit keras kepala yang sering membuat masalah.”

“Tuan, itu benar. Setiap penyesalan keras adalah keburukan masa lalu.”

“Apakah kau setuju menambahkan Bartimaeus yang nakal ini ke dalam daftarmu?”

Khaba adalah orang Mesir, seseorang dengan penampilan yang menawan, tinggi, dada yang bidang dan tubuh yang kuat. Kepalanya, seperti semua pendeta-penyihir dari Thebes yang telah di pangkas dan diberi wax sampai bersinar. Hidungnya bengkok seperti paruh elang, alisnya tebal, mulutnya tipis, berdarah dingin, singsat seperti senar busur. Matanya menggantung seperti bulan hitam yang lembut di dataran wajahnya, dan berkilau terus-menerus seakan tertutup dari air mata. Dia mengangguk. “Tuan, sebagaimana biasanya hamba memenuhi kebutuhan dan keinginanmu.”

“Tepat sekali.” Solomon menyeruput anggurnya. “Buat Bartimaeus itu bertekuk lutut dan belajar rasa hormat. Hiram akan membawakanmu diagram dan catatan yang dibutuhkan saat menara Eizekiel sudah dibersihkan. Cukup itu.”

Khaba membungkuk dan kembali ke tempatnya diantara kerumunan, bayangannya mengikuti seperti mantel di belakangnya.

“Dengan begitu sudah diputuskan,” ujar Solomon, “kita bisa beralih ke masalah yang lain. Hiram?”

Sang perdana menteri menjetikkan jemarinya. Seekor tikus putih kecil berjongkir-balik dari udara kosong dan mendarat di tangannya. Tikus itu membawa gulungan papirus, yang sudah terbentang dan disiapkan untuk diperiksa. Hiram mempelajari catatannya sejenak. “Kita mempunyai tiga puluh dua masalah hukum, Tuan,” ujarnya, “yang telah dirujuk oleh para penyihirmu. Para penggugat menunggu keputusanmu. Masalah yang harus diselesaikan antara lain sebuah pembunuhan, tiga penyerangan, sebuah pernikahan dengan berbagai permasalahan dan persoalan lingkungan mengenai kambing yang hilang.”

Wajah sang raja tampak tenang. “Bagus sekali. Apa lagi?”

“Seperti biasa, banyak pelapor dari tanah yang jauh telah datang untuk meminta pertolonganmu. Hamba telah memilih dua puluh diantaranya untuk membuat permohonan formal pada-mu hari ini.”

“Aku akan mendengarkan mereka. Apa itu sudah semua?”

“Tidak, Tuan. Kabar telah datang dari jin patroli kita di gurun selatan. Mereka melaporkan penyerangan lebih lanjut oleh perampok. Perumahan-perumahan terpencil telah dibakar dan penduduknya di bantai, dan juga terjadi pembunuhan di rute-rute perdagangan – rombongan kereta diserang, dan para pengelana dirampok.”

Solomon menggeser kursinya. “Siapa yang mengontrol patroli selatan?”

Seorang penyihir berbicara, seorang wanita dari Nubia, berpakaian jubah kuning yang ketat. “Hamba, Tuan.”

“Panggil demon lebih banyak, Elbesh! Lacak para ‘perampok’ ini! Cari tahu kebenarannya: apakah mereka kriminal biasa, atau prajurit bayaran yang bekerja untuk raja asing? Laporkan padaku besok.”

Wanita itu menyeringai. “Ya, Tuan . . . hanya saja – “

Sang raja mengerutkan dahi. "Hanya apa?"

"Tuan, mohon ampunanmu, hamba sudah mengontrol sembilan, jin kuat dan susah diatur. Hal ini mengambil semua energi hamba. Untuk memanggil lebih banyak budak lagi pasti akan sulit."

"Begitu." Sang raja menyisir tidak sabar melintasi lingkaran. "Kalau begitu Reuben dan Nisroch akan membantumu dalam tugas kecil ini. Sekarang –"

Seorang penyihir berkumis kusut mengangkat tangannya. "Yang mulia, maafkan hamba! Saat ini hamba sedang disibukkan dengan hal lain."

Lelaki disampingnya mengangguk. "Begitu pula hamba!"

Sekarang perdana menteri, Hiram, mengajukan diri berbicara. "Tuan, gurun sangatlah luas dan sumber daya kami, pelayanmu, sangat terbatas. Bukankah ini saat yang tepat bagi Tuan untuk mempertimbangkan membantu kami? Jika, mungkin, yang mulia berkenan –" Dia terdiam.

Mata ber-kohl Solomon mengedip perlahan, seperti kucing. "Lanjutkan."

Hiram terjebak. Dia sudah berbicara terlalu banyak. "Saatnya ... mungkin yang mulia mempertimbangkan untuk menggunakan" – suaranya sangat samar – "cincin?"

Raut wajah raja menjadi gelap. Buku-buku jari tangan kirinya menggenggam lengan singgasana sampai memutih. "Kau mempertanyakan perintahku, Hiram," ujar Solomon pelan.

"Tuanku yang Agung, kumohon! Hamba tidak bermaksud buruk!"

"Kau berani menyatakan bagaimana kekuatanku digunakan."

"Tidak! Hamba berbicara tanpa berpikir!"

"Apakah itu benar-benar keinginanmu?" tangan kirinya digeser; pada jari kelingking kilauan emas dan obsidian hitam terpapar cahaya. Di bawah singgasana para afrit singa menggigit bibir mereka dan membuat suara menggeram di tenggorokan mereka.

"Tidak, Tuan! Kumohon!" Perdana menteri gemetar ketakutan di lantai; tikusnya mencari persembunyian di jubahnya. Di seluruh aula penonton berbisik-bisik dan mundur

Raja meraih, memutar cincin ke atas. Terdengar suara berdebum, tekanan udara. Kegelapan menyelimuti seluruh aula, dan ditengah kegelapan itu tampak makhluk tinggi dan berdiri diam di samping singgasana. Empat ratus tiga puluh tujuh orang terdiam seakan mereka baru dipukul.

Dalam bayangan singgasana wajah Solomon terlihat sangat buruk, berubah-ubah. Suaranya menggema seolah berada di dalam gua di dasar bumi: "Aku katakan pada kalian semua: Berhati-hatilah dengan apa yang kalian inginkan."

Dia memutar kembali cincinnya. Seketika makhluk itu menghilang; dalam sekejap aula dipenuhi cahaya dan nyanyian burung di taman.

Perlahan, dengan ragu, penyihir, kerabat istana, istri-istri dan para pemohon kembali ke tempat mereka.

Wajah Solomon kembali tenang. "Kirim demon mu ke gurun," katanya. "Tangkap perampok itu sesuai perintahku." Dia menyeruput anggur, dan melihat ke taman dimana, seringkali, musik yang samar sekarang dapat terdengar, meskipun para pemainnya tak terlihat. "Satu lagi, Hiram," dia berkata terakhir kali. "Kau belum mengatakan padaku tentang Sheba. Apakah pembawa pesannya sudah kembali? Sudahkah kita mendengar respon ratu?"

Perdana menteri telah berdiri dan mengusap tetesan darah dari hidungnya. Dia terhenyak; hari berjalan tak terlalu baik untuknya. "Tuan, sudah."

"Dan?"

Dia berdehem. "Sekali lagi, tanpa diduga, ratu menolak lamaranmu dan menolak menjadi selirmu." Perdana menteri berhenti untuk memberi kesempatan desahan dan kegemparan dari para istri yang hadir seperti dugaan. "Penjelasannya, adalah, sebagai berikut : sebagai pemimpin dari negaranya, lebih dari sekedar seorang putri dari rajanya" – lebih banyak desahan terdengar saat ini, dan beberapa dengusan – "dia tidak bisa meninggalkannya demi kehidupan yang lebih senggang, meskipun bergelimangan kemewahanmu di Yerusalem. Dia sangat menyesali penolakan ini, dan menawarkan persahabatan abadi, dari Sheba, untukmu dan rakyatmu sampai, dan hamba kutip" – dia melihat gulungan sekali lagi – "'menara Marib runtuh dan Matahari abadi menghilang' . . . intinya, Tuan, sebuah penolakan lagi."

Perdana menteri selesai membaca, dan tidak berani melihat ke arah raja, mengulur waktu dengan menggulung kembali gulungan perkamen dan memasukkan kembali ke dalam jubahnya. Orang-orang diam membeku, melihat sosok terdiam di singgasana. Kemudian Solomon tertawa. Dia menenggak anggur. "Jadi itu adalah jawaban dari Sheba, benar?" katanya. "Baiklah. Kita harus mempertimbangkan bagaimana Yerusalem merespon."

Malam telah jatuh dan kota Marib dalam kesunyian. Ratu Sheba duduk sendirian di kamarnya, membaca kitab sucinya. Saat ia meraih cangkir anggur, dia mendengar kepakakan di jendela. Seekor burung berdiri di sana, elang, menghamburkan bintik-bintik es dari bulunya yang melekat dengan dingin, bermata hitam. Ratu mengamati sejenak, kemudian, karena ia memahami ilusi dari spirit – spirit di udara, berkata: "Jika kau datang dengan damai, masuklah, dan kau akan diterima. "

Ketika elang itu melompat dari ambang jendela ia berubah menjadi pemuda yang ramping, berambut keemasan dan tampan, dengan mata hitam dan dingin seperti yang dimiliki elang yang bertelanjangan dada dan bertatahkan bintik-bintik es tadi.

Pemuda itu berkata: "Aku membawa pesan kepada ratu tanah ini."

Ratu tersenyum. "Akulah dia. Kau telah datang dari jauh, dan berada di ketinggian. Kau adalah tamu dirumahku dan aku menawarkanmu semua yang aku miliki. Apakah kau memerlukan penyegaran atau istirahat, atau hal lainnya?

Katakan, dan akan kupenuhi."

Dan pria muda berkata, 'Anda ramah, Ratu Balkis, tapi aku tidak membutuhkan satupun dari yang anda sebutkan. Aku harus menyampaikan pesan dan mendengar jawaban Anda. Pertama, ketahuilah bahwa aku adalah Marid dari tingkat ketujuh, budak Solomon, anak Daud, yang merupakan Raja Israel dan penyihir terkuat yang ada. "

"Sekali lagi?" Kata sang ratu, tersenyum. "Tiga kali aku menerima pertanyaan dari raja itu, dan tiga kali aku telah memberikan jawaban yang sama. Kesempatan terakhir adalah seminggu yang lalu. Aku berharap dia telah menerima keputusanku sekarang, dan tidak menanyakannya kembali untuk keempat kalinya"

'Seperti itulah, "kata pemuda itu,' Anda segera akan mendengar, Solomon menyampaikan salam, dan harapannya untuk kesehatan dan kemakmuran Anda. Dia berterima kasih untuk keputusan Anda terhadap lamaran terakhirnya, yang sekarang secara resmi ditarik. Sebaliknya ia menuntut Anda mengakui dia sebagai penguasa berdaulat dan Anda setuju untuk membayar upeti tahunan, sebanyak empat puluh karung dupa *frankincense* dari hutan Sheba. Jika Anda setuju untuk ini, matahari akan terus tersenyum di tanah Anda, dan Anda dan keturunan Anda

akan selama-lamanya makmur. Menolak - terus terang merupakan keputusan yang kurang menguntungkan."

Balkis tidak lagi tersenyum. Dia bangkit dari kursinya. "Ini adalah permintaan yang paling kurang ajar! Solomon tidak memiliki klaim terhadap kekayaan Sheba, seperti dia tidak memiliki klaim kepadaku! "

"Anda mungkin pernah mendengar," kata pemuda itu, 'bahwa Solomon master dari cincin sihir, yang dengannya dia dapat memanggil tentara roh dalam sekejap mata. Untuk alasan ini raja-raja Phoenicia, Libanon, Aram, Tirus dan Edom, di antara banyak lainnya, telah bersumpah setia kepadanya dan menjalin persahabatan, mereka membayar besar upeti tahunan dari emas, kayu, kulit dan garam, dan berpikir bahwa mereka beruntung terhindar murkanya."

"Sheba adalah sebuah negara kuno yang berdaulat," kata Balkis dingin, 'dan memiliki ratu yang tidak akan menekuk lututnya untuk setiap kafir asing. kau dapat kembali ke master anda dan mengatakan itu. '

Anak muda itu tidak bergerak, tetapi berbicara dalam nada santai. "Sebenarnya, Oh Ratu, apakah anda benar-benar berharap Sheba akan menjadi begitu mengerikan? Empat puluh karung di antara ratusan yang Anda panen setiap tahun? Itu tidak akan membuat anda bangkrut! gigi putih bersinar dalam senyumannya. "Dan selain itu, hal ini tentunya jauh lebih baik daripada menggiring negeri anda kepada kehancuran, sementara kota Anda terbakar dan rakyat Anda binasa. "

Balkis terkesiap dan mengambil langkah kearah makhluk kurang ajar itu, tapi menahan diri saat melihat kilau yang kosong, dimata yang gelap. 'Demon, kau sudah jauh melebihi tugas-tugasmu,' dia berkata. "Aku menuntut kau meninggalkan ruangan ini secepatnya, atau aku akan memanggil pendeta ku untuk menjebakmu di jaring perak mereka."

'Jaring Perak tidak berarti apa pun bagiku, "kata Spirit. Dia berjalan ke arahnya.

Balkis mundur. Di dalam lemari di samping kursinya ia menyimpan bola Kristal, yang kalau dipecahkan akan terdengar alarm yang akan membawa pengawal pribadinya padanya. Tetapi setiap langkah baru membawanya lebih jauh dari lemari dan lebih jauh dari pintu. tangan nya melenceng ke belati berhias permata di ikat pinggangnya.

Demon berkata, 'Oh, aku tidak akan melakukannya. Bukankah aku seorang Marid, yang dengan kata-kata berbisik aku dapat memanggil badai dan membangun sebuah pulau baru di laut? Namun, meskipun dengan kekuatanku, aku paling lemah dan paling menyedihkan

dari budak Solomon, yang berdiri tertinggi dari semua orang dalam kemuliaannya dengan bangga. "

Dia berhenti; Balkis belum mencapai dinding, tapi dia merasakan batu bata dekat di belakang punggungnya. Dia berdiri tegak, tangan pada gagang belati, tetap tanpa ekspresi wajahnya, seperti yang telah pernah diajarkan untuk melakukan.

"Dulu aku melayani raja-raja pertama Mesir," kata demon. "Aku membantu membangun kuburan mereka, yang masih tetap sebagai keajaiban dari dunia. Namun kebesaran raja-raja itu seperti debu sebelum kekuatan Solomon yang sekarang berkuasa. "

Dia berbalik dan dengan langkah-langkah santai menyeberang untuk berdiri di samping perapian, sehingga es yang tersisa pada bahunya meleleh dengan cepat dan berjalan cepat di bawah anak sungai yang panjang, berkaki gelap. Ia menatap ke dalam api. "Pernahkah Anda mendengar apa yang terjadi ketika ia dilawan, Oh Ratu? "katanya lembut. "Saya telah melihat dari kejauhan. Dia memakai Cincin pada jarinya. Dia memutarnya sekali, Spirit Cincin muncul. Lalu apa? Tentara berbaris di langit, tembok kota runtuh, bumi terbuka dan musuh-musuhnya dilahap oleh api. Dia membangkitkan Spirit yang tak terhitung, lebih cepat dari dugaan, sehingga tengah hari berubah hitam seperti tengah malam saat mereka lewat, dan tanah bergetar dengan kepankan sayap mereka. Apakah Anda ingin melihat teror ini? Melawan dia, yang pasti akan datang kepada Anda. "

Tapi Balkis telah mengumpulkan keberaniannya, dia berjalan menuju lemari dan berdiri di sana, kaku karena marah, satu tangan di laci mana kristal berbaring. "Aku telah memberikan jawabanku, 'dia kata kasar. 'Kembali ke mastermu. Katakan padanya bahwa untuk keempat kalinya aku menolak dia, dan bahwa aku menginginkan tidak ada utusan lebih lanjut. Selanjutnya, bahwa jika ia tetap dalam ketamakannya yang kejam, aku akan membuatnya menyesal bahwa dia pernah mendengar namaku. "

"Oh, yang aku sangat ragukan," kata pria muda. 'Anda hampir tidak mengendus ilmu sihir, dan Marib bukanlah pusat ilmu sihir atau senjata. Sebuah kata terakhir sebelum aku memulai penerbangan pulangku yang panjang. Tuanku bukannya tanpa alasan. Dia tahu ini merupakan keputusan sulit bagi Anda. Anda memiliki dua minggu untuk berubah pikiran. Lihat disana? Demon itu menunjuk melalui jendela, dimana bulan tergantung jingga di belakang menara kota yang terbuat dari bata lumpur. "Malam ini bulan penuh. Ketika bulan itu menghilang yaitu dua minggu lagi, tumpukan empat puluh karung dupa *frankincense* sudah harus siap di halaman! Jika tidak, tentara Solomon akan mengepakkan sayapnya. Dua minggu! Sementara itu aku berterima kasih atas keramahan dan kehangatan api Anda. Sekarang aku akan menunjukkan api kecilku sendiri. Pertimbangkan hal ini untuk memacu pemikiran Anda.' Mengangkat tangannya: sebuah bola api oranye mengembang dari jari-jarinya, menembak dengan kilatan cahaya. Bagian atas menara terdekat meledak dalam bunga api. Tembok-tebok yang terbakar jatuh ke dalam kegelapan; jeritan terdengar melintasi teluk.

Dengan menangis, Balkis menerjang maju. Pria muda itu tersenyum menghina dan melangkah menuju jendela. Sebuah gerakan yang kabur, diantara hembusan angin - elang terbang keluar antara pilar, berbelok disekitar kepulan asap, dan pergi antara bintang-bintang.

Pagi telah datang, sulur tipis asap yang berwarna abu-abu masih menguap dari menara yang hancur, tapi apinya sendiri telah padam. Hal ini telah membuat para pendeta menghabiskan beberapa jam untuk memilih demon yang tepat yang harus dipanggil untuk memadamkan api, sementara itu api telah dipadamkan oleh air yang dibawa dari kanal dengan tangan. Ratu Balkis telah mengawasi proses ini, dan memastikan orang-orang yang tewas dan terluka dibawa ke tempat yang tepat. Sekarang, dengan kota mati yang sunyi, ia duduk lagi di samping jendela nya kamar, memandang cahaya biru kehijauan siang yang perlahan-lahan menyapu lahan pertanian.

Balkis berusia dua puluh sembilan, dan telah menduduki takhta Sheba saat umurnya di bawah tujuh tahun. Seperti ibunya, yang ratu sebelumnya, dia memenuhi semua persyaratan yang suci, dan sangat populer dipandangan rakyatnya. Dia cepat dan efisien dalam kebijakan istana, yang membuat senang konselornya; dia juga serius dan taat dalam hal agama, yang menyenangkan hati pendeta Matahari. Dan ketika orang-orang perbukitan dari Hadhramaut datang ke kota, dengan jubah mereka turun dengan pedang dan Jin penjaga perak, beserta karung-karung dupa tersampir pada tangkai unta mereka ", ia bertemu dengan mereka di halaman depan istana, menawari mereka daun khat untuk dikunyah, dan berbicara dengan mereka tentang cuaca dan kesulitan menyadap resin dari pohon, sehingga mereka merasa senang dan kembali ke desa mereka dan berbicara tentang ratu Sheba yang sangat menakjubkan.

Kecantikannya sangat menawan. Tidak seperti ibunya, yang memiliki kecenderungan untuk gemuk, dan memang dalam beberapa tahun kemudian diperlukan empat budak muda untuk membantu mengangkatnya dari sofa luasnya yang yang lembut, Balkis ramping dan atletis dan tidak menyukai bantuan dari siapa pun. Dia tidak terlalu mempercayai konselor atau pendeta nya, dan selalu membuat sendiri keputusannya.

Sudah menjadi tradisi di Sheba, budak pribadi semua Balkis yang adalah perempuan. Mereka dibagi ke dalam dua kategori – gadis-gadis untuk kamar pribadinya, yang mengurus rambut, perhiasan dan kebersihan, dan kasta kecil dari keturunan penjaga, yang tugasnya adalah untuk menjaga ratu dari bahaya. Penguasa sebelumnya telah menjalin persahabatan dengan budak-budak tertentu, tetapi Balkis tidak setuju dengan gagasan tersebut dan memilih untuk sendiri.

Cahaya fajar akhirnya mencapai kanal; airnya beriak dan berkilauan. Balkis bangkit, menggeliat, dan minum seteguk anggur untuk melonggarkan anggota badannya yang kaku. Ketika serangan terjadi ia mengetahui dalam hatinya keputusan yang harus ia ikuti, dan ia

sudah menghabiskan sepanjang malam untuk memikirkan keputusannya. Sekarang, setelah melakukannya, ia akan membuat pikiran tersebut berubah menjadi tindakan. Ia menyeberangi ruangan ke lemari kecil di samping kursinya, ia mengambil bola alarm dan menghancurkan kristal yang rapuh itu antara ujung-ujung jarinya.

Dia menunggu, menatap ke dalam perapian; dalam waktu tiga puluh detik dia mendengar langkah kaki berjalan di lorong luar dan pintu terbuka. Balkis, tanpa berpaling, mengatakan, "Singkirkan pedangmu, gadis. Bahaya telah pergi."

Dia mendengarkan. Dia mendengar suara logam yang bertemu dengan sarung pedang yang terbuat dari kulit.

Balkis berkata: "Siapa namamu?"

'Asmira, Yang Mulia. "

'Asmira ...' Ratu menatap jilatan api di perapian. "Bagus. Kau selalu menjadi yang tercepat. Dan juga yang paling terampil, seperti yang kuingat ... Apakah kau melayani saya dalam segala hal, Asmira? "

"Ya, Yang Mulia."

'Apakah kau mau mengorbankan nyawamu untukku? "

"Aku akan melakukannya dengan sukacita."

'Sesungguhnya,' Balkis berkata, 'Demi ibumu. Suatu hari nanti, Sheba akan berhutang padamu." Dia kemudian berbalik, dan memberikan senyumnya kepada gadis itu. 'Asmira, sayangku, pelindung para pelayan pembawa anggur dan kue. Aku ingin berbicara denganmu."

Setelahnya Kapten Asmira meninggalkan ruangan istana dan kembali ke kamarnya yang kecil, wajahnya serius nya memerah dan ia terengah-engah. Dia duduk sebentar di tepi ranjangnya, termenung, dan kemudian menatap retakan tua familiar di tembok bata lumpur yang mengalir dari langit-langit ke lantai. Setelah beberapa saat detak jantungnya mulai melambat dan napasnya mulai mereda, namun kebanggaan yang meledak dalam dirinya tidak berkurang sama sekali.

Matanya penuh dengan air mata bahagia. Dia bangkit pada akhirnya dan, menggapai ke rak tinggi yang diletakkan di dinding, menurunkan sebuah peti kayu, yang dihiasi dengan simbol matahari siang. Dia menempatkan peti kayunya pada tempat tidur, dia berlutut di sampingnya, membuka tutupnya, dan mengambil lima belati perak yang beristirahat di sana. Belati itu berkilat dalam cahaya lentera saat ia memungutnya, ia memeriksa pinggiran belati itu satu demi satu, memeriksa beratnya. Dan ia meletakkan mereka dengan rapi di samping tempat tidur.

Ia menyeimbangkan kakinya, berjongkok rendah dan mencapai di bawah tempat tidurnya dan menarik keluar mantel bepergiannya, sebuah sepatu kulit dan – ini membutuhkan usaha yang sulit untuk mencapainya di sudut tempat tidur - sebuah tas kulit besar, berdebu dan tidak digunakan.

Asmira mengosongkan isi tas di atas lantai: dua buah pakaian yang dilipat kasar, yang anehnya bernoda dan hangus; beberapa lilin; dua batu perapian yang runcing, sebuah lampu minyak, tiga pot yang disegel dengan lilin, dan delapan buah batu giok berukir kecil. Dia mempertimbangkan benda-benda tersebut dengan ragu, lalu mengangkat bahu, mengembalikannya kedalam tas, menjejalkan belati perak, mengencangkan resletingnya dan berdiri.

Waktu terus berjalan cepat; para pendeta akan berkumpul di halaman depan untuk melakukan panggilan mereka, dan dia masih harus mengunjungi kuil untuk mendapatkan Berkah dari Matahari.

Tapi dia sudah siap. Persiapannya sudah selesai, dan dia tidak punya satu orang pun untuk mengucapkan selamat tinggal. Ia melepaskan pedangnya, dan meletakkannya di tempat tidur. Kemudian dia mengenakan sepatu, mengambil jubah nya dan memanggul tas. Tanpa melirik ke belakang dia meninggalkan ruangan.

Tinggi di atas Bumi melayang sang phoenix, burung agung yang sangat mirip seekor elang, kecuali warnanya yang kemerahan hingga bulu-bulu berwarna emas dan bintik-bintik berwarna-warni di ujung sayapnya yang terentang. Dia memiliki dada yang membusung gagah berwarna tembaga, cakar seperti pengait dari emas, dan mata hitam yang menatap tajam melintasi keabadian.

Dia juga memperlihatkan ekspresi mabuk, dan sedang membawa seperempat ton artichoke dalam jaring tali yang besar.

Sekarang, beban berat luar biasa bukan satu-satunya hal yang mengganggu dengan pekerjaan ini. Sejak awal tugas ini telah menyakitkan hingga ke bulu-bulu. Aku harus berangkat segera setelah tengah malam dari Israel ke pantai utara Afrika, dimana artichoke liar terbaik tumbuh, sehingga (dan di sini aku mengutip syarat-syarat khusus dari tugasku) aku bisa 'memetik buah paling ranum di dalam bening kristal embun-embun fajar'. Kukatakan kepadamu. Seolah-olah itu akan membuat perbedaan besar.

Menggali benda celaka itu cukup melelahkan juga – kotoran tanah itu akan menyangkut dibawah kuku selama seminggu - dan membawanya kembali seribu lima ratus mil dengan melawan arah angin juga tidak bisa dikatakan sebagai piknik. Tapi aku bisa mengatasi semua ini. Yang *benar-benar* menggajal di dalam tembolokku yang menyala-nyala ini adalah geli tawa dan ekspresi sinis yang akan kudapatkan dari rekan-rekan sesama spirit pada saat aku mendekati Yerusalem.

Tersenyum lebar, mereka melintas melewatiku diudara, penuh gaya dan seperti sedang berperang, membawa tombak dan pedang berkilauan. Mereka pergi berburu perampok di padang gurun - sebuah misi yang layak dan sesuai. Aku? Aku terseok perlahan-lahan ke utara dengan tas belanjaanku, dengan senyum yang dipaksakan dan menggumamkan sumpah serapah dalam dengusan nafasku.(1)

(1) Yang pastinya tidak akan kuulangi disini. Tidak seperti beberapa Jin rendahan yang bisa kusebutkan namanya, yang menyenangkan vulgarisme dan analogi yang tidak pantas, Aku sangat ketat dalam hal kesopanan. Selalu. Terkenal akan hal ini. Bahkan engkau dapat menuliskan tattoo di punggung seorang cebol apa yang tidak kuketahui tentang selera yang bagus, dengan asumsi engkau memegangnya erat-erat agar dia tidak banyak menggeliat. Aku sedang dihukum, kau lihat, dan terus terang ini tidak adil.

Biasanya, ketika kau membunuh seorang penyihir dengan tipu daya yang sedikit jujur dan melarikan diri kembali ke Dunia Lain, kau akan dibiarkan tinggal dalam damai untuk beberapa saat. Beberapa tahun akan berlalu, mungkin sepuluh atau dua puluh, ketika akhirnya seorang

tamak pengambil kesempatan lainnya; yang belajar sedikit bahasa kuno Sumeria dan berhasil menemukan bagaimana cara menggambar pentakel tanpa terlalu banyak coretan akan menemukan namamu, memanggilmu kembali, dan mulailah perbudakan barumu. Tapi setidaknya ketika itu terjadi, aturannya jelas, dan disetujui secara diam-diam oleh kedua belah pihak. Sang penyihir memaksamu membantunya mendapatkan kemakmuran dan kekuasaan,(2) dan kau melakukan yang terbaik dalam mencari jalan untuk menyuap dan membuatnya lengah.

(2) Membangun makam, perburuan harta karun, perkelahian dalam pertempuran, pengumpulan artichoke... Berbeda secara lahiriah, mungkin – tapi pada akhirnya semua permintaan-permintaan para penyihir berakhir kepada kekayaan dan kekuasaan, apapun *anggapan* mereka.

Kadang-kadang kau berhasil, tetapi lebih seringnya, tidak. Ini semua bergantung pada keahlian dan penilaian dari masing-masing pihak. Tetapi ini adalah duel personal, dan jika kau mencatatkan kemenangan yang langka dari penindasmu, hal terakhir yang kau harapkan adalah dipanggil kembali dengan segera dan *dihukum* karena kemenanganmu, oleh penyihir lain.

Tapi itulah tepatnya bagaimana hal-hal terjadi di Yerusalemnya Solomon. Belum dua puluh empat jam setelah melahap si penyihir tua itu dan meninggalkan menaranya sambil bersendawa dan tersenyum, Aku dipanggil kembali ke menara yang lain di dinding kota. Sebelum sempat membuka mulut untuk melancarkan protes, aku langsung dihujani oleh spasm, diputar, digencet, di gantung terbalik dan ditarik hingga meregang, dan akhirnya sebuah pukulan keras untuk semua masalah yang telah kulakukan.(3) mungkin kau berfikir setelah itu semua, aku akan sejenak diberikan kesempatan untuk melontarkan sedikit komentar masam, tapi tidak. Sesaat kemudian aku menemukan diriku berkemas - kemas untuk menjalankan misi pertama dari banyak misi - misi yang merendahkan martabat, semuanya dirancang khusus untuk menghancurkan jiwaku yang periang.

(3) *Spasm, Pemuntir, Pemukul*, dsb.: mantra penghukum yang biasa digunakan untuk menjaga Jin muda yang sehat tetap berada dijalurnya yang benar. Menyakitkan, membosankan, biasanya tidak – mematikan.

Daftarnya sangat menyedihkan. Pertama-tama aku dikirim ke Gunung Lebanon untuk mengambil es biru dari puncaknya, sehingga serbat Sang Raja bisa didinginkan dengan baik. Kemudian aku diperintahkan ke lumbung istana untuk menghitung butir-butir gandum dalam rangka inventarisasi tahunan. Setelah itu aku dipekerjakan di taman Solomon untuk memetik daun-daun kering dari pohon-pohon dan bunga, jadi tidak akan ada warna coklat atau daun keriput yang akan mengganggu mata para bangsawan. Kemudian diikuti lagi dengan dua hari yang tidak menyenangkan di gorong-gorong kerajaan, dimana aku menggambar kerudung yang sedikit kotor, sebelum ekspedisi melelahkan dalam mencari telur segar rajawali raksasa untuk sarapan para anggota rumah tangga kerajaan.(4) Dan sekarang, seakan semua itu tidak cukup, aku dibebani dengan sajian artichoke, yang membuatku menjadi bahan tertawaan diantara teman-temanku sesama jin.

(4) Catatan Koki: satu telur rajawali raksasa, orak arik, bisa memberi makan 700 selir, asalkan kau campur beberapa tong susu, dan seadonan atau tiga mentega. Aku harus mengocoknya juga, yang membuat lenganku sakit.

Tidak ada satupun yang mampu menghancurkan semangatku, tentunya, tapi ini telah membuatku menjadi cepat marah. Dan kau tahu siapa yang kusalahkan atas semua ini? Solomon.

Bukan karena dia orang yang telah memanggilku, tentu saja. Dia *terlalu penting* untuk melakukannya. Begitu penting, sebenarnya, selama tiga tahun perbudakanku di kota ini, aku nyaris tak pernah bisa memandangnya langsung. Meskipun aku berjalan-jalan sedikit lebih jauh di istana, menjelajahi dinding labirin dan taman-taman tempat bercengkrama, aku hanya sekali atau dua kali melihat Sang Raja dari kejauhan, dikelilingi oleh serombongan selir yang menjerit-jerit. Dia sangat jarang keluar. Selain saat sidang majelis hariannya, dimana aku tidak diundang, dia melewatkan sebagian besar waktunya mengurung diri di apartemen pribadinya dibalakang taman di utara.(5) Sementara dia bersantai disana, memanjakan dirinya, pemanggilan spirit sehari-hari diserahkan kepada tujuh belas penyihir utama, yang tinggal di menara-menara sepanjang dinding kota.

(5) Hal ini tidak selalu seperti itu, kalau kau dapat mempercayai ceritanya. Jin dengan masa tugas yang lama melaporkan bahwa di tahun-tahun pertama kekuasaannya Solomon menikmati jamuan makan teratur dan pertunjukan topeng dan segala macam hiburan yang bisa dibayangkan (meskipun girning dan juggling selalu ditampilkan secara mencolok). Setiap malam, rangkaian cahaya lampu-lampu imp akan menerangi pohon – pohon cemara, dan bola-bola spirit mengelilingi istana dan memandikannya dengan seribu pergantian warna. Solomon, istri-istrinya dan kerabat istana akan bermain-main diatas rumput ketika dia menciptakan keajaiban dengan cincinnya. Waktu, sepertinya, telah berubah sejak saat itu

Majikanku sebelumnya salah satu dari ke-Tujuh Belas Penyihir, dan majikan baruku juga — dan hal ini, singkatnya, adalah bukti dari kekuasaan Solomon. Semua penyihir secara alami saling bersaing dengan getir. Ketika salah satu dari mereka terbunuh, naluri mereka adalah bersuka cita. Bahkan, mereka mungkin memanggil jin yang bersalah itu untuk menjabat erat kakinya dengan sepenuh hati daripada menjatuhkan hukuman apapun padanya. Tapi tidak di Yerusalemnya Solomon. Sang Raja memperlakukan kematian dari salah satu pelayannya secara sedikit personal, dan dia menuntut pembalasan. Dan demikianlah – melanggar semua hukum-hukum dari keadilan alami – disinilah aku, kembali diperbudak.

Sambil merengut marah pada kemalanganku, aku melayang maju di hangatnya angin kering. Jauh dibawah, bayanganku yang menyala-nyala melintas di kebun zaitun dan ladang gandum, kemudian turun menelusuri teras-teras terjal pohon Tin. Setahap demi setahap kerajaan kecil Solomon melintas dibawahku, sampai akhirnya di kejauhan aku melihat puncak atap - atap ibukota, berkilaunan bagai sisik ikan diatas bukit.

Beberapa tahun sebelumnya Yerusalem adalah kota kecil yang agak ketinggalan jaman, tidak terlalu menonjol, dan tentunya tidak bisa dibandingkan dengan ibukota-ibukota seperti Nimrud, Babilonia atau Thebes. Sekarang, dia bersaing dengan kota-kota kuno itu sebagai tempat yang makmur dan megah – dan alasan untuk ini tidaklah sulit untuk ditebak.

Ini semua tentang sebuah Cincin.

Sebuah Cincin. Itulah inti dari semua ini. Itulah mengapa Yerusalem berkembang pesat. Itulah mengapa majikanku segera melompat pada perintah Solomon. Itulah mengapa begitu banyak penyihir berlomba mengerumuninya, seperti kutu bengkok di anjing lepra, seperti ngengat mengelilingi api. Terima kasih sepenuhnya kepada Cincin yang dipakai di jarinya sehingga Solomon bisa menjalani hidupnya dengan bermalas-malasan, dan Israel mendapatkan kemakmuran yang tak tertandingi. Terima kasih juga kepada reputasi menyeramkan Sang Cincin, kerajaan-kerajaan Mesir dan Babilonia yang dulu pernah – besar sekarang dengan waspada menjaga jarak, dan memperhatikan perbatasan mereka dengan pandangan cemas.

Ini semua tentang sebuah Cincin.

Secara pribadi, aku tidak pernah benar-benar melihat artifak kelam itu dari dekat – tapi sekali lagi, aku tidak memerlukannya. Bahkan dari kejauhan, aku dapat memahami kekuatannya. Semua benda sihir mengeluarkan aura, dan semakin kuat dia, semakin terang auranya. Pernah, ketika Solomon melewatiku di kejauhan, sekilas kuperiksa plane yang lebih tinggi. Aliran cahayanya membuatku menjerit kesakitan. Sesuatu dihadapannya bersinar sangat menakutkan sampai dia sendiri hampir tidak terlihat. Seperti menatap langsung matahari.

Dari yang aku dengar, benda itu sendiri tidak begitu sedap dipandang – hanya sebuah cincin emas bertatahkan sebuah permata batu hitam. Tapi banyak kabar mengatakan dia terisi oleh spirit dengan kekuatan luar biasa, yang akan keluar setiap cincin itu diputar pada jari; hanya dengan sedikit sentuhan pada cincin, kemudian, memanggil rombongan marid, afrit dan jin untuk melayani keinginan sang pemakai. Dengan kata lain cincin itu adalah gerbang portable ke Dunia Lain, dimana spirit dengan jumlah hampir tak terbatas bisa dipanggil. (6)

(6) Dari semua ini Sang Cincin dikatakan melindungi Solomon dari serangan magic, memberinya daya tarik personal yang luar biasa (yang bisa menjelaskan semua istrinya yang mengacau di mana-mana) dan membuatnya mampu memahami bahasa binatang. Tidak buruk, singkatnya, meskipun yang terakhir tidak begitu berguna seperti yang kalian kira, karena ketika semua telah dikatakan dan dilakukan, bahasa binatang cenderung berkisar kepada: (a) perburuan tanpa akhir untuk makanan, (b) menemukan semak yang hangat untuk tidur diwaktu malam, (c) kepuasan sporadis dari satu kelenjar tertentu.* Elemen seperti kemuliaan, humor dan puisi dari jiwa sangat kurang dengan mencolok. Kamu harus mendatangi jin rangking-menengah untuk melihat contohnya.* Banyak yang berpendapat bahwa bahasa manusia sebenarnya juga sama.

Solomon memiliki akses kepada kekuatan mengerikan ini kapanpun dia mau, dan tanpa membahayakan dirinya. Ketelitian yang biasa diperlihatkan para penyihir tidak dikenalnya. Tidak perlu mengotak – atik lilin atau mengotori lutut dengan kapur. Tidak ada peluang untuk tergoreng, terpengang, atau dimakan mentah – mentah. Dan tidak ada juga peluang untuk dibunuh oleh pesaing atau budak yang merasa tidak puas.

Dikatakan bahwa disuatu tempat sedikit goresan telah menodai cincin itu; disitulah Marid Besar Azul, yang mengambil kesempatan dari ambiguitas dalam kalimat majikannya, berusaha untuk menghancurkan cincin itu ketika membawa Solomon dengan karpet dari Lachish ke Beth-zur. Azul yang kemudian menjadi patung, semakin tipis karena digerus angin gurun, sekarang berdiri sendiri terisolasi diatas jalanan Lachish.

Pada awal masa kekuasaannya dua Marid yang lain, Philocretes dan Odalis, juga mencoba untuk membunuh sang Raja. Karir mereka selanjutnya sama-sama melankolis: Philocretes menjadi gema didalam pot tembaga dan Odalis menjadi wajah terkejut yang terukir di ubin lantai kamar mandi kerajaan.

Banyak cerita seperti itu yang menceritakan tentang Sang Cincin, dan tidaklah mengejutkan kalau Solomon menjalani hidup yang nyaman sebagai hasilnya. Kekuatan dan ketakutan yang diberikan oleh secuil emas di jarinya menjaga seluruh penyihirnya beserta spirit mereka tetap berada di jalur yang benar, terima kasih. Ancaman akan penggunaan cincin itu melayang-layang menghantui kami seluruhnya.

Siang datang, perjalananku telah berakhir. Aku melintas tinggi diatas Gerbang Kildron, diatas pasar-pasar yang sedang ramai, dan akhirnya meluncur turun diatas istana dan taman-tamannya. Disaat-saat terakhir ini bebanku terasa sangat berat, untunglah Solomon saat itu tidak sedang berjalan kaki di jalan kerikilnya. Seandainya aku melihatnya, aku akan sangat tergoda untuk menukik dan menjatuhkan muatan artichoke matang ini tepat diatas kepalanya yang penuh gaya, sebelum mengejar istri-istrinya ke air mancur. Tapi semuanya tetap tenang. Sang Phoenix melanjutkan perjalanannya ke tempat pendaratan yang telah ditentukan: yaitu gundukan seadanya di ujung belakang istana, dimana bau tidak sedap keluar dari tempat penjagalan, dan gerbang-gerbang menuju dapur yang selalu terbuka.

Aku turun dengan cepat, menjatuhkan bebanku ke tanah dan mendarat, mengubah bentuk menjadi pemuda tampan ketika menyentuh tanah.(7)

(7) Ini adalah penyamaran yang kugunakan ketika aku menjadi pembawa tombak Gilgamesh, dua ribu tahun sebelumnya: pemuda jangkung, tampan, berkulit lembut dan bermata almond. Dia memakai kain pembungkus yang panjang, kalung batu kecubung di dadanya dan berambut ikal, serta suasana sendu

penuh kasih memancar dari dirinya yang sangat kontras dengan sisa-sisa dapur yang membusuk. Aku sering menggunakan bentuk ini dalam situasi seperti ini. Membuatku merasa lebih baik.

Sekelompok imp maju kedepan, siap untuk mengangkut bawaanku ke dapur. Dibelakang mereka datang jin gemuk sang mandor pengawas, gulungan panjang papyrus ditangannya.

'Kau terlambat!' serunya. 'Seluruh pengiriman untuk jamuan makan harus datang paling lambat siang hari!'

Aku memicingkan mata kelangit. 'Ini siang, Bosquo. Lihatlah matahari!'

'Siang hari telah lewat tepatnya dua menit yang lalu,' kata jin itu. 'Kamu, terlambat, tuan. Namun, sekali ini kami akan mengabaikannya. Namamu?'

'Bartimaeus, membawa artichoke dari Pegunungan Atlas.'

'Tunggu, tunggu... kita punya banyak sekali budak...' Jin itu mengambil pena dari balik telinganya dan mengubur diri digulungannya. ' - Alif... - Ba... Dimana scroll dengan huruf - ? Bahasa modern ini... tidak masuk akal... Ah, ini dia... ' ia mengangkat kepalanya. 'Baiklah. Ya. Namamu lagi?'

Aku mengetuk-ngetukan sandal ke tanah. 'Bartimaeus.'

Bosquo berkonsultasi dengan gulungannya. 'Bartimaeus dari Gilat?'

'Bukan.'

'Bartimaeus dari Tel Batash?'

'Bukan.'

Gulungan itu terurai semakin panjang. Ada jeda yang sangat panjang sebelum, 'Bartimaeus dari Khirbet Delhamiyeh?'

'Bukan. Demi Marduk, nama apa itu? Bartimaeus dari Uruk, dikenal juga sebagai Sakhr al-Jinni,

kepercayaan Gilgamesh dan Akhenaten yang terkenal, dan – untuk suatu waktu – Jin milik Nefertiti yang paling dipercaya.’

Sang mandor menengadah. ‘Oh, ternyata Jin yang sedang kita bicarakan? Ini daftar para foliot.’

‘Daftar para foliot?’ aku berteriak marah. ‘Untuk apa pula kaubawa-bawa benda itu?’

‘Tentu saja, untuk mencarimu – Oh, hush. Jangan berteriak seperti itu. Ya, ya, aku sudah menemukanmu sekarang. Engkau salah satu biang kerok milik Khaba, iya kan? Percayalah padaku, kejayaanmu di masa silam bernilai kecil baginya!’

Bosque berhenti untuk memberi perintah kepada para imp, sementara aku menahan dorongan untuk menelannya, beserta gulungannya dan semuanya. Satu-satunya hal baik dari seluruh urusan yang memalukan ini adalah tidak ada seorangpun yang menyaksikannya. Aku memutar badanku –

‘Hello, Bartimaeus.’

– dan menemukan diriku berhadapan dengan seorang budak Nubia buncit gempal. Dia berkepala botak dan bermata merah, dan mengenakan rok kulit leopard dengan parang besar terselip di pinggang. Dia juga memakai tujuh kalung gading di lehernya yang setebal banteng, dan ekspresi riang mengejek yang familiar.

Aku mengernyit. ‘Hello Faquarl.’

‘Disinilah kau, kau lihat,’ Jin Faquarl berkata. ‘Aku masih mengenalimu, kejayaan kunomu belum terlupakan. Dan jangan putus asa. Mungkin suatu hari nanti Balada Artichoke akan selalu dinyanyikan, dan legendamu akan abadi.’

Aku merengut padanya. ‘Apa maumu?’

Si Nubia menunjuk melewati bahunya yang kehitaman. ‘Majikan kita yang menyenangkan meminta seluruh budaknya untuk berkumpul di bukit di belakang istana. Kamu akan jadi yang terakhir datang.’

‘Hari ini menjadi semakin baik dan semakin baik,’ kataku masam. ‘Baiklah, ayo berangkat.’ Pemuda tampan dan Nubia yang pendek gemuk berjalan bersama melintasi lapangan, dan spirit-spirit lebih rendah yang kami temui, mengamati sifat asli kami di plane yang lebih tinggi,

segera melompat menyingkir. Di gerbang belakang, afrit yang waspada dengan mata seperti lalat dan telinga kelelawar mencatat nama-nama dan jumlah, dan memeriksa identitas kami dengan gulungan kertas lebih lanjut. Kami diantar keluar, dan segera sampai di tanah kasar disisi bukit, dengan kota yang berkilauan dibawah.

Tidak seberapa jauh enam spirit yang lain berdiri menunggu dalam barisan.

Tugas – tugasku terakhir semuanya dikerjakan sendiri, ini pertama kalinya aku melihat rekan-rekan sesama jin pembangkang berkumpul bersama, dan aku mengamati mereka dengan teliti.

‘Sungguh memuakkan gerombolan dari yang tidak pernah melakukan – sesuatu – dengan benar telah dikumpulkan,’berkata Faquarl,’ dan itu sebelum kau datang. Tidak hanya mengerikan. Masing – masing dan setiap dari kita telah membunuh atau membuat cacat majikan sebelumnya – atau dalam kasus Chosroes, menghinaanya terang-terangan dengan bahasa paling kasar yang mungkin diucapkan. Kita adalah gerombolan yang menyeramkan dan berbahaya.’

Beberapa spirit, seperti Faquarl, telah kukenal dan kubenci selama bertahun-tahun; yang lainnya baru bagiku. Semua telah mengambil penyamaran sebagai manusia di plane pertama, dengan proporsi tubuh mereka yang kurang sesuai. Sebagian besar memiliki badan berotot dan anggota tubuh lain yang kekar, meskipun tak ada yang sekekar milikku; satu atau dua lebih memilih kaki bengkok dan gemuk, perut menonjol. Semua memakai rok ikat sederhana khas budak laki-laki.

Ketika kami semakin dekat, bagaimanapun, aku mendapatkan bahwa meskipun disini; masing-masing jin pemberontak ini telah dengan samar mengubah bentuk manusianya dengan menambahkan sedikit detail dari bentuk iblis. Beberapa memiliki tanduk yang muncul dari sela-sela rambut; yang lain memiliki ekor, kuping besar yang lancip atau kuku terbelah. Pembangkangan ini sedikit beresiko, tapi penuh gaya.(8) Aku memutuskan untuk ikut bergabung, dan mengijinkan dua tanduk melingkar kecil keluar dari alisku. Faquarl, kulihat, telah menambahkan penyamaran Nubianya dengan satu set penuh taring yang elegan. Kemudian dengan anggun, kami mengambil tempat dalam barisan.

.(8) Solomon bertitah bahwa bentuk manusia biasa harus digunakan setiap saat diluar tembok istana. Hewan dilarang, begitu pula hewan-hewan mistik; begitu pula bentuk-bentuk tak wajar, yang akan membuat malu. Idenya adalah untuk mencegah para penduduk dikejutkan dengan pemandangan yang menjijikkan – seperti Beyzer berjalan-jalan dengan kaki di punggung. Atau, harus diakui, kalian bisa benar-benar lupa ketika muncul untuk membeli buah Tin dan menyamar menjadi mayat yang membusuk, sehingga menyebabkan teror besar di Pasar Buah, lima belas kematian karena terinjak-injak, dan hancurnya separo distrik komersial. Aku mendapatkan buah Tin yang kotor dengan harga murah, kalo dipikir-pikir, tidak semuanya berakibat buruk.

Kami menunggu; angin panas bertiup di puncak bukit. Jauh dibarat, awan berkumpul bergumpal-gumpal diatas laut.

Aku bergeser setapak demi setapak dan menguap, 'Well,' kataku, 'dia datang atau tidak? Aku bosan, aku capek, dan aku bisa melakukannya dengan seekor imp. Aku melihat beberapa di lapangan yang tidak akan lolos kalo kita melakukannya dengan diam-diam. Andai saja kita punya karung kecil – '

Temanku menyikutku. 'Hush.' dia berdesis.

'Oh ayolah, apa yang salah dengan itu? Kita semua melakukannya.'

'Hush,' bentaknya. 'Dia disini.'

Aku menjadi kaku. Disampingku tujuh jin lain melompat cepat penuh kesiagaan; kami semua memandang kosong keatas.

Sesosok tubuh serba hitam mendaki bukit, bayangannya meregang panjang dan tipis dibelakangnya.

Namanya (1) Khaba, dan siapapun dia dulu, jelas sekali dia adalah penyihir yang hebat. Sebenarnya, mungkin, dia adalah anak dari hulu Mesir, putra ceria seorang petani yang bekerja keras di lumpur hitam sungai Nil. Lalu (karena inilah yang terjadi selama berabad-abad) para pendeta Ra tanpa sengaja menemukannya dan membawanya ke benteng ber dinding granit di Karnak, dimana bocah yang ceria itu tumbuh dalam asap dan kegelapan, dan diajarkan seni menguasai sihir dan kekuatan yang besar. Selama lebih dari ratusan tahun, para pendeta ini telah berbagi kekuasaan firaun di Mesir, terkadang bersaing dengan mereka, adakalanya membantu mereka; dan dimasa kejayaan negara diragukan Khaba berdiam diri, dan dengan skenario atau racun melancarkan jalannya mendekati puncak kekuasaan Mesir. Tapi singgasana Thebes kini terlampaui tua dan memudar, dan sinar yang lebih terang berkilau di Yerusalem. Dengan ambisi menggerogoti perutnya, Khaba telah mempelajari apa yang dia bisa dari gurunya, dan bepergian ke timur untuk mencari pekerjaan di Istana Solomon.

(1) Nama samarannya, maksudku – nama yang diketahui dunia saat dia datang atau pergi. Tidak berarti, sebenarnya, topeng dimana sifat alaminya terlindungi dan ditutupi. Seperti semua penyihir, nama-lahirnya – kunci dari kekuatannya dan miliknya yang paling berharga – telah dihapus dan dilupakan saat kanak-kanak.

Mungkin dia telah disini bertahun-tahun. Tapi dia tetap membawa bau kuil Karnak. Bahkan sekarang saat dia berjalan ke puncak bukit dan berdiri menghadap kami di cerahnya matahari siang, ada sesuatu yang menakutkan padanya.

Sampai saat ini aku hanya melihatnya di ruang pemanggilan di menaranya, tempat yang gelap dimana aku mendapat terlalu banyak rasa sakit untuk memperhatikan dengan semestinya. Tapi sekarang aku melihat kalau kulitnya berwarna abu-abu samar yang menceritakan kuil tak berjendela di bawah tanah, sementara matanya besar dan agak bulat, seperti mata ikan sungai gua yang berkilauan dalam kegelapan. (2) Di bawah masing-masing matanya, segaris gurat merah yang dalam turun hampir secara vertikal melintasi pipinya hingga ke dagunya; apakah tanda ini alami, atau disebabkan oleh budak yang putus asa, adalah sebuah spekulasi.

(2) sangat basah itu menjengkelkan, seakan dia ingin bercucuran rasa bersalah dan kesedihan, atau kasihan untuk korbannya. Tapi apa benar? Tidak. Perasaan seperti itu adalah makhluk asing bagi hati Khaba dan air mata tidak pernah ada.

Singkat kata, Khaba bukanlah orang yang tampan. Mayat pastilah menyebrang jalan untuk menghindarinya.

Sebagaimana semua penyihir terkuat, bajunya sederhana. Dadanya terbuka, tubuhnya dibungkus sederhana dan tanpa perhiasan. Sebuah cambuk, yang panjang, bergagang kulit dan terbuat dari kawat yang banyak menggantung di kait dari tulang di sabuknya; di lehernya, menggantung pada emas yang melingkar, melekat batu hitam dan dipoles. Kedua benda itu memancarkan kekuatan; batunya, aku duga, adalah kaca scry yang memungkinkan si penyihir melihat di kejauhan. Cambuknya? Ya, aku tahu benda apa itu, tentu saja. Hanya memikirkannya membuatku menggigil di bukit yang cerah ini.

Barisan jin berdiri diam ketika si penyihir melihat ke atas dan ke bawah. Sebagai gantinya mata yang besar dan basah mengedip ke arah kami. Kemudian dia merengut dan, menahan satu tangan di atas matanya untuk melindungi dari silau, melihat kembali ke tanduk dan ekor dan tambahan lainnya. Tangannya meraih cambuk, jemarinya memegang gagangnya sejenak ... kemudian melepaskannya. Si penyihir mundur sedikit, dan berbicara pada kami dengan suara yang lembut dan dingin.

“Aku Khaba,” katanya. “Kalian semua adalah budakku dan alatku. Aku tidak membiarkan ketidakpatuhan. Ini adalah hal pertama yang harus kalian tahu. Dan yang kedua: kalian berdiri di bukit tinggi di Yerusalem, tempat yang disucikan oleh tuan kita, Solomon. Tidak ada tindakan sembrono atau kesalahan untuk rasa sakit dari hukuman paling mengerikan disini.” Perlahan dia mulai berjalan ke dan menyusuri barisan, bayangannya yang panjang dan tipis mengikuti di belakang. “selama tiga puluh tahun aku telah membuat ketakutan demon-demon dengan cambukku. Mereka yang melawan aku hancurkan. Beberapa mati. Yang lain masih hidup – dengan sedikit perubahan. Tidak ada yang kembali ke Dunia Lain. Catat peringatan ini baik-baik.”

Dia berhenti. Kata-katanya bergema di dinding istana dan menghilang.

“Aku menyadari,” Khaba melanjutkan, “bahwa sebagai tantangan dalam pemerintahan Solomon, kalian memamerkan beberapa hiasan menakutkan pada samaran kalian. Mungkin kalian berharap aku akan terkejut. Jika demikian, kalian salah. Mungkin kalian berpikir samaran menyedihkan ini semacam ‘pemberontakan’. Kalau begitu, ini hanya membenarkan apa yang aku ketahui – bahwa kalian semua terlalu pengecut dan penakut untuk mencoba melakukan hal yang lebih mengesankan. Simpan tanduk kalian hari ini, jika itu membuatmu lebih baik, tapi hati-hatilah karena mulai besok aku akan menggunakan cambuk intisariiku kepada mereka yang menunjukkannya.”

Dia mengambil cambuknya dan melambaikannya di udara. Beberapa dari kami tersentak, dan delapan pasang mata suram melihat kawat yang berkibas berputar-putar.(3)

(3) Cambuk intisari : senjata andalan bagi para pendeta Ra dimasa Khufu dan piramid. Sangat bagus untuk menjaga jin menaati perintah. Perajin Theban masih membuatnya, tapi yang terbaik ditemukan di

kuburan-kuburan kuno. Milik khaba asli – kau bisa lihat dari gagangnya, yang dililit dengan kulit budak manusia, lengkap dengan tato yang samar.

Khaba terlihat puas dan mengembalikan cambuknya ke sabuk.

“Kemana sekarang jin sombong yang membuat berbagai macam masalah pada tuan-tuan mereka sebelumnya?” katanya. “Hilang! Kalian patuh dan menurut, seperti seharusnya. Baiklah, tugas kalian selanjutnya: kalian semua dipanggil untuk bekerja pada proyek pembangunan demi Raja Solomon. Dia menginginkan kuil besar dibangun disini, sebuah bangunan megah yang akan membuat kagum raja-raja Babilonia. Aku telah diberi kehormatan untuk melakukan tahapan awal – sisi bukit ini harus dibersihkan dan dibuat bertingkat, dan sebuah tambang harus dibuat di lembah di bawah. Kalian akan mengikuti rencana yang kuberikan, membentuk bebatuan dan menariknya kesini, sebelum—ya, Bartimaeus, ada apa?”

Aku telah mengangkat tangan dengan elegan. “Kenapa menariknya? Bukankah lebih cepat kalau menerbangkannya? Kami bisa membawa beberapa buah bersamaan, bahkan Chosroes.”

Seorang jin dengan kuping kelelawar maju dari barisan dan berteriak marah. “Hey!”

Si penyihir menggelengkan kepalanya. “Tidak. Kalian masih dalam lingkup kota. Dimana Solomon telah melarang hal-hal tidak normal disini, kalian harus menghindari melakukan sihir dan bekerja seperti manusia. Ini akan menjadi bangunan suci, dan harus dibangun dengan hati-hati.”

Aku berteriak protes. “Tanpa sihir? Tapi ini akan memakan waktu bertahun-tahun!”

Mata yang berkilau melotot kearahku. “Kau mempertanyakan perintahku?”

Aku ragu, lalu memalingkan wajah. “Tidak.”

Si penyihir memutar ke samping dan mengucapkan sepatah kata. Tanpa suara dan bau telur busuk yang samar, segumpal awan pohon lilac muncul di samping Khaba dan menggantung disana, bergetar lembut. Bermalasan disana, tangan kecilnya dibelakang kepala, duduk makhluk berekor melingkar berkulit hijau dengan pipi bundar merah, mata berkelip-kelip dan tatapan kurang ajar menyebalkan.

Dia menyeringai kepada kami. “Halo, kawan-kawan.”

“Ini foliot Gezeri,” ucap tuan kami. “Dia mata dan telinga. Ketika aku tidak ada di lokasi pembangunan, dia akan memberitahuku bila ada keterlambatan dan penyimpangan atas perintahku.”

Seringaian si foliot melebar. “Mereka tidak akan membuat masalah, Khaba. Bersifat lembut seperti anak domba, sebagian besar dari mereka.” Menggantungkan kaki berjari gemuk dibawah awannya, dia menendang sekali, mendorong awan diudara dalam jarak pendek. “Masalahnya adalah, mereka tahu apa yang baik bagi mereka, kau bisa pastikan itu.”

“Aku harap begitu.” Khaba membuat gerakan tidak sabar. “Waktu telah terbang! Kalian harus mulai bekerja. Bersihkan semak belukar dan ratakan puncak bukit! Kalian tahu aturan pemanggilan kalian. Aku ingin disiplin, aku ingin efisiensi, aku ingin dedikasi yang sunyi. Tanpa bantahan, perdebatan atau gangguan. Buatlah kelompok empat orang. Akan kubawa rencana pembangunan kuil dalam waktu dekat. Cukup sekian.”

Dengan itu dia memutar tumitnya dan mulai berjalan pergi, gambaran kesombongan yang acuh. Menggerakkan kaki malasnyanya, si foliot memandu awannya di belakang si penyihir, sambil membuat serangkaian wajah kurang ajar melalui bahunya.

Dan tetap saja, dengan semua provokasi itu, tidak ada diantara kami yang mengatakan apapun. Di sebelahku aku mendengar Faquarl mengeluarkan geraman tertahan di bawah nafasnya, seakan dia mencoba untuk bicara, tapi teman budakku yang lain benar-benar diam, takut akan balasan.

Tapi kau tahu aku. Aku Bartimaeus: Aku tidak berdiam diri. (4) Aku berdehem dengan keras dan mengangkat tanganku.

(4) Sebenarnya, satu atau dua kali, saat pendeta Asiria sangat jengkel denganku mereka menusuk lidahku dengan tanduk dan mengikatku di pos di pusat kota Nineveh. Tapi, mereka tidak memperhitungkan kelenturan intisariku. Aku bisa memanjangkan lidahku cukup untuk istirahat di penginapan terdekat untuk minum anggur gandum dengan santai, dan menjegal kaki pembesar yang berjalan angkuh.

Gezeri berputar; si penyihir, Khaba berputar lebih pelan. “Ya?”

“Bartimaeus dari Uruk lagi, Tuan. Aku punya keluhan.”

Si penyihir mengedipkan matanya yang besar dan basah. “Keluhan?”

“Benar. Kau tidak tuli kalau begitu, yang sangat melegakan, entah bagaimana dengan masalah fisikmu yang lain. Ini mengenai rekan kerjaku, aku khawatir. Mereka tidak sesuai harapan.”

“Tidak ... sesuai harapan?”

“Ya. Pastinya mencoba untuk mengimbangi. Tidak semuanya, tentu. Aku tidak punya masalah dengan ...” aku menoleh ke jin di kiriku, pemuda berwajah segar dengan sebuah tanduk coklat gemuk. “Maaf, siapa namamu tadi?”

“Menes.”

“Menes muda. Aku yakin dia teman yang bisa diandalkan. Dan si gendut dengan kuku kuda disana mungkin juga pekerja yang baik, untuk yang aku tahu; dia pasti mengemas cukup intisari. Tapi beberapa yang lain ... jika kami terkurung disini berbulan-bulan untuk sebuah pekerjaan besar ... ya, kurang lebihnya, kami tidak akan akur. Kami akan bertengkar, berdebat, cekcok ... ambil contoh Faquarl disini. Mustahil bekerja sama! Selalu berakhir dengan air mata.”

Faquarl mengikik malas, menunjukkan taring berkilaunya. “Ya-a-a ... Aku harus bilang, tuan, kalau Bartimaeus adalah pemimpi yang menjijikkan. Kau tidak boleh percaya kata-katanya.”

“Tepat sekali,” budak berkuku kuda menyahut. “Dia memanggilku gendut.”

Jin berkuping kelelawar menimpali. “Kau memang gendut.”

“Diam, Chosroes.”

“Kau yang diam, Beyzer.”

“Lihat?” Aku membuat gerakan menyesal. “Bertikai. Sebelum kau tahu kami akan saling memakan. Yang terbaik adalah membebaskan kami semua, dengan pengecualian untuk Faquarl, yang, meskipun sikapnya kurang baik, sangat hebat menangani pekerjaan. Dia pasti baik-baik saja dan akan menjadi pelayan setia untukmu dan cukup untuk menggantikan delapan orang.”

Saat ini si penyihir membuka mulutnya untuk berbicara, tapi di batalkan oleh tawa terpaksa dari orang Nubia berperut gendut, yang maju perlahan ke depan.

“Sebaliknya,” ujarnya, “Bartimaeus adalah satu-satunya yang harus tetap disini. Seperti yang

kau lihat, dia penuh semangat seperti marid. Dia juga terkenal dalam pencapaian di bidang bangunan, beberapa masih sering terdengar sampai sekarang.”

Aku merengut. “Tidak sama sekali. Aku ini menyedihkan.”

“Kerendahan hati seperti ini adalah cirinya,” Faquarl tersenyum. “Satu-satunya kekurangannya adalah ketidakmampuannya bekerja sama dengan jin lain, yang biasanya di lepaskan saat dia dipanggil. Tapi – untuk kemampuannya. Bahkan di tempat terpencil ini kau pasti pernah mendengar Banjir Besar di Eufkrat? Jadi. Pencetusnya berdiri disana!”

“Oh, sepertinya kau mau mengungkitnya, Faquarl. Peristiwa itu diberitakan dengan berlebihan. Sebenarnya tidak ada kerugian serius dari—“

Chosroes berkuping kelelawar berteriak marah. “Tanpa kerugian? Banjir dari Ur sampai Shuruppak, sampai hanya terlihat atap putih datar yang muncul dari permukaan air? Itu seperti dunia telah tenggelam! Dan semuanya karena kau, Bartimaeus, membangun sebuah bendungan melintasi sungai demi taruhan!”

“Ya, tapi aku menang taruhannya, kan? Lihatlah secara perspektif.”

“Setidaknya dia bisa membangun sesuatu, Chosroes.”

“Apa? Proyek bangunanku di Babilonia menjadi perbincangan di kota!”

“Seperti menara yang tak pernah kau selesaikan?”

“Oh ayolah, Nimshik – itu gagal karena ada masalah dengan pekerja asing.”

Pekerjaanku selesai. Perbincangan berjalan dengan baik; semua disiplin dan konsentrasi telah menghilang, dan si penyihir berubah menjadi bayangan ungu yang memuaskan. Semua kesombongan juga telah hilang dari si foliot Gezeri, yang sedang menganga seperti ikan trout.

Khaba berteriak marah. “Kalian semua! Diam.”

Tapi semua sudah terlambat. Barisan kami hancur menjadi pertikaian antara tinju-tinju dan jari-jari yang menusuk. Ekor-ekor berputar-putar, tanduk-tanduk berkelauan di bawah sinar matahari; satu atau dua pasang cakar di keluarkan untuk menambah serangan pemiliknya.

Sekarang, aku pernah melihat beberapa Tuan yang menyerah dalam keadaan seperti ini, mengangkat tangan mereka di udara dan membebaskan budak-budaknya – jika hanya sementara – hanya untuk mendapat sedikit ketenangan. Tapi orang Mesir ini keras kepala. Dia mengambil langkah pelan kebelakang, tubuhnya memutar, mengambil cambuk intisari dari sabuknya. Mencengkramnya dengan kuat di gagangnya dan melontarkan mantera, dia melecutkannya sekali, dua kali, tiga kali di atas kepalanya.

Dari tiap putaran tali kulit muncul tombak bergerigi dari energi berwarna kuning. Tombak-tombak terlontar, menembaki kami semua dan membakar di udara.

Di udara di bawah matahari yang panas kami terlempar, lebih tinggi dari dinding istana, terhenti oleh penghalang berwarna kuning dari cahaya yang membakar. Jauh di bawah kami si penyihir memutar lengannya dalam lingkaran berulang, tinggi dan rendah, semakin cepat, sementara Gezeri melompat dan melonjak-lonjak kegirangan. Kami terbang berputar, lemah dan menyedihkan, saling menabrak satu sama lain, terkadang dengan tanah. Hujan luka intisari menghantui kami, menggantung berkilauan seperti gelembung minyak di langit gurun.

Putarannya menghilang, penusuk intisari di tarik. Akhirnya si penyihir menurunkan lengannya. Delapan benda rusak terjatuh dengan berat di bumi, kulit-kulit kami mengelupas seperti lelehan mentega. Kami mendarat dengan kepala.

Awan debu perlahan terbentuk. Kami duduk disana berdampingan, terluka di tanah seperti gigi patah atau patung retak. Beberapa dari kami perlahan berasap. Kepala kami setengah terkubur di kotoran, kaki kami terangkat di udara seperti ranting patah.

Tidak jauh, awan panas bergerak, terurai, terbentuk kembali, dan dari kepulannya si penyihir melangkah, bayangannya yang hitam dan panjang mengikuti di belakangnya. Pendaran energi kekuningan masih memancar dari cambuknya, bergetar samar, perlahan menghilang. Di seluruh bukit hanya ini suara yang terdengar.

Aku memuntahkan kerikil. “Kupikir dia memaafkan kita, Faquarl,” aku berkata parau. “Lihat dia tersenyum.”

“Ingat, Bartimaeus – kita dihajar habis-habisan.”

“Oh. Benar.”

Khaba berhenti dan memandang kami. “Ini,” katanya lembut, “adalah yang kulakukan pada budak yang melawanku sekali.”

Ada jeda. Bahkan aku tidak berani bicara.

“Akan kutunjukkan pada kalian pada budak yang melawanku kedua kalinya.”

Dia mengangkat tangannya dan mengucapkan sepatah kata. Setitik cahaya berkilauan, lebih terang dari matahari, mengambang seketika di udara di atas telapak tangannya. Tanpa suara cahaya itu membesar menjadi bola bercahaya, dikelilingi tangannya tanpa menyentuhnya – sebuah bola yang semakin gelap, seperti air penuh darah.

Di dalam bola: sebuah penampakan, bergerak. Sebuah makhluk, pelan, buta dan dalam kesakitan luar biasa, tersesat di tempat penuh kegelapan.

Diam, naik turun dan terperosok, kami melihat yang tersesat, makhluk yang cacat. Kami melihatnya lama.

“Kalian mengenalinya?” si penyihir berkata. “Ini adalah spirit seperti kalian, atau dulunya begitu. Dia juga tahu kebebasan di udara terbuka. Mungkin, seperti kalian, dia menikmati membuang waktuku, membantah tugas yang kuberikan. Aku tidak ingat, karena sudah bertahun-tahun aku mengurungnya di penjara di bawah menaraku, dan mungkin dia juga lupa rinciannya. Adakalanya aku memberinya rangsangan lembut hanya untuk mengingatkannya kalau dia masih hidup; selain itu aku biarkan dia dalam penderitaan.” Matanya mengedip perlahan memandangi kami; suaranya tetap seperti sebelumnya. “Jika kalian berharap menjadi seperti ini, silahkan membuatku jengkel sekali lagi. Jika tidak kalian akan bekerja dan menggali dan memahat seperti perintah Solomon – dan berdoa, jika sikap kalian seperti itu, suatu saat akan kubiarkan kalian meninggalkan bumi lagi.”

Penampakan di bola semakin berkurang; bola itu mendesis dan menghilang. Si penyihir berbalik dan pergi menuju istana. Bayangannya yang panjang dan hitam mengikuti di belakangnya, berlompatan, bergoyang melewati bebatuan.

Tidak ada yang bersuara diantara kami. Satu per satu kami ambruk dan jatuh di debu.

Di Utara Sheba padang pasir Arabia membentang tanpa putus sepanjang seribu mil, gurun yang sangat luas dan tanpa setetespun air dari pasir dan batu-bukit kering, berbatasan di sebelah Barat dengan Laut Merah yang kosong. Di ujung Barat Laut, dimana semenanjung bertemu dengan Mesir, dan Laut Merah melandai di Teluk Aqaba, terletak pelabuhan perdagangan Eilat, sejak zaman dulu telah menjadi tempat pertemuan dari perjalanan, barang dan laki-laki. Untuk menuju dari Sheba ke Eilat, dimana dupa mereka bisa dijual dengan keuntungan besar di pasar-pasar lama, pedagang dupa berkelana menempuh jalan memutar antara padang pasir dan laut, berliku-liku melalui berbagai kerajaan kecil, membayar pajak masuk dan melawan serangan suku perbukitan dan jin mereka. Jika semua diperhitungkan dengan baik, dengan asumsi unta-unta mereka tetap sehat dan mereka lolos dari kehancuran besar, para pedagang bisa berharap untuk tiba di Eilat setelah enam atau tujuh minggu dalam keadaan cukup kelelahan.

Kapten Pengawal Asmira melakukan perjalanan dalam satu malam, dibawa oleh sebuah kerucut pasir berputar.

Di luar mantel pelindung, dalam kegelapan yg mencekam, badai butiran pasir memenuhi udara. Asmira tidak melihat apa-apa; dia duduk berjongkok dengan tangan mencengkeram lutut, mata tertutup rapat, mencoba mengabaikan suara-suara itu, dari tengah-tengah angin puyuh, secara terus-menerus menjeritkan namanya. Ini adalah provokasi pada Spirit yang membawanya, tapi sebaliknya sang pendeta wanita tetap kukuh. Asmira tak sedikitpun jatuh, atau hancur, maupun robek tercerai berai, tetapi bertahan tanpa terluka; dan mendarat dengan lembut saat fajar merekah.

Dengan penuh rasa sakit, sedikit demi sedikit, ia meluruskan tubuhnya dan membiarkan matanya terbuka. Dia duduk di puncak bukit, di tengah-tengah dari tiga cincin pasir yang sempurna. Semak belukar kecil terlihat di sana-sini, dan pisau cukur-rumput, dan bebatuan yang berkilau oleh cahaya matahari terbit. Seorang anak kecil telanjang berdiri di puncak bukit, memandangnya dengan mata yang terang dan gelap.

“Disana Eilat,” jin itu berkata. “Anda akan mencapainya pagi ini.”

Asmira melihat, dan di kejauhan tampak sekelompok lampu gantung kuning kotor dan jauh dalam kegelapan yg mulai terangkat, dan di dekatnya sebuah garis putih datar, tipis seperti mata pisau, memisahkan langit dan tanah.

“Dan itu,” anak itu menambahkan, sambil menunjuk, “adalah laut. Teluk Aqaba. Anda ada di Selatan kerajaan Solomon. Dari Eilat anda dapat menyewa unta untuk membawamu ke Yerusalem, perjalanan masih beberapa ratus mil lagi. Saya sendiri tidak dapat menjamin keselamatan anda lebih jauh. Solomon telah membangun galangan kapal di Eilat, memungkinkannya untuk mengatur rute perdagangan sepanjang pantai. Beberapa penyihirnya ada disini, dan banyak spirit, yang akan waspada terhadap penyusup seperti saya. Saya tidak bisa memasuki kota.”

Asmira mulai berdiri, menghembuskan napas atas kekakuan tubuhnya. “Kalau begitu aku ucapkan terimakasih atas bantuanmu.” katanya. “Saat kamu kembali ke Marib, tolong sampaikan terima kasihku kepada pendeta dan sang ratu tercinta. Katakan bahwa aku berterima kasih atas bantuan mereka, dan aku akan melaksanakan tugasku dengan kekuatan penuh yang telah menjadikanku, dan- “

“Jangan berterima kasih padaku,” kata anak itu. “Aku hanya melakukan apa yang aku dipaksa untuk lakukan. Memang kalau bukan karena ancaman Dismal Flame aku akan menelanmu dalam sekejap, karena kamu kelihatan seperti sepotong kaktus. Sedangkan untuk ratu dan pelayannya, menurut pendapatku ucapan terima kasihmu kepada mereka adalah salah, karena mereka mengirim kamu ke sebuah kematian yang menyedihkan, sementara bokong mereka terus berkembang dalam kelembutan yang mewah di istana. Namun, aku akan sampaikan salammu.”

“Setan busuk!” Bentak Asmira. “Kalau aku mati, itu harus karena ratuku! Negaraku telah diserang dan Dewa Matahari sendiri telah memberkati usahaku. Kau tidak tahu apa-apa tentang kesetiaan atau cinta tanah air! Jadi pergilah dari sini!”

Dia menggenggam sesuatu yang menggantung di lehernya dan merapal mantra dengan marah; pendaran cahaya kuning melanda Djinn dan membuatnya terlempar ke belakang berjongkir balik dalam teriakan.

“Itu adalah trik yg cukup lumayan,” anak kecil itu berkata. “Tapi kekuatanmu lemah, dan motivasimu bahkan lebih lemah. Dewa dan negara – apalagi mereka itu selain kata-kata?”

Jin itu menutup matanya; sesaat kemudian menghilang. Angin sepoi-sepoi meniup ke selatan, menghamburkan cincin pasir dan membuat Asmira bergidik.

Dia berlutut di samping tas kulitnya, dan mengambil dari dalam tasnya kantong air, kue yang dibungkus dengan daun anggur, belati perak, dan mantel bepergiannya, yang ia pakai disekitar bahunya agar tetap hangat. Tindakan pertamanya adalah minum banyak-banyak dari kantong

air, karena ia sangat haus. Selanjutnya ia makan kue dengan cepat, gigitan kecil yang efisien, menatap ke bawah bukit, merencanakan rute ke arah kota. Lalu ia berbalik menghadap timur, di mana Matahari baru saja terlepas dari cengkeraman Bumi. Di suatu tempat yang jauh matahari itu menetap di Sheba yang adil juga. Kemuliaannya membutuhkan Asmira, kehangatannya menimpa wajahnya. Gerakannya melambat, pikirannya kosong, kepentingan dari misinya perlahan memudar darinya. Dia berdiri di atas puncak bukit, seorang wanita muda yang ramping, dengan cahaya keemasan bersinar di rambut hitamnya yang panjang.

Ketika dia masih sangat muda, ibu Asmira telah membawanya ke atap istana dan mengajaknya berjalan melingkar sehingga ia bisa melihat ke sekeliling.

“Kota Marib dibangun di atas bukit,” kata ibunya, “dan bukit ini merupakan pusat Sheba sebagaimana jantung adalah pusat tubuh. Lama berselang, Dewa Matahari telah menentukan ukuran dan bentuk kota kita, dan kita tidak bisa membangun melampaui batas tersebut. Jadi kita membangun ke atas! Lihat menara ada di setiap sisi? Orang kita hidup di dalamnya, sebuah keluarga di setiap lantai, dan ketika kebutuhan muncul, kita membangun tingkatan lain dengan batu bata lumpur. Sekarang, nak, lihat melampaui bukit. Kamu lihat bahwa semua di sekeliling kita berwarna hijau, sementara di luarnya adalah padang pasir berwarna kuning? Ini adalah kebun kami, yang menjaga kita semua tetap hidup. Setiap tahun salju mencair di pegunungan dan mengalirkan aliran air yang deras sepanjang sungai kecil yang kering dan berdebu untuk mengairi tanah kami. Ratu dari masa lalu memotong saluran untuk mengairi sawah dengan air. Pemeliharaan saluran ini adalah tugas mereka yang paling penting, karena tanpa mereka kita mati. Sekarang lihat ke Timur – lihatlah sederetan gunung berwarna biru-putih? Itu adalah Hadhramaut, di mana tumbuh hutan kita. Pohon-pohon ini adalah sumber daya kita yang paling berharga. Kami memanen getah mereka dan mengeringkannya ... dan jadi apakah itu?”

Asmira meloncat dan melonjak-lonjak dengan gembira, karena ia tahu jawabannya. “Dupa, Ibu! Barang milik orang perbukitan yang bau!”

Ibunya meletakkan tangan yang laksana baja diatas kepala putrinya. “Jangan terlalu banyak menari, gadisku. Seorang penjaga istana tidak melompat-lompat seperti seorang darwis, bahkan pada usia lima tahun. Tapi kau benar. Dupa ini adalah emas kita, dan membuat orang-orang kita kaya. Kami berdagang dengan kerajaan yang jauh melampaui padang pasir dan laut. Mereka membayar dengan baik untuk itu, tetapi mereka akan mencuri jika mereka bisa. Hanya gurun pasir Arabia, dimana para tentara tidak bisa menyeberang, yang telah melindungi kami dari keserakahan mereka.”

Asmira telah menghentikan putarannya. Ia mengerutkan dahi. “Jika musuh datang ke sini,” katanya, “ratu akan membunuh mereka. Bukankah ia, Ibu? Dia membuat kita aman.”

“Ya, anakku. Ratu kita membuat Sheba tetap aman. Dan kami sebaliknya menjaganya - para

penjaga dan Aku. Untuk itulah kita dilahirkan. Ketika kamu tumbuh besar, Asmira sayang, kamu juga harus melindungi wanita kita yang diberkati dengan kehidupanmu – seperti aku, dan nenek kita lakukan sebelum kita. Apakah kamu mau bersumpah?”

Asmira berusaha setenang dan seserius yang ia bisa. “Ibu, akan saya lakukan.”

“Gadis yang baik. Kalau begitu ayo kita turun dan bergabung dengan saudara-saudara kita yang lain.”

Pada saat itu Ratu Sheba yang lama belum terlalu gemuk untuk meninggalkan istana, dan kemanapun dia pergi selalu ditemani oleh penjaganya. Sebagai pemimpinnya, ibu Asmira selalu berjalan tepat di belakang sang ratu, sedekat bayangan, pedang melengkung bergantung bebas di pinggangnya. Asmira (yang terutama mengagumi rambut ibunya yang panjang dan bersinar) berpikir dia lebih cantik dan agung daripada Ratu sendiri, meskipun demikian ia berhati-hati untuk tidak mengatakan hal ini kepada siapa pun. Pemikiran seperti itu bisa dianggap pengkhianatan, dan ada tempat untuk para pengkhianat di bukit gundul di luar padang rumput, di mana sisa tubuh mereka dipatuki oleh burung-burung kecil. Sebaliknya dia merasa puas membayangkan hari saat ia akan menjadi pengawal pertama dan berjalan di belakang sang Ratu. Ia keluar menuju kebun di belakang istana dan, dengan sepotong buluh, mempraktekkan permainan pedang, membayangkan barisan demon imajinasi pada pertempuran yang penuh dan mengerikan.

Sejak awal ia bergabung dengan ibunya di ruang pelatihan, dimana, dibawah pengawasan mata ibu-penjaga yang awas dan dipenuhi keriput, yang sekarang terlalu tua untuk aktif bekerja, para wanita penjaga setiap hari mengasah kemampuan mereka. Sebelum sarapan mereka memanjat tali, berlari mengitari padang rumput, berenang di kanal-kanal di bawah dinding. Sekarang, otot-otot mereka telah siap, mereka bekerja enam jam sehari dalam gema, di kamar yang diterangi matahari, bertanding dengan pedang dan tongkat yg diputar-putar, berduel dengan pisau dan tinju yang diputar-putar, melempar cakram dan belati ke arah target boneka jerami di lantai. Asmira akan memperhatikan itu semua dari bangku, di mana ibu-penjaga membebat luka dan memar dalam kain linen yang dilapisi dengan ramuan herbal yang menenangkan. Seringkali dia dan gadis-gadis lain akan mengambil senjata kayu kecil ditata untuk mereka, bergabunglah ibu mereka dalam permainan tanding yang lemah lembut, dan memulai pelatihan mereka.

Ibu Asmira adalah yang paling berhasil dari para wanita tersebut, itulah mengapa ia menjadi Pengawal pertama. Ia paling cepat berlari, berjuang paling keras, dan di atas semuanya melemparkan belati yang bersinar lebih akurat daripada orang lain. Dia bisa melakukan ini sambil berdiri, bergerak, dan bahkan saat setengah berputar, melayangkan pisau bergagang jauh ke arah target yang telah dipilih di sepanjang lorong.

Asmira terpesona oleh hal ini. Sering kali dia berlari-lari, sambil mengulurkan tangannya. “Aku ingin pergi.”

“Kau belum cukup umur,” kata ibunya, tersenyum. “Ada kayu yang baik dan berbobot, jadi kamu tidak melukai dirimu sendiri. Tidak, tidak seperti itu” - untuk Asmira telah mengambil belati dari genggamannya – “Kamu harus memegang ujungnya dengan ringan diantara ibu jari dan telunjuk ... seperti itu. Sekarang, kamu harus tenang. Tutup matamu, ambil nafas dalam-dalam, bernafas perlahan-”

“Tidak perlu! Perhatikan ini untuk sebuah tembakkan! Oh.”

Ibunya tertawa. “Bukan upaya yang buruk, Asmira. Jika targetnya berdiri enam langkah ke kanan dan dua puluh langkah lebih dekat, kamu akan memukulnya dengan tepat. Karena, aku senang aku tidak memiliki kaki yang sedikit lebih besar.” Dia membungkuk, memungut pisau. “Cobalah lagi.”

Tahun-tahun berlalu, Dewa Matahari telah bekerja dalam lintasan hariannya menembus langit. Sekarang Asmira berusia tujuh belas tahun, berkaki ringan dan memiliki tatapan mata yg serius, dan satu dari empat kapten yang baru dipromosikan dari penjaga istana. Dia unggul saat pemberontakan terbaru dari suku perbukitan, dan secara pribadi telah menangkap pemimpin gerilyawan dan penyihir itu. Dia sudah beberapa kali mewakili Penjaga Pertama untuk berdiri di belakang ratu selama upacara di kuil-kuil. Tapi Ratu Sheba sendiri tak pernah sekalipun berbicara dengannya, tak pernah mengetahui keberadaannya - hingga malam menara dibakar.

Di luar jendela, asap masih melayang di udara; dari Aula Kematian terdengar suara genderang perkabungan. Asmira duduk di ruang kerajaan, dengan canggung memegang cangkir anggur dan menatap lantai.

“Asmira, sayangku,” kata sang ratu. “Apakah kamu tahu siapa yang melakukan tindakan keji ini?”

Asmira mengangkat matanya. Ratu duduk begitu dekat dengannya hampir menyentuh lutut. Itu adalah kedekatan yang berlebihan. Jantungnya berdebar dalam dadanya. Dia menunduk lagi. “Mereka mengatakan, tuan putri,” dia tergagap, “mereka mengatakan itu adalah perbuatan Raja Solomon.”

“Apakah mereka mengatakan mengapa?”

“Tidak, tuan putri.”

“Asmira, kamu boleh melihat kepadaku saat kamu berbicara. Aku ratumu, ya, tapi kita berdua sama-sama putri Matahari.”

Ketika Asmira mendongak sekali lagi, sang ratu tersenyum. Pemandangan itu membuatnya sedikit pusing, ia menyesap anggurnya.

“Pengawal Pertama telah sering berbicara tentang kemampuanmu,” lanjut sang ratu. “Cepat, kuat dan cerdas, katanya. Tidak takut bahaya. Banyak akal, sedikit nekat ... Dan cantik juga – aku dapat melihatnya sendiri. Katakan padaku, apa yang kamu ketahui dari Solomon, Asmira? Ceritakan apa yang telah kau dengar?”

Wajah Asmira memerah dan tenggorokannya terasa sesak. Mungkin itu karena asap. Ia telah menyusun rantai air di bawah menara. “Saya telah mendengar cerita-cerita yang biasa, tuan putri. Dia memiliki sebuah istana dari batu giok dan emas, yang dibangun dalam satu malam dengan cincin sihirnya. Dia menguasai dua puluh ribu spirit, masing-masing lebih mengerikan daripada yang sebelumnya. Ia memiliki tujuh ratus istri - dan karenanya jelaslah ia seorang pria yang jahat dan keji. Dia-“

Ratu mengangkat tangannya. “Aku telah mendengar ini juga.” Senyumnya memudar. “Asmira, Solomon menginginkan kekayaan Sheba. Salah satu demonnya telah menyerang tadi malam, dan saat bulan baru - yang akan jatuh tiga belas hari lagi – serombongan besar dari cincin sihir akan datang ke sini untuk menghancurkan kita semua.”

Mata Asmira terbuka lebar penuh kengerian, dia tidak mengatakan apa-apa.

“Kecuali, itu dia,” sang ratu itu melanjutkan, “Aku membayar uang tebusan. Tak perlu dikatakan, aku tak ingin melakukannya. Itu akan menjadi penghinaan terhadap kehormatan Sheba dan diriku sendiri. Tapi apa pilihannya? Kekuatan cincin itu terlalu besar untuk dihadapi. Hanya jika Solomon sendiri terbunuh mungkin bahaya akan lewat. Tapi itu hampir tidak mungkin, karena ia tidak pernah meninggalkan Yerusalem, kota yang dijaga dengan sangat baik untuk tentara atau penyihir berharap dapat memasukinya. Namun ...” Sang ratu menghela napas berat dan menatap ke luar jendela. “Namun aku bertanya-tanya. Aku bertanya-tanya apakah seseorang yang bepergian sendirian, seseorang dengan kecerdasan yang cukup dan keterampilan, seseorang yang tampaknya tidak berbahaya, namun tidak begitu - apakah orang yang mungkin menemukan cara untuk mendapatkan akses ke sang raja ... Dan ketika dia sendirian dengannya, ia mungkin- Ah, tapi itu akan menjadi tugas yang sulit memang.”

“Tuan putri...” suara Asmira bergetar penuh hasrat, serta rasa takut pada apa yang akan dia katakan. “Putriku, apakah ada cara agar saya dapat membantu-”

Ratu Sheba tersenyum ramah. “Sayangku, kamu tidak perlu menjelaskan lagi. Aku sudah tahu kesetiaanmu. Aku tahu rasa cintamu untukku. Ya, sayangku Asmira, terima kasih untuk menunjukkan hal itu. Aku percaya kau bisa.”

Matahari terbit menggantung rendah di atas padang pasir Timur. Ketika Asmira berputar dan kembali menghadap ke Barat, ia menemukan pelabuhan Eilat telah menjadi sebaran warna putih bersih dari gedung-gedung, dan lautan menjadi garis berwarna biru langit. Di mana benda-benda warna putih kecil menempel.

Matanya menyipit. Kapal milik Solomon yang jahat. Mulai dari sekarang ia harus berhati-hati.

Ia mengambil belati perak di samping tasnya dan menyelipkan di ikat pinggangnya, menutupinya dari pandangan di bawah mantelnya. Saat dia melakukannya, tatapannya mengarah ke atas: ia melihat sketsa bulan yang memudar, tergantung lemah dan seperti hantu dalam kebiruan. Pemandangan itu memberinya pemahaman baru yang mendesak. Dua belas hari tersisa! Dan Solomon masih sangat jauh. Mengambil tasnya, ia berlari cepat menuruni bukit.

“Perhatikan di mana kau jatuhkan kepingan itu,” bentak Faquarl. “Yang terakhir itu menimpa leherku.”

“Maaf.”

“Dan lebih baik kau pakai bawahan yang lebih panjang selama melakukannya. Aku takut melihat ke atas.”

Aku berhenti memahat. “Bolehkah aku membantu jika ini model terbaru?”

“Kau menghalangi cahaya matahari. Paling tidak, bergeserlah sedikit.”

Kami saling merengut. Aku bergeser seinci dengan enggan ke arah kiri; Faquarl bergeser seinci dengan marah ke arah kanan. Kami meneruskan memahat.”

“Aku tidak terlalu keberatan,” kata Faquarl masam, “jika kita bisa melakukannya dengan benar. Sebuah ledakan yang cepat atau dua akan menghasilkan keajaiban pada batu ini.”

“Katakan itu pada Solomon,” kataku. “Ini salahnya kita tidak diizinkan untuk-Aduh!” Paluku memukul ibu jariku bukannya pahat. Aku melompat dan berjingkrak-jingkrak; sumpah serapahku bergema di permukaan batu dan mengagetkan burung pemakan bangkai di dekatnya.

Sepanjang pagi, sejak kegelapan menyelimuti fajar, kami berdua telah bekerja keras di tambang bawah lokasi pembangunan, menetak keluar balok pertama untuk kuil. Langkan Faquarl berada sedikit di bawahku, jadi ia memperoleh bagian yang paling sulit. Tambang sepenuhnya terpapar kerasnya matahari yang makin meninggi, jadi aku kepanasan dan gampang marah. Dan sekarang ibu jariku sakit.

Aku melihat ke sekeliling: batu, kabut panas, tidak ada yang bergerak di plane yang manapun. “Aku muak dengan semua ini,” kataku. “Ini bukan soal Khaba, dan bukan juga karena foliot kecilnya yang jahat. Aku mau istirahat.” Sambil berkata demikian, si pemuda tampan melemparkan pahat ke samping dan meluncur menuruni tangga kayu ke lantai tambang.

Faquarl kembali menjadi seorang Nubia, gemuk, gendut, berdebu dan menatap dengan marah.

la ragu-ragu, kemudian melemparkan peralatannya juga. Kami berjongkok bersama-sama di bawah bayangan setengah-balok perseginya, dengan gaya malas budak di seluruh dunia.

“Kita mendapat pekerjaan teburuk lagi,” kataku. “Kenapa kita tidak bisa bersama-sama menggali fondasi dengan yang lainnya?”

Si Nubia menggaruk perutnya, memilih pecahan batu dari puing-puing di kaki kami dan mengorek-ngorek giginya yang runcing. “Mungkin karena tuan kita sangat tidak menyukai kita. Yang dalam kasusmu tidaklah mengejutkan, mengingat perkataanmu kemarin.”

Aku tersenyum puas. “Benar.”

“Berbicara tentang si penyihir,” kata Faquarl. “Khaba ini: apa yang kau pikirkan tentangnya?”

“Buruk. Kau?”

“Salah satu yang terburuk.”

“Aku katakan sepuluh besar yang terburuk, bahkan mungkin lima besar.”

“Tidak hanya dia kejam,” tambah Faquarl, “tapi dia sewenang-wenang. Aku bisa menghargai sifat kejam; dalam banyak hal aku menemukan nilai positif dari kekejaman. Tapi dia terlalu cepat menggunakan cambuknya. Jika kau bekerja terlalu lambat, jika kau bekerja terlalu cepat, jika kau kebetulan ada di dekatnya ketika ia merasa seperti itu - setiap kesempatan, itu pasti keluar.”

Aku mengangguk. “Tepat sekali. Dia memeriksaku lagi semalam murni hanya karena kebetulan.”

“Yang manakah itu?”

“Aku membuat lelucon efek suara secara sembarangan tepat saat ia membungkuk untuk mengikat sandalnya.” Aku menghela napas dan menggeleng sedih. “Benar, suara itu bergema sepanjang dinding lembah seperti halilintar. Benar, beberapa bangsawan Spanyol yang hadir di istana Solomon buru-buru mengubah arah untuk melawan arah anginnya. Tapi meskipun begitu! Laki-laki tanpa rasa humor - itulah akar permasalahannya.”

“Senang melihatmu masih sama seperti biasanya, Bartimaeus,” kata Faquarl datar.

“Aku mencoba. Aku mencoba.”

“Tapi selain beristirahat, kita harus berhati-hati dengan Khaba. Kamu ingat apa yang dia tunjukkan kepada kita di dalam bola? Itu bisa saja salah satu dari kita.”

“Aku tahu.”

Si Nubia selesai mengorek-ngorek giginya dan membuang pecahan batu tersebut. Bersama-sama kami menatap dengan nanar ke arah getaran berwarna putih dari tambang tersebut.

Sekarang, bagi pembaca yang cuma sambil lalu membaca dialog di atas mungkin tampak biasa-biasa saja, namun kenyataannya punya nilai sangat tinggi untuk keasliannya seperti halnya Faquarl dan aku sudah saling berbicara tanpa terpaksa untuk (a) saling merendahkan, (b) membuat sindiran, atau (c) melakukan percobaan pembunuhan. Ini, selama berabad-abad, merupakan kejadian yang tidak biasa. Sebenarnya pernah ada peradaban yang telah menarik diri mereka sendiri dari dalam lumpur, menguasai seni menulis dan astronomi, dan membusuk secara perlahan-lahan dalam kemunduran di antara rentang waktu kami sedang mengobrol.

Kami pertama kali bertemu di Mesopotamia, selama perang tak berkesudahan antara negara besar. Kadang-kadang kami berjuang di sisi yang sama, kadang-kadang kami berhadapan satu sama lain dalam pertempuran. Hal ini bukanlah suatu masalah besar - itu adalah persamaan untuk pelajaran bagi semua spirit, dan situasi jadi sedikit diluar kendali kami, karena majikan kamilah yang memaksa kita bertindak - tapi entah bagaimana Faquarl dan aku sepertinya saling bertemu dengan cara yang salah.

Mengapa, cukup sulit untuk dikatakan. Dalam banyak hal kami memiliki banyak kesamaan.

Pertama, kami berdua adalah Jin yang bereputasi tinggi dan memiliki asal-usul yang sangat tua, meskipun (biasanya) Faquarl bersikeras asalnya sedikit lebih tua dariku. (1)

(1) Dalam catatannya, pemanggilan pertama Faquarl terjadi di Jericho, 3015 SM, sekitar lima tahun sebelum awal kemunculanku di Uruk. Hal ini membuatnya, diduga, sebagai jin yang paling senior dalam persekutuan kami. Namun, karena Faquarl juga bersumpah ia yang menciptakan huruf hieroglif dengan cara “mencorat-coret dengan sebatang tongkat di lumpur sungai Nil” dan ia juga mengaku telah menemukan sempoa dengan cara menusuk dua lusin imp di sepanjang cabang pohon cedar di Asia, aku menghargai semua cerita nya dengan sedikit keraguan.

Kedua, kami berdua adalah individu yang penuh semangat, ampuh, banyak akal dan ahli dalam perkelahian, dan lawan yang tangguh bagi majikan manusia kami. Diantara kami berdua kami

telah mencatat banyak penyihir hebat yang gagal menutup pentacle mereka dengan benar, salah mengucapkan kata selama upacara pemanggilan kami, meninggalkan celah jalan untuk lari pada syarat dan kondisi dalam perjanjian kami, atau sebaliknya mengacaukan proses yang berbahaya saat membawa kita ke Bumi. Kekurangan dalam kekuatan kami, bagaimanapun juga, bahwa penyihir yang kompeten, mengakui kualitas kami dan ingin menggunakan mereka untuk kepentingan mereka sendiri, semakin sering memanggil kami. Hasilnya adalah bahwa Faquarl dan aku adalah dua spirit yang bekerja paling keras pada masa itu, setidaknya menurut pendapat kami.

Jika itu semua belum cukup, kami mempunyai banyak ketertarikan yang sama untuk dibagi, khususnya arsitektur, politik dan masakan daerah (2). Jadi satu dan lain hal kau akan berpikir bahwa Faquarl dan aku akan baik-baik saja.

(2) Dalam pandanganku orang-orang Babilonia adalah yang paling lezat, karena kaya susu kambing dalam makanan mereka. Faquarl lebih menyukai orang Indian yang baik

Sebaliknya, untuk beberapa alasan, kami saling berhadapan muka (3), dan selalu dilakukan.

(3) Atau moncong. Atau batang. Atau tentakel, filamen, palpi atau antena, tergantung samaran apa yang kami gunakan.

Namun, kami biasanya disiapkan untuk menyingkirkan perbedaan-perbedaan kami ketika berhadapan dengan musuh yang sama, dan tuan kami saat ini pasti memenuhi persyaratan tersebut. Setiap penyihir yang mampu memanggil delapan jin sekaligus jelas mempunyai rencana yang hebat, dan cambuk tidaklah mempermudah persoalan. Tetapi aku merasa disana ada sesuatu yang lebih padanya, bahkan daripada itu.

“Ada satu hal aneh tentang Khaba,” kataku tiba-tiba. “Pernahkah kamu perhatikan?”

Faquarl memberiku tatapan yang tajam, ia memiringkan kepalanya sedikit. Dua orang rekan kerja kami, Xoxen dan Tivoc, kelihatan menuruni jalan kecil di dalam tambang. Keduanya berjalan dengan susah payah dan memanggul sekop di atas bahunya.

“Faquarl! Bartimeus!” Xoxen tidak percaya. “Apa yang kalian lakukan?”

Kedua mata Tivoc berkilat dengan keji. “Mereka sedang beristirahat.”

“Sini dan bergabunglah dengan kami jika kalian mau,” kataku.

Xoxen bersandar pada sekopnya dan mengusap wajah dengan tangannya yang kotor. “Kalian bodoh!” Desisnya. “Tidakkah kalian ingat nama dan sifat majikan kita? Dia tidak dipanggil Khaba yang kejam karena kemurahan hati yang ia tunjukkan pada spirit yang suka menghindari tanggung jawab! Dia memerintahkan kita untuk bekerja tanpa istirahat sepanjang cahaya masih bersinar. Pada siang hari kita bekerja keras, pada malam hari kita istirahat! Apa yang ada dalam konsep itu yang tidak kalian pahami?”

“Kau akan membuat kita semua masuk dalam kurungan intisari,” geram Tivoc.

Faquarl membuat gerakan acuh. “Orang Mesir itu hanya manusia biasa, terpenjara dalam daging yang keriput, sementara kita adalah spirit yang mulia – Aku menggunakan istilah “mulia” dalam artian sebebas mungkin, tentu saja, termasuk Bartimeus. Kenapa harus salah satu dari kita yang bekerja keras untuk Khaba? Kita harus bekerja sama untuk menghancurkannya!”

“Omong besar,” geram Tivoc, “tapi aku perhatikan penyihir itu tidak tampak dimanapun.”

Xoxen mengangguk. “Tepat sekali. Ketika ia muncul, kalian berdua akan memahat pada kecepatan ganda, camkan kata-kataku. Sementara itu, haruskah kami laporkan bahwa balok pertama kalian belumlah selesai? Beri tahu kami saat mereka siap untuk ditarik ke lapangan.”

Berbalik memutar, mereka keluar dengan perlahan dari pertambangan. Faquarl dan aku menatap mereka.

“Teman kerja kita meninggalkan banyak permintaan,” aku menggerutu. “Tidak ada dukungan.” (4)

(4)Supaya adil, beberapa diantara mereka baik-baik saja. Nimshik telah menghabiskan beberapa saat yang baik di Kanaan dan punya penilaian yang menarik tentang politik suku setempat; Menes, jin yang lebih muda, mendengarkan dengan penuh perhatian akan kata-kata bijaksanaku; bahkan Chosroes menanyai imp dengan bertubi-tubi. Tapi sisanya adalah pemborosan intisari, Beyzer yang sombong, Tivoc sinis dan Xoxen penuh kesopanan palsu, yang dalam pikiran sederhana aku adalah tiga sifat yang sangat membosankan.

Faquarl mengambil peralatannya dan bangkit berdiri. “Yah, kita sama buruknya dengan mereka sejauh ini,” katanya. “Kita telah membiarkan Khaba menekan kita di sekitar kita juga. Masalahnya adalah, aku tidak melihat bagaimana cara kita akan balas melawan. Dia kuat, dia ingin membalas dendam, dia punya cambuk terkutuk itu – dan dia juga punya ...”

Suaranya melemah. Kami saling memandang. Kemudian Faquarl mengeluarkan getaran kecil

yang diperluas di sekitar kita, menciptakan gelembung keheningan berwarna hijau. Suara-suara samar dari atas bukit, dimana sekop-sekop teman sesama Jin kami bisa terdengar dari jarak jauh, mendadak langsung teredam, kami hanya berdua, suara kami terisolasi dari dunia.

Meskipun begitu, aku mencondongkan tubuh mendekat. “Pernahkah kamu perhatikan bayangannya?”

“Sedikit lebih gelap daripada seharusnya?” Gumam Faquarl. “Pernah jadi sedikit lebih panjang? Bergerak sedikit lebih lambat ketika Khaba bergerak?”

“Itu salah satunya.”

Ia memasang wajah masam. “Tak ada yang terlihat di plane manapun, yang artinya ada selubung tingkat tinggi di tempat itu. Tapi itu berarti sesuatu kan - sesuatu yang melindungi Khaba. Jika kita akan mendapatkan dia, pertama kita perlu mencari tahu apa itu.”

“Mari kita awasi terus,” kataku. “Cepat atau lambat, itu akan menjauh darinya.”

Faquarl mengangguk. Ia melambatkan pahat, gelembung keheningan meledak menghamburkan pecahan tetesan kehijauan. Tanpa berkata-kata lebih lanjut, kami kembali ke pekerjaan kami.

Selama beberapa hari aktivitas berjalan lambat di lokasi kuil. Puncak bukit itu diratakan, dihaluskan dan semak belukar dibersihkan, dan pondasi bangunan mulai digali. Jauh didalam tambang Faquarl dan aku menghasilkan sejumlah batu kapur yang berkualitas, geometris, simetris, dan begitu bersih sehingga raja sendiri bisa memakannya sebagai sarapan. Meskipun demikian, itu tidak memperoleh persetujuan dari pengawas Khaba yang menjijikkan Gezeri, yang muncul dengan tiba-tiba dari celah diatas kepala kami dan memeriksa pekerjaan kami.

“Ini barang jelek, anak-anak,” katanya, menggelengkan kepala hijaunya yang berlemak. “Banyak bagian yang kasar kedua sisinya perlu diampelas. Bos tidak akan menerimanya, ya ampun, tidak.”

“Mendekatlah dan tunjukkan padaku dimana tepatnya,” kataku dengan senang. “Penglihatanku tidak seperti itu.”

Si Foliot melompat turun dari langkan dan melenggang di atas. “Kalian para Jin semuanya

sama. Karung bengkak besar tidak berguna, aku juluki kalian. Jika saja aku adalah tuan kalian, aku akan lubangi kalian setiap hari dengan wabah sampar hanya pada dasar-Ah!” Selanjutnya kata-kata bijaksana dari Gezeri berkurang untuk beberapa menit kedepan, sambil dengan rajinnya aku mengampelas pinggiran balok menggunakan sisi kepalanya. Ketika aku selesai, balok itu mengilap seperti pantat bayi, dan wajah Gezeri jadi datar seperti sebuah landasan.

“Kau benar,” kataku. “Mereka terlihat jauh lebih baik sekarang. Juga kamu, seperti pada kenyataannya.”

Si Foliot melompat-lompat dari kaki ke kaki dengan marah. “Beraninya kau! Aku akan mengadukanmu, aku akan! Khaba sudah mengawasimu! Ia hanya menunggu sebuah alasan yang tepat untuk menceburkanmu ke dalam Api kesedihan! Ketika aku pergi dan katakan padanya-”

“Sini, biarkan aku membantumu dengan itu.” Dalam semangat filantropi, aku menangkapnya, mengikat kedua tangan dan kakinya dengan simpul yang rumit, dan dengan sebuah sepakan yang mengesankan menendangnya jauh tinggi di atas dinding tambang dan mendarat di suatu tempat di lokasi bangunan. Ada suara mencicit di kejauhan.

Faquarl menyaksikan semua ini dengan geli. “Sedikit sembrono, Bartimaeus.”

“Aku mendapatkan cambukan setiap hari,” aku menggeram. “Sekali lagi tidak akan ada bedanya.”

Namun pada kenyataannya sang penyihir itu tampak terlalu sibuk saat ini bahkan untuk memeriksa lebih banyak. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di sebuah tenda di pinggir situs, memeriksa rencana pembangunan dan berurusan dengan imp pembawa pesan yang dikirim dari istana. Pesan-pesan ini berisi instruksi-instruksi baru yang tidak pernah ada habisnya untuk tata letak kuil - pilar kuningan disini, lantai kayu cedar disana – yang langsung harus Khaba masukkan ke dalam rencana. Sering kali ia keluar untuk memeriksa ulang perubahan itu terhadap pekerjaan yang telah dilakukan sejauh ini, jadi setiap kali aku naik menyeret balok ke lokasi, aku mengambil kesempatan untuk mempelajarinya.

Itu tidaklah sangat menentramkan.

Hal pertama yang kulihat adalah bahwa bayangan Khaba selalu mengikuti di belakangnya, membuntuti dibelakangnya sepanjang jalan berlumpur. Ia tetap ada disana terlepas dari posisi matahari: tidak pernah di depan, tidak ke samping, selalu dengan tenang ada di belakangnya. Hal kedua lebih aneh lagi. Sang Penyihir sendiri jarang muncul ketika matahari berada di titik

puncaknya (5), tetapi ketika dia melakukannya, terlihat dengan jelas bahwa saat semua bayangan lainnya berkurang hampir tidak ada, bayangannya masih tetap panjang dan ramping, sesuatu dari malam atau dini hari.

(5) Dia lebih suka berada di dalam tendanya dan membiarkan foliot dalam bentuk budak anak laki-laki Scythian melambaikan telapak tangan diatas kepalanya dan menyuapinya manisan dan es buah. Yang aku rasa cukup adil.

Meskipun kurang lebih sama dengan bentuk pemiliknya, bayangan itu benar-benar memanjang dengan berbagai cara, dan terutama aku tidak suka dengan jari meruncing tipis panjangnya. Biasanya ini bergerak bersamaan dengan gerakan si penyihir, tetapi tidak selalu. Sekali waktu, ketika aku membantu mendorong balok menuju kuil, Khaba mengamati kita dari samping. Dan dari sudut mataku aku seperti melihatnya, meskipun si penyihir itu menyilangkan kedua lengannya, bayangan lengannya sekarang menyerupai belalang sembah, dikurung dengan penuh rasa lapar dan menunggu. Aku menoleh dengan cepat, hanya untuk menemukan bayangan lengan itu disilangkan secara normal, sama seperti seharusnya.

Seperti yang Faquarl amati, bayangan itu terlihat sama di tiap-tiap dari ketujuh plane, dan ini tidak menyenangkan dirinya. Aku bukan seorang imp atau foliot, tapi seorang jin yang terikat dengan perintah penuh dari setiap plane, dan biasanya aku berharap bisa melihat menembus ilusi yang paling ajaib sekalipun. Khayalan, persembunyian, daya tarik, tabir, sebutkan saja - dengan membalik ketujuh plane mereka semua akan hancur di depan mataku menjadi lapisan-lapisan nyata dari gumpalan dan benang yang bersinar, sehingga aku bisa melihat kebenaran dibalikinya. Itu sama dengan kedok spirit: tunjukkan padaku seorang anak laki-laki kecil anggota paduan suara yang manis atau seorang ibu yang tersenyum dan akan aku tunjukkan taring mengerikan strigoï (6) itu yang sebenarnya. (7) Hanya sedikit yang tetap tersembunyi dari pandanganku.

(6) Strigoï: Jin yang berasal dari kelas yang jelek, mukanya pucat dan hanya bisa keluar pada malam hari, dengan kebiasaan meminum darah dari makhluk hidup. Seperti Succubus, tapi tanpa lekukkan tubuh.

(7) Tidak selalu. Hanya kadang-kadang. Contohnya ibumu, benar-benar baik. Mungkin.

Tidak dengan bayangan ini. Aku tidak bisa melihat menembus tabir sama sekali.

Faquarl tidak memiliki keberuntungan yang lebih baik, seperti yang dia akui pada suatu malam di dekat api unggun. "Ini pasti tingkat tinggi," gumamnya. "Sesuatu yang bisa menipu kita pada tingkat ketujuh tidak mungkin seorang jin, bukan? Aku pikir Khaba membawanya bersamanya dari Mesir. Punya ide apakah itu, Bartimeus? Kamu telah menghabiskan lebih banyak waktu di sana daripada aku akhir-akhir ini."

Aku mengangkat bahu. “Katakombe di Karnak sangatlah dalam. Aku tidak pernah masuk terlalu jauh. Kita harus bertindak hati-hati.”

Hanya kehatian-hatianlah yang telah menyelamatkanku pada keesokan harinya. Ada masalah dengan kelurusan dari teras candi, dan aku memanjat sebuah tangga untuk mengamatinya dari atas. Aku tersembunyi di celah sempit di antara dua balok, dan sedang bermain dengan *waterpass* dan unting-unting, ketika sang penyihir melintasiku pada tanah yang telah dipadatkan dan keras dibawahku. Seorang imp kecil pembawa utusan datang mendekat dari arah istana, sebuah surat resmi di kakinya, dan mencegatnya; sang penyihir berhenti, mengambil lembaran kertas lilin di mana pesan itu ditekankan, dan membacanya dengan cepat. Saat ia melakukannya, bayangannya, seperti biasa, terentang panjang di atas tanah di belakangnya, meskipun matahari sudah hampir mencapai puncaknya. Sang Penyihir mengangguk, menyelipkan lembaran kertas itu kedalam kantong sabuknya dan melanjutkan perjalanannya; si imp, dengan bosan dan tanpa tujuan semacamnya, keluyuran kearah yang berlawanan, sambil mengupil. Saat melakukan itu ia melewati si bayangan, semua terjadi dalam sekejap ada gerakan kabur, suara gemeretak tajam, dan imp itu lenyap begitu saja. Bayangan itu mengalir lalu menghilang mengikuti si penyihir, seperti menghilang dari pandangan, kepala landungnya berputar untuk menatapku, dan pada saat itu tidak sedikitpun terlihat seperti manusia.

Dengan tangan sedikit gemetar, aku menyelesaikan pengukuran dan turun dengan kaku dari beranda. Setelah dipertimbangkan, mungkin yang terbaik adalah menjaga diri dari Khaba si penyihir. Aku akan menyembunyikan diriku, melakukan pekerjaanku dengan efektif, dan di atas semua itu tidak menarik perhatian kepada diriku sendiri. Itu akan jadi cara terbaik untuk menghindari masalah.

Aku berhasil selama empat hari penuh. Kemudian bencana melanda.

Pelabuhan Eilat menjadi kejutan bagi Asmira, yang pengalamannya akan kota-kota hanya terbatas pada kota Marib dan saudaranya kota Sirwah tiga puluh mil jauhnya melintasi padang yang luas. Padat seperti biasa, terutama pada hari-hari perayaan, setiap saat mereka menjaga aturan yang jelas. Para pendeta mengenakan Kirtle emas mereka, penduduk kota mengenakan tunik putih biru sederhana. Bila orang-orang dari suku perbukitan hadir, Jubah panjang merah coklat yang mereka pakai membuatnya dengan mudah dikenali dari pos penjagaan. Hanya dengan sekali pandang seorang penjaga dapat menilai keramaian, dan mengantisipasi bahaya yang bisa muncul disana.

Di Eilat, tidak sesederhana itu

Jalan-jalannya lebar dan bangunan-bangunannya tidak ada yang lebih tinggi dari dua lantai. Bagi Asmira, yang terbiasa dalam kedamaian, bayangan dingin dari menara-menara Sheba, kota ini terlihat aneh dan tanpa bentuk, hamparan masal dinding bercat putih yang panas membingungkan dengan gelombang manusia yang tiada henti berlalu diantaranya. Orang Mesir kaya berbusana bagus berjalan bersama, amulet berkilauan di dada mereka; dibelakangnya para budak membawa kotak-kotak, peti-peti harta, imp cemberut dalam sangkar yang berayun-ayun. Lelaki perahu berotot liat, bermata cerah, bertubuh kecil, dengan karung damar dipunggung, terhuyung-huyung membelah keramaian berjalan melintasi kios-kios dimana para pedagang Kushite menawarkan pelindung Jin dari perak dan Jimat spirit kepada para musafir yang waspada. Orang Babilonia bermata hitam berdebat dengan lelaki berkulit pucat diatas gerobak yang terbungkus kulit binatang dengan corak aneh. Asmira bahkan melihat sekelompok rekan dari Sheba menuju utara dengan lelah dan meninggalkan jejak aroma kemenyan

Di atas atap, makhluk-makhluk diam berbentuk kucing dan burung mengawasi aktifitas yang berlangsung.

Asmira, berdiri di gerbang, mengernyitkan hidungnya dengan jijik pada sihir tanpa aturan dari para penyihir Sang Raja. Dia membeli kacang berbumbu dari sebuah kios di dalam dinding kota, lalu terjun berbaur dikeramaian. Arus keramaian melanda; dia ditelan oleh kerumunan.

Meskipun begitu, dia tahu kalau sedang dibuntuti bahkan sebelum dia berjalan selusin langkah.

Sengaja menoleh kebelakang, dia melihat lelaki kurus berjubah pucat bergerak dari tembok tempatnya bersandar dan berjalan mengejanya sepanjang jalan. Beberapa saat kemudian, setelah dua kali mengubah arah secara acak, dia menoleh lagi dan menemukannya masih dalam jarak pandang, berjalan lamban, memandang kakinya, tampak sangat terpesona oleh awan debu yang ditimbulkan setiap langkahnya.

Agen Solomon ? Sepertinya bukan; dia tidak melakukan hal yang bisa menarik perhatian. Tanpa terburu-buru Asmira menyeberangi jalanan dibawah teriknya matahari dan membungkuk dibawah tenda penjual roti. Dia berdiri diatas keranjang-keranjang dibawah bayangan, menghirup aroma tumpukan roti. Di ujung matanya dia melihat tubuh pucat berjalan cepat diantara para pembeli di kios tukang ikan diseberang jalan.

Lelaki tua keriput duduk berjongkok diantara keranjang roti, mengunyah khat dimulut ompong tak bergigi. Asmira membeli roti gandum tipis darinya, kemudian bertanya: “ Pak, Saya perlu berangkat menuju Jerusalem karena urusan yang mendesak. Bagaimanakah cara tercepat?”

Si lelaki tua mengerutkan keningnya; bahasa arabnya terdengar aneh bagi si lelaki tua, hampir tak bisa dipahami. “ Dengan unta.”

“Dari mana unta-unta biasa berangkat?”

“Dari alun-alun pasar, disebelah air mancur.”

“Oh disitu, dimana alun-alunnya?”

Si lelaki tua merenung lama, rahangnya bergerak lambat dalam gerakan memutar. Akhirnya dia menjawab. “ Disamping air mancur.”

Alis Asmira berkerut, bibir bawahnya mencibir kesal. Dia melirik kembali ke kios ikan. “Aku datang dari selatan,” katanya. “Aku tak tahu seluk beluk kota ini. Apakah unta benar-benar cara tercepat? Kupikir mungkin – “

“Apakah kamu bepergian sendirian?” kata si lelaki tua.

“Ya.”

“Ah.” Dia membuka mulut ompongnya dan terkekeh singkat.

Asmira menatapnya “Kenapa?”

Bahu kerempengnya terangkat.”Kau masih muda, dan – bila bayangan selendangmu tidak menyembunyikan kejutan yang tidak menyenangkan – cukup tampan. Ditambah lagi engkau bepergian sendirian. Dari pengalamanku, kesempatanmu meninggalkan Eilat dengan selamat, tidak perlu sampai ke Jerusalem, sangat tipis. Meskipun begitu, ketika engkau masih memiliki nyawa dan uang, engkau sebaiknya membelanjakannya dengan bebas; itulah filosofiku. Bagaimana dengan membeli roti yang lain?”

“Tidak, terima kasih. Aku bertanya tentang Jerusalem.”

Si lelaki tua menatap menilainya. “Para pedagang budak disini hidup makmur,” gumannya. “Aku kadang berharap bisa ikut terjun dalam bisnis itu...”. Dia menjilat jarinya, mengulurkan lengan berbulu dan menyusun pajangan roti pipih di keranjang terdekat. “Cara untuk menuju Jerusalem? Kalau engkau seorang penyihir, kau bisa terbang kesana diatas karpet... Itu lebih cepat dari unta.”

“Aku bukan penyihir,” kata Asmira. Dia mengatur tas kulit di bahunya.

Si lelaki tua mendengus. “Untunglah, karena jika kau terbang ke Jerusalem dengan karpet, Dia akan melihatmu karena kekuatan cincinnya. Lalu para demon akan menangkap dan membawamu, dan akan menjadikanmu sasaran dari semua jenis horor yang bisa kaubayangkan. Tidak berminatnkan engkau dengan sebungkus Pretzel ?”

Asmira membersihkan tenggorokannya. “ Kupikir mungkin kereta kuda.”

“Kereta kuda hanya untuk para ratu,” kata si penjual roti. Dia tertawa, mulutnya menganga hampa. “Dan para penyihir.”

“Aku bukan keduanya,” kata Asmira.

Dia mengambil rotinya dan pergi. Beberapa saat kemudian lelaki kurus dengan jubah pucat mendorong kerumunan pembeli di kios ikan dan menyelipap menuju keramaian.

Si pengemis telah berada di luar bazaar sejak pagi buta, ketika pasangnyalaut membawa kapal ke dermaga di Eilat. Seperti biasa para pedagang membawa kantong berat terikat di sabuknya, dimana si pengemis berusaha meringankan beratnya dengan dua cara. Raungan dan permohonan dan bujukan menyedihkan, disertai memperlihatkan dengan bangga kaki buntung yang telah layu, selalu membangkitkan rasa jijik yang cukup untuk mendapatkan beberapa shikel dari keramaian. Sementara itu imp-nya, berkeliling diantara orang yang lewat, mencuri kantong uang sebanyak yang dia bisa. Matahari bersinar terik dan bisnis berjalan baik, dan si pengemis baru berfikir untuk pergi ke toko penjual anggur ketika dia didekati oleh lelaki kurus dengan jubah panjang berwarna pucat. Si pendatang baru berhenti tiba-tiba, menatap kakinya.

“Aku menemukan sasaran,” katanya.

Si pengemis mengerutkan kening. “ Lemparkan dulu sebuah koin, baru bicara. Harus menjaga penyamaran kita, bukankah begitu?” Dia menunggu sampai si pendatang baru melakukan perkataannya. “ Jadi, katakanlah,” katanya. “Siapa lelaki ini?”

“Bukan *‘lelaki’*, dia *‘wanita’*,” kata lelaki itu masam. “Seorang wanita datang dari selatan pagi ini. Sendirian. Ingin pergi ke Jerusalem. Dia sedang tawar menawar dengan pedagang unta sekarang.”

“Bisa dapat banyak, begitu kan menurutmu?” kata si pengemis, memicingkan mata dari sudut tempatnya duduk. Dia melambaikan tongkatnya marah. “Bergeserlah, kau menutupi matahari, sialan! Aku cacat, tidak buta.”

“Tidak terlalu cacat, begitu yang pernah kudengar,” kata si lelaki kurus, bergerak beberapa langkah kesamping. “Pakaiannya cukup bagus, dan dia membawa tas yang kelihatannya cukup menjanjikan. Tapi dia sendiri juga memiliki harga yang bagus, kalau kau tau maksudku.”

“Dan dia hanya sendirian?” Si pengemis menatap jalanan; dia menggaruk dagunya. “Baiklah, rombongan karavan tidak akan berangkat sampai besok, itu suatu anugerah, jadi dia akan menginap di kota ini suka maupun tidak, tidak perlu terburu-buru, bukankah begitu? Pergi dan carilah Intef. Kalau dia sedang mabuk, gebuk saja sampai dia sadar. Aku akan pergi ke alun-alun, mengamati, melihat apa yang terjadi disana.” Si pengemis mengayunkan badannya dua kali dan, dengan bertumpu pada tongkatnya, berdiri tiba-tiba dengan cepat dan lincah. “Tunggu apa lagi, pergilah,” dia berkata kejam. “Kau akan menemukanku di sana. Atau, kalau dia bergerak, dimanapun panggilanku kau dengar.”

Dia mengayunkan tongkatnya dan, dengan serangkaian sentakan terpinang-pincang, mulai menyusuri jalan. Lama setelah dirinya tak terlihat, tangisan memohon sedekah masih bisa terdengar.

“Aku bisa menjual unta padamu, gadis,” kata si pedagang, “tapi ini akan menjadi hal yang tidak biasa. Suruh ayah atau saudara lelakimu; Aku akan minum teh bersama mereka dan mengunyah khat dan membuat persetujuan yang seharusnya dibuat oleh para lelaki. Dan aku akan mencaci maki mereka dengan sopan karena mengijinkanmu keluar sendirian. Jalanan disini tidak ramah untuk seorang gadis, seharusnya mereka tahu.”

Senja telah tiba, dan cahaya oranye yang menembus kain tenda menyorot malas diatas karpet dan bantal, dan pedagang yang duduk ditengah-tengahnya. Tumpukan tablet tanah liat, beberapa tua dan keras, beberapa masih lembut dan baru sebagian tertutup tulisan sang pedagang, berada di sampingnya. Diletakkan dengan hati-hati di depannya sebuah pena, tablet, cangkir dan guci anggur. Jin penjaga bergantung dari atap tepat diatas kepalanya, berputar lembut mengikuti gerakan angin.

Asmira menatap ke pintu tenda. Bisnis di alun-alun telah surut. Satu atau dua bayangan berlalu cepat. Tidak ada yang tampak telah dikenalnya: tidak ada yang berjalan lambat-lambat, kepala menunduk, menatap ujung kaki... Tetap saja, malam akan tiba; ini tidak akan berhasil jika harus berada diluar lebih lama. Di kejauhan terdengar regekan pengemis.

Dia berkata: “Anda akan membuat perjanjian itu denganku.”

Muka lebar sang pedagang tidak berubah. Dia melihat tabletnya, dan tangannya melayang mengambil pena. "Aku sibuk. Panggil ayahmu."

Asmira menata diri, menekan emosinya. Telah ketiga kalinya pertemuan semacam ini terjadi sore ini dan bayangan telah semakin memanjang. Dua belas hari sebelum penyerangan ke Marib, dan mengendarai unta ke Jerusalem akan membutuhkan sepuluh hari. "Tuan," katanya, "Aku mampu membayarnya. Anda hanya perlu menyebutkan harganya."

Sang pedagang mengatupkan bibirnya; setelah beberapa saat dia meletakkan pena. "Tunjukkan pembayaranmu."

"Berapa banyak yang anda inginkan?"

"Gadis, aku sedang menunggu pedagang emas dari Mesir beberapa hari kedepan. Mereka juga akan mencari transportasi ke Jerusalem dan akan membeli semua unta yang mampu kusiapkan. Dari mereka aku akan mendapatkan sekantong kecil debu emas, atau kepingan kecil dari tambang-tambang di Nubia, yang akan membuat kumisku melengkung karena gembira dan aku akan menutup tendaku sebulan dan membuat pesta di *Street of Sighs*. Apa yang akan kau tunjukkan dalam lima detik ini yang akan membuatku menyerahkan salah satu unta sehat, bermata gelap milikku kepadamu?"

Sang gadis merogoh kedalam kantung jubah perjalanannya; ketika tangannya muncul, ada sesuatu seukuran buah aprikot berkilauan di telapak tangannya.

"Ini adalah berlian biru dari hadramaut," dia berkata. "Dibentuk dan di amplas menjadi lima puluh sisi. Orang-orang berkata Ratu Sheba memakai satu yang mirip dengan ini di hiasan kepalanya. Sediakan unta untukku dan ini milikmu."

Sang pedagang duduk diam tak bergerak; cahaya oranye bergerak di wajahnya. Dia memandang ke pintu tenda, dimana suara keributan pasar telah diredam. Ujung lidahnya bergerak diantara bibirnya. Dia berkata, "Orang akan bertanya-tanya masih adakah benda seperti itu kau miliki ..."

Asmira bergerak sehingga bagian depan jubah perjalanannya terbuka; dia meletakkan jari diatas belati yang tergantung bebas di sabuknya.

"... tapi bagiku," lanjut si pedagang sepenuh hati, "pembayaran seperti ini lebih dari cukup! Kita dapat langsung membuat perjanjian!"

Asmira menunduk. “Aku senang. Berikan untaku.”

“Dia menuju Jalur Rempah sekarang,” si lelaki kurus melaporkan. “Dia meninggalkan untanya di alun-alun. Mereka sedang memasang perlengkapan untuk perjalanannya besok. Tanpa melakukan penghematan sama sekali. Dengan kanopi dan lain-lainnya. Dia punya uang didalam tasnya.” Sambil berbicara, dia memainkan ujung pakaiannya, memutarnya diantara jari jemari.

“Jalur Rempah terlalu ramai.” Kata si pengemis.

“Jalur Tinta?”

“Cukup bagus. Empat dari kita seharusnya bisa mengatasinya.”

Yang dikatakan Asmira kepada penjual roti memang benar. Dia bukan seorang penyihir. Tapi itu bukan berarti dia tidak berhubungan dengan sihir.

Ketika dia berumur sembilan tahun, Ibu-Penjaga senior menemuinya ketika dia sedang berlatih di lapangan. “Asmira, ikuti aku.”

Mereka pergi ke ruangan sepi diatas aula latihan, dimana Asmira belum pernah kesana. Didalamnya banyak meja dan lemari dari kayu cemara kuno, pintunya yang sedikit terbuka memperlihatkan tumpukan gulungan papyrus, tablet-tablet tanah liat dan pecahan tembikar penuh tanda-tanda. Di tengah lantai ruangan dua lingkaran telah digambar, masing-masing dengan bintang bersudut lima didalamnya.

Asmira mengerutkan kening dan menyibakkan rambut dari wajahnya. “Apa-apaan ini?”

Sang Ibu-Penjaga senior berumur empat puluh delapan tahun dan dulunya seorang Penjaga Utama sang ratu. Dia telah menggagalkan tiga pemberontakan dari suku-suku di Hadramaut. Dia memiliki bekas luka tebasan pedang, putih tipis melintang di leher keriputnya dan sebuah lagi di dahinya, bekas luka ini dipandang dengan penuh kekaguman dan penghormatan oleh persaudaraan ini. Bahkan sang ratu sendiri dikatakan selalu berbicara dengan kerendahan hati kepadanya. Dia menunduk kepada gadis yang cemberut itu dan berkata ringan, “ Mereka berkata padaku latihanmu berjalan baik.”

Asmira memandang gulungan papyrus yang terbuka diatas meja. Permukaannya ditutupi

tulisan rapat dan penuh ornamen – kecuali ditengah, dimana sebuah figur jahat, separuh asap, separuh tengkorak, telah digambarkan dengan goresan tangan yang cekatan. Dia mengangkat bahu.

Sang Ibu-Penjaga berkata: “Aku telah melihatmu menggunakan pisau. Aku tak bisa melempar sebaik dirimu ketika aku seusiamu. Tidak pula ibumu.”

Gadis cilik itu tidak menatapnya, tidak pula berubah ekspresinya, tapi bahu kurusnya menjadi sedikit kaku. Dia berbicara seperti tidak mendengarkan. “Untuk apakah semua barang-barang sihir ini, sebenarnya?”

“Menurutmu apakah ini?”

“Ini adalah cara untuk memanggil para demon dari udara. Kupikir ini dilarang. Hanya para pendeta yang diperbolehkan melakukannya, kata para ibu-penjaga.” Matanya menyala. “Atau kalian semua telah berbohong?”

Selama tiga tahun sang ibu-penjaga senior ini telah mendapat alasan untuk menghajar gadis ini sampai tak terhitung berapa kali, karena membolos, ketidakpatuhan dan ejekan-ejekan. Sekarang dia hanya berkata, “Asmira dengarlah. Aku punya dua penawaran. Satu adalah pengetahuan, yang lainnya adalah ini...” Dia mengangkat tangannya. Diantara jari-jarinya tergantung kalung perak; diujungnya, liontin berbentuk seperti matahari. Ketika gadis ini melihatnya, dia terkesiap.

“Tak perlu kuberitahu kalau ini dulunya milik ibumu,” kata ibu-penjaga senior. “Tidak, kau belum bisa memilikinya. Dengarkan aku sekarang.” Dia menunggu sampai si gadis mengangkat wajahnya: tegang, bermusuhan, menahan emosinya. Dia berkata: “Kami tidak membohongimu. Sihir terlarang untuk semua orang di Sheba kecuali para pendeta di kuil. Hanya mereka bisa memanggil demon dengan cara-cara biasa. Dan hal ini sungguh benar! Demon itu jahat, penuh kelicikan, berbahaya untuk semua. Pikirkan betapa suku-suku pegunungan akan sangat bergejolak! Bila setiap kepala suku bisa memanggil Jin kapanpun dia bermasalah dengan tetangganya, akan terjadi lusinan peperangan setiap tahunnya, dan separuh populasi akan menemui ajal! Tapi di tangan para pendeta, Jin dapat digunakan untuk tujuan yang lebih baik – bagaimana menurutmu penampungan air di Marib ini dibangun, atau tembok-tembok kota, pernahkah terpikir? Setiap tahun mereka membantu memperbaiki menara-menara, dan juga mengeruk saluran-saluran air.”

Asmira berkata, “Aku tahu. Mereka melakukan pekerjaan Sang Ratu, seperti lelaki harus bekerja diladang.”

Sang ibu-penjaga senior tertawa. “ Begitulah. Jin sebenarnya sangat mirip dengan manusia – berikan perlakuan tegas kepada mereka, dan jangan berikan kesempatan sedikitpun kepada mereka untuk menyakiti dirimu, mereka memiliki beberapa kegunaan yang cukup berharga. Tapi disinilah pentingnya. Sihir juga berguna untuk para Penjaga, dan untuk satu alasan yang baik. Tugas kita, seluruh tujuan keberadaan kita, adalah untuk menjaga kedaulatan yang kita miliki. Kita sebagian besar mengandalkan kemampuan tubuh kita, tapi kadang-kadang hanya mengandalkan kemampuan tubuh tidak mencukupi. Jika demon menyerang Sang Ratu – “

“Sebuah pisau perak akan bisa mengatasinya,” kata gadis itu singkat.

“Kadang-kadang, tapi tidak selalu. Seorang penjaga perlu juga pertahanan yang lain. Ada kalimat tertentu. Asmira, mantra perlindungan sihir tertentu dan mantra-mantra lain , yang sementara bisa melemahkan kekuatan demon tingkat rendah.” Sang ibu-penjaga mengangkat kalungnya sehingga liontin mataharinya berayun perlahan, menangkap cahaya. “Spirit membenci perak, seperti yang kau katakan, dan jimat seperti ini memberikan kekuatan pada mantra yang diucapkan. Aku bisa mengajarimu tentang hal ini, kalau kau menginginkannya. Tapi untuk melakukannya, kita harus memanggil demon untuk berlatih.” Dia menunjuk sekeliling ruangan yang berantakan. “Itulah mengapa kita mendapatkan keringanan khusus untuk mempelajari teknik-teknik itu disini.”

“Aku tidak takut demon,” kata gadis itu.

“Asmira, memanggil spirit sangat berbahaya, dan kita bukan penyihir. Kita belajar mantra dasar, sehingga kita bisa menguji mantra perlindungan kita. Kalau kita terburu-buru, atau ceroboh, kita akan membayar harga yang sangat mahal. Penjaga rendahan tidak perlu mengetahui kemampuan ini dan aku pun tidak akan memaksamu melakukannya. Jika kau mau, engkau bisa meninggalkan ruangan ini sekarang dan tidak akan pernah kembali lagi kesini.”

Gadis itu menatap matahari kecil yang berputar-putar, cahayanya berkilau dimatanya seperti api. “Ibuku menguasai kemampuan ini?”

“Dia menguasainya.”

Asmira mengulurkan tangannya. “Kalau begitu, ajari aku. Aku akan mempelajarinya.”

Ketika berjalan ke penginapan dimana dia akan menghabiskan malam, Asmira memandang keatas diantara bangunan-bangunan gelap dibawah hamparan bintang yang berkilau. Saat dia memandang, seberkas cahaya melintas di langit, berpijar sesaat lalu padam. Bintang jatuh? Atau salah satu demon milik Solomon sedang menyebarkan teror ke negeri lain?

Rahangnya terkatup; kuku-kuku jarinya menusuk telapak tangan. Sepuluh hari lagi sebelum dia akan mencapai Jerusalem – dan itupun tanpa badai gurun yang akan menghambat perjalanan para kalifah. Sepuluh hari! Dan dihari ke dua belas Sang Cincin akan diputar dan kehancuran akan didatangkan ke Sheba! Dia menutup mata dan mengambil nafas dalam-dalam, seperti yang telah diajarkan untuk dilakukan ketika emosi mulai mengancam. Latihannya berhasil; dia merasakan dirinya semakin tenang.

Ketika dia membuka mata, ada seorang lelaki berdiri di tengah jalan didepannya.

Dia membawa kain panjang diantara tangannya.

Asmira berhenti, memandang lelaki itu.

“Perlahan,” kata lelaki itu. “Jangan melawan.” Ketika dia tersenyum, giginya terlihat sangat putih.

Asmira mendengar langkah kaki di belakang; melirik melewati bahunya, dia melihat tiga lelaki lain bergegas mendekat, salah satu dari mereka cacat, tongkat penopang tubuh terjepit dibawah lengannya. Dia melihat tali, karung yang digenggam siap digunakan, pisau-pisau yang terselip rapi di pinggang, kilau kelembaban di mata dan bibir mereka yang tersenyum. Di bahu si cacat, imp kecil hitam duduk melingkar, meregangkan cakar kuning kotornya.

Tangan Asmira bergerak kearah pinggang.

“Perlahan,” berkata lagi lelaki yang membawa kain. “Atau aku akan menyakitimu.” Dia melangkah, kemudian mendesah, jatuh kebelakang. Cahaya bintang berkilau di gagang belati yang mencuat keluar di tengah-tengah matanya.

Sebelum dia menyentuh tanah, Asmira berputar, merunduk dibawah tangan yang berusaha meringkusnya dan menarik pisau dari pinggang lelaki terdekat dibelakangnya. Meliuk kesamping dari serangan sapuan kaki dari lelaki ketiga, yang berusaha melingkarkan tali di kepalanya, dia membunuh kedua lelaki itu dengan pukulan cepat dan berputar menghadapi lelaki keempat.

Si cacat berhenti dalam jarak beberapa langkah, wajahnya mengendur karena terkejut. Sekarang dia menggeram rendah, menjentikkan jarinya. Impnya mengepakkan sayap dan meluncur kearah Asmira sambil menjerit. Asmira menungguya mendekat, kemudian

menyentuh kalung peraknya, mengucapkan mantra kekuatan. Imp itu meledak dalam bola api yang berputar-putar dan membentur dinding dalam hujan bunga api penuh kemarahan.

Sebelum apinya padam, si cacat telah pergi menjauh, tongkatnya mengetuk-ngetuk batu jalanan dengan panik.

Asmira membiarkan pisau yang telah ternoda jatuh ketanah. Dia berbalik dan melangkah menuju tasnya, berjongkok, mengendurkan ikatannya dan mengambil pisau perak kedua. Menjepitnya di antara jari, dia kembali memandang ke jalan.

Pengemis itu jauh sekarang, kepala menunduk, jebah melambai-lambai, terpincang-pincang dan melompat-lompat, mengayunkan tubuhnya kedepan dengan ayunan panjang tongkatnya. Beberapa langkah lagi dia akan sampai di belokan dan menghilang dari pandangan.

Asmira membidik dengan hati-hati.

Tak lama setelah fajar tiba, mereka yang muncul dari rumah-rumah di persimpangan Jalur Rempah dan Jalur Tinta membuat penemuan yang mengerikan: empat mayat duduk dengan rapi bersandar di dinding, tujuh kaki mereka terjulur berdampingan ke arah jalan. Masing-masing dikenal sebagai pedagang budak dan pengembara; dan masing-masing terbunuh dengan serangan tunggal.

Pada saat yang hampir bersamaan, rombongan unta yang terdiri dari tiga puluh pengendara berjalan meninggalkan alun-alun Eilat dalam perjalanan menuju ke Jerusalem. Asmira berada diantara mereka.

Aku menyalahkan Beyzer atas insiden ini. Sekarang gilirannya berjaga-jaga, tapi tempatnya di bawah pohon cemara sedikit terlalu nyaman, dengan panasnya siang dan aroma segar damar dan Imp gemuk montok yang dipakainya sebagai bantal. Mendengkur perlahan, Beyzer tidak menyadari bahwa Solomon sedang mendekat. Ini memerlukan usaha lebih, sebagian karena Sang Raja bertubuh cukup tinggi, dan sebagian karena dia ditemani oleh tujuh penyihir, sembilan pejabat pengadilan, sebelas budak, tiga puluh tiga prajurit, dan sebagian besar dari tujuh ratus istrinya. Gesekan dari jubah mereka membuat keributan seperti hutan yang diamuk badai, dan terlebih lagi para pejabat berteriak kepada para budak, para budak melambailambai kipas daun palem mereka, pedang menggantung para prajurit yang berderak-derak dan para istri yang bertengkar tiada henti dalam selusin bahasa, Solomon dan rombongannya sulit untuk dilewatkan. Jadi meskipun tanpa Beyzer, seluruh pekerja di kuil berhasil berhenti tepat pada waktunya.

Yang tinggal menyisakan aku.

Masalahnya, aku berada di ujung barisan; akulah yang mengangkat setiap balok batu seberat setengah ton keluar dari tambang, melemparnya ke udara, menangkapnya di sudut dengan jari yang terentang, memutarnya penuh gaya, kemudian melemparkannya kepada Tivoc, yang menunggu didepan kuil. Tivoc yang kemudian memberikan balok itu kepada Nimshik, Faquarl, Chosroes atau satu dari jin lain yang melayang disekitar tembok yang belum rampung, dalam berbagai penyamaran aneh.⁽¹⁾ Setelah itu: lemparan cepat keposisi yang diinginkan, mantra asal-asalan untuk meluruskan, dan kuil Solomon satu blok lebih dekat menuju selesai. Kira-kira perlu tiga puluh lima detik, dari tambang ke atas tembok. Menyenangkan. Kecepatan kerja yang akan memuaskan majikan manapun.

⁽¹⁾ Sebagian besar bersayap. Faquarl seperti kelelawar, Chosroes dengan sayap berbulu dan Nimshik berkilauan dengan sisik perak ikan terbang. Xoxen, seperti biasa, selalu tampil beda: dia melompat lompat disamping beranda dengan sepasang kaki kodok raksasa, yang artinya hampir semua balok batunya tidak berada pada tempat seharusnya.

Kecuali Solomon. Tidak. Dia tidak mau mengerjakannya dengan cara seperti itu.⁽²⁾

⁽²⁾ Hanya Tuhan yang tau kenapa dia sangat rewel dengan pekerjaan kuil ini. Diawal masa kekuasaannya para spirit telah membangun sebagian besar Jerusalem secara serampangan untuknya, melempar distrik permukiman baru dalam satu hari atau dua, menyembunyikan kecerobohan mereka dalam pengerjaan dengan ilusi yang ditempatkan dengan strategis. Mereka menghabiskan waktu sedikit lebih lama untuk membangun istana, memang diakui, dan tembok kota akan sedikit goyah jika kau mendorong dengan sangat keras, tapi untuk kuil ini Solomon menginginkannya diselesaikan tanpa campur tangan sihir sedikitpun, dimana dalam cara pandangku seperti menghilangkan tujuan dari penggunaan jin

Kalian akan melihat bahwa keadaan di tempat pembangunan telah sangat berubah dibanding beberapa hari pertama. Di waktu itu, dengan Khaba dan Gezeri berkeliaran, kami melakukan semuanya dengan susah payah, ketika kami harus mempertahankan bentuk manusia. Tapi kemudian keadaan berubah. Mungkin diyakinkan oleh kepatuhan kami, dan dengan pengerjaan kuil yang berkembang dengan baik, sang penyihir tidak lagi terlalu sering mengunjungi kuil. Tak lama kemudian Gezeri pun pergi. Pada awalnya, karena takut pada cambuk intisari, kami tetap bertahan pada sopan santun terbaik. Di hari kedua, masih menggunakan alat-alat kami masing-masing, tekad kami mulai goyah. Kami mengambil voting cepat diantara kami dan, dengan mayoritas enam melawan dua, (3) menyetujui perubahan cara dalam bekerja, yang akan dimulai secepatnya.

(3) Tivoc dan Chosroes menentang: Tivoc karena alasan rumit yang melibatkan benturan-benturan tertentu dalam klausul 51c dari pemanggilannya; Chosroes karena dia memang pengecut

Kami segera mengatur pengintaian dan menghabiskan waktu kami dalam campuran kemalasan, perjudian, lempar-melempar imp dan debat filosofis. Sesekali, ketika kami membutuhkan latihan, kami melempar beberapa batu keposisinya secara sihir, hanya agar kami terlihat sedang mengerjakan sesuatu. Ini merupakan peningkatan yang luar biasa dalam pekerjaan harian kami.

Sialnya, dalam salah satu kegiatan singkat penuh energi inilah Solomon – yang sebelumnya tidak pernah memilih untuk mengunjungi kami – memutuskan untuk mampir. Dan terima kasih banyak kepada Beyzer; aku tidak mendapatkan peringatan tanda bahaya.

Semua orang baik-baik saja, terima kasih banyak. Saat rombongan kerajaan datang berkelontangan, mengobrol dan bersiap-siap untuk menghentikan langkah, teman-teman pekerjaku dengan aman kembali ke bentuk manusianya, berdiri dengan lemah mengukir dengan pahat seakan-akan mentega tidak akan meleleh di mulut kecil mereka yang merasa lega.

Dan aku?

Aku, aku masih seekor kuda nil cebol dengan bawahan menggunakan rok, (4) menyanyikan lagu-lagu penuh birahi tentang kehidupan pribadi Solomon dan melemparkan-lemparkan batu raksasa ke langit saat aku memanjat keluar dari tambang di ujung lokasi pembangunan.

(4) Kuda Nil dengan rok: ini adalah referensi lucu mengarah kepada salah satu Istri Utama Solomon dari Moab. Kekanakan? Ya. Tapi pada hari-hari sebelum percetakan ditemukan kami hanya memiliki sedikit kesempatan untuk membuat sebuah sindiran.

Tenggelam dalam nyanyianku, aku tidak menyadari kalau ada yang tidak beres. Seperti biasa, aku meregangkan lengan berkutil dan melemparkan batu itu.

Seperti biasa, batu itu melayang dalam lengkungan indah ke sudut kuil dimana Tivoc berdiri.

Atau dalam kasus ini tidak berdiri, karena dia sudah lama membungkuk dan bergeser dan memberi jalan kepada Solomon untuk memeriksa serambi kuil. Dan bersama Solomon datang juga para penyihirnya, pejabat pengadilan, prajurit, budak, dan para istri, masing-masing berkerumun rapat agar mendapatkan perhatiannya dihadapan Sang Raja.

Mereka mendengar nyanyianku. Mereka menjulurkan kepala mencari-cari. Mereka melihat batu seberat setengah ton dilemparkan kearah mereka dalam lengkungan indah. Mereka mempunyai waktu - mungkin untuk sedikit meratap singkat - sebelum batu itu menggencet rata mereka.

Si Kuda Nil dengan rok menamparkan tangannya kemata.

Tapi Solomon hanya menyentuh Cincin di jari yang merupakan sumber dan rahasia kekuatannya. Seluruh plane bergetar. Dan dari bumi melompat empat marid bersayap dalam kobaran api berwarna zamrud, yang menangkap dan menahan batu itu, satu di setiap sudut, beberapa inci dari kepala Sang Raja Agung.(5)

(5) Sedikit pamer, hal itu. Engkau hanya perlu Jin kelas menengah untuk sebuah batu seukuran itu.

Solomon menyentuh cincinnya lagi, dan dari bumi melompat sembilan belas afrit yang menangkap istri-istrinya yang setengah pingsan dalam jumlah yang sama persis.(6)

(6) Sekali lagi, apakah engkau *perlu* memanggil afrit untuk menangkap para istri? Tidak, kecuali dalam kasus istri dari Moab.

Kemudian Solomon menyentuh cincinnya untuk kali ketiga, dan dari bumi melompat segerombolan imp yang kokoh, yang menangkap kuda nil dengan rok yang diam-diam menyelip pergi menuju kedalam relung tambang, mengikat tangan dan kakinya dengan tali berduri, dan menyeretnya kembali diatas tanah ke tempat dimana Sang Raja Agung berdiri, mengetuk-ngetukkan kaki bersandalnya dan tampak agak tidak sabar.

Dan meskipun keberanian dan ketabahan adalah ciri khasku – terkenal dari gurun Shur sampai ke pegunungan Lebanon – si kuda nil menelan ludah ketika terguncang-guncang diatas tanah, karena ketika Solomon menjadi tidak sabar, orang cenderung ingin tahu tentang hal itu. Dia

juga memiliki kebijaksanaan, itu benar, tapi apa yang benar-benar dihasilkan ketika dia menginginkan sesuatu dilakukan adalah; reputasinya untuk *tidak ada – penundaan – halangan*, sebuah ketidaksabaran yang mematikan. Hal itu dan Cincinnya yang terkutuk. (7)

(7) Seharusnya aku benar-benar merasa senang dia hanya *menyentuh* benda itu dan tidak memutarnya. Itu adalah saat Spirit mengerikan dari cincin dipanggil ketika hal-hal yang sedang terjadi diasumsikan akan menjadi benar-benar buruk.

Para marid menempatkan balok batu dengan lembut ke tanah dihadapan Sang Raja. Para imp melemparku ke batu sehingga aku jatuh dengan posisi tidak terhormat, merosot menabrak batu. Aku berkedip, duduk tegak sebaik mungkin, meludahkan kerikil dari mulutku dan berusaha memberikan senyum kemenangan. Guman rendah penolakan datang dari kerumunan penonton, dan beberapa istri kembali jatuh pingsan.

Solomon mengangkat tangan; semua suara terdiam.

Ini pertama kalinya aku berada didekatnya, tentu saja, dan aku harus mengakui bahwa dia tidak mengecewakan. Dia adalah segalanya khas raja kejam Asia Barat, kalian para manusia berusaha ingin menjadi: bermata dan berkulit gelap, rambut panjang berkilauan, dan ditutupi dengan gemerincing perhiasan berharga lebih banyak dari perhiasan di lapak penjual permata dengan diskon di bazar. Dia sepertinya juga memiliki gaya Mesir – matanya bercelak berat seperti para firau; seperti mereka, dia seolah diselubungi awan dari aroma minyak yang saling beradu dan aroma parfum. Bau itu satu hal lain yang harusnya dikenali Beyzer lebih dahulu.

Di jarinya sesuatu bersinar begitu terang aku hampir menjadi buta.

Sang Raja Agung berdiri diatasku, jari-jarinya mempermainkan gelang di lengannya. Dia menarik nafas berat; wajahnya tampak sedih. ‘Terendah dari yang rendah,’ dia berkata lembut, ‘pelayan yang manakah kau?’

‘O..tuan semoga engkau hidup selamanya, saya Bartimaeus.’

Jeda waktu penuh harapan; raut muka sang raja tak berubah.

‘Kita belum pernah mendapatkan kesenangan sebelumnya,’ aku melanjutkan, ‘tapi hamba yakin percakapan penuh persahabatan akan menguntungkan kita bersama. Ijinkan hamba memperkenalkan diri. Hamba spirit yang telah terkenal dengan kebijaksanaannya dan berkepala dingin, yang pernah berbicara dengan Gilgamesh, dan – ‘

Solomon mengangkat jarinya dengan anggun, dan karena itu adalah jari yang memakai cincin, aku seperti menyambar kembali sebanyak-banyaknya kata-kataku dan menelannya bulat-bulat. Yang terbaik hanya diam, eh? Menunggu yang terburuk.

‘Engkau salah satu biang kerok milik Khaba, aku bertanya-tanya,’ Sang Raja berkata sambil merenung. ‘dimana Khaba sekarang?’

Ini adalah pertanyaan bagus; kami juga bertanya-tanya sendiri selama beberapa hari. Tapi saat itu ada sedikit keributan diantara para kerabat kerajaan, dan majikanku menampakkan batang hidungnya, dengan pipi memerah dan kepala berkilau berkeringat. Dia jelas telah berlari sekencang-kencangnya.

‘Solomon yang Agung,’ dia terengah. ‘Kunjungan ini – Hamba tidak tahu –’ Matanya yang berair melebar ketika hinggap menatapku, dan dia melolong bagaikan serigala. ‘Budak bodoh! Beraninya kau menantangku dengan bentuk seperti ini! Raja yang Agung, mundurlah! Biarkan hamba memperingatkan makhluk ini –’ dan dia menyambar cambuk intisari di sabuknya.

Tapi Solomon mengangkat tangannya sekali lagi. ‘Diamlah, penyihir! Dimanakah dirimu ketika titahku sedang dilanggar? Aku berurusan langsung denganmu saat ini.’

Khaba terhuyung mundur, dengan mulut menganga dan terengah-engah. Bayangannya, kulihat, menjadi sangat kecil dan tidak mengancam lagi sekarang, tonjolan kecil gelap, mengerut di kakinya.

Sang Raja berbalik kembali kepadaku. Ooh, suaranya lembut sekarang. Lembut dan mewah, seperti bulu macan tutul. Dan karena seperti bulu macan tutul, kau tidak ingin mengelusnya dengan cara yang salah. ‘Mengapa engkau mengejek perintah-perintahku, Bartimaeus?’

Si Kuda Nil Cebol membersihkan tenggorokannya. ‘Ehm, baiklah, menurutku mengejek membuat hal sepele menjadi terasa sangat berat, O Tuan yang Agung. “Lupa” mungkin lebih baik; dan lebih tidak merusak.’

Satu dari penyihir Solomon yang lain, nama tidak diketahui, gemuk, wajah seperti buah tin penyot, menghajarku dengan Spasm. ‘Spirit terkutuk! Sang Raja bertanya padamu!’

‘Ya, ya, hamba baru akan menjawabnya.’ Aku menggeliat merapat ke batu. ‘Itu adalah pertanyaan yang sangat mengena. Ditanyakan dengan indah. Ringkas. Menyelidik dengan...’ Aku ragu-ragu. ‘Apa pertanyaannya tadi?’

Solomon tampaknya memiliki bakat untuk tidak pernah meninggikan suaranya, tidak pernah berbicara dengan cepat. Ini adalah teknik politik yang baik, tentu saja; memberinya aura mengendalikan diantara rakyatnya. Sekarang dia berbicara padaku seperti sedang berbicara kepada bayi yang mengantuk. 'Ketika rampung, Bartimaeus, kuil ini akan menjadi tempat yang paling suci, pusat dari agama dan kerajaanku. Untuk alasan itu, seperti telah diatur dengan sangat jelas dalam intruksi-intruksimu, aku menginginkannya dibangun – dan aku memberikan penekanan – dengan “sangat hati-hati, tanpa jalan pintas sihir, perilaku tidak sopan atau bentuk-bentuk binatang”.'

Kuda Nil dalam rok mengerutkan kening. 'Ya ampun, siapa yang berani melakukan itu?'

'Engkau telah mengabaikan titahku satu persatu dan seluruhnya. Mengapa?'

Nah, sejumlah alasan melintas dipikiran. Beberapa alasan masuk akal. Beberapa alasan cerdas. Beberapa menawarkan kepuasan tertentu dalam penggunaan bahasa ketika pada saat yang sama terang-terangan berbohong. Tapi kebijaksanaan yang dimiliki Solomon akan mengungkapnya. Aku memutuskan mengatakan yang sebenarnya, meskipun dalam nada datar yang suram.

'O Tuan yang Agung, hamba bosan dan hamba ingin pekerjaan ini cepat selesai.'

Sang Raja mengangguk, gerakan yang membuat udara menjadi beraroma mawar dan melati. 'Dan lagu vulgar yang kau nyanyikan?'

'Um – lagu vulgar yang manakah itu? Banyak sekali yang hamba nyanyikan.'

'Lagu tentang diriku.'

'Oh, yang itu. 'Si Kuda Nil menelan ludah. 'Anda seharusnya tidak perlu memperhatikan hal-hal seperti itu, O Tuanku, dst. Nyanyian vulgar tentang para pemimpin besar selalu dinyanyikan oleh pasukannya yang setia. Ini menandakan penghargaan. Anda seharusnya mendengar salah satu yang kami ciptakan untuk Hammurabi. Dia biasanya ikut bergabung pada chorusnya.'

Dengan perasaan lega, tampaknya Solomon menerima alasanku. Dia menegakkan badan dan memandang tajam sekelilingnya. 'Adakah budak lain yang juga melanggar perintahku?'

Aku tahu yang satu ini pasti datang. Aku tidak benar-benar memandang teman-temanku, tapi bagaimanapun aku bisa merasakan mereka mengkerut dibelakang kerumunan – Faquarl, Menes, Chosroes dan yang lainnya – mereka semua menghujaniku dengan kesunyian, permohonan-sepenuh hati. Aku menghembus nafas, berbicara dengan berat. ‘Tidak.’

‘Kau yakin? Tidak ada dari mereka yang menggunakan sihir? Tidak ada dari mereka yang berubah bentuk?’

‘Tidak... tidak. Hanya hamba.’

Dia mengangguk. ‘Maka mereka terlepas dari hukuman.’ Tangan kanannya bergerak kekiri, kearah Cincin yang mengerikan itu.

Aku telah menundanya, tapi jelas sekali kalau sekarang adalah waktu untuk hilangnya harga diri. Dengan ekspresi keras tertimpa musibah, si kuda nil meluncur maju bertumpu pada lutut keriputnya. ‘Jangan terburu-buru Solomon yang Agung!’ tangisku. ‘Hamba telah melayanimu dengan setia dan sebaik-baiknya sampai hari ini. Pertimbangkanlah balok-balok batu ini – lihatlah bagaimana hamba membentuknya kotak hampir sempurna. Sekarang lihatlah kuil ini – saksikanlah dedikasi hamba yang mana hamba telah melintasi setiap jengkal bangunannya! Ukurlah, O Raja! Tiga hasta persegi, hamba diperintahkan, dan tiga hasta persegi dia menjadi, dan tidak lebih sebuntut tikuspun! (8) Aku meremas kaki-kaki depanku, bergoyang kekiri dan kekanan. ‘Kesalahan hamba hari ini hanyalah akibat dari kelebihan energi dan semangat hamba,’ lolongku. ‘Hamba bisa mengubah kualitasnya hingga Yang Mulia merasa puas, hanya jika Yang Mulia sudi mengampuni nyawa hamba...’

(8) *Sebuntut tikus*: istilah teknik, ini, sesuai dengan sekitar 1/15 hasta. Unit pengukuran lain yang digunakan Jin dimasa itu adalah ‘sepaha unta’, selebar kusta’, dan ‘sepanjang janggut orang Filistin’.

Yah, aku menghilangkan sisanya, yang mana melibatkan banyak isak tangis, gerakan tangan secara acak dan tangisan parau. Ini bukanlah performa yang buruk: beberapa istri (dan beberapa prajurit) akhirnya ikut terisak, dan Solomon sendiri jadi tampak lebih angkuh dan lebih berpuas diri dari sebelumnya. Yang memang seperti yang kurencanakan. Hal ini, hanya dengan melihat dirinya, aku bisa melihat Solomon menggambarkan dirinya seperti bocah-bocah besar – raja-raja Assyria dan Babilonia di timur, penguasa tangguh yang tidak meninggalkan tempat tidurnya tanpa leher para musuh yang ditaklukan untuk diinjak-injak dalam perjalanan ke kamar mandi. Jadi sedu sedanku diterima oleh kesombongan palsu. Kupikir akhirnya aku berhasil.

Sang raja besar terbatuk. Si kuda nil menghentikan tangis dan memandangnya penuh harap. “Tampilan konyolmu yang over acting telah menghiburku,” kata Solomon. “Aku tidak

memerlukan pelawak atau tukang akrobat malam ini. Sebagai hasilnya aku akan mengampuni kehidupan kecilmu” – disini dia memotong arus deras rasa terima kasihku – “dan malahan menempatkan 'kelebihan energi dan semangat' dalam penggunaan yang tepat.”

Solomon berhenti pada saat yang tidak menyenangkan ini untuk memilih berbagai macam daging manis, anggur dan buah dari baki perak seorang pelayan. Beberapa dari istrinya yang berada paling dekat bertarung secara halus tapi kejam diantara mereka untuk mendapatkan kehormatan menyuapinya. Si kuda nil, menggertakan gigi dengan gelisah, mengusir lalat-lalat dari kuping berumbainya dan menunggu.

Satu delima, lima anggur, serbat kurma-dan-pistachio dengan es melewati bibir sang raja sebelum dia berkata lagi. “O Jin yang paling kejam dan paling hina – dan jangan memandang kosong kesekitar, Aku berbicara padamu - karena engkau merasakan pekerjaanmu disini sangat menjemukan, kami akan memberimu pekerjaan yang lebih bersemangat.”

Aku menundukan kepalaku ketanah. “Yang Mulia, Hamba mendengarkan dan patuh.”

“Jadi. Diselatan Jerusalem, melintasi Gurun Paran dan Gurun Zin, jalur perdaganganku berjalan; disana melintas para pedagang dari Mesir dan Laut Merah, dari pedalaman Arabia, bahkan – meskipun sangat jarang dari yang bisa kita harapkan – dari Sheba yang misterius. Para pedagang ini,” dia melanjutkan, “membawa dupa, kemenyan, kayu berharga dan rempah-rempah, serta kekayaan lain yang membawa kemakmuran untuk rakyat Israel. Dalam minggu-minggu terakhir telah menjadi perhatianku bahwa banyak kafilah menemui bencana; mereka tidak bisa melintas.”

Aku menggeram bijaksana. “Mungkin kehabisan air. Itulah yang terjadi di Gurun, Kering.”

“Benar, sebuah analisa yang menarik. Tapi mereka yang selamat dan mencapai Hebron melaporkan hal berbeda: monster-monster menimpa mereka di tengah perjalanan.”

“Apa, jatuh diatas mereka dan menggencet-mereka semacam itu?”

“Lebih semacam melompat-keluar-dan membantai-mereka. Monster-monster ini sangat besar, menyeramkan dan mengerikan.”

“Bukankah mereka semua begitu?” Si kuda nil mempertimbangkan. “Saranku adalah mengirim empat itu untuk menyelidiki.” Aku merujuk kepada para marid dari cincin, yang masih berkeliaran di plane ketujuh, berdebat perlahan tentang kesegaran dari istri terdekat.

Solomon menyunggingkan senyum. “Spiritku yang tersombong, engkaulah yang harus menyelidiki. Serangan-serangan ini jelas merupakan pekerjaan bandit-bandit yang memiliki penyihir yang kuat diantara mereka. Sejauh ini pasukanku belum mampu melacak dalangnya. Kau harus menyelidiki gurun-gurun, menghancurkan mereka, dan menemukan siapa berada dibelakang kekacauan ini.”

Aku ragu-ragu. “Semuanya hanya aku seorang diri?”

Sang Raja berpikir sejenak; dia telah sampai pada keputusan baru. “Tidak, engkau tidak akan sendirian. Khaba! Majulah!”

Majikanku bergerak, menjilat, memohon. “Raja yang Agung, hamba mohon! Hamba bisa menjelaskan ketidakhadiran hamba –“

“Penjelasan tidak diperlukan. Aku memberimu intruksi tegas untuk mengawasi dengan ketat pelayan-pelayanmu, dan kau telah gagal melakukannya. Aku menyalahkan dirimu untuk kelakuan buruk Jin ini. Karena baik dirimu maupun kelompokmu tidak layak lagi bekerja di kuil ini lebih lama lagi, kalian semua sebaiknya berangkat ke gurun besok dan tidak kembali lagi sampai para perampok ditemukan dan ditaklukan. Apakah engkau telah mengerti hal ini, Khaba? Bagaimana? Bicaralah!”

Si orang mesir menatap tanah; otot di pipinya berdenyut-denyut. Salah satu dari para penyihir tertawa tertahan.

Khaba mendongak; dia membungkuk kaku. “Tuan, seperti biasa hamba mengikuti persyaratan dan kehendakmu.”

Solomon bergerak. Wawancaranya telah selesai. Para istri melesat menawarkan minuman, daging manis dan wewangian; budak-budak menggerakkan tangan; para pejabat menggulung papyrus berisi rencana bangunan kuil. Solomon berballik melangkah menjauh, dan kawanan manusia berangkat bersamanya, meninggalkan Khaba, Kuda Nil, dan tujuh jin lain yang telah dipermalukan berdiri diam dan muram diatas bukit

Kembali ke menaranya dengan kecepatan tinggi, Khaba turun lewat jalan rahasia ke ruang kerja bawah tanahnya, dimana sebuah pintu terbuat dari granit hitam berdiri tertanam di dinding. Saat ia mendekat, ia mengucapkan sebuah perintah. Dengan tidak bersuara, Spirit yang berdiam di lantai memutar pintu hingga terbuka. Khaba lewat tanpa mengurangi kecepatan, ia mengucapkan perintah lain dan pintu tertutup dengan cepat dibelakangnya.

Kegelapan merengkuhnya, tidak terhitung dan mutlak. Si penyihir berdiri disana selama beberapa saat, bertahan sebagai sebuah latihan keteguhan dalam keheningan, kesendirian dan kegelapan yang tak henti-hentinya menekan. Secara perlahan sebuah suara pelan muncul dari dalam kerangkeng: seretan kaki, geraman lemah makhluk yang lama berdiam dalam kegelapan, kegelisahan yang mendebarkan dari makhluk lain yang mengantisipasi cahaya dan takut akan kekejamannya.

Khaba menikmati dengan suara sedih untuk sementara, dan kemudian bangkit berdiri. Dia memberikan perintah baru, dan sepanjang langit-langit lemari besi, para Imp yang terperangkap dalam artefak dari seluruh dunia menyalakan suar sihir mereka. Sinar biru-hijau yang menakutkan memenuhi ruangan, menyebar, surut, dalam dan tak terukur seperti laut.

Tempat itu luas dan berkubah, atapnya didukung dengan interval dari kolom-kolom kasar yang melewati kabut biru hijau seperti batang-batang tumbuhan raksasa di bawah air. Di balik punggungnya, pintu granit itu merupakan salah satu blok diantara banyak lainnya pada dinding abu-abu besar.

Diantara kolom-kolom tersebut berdiri berbagai macam alas dasar tiang dan meja-meja, bangku-bangku, sofa dan banyak instrumen lain yang sulit dijelaskan penggunaannya. Ini adalah jantung dari wilayah Khaba, sebuah refleksi yang rumit terhadap pikiran dan kecenderungannya.

Dia menerobos jalan melewati tempat dimana dia biasa memimpin percobaan bedah, melewati tempat pelestarian, tersengat dengan bau asam dari natron, terus melewati tumpukan pasir dimana proses mumifikasi dapat diamati olehnya. Ia mengitari jajaran botol, tong dan pipa kayu, antara pot-pot bubuk herbal, laci tempat serangga, kabinet gelap dan suram berisi bangkai katak dan kucing dan lain-lainnya yang lebih besar. Ia melewati osuari, dimana tengkorak yang telah diberi label dan tulang-tulang dari ratusan monster duduk berdampingan dengan tulang manusia.

Khaba mengabaikan panggilan dan permintaan dari kerangkeng intisari di tengah aula. Ia berhenti di sebuah pentacle besar, terbuat dari onyx hitam yang halus dan dipasang dalam

lingkaran besar di lantai. Melangkah ke tengahnya, ia mengambil cambuk yang menggantung longgar di sabuknya. Ia melecut sekali ke udara kosong.

Semua suara di dalam kerangkeng terdiam.

Dalam bayangan diantara kolom, diatas pinggiran dari sinar biru-hijau, sesuatu membiarkan dirinya diketahui lewat kegelapan yang lebih dalam dan gemeretak gigi.

‘Nurgal,’ Khaba berkata. ‘Apakah itu kau?’

‘Ini aku.’

‘Sang Raja menghinaku. Dia meremehkanku, dan penyihir lain tertawa karenanya.’

‘Apa perduliku? Ini adalah tempat yang gelap dan dingin, dan penghuninya adalah teman yang suram. Bebaskan aku dari ikatanku.’

‘Aku tidak akan membebaskanmu. Aku menginginkan sesuatu untuk kolegaku Reuben. Dialah yang tertawa paling kencang.’

‘Apa yang kau inginkan untuknya?’

‘Malaria.’

‘Dan jadilah.’

‘Jadikan selama 4 hari, memburuk setiap malam. Buat dia berbaring dalam kesengsaraan, anggota tubuhnya terbakar, badannya menggigil; buat matanya buta, tapi biarkan dia melihat visi dan kengerian selama jam-jam kegelapan, sehingga dia akan menjerit dan menangis memohon untuk pertolongan yang tidak akan pernah datang.’

‘Kau ingin dia mati?’

Khaba ragu-ragu. Reuben si penyihir memang lemah dan tidak akan membalas, tapi jika ia mati, Solomon bisa dipastikan akan ikut campur. Ia menggeleng. ‘Tidak. Empat hari. Lalu dia sembuh.’

‘Aku mematuhimu, Tuanku.’

Khaba sekali lagi melecut cambuknya; dengan gemeretak gigi si monster yang melewatinya menuju lubang lurus di atap, udara asam menerpa pinggiran pentacle dan membuat makhluk dalam kerangkeng melolong dalam gelap.

Si penyihir berdiri dalam diam, menekan cambuk ke telapak tangannya secara perlahan-lahan. Pada akhirnya ia menyembut sebuah nama. ‘Ammet.’

Sebuah suara lembut muncul di telinganya, ‘Tuanku.’

‘Aku telah kehilangan wibawa di hadapan Rajaku.’

‘Aku tahu, Tuanku. Aku melihatnya. Maafkan aku.’

‘Bagaimana aku bisa memperolehnya kembali?’

‘Itu bukan masalah mudah. Membereskan para bandit gurun itu kelihatannya bisa jadi langkah pertama.’

Khaba berteriak marah. ‘Aku harus berada disini! Aku harus berada di pengadilan! Yang lain akan merebut kesempatan untuk berbicara dengan Solomon dan selanjutnya menjatuhkanku. Kau lihat wajah mereka di bukit. Hiram hampir tidak bisa menahan untuk berkokok dengan sukacita saat dia melihatku menggeliat!’ Ia mengambil napas dalam-dalam dan berbicara lebih pelan. ‘Selain itu, ada urusan lain yang harus kuhadiri. Aku harus terus mengamati sang Ratu.’

‘Jangan sedih tentang itu,’ kata si suara halus. ‘Gezeri bisa melapor kepada anda di gurun pasir seperti di tempat lain. Lagipula, anda telah memberikan terlalu banyak waktu untuk.... urusan kedua anda beberapa hari terakhir – dan lihat kemana hal itu membawamu.’

Si penyihir mengetatkan giginya. ‘Bagaimana aku bisa tahu kalau si bodoh itu akan memilih hari ini untuk menginspeksi kuil terkutuknya? Dia harusnya memberiku pemberitahuan!’

‘Dia adalah pemilik Cincin. Ia tidak terikat pada anda ataupun orang lain.’

‘Ah! Kau pikir aku tidak tahu itu?’ Khaba menggenggam cambuknya erat-erat; kukunya yang keriting tertancap dalam di kulit manusia kuno. Ia menunduk ke depan untuk membiarkan sesuatu memukul belakang lehernya. ‘Betapa aku berharap.. Aku berharap..’

‘Aku tahu apa harapanmu, Tuanku yang agung. Tapi tidak aman untuk mengekspresikannya, bahkan disini. Kau telah melihat Spirit dari Cincin itu – kau telah melihat betapa mengerikannya ia! Kita harus sabar, percaya pada kekuatan kita. Kita akan menemukan jalan.’

Si penyihir menarik napas panjang, menarik bahunya. 'Kau benar, Ammet yang manis, tentu saja kau benar. Hanya saja sangat sulit untuk berdiri disana dan melihatnya –'

'Mari memeriksa kerangkengnya,' kata suara itu menenangkan. 'Itu akan menenangkanmu. Tapi, Tuanku, sebelum kita melakukannya, aku ingin bertanya sesuatu. Bagaimana dengan Bartimaeus?'

Khaba berteriak keras. 'Jin busuk itu – kalau bukan karena dia kita tidak akan diusir dari Yerusalem! Kuda nil, Ammet! Seekor kuda nil di Gunung Kuil!' Ia berhenti sejenak, berpikir. 'Dan tidakkah kau pernah berkata,' ia menambahkan pelan, 'bahwa dalam wajah dan bentuk, ia sangat mirip dengan-'

'Untungnya bagi kita,' suara halus tersebut berkata, 'sepertinya Solomon tidak menyadarinya.'

Khaba mengangguk muram. 'Well, aku sudah mengikat Bartimaeus karena dosanya, tapi diikat saja tidak cukup! Cambuk ini terlalu bagus untuknya.'

'Hamba setuju, Tuanku. Ini adalah yang terakhir. Dia melecehkan Gezeri seminggu yang lalu; ia telah menyebabkan pertikaian yang sering di antara Jin. Dia layak mendapat hukuman yang tepat sekarang.'

'Kulit terbalik, Ammet? Atau Kotak Osiris?'

'Terlalu ringan... Terlalu sementara...' Suara itu meninggi dan mendesak. 'Tuanku,' ia memohon, 'biarkan aku yang membereskannya. Aku lapar, aku haus, Aku belum makan sudah sejak lama. Aku bisa menyingkirkan si menjengkelkan ini, dan memuaskan rasa laparku di saat yang sama.' Terdengar suara, basah memukul-mukul di belakang kepala si penyihir.

Khaba mendengus. 'Tidak. Aku suka kau tetap lapar; hal itu membuatmu waspada.'

'Tuanku, kumohon...'

'Lagipula, aku butuh semua jinku tersedia dan hidup saat kita menyisir gurun pasir mencari penjahat ini. Hentikan renekanmu, Ammet. Aku akan mengurus yang ini dulu. Akan ada waktu yang cukup untuk berurusan dengan Bartimaeus saat kita kembali ke Yerusalem...'

Suara itu keras dan kejam, terdengar dengki. 'Sesuai keinginanmu...'

Postur Khaba yang sebelumnya meringkuk dan bungkuk, menegang mengingat penghinaan nasib yang telah disodorkan padanya. Sekarang dia tersentak tegak, suaranya keras dan menentukan. 'Sebentar lagi kita akan bersiap-siap berangkat. Pertama, bagaimanapun, ada masalah lain. Mungkin kita akan punya berita bagus pada akhirnya...'

Ia menjentikkan jarinya, berbicara dalam beberapa suku kata yang kompleks. Ada kerincingan bel di ujung sana. Si imp bulat mengigil melawan langit-langit kubah, dan tirai di beberapa kerangkeng yang lebih besar teracak-acak kesana kemari.

Si penyihir muncul dari kegelapan. 'Gezeri?'

Dengan bau yang menyengat seperti telur busuk, sekumpulan awan berwarna ungu terbentuk di udara disekitar pentacle. Duduklah diatas awan itu si foliot Gezeri, yang hari ini muncul sebagai imp hijau besar, dengan telinga panjang mencuat dan hidung bengkok seperti buah pir. Ia membuat serangkaian tanda hormat yang rumit, namun diabaikan Khaba.

'Laporanmu, budak?'

Si foliot menunjukkan sikap bosan yang tak tertandingi. 'Aku sudah pergi ke Sheba seperti yang kau perintahkan. Aku sudah berkeliling di jalan-jalannya dan tak kelihatan, mendengarkan orang-orang. Yakinlah aku tidak membiarkan satu bisikanpun lewat dariku, tidak ada komentar pelan yang tidak terdengar olehku!'

'Aku yakin akan hal itu – karena kalau tidak kau akan terbakar dalam Api Kesedihan.'

'Itu juga pemikiranku.' Si foliot menggaruk hidungnya. 'Dan konsekuensinya aku mendengar banyak sekali omong kosong. Hidup yang kalian para manusia jalani. Barang-barang yang memenuhi otakmu yang kecil! Apa kau tidak sadar betapa singkat hidupmu, seberapa kecil tempatmu di alam semesta yang luas ini? Namun tetap saja kau khawatir tentang mahar, gigi palsu, dan harga unta!'

Si penyihir tersenyum muram. 'Cukup tentang filsafat, Gezeri. Tak ada dari hal-hal itu yang kukawatirkan. Inilah yang kukawatirkan : apa yang sedang dilakukan Ratu Balkis?' Gezeri mengangkat bahu kurusnya. 'Singkatnya : tidak ada. Tidak ada yang luar biasa, maksudku. Sejauh yang bisa kulihat, dia melakukan rutinitas normalnya – meditasi di kuil, pertemuan dengan pedagang, mendengarkan laporan dari orang-orangnya : semua jenis omong kosong ratu yang biasa. Aku sudah mengendus-endus dibelakang layar, menguping disana-sini. Apa yang kudapatkan? Tak ada. Tak ada tanda-tanda respon sama sekali.'

‘Waktunya tinggal 5 hari,’ Khaba merenung. ‘5 hari... Kau yakin tak ada pengumpulan pasukan? Tidak ada peningkatan pertahanan?’

‘Pasukan apa? Pertahanan apa?’ Si foliot membuat ekornya berputar mengejek. ‘Sheba bahkan tidak punya tentara yang layak – hanya sekumpulan gadis kurus yang berkeliling disekitar ratu. Dan para pendetanya belum menempatkan lebih banyak selain nexus di plane kedua sekitar istana. Bahkan satu imp bisa langsung masuk kesana.’

Penyihir itu mengelus dagunya. ‘Bagus. Sudah jelas dia bermaksud untuk melakukan pembayaran. Mereka semua melakukannya, pada akhirnya.’

‘Yeah, well, itu yang terjadi,’ kata si foliot, menyusut makin dalam ke awannya, ‘kenapa kau tidak membebaskanku? Aku muak dengan pemanggilan jangka panjang ini. Ooh, ini memberiku sakit kepala yang tidak akan bisa kau bayangkan. Dan pembengkakan di tempat-tempat aneh. Ini, lihat yang disini... Ini mulai membuatku tak nyaman saat duduk.’

‘Kau akan kembali ke Sheba, budak,’ Khaba geram, menghindari matanya, ‘dan tetap awasi apa yang terjadi! Pastikan untuk memberitahuku jika kau menyadari ada sesuatu. Sementara itu aku akan segera memanggilmu lagi, membengkak ataupun tidak.’

Si foliot cemberut. ‘Haruskah aku? Terus terang aku lebih memilih lokasi pembangunan itu.’

‘Pekerjaan kita disitu sudah selesai untuk saat ini,’ Khaba berkata kaku. ‘Solomon telah.. memberi perintah yang lain.’

‘Ooo, marah kepadamu ya dia? Dijatuhkan dari kenikmatan? Sayang sekali!’

Bibir Khaba memanjang. ‘Catat kata-kataku,’ katanya, ‘suatu hari nanti akan ada perhitungan.’

‘Oh, tentu saja,’ kata si foliot. ‘Tahu tidak, kenapa tidak sekarang? Kenapa kita tidak menyusup saja ke ruangan sang Raja malam ini dan mencuri cincin itu sementara ia tidur?’

‘Gezeri...’

‘Kenapa tidak? Kau cepat, kau pintar. Kau bisa membunuhnya sebelum ia punya kesempatan untuk memutar cincinnya... Well? Apa yang menahanmu?’ si foliot tertawa kecil. ‘Menyerahlah, Khaba. Kau takut sama seperti yang lain.’

Si penyihir mendesis marah; kemudian ia bergumam dan menepuk tangannya. Gezeri melengking; si foliot dan awannya meledak dan lenyap.

Khaba berdiri kaku dan sangat marah dalam bayangan biru-hijau di ruangnya, menatap ke udara kosong. Akan datang saat dimana semua yang meremehkannya menyesali kebodohan mereka secara mendalam...

Terdengar bisikan dalam kegelapan. Sesuatu menekan lehernya. Menghela napas, Khaba menyingkirkan masalah itu dari pikirannya. Dia keluar dari lingkarannya dan menyeberangi ruangan menuju kerangkeng intisari. Cukup waktu, sebelum berangkat ke padang gurun, untuk sedikit relaksasi.

Pada hari Festifal Musim Semi, upacara keagamaan memakan waktu dua kali lebih panjang dari normal, dan gadis kecil itu menjadi bosan karenanya. Ia menunggu sampai ibunya selesai bersujud kepada Dewi Matahari, dengan punggung besar tuanya diangkat ke langit, kemudian dengan hati-hati melihat sekitar. Anak perempuan lain menyibukkan diri dengan berdoa juga, mata terpejam erat, hidung ditekankan dalam-dalam ke batu lantai. Saat dengungan suara dari ritual nyanyian suci berkumandang memenuhi udara, si gadis kecil bangkit, berjingkat melewati semua orang dan melompat keluar ruangan melalui jendela. Ia berlari melintasi atap datar aula latihan, merayap di sepanjang dinding di samping taman istana dan meloncat turun seperti seekor kucing menuju bayang-bayang jalanan. Lalu ia melicinkan pakaiannya, menyeka kakinya di bagian tulang kering yang tadi tergores saat memanjat tembok, dan menghambur menuruni bukit. Ia tahu bahwa ia akan dimarahi saat kembali nanti, tapi ia tidak peduli. Ia ingin melihat arak-arakan pawai di jalanan.

Bunga limau dijatuhkan dari puncak-puncak menara dan warga Sheba tertutupi olehnya seperti tertutup salju. Semua orang menunggu di sepanjang sisi jalan – warga kota dan orang-orang dari gunung mengharap hal yang sama – menanti dengan sabar kemunculan ratu mereka. Gadis kecil itu tidak terlalu menginginkan untuk bisa berdiri di barisan terdepan kerumunan, dalam kasus ini karena ia bisa saja tergilas oleh roda besar kereta kuda, karena itu ia memilih untuk berjuang memanjat tangga kayu pos penjaga terdekat, dimana dua orang wanita ramping dengan pedang tersandang di pinggang mereka mengawasi kerumunan di bawah.

“Apa yang kau lakukan disini?” kata salah seorang di antaranya, mengerutkan dahi. “Mestinya kau ada di pelatihan. Kembalilah ke aula cepat.”

Tapi temannya yang berpotongan rambut pendek menyenggol si gadis. “Sudah sangat terlambat. Dengar – mereka datang! Duduklah dengan tenang, Asmira dan mungkin kami akan mengatakan tidak pernah melihatmu.”

Si gadis kecil menyeringai, duduk bersila pada batu diantara kakinya. Ia menyandarkan dagu pada kepala tangannya, lalu menjulurkan leher; Asmira melihat kereta kerajaan datang begemuruh melewati gerbang, ditarik oleh tim budak laki-laki dengan ekspresi muka tegang. Singgasana yang dijunjungnya keemasan laksana matahari itu sendiri, dan diatasnya – melar dan megah, dalam balutan jubah putih yang membuatnya tampak lebih melar – duduklah sang ratu. Ia seperti patung yang diwarnai, kaku dan tak bergerak, wajahnya yang bulat putih oleh bedak, menatap lurus kedepan tanpa ekspresi. Di sisi lain berbaris para pengawal bersama pedang tanpa sarung mereka; tersembunyi di barisan belakang berjalanlah para Pendeta Putri

dalam barisan yang khidmat. Di dalam kereta sendiri, tak begitu jauh dibelakang singgasana, sang Pengawal Pertama berdiri tersenyum, rambut hitamnya berkilauan dibawah siraman cahaya mentari.

Kedalam kota prosesi arak-arakan itu merangkak. Orang-orang bersorak; bunga-bunga berjatuhan dari puncak menara membentuk riam baru. Tinggi di atas pos penjaga, si gadis kecil menyeringai dan berguncang-guncang. Dia melambai-lambaikan kedua tangannya.

Di sisi terjauh jalan sempit itu, didalam bayang-bayang menara terdekat, muncul semburan asap kuning. Tiga demon kecil bersayap, dengan mata merah menyala dan ekor cambuk dari tulang yang meruncing, mewujud di udara. Dalam sekejap para penjaga di samping gadis itu menghilang ke dalam kerumunan. Begitu pula yang berada di sisi kereta, mereka bersiap maju, pedang siaga, belati ditarik dari lengan baju.

Jeritan-jeritan, kerumunan bertemperasan. Para demon melesat menembus udara. Satu, serempak disambar tujuh pisau perak dan binasa sambil menjerit. Yang lain berputar mengelak ke sisi dengan sayap-sayap kulit mereka, mengirimkan simpul-simpul api ke arah para penjaga yang maju di bawahnya.

Gadis kecil itu tidak melihat satupun dari kejadian itu. Matanya terus tertuju pada kereta yang berhenti, diamana sang ratu duduk diam, menatap lurus ke depan. Sang Pengawal Pertama tidak meninggalkan posnya; ia mencabut pedangnya dan berdiri dengan tenang di samping singgasana.

Dan kemudian serangan yang sesungguhnya-pun dimulai. Tiga orang pria gunung menampakkan diri dari kerumunan yang luluh lantak, berlari menuju kereta yang kini tanpa perlindungan. Dari dalam jubah mereka mencabut pisau panjang yang tipis.

Sang Pengawal Pertama menunggu. Saat si penyerang yang tercepat melompat ke arah ratu, ia menjegalnya sebelum si penyerang sempat menyentuh tanah. Berat si penyerang membuat pedang terlepas dari genggamannya; membiarkannya tumbang; sang Pengawal Pertama berbalik untuk menghadapi yang lain, sebuah belati melenting ke tangannya.

Sisa penyerang mencapai kereta; mereka melompat naik melalui sisi lain singgasana.

Si Pengawal Pertama mengibaskan pergelangan tangannya – satu kena; dia tumbang. Dengan sama cepatnya ia melemparkan diri melintasi ratu, menghadang tebasan pisau terakhir dengan badannya. Ia roboh ke pangkuan ratu, rambut hitam panjang jatuh lemas di sekitar kepalanya.

Pengawal lainnya yang sudah menyelesaikan urusannya dengan para demon, menemukan belati di belakang mereka. Dalam sekejap si penyerang ketiga tewas dengan lusinan luka. Para pengawal menyerbu kereta, membersihkan mayat-mayat.

Perintah-perintah diberikan. Para budak manusia menarik tali-tali dalam irama suara cemeti, dan kereta itu melanjutkan perjalanannya. Bunga-bunga berjatuhan pada jalanan kosong. Sang ratu menatap lurus kedepan, tak bergeming, wajahnya putih dan tanpa perasaan, jubahnya di bagian pangkuan bernoda merah.

Tubuh Pengawal Pertama diletakkan dalam bayang-bayang gerbang kota saat barisan pendeta wanita menyeret kaki mereka melintas. Setelah mereka semua telah pergi membutuhkan beberapa menit lebih untuk mengarahkan para pelayan untuk kembali dan membersihkan jalanan, tetapi tak satupun dari mereka yang memperhatikan seorang gadis kecil duduk tinggi di atas pada pos penjaga, menonton saat tubuh ibunya dibawa kembali ke bukit istana.

Asmira membuka matanya. Segala sesuatunya masih tampak seperti sedia kala sebelum ia tertidur. Bayangan berjumbai kanopinya bergoyang-goyang pada punggung untanya. Bunyi keriat-keriut pada tiang-tiangnya dan langkah halus mantap kuku kaki pada bebatuan ... Panas menggerogoti mulutnya; kepalanya pening. Pakaiannya seperti kepompong basah.

Asmira melembabkan bibirnya dengan kantung air, mengesampingkan keinginannya untuk minum lebih banyak. Sembilan hari di gurun, dan tiga setelah air segar terakhir, dan masih saja jalanan berlanjut. Segala sesuatu di sekelilingnya adalah tanah dari ketandusan dan kekosongan, dari bukit-bukit memutih yang melenyap di tepi terjauh pengelihatan. Matahari adalah lubang putih di langit yang membaja. Panasnya melengkungkan udara menjadikannya irisan-irisan yang menari dan gemerlapan dan tak pernah diam.

Selalu, saat ia terlelap sejenak selama hari-hari di gurun tanpa akhir ini, Asmira menemukan dirinya diserang oleh mimpi-mimpi yang berputar-putar cepat yang terpuntir, jungkir-balik, menukik, terulang, menyengat seperti gemuruh badai pasir. Ia melihat Ratu Sheba tersenyum padanya di kamar istana, menuangkan untuknya lebih banyak anggur. Ia melihat para pendeta di alun-alun depan istana, dengan jin mereka yang melayang dan menunggu, dan semua mata mengarah padanya saat ia mendapat ucapan selamat tinggal. Ia melihat Kuil Matahari dan dinding timurnya, dimana figur pahlawan suci yang mati dipertunjukkan dan figure ibunya bersinar begitu indah dalam cahaya pagi. Ia melihat relung kosong disampingnya yang ia damba-dambakan begitu lama.

Dan terkadang ... kadang ia melihat ibunya, dengan cara yang sama yang selalu ia lihat, selama sebelas tahun yang membeku ini.

Malam itu rombongan unta berhenti di bawah naungan punggung bukit batu dan pasir. Semak *brushwood* dikumpulkan, dan api pun dinyalakan. Master karavan itu, yang memiliki beberapa pengetahuan sihir, mengirim imp-imp penjelajah untuk memeriksa bebatuan dan memberi kabar kalau ada apapun yang mendekat.

Setelah itu dia mendekati Asmira, yang saat itu sedang memandagi api. "Masih disini, kulihat."

Asmira sediam mayat, letih, dan terbebani oleh ketidaksabaran pada menjemukannya perjalanan ini. Meski begitu, ia memaksa diri tersenyum. "Mengapa aku harus tidak melakukannya?"

Sang master adalah pria besar dan pesolek, mata berkedip-kedip dan berdada lapang. Asmira mendapatinya agak membingungkan. Dia terkekeh. "Tiap malam aku memeriksa untuk memastikan setiap orang masih manusia, dan bukan *ghul* atau *fetch*! Mereka berkata bahwa pada suatu waktu seorang master unta berjalan menuju Petra bersama tiga puluh pedagang dalam rombongannya; saat dia melewati gerbang kota, semua jubah penunggang unta jatuh ke tanah dalam keadaan kosong, dan, menengok ke belakang, dia menyaksikan jalan sepanjang bermil-mil ditebari tulang-belulang. Semua orangnya telah ditelan, satu demi satu!"

Para induk pelindung sudah pernah menceritakan hal yang sama, tentang pedagang Marib. "Cuma cerita rakyat," katanya. "Tidak lebih."

Sang master mengeluarkan penangkal jinnya dan menggoyangkan genta perakunya dengan bersemangat. "Walau memang begitu, kewaspadaan memang perlu. Gurun-gurun itu tempat yang berbahaya dan tidak semua tampak seperti kelihatannya."

Asmira sedang menatap bulan. Sang bulan berwujud sabit tipis sekarang, dan bersinar terang di atas punggung bukit. Pemandangan itu memberinya simpul tajam yang menjerat perutnya. "Kemajuan kita lumayan hari ini," katanya. "Akankah kita mencapai Jerusalem besok?"

Si master unta membetulkan letak perut buncitnya sedikit dan mengge-lengkan kepalanya. "Sehari setelah ini, kalau semuanya berjalan baik. Tapi malam besok aku akan beristirahat, karena kita akan mendekati kota. Tidak ada demon pegunungan yang berani menyerang kita dibawah Solomon yang baik, manis dan matanya yang awas."

Dalam cahaya ungun Asmira melihat menara-menara di Marib terbakar. Simpul di perutnya tadi hancur berantakan. "Baik?" katanya kasar. "Manis? Itu bukanlah deskripsi yang kudengar tentang Solomon."

"Sungguh?" si master unta menaikkan alismatanya. "Apa saja yang sudah kau dengar?"

“Bahwa dia adalah panglima perang tertinggi yang keji yang mengancam negeri-negeri yang lebih lemah.”

“Well, ada banyak kisah yang diceritakan tentangnya,” si pawang unta mengakui, “dan aku berani berkata bahwa tidak semuanya memberi penghargaan padanya. Tapi kau akan mendapati banyak orang dalam rombongan ini yang mempercayai hal yang berbeda darimu; mereka datang ke Jerusalem untuk mencari kemurahan hatinya, atau memohon padanya untuk memberikan keadilan pada persoalan-persoalan sulit. Tidak? Kau tak percaya padaku? Tanya saja mereka.”

“Mungkin, akan kulakukan.”

Saat malam tiba dan api membubung tinggi, Asmira tenggelam dalam percakapan dengan seseorang yang duduk disampingnya di depan api unggun. Dia adalah seorang saudagar rempah-rempah yang terikat pada Tyre, seorang pria muda, berjenggot dengan penampilan yang tenang dan sopan. “Kau sangat pendiam, nona,” katanya. “Aku jarang-jarang mendengar perkataan keluar dari lidahmu sepanjang perjalanan ini. Bisa aku menanyakan namamu?”

Asmira sudah sejak lama memilih untuk tidak mengacuhkan semua sebutan yang berkaitan dengan nama aslinya dan negaranya, dan menghabiskan banyak waktu pada perjalanan ini untuk memikirkan penggantinya. “Aku dipanggil Cyrine.”

“Darimana kau datang?”

“Aku Pendeta Putri dari Kuil Matahari di Himyar yang diberkahi. Aku dalam perjalanan menuju Jerusalem.”

Si saudagar menjulurkan kaki bersepatu botnya lebih dekat ke api. “Himyar? Dimana itu?”

“Arab selatan.” Sebenarnya Himyar adalah sebuah kerajaan pesisir sedikit ke arah barat dari Sheba, terkenal akan kambingnya, madu dan keanonimitas orang2nya yang sudah lazim, yang mana adalah alasan Asmira memilih tempat itu sebagai identitas samarnya. Ia belum pernah berada di sana, dan meragukan banyak orang lainnya akan berbeda.

“Apa urusanmu di Jerusalem yang membawamu sampai sejauh ini?”

“Aku ingin melihat sang raja Solomon. Kerajaan kami membutuhkan pertolongannya.” Asmira

menurunkan alis matanya sedikit dan menghela nafas dengan cantiknya. “Kuharap akan memungkinkan untuk bertemu dengarnya.”

“Well, Solomon punya dewan pertemuan sehari-hari, katanya, tempat dimana dia mendengarkan siapapun yang datang padanya.” Si saudagar minum dalam-dalam dari kantung anggurnya. “Pasangan suami istri dekat Tyre, mereka diserang wabah kumbang setahun yang lalu. Datang pada Solomon. Dia mengirim demon-demonnya; mereka membunuh kumbang-kumbang itu. masalah terpecahkan. Itulah hal-hal yang dapat dilakukan cincin ajaib untukmu. Mau anggur lagi?”

“Tidak, terimakasih. Pertemuan harian, katamu? Menurutmu aku bisa memasukinya?”

“Oh, tentu-tentu. Gadis cantik sepertimu, aku yakin akan mendapat semua kesempatan.” Dia menatap ke kegelapan malam. “Kukira, apapun yang membawamu dari Arabia, kau belum pernah berhenti di sini sebelumnya.”

Asmira sedang memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah ia sampai ke Jerusalem nanti. Asmira akan pergi ke istana dan mengajukan permintaan untuk bertemu dengarnya pada hari Rapat dewan hari selanjutnya. Mereka akan membawanya ke hadapan raja. Dan kemudian, saat Asmira sudah berdiri di depannya, dan mereka menantinya untuk mengurus beberapa permintaan persembahan, ia akan melangkah maju, menyibakkan jubahnya dan ...

Pengarapan terbakar bak api di seluruh dadanya; tangannya gatal menantikan saat itu. “Tidak,” katanya mengelak, “aku belum pernah ke Israel.”

“Bukan, maksudku disini.” Dia memberi isyarat ke arah punggung batu di atas. “Tempat ini.”

“Sama sekali.”

“Ah!” dia tersenyum. “Kau lihat puncak bagian yang menggantung di sana, tempat menara batupasir menjulang sendirian? Itu adalah penunjuk tempat local yang terkenal. Tahu apa itu?”

Asmira bangkit, memandang ke atas. Gumpalan itu jelas tampak aneh, lapisan batunya berbonggol dan berubah bentuk, dengan beberapa tonjolan penghalang di puncaknya. Saat Asmira melihatnya, sinar matahari terakhir menari-nari seperti percikan air di sepanjang bagian bawah samping, nyaris tampak seperti ...

“Itu, katanya, adalah si afrit Azul,” saudagar itu berkata. “Salah satu budak Solomon di awal-awal pemerintahannya. Dia berusaha menghancurkan Cincin, atau begitulah menurut yang diceritakan, dan yang kau lihat itu adalah akibat yang didupakannya. Diubah jadi batu dan tak pernah bisa bergerak lagi!” si saudagar berpaling dan menatap api. “Hal bagus juga, menurutku. Lihatlah ukurannya. Pasti tingginya dua puluh empat kaki!”

Asmira menatap bagian pilar yang melandai, sadar akan perasaan mati rasa yang tiba-tiba mendera tulang-tulangnya. Ia menggigil; malam terasa baru-saja menjadi dingin. Batu itu menjulang begitu tinggi. Dia tampak hampir-hampir menggapai bintang-bintang. Dan apa itu sebenarnya? Dapatkah ia melihat bekas-bekas roman wajah yang lebar dan brutal pada bayang-bayang di dekat puncaknya ...?

Tidak. Angin dan pasir gurun telah melakukan pekerjaannya. permukaannya yang tidak rata sudah tidak lagi menampilkan ekspresi.

Menarik jas bepergiannya lebih erat, ia beringsut lebih dekat pada api, mengabaikan pertanyaan lebih jauh dari pedagang yang duduk di sampingnya. Perut Asmira sudah meminta-minta air, gigi-giginya terasa akan lepas dari mulutnya. Kegirangan dahsyat yang tadi meluap-luap di hatinya telah lenyap, tersedot seakan ditarik oleh tangan raksasa. Seketika Asmira baru benar-benar memahami implikasi dari apa yang sedang berusaha dilakukannya. Ukuran demon yang diubah bentuknya itu, kehampaan tak terkira dari tubuh makhluknya yang memadat, telah membuatnya paham akan apa yang tidak dikatakan semua kisah-kisah api unggun itu: betapa hina dan menghinakan belaka kekuatan si pria pengguna Cincin itu.

Di pagi hari ke sepuluh, rombongan pengelana unta mencapai tempat dimana bukit-bukit batu berpasir menghimpit rapat jalan yang mereka lalui. Bagian paling atas lerengnya yang terjal bermandikan matahari; turun di bawahnya, dimana unta-unta itu menapakkan kakinya, sinarnya menjadi kelabu dan dingin.

Asmira mendapat tidur yang buruk. Gelombang rasa takut yang menyimpannya semalam sebelumnya telah mengalir pergi, meninggalkannya dalam keadaan kosong dan lembam terpuruk dan terus-terusan mendongkol pada dirinya sendiri. Ibunya tidak akan bereaksi seperti ini hanya karena seonggok gumpalan batu dungu, tidak juga ratunya yang sedang berharap-harap cemas akan keberhasilan perjuangannya saat ini. Asmira duduk membungkuk di atas untanya, dibebani oleh pikiran-pikiran murungnya sendiri.

Jurang-jurang semakin sempit semakin lama mereka berjalan; di sisi kanan, lerengnya telah runtuh menjadi tumpukkan batu yang kacau dan berantakan. dibosankan oleh kegiatannya melihat-lihat ketandusan sekeliling, Asmira menangkap sesuatu dalam jarak pandangannya yang kecil dan coklat bertengger di atas bongkah-bongkah batu. Itu adalah rubah gurun, dengan

telinga besar, hitamnya yang berjumbai dan mata bercahaya, duduk pada batu, menonton rombongan unta yang melintas.

Unta Asmira melambat untuk mengatasi tanah jalan yang tidak rata, dan untuk sesaat Asmira saling melontarkan pandangan dengan si rubah. Ia berada tepat di depan si rubah sekarang, hanya beberapa kaki jauhnya dari Asmira. Kalau ingin ia bisa saja turun dari tempatnya sekarang dan menyentuh makhluk berbulu itu. Si rubah tidak menunjukkan rasa takut. Mata bulat hitamnya bertemu pandang dengan mata Asmira.

Lalu untanya bergerak, dan si rubah tertinggal di belakang.

Asmira duduk sangat diam, ia merasakan goyangan lembut unta dibawahnya, mendengarkan langkah kakinya yang tak kenal lelah, melangkah, melangkah di antara kesunyian ngarai itu. Lalu, sambil mendesah, ia mengambil cambuk dari sarungnya di pelana dan, merenggut tali kekang, dipaksanya si unta memacu langkahnya maju. Kelembamannya hilang; matanya terang kembali. Tangannya mencari-cari belati yang terselip dibalik jubah bepergiannya.

Sang master berada empat unta jauhnya dari Asmira, dan ia berhasil menarik perhatiannya dengan sedikit kesulitan.

“Percepat! Percepat!”

Si master melotot padanya. “Ada apa ini? Ada masalah apa?”

“Imp-impmu – lepaskan mereka! jin-jinmu juga, kalau kau punya – ada sesuatu disini.”

Dia mengeluh sesaat, kemudian meneriakkan perintah. Saat dia melakukannya, sebuah bola api hitam kebiruan menghantam untanya dari kiri. Disusul ledakan api biru kehitaman; master dan untanya dibawa angin ledakan melayang horizontal menyeberangi jalan dan remuk menghantam bebatuan. Asmira menjerit, melontarkan tangannya ke atas melawan udara yang terbakar. Untanya mengangkat kaki depannya dalam teror; Asmira terhempas ke belakang, hampir terpental dari pelananya, ia berayun miring, melekatkan diri erat-erat pada tali kekang. Tangannya yang terjulur kesana-kemari menyentuh galah tiang kanopinya; ia pun menggantung pada galah itu, setengah bergoyang-goyang di atas tanah. Untanya melawan dan meloncat. Menggerek lehernya dengan menyedihkan dari tempatnya bergantung, Asmira melihat sekilas sesuatu yang hitam melayang di angkasa. Bola-bola api menghujani jalan itu.

Ledakan-ledakan lain membahana; juga jeritan dan teriakan panik. Gema dan gaung memantul-

mantul menembus jurang, kelihatannya datang dari segala penjuru. Asap menghalangi pengelihatan Asmira. Untanya mencoba berbalik, tapi ledakan lain di belakangnya membuatnya tersentak tiba-tiba ke arah dinding tebing. Menarik-narik membabi-buta di tali kekang dengan hanya satu tangan yang disana, sementara bergelantungan di tiang kanopi dengan tangan lainnya, Asmira memaksa dirinya naik, nyaris saja tidak selamat dari menubruk batu-batu. Sambil mencengkram kepala pelana ia mengeluarkan pisau perak dari sabuknya.

Di suatu tempat di antara kepulan asap, sosok hitam bergedebug mendarat di tanah jalan itu; pria-pria dan hewannya menjerit dalam rasa sakit dan teror. Asmira berpegangan erat pada untanya yang menjengkelkan, menatap ke semua arah. Berhasil mengontrol unta itu pada akhirnya, ia kembali menembus kegelapan yang berputar-putar untuk merapat di tempat perlindungan pada dinding jurang yang menjuntai ke atas. Disitu Asmira meringkuk, sementara bola-bola api beterbangan kesana-kemari mengoyak udara dan teriakan terakhir orang sekarat terdengar, ia mengeluarkan dua lagi belati perak dari tasnya. Asmira menarik keluar liontin peraknya dari balik jubah, membiarkannya menggantung bebas di dadanya.

Gerakan dalam kepulan asap, sebuah siluet: sesuatu yang bukan manusia mendekat. Asmira melakukan bidikan cepat dan kemudian melepaskan pisaunya. jeriitan serak seperti suara orang berkumur, diikuti kilasan sinar pucat singkat. Sosok itu hilang.

Asmira siap dengan senjata berikutnya. Waktu berlalu; kepulan asap mulai menghilang.

Sosok kedua datang melambung naik turun di jalanan. Saat dia mendekat, makhluk itu berhenti; menolehkan kepalanya. Asmira, mengakukan diri, mengangkat pisaunya dalam kesiagaan; darah berdenyut-denyut di telinganya.

Kabut tercecce. Makhluk dengan kepala seperti reptil menerjang ke depan, pedang scimitar berputar-putar di tangannya yang bercakar tiga.

Asmira menepuk liontin lehernya dan merapalkan Mantra penangkal serangan. Piringan cahaya kuning melejit dan menghantam makhluk itu, ia tersentak balik, tapi tidak mundur. Si makhluk melihat ke atas Asmira, menyeringai, dan perlahan menggoyangkan kepalanya. Kemudian membengkokkan lututnya dan melayang cepat ke arah Asmira, mulut mengatup dan gigi-giginya yang tajam bergesekan dengan gembira.

Tenang dan damai. Itulah hal pertama yang terpikirkan yang dapat dikatakan tentang gurun. Gurun memberimu kesempatan untuk terlepas sementara dari tekanan hidup sehari-hari. Dan kalau ‘tekanan sehari-hari’ itu terdiri dari tujuh jin sangat marah dan seorang penyihir penderita ayan, sedikit banyak beberapa ribu mil persegi batu, angin dan tanah tandus adalah tepatnya yang kau butuhkan.

Tiga hari telah berlalu sejak hari dimana pertemuanku yang tak mengenakan dengan Solomon terjadi di Jerusalem – cukup waktu, sesuatu yang mungkin layak untuk dipikirkan, untuk kemarahan berubah menjadi kesejukan di hati dan suasana hati buruk dengan mudah perlahan menjadi rasa mawas diri yang tenang.

Tapi apa memang begitu? Sayangnya tidak.

Khaba murka, tentu saja – itu mudah diduga. Sang raja telah meremehkan dan mempermalukannya di hadapan rekan sejawatnya dan keberadaannya yang nyaman di istana digantikan, untuk sementara ini, dengan perburuan bandit di tanah terbuka. Tapi benar, tentu saja dia tidak betul-betul merana – dia bepergian dengan karpet terbang, lengkap dengan bantal, anggur, dan foliotnya yang berbaris rapi memegang parasol dan dia tidur di tenda dari sutra pada malam hari lengkap dengan meja tulis dan kamar mandi berpengharum – bisa kau lihat betapa menderitanya dia, dan dia menyalahkan aku. (1)

(1) Kau dapat mengatakan ini dengan melihat kilasan jahat yang dipancarkannya. Dan segala froy-deur yang kurasakan saat aku berpapasan dengannya. Tak terlalu kentara, ya, tapi aku agak sensitif saat itu dan menatapnya langsung. Yang biasanya terjadi adalah dia mengguncangkan tinjunya dan menyumpahiku dengan nama semua dewa-dewa kematian mesir yang hanya semakin memperkuat teoriku.

keanehan yang mengherankan dan membingungkan, walau setelah beberapa pemeriksaan balik ke situs pembangunan kuil, Khaba tidak benar-benar menghukumku cukup layak atas pelanggaran aturan yang kulakukan. Ini sangatlah diluar kebiasaan yang membuatku jadi gelisah; aku berharap kemurkaannya ditimpakan padaku ketika aku sedikit banyak memang mengharapkannya, dan sebagai akibatnya itu membuatku berharap sepanjang waktu. Aku mengamati dia dan bayangannya seperti orang kesetanan, tapi tetap tidak ada hal buruk apapun mendatangiku.

Sementara itu para jin temanku saat berpapasan denganku, seperti biasa, marah karena rutinitas hidup keseharian yang aman dan dapat diramalkan telah berganti menjadi penyisiran daratan jelek gersang dalam pencarian jin-jin berbahaya untuk diajak berkelahi. Aku berusaha berargumentasi bahwa pembunuhan tanpa aturan jauh lebih baik bagi pembawaan buas kami daripada pekerjaan pembangunan, tapi malah mendapat teriakan, cercaan, dan pengabaian semata. Xoxen, Tivoc, dan Beyzer menolak untuk berbicara padaku sama sekali, dan sisanya dengan tegas mengecam. Hanya Faquarl, yang karena begitu jijik pada tempat penggalian, yang menunjukkan sedikit kecenderungan yang menjurus pada simpati. Dia berkontribusi sedikit komentarnya yang membuat suasana hatiku semakin buruk, tapi pada kebanyakan kesempatan lain tetap membiarkanku sendirian.

Tak banyak peristiwa yang terjadi pada dua hari pertama. Tiap pagi Khaba muncul dari tendanya, mencaci-maki kami keras-keras atas kegagalan kami, menggumamkan sembarang ancaman dan menyuruh kami bertemperasan ke segala penjuru, menjelajahi langit dari terbenam matahari sampai terbit fajar, kami pulang dengan tangan kosong untuk kembali mendapati kecamannya. Padang gurun sangat luas dan musuh kami selilai rubah. Para perompak, siapa-pun mereka, bersembunyi dengan baik.

Pada siang hari ketiga aku menjadi phoenix lagi, melayang tinggi di atas rute perdagangan selatan. Melewati kota Hebron, begitu juga Arad. Tak jauh ke arah timur aku menangkap pantulan cermin Danau Garam besar (Laut Mati), dimana tulang-belulang kota-kota kuno yang terbenam terputihkan oleh tepiannya. Didepanku berdiri pegunungan Edom, gerbang menuju tempat yang sekarang masih berupa tanah kosong tanpa penghuni yang membentang luas, yang di bawah kakinya, terhampar massa merah lembayung tua: yaitu padang gurun Zin yang tak pernah berair.

Jalan rempah-rempah itu tampak berupa urat coklat tipis di tengah hamparan tanah luas, menyembul di antara punggung bukit tak bernyawa. Jika aku terus mengikuti arah ini cukup lama, pada akhirnya aku akan mencapai Laut Merah, titik temu perdagangan dimana karavan-karavan dari Mesir, Sheba, dan bahkan Nubia dan Punt yang jauh berkumpul. Tapi urusanku ada di dekat-dekat sini saja.

Aku berbalik arah, mata hitamku berkilat saat menoleh menatap matahari, aku menangkap kilasan jawabannya dari bawah. Datangnya dari sebuah jejak sedikit di luar jalur jalan raya utama, sebuah jalan kecil yang meliuk menuju sebuah desa di bukit. Kilasan tadi jelas nyata, dan memerlukan investigasi lebih lanjut.

Ke bawah aku melayang turun, sambari menikmati angin yang berhembus melewati bulu-buluku dan kebebasan yang diberikan udara. Semuanya ini, tidaklah terlalu buruk. Aku masih hidup, masih bersemangat tinggi, dan bisa menyingkir dari tempat pembangunan sialan itu. Benar, aku punya beberapa 'monster' untuk dijatuhkan dan dibunuh, tapi kalau kau adalah

seorang jin jagoan yang punya kemampuan di atas rata-rata yang berhasil selamat dari peperangan Quadash dan Megiddo, dan yang (terlebih karena hal ini) dikendalikan seperti binatang di Jerusalem bersama beberapa entitas yang paling menjengkelkan yang pernah ada untuk diperas di dalam pentacle, sedikit perkelahian adalah tepatnya apa yang kau butuhkan.

Aku sudah sangat terlambat untuk terjun dalam perkelahian disini, walaupun begitu. Pertarungannya sudah terjadi dan sudah berakhir.

Bahkan saat aku masih di udara, aku dapat melihat penghancuran pada jejak kecil itu. Tanahnya gosong dan melepuh, dan ternoda oleh sesuatu berwarna gelap. Cabikan-cabikan kain dan kayu bertebaran diatas area yang luas. Aku mencium bau horor yang biasa: ceceran sihir, daging tercincang.

Kilasan yang kulihat tadi berasal dari mata pedang patah yang terletak di atas sebuah batu. Benda itu tidak sendirian. Bagian-bagian dari pemiliknya terletak didekatnya.

Saat mendarat, aku mengubah wujudku menjadi pemuda Sumer tampan, bermata gelap dan waspada. Aku berdiri dan mengamati sekitar. Sisa-sisa beberapa kereta pengangkut dapat terlihat dengan jelas, kayu-kayunya berantakan dan menghitam, rodanya remuk. Batu-batuan dari tebing di sisi satunya, di atasnya, dengan sedih, terdapat sesuatu yang lemas terbaring berhamburan. Aku tidak melihatnya lebih dekat lagi. Aku tahu apa mereka itu.

Salah satu korban tergeletak di tengah jalan, serpihan perisai teronggok di sampingnya. Kaki dan tangannya terentang bebas dengan gaya kasual, tampak seakan dia hanya tertidur. Disini kukatakan dengan hampir penuh pertimbangan, karena dia kekurangan satu bagian tubuh, kepalanya tidak ada. Dia, seperti teman-temannya yang lain, baru saja dirampuk dan dibunuh – apapun yang tadinya ada di dalam kereta barangnya sekarang tidak ada. Ini adalah perbuatan bandit untuk yakinnya, dan masih baru. Dugaanku, aku datang satu hari setelah mereka menyelesaikan pekerjaannya, paling lama. Mungkin malah tidak sampai.

Aku berjalan sebentar menuju bagian yang agak tinggi di jalan setapak berangin itu, mendengarkan angin berbisik di antara bebatuan, sambil mempelajari permukaan tanah. Pada umumnya permukaan tanah terlalu keras untuk meninggalkan jejak kaki apapun, tapi di satu tempat, dimana sesuatu – mungkin tempat air minum dari kulit yang biasa dibawa-bawa pengelana – bocor saat pertarungan tengah berlangsung sehingga sejenak membuat tanah menjadi sedikit basah, aku menemukan cetakan dalam berbentuk segitiga dari sebuah kaki berkuku tiga. Aku membungkuk, mempelajarinya dengan singkat, kemudian bangkit dan berbelok kembali ke jalan aku datang tadi.

Dibawahku, jalan setapak melengkung ke kanan, mengikuti lereng yang menurun mantap ke

bawah. Dua belas atau tiga belas yard di depan, hanya sedikit di luar area di mana serangan terjadi, dimana tersembunyi dari jarak pandang dari balik dinding lembah. Lereng di sisi kiriku yang curam dan terjal, cemerlang oleh cahaya matahari tengah hari bolong. Setiap detail kecilnya – setiap batu, celah, dan gurat lapisan batuan yang kusut – tampak jelas dimataku dalam detail yang sempurna.

Tidak lain dan tidak bukan adalah bayangan Khaba.

Garis bentuk kepalanya yang botak menutupi cahaya matahari yang jatuh pada tebing terjal itu membentuk siluet sisi tubuh. Aku melihat bentuk kubah sempurna hidung paruh burungnya, dan tonjolan pada jidatnya yang bertulang; bahu bongor berototnya dan bagian atas lengannya juga masuk dalam pandangan mataku, tapi tidak demikian dengan setengah tubuh bagian bawahnya menghilang dibawah timbunan longsoran batu di teras ngarai. Seolah tampak seperti si penyihir sendiri sedang berdiri di belokan jalan tersembunyi dari jangkauan pandangan, menghadap ke atas ke arahku.

Aku menatap benda aneh itu. Kepala di batu itu tetap diam tak bergerak seperti sebelumnya.

Aku mengambil satu langkah mundur ke belakang, dan segera si kepala merayap ke depan melintasi tikungan ngarai, bergelombang mengikuti kontur permukaan batu seperti aliran air berwarna hitam. Bersama kedatangannya, dia tumbuh membesar; sekarang tangannya yang panjang dan kurus muncul dalam jarak pandang, dengan jari si bayangan yang juga panjang dan kurus terentang menuju ke arahku.

Langkah mundurku agak sedikit cepat sekarang; aku tersandung karena tanahnya yang tidak rata.

Si bayangan masih terus membesar dan meregang – bayangan melengkung panjang, hitam dengan tangan-tangan membentuk cengkaman, wajahnya memanjang, hidung dan dagunya menonjol keluar dengan proporsi yang aneh, mulut besarnya membuka lebar, lebih lebar, semakin lebar ...

Aku menguatkan diriku, menegakkan tubuh; aku menyalakan api di antara jemariku.

Terdengar bunyi kepaan di udara.

Si bayangan terkejut; jemarnya yang tadi sibuk meregang mundur dengan ragu. Dengan kecepatan luarbiasa dia mundur, menyusut, berkurang, kembali ke posisi awal. Terus mundur lebih jauh, dan lenyap.

Seseorang terbatuk dibelakangku. Berbalik cepat, detonasi menyala di ujung-ujung jariku, dan aku melihat seorang Nubia bertubuh lebar berperut buncit bermalas-malasan di batu, yang dengan rajin membersihkan sisa es yang terbentuk saat terbang di lengan dengan jari tangan berkuku sambil memandangiku dengan kegirangan yang memancar dari matanya. Dia mengenakan sayap gaya tradisional jin Mesopotamia – berbulu burung namun terbagi menjadi empat buah seperti sayap kumbang.

“Sedikit gugup, Bartimaeus?” kata Faquarl.

Aku menatap tolol dirinya, berbalik memeriksa sekeliling sekali lagi, dan aku memelototi jalanan. Tebing-tebing tetap tenang seperti seharusnya – plane-plane sepi terisi oleh cahaya dan bayangan. Tapi tak ada bayangan dengan bentuk yang familier. Dan tak ada bayangan yang bergerak.

Api biru yang keluar dari sela-sela jariku mendesis dan padam. Aku menggaruk kepalaku karena bingung.

“Kau melihat-lihat seperti sedang menemukan sesuatu yang menarik.” Faquarl berkata.

Seperti sebelumnya aku tidak berkata apa-apa. Si Nubian menghampiriku, mensurvei kehancuran di jalanan dengan beberapa sapuan matanya yang sudah berpengalaman. “Tidak mungkin kau bergidik sedikit ceceran darah dan pasir,” katanya lagi. “Tidak indah, tak bisa disangkal, tapi tidak terlalu mirip Qadesh kan?(2) Kita pernah melihat yang lebih buruk.”

(2)Peperangan Qadesh: peperangan besar antara Mesir dibawah Ramesses yang Agung melawan Hittite yang saat itu diperintah oleh Raja Muwatallis kembali pada tahun 1274 SM. Aku dan Faquarl waktu itu bertarung pada divisi yang berbeda dalam pasukan paraoh, dan memberi bantuan pada gerakan pengepungan tiga penjuru yang membuat musuh kami para utukku mundur dari medan. Banyak kematian besar terjadi hari itu, tidak semua disebabkan olehku. Dua abad kemudian, bekas medan pertempurannya tetap menjadi tanah kosong yang tak berpenghuni, tanah kuburan tulang.

Aku masih dalam kondisi terguncang, pandangan mata mengarah kesana kemari. Kecuali beberapa sisa-sisa kain tenunan yang mengelepak-gelepak menyedihkan di antara bebatuan, tak ada benda lain yang bergerak dimanapun.

“Tidak kelihatan seperti ada yang selamat ...” Faquarl mendekati mayat termutilasi di tengah jalan dan mengoreknya dengan sandalnya. Dia tertawa kecil. “Kalau begitu, bartimeus, apa yang telah kau lakukan pada teman malang kita ini?”

Aku akhirnya tersadar. “Sudah seperti itu saat kutemukan dia! Apa maksudmu?”

“Bukan maksudku untuk menghakimi kebiasaan kecilmu, Bartimaeus,” kata Faquarl. Dia menghampiri dan menepuk bahu. “Tenanglah, aku hanya bercanda. Aku tahu kau tidak akan menelan kepala orang mati.”

Aku mengangguk singkat. “Terimakasih. Sangat benar.”

“Kau lebih suka bokong berair, kalau aku tidak salah ingat.”

“Tepat. Jauh lebih bernutrisi.”

“Terserah,” Faquarl melanjutkan, “lukanya jelas sudah lama. Mereka sudah di sini selama dua puluh empat jam, seandainya aku adalah hakimnya orang mati.” (3)

(3)Memang betul.

“Sihirnya sudah dingin juga,” kataku, mensurvei sisa-sisa pertempuran yang berserakan. “Detonasi, terutama – jenis yang sangat bertenaga, walaupun ada beberapa Mantra ledakan disana sini. Tidak terlalu pintar, tapi sangat brutal.”

“Utukku, menurutmu?”

“Kukira juga begitu. Aku menemukan jejak kaki: besar sekali ukurannya, tapi tidak cukup besar untuk menjadi jejak kaki afrit.”

“Well, kita mendapat gambaran akhirnya, Bartimaeus! Aku mengusulkan kita kembali dan memberitahu master kita segera, tapi camkan ini – dia tampak-nya tidak ingin mendengar apapun darimu.”

Aku melihat sekilas sekelilingku sekali lagi. “Omong-omong tentang Khaba,” kataku tanpa buru-buru, “Aku mendapat pengalaman aneh sekali tadi. Saat kau datang, kau tidak melihat sesuatu yang lain disini bersamaku?”

Faquarl menggelengkan kepalanya yang mengkilat. “Kau tampak seseorang yang sudah terisolasi di tempat ini sejak lama, kalau sedang sedikit gugup. Ada apa?”

“Hanya saja aku merasa aku merasa melihat bayangan Khaba setelah aku” aku menghentikan

diriku, memaki. “Bukan merasa, tahu – dia merayap di belakangku di sepanjang tempat ini. Baru saja! Cuma saat kau muncul, ia menghilang.’

Faqual mengerutkan dahinya. “Benarkah? Ini buruk.”

“Jelaskan maksudnya.”

“Ya, itu berarti secara teknis aku mungkin sudah menyelamatkanmu dari akhir yang sangat tidak baik. Tolong jangan kau bicarakan hal ini dengan orang lain, Bartimaeus. Aku punya reputasi yang harus dijaga.” Dia menggosok dagunya sambil merenung. “Tidak masuk akal, coba pikir, Khaba itu harus bergerak mengerjaimu diluar sini,” renungnya. “Kenapa bukan saat kau di perkemahan? Mengapa berahasia segala? Ini masalah kecil yang membangkitkan minat.”

“Aku senang kau merasa begitu,” bentakku. “Omong-omong, secara pribadi, ini sedikit lebih gawat dari itu.”

Si Nubian menyeringai. “Well, apa yang bisa kau harapkan? Dengan tulus kukatakan, aku terkejut kau bisa bertahan hidup sampai sejauh ini. Khaba punya dendam padamu setelah bencana kuda nil waktu itu. Dan lalu, tentu saja, ada persoalan yang tak ada habisnya pada kepribadianmu. Dua alasan bagus itu sudah cukup untuk menendang bokongmu sebagai permulaan.”

Aku melotot tak percaya padanya. “Kepribadianku? Artinya apa?”

“Kenapa kau bisa-bisanya mengajukan pertanyaan itu? Aku pernah berada di sekitar ziggurat beberapa kali, Bartimaeus, tapi aku tidak pernah bertemu makhluk halus semacam dirimu. Ghul (4) sudah cukup buruk, skriker (5) sama saja – mereka semua punya kebiasaan aneh yang menjijikan, tapi demi Zeus setidaknya mereka tidak pernah mengocehkan perbuatan mereka begitu nyaring, atau mencoba keberuntungan mereka dengan caramu. Coba perhatikan, hanya tampangmu sudah cukup membuat makhluk halus waras manapun jadi sinting.”

(4)Ghul: jin kelas rendah, pengunjung tetap pemakaman, penelan potongan-potongan tubuh yang tak terkubur.

(5)Skriker: sub-tipe imp yang tidak menyenangkan, dengan kaki rata yang lebar dan penghisap untuk merayap di telapaknya. Mengikuti pejalan kaki ke tempat yang sepi, berbisik-bisik dan berceloteh, membawa mereka menuju kematiannya

Entah karena rasa terguncang yang baru saja kuterima, atau disebabkan ekspresi bangga pada diri sendiri di wajah Faquarl, kemarahanku tersulut. Lidah api biru berkobar di antara jemari; aku melangkah dengan jengkel ke arahnya.

Faquarl mengeluarkan dengusan marah. Serpihan-serpihan petir hijau bergemeretak di sekitar tangannya yang tambun. “Jangan coba-coba berpikir akan hal itu. Kau tidak akan punya kesempatan.”

“Jadi begitu, temanku? Well, dengar ya—”

Aku terhenti; apiku segera sirna. Pada saat yang sama Faquarl menarik tangannya kembali. Kami berdiri dalam hening di jalan itu, menatap satu sama lain, memasang telinga baik-baik. Kami berdua dapat merasakan sensasi yang sama: getaran halus yang nyaris tidak terindrai, dengan sesekali dan lagi, bunyi teredam yang lemah namun dapat dibedakan dengan jelas. Getarannya terasa familiar dan tidak jauh.

Itu adalah suara jin yang sedang dipanggil.

Dengan kompak, kami melompat ke udara, perselisihan kami terlupakan, kami mengubah wujud. Dua ekor elang (yang satu buncit, tidak lezat dipandang; satunya lagi teladan yang sempurna bagi penerbang yang elok dan anggun) membubung di antara tebing terjal. Kami berkeliling tinggi di atas tanah mati, yang tampak berkedip-kedip kelabu dan putih di antara cahaya mentari.

Aku memeriksa plane-plane tertinggi, dimana warna-warna lebih tegas dan kurang terganggu, lalu mengeluarkan teriakan elang kemenanganku. Jauh di selatan, sesuatu yang jauh berkilauan bergerak di daratan. Cahayanya – jelas dari beberapa makhluk halus – berada dekat dengan tempat jalan rempah-rempah menyeberangi sekumpulan bukit tandus.

Tanpa sepatah katapun kedua elang itu memompa sayap mereka. Beriringan, kami melesat ke selatan menuju jalan.

Tak lama berselang dua pengelana berjanggut terlihat berjalan dengan susah payah di sepanjang jalan besar Solomon. Satunya muda dan tampan, yang lainnya tampak tolol dan kusut; keduanya kotor oleh pasir dari bermil-mil jalan. Masing-masing mengenakan jubah celup dan membawa tas berat tergendong di punggung. Mereka mendukung setiap langkahnya dengan tongkat kayu oak.

Terseok-seok, terseok-seok, terpincang-pincang, terpincang-pincang – begitulah aku dan Faquarl melakukan usaha terbaik kami menampakkan aura vulnerabilitas manusia. Untuk menyembunyikan kemampuan kami, kami berubah pada lima plane pertama, dan menggunakan Mantra pemikat untuk menutupi wujud asli kami pada lapis kedua.

Bahu-bahu melorot karena kelelahan, kedua manusia itu merayap ke selatan menembus debu sambil menatap bayangan gelap bukit-bukit yang mendekat dari arah depan. Di sini kami para terhukum sekalipun semangat kami masih tinggi di atas, lereng terjal dan ngarai curam yang memberi kesempatan untuk melakukan penyergapan, kalau kau pasti akan cenderung untuk melakukannya dengan cara itu.

Aku dan Faquarl telah membuat keputusan akan meyergap bersama. Di suatu tempat di atas tadi kami melihat jin-jin yang sedang meyembunyikan diri sekilas, tapi untuk saat ini kami belum melihat tanda-tanda kemunculan mereka. Segala sesuatunya masih seperti seharusnya, kecuali dua burung hering yang terbang keluar masuk medan pandang kami di angkasa. Aku sekali-sekali dapat melihat mereka. Mereka asli burung, setidaknya sejauh yang dapat kulihat. Aku menurunkan arah pandanganku; ke jalan yang sedang kami lewat, selangkah demi selangkah dengan langkah latih.

Ditengah rangkaian jajaran perbukitan, jurang-jurang menciut sedikit dan jalur jalan memasuki daerah rusak yang lebih luas yang sulit dilewati, dikelilingi oleh kungkungan tebing berlereng terjal dengan puncak ditutupi tonjolan-tonjolan berupa basal yang bergerigi.

Untuk pertama kalinya, dua pengelana yang kesepian dan bahkan tampak sangat rapuh itu berhenti. Faquarl berpura-pura memainkan tasnya, mencari sesuatu di dalamnya. Aku mengelus janggut, melihat segala sesuatu di sekelilingku dengan mata disipitkan.

Tenang sekali.

Menggenggam tongkat kami masing-masing lebih erat, kami menapakan langkah kami kembali.

Dari belakang, di suatu tempat terpencil di antara jurang, muncul suara sangat lemah batu-batuan berkeresak. Tak ada satupun di antara kami yang menoleh ke arah sumber datangnya suara.

Di belakang punggung kami berbunyi keretuk kerikil yang saling bersentuhan, semakin keras, setengah jalan menuruni ngarai. Faquarl mengembangkan hidungnya yang berbonggol. Aku bersiul-siul dengan suaraku yang sumbang sambil terus berjalan.

Suara tag tig tug terdengar di jalanan, bunyi ceklikan kuku-kuku pada batu. Tapi tetap saja kami terus berjalan, terseok-seok, melesukan diri sendiri.

Dan kemudian muncul suara gesekan sisik. Bau amis sulfur. Sapuan kegelapan tiba-tiba memenuhi jurang. Celotehan dari demon—

Baiklah, sekaranglah mungkin saatnya.

Aku dan Faquarl berputar berbalik, jenggot berkibar, tongkat terangkat, bersiap menyerang – dan kami tidak melihat apapun.

Kami mengarahkan mata kami ke bawah.

Dan di kaki kami berdirilah seekor kecil, foliot paling tidak berharga yang citra tubuhnya pernah masuk ke dalam mata kami, membeku serba salah di pertengahan langkahnya yang kecil itu dengan satu kaki terangkat. Dia mengenakan samaran yang sangat mengerikan yaitu semacam tikus dalam tunik kedodoran. Di salah satu kakinya yang berbulu dia membawa semacam senjata yang mirip garpu pemanggang roti.

Aku menurunkan tongkatku dan melotot pada makhluk itu. dia membeliak balik dengan matanya yang besar dan coklat.

Pada ketujuh plane si makhluk mirip tikus itu kelihatan sama saja, baiklah supaya adil pada plane ke tujuh dia memang punya sepasang taring anjing. Aku menggelengkan kepalaku dan pada saat bersamaan hatiku dipenuhi banyak pertanyaan. Benarkah benda ini bisa menjadi monster mengerikan yang mendalangi perampikan di sepanjang jalanan gurun itu?

“Serahkan harta benda kalian dan bersiap-siaplah menghadapi kematian!” si makhluk mirip tikus berdecit-decit, melambai-lambaikan garpunya. “Buang-buanglah waktuku, semau kalian. Ada rombongan pengelana unta sedang mendekat di jalan sebelah, dan yang aku inginkan adalah segera membuang tubuh kalian dan bergabung kembali dengan kawan-kawanku.”

Aku dan Faquarl saling menatap satu sama lain. Aku mengangkat tanganku. “Kumohon, kalau boleh: satu pertanyaan. Dalam nama siapa kalian melakukan ini? Siapa sang pemanggil kalian?”

Dada si tikus membengkak. “Masterku dipekerjakan oleh sang raja orang-orang Edom. Sekarang serahkan barang-barang kalian. Aku tidak ingin darah membekas pada mereka semua.”

“Tapi Edom adalah teman orang Israel,” Faquarl tetap pada pokok pembicaraan. “Bagaimana bisa rajanya mencoba menjadi pendurhaka terhadap Solomon yang agung?”

“Ini semua bisa terjadi karena Solomon yang sama yang menuntut upeti tahunan yang sangat besar pada raja kami, sehingga mengakibatkan harta negara terkuras habis dan rakyatnya resah dibawah timbunan pajak yang semakin besar dibebankan kepada mereka?” si tikus mengangkat bahu mirip tikusnya. “Kalau bukan karena ada Cincin di jarinya, Solomon akan menemukan Edom menarik kerah bajunya dalam perang. Karena seperti ini adanya, kami diharuskan memberinya sekadar pembanditan biasa. Well, sudah cukup jauh hubungan internasionalnya; kita sekarang sampai pada ajal menyedihkan kalian ...”

Aku dengan sembrononya tersenyum. “Pertama-tama, mari kita perinci ini. periksalah ulang plane-plane.” Sambil mengatakannya aku melakukan perubahan halus. Pada plane pertama aku masih tampak sebagai seorang pejalan kaki berdebu yang sedang bersandar pada tongkatnya. Di semua plane yang lebih tinggi, bagaimanapun, pria itu telah lenyap, dan aku berwujud sesuatu yang lain. Faquarl melakukan hal yang sama denganku. Segera seketika bulu binatang si tikus berubah kelabu dan meremang tegak berdiri di sekujur tubuhnya. Dia menggigil begitu hebatnya sampai-sampai garpunya meresonansikan getaran tubuhnya.

Si makhluk mirip tikus terseok ke belakang. “Mari kita bicarakan hal ini ...”

Seringaiku mengembang selebar danau. “Oh, kukira tidak.” Aku membuat sebuah tanda; tongkatku menghilang. Dari tanganku yang terjulur sebuah Detonasi meraung. Si tikus terpelanting miring; tanah yang dipijaknya meledak berpendar merah tua. Setengah melompat, si tikus menusukkan garpunya; dari ujung-ujungnya keluar berkas cahaya lemah kehijauan yang memberondong melintasi tanah, menikam jempol kaki Faquarl secara tidak menyenangkan. Dia meloncatkan dirinya ke udara dan menyumpah, membentangkan perisai. Si makhluk tikus menghantam tanah sambil melontarkan decitan dan melesat pergi. Aku

membubuhinya saat dia bangun dengan rentetan Mantra ledakan yang mengirim longsoran batu jatuh berguling jungkir-balik naik dan turun di ngarai itu.

Si makhluk tikus mengangkasa di balik bongkahan batu, dari tempat kaki binatangnya berada menonjol keluar dalam interfal tertentu, garpu pemenggang tergenggam. Lebih banyak lagi gulungan-gulungan hijau menghujani perisai kami. Faquarl mengirim Mantra kejang berpusing; bongkah batu itu pecah berantakan, berubah menjadi tumpukan kerikil. Si tikus terhempas ke belakang, bulu hewannya terpendam. Dia menjatuhkan garpunya. Sambil melontarkan umpatan bernada tinggi, makhluk itu melompat untuk mendaki tebing dan segera mulai memanjat.

Faquarl berteriak. “Kau pergi mengikutinya – aku akan memotong jalan-nya di sisi lain.”

Tangan berasap, jubah dan janggut berkibaran di sekitarku, aku bersalto melompati lempengan reruntuhan itu, melompat lagi ke langkan yang bedekatan, melambung melewati lerengnya dari batu ke batu. Dengan menapakkan kakiku keras-keras pada batu, aku dengan cepat terjun meluncurkan diriku membayangi bayangan kabur putus asa makhluk berwarna coklat yang berzigzag maju di depanku menaiki tebing. Petir meletus dari jemariku; memberondong menuju bumi, mendorongku naik lebih cepat lagi.

Si makhluk tikus mencapai puncak tebing, dan sesaat tampak sebagai sesosok bentuk berbulu berlatarkan langit siang. Pada saat-saat terakhir yang berlalu sangat cepat dia membungkuk; Detonasiku hanya meleset setipis rambut.

Dari punggungku aku menumbuhkan sepasang sayap – setiap bagiannya berbulu putih bersih, terbagi menjadi dua seperti milik seekor kupu-kupu.⁽¹⁾ Sayapku bergerak seakan hidup; melewati punggung bukit kering berdebu aku membubung tinggi sehingga kehangatan matahari meledak menyelimuti rohku. Di daratan di bawahku si makhluk tikus berada, tersandung, terantuk berkali-kali menyusuri tanah punggung-punggungan bukit yang tidak rata. Tidak jauh disebelang aku melihat tempat perkemahan kasar berupa kumpulan tenda-tenda, empat diantaranya didirikan di sebuah lembah kecil, dikelilingi oleh tumpukan-tumpukan batu, bekas-bekas menghitam api, tiga ekor unta membosankan ditambatkan pada tonggak-tonggak dari besi dan banyak lagi lainnya.

⁽¹⁾Sedikit tampak kontemporer, ini: adalah hal terakhir yang dapat kau temui di Nimrud dalam abad itu. bulu-bulu burung putihnya biasanya dilipat selama berlangsungnya pertempuran – sehingga mereka tidak terciprat noda setengah bercakpun – yang membuatmu tampak menyerupai makhluk dari surga: menakutkan, anggun, dingin, penyendiri. Bentuk ini terutama berguna saat kau berburu manusia, yang seringkali disibukkan dengan melongo padamu sehingga mereka sama sekali lupa mengangkat kaki.

Pemilik dari semua itu adalah tiga orang (agaknyalah para penyihir Edom, walaupun kalau mau jujur semua suku-suku bangsa di kawasan ini tampak serupa bagiku), berpakaian jubah coklat dan karamel, dengan tongkat penyangga jalan di tangan dan sandal berdebu di kaki

mereka. Mereka berdiri dalam bayangan tenda-tenda mereka, sediam patung, berpenampilan tenang terkendali, menatap jauh berlawanan arah dari kami ke arah sisi seberang punggung bukit, yang mana berbatasan dengan tikungan lain dari rute jalan lintas gurun.

Si makhluk tikus mendengking memperingatkan mereka: berbalik, mereka menyaksikan kemunculannya yang pontang-panting dan, selanjutnya, bentuk keras kepala pembalasan dendamku yang menderu cepat dari angkasa.

Para pria berteriak; mereka bertemperasan. Salah satunya meneriakkan nama makhluk halus. Dari jurang di belakang terdengar suara panggilan jawaban, dalam dan mendesak.

Sekaranglah kesenangan dimulai.

Dari atas aku terjun menukik ke bawah, memberikan udara segar pada semua kegusaran dan kekesalan akibat perbudakanku yang selama ini kutahan-tahan. Dari semua jariku rangkaian berturut-turut bola api membadaikan ke kiri dan kanan menghujani daratan. Batu pecah berantakan, tanah dan pasir meledak menuju dibawah teriknya langit biru. Si makhluk mirip tikus itu akhirnya terhantam di tengah punggungnya yang berbulu binatang oleh seranganku, meletup menjadi ribuan serpihan sedih debu cahaya.

Dua sosok bongsor muncul dari jurang seberang. Keduanya, seperti aku, bersayap terbagi dua dalam gaya Assyria; keduanya, seperti aku, memakai tubuh manusia. Tidak sepertiku, mereka memilih bentuk kepala yang agak eksotis, yang terbaik untuk menyebarkan teror pada korban-korbannya di sepanjang jalan.

Yang terdekat, sosok utukku berkepala singa, membawa tombak berlumuran darah.⁽²⁾ Kawannya, yang kepalanya menyerupai kepala seekor kadal monitor dengan kulit menggelambir dan, daging-daging dagu yang tidak menyenangkan, lebih menyukai pedang scimitar; sambil mengeluarkan teriakan mengerikan dan sayap-sayap berbulu seperti burungnya mengepak-epak di udara, mereka terbang ke arahku dengan cepat.

⁽²⁾ Jelas si makhluk mirip tikus itu, walaupun banyak kesalahannya pada kami, tidak berbohong. Pengelana lain sedang dihadang saat ini di bawah sana.

Aku akan membunuh mereka kalau keadaan mengharuskan, tapi aku lebih suka membunuh master mereka.⁽³⁾

⁽³⁾ Ini secara umum adalah prinsip suara. Bilamana kami dipaksa masuk dalam pertempuran melawan makhluk halus lain, kau tidak mungkin mempunyai cara untuk menaksir watak mereka. Mereka mungkin

saja menjijikkan dan memualkan, atau periang dan menyenangkan, atau kombinasi apapun diantara keduanya. Satu-satunya fakta yang kau ketahui hanyalah bahwa mereka tidak akan bertarung denganmu kalau bukan karena perintah yang diberikan pada mereka, dan hal itu dapat memunculkan rasa saling pengertian yang bertujuan menghilangkan master dan menyimpan saja pertunjukannya. Dalam kasus utukku, tentu saja, adalah aman untuk berasumsi bahwa mereka bermoral layaknya dua musang ferret bertarung dalam karung, tapi meskipun begitu, prinsip ini masih bisa dipakai.

Para penyihir Edom itu beraksi menurut sifat alami masing-masing. Yang pertama panik, berlarian berputar-putar, dan terus begitu, sebelum akhirnya tersandung jubahnya yang terseret oleh langkahnya sendiri dan jatuh di samping tenda terdekat. Sebelum dia dapat memulihkan keseimbangannya Detonasiku menghilangkannya dalam bola api berpijar. Yang kedua mempertahankan diri: dari sebuah tas di samping api dia mengeluarkan tabung pajang, dan tipis dari kaca. Saat aku akan menyambarnya, dia memecahkan tabung itu dengan membenturkannya pada batu dan mengacungkan ujungnya yang rusak ke arahku. Pita zat hitam berminyak muncul, mengular dengan malasnya ke belakang, kemudian menganak-panah seperti seorang nelayan melemparkan kailnya ke arahku. Aku membangun Mantra Simpul Hitam, yang menangkap pusat pita yang berasap itu dan, dengan suara kenytan orang udik, menekannya ke dalam menuju ketiadaan. Setelah pitanya mencapai tabung dan penyihir yang memegangnya: dalam satu kedipan mata mereka berdua juga terhisap kedalam Simpul, yang secepatnya mencerna diri sendiri dan kemudian lenyap.

Saat kematian si orang Edom, setelah beberapa detik yang singkat setelah menghilangnya dia ke dalam Node,(4) si utukku berkepala singa berteriak gembira, menjadi uap bergetah kemudian terhambur dalam angin. Si utukku kepala kadal, jelas adalah budak penyihir ketiga, tidak berubah; dia melambai-lambaikan scimitarnya, menyela rute pertarunganku dengan serangkaian patukan dan tikaman bengis yang mana aku mengangkat bahu sambil menghindarinya.

(4) Semacam waktu penundaan aneh selalu terjadi pada kasus seperti ini. aku terkadang terkagum-kagum pada, detik-detiknya yang berlalu dengan cepat, pengelihatn atau pengalaman kesadaran si korban di dalam Mantra Simpul Hitam, adalah sangat tidak terhingga atau tidak ada sama sekali.

“Kenapa kau tidak membunuh punyaku?” kata si utukku, menebas tengah tubuhku.

Aku berputar ke sisi, mengelak, berputar di udara. “Aku melakukan yang terbaik. Bisakah kau pertimbangkan untuk tidak berusaha menusukiku dengan itu pada waktu aku berusaha melakukannya?”

Si utukku menghindari Mantra kejangku; menebasnya dengan pedangnya. “Bukan begitu caraya.”

“Aku tahu.”

Berhasil berkelit dari serangan berikutnya dalam hitungan inchi, aku miring ke kiri dan merunduk rendah ke tanah; menembak di antara dua tenda, aku bangkit kembali, mengamati punggung bukit mencari penyihir ketiga, dan tepat pada waktunya untuk menangkap kilasan coklat dan karamel baru mulai tergesa memulai pelariannya menuju jurang.

Dengan sangat keletihan, si utukku membuntuti di belakangku, aku mengikuti si orang Edom melewati bibir punggung, melayang seperti elang atau jenis raptor lain mengikuti tikus buruannya.

Disanalah dia, tergelincir dan mati-matian membanting tulangnya menuruni bebatuan, jubahnya tersentak-sentak pada lututnya, sandalnya tercabik-cabik. Wajahnya merunduk, kesulitan berkonsentrasi pada lerengnya. Tidak sekalipun dia melihat ke belakang punggungnya: dia tahu kematiannya mengikuti ketat di belakangnya pada sayap putih yang cemerlang ini.

Diseberang dan dibawah si penyihir, di jalanan, aku tanpa sengaja melihat beberapa hal lain: tubuh kokoh Faquarl bergulat dengan utukku ke tiga (yang ini dengan kepala kambing bertanduk amat panjang), sedang dua lainnya terbaring tewas di sekitarnya; dan disekiranya yang lain semua sisa-sisa lai korban terbunuh – unta, manusia bertebaran seperti kain rombongan di atas tanah yang menghitam.

Hembusan udara; aku berbelok menyamping agak terlambat, dan merasakan semburan rasa sakit saat pedang scimitar si utukku memotong sebelah ujung sayapku, mencukur beberapa bulu sayap utamaku dan membinasakan kesetangkupanku yang tak bercela. Keseimbanganku hilang; sistem aerodinamis-ku sama saja. Aku jatuh jungkir-balik menuju lereng curam di bawah, mendarat dengan tidak elegan dengan punggung dan mulai bergulingan menuruni lerengnya.

Si utukku datang ke arahku dengan cepat, siap menjalankan pukulan anggunnya. Untuk menghalanginya (dan ini bukan sesuatu yang mudah dilakukan sambil berguling-guling dengan kecepatan tinggi – cobalah sendiri kalau kau tidak percaya padaku) aku menembakkan Mantra Pelemas melewati punggungku. Yang mana langsung menghantamnya telak, melemahkan energinya dan membuat gerakannya seperti sirop kental yang keluar dari botolnya, lembam. Dia menjatuhkan pedang scimitarnya. Sayap melorot, lengan dan tungkai bergerak tanpa gairah, dia jatuh ke tanah dan mulai jungkir-balik saat aku mulai bangun.

Kami berguling turun di antara hujan longsoran batu.

Kami jatuh menuju ke haribaan bumi pada jalanan gurun di bawah sana.

Kami berjuang untuk duduk.

Kami saling menatap satu sama lain, kami berdua mengangkat tangan kami. Tapi akulah yang tercepat. Aku meledakkannya duluan berjeping-keping dengan Detonasi.

Remah-remah rohnya berjatuhan ke bumi, memercik ke bebatuan dan karang-karang kering membisu seperti hujan yang menyegarkan. Aku berjuang menegakkan kaki ditengah jalan itu, menyeka debu dari benjol-benjol dan lebam-lebamku, merapikan sayapku dari kisut-kisutnya, nafsu bertarungku surut.

Di kiriku, Faquarl, sudah menyelesaikan urusannya dengan si antagonis, dengan perlahan, kesakitan, melakukan apa yang kuperbuat. Roh bersinar terang dari luka tusukan dalam di tengah tubuhnya, tapi selebihnya dia tampaknya tidak terluka sama sekali.

Bukan keadaan buruk. Totalnya, kami berdua mengurus lima utukku dan dua dari tiga penyihir Edom (5) Bahaya bandit di jalanan Solomon secara meyakinkan terselesaikan dengan baik untuk saat ini.

(5) Plus si makhluk tikus. Tapi aku tidak terlalu yakin kalau kau memasukkannya dalam hitungan.

Yang mengingatkanku. Si penyihir ketiga ... dimana—?

Suara, bernada tinggi dan memerintah, diucapkan dari jarak dekat. “Demon, jangan bicara atau bergerak sedikitpun tanpa seizinku, kecuali untuk bersujud dalam kerendahan diri dihadapan Pendeta Wanita Tertinggi Matahari di tanah Himyar yang diberkahi. Aku bersifat mewakili ratuku disini dan sebagai juru bicaranya dan seluruh Himyar, dan aku menuntutmu namamu, identitas dan wujud aslimu, dalam rasa sakit dari ketidaksenangan ekstrim yang kami derita.”

Cuma aku, atau apakah bilang ‘Halo’ saja sudah cukup?

Bukannya aku tidak tahu kami punya tamu. Masalahnya adalah karena memang aku tidak peduli. Saat kau berada di tengah pertempuran, kau akan langsung menuju pokok permasalahan utamanya, yang disebut berusaha mengeluarkan isi perut musuhmu, sementara menghentikan dia berusaha memutuskan tanganmu dan memukuli sejujur kepalamu dengannya. Kalau kau masih punya energi tersisa, kau memakainya untuk menyumpah. Membuat dirimu sendiri frustrasi sebelum menonton orang tak dikenal yang tidak diutamakan dalam program. Terutama kalau itu mereka yang sudah kau selamatkan.

Jadi aku berhenti disini, mengibaskan debu gurun di lengan dan kakiku dan mengispeksi bagian rohu yang tipis, sebelum kembali untuk melihat siapa yang berbicara.

Tak sampai dua belas inchi, sebuah wajah memandangu dengan ekspresi campuran arogansi, olok-olok dan harapan untuk bisa menemukan bahan makanan yang penuh rumput. Ini adalah unta. Menelusuri lehernya ke atas, aku menemukan setumpuk sutra merah dan kuning di atas sedelnya. Kain hias berjumbai menggantung dibawahnya; diatas, melorot pada tiang patah, menggantung kanopi, sedihnya sekarang si kanopi sudah terbakar dan koyak

Di atas dipan kainnya duduk wanita muda, sedikit lebih tua untuk disebut gadis. Rambut panjangnya yang hitam diikat ke belakang, yang sebagian besarnya tertutup syal kepala sutra. Alis matanya tampak elegan dan lucu, matanya sehitam onyx. Wajahnya ramping, berstruktur anggun, rona mukanya gelap dan datar. Manusia mungkin akan menggolongkannya sebagai cantik. Matakau yang berpengalaman juga mendeteksi tanda-tanda kenekatan, intelegensi tinggi dan ketetapan hati yang teguh, tapi apakah kualitas ini memang menambah kecantikannya atau justru sebaliknya bukan merupakan bagianku untuk mengatakannya.

Si gadis duduk bersandar tegak pada dipan untanya, sebelah tangannya diletakkan pada kepala pelana dari kayu akasia, dan satunya lagi memegang longgar tali kekang. Dia mengenakan mantel rami untuk bepergian, bernoda kuning terkena badai gurun dan hangus di tempat yang terkena api utukku; juga garmen wol tenunan dengan desain geometrik warna merah dan kuning, yang membungkus ketat tubuhnya dan lebih longgar pada bagian kaki. Dia bergerak ke sisi pelana, kakinya terbalut rapi dalam sepatu kecil dari kulit hewan. Rantai perunggu menggantung pada pergelangan tangannya yang ramping dan telanjang. Melingkar di lehernya terdapat bandul perak, berbentuk seperti matahari.

Rambut gadis itu sedikit berantakan – beberapa helai jatuh di wajahnya – dan ada luka kecil

yang masih segar dekat salah satu sisi matanya; selain itu dia tampak tidak apa-apa setelah tertimpa cobaan berat barusan.

Memang memerlukan jauh lebih banyak waktu untuk menceritakannya daripada kalau kau mengamatinya sendiri. Aku menatapnya sesaat. “Siapa yang bicara,” kataku, “kau atau unta?”

Gadis itu mengerutkan dahi. “Itu aku.”

“Well, sopan-santunmu mirip unta.” Aku menoleh ke samping. “Kami baru saja membunuh utukku yang menyerangmu. Sudah sepantasnya kalau kau berlutut berterimakasih pada kami atas pembebasanmu. Begitu juga menurutmu bukan, Faquarl?”

Rekanku akhirnya mendekat ke arah kami, sambil menekan-nekan lukanya yang menganga di dada. “Kambing sialan itu!” dia menggerutu. Menandukku dengan tanduknya saat aku sedang mencekik dua ekor lainnya. Kukatakan padamu. Tiga lawan satu! Beberapa jin tidak punya sedikitpun sopan santun dan rasa hormat yang seharusnya ...” dia menyadari kehadiran gadis itu untuk pertama kalinya. “Siapa ini?”

Aku mengangkat bahu. “Seorang yang selamat.”

“Ada yang lain?”

Kami menyisir rongsokan rombongan unta yang tampak memelas, yang berceceran kesana-kemari di seputaran ngarai. Semua tampak tenang, dan masih di sana, terpisah dari kelompok unta tanpa penunggang yang mengembara dan beberapa burung heriang yang berkeliling dengan malas. Tak ada orang selamat lain yang tampak oleh mata kami.

Seorang lain yang tak kulihat adalah si buronan penyihir Edom. Suatu pikiran menyentakku, dia akan bermanfaat untuk dibawa kembali ke Jerusalem hidup-hidup. Solomon akan tertarik mendengar dengan telinga sendiri alasan dari aktivitas bandit-bandit ini ...

Gadis itu (yang masih juga belum mengucapkan terimakasih pada kami) duduk di atas pelana, memperhatikan aku dan Faquarl dengan mata besarnya yang hitam. Aku berbicara padanya dengan kasar. “Aku mencari salah satu bandit yang menyerang kelompokmu. Muncul dan duduk di permukaan batu itu, kau seharusnya melihatnya. Boleh katakan padaku ke arah mana dia pergi – kalau itu tak terlalu berat bagimu?”

Dengan isyarat lesu, gadis itu menunjuk bongkah besar granit di sisi lain jalan. Dua kaki melongok dari belakangnya. Aku bergegas menghampirinya, untuk menemukan si Orang Edom terlentang di sana, sebuah belati bermata perak tertancap dengan rapi di tengah dadanya. Aura peraknya membutku muak; meskipun begitu, aku mengoyang-goyangkan tubuhnya dengan penuh semangat, mungkin dia cuma linglung tak sadarkan diri. Tidak bagus. Kubanting saksi hidup yang tadinya kuharapkan bisa dibawa kembali menghadap Solomon.

Aku menetap ke arah si gadis, tangan di pinggang. “Kaukah yang melakukan ini?”

“Aku pendeta-wanita Kuil Matahari di Himyar yang diberkati. Demon-demon orang itu menghabisi teman-teman seperjalananku. Haruskah aku membiarkannya tetap hidup?”

“Well, membiarkannya sedikit lebih lama akan lebih menyenangkan. Solomon akan senang bertemu dengannya.” Ada yang mengganguku, aku melihat ke arah gadis itu dengan rasa hormat yang segan tertentu. Pendeta-wanita matahari atau bukan, menikam target bergerak tanpa turun dari unta bukan tindakan jelek, walau aku tidak bermaksud untuk mengakui tindakannya itu.

Faqual memperhatikan gadis itu sama seperti gadis itu memperhatikan kami, dengan agak penuh perhatian. Dia mengangguk ke arah si gadis. “Dari mana dia berasal katanya tadi?”

Gadis itu mendengarnya; dia berbicara dengan suara berdenting. “Kukatakan lagi, Wahai demon, bahwa aku adalah pendeta-wanita Dewa matahari dan utusan dari—”

“Dia dari Himyar.”

“Apa itu?”

“Suatu tempat di arab.”

“ – yang Agung dan Majelis Istana Himyar! Aku bicara untuk ratu dan seluruh rakyatnya, dan kami memerlukan—”

“Aku mengerti ...” Faqual memberi isyarat padaku kesamping. Kami beringsut sedikit kesana. “Aku barusan berpikir,” katanya pelan. “Kalau benar dia bukan Israelite, dia tidak tercakup alam klausul perlindungan, ya kan?”(1)

(1) Tiap kali Solomon memerintahkan pemanggilan di Jerusalem, tidak peduli dilakukan penyihir manapun, akan termasuk di dalamnya sebuah klausul larangan yang sangat teliti yang melarang kami menyakiti populasi penduduk lokal. Secara prinsip ini bukanlah hal yang baru – semua Negara kota kuno Mesopotamia telah lama menggunakan injuksi yang sama – tapi itu dibatasi hanya untuk warga negara yang lahir di situ, sehingga akan selalu mungkin memakan para saudagar pendatang, budak atau tawanan di pihak lain. Solomon, dalam kebijaksanaannya, telah memperluas klausul hingga meliputi siapapun yang menjejalkan kakinya ke dalam tembok kota, yang dibuat sebagai penghormatan sampai dengan orang lingkungan pemerintah kotapraja, dan juga sejumlah besar jin yang kelaparan dan uring-uringan.

Aku menyeka daguku yang berjanggut. “Benar ...”

“Dan dia juga tidak menginjakkan kakinya di Jerusalem, toh.”

“Ya.”

“Plus dia masih muda, dia merangsang se—”

“Demon! Aku sedang bicara!”

“Sangat merangsang selera,” aku setuju. “Satu set paru-paru yang bagus juga.”

“Dan karena, Bartimaeus, karena kita berdua agak sedikit lesu setelah semua kerja berat yang kita—”

“Demon! Perhatikan aku!”

“Karena kita berdua, aku mungkin sejauh ini harus berkata, sedikit keroncongan—”

“Demon—”

“Tunggu sebentar, Faquarl ...” aku menoleh untuk bicara pada si gadis arab. “Bisakah kau hati-hati agar tidak menggunakan kata itu?” aku berujar “‘Demon’ adalah istilah yang amat sangat merendahkan.” (2) Dan itu melukai perasaanku. Cara yang tepat untuk menyapa yang manapun di antara kami adalah memakai satu dari istilah seperti ini ‘Jin yang terpuji’ atau bisa juga ‘Jin mengagumkan’. Mengerti? Terimakasih.”

(2) Demon: istilah sebenarnya yang dipakai saat itu sebenarnya adalah kata Akkadia Kuno rabisu, yang aslinya berarti sangat sederhana 'Makhluk Supranatural'. Tapi saat kata Yunani Daimon (baru akan dijumpai dalam beberapa abad mendatang) mulai dipakai, kata itu selalu digunakan sebagai penggeneralisasian yang amat menghina, seperti menjadikan imp bokong jerawat seolah-olah sederajat dengan jin riang pembangun kota-kota.

Mata si gadis terbuka lebar, tapi tidak berkata apa-apa. Yang membuatku lega.

“Sori, Faquarl. Sampai dimana kita tadi?”

“Kita berdua sedikit keroncongan, Bartimaeus. Jadi, apa yang mau kau katakan? Tidak ada yang butuh tahu itu, kan? Lalu kita bisa terbang kembali ke master kita dan berjemur dalam kemenangan. Kita semua akan berada di kuil gunung selepas malam, duduk nyaman di sekeliling api. Sementara itu, Khaba akan kembali pada Solomon dalam penghormatan yang bagus, dan dia akan menjauhkan si bayangan dari sisinya dan menyelamatkan kulitmu yang menyedihkan. Bagaimana kedengarannya untukmu?”

Rencananya tidak kedengaran terlalu buruk, terutama bagian kecil tentang si bayangan. “Bagus,” kataku. “Kau bagian pahunya.”

“Itu tidak adil. Siapa yang lebih banyak membunuh utukku hari ini?”

“Kau boleh memungut sisa-sisanya kok. Dan untanya juga.”

Sambil bertengkar dengan gembira, kami kembali menuju si gadis, dan menemukannya tengah menatap kami dari ketinggian untanya dengan ekspresi mengguntur yang membuat bahkan Faquarl tersentak. Dia mengibaskan selendang dari kepalanya, sehingga rambutnya tergerai lemas di lehernya yang ramping. Pada wajahnya terpasang ekspresi menyeramkan yang indah. Tangannya yang ramping dilipat tinggi-tinggi, jemarinya mengetuk-etuk tajam pada lengan bajunya. Meremehkan kami seperti tampaknya dengan baju gosong butut dan rambut kusut, duduk tanpa ragu di atas unta jelek dibawah kanopi yang sudah terkulai, dan masih memiliki cukup kekuatan kepribadian untuk membuat kami terdiam seketika.

“Makhluk halus mengagumkan,” kata Gadis itu dengan suara besinya, “aku berterima kasih atas interfensi kalian berdua pada bencana yang baru saja terjadi. Tanpa pertolongan tepat waktu kalian aku pasti sudah binasa, seperti mereka para saudagar teman seperjalananku yang tak beruntung ini. Semoga jiwa mereka naik ke kerajaan Dewa Matahari dengan cepat, sehingga kedamaian akan senantiasa bersama mereka! Baiklah, sekarang dengarkan kata-kataku. Aku

adalah duta dan satu-satunya perwakilan Ratu Himyar yang sedang dalam perjalanan mendesak menuju Jerusalem untuk bicara pada Solomon dari Israel. Misiku adalah prioritas terpenting. Ada masalah besar yang bergantung pada kesuksesan misiku. Oleh karena itu aku memin— aku memohon kalian mau membantuku, yang mungkin akan memungkinkan aku untuk sampai dalam kecepatan terbaik. Bantulah aku dalam hal ini, dan aku akan datang ke hadapan master kalian, siapapun gerangan mereka, meminta agar mereka bersedia membebaskan kalian dari pengabdian kalian saat ini dan memulangkan kalian ke lembah besar (3) darimana tempat kalian datang.” Asmira mengangkat tangannya ke angkasa. “Di hadapan Dewi Matahari dan ingatan kudus akan ibuku, disini dengan ini aku bersumpah!”

(3) Lembah besar: bukan diskripsi yang paling akurat atau menyanjung tentang Dunia Lain yang pernah kudengar, selain daripada kesalahpahaman yang sudah sangat umum. Senyatanya rumah kami sama sekali tidak mirip dengan lembah, disana tidak ada ‘kedalaman’ yang memiliki arti fisik (atau dimensi-lain lainnya kalau ada), pun sama sekali tidak gelap. Hanya karena manusia memang suka memaksakan bayangan mereka sendiri tentang teror kepada kami, walau dalam kenyataanya kengerian yang sesungguhnya ditemukan di duniamu.

Kesunyian datang sebagai jawabannya. Faquarl menggosokkan kedua tangannya. “Bagus,” katanya. “Sekarang ayo makan dia.”

Aku menghela nafas. “Tunggu sebentar – tidakkah kau dengar apa yang dikatakannya tentang memperjuangkan kebebasan kita?”

“Jangan percaya sepele katapun perkataannya Bartimaeus. Dia manusia. Dia pendusta.”

“Dia manusia, ya ... tapi ada sesuatu dalam dirinya, tidakkah kau berpikir? sedikit mengingatkan aku pada Nefertiti.”(4)

(4) Nefertiti: permaisuri firaun Akhenaton, 1340an SM. Memulai tugasnya mendidik anak-anak, mempertahankan kelangsungan hidup Negara. Tampak menaruh minat yang besar pada hiasan kepala juga. Biar kuberi tahu kau tidak akan mau membuatnya berantakan.

“Tidak pernah bertemu,” Faquarl mengendus. “Aku ada di Mycenae waktu itu, kalau kau ingat. Terserah, siapa peduli? Aku lapar.”

“Well, kukira kita bisa menunggu,” kataku. “Gadis ini bisa menengahi Khaba—”

“Dia tidak akan mau mendengarkannya, kan?”

“Atau Solomon, mungkin ...”

“Oh, benar. Kayak dia bisa mendekatinya saja.”

Semua perkataan Faquarl mungkin cukup benar adanya, tapi aku masih tersinggung pada Faquarl karena komentar yang dilontarkannya pagi tadi, dan itu membuatku jadi keras kepala. “Ada lagi,” kataku. “Dia bisa menjadi saksi pertempuran kita.”

Faquarl terdiam, kemudian menggelengkan kepala. “Kita tidak butuh seorang saksi. Kita punya mayat.”

“Dia memanggil kita ‘makhluk halus mengagumkan’ ...”

“Kayak itu membuat segalanya berbeda!” Faquarl menggeram tidak sabar dan melangkah menyamping menuju ke arah gadis itu, tapi aku bergerak sedikit untuk menghalangi jalannya. Dia mundur seketika, mata melotot, tendon rahangnya mengeras. “Ini selalu menjadi masalahmu!” bentak Faquarl. “Menjadi lunak kepala pada seorang manusia cuma karena dia merambut panjang dan bertatapan keras!”

“Aku? Kepala lunak? Aku akan memakannya segera saat bertemu lagi dengannya! Tapi dia mungkin bisa menolong kita, itulah maksudku. Masalahmu, Faquarl, adalah kau tidak bisa mengontrol selera makanmu! Kau memakan apapun yang bergerak – gadis, mite bau busuk, imp mortuaris, dan banyak lagi.”

“Aku tidak pernah makan imp mortuaris.” (5)

(5) Imp Mortuaris: kecil, pendek, bulat, makhluk halus berkulit putih yang dipekerjakan para pendeta mesir untuk membantu mereka memumikan tubuh seseorang dengan keakuratan yang tinggi dan hasil yang memuaskan. Mengkhususkan diri pada semua bagian kecil yang menjijikkan dari proses itu, misalnya mengeluarkan otak, mengisi penuh, memenuhi kendi-kendi kanopi, mereka sangat benci kalau disuruh mencicipi cairan balsam. Jadi sudah kukatakan hal itu padamu.

“Aku bertaruh kau pernah.”

Faquarl bernafas dalam-dalam. “Apakah kau akan membiarkanku membunuhnya?”

“Tidak.”

Dia melontarkan tangannya ke atas dengan muak. “Kau akan mempermalukan dirimu sendiri! Kita ini budak, ingat – budak dari manusia seperti gadis disitu itu. Pernahkah mereka memperlakukan kita dengan baik? Tidak! Membangun gedung-gedung dan membangun medan peperangan (6) – itulah apa yang mereka inginkan dari kita, bahkan sejak zaman Uruk. Dan hal itu tidak akan pernah berakhir, Bartimaeus, kau tahu itu, iya kan? Ini adalah perang diantara kita dan mereka – dan yang kumaksudkan adalah mereka semua, bukan cuma para penyihir. Semua petani kepala tepung, istri-istri mereka yang beranting-anting, anak-anak mereka yang berteriak-teriak setiap hari, dan beringus – mereka semua sama buruknya dengan Khaba dan kelompoknya. Gadis ini tidak berbeda! Mereka dengan senang hati akan menaruh kita pada Api kepedihan tanpa berpikir dua kali, kalau mereka tidak ingin kita membangun gedung-gedung baru, mereka akan menyuruh kita menggali tanah pertanian, atau butuh suku-suku lain manusia tak berotak dibunuh!”

(6) Membangun gedung dan medan perang: kadang-kadang, sungguh, kami dipaksa berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam sekejap, yang mana bisa sangat merepotkan. Suatu waktu, aku pernah bertarung melawan tiga ghull sekaligus sendirian di gerbang Uruk. Mereka memanfaatkan tongkat berpaku, tombak api, kapak perang perak berkepala ganda sebagai senjata. Aku? Aku punya sebuah sekop.

“Tidak satupun yang bisa kusangkal,” teriakku. “Tapi kita harus praktis melihat kesempatan yang datang pada kita. Dan sekarang ini adalah kesempatan. Kau tidak mau kembali ke tempat penggalian lagi sama sepertiku, dan hal itu dapat menjadi kenyataan kalau gadis ini bisa— Oh, sekarang dimana kau melampiaskan kemarahanmu?”

Seperti seorang anak ingusan baru belajar berjalan yang tersinggung, (7) Faquarl memutar tubuhnya, berbalik dan berbaris menjauhiku. “Kau mirip sekali denganya,” katanya, “kau tetaplah disini bersamanya. Kau buat dia tetap aman. Aku akan pergi menjemput Khaba, dan melihat apakah dia bisa dengan ajaib mendapatkan kebebasan kita. Mungkin kau akan terbukti benar, Bartimaeus. Atau mungkin kau cuma akan menyesal tidak melahapnya saat kau bisa!” sambil berkata begitu, dia melemparkan selubung api lembayung di sekeliling sayapnya dan melesat ke angkasa, dan dengan makian terakhir yang menyebabkan reruntuhan kecil batu longsor yang bergulung-gulung menimpa ngarai yang sunyi senyap, melayang tinggi menggapai matahari.

(7) Hanya saja, lebih besar, berotot, dan lebih berlumuran darah.

Aku berbalik untuk melihat si gadis yang berdiam diri.

“Well,” kataku. “Tinggal kau dan aku sekarang.”

“Well”, kata si demon. “Tinggal kau dan aku sekarang.”

Asmira duduk kaku di atas pelananya, merasakan sebutir keringat dingin mengalir menuruni tengkuknya. Jantungnya berdentam-dentam amat nyaring di balik tulang rusuknya yang mana Asmira yakin si demon itu tahu, atau paling tidak melihat tangannya yang gemetaran, dimana Asmira meletakkannya di pangkuan karena alasan yang sangat jelas. Jangan pernah membiarkan mereka tahu bahwa kau ketakutan – begitulah apa yang dikatakan ibunya dulu; buat musuhmu menyangka kau tak tergoyahkan, tegas, mustahil diancam atau ditakut-takuti. Asmira mengusahakan yang terbaik dengan menjaga wajahnya tetap tanpa perasaan dan mempertahankan tarikan nafasnya tetap tenang semampunya. Dengan menelengkan kepalanya dengan keren ke samping ia melatih pandangannya agar tetap awas pada makhluk di hadapannya setiap saat. Ujung jemarinya meraih belati perak yang tersembunyi di balik jubahnya.

Asmira telah menyaksikan sendiri dengan mata kepalanya kekuatan yang menghancurkan teman sejenisnya itu dengan hanya satu semburan api meletup, yang, ia tahu, kalau mau, dia juga dapat dengan mudah membunuh Asmira. Seperti yang dialami para monster yang tadi menyerangnya, dia jelas jauh lebih berbahaya dari makhluk halus yang pernah dipanggil Asmira pada latihan-latihannya dan atau demon-demon kelas teri milik suku-suku pengelana perbukitan. Dia pastilah sejenis afrit; atau bahkan mungkin marid. Perak adalah pertahanan terbaiknya saat ini; mantra Penangkal yang dikuasai Asmira mungkin dapat membuatnya terganggu, tapi tidak akan lebih dari itu.

Bukan demon itu sendiri yang mengganggu Asmira. Dia sedang menengadah ke langit, dimana temannya kini hanya tampak sebagai titik samar di horizon, menggumamkan umpatan yang tak bisa didengar Asmira. Dengan kakinya yang bersandal dia menendang kerikil jauh-jauh ke seberang jurang.

Asmira tahu cukup baik bahwa makhluk halus tingkatan lebih tinggi mampu memakai wujud apapun yang mereka pilih, yang terbaik yang dapat menipu atau menguasai suasana hati orang-orang di sekitarnya. Ia juga tahu pada betapa bodohnya untuk ambil pusing pada bagaimana penampilan mereka. Tapi yang satu ini membuat Asmira terpaku, tak seperti tampilan-tampilan mengerikan yang menyerang karavan, tak seperti temannya – yang kelihatannya senang menampakkan lagak buas dari penampilannya – yang satu ini menyembunyikan keganasannya dibalik wujud yang enak dipandang mata.

Sewaktu pertama kali Asmira melihatnya, si demon mengenakan wujud seorang pengelana berjenggot dengan bekas luka pertarungan tercoreng di banyak bagian tubuhnya. Pada suatu ketika (meski Asmira tidak memperhatikan kapan tepatnya dia mengubah wujudnya) dia berubah menjadi sesosok pemuda bertampang lumayan dengan lesung pipi dan sorot mata

riang. Rambut panjangnya diikat dengan tali rambut hitam bergelombang tepat di bawah tengkuk, tungkai dan lengannya tampak kokoh dan kuat. Sesuatu dalam rona wajah dan kulitnya mengingatkan Asmira pada pria-pria Babylonia yang mengunjungi alun-alun Sheba, tapi gaya berpakaianya lebih sederhana dari mereka – hanya rok lilit terusan panjang biasa sepanjang lutut, dan kalung amethyst tergantung di dadanya yang telanjang. Pada punggungnya terdapat sepasang sayap putih, terlipat rapi dan sangat mempesona, dimana bulunya yang terbesar lebih panjang dari lengan Asmira. Pada ujung sayap sebelah kiri, menggantung lemas dan kasar, semacam zat lunak mirip agar-agar bersinar dingin dalam cahaya panas siang hari. Selain ketidaksempurnaan itu, wujudnya sangatlah indah.

Asmira menatap pria muda bersayap itu, jantungnya berdentam-dentam di dalam dadanya. Tiba-tiba pemuda itu menoleh, mata mereka bertemu pandang. Asmira membuang muka, merasa sangat jengkel pada dirinya sendiri karena punya perasaan semacam itu.

“Aku harap kau bisa menepati janjimu, Wahai Pendeta putri dari Himyar,” kata si pemuda. “Kupertaruhkan seluruh rohku padamu.”

Asmira tidak mengerti sama sekali perdebatan di antara kedua demon itu tadi, yang mana hanya sebagian saja yang berbahasa arab, sedang kebanyakan dalam bahasa-bahasa asing yang belum pernah didengar Asmira. Ia memaksakan diri untuk menatap kembali tatapan indah mata hitam itu, dan berusaha keras menjaga suaranya tetap terdengar memerintah seperti sebelumnya. “Kemana perginya?” kata Asmira. “Demon satunya? Dan bagaimana dengan permintaanku?”

Si pemuda menaikkan alis matanya yang lesu. “Ya ampun. Kata tidak senonoh itu lagi.”

Si jin melangkah tiba-tiba ke arah unta. Dalam gerakan secepat kilat, belati perak Asmira hilang dari ikat pinggangnya dan terenggam mantap di tangannya.

Si pemuda langsung terhenti. “Pisau lainnya? Ada berapa lagi di dalam situ?”

Asmira kehilangan satu di tengah kekacauan pertarungan dan menggunakan sebuah lagi untuk si orang Edom. Ia masih punya dua lagi di dalam tas kulitnya. Ia berkata dengan nada congkak, “itu bukan hal yang perlu kau urusi Demon. Aku memintamu—”

“Dan aku meminta,” kata makhluk itu, “kau bisakan menahan dirimu menggunakan bahasa kotor itu padaku dan teman-temanku. Mengayun-ayunkan pisau dari celana tanggungmu juga sama sekali bukan perbuatan baik.” Dia meletakkan tangan berkulit gelapnya pada punggung belakang unta Asmira dan menepuk-nepuknya dengan lembut. “Bagaimana kalau kau menyingkirkan benda itu jauh-jauh? Aku bisa merasakan dinginnya perak dari sini, terutama dari bagian sayap sebelah sini. Sayapku ini baru saja terluka,” tambahnya seraya menunjuk bagian tubuhnya itu, “dalam usaha melindungimu,”

Asmira mendengus, kebas akibat bimbang, panik berkecamuk di perutnya. Dengan kaku, ia menyibakkan jubah jalannya dan menyelipkan belati perak itu kembali ke ikat pinggang.

“Lebih baik,” kata si demon. “Oh, dan piringan perak yang menjuntai di lehermu ... tidak keberatan dimasukkan juga?”

Asmira melakukannya. Si pemuda bersayap tidak berkata apa-apa lagi. Setelah memberi si unta tepukan terakhir, dia berjalan beberapa langkah menjauh dan berdiri memeriksa keadaan jurang. Sesaat kemudian dia mulai bersiul menyiulkan lagu yang iramanya terdengar kampungan.

Kemarahan akibat kepatuhannya sendiri, juga pada keceriaan si demon yang tak pernah berubah dalam berubah menanggapi pertanyaannya, hampir membuat Asmira mencabut kembali belati itu dan melemparkannya ke punggung makhluk itu. Tapi ia tetap menjaga wajahnya tetap tenang, dan memaksa kemarahannya mereda. Makhluk di depannya berhubungan dengan Solomon, dan mungkin nantinya akan berguna bagi Asmira. Kesempatan apapun untuk bisa sampai ke Jerusalem lebih cepat harus dikejar.

Disamping itu, benar apa yang dikatakannya – dia memang datang sebagai bala bantuan.

“Kau harus memaafkan kehati-hatianku, Oh Makhluk halus,” ujar Asmira. “Tanpa pertahanan aku akan mati. Tolong mengertilah pisauku harus senantiasa berada di sisiku.”

Si pria muda menoleh padanya; mata tajam hitamnya tampak menilai. “Apakah mereka membantu mengenyahkan utukku? Aku ragu kau bisa selamat dengan mengandalkan itu.”

“Benar,” kata Asmira. “Pisau ini menyelamatkanku. Kadal dem— makhluk halus berwujud kadal itu, maksudku – melompat kearahku, tapi aku berhasil menebasnya, dan perakku secara mengejutkan bisa mengalahkannya. Dia melompat mundur dan tampak ingin menyerang kembali, kemudian dengan sangat tiba-tiba, perhatiannya teralih dan menghilang.”

Si pemuda bersayap terkekeh. “Ah, ya, itu pasti saat aku sampai. Mungkin kau melihat ekspresi panik di wajahnya?”

Dalam pengalaman pribadi Asmira demon tidaklah terlalu cerdas. Yang satu ini rasa berpuas dirinya tampak jelas sekali, yang mungkin bisa dia manfaatkan. “Aku memang melihatnya!” katanya segera. “Dan aku hanya bisa me-minta maaf karena aku tidak berterimakasih padamu segera setelah kau datang. Aku masih tertekan akibat penyerangan yang baru saja terjadi, dan tidak menyadari kalau diriku sedang bercakap-cakap dengan salah satu yang terhebat dari makhluk halus udara. Semoga Dewa Matahari menghukumku atas sikapku yang begitu buta tidak mengetahui pancaran cahaya kemuliaanmu! Tapi aku bisa merasakannya saat ini. Sekali lagi kukatakan bahwa engkau telah membawaku keluar ke keadaan yang lebih mulia dari

kematian dan sudah pasti aku untuk selamanya berhutang budi padamu! Aku mengucapkan terimakasih dengan kerendahan hati terdalam dari dasar hatiku yang tak pantas ini.”

Si pemuda menatapnya dan menaikkan alisnya dalam pose ironik. “Apa mereka selalu bicara begitu di Himyar?”

“Biasaya kami kurang menampilkan emosi dan selalu mempergunakan struktur kalimat kompleks yang lebih formal.”

“Sungguh? Well, aku juga menggunakan kalimat kompleks, jadi aku bisa mengikuti apa yang kau katakan barusan. Tapi biar kuperingatkan kau, di bagian dunia ini dan sekitarnya mereka tidak akan mendapat lebih dari selain sedikit potongan bokongmu yang tidak pantas itu.”

Asmira mengerjap. “Hatiku yang tak pantas.”

“Itu juga, kukira. Well, sekarang, menjawab pertanyaanmu, kau tidak perlu khawatir lagi. Faquarl sedang menjemput master kami, yang tidak diragukan lagi akan mengawalmu menuju Jerusalem seperti permintaanmu. Yang, sebagai gantinya, kau dapat mengetengahkan kebebasan kami dan memenangkannya dari master kami, maka kami akan sangat bersedia membantu. Akhir-akhir ini perbudakan kami dibawah Solomon mulai menjadi agak menjengkelkan.”

Jantung Asmira berdetak lebih cepat. “Solomon sendiri adalah mastermu?”

“Secara teknik bukan, tapi praktisnya iya.” Si pria muda mengerutkan dahi. “Dengar, ceritanya panjang. Toh, si penyihir akan tiba segera disini. Mungkin kau bisa menggunakan waktumu sekarang untuk melatih lagi beberapa semburan penghargaan demi kepentinganku.”

Sambil bersiul, si demon menjauh perlahan dari Asmira, melangkahi puing-puing sisa-sisa rombongan pengendara unta. Asmira mengamatnya sambil berpikir keras.

Sejak sisa-sisa adrenalin pertempuran surut dari dalam dirinya, ia harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengendalikan diri dan lingkungan sekitarnya. Pada awalnya, terguncang dan pikirannya yang berkabut – terguncang karena penyergapan mendadak, karena kehancuran yang di alami orang-orang dimana dirinya bepergian bersama mereka selama berhari-hari, pada tenaga mengerikan si demon kadal dan caranya bertahan dari Mantera penangkal yang diucapkannya. Dan pada saat bersamaan ia berhasil menundukkan makhluk halus bawahan Solomon, berhasil menyembunyikan rasa takut yang dirasakannya demi mereka. Melakukan hal itu sama sekali tidak mudah, tapi ia berhasil. Ia selamat. Dan kini saat

mengamati si demon, ia merasakan gelombang hangat akan adanya harapan. Ia hidup, dan keberhasilan misinya ada di depan mata! Tidak hanya bencana dapat dialihkan; budak Solomon sendiri yang akan membawa Asmira menuju dia! Hanya dalam dua malam lagi, serangan ke Sheba akan datang. Kecepatannya bertindak akan membuat banyak perbedaan.

Tidak jauh darinya, si demon melangkah ke depan dan belakang, matanya menatap ke langit. Tampaknya beralasan menganggap si demon senang berbicara, malah mungkin sedikit angkuh dan berbisa; barangkali Asmira bisa mengajaknya bercakap-cakap sedikit lebih lama. Sebagai budak Solomon dia mungkin tahu banyak hal tentang sang raja, tentang kepribadiannya, istana dan – boleh jadi, cincinnya.

Dengan gerakan cepat Asmira menyentak tali kekang, si unta melipat kaki depannya sehingga tubuhnya condong ke depan dan dapat berlutut di pasir. Kemudian si unta melipat dua kakinya yang lain dan makhluk itu pun duduk; Asmira mengayunkan diri, membebaskan diri dari pelana dan dengan ringan mendarat di tanah gurun dengan kakinya. Ia memeriksa sekilas jubah kembaranya yang terbakar, dan meratakannya sedikit dengan tangan. Kemudian dengan ransel kulit di tangan, ia pun berjalan mendekati si demon.

Sang pemuda bersayap sedang melamun. Cahaya mentari bercahaya pada sayap putih bersihnya. Untuk sesaat Asmira menyadari keheningan, dan juga tampilan melankolis pada wajahnya yang tenang. Asmira kagum akan apa yang terlihat dibalik kedua mata itu. Dan dengan jengkel ia menyadari dirinya gemeteran.

Si pemuda menoleh saat Asmira mendekat. “Kuharap kau memikirkan beberapa kata sifat yang bagus untukku. ‘Gagah’, ‘bersemangat’ dan ‘mempesona’ semuanya terasa enak dilidah, kurasa begitu.”

“Aku datang untuk bicara padamu,” kata Asmira.

Alis mata hitam menyudut. “Bicara? untuk apa?”

“Well,” Asmira memulai, “tidak sering aku mendapat kesempatan untuk berbicara dengan sosok makhluk halus mengagumkan semacam dirimu, terutama makhluk halus yang telah menyelamatkan hidupku. Tentu aku memang pernah mendengar cerita tentang makhluk hebat yang mampu mendirikan menara dalam semalam, dan membawakan hujan kehadiran tanah-tanah yang kelaparan. Tapi aku tak pernah membayangkan kalau aku sendiri akan benar-benar bercakap-cakap dengan makhluk yang semulia dan seramah dirimu, yang—” ia berhenti; si pemuda tersenyum padanya. “Apa?” tanya Asmira.

“Makhluk halus mengagumkan itu’ artinya kau menginginkan sesuatu. Apa itu?”

“Aku berharap kearifanmu—”

“Sebentar-sebentar,” kata si demon. Mata hitamnya berkilat. “Kau tidak sedang berbicara dengan seekor imp setengah matang disini. Aku adalah jin, dan yang paling unggul dan terkenal dari jenisnya. Sesosok jin, terlebih lagi, yang membangun tembok Uruk untuk Gilgamesh, dan tembok Karnak untuk Ramesses, dan sangat banyak tembok lainnya untuk master-master yang namanya sudah lama terlupakan. Solomon yang Agung nyatanya hanya yang terakhir dalam sejarah panjang raja-raja termashur yang percaya total pada pelayananku. Singkatnya, Wahai Pendeta Putri dari Himyar yang jauh,” si pria muda bersayap melanjutkan, “aku sudah punya banyak sekali pandangan hebat tentang diriku sehingga tidak butuh sanjungan ekstra apapun lagi dari dirimu.”

Asmira merasakan pipinya merona. Kedua tangannya mengepal erat pada kedua sisi tubuhnya.

“Kurasa kita harus membuat masalah kecil ini menjadi jelas, bukan?” kata si jin. Dia mengedipkan matanya pada Asmira, dan bersandar dengan kasual pada batu di belakang punggungnya. “Jadi, apa keinginanmu itu?”

Asmira menunjukkan rasa hormat pada si jin. “Ceritakan padaku tentang Cincin itu,” katanya.

Si jin kelihatan terkejut. Sikunya yang bersandar di batu goyah ke samping, seakan hampir jatuh, dan hanya berkat usaha terburu-burunya memperbaiki posisi lah yang mencegahnya tumbang ke tanah. Dia menyesuaikan posisi sayapnya kembali yang membuat bulu-bulunya tampak lebih kusut, dan memelototi Asmira. “Apa?”

“Aku belum pernah berkunjung ke Jerusalem sebelumnya, kau tahu,” kata asmira tanpa ragu, “dan aku sudah mendengar begitu banyak kisah mengagumkan tentang Raja Agung Solomon! Barusaja terpikirkan olehku karena kau begitu termashur dan berpengalaman, dan karena Solomon mempercayakan sangat total segalanya padamu, kau mungkin bisa menceritakkannya padaku lebih banyak lagi.”

Si jin menggelengkan kepalanya. “Sanjungan lagi! Baiklah akan kuceritakan padamu ...” dia menghembuskan nafas dalam. “Atau, apa yang barusan itu sarkasme?”

“Tidak, bukan. Tentu saja bukan.”

“Well, yang mana saja terserahlah,” si pria muda menggeram, “setidaknya sedikit di antaranya pastilah sarkasme, atau, siapa tahu, aku mungkin seharusnya setuju saja pada saran kecil Faquarl.”

Asmira terdiam sejenak. “Mengapa? Apa itu sebenarnya saran kecil Faquarl?”

“Kau pasti tidak ingin tahu. Berdasarkan objek yang kau acu dalam pertanyaanmu barusan, aku bisa tahu bahwa kau hanyalah sekedar seorang gadis sederhana dari suatu daerah terpencil di Arabia sana, tapi yakinlah meskipun begitu kau harus mendengarkan perkataanku—” si pemuda memeriksa dengan hati-hati ke atas dan bawah ngarai. “Intinya adalah, di Israel yang terbaik bagi siapa saja adalah tidak membicarakan subjek tertentu secara terang-terangan, atau kalau tidak bisa lebih baik tidak usah berbicara sama sekali.”

Asmira tersenyum. “Kau kelihatannya ketakutan.”

“Tidak sama sekali, hanya mencoba untuk berhati-hati.” Si pemuda bersayap tampak tidak enak badan sekarang, dia mengerutkan mukanya ke langit biru di atas. “Sampai mana si Khaba itu? Dia harusnya sudah disini dari tadi. Si tolol Faquarl pasti tersesat atau sejenisnya.”

“Kalau Faquarl adalah nama jin satunya,” kata Asmira ringan, “kalau begitu namamu—”

“Sori.” Si jin mengangkat tangannya dengan tegas. “Aku tidak bisa memberitahukan hal itu padamu. Nama adalah sesuatu yang sangat kuat, baik dalam hal menjaganya maupun kehilangan. Nama seharusnya tidak boleh dijadikan buah pembicaraan, baik oleh makhluk halus maupun manusia, karena mereka adalah harta milik kami yang paling dalam dan berharga, juga rahasia. Dengan nama ini lah aku diciptakan dahulu kala – dan kami belajar bahwa nama adalah kunci dari perbudakan kami. Penyihir tertentu harus melakukan usaha yang sangat keras agar bisa mengetahuinya – mereka mempelajari tulisan-tulisan orang kuno, memecahkan tulisan baji Sumeria, membahayakan hidup mereka dalam lingkaran untuk menguasai makhluk halus semacam diriku. Sehingga siapa saja orang yang memiliki namaku akan dapat mengikatku dalam rantai, memaksaku untuk melakukan hal-hal berbahaya, dan ini sudah berlangsung selama dua ribu tahun lamanya. Maka kau mungkin bisa mengerti Wahai Gadis suci Arabia, mengapa aku melindungi namaku dengan sungguh-sungguh untuk memastikannya aman dari orang lain yang berkesempatan atau berkepentingan bertemu denganku. Jangan pernah menanyakannya lagi padaku, karena namaku adalah pengetahuan yang terlarang sangat, teramat keramat, terkunci rapat.”

“Jadi, namamu bukan ‘Bartimaeus’ kalau begitu?” Tanya Asmira.

Hening. Sang jin terbatuk. “Sori?”

“Bartimaeus. Begitu kan temanmu Faquarl tadi terus-terusan memanggilmu, toh.”

Terdengar komat-kamit gerutuan. “Kurasa ‘teman’ adalah istilah yang kau gunakan hanya untuk main-main. Si idiot itu. Dia sepertinya ingin sekali pamer di muka umum ...”

“Well, kau sendiri juga terus memanggilnya dengan namanya,” kata Asmira, “disamping itu, aku akan membutuhkan namamu jika aku akan menemui mastermu, bukan?”

Si jin bermuka masam. “Kukira juga begitu. Well, izinkanlah aku menanyakan sesuatu sekarang,” katanya. “Bagaimana dengan dirimu sendiri? Siapa namamu?”

“Namaku Cyrine,” kata Asmira

“Cyrine ...” si jin mengamatinya, ia tampak ragu-ragu. “Aku paham.”

“Aku pendeta wanita Himyar.”

“Ya seperti yang dari tadi terus-terusan kau katakan. Well, ‘Cyrine’, ada apa dengan semua ini, ketertarikanmu pada benda-benda berbahaya, seperti potongan kecil batu permata berbalut emas yang tidak bisa kita bicarakan itu? Dan apa tepatnya “masalah besar” yang sampai membawamu menuju Jerusalem?”

Asmira menggelengkan kepalanya. “Tidak bisa kukatakan. Ratuku melarangku membahasnya dengan orang lain kecuali Solomon, aku membawa sebuah rahasia suci.”

“Bukankah kita ini rapih dan pantas, semuanya terjadi tiba-tiba?” kata si demon. Dia menatap masam Asmira untuk sesaat. “Aneh kalau ratumu sampai harus mengirim seorang gadis sendirian pada misi sepenting ini ... ya sudah, sang ratu untukmu. Yang mengingatkanku pada sesuatu. Kau seharusnya pernah mendengar Nefertiti saat dia sedang ingin sesuatu. Jadi ...” dia melanjutkan dengan malas-malasan, “Himyar, belum pernah aku kesana sendiri, pemandangannya bagus, ya?”

Asmira sendiri belum pernah ke Himyar pun tidak tahu apa-apa mengenainya. “Ya, sangat.”

“Ada pegunungan, kukira?”

“Ya.”

“Sungai dan gurun, dan lainnya?”

“Melimpah,”

“Kota?”

“Oh, sedikit.”

“Termasuk Kota Batu Zafar, dibangun tepat di sisi jurang?” Tanya si demon. “Kota itu di Himyar kan? Atau aku keliru?”

Asmira menghembuskan nafasnya dalam-dalam. Ia merasakan adanya jebakan dan tidak tahu jawaban yang tepat untuk menghindarinya. “Aku tak pernah membicarakan keistimewaan kerajaanku dengan orang luar,” kata Asmira. “Budaya tutup mulut adalah salah satu tradisi rakyat kami. Tapi aku bisa berbicara mengenai Israel dan akan melakukannya dengan senang hati. Kau tahu raja Solomon dan istananya dengan baik, kukira?”

Pemuda bersayap itu menatap Asmira lekat-lekat. “Istana, ya ... Solomon, tidak. Dia punya terlalu banyak budak.”

“Tapi saat dia memanggilmu—”

“Para penyihirnya memanggil kami, seperti yang kukira sudah pernah kukatakan padamu. Kami melakukan perintah mereka, dan mereka melayani Solomon.”

“Dan mereka dengan senang hati mengabdikan padanya karena c—” kali ini Asmira tidak mengucapkan kata itu, sesuatu dalam rasa gentar dan ketakutan Bartimaeus mempengaruhi dirinya juga.

Si jin menjawab dengan singkat, “Ya.”

“Jadi kalian semua dipikat oleh itu?”

“Aku dan tak terhitung yang lainnya.”

“Jadi kenapa kau tidak menghancurkan, atau mencurinya?”

Si jin melompat dari tempatnya berdiri. “Ssst!” semburnya. “Bisakah kau memelankan suaramu?” dengan gerakan tergesa-gesa si jin menjulurkan kepalanya ke depan dan belakang, pandangannya menyapu sekeliling, Asmira terpengaruh ketakutan si jin. Ia pun melakukan hal yang sama, dan sesaat ia merasa seolah bayangan biru bebatuan tampak sedikit lebih gelap daripada sebelumnya.

“Kau tidak boleh membicarakan hal itu dengan cara semacam itu,” si jin menatap jengkel Asmira. “Tidak disini, tidak dimanapun di Israel, dan pastinya jangan pernah kaulakukan di Jerusalem, dimana setiap kucing di gang belakang adalah satu dari mata-mata sang raja agung.” Si jin memutar matanya menatap langit, dan kembali lagi dengan cepat. “Objek yang kau maksudkan,” katanya, “tak bisa dicuri karena dia tidak pernah melepasnya. Dan bila seseorang bahkan berpikir untuk mencari cara berkenaan dengan hal itu, orang yang tersebut diatas tinggal menyenggol benda di jarinya dan – dor – musuhnya berakhir seperti si malang Azul, Odalis atau Philocretes, sekedar mengingatkan akan mereka bertiga. Itulah kenapa tak ada orang waras yang berani menentang Solomon. Itulah kenapa dia duduk dengan santai dan tanpa masalah di atas singgasananya. itulah kenapa, kalau kau ingin hidup untuk mengerjakan “masalah besar” yang kau sampaikan tadi, kau sebaiknya menghindari terlalu banyak bicara dan kekanglah keingintahuanmu itu.” Dia menarik nafas dalam-dalam. “Tapi kau akan baik-baik saja bersamaku, Pendeta Putri Cyrine dari Himyar, karena aku memandang rendah seseorang yang mengurungku disini. Dan tidak akan mengatakan apa-apa pada mereka bahkan bila sesuatu – atau seseorang” – disini dia menatap langsung Asmira dan kembali menaikkan alis matanya – “membangunkan kecurigaan terdalamku. Tapi aku khawatir kau akan menemukan bahwa yang lainnya tidak akan punya watak moral sehalus diriku.” Si jin menunjuk ke utara. “Terutama mereka yang disana,” katanya. “Dan tak perlu dikatakan lagi, kau akan mengetahui bahwa si manusia adalah yang terburuk dari semuanya.”

Asmira menatap jurusan yang ditunjukkan Bartimaeus. Sekelompok bintik di kejauhan mendekat cepat, gelap berlatarkan langit senja.

Mungkin seandainya si jin tidak memberi Asmira peringatan, ia akan menganggap objek melayang di langit itu sebagai serombongan burung. Dan seandainya begitu, hal itu pun tidak akan berlangsung lama. Pada awalnya mereka tak lebih dari sekedar bintik hitam di langit – mereka bertujuh, salah satunya sedikit lebih besar dari yang lain – terbang dalam formasi berdekatan tinggi di atas perbukitan pasir. Tapi kemudian titik-titik itu membesar dengan cepat, dan segera Asmira dapat melihat gumpalan cahaya berwarna menari-nari dari permukaan tubuh mereka yang bergelombang, dan uap panas yang bergetar dari arus udara akibat kepakan saap mereka.

Kemudian mereka berpisah untuk mulai memulai perjalanan turun ke jurang. Dan Asmira merasa kalau gumpalan warna yang berubah-ubah cepat itu menjadi anak panah api yang membuat setiap objek menjadi berkilau keemasan dalam cahaya menjelang senja yang menggelap – semua anggota rombongan itu tampak melindungi yang terbesar di posisi tengah, yang saat ini masih terlihat sehitam batubara. Kemudian mereka mendekat; sekarang Asmira bisa menangkap gerakan sayap mereka dan mendengar suara ketukan jauh yang dibuatnya, suara yang dengan cepat membah memenuhi telinganya. Suatu waktu, sewaktu masih kanak-kanak, Asmira pernah melihat dari atap istana saat rombongan belalang wabah yang berduyun-duyun menggerombol di padang rumput basah di bawah tembok kota Marib. Suara gemuruh yang didengarnya sekarang sama seperti badai serangga di kejauhan, dan membawa perasaan cemas yang sama.

Formasi itu telah turun di bawah bagian datar tebing dan terus bergerak ke arah Asmira, mereka terbang mengikuti kelokan alur tebing. Mereka bergerak dalam kecepatan tinggi; saat mereka melintas, gulungan kabut pasir terhisap ke udara, memelintir di lereng bukit, dan menutupi ngarai di belakangnya. Dan sekarang Asmira dapat melihat bahwa enam dari ketujuh objek itu adalah demon, mereka semua bersayap, walaupun bertubuh manusia. Yang ketujuh adalah sebuah karpet diusung oleh demon lain yang belum diketahui; dan duduk di karpet itu sosok seorang pria.

Asmira menatapnya, menatap rombongan pengiringnya, menatap deru tampilan kekuatan mereka yang tampak kasual. “Pasti,” ia berbisik, “ini adalah Solomon itu sendiri ...”

Di sebelahnya, si jin Bartimaeus menggerutu. “Gak. Tebak lagi. Yang ini cuma satu dari tujuh belas master penyihir Solomon, walaupun mungkin memang yang terhebat dari mereka. Namanya Khaba. Kukatakan lagi, berhati-hatilah dengannya.”

Pasir berpusar, angin menderu, sayap raksasa beraneka warna melambatkan kepakannya; enam demon berhenti terbang di tengah udara, melayang sebentar, lalu mendarat dengan ringan ke permukaan jalan. Di tengah, yang ketujuh memikul karpetnya dengan bahu dan tangannya yang sangat lebar; ia membungkuk rendah, mundur ke belakang, dan meninggalkan karpetnya melayang tanpa topangan beberapa kaki di atas tanah.

Asmira menatap barisan membisu para demon itu. masing-masing menggunakan tubuh manusia tujuh atau delapan kaki tingginya. Kecuali satu yang bernama Faquarl (yang dengan keras kepala tetap berwujud pria pendek-gemuk, leher seperti sapi dan buncit di sekitar pinggang, dan tetap membersut saat matanya bertemu Asmira), semuanya berotot kekar, atletik, berkulit gelap. Mereka bergerak dengan anggun, cekatan, percaya diri dalam kekuatan supranatural mereka, seperti dewa-dewa kecil yang dibiarkan bebas berjalan di muka bumi. Wajah-wajah mereka menawan; mata emas mereka berkilauan di bawah keremangan jurang bertebing.

“Jangan terlalu mendramatisir,” kata Bartimaeus. “Kebanyakan dari mereka itu idiot.”

Sosok di karpet duduk tak bergerak, punggung tegak, kaki bersila, dan tangan terlipat tenang di atas pangkuannya. Dia mengenakan jubah berpenutup kepala, yang didekap erat-erat untuk melindungi tubuhnya dari kengerian atmosfer atas. Wajahnya tertutup bayang-bayang, kakinya ditutupi permadani bulu hitam. Tangannya yang panjang, dan pucat adalah satu-satunya bagian tubuhnya yang terbuka; kini tangannya tak lagi terlipat, jari-jari kurus terjentik, sepatah kata terucapkan dalam kedalaman tudung kepalanya. Karpet mendarat di permukaan bumi. Pria itu melepas penutup bulunya dan, dengan gerakan mengalir, menjejakkan kakinya, melangkah turun dari karpet, dan berjalan menuju Asmira dengan cepat, meninggalkan kelompok demon yang membisu di belakangnya.

Tangan pucat melemparkan tudung kepala ke belakang; mulut tertarik ke belakang memberi sambutan.

Bagi Asmira penampilan sang penyihir hampir lebih mengganggu daripada demon-demonnya. Seperti sedang bermimpi, Asmira melihat dua mata besar, basah, dengan alur-alur luka dalam mewarnai pipi yang kelabu, dan seulas senyuman tipis bibir tipis setipis tali gitar.

“Nona pendeta,” si penyihir berkata perlahan. “Aku Khaba, pelayan solomon. Apapun dukacita dan penderitaan yang menimpa anda kini tidak lagi ada, karena anda kini tengah berada dalam perlindunganku.” Dia menelengkan kepala botaknya ke arah Asmira.

Asmira membungkuk sebagai balasan. Ia berkata, “aku Cyrine, seorang pendeta wanita matahari dari negeri matahari Himyar.”

“Begitu yang dikatakan budakku padaku.” Khaba tak menoleh pada barisan jin di belakangnya; Asmira mengamati bahwa demon-demon bongor itu melipat tangan mereka di dada dan memandangnya dengan curiga. “Maafkan aku karena telah membuat anda menunggu,” si penyihir melanjutkan,” karena diriku berada nun jauh disana. Dan, tentunya, aku memohon beribu-ribu maaf karena tidak mampu mencegah ini ... penyerangan mengerikan ini menimpa anda.” Dia mengibaskan tangannya pada kehancuran di sekeliling mereka.

Khaba berdiri sedikit lebih dekat dari yang disukai Asmira. Dia membawa bau aneh yang mengingatkan Asmira pada Aula Kematian dimana para pendeta wanita membakar dupa untuk mengenang seluruh bunda pendahulu. Baunya manis, menusuk, dan tidak seluruhnya bermanfaat. Kata Asmira: “Aku sangat sangat terharu karenanya, sebab pelayanmu telah menyelamatkan hidupku. Pada waktunya, aku kembali ke negeriku Himyar nanti, akan kupastikan kebaikan hatimu ini akan sampai ke hadirat ratu.”

“Aku menyesal aku tidak begitu mengenal negeri anda,” kata si penyihir. senyum di wajahnya tidak berubah; mata besarnya menatap Asmira.

“Negeriku ada di Arabia, sebelah timur laut merah.”

“Jadi ... tidak jauh dari Sheba, kalau begitu? Suatu hal yang aneh bahwa setiap negeri-negeri di sekitar sana tampaknya dipimpin oleh wanita!” si penyihir terkekeh pada kelucuan ide yang dilontarkannya. “Tempat kelahiranku, Mesir, adakalanya mengalami hal serupa itu jua,” katanya. “Walau jarang-jarang yang sukses. Tapi bagaimanapun, nona pendeta, pada kenyataannya tak bisa kunyatakan tidak ada kehormatan karena telah menyelamatkan anda. Itu karena Rajaku, Solomon yang Besar sendirilah, yang menuntut kami harus mengamankan daerah liar ini. walaupun anda harus berhutang terimakasih pada seseorang, nyatakanlah itu padanya.”

Asmira menampakkan apa yang diharapkannya menjadi senyuman yang mempesona.

“Aku memang ingin menyatakan terimakasihku ini secara pribadi, andai bisa. Sebenarnya, aku berkelana ke Jerusalem ini membawa kepentingan istana, dan sangat mengharapkan sebuah temu dengar langsung bersama Solomon.”

“Aku sangat mengerti akan hal itu.”

“Mungkinkah kau memberiku bantuan?”

Masih senyuman itu tidak bergeming, tetap matanya menatap Asmira; Asmira sampai kini belum melihat dua benda itu berkedip. “Banyak yang berkeinginan bertemu dengan sang raja,” kata si penyihir, “dan banyak yang akhirnya dikecewakan. Tapi aku merasakan situasi yang anda hadapi dan – kalau aku boleh mengatakannya – kemahacantikan anda akan menumbuhkan perhatiannya pada anda.” Sambil melambai dia berbalik, menghadap budak-budaknya. Senyumnya lenyap. “Nimshik! Perhatikan aku!”

Satu dari entitas yang terbesar berlari tergesa-gesa ke depan, meringis.

“Kau yang akan bertanggung jawab atas budak-budak lainnya,” kata Khaba. “Dengan pengecualian Chosroes, yang mana akan membawaku seperti sebelumnya. Kita akan mengawal nyonya ini menuju Jerusalem. Tugasmu, Nimshik, adalah sebagai berikut. Kau akan membersihkan jalanan ini dari mayat dan jasad dan semua kekacauan lainnya. Kuburkan yang tewas, bakar unta-untanya. Kalau kau menemukan korban selamat lainnya, kau harus membalut luka-luka mereka dan membawa mereka ke Gerbang Rakyat di istana – bersama barang-barang atau hewan-hewan mereka yang masih utuh. Kau paham?”

Sosok bongsor itu menyuarakan keluhan. “Master, Solomon melarang—”

“Bodoh! Para perampok sudah dihancurkan; kau akan mendapatkan izinnya untuk kembali. Setelah semuanya beres, tunggu aku di puncak menaraku, dimana aku akan memberikan petunjuk baru padamu. Jika kau mengecewakanku dalam satu hal saja, aku akan mengulitimu. Enyahlah!”

Si penyihir kembali pada Asmira, senyumnya selebar yang sudah-sudah. “Nona pendeta Cyrine, anda harus memaafkan kebodohan budak-budakku. Dengan sangat menyesal seorang penyihir harus bergaul dengan makhluk-makhluk semacam itu, seperti yang mungkin telah anda ketahui.”

“Beberapa pendeta wanita senior yang lebih tua adakalanya berbicara pada makhluk halus, aku percaya,” kata Asmira sungguh-sungguh dan serius. “Aku tidak tahu apa-apa mengenai hal itu.”

“Ah, aku harus berharap memang tidak, seorang lelatu manis seperti diri-mu ...” selama sedetakan jantung mata hitam basah itu mengamati Asmira dari atas ke bawah. “Tapi jangan ketakutan pada makhluk-makhluk peliharaanku,” kata Khaba, “karena mereka sepenuhnya ada di bawah kendaliku, diikat dengan rantai pengikat sihir kokoh, dan semua ketakutan pada kata-kataku yang paling ramah sekalipun. Sekarang, jika—”

Dia berhenti, mengerutkan dahi. Dari suatu tempat yang dekat muncul suara gemerincing bel.

Hembusan keras udara, yang terbawa bersama sumacam bau tajam menusuk, mengibarkan syal leher Asmira dan membuatnya terbatuk.

Khaba mengeluarkan isyarat ramah. “Nona pendeta, maaf. Permissi sebentar.”

Dia mengucapkan sepatah kata; tiga detak jantung berlalu. Kabut keunguan merekah bak bunga di udara di atas mereka. Berbaring di atasnya, kaki disilangkan kasual, tangannya yang beruas-ruas ditautkan di belakang kepalanya, terlihat demon kecil berkulit hijau. “Sore, Master,” katanya. “Kukira aku—” dia menyadari keberadaan Asmira dan sok menunjukkan ekspresi terkejut yang dilebih-lebihkan. “Ooo, kau kedatangan tamu, toh. Bagus. well, jangan biarkan aku menghentikanmu.” Dia beringsut sedikit di atas ranjang asapnya.

“Apa maumu, Gezeri?” Khaba berkata.

“Jangan pedulikan aku. Aku bisa menunggu. Silakan lanjutkan saja obrolan kalian.”

Senyum si penyihir masih disana, tetapi suaranya terasa berbahaya. “Ge-zeri ...”

“Oh, baik sekali.” Si demon kecil menggaruk dengan giat ketiaknya yang gatal. “Cuma mau bilang kalau semuanya OKE. Perawan tua itu memperlihatkan adanya tindakan akhirnya. Dia mulai mengumpulkan barang itu, dan—”

“Cukup!” Khaba menyalak. “Kita tidak usah membuat bosan tamu kita dengan perkara boyak macam itu! Bicarakan denganku nanti. Kembalilah ke menaraku secepatnya!”

Si demon memutar bola matanya. “Boleh? Sungguh? Oh, betapa baik hatinya.” Sambil mengatakannya si demon menepukkan kedua tangannya dan lenyap.

Khaba menyentuh Asmira pada lengannya. “Nona pendeta, mohon maafkan aku. Sekiranya anda bersedia mendampingiku ke karpét, aku akan membuat anda nyaman dengan penerbangan kilat menuju Jerusalem.”

“Terimakasih. Kau baik sekali.”

“Ehem.” Yang barusan adalah suara batuk kecil yang berasal dari kiri Asmira. Bartimaeus si jin, yang sedari tadi menunggu tanpa melontarkan sepatah katapun mendadak berdeham dari balik tangannya yang terangkat.

“Budak,” suara Khaba kedengaran seperti nyanyian, “kau akan bergabung kembali dengan yang lainnya. Patuhi kata-kata Nimshik dan bersemangatlah bekerja! Nona pendeta Cyrine, silakan ...”

Bartimaeus melakukan serangkaian kedipan dan senyuman tersirat ter-tentu. Dia membuat gerakan-gerakan isyarat dan menunjuk. Batuk lebih keras, dan mengarahkan matanya dengan tajam pada Asmira.

“Kau masih disini!?” Khaba menyibakkan jubahnya ke samping dan meraih sebuah cambuk bergagang panjang yang menggantung santai di ikat pinggangnya.

Sampai saat itu keterpesonaan Asmira pada kedatangan demon-demon di hadapannya, dan terpaan kehebohan akan kemungkinannya berhasil mencapai Jerusalem, telah mengalihkan sama sekali janjinya semula dari pikirannya. Tapi sekarang, terpicu oleh keputusan si jin yang kelihatan terang-benderang dan juga oleh perubahan mendadak perasaan si penyihir yang kini berdiri di samping dirinya, membuat Asmira mengingat kembali sumpahnya tadi – dan menemukan dirinya bersedia melunasinya. Dia akan melakukannya karena, diatas segalanya, oleh sumpahnya pada Dewi Matahari, dan oleh kenangan akan ibunya.

“Wahai Khaba yang Maha Besar,” katanya. “Sebentar saja, tolonglah! Jin ini, dan satu lagi yang tadi menemaninya, telah berjasa besar kepadaku. Merekalah yang telah menyelamatkan nyawaku, aku yakin sekali tentang hal itu, dan aku memohon padamu dengan sangat sebagai balasannya agar sudilah kiranya engkau melepaskan mereka dari ikatan mereka.”

Asmira tersenyum penuh harap. Di dalam barisan para demon, si jin gendut melangkah maju sedikit dengan ragu. Bartimaeus membeku di tempatnya berdiri, setengah berharap, tatapan matanya berpindah-pindah dari Asmira ke si penyihir lalu ke Asmira lagi. Untuk pertama kalinya senyum ala si penyihir terhuyung; tangannya tidak bergerak dari cambuknya. “Melepaskan ...? Ya ampun Nona Pendeta, anda ini memang terlalu polos! Sudah dari sononya semua budak melakukan sesuatu semacam itu. Mereka tidak bisa dan tidak mungkin mengharapkan pembebasan untuk setiap keberhasilan kecil yang mereka raih. Khususnya para demon memang harus diperlakukan dengan tangan besi.”

“Tapi kedua jin ini—” kata Asmira.

“Percayalah padaku, mereka akan mendapatkan imbalan yang sepadan!”

“Penghargaan yang sepatutnya didapatkan adalah—”

“Nona pendeta” – senyum tipis si penyihir telah kembali; bahkan lebih lebar dari sebelumnya – “Nona pendeta yang terkasih, ini bukanlah tempat atau waktu yang tepat untuk membahasnya. Mari kita mendiskusikan hal ini nanti, saat kita senggang di istana. Aku berjanji pada saat itu akan menyimak ujaran anda dengan baik. Apakah itu memuaskan anda?”

Asmira mengangguk. “Terimakasih. Aku senang sekali.”

“Baguslah. Mari kalau begitu! Kendaraan sudah menanti anda ...”

Khaba memberi isyarat dengan tangannya yang panjang dan pucat; Asmira menggendong tas kulitnya dan melangkah maju bersama si penyihir menuju karpet yang menunggu, demon-demon yang tadinya berdiam diri melangkah mundur untuk memberi jalan pada mereka berdua.

Tidak saat itu, maupun saat karpet si penyihir mengudara, Asmira menoleh ke arah Bartimaeus. Karena memang sungguh, pada saat itu ia telah melupakan segala sesuatu mengenai dirinya.

Jarak perjalanan menuju Jerusalem adalah empat puluh mil, dan bila di-tempuh dengan unta akan memakan sehari lagi; Asmira dan si penyihir menempuh jarak sejauh itu dalam kurang dari satu jam.

Demon yang membawa mereka berada di luar jarak pandang di bawah karpet yang mereka duduki, tapi Asmira bisa mendengar gemuruh kepakannya dan, sekali-kali, gumaman kata-kata serapah. Dia menjaga terbangnya tetap tenang dan pada ketinggian yang konstan di atas permukaan bumi yang menghitam, sekali dua kali menukik canggung saat dia bertemu arus udara turun pada beberapa punggung pegunungan. Pada keadaan semacam itu, si penyihir melecutkan cambuknya pada ujung karpet, memperingatkan si budak agar melakukan tugasnya dengan lebih baik menggunakan berkas sinar kuningnya yang mendesis.

Semacam tudung pelindung tak kasat mata menyelubungi karpet, sehingga angin yang menderu dalam kegelapan di sekitar mereka tidak menelan mereka dengan kekuatan penuh, dan juga membuat bagian tengah karpet tahan terhadap es yang mengkristal pada bagian paling ujung rerumbainya. Bahkan meskipun dengan semua itu, udara masih terasa dingin. Asmira duduk dengan tasnya berada di pangkuan dan jubah si penyihir tersandang di bahunya, ia merasakan kibanan bergelombang hebat kainnya yang lunglai di belakangnya, ia mencoba untuk tidak membayangkan ketinggian terbang yang dipilih si demon tanpa menghiraukan mereka. Si penyihir duduk tepat di sampingnya, bertelanjang dada sampai ke pinggang, tenang, kakinya disilangkan, dan selalu menatap ke depan. Dengan agak melegakan Asmira menyadari bahwa si penyihir tidak melihat, ataupun mengajaknya berbicara – yang biar bagaimanapun memang mustahil, ia berterimakasih pada angin yang meraung di sekitar mereka.

Malam pun datang dalam perjalanan mereka di atas awan. Jauh ke arah barat Asmira menyaksikan noda kemerahan yang menyusul tenggelamnya matahari, dan daratan di bawahnya yang menghitam pun kini diatapi bintang-bintang. Nun jauh di sana berkilauan permukiman yang tidak Asmira kenali; seolah-olah bila Asmira mengulurkan tangannya dia dapat dengan mudah menyendok dan memakannya sampai habis.

Dan kemudian akhirnya Jerusalem muncul dihadapan Asmira, melekat seperti kupu-kupu warna-warni pada tandan gelap bukit tempatnya berada. Api pengawas berkobaran pada jalinan selubung penerangan sepanjang tembok terluar kota, cahaya hijau gaib di menara-menara menyala di atas ketinggian. Dimana di bawahnya bertebaran beribu-ribu cahaya api yang berasal dari rumah-rumah rendah hati penduduknya, kios-kios toko, dan tinggi dipuncak puncaknya, mengetuai yang lainnya, berdiri istana raja Solomon yang maha hebat dalam lautan cahaya – sebesar semegah dan sedahsyat yang didesas-desuskan orang. Asmira merasa mulutnya mendadak kering; dalam lindungan kehangatan jubahnya, jemarinya yang tersembunyi dari pandangan menyentuh belati yang menggantung pada ikat pinggangnya.

Mereka menurun setapak demi setapak; pada saat-saat terakhir terdengar kepakan tiba-tiba sayap kulit dari sosok sesuatu dalam kegelapan di sebelah mereka. Api tersulut pada lubang tenggorokan yang menganga, suara serak dari tenggorok menyeruakkan tantangan. Kulit Asmira meremang. Khaba sendiri hampir tidak menggubrisnya, alih-alih ia membuat isyarat tertentu, tak lama sang pengawas terpuaskan dan kembali ke dalam kegelapan malam.

Asmira menyusupkan dirinya lebih jauh ke dalam jubahnya, mengesampingkan aroma keringat menyakitkan setajam kamar mayat yang melekat erat pada bahan kainnya. Benar seperti apa yang sudah diberitahukan padanya bahwa kota sang raja besar terlindungi dengan baik – bahkan udaranya, bahkan pada malam hari. Ratu Balqis, sebagaimana dalam segala hal, memang selalu benar. Sepasukan tentara tidak akan bisa memasuki Jerusalem, hal yang sama juga berlaku bagi penyihir musuh.

Tapi dirinya, Asmira, baru saja melakukan dengan tepat hal yang satu itu. sang Dewa Matahari masih menjaga dirinya. Dengan berkah dan restunya, Asmira berhasil bertahan hidup sedikit lebih lama untuk melakukan apa yang sudah seharusnya dilakukan.

Perutnya mengeras; rambutnya berkibar tinggi di atas tubuhnya. Karpas yang dinaikinya melayang merendah menuju istana. Saat mereka melintasi tembok istana, serentetan ledakan dari terompet-terompet yang ditiup serentak menggemuruh dari kubu-kubu tembok benteng, dan seketika di sekitar mereka gelegaran mengguntur dari gerbang-berbang Jerusalem yang menutup cepat terdengar menyambut datangnya malam.

“Mau omong apa kau Bartimaeus?” kata Faquarl. “Meninggalkan kita tanpa menoleh ke belakang.”

“Aku tahu, aku tahu.”

“Melompat ke sisi Khaba, secepat kedipan mata, lalu mereka pergi berdua. Dan apakah kita bebas?” tambah Faquarl dengan tajam. “Lihatlah sekitarmu.”

“Dia sudah berusaha.”

“Well, dia tidak mencobanya dengan keras, bukan?”

“Tidak.”

“Itu tadi usaha sambil lalu terbaik yang pernah kau lihat, bukan?”

“Sangat.”

“Jadi, tidakkah kau ingin kita memakannya sekarang?” kata Faquarl lagi.

“Ya!” teriakku. “Baiklah, aku ingin memakannya! Sekian, aku sudah mengatakannya. Apa kau senang sekarang? Bagus! Berhentilah mengungkit-ungkitnya lagi.”

Sudah sangat terlambat untuk meminta sedikit dukungan tentang masalah ini, tentu saja. Faquarl terus saja mengungkitnya selama berjam-jam. Selama operasi pembersihan dia selalu membuntutiku, senyatanya, bahkan saat menggali lubang kubur, mengikat dan berusaha menarik para unta ke tempat yang terang. Dia tidak pernah berhenti mengoceh. Yang sungguh merusak hariku.

“Kau lihat, manusia selalu saling menipu antar sesamanya,” Faquarl berkata lagi. “Itulah yang selama ini selalu terjadi dan akan selalu seperti itu. Dan kalau mereka saling menusuk, itu artinya kita harus melakukan hal yang sama. Jangan pernah memberi kepercayaan kepada

manusia manapun. Makan mereka selagi ada kesempatan, bisa dimengerti, anak-anak?” terdengar paduan suara ejekan dan sorak-sorai dari seputaran atap menara. Faquarl mengangguk. “Mereka semua bisa mengerti apa yang kukatakan, Bartimaeus, jadi demi nama Zeus kenapa kau tidak?”

Faquarl bersandar di batu bangunan, bermalas-malasan, memutar-mutar ekor berseruitnya. “Gadis itu tampak enak dalam kekurusan tubuhnya dalam suatu cara,” tambah Faquarl. “Aku kagum Bartimaeus, bahkan meski kau tipe yang agak mudah terpengaruh oleh penampilan luar, itu tadi kekeliruan paling memalukan yang bisa dilakukan oleh jin yang pandai dalam perubahan wujud semacam dirimu, kalau kau tidak paham juga maksud perkataanku tadi.”

Suara-suara kasar riuh rendah di sekelilingku mengindikasikan bahwa keenam imp lainnya setuju dengan dugaan yang terlontar dari mulut Faquarl barusan. Kami semua berwujud imp saat itu, sebagian karena bagian datar atap menara tempat Khaba tinggal tidak cukup luas ditempati oleh wujud lain apapun yang lebih besar, tapi terutama karena wujud ini mencerminkan suasana hati yang saat itu meliputi kami semua. Ada saat dimana kau gembira menjelma menjadi bentuk semacam singa mulia, kesatria yang tampan atau yang berbadan bongsor, atau anak kecil tersenyum; di lain waktu – saat kau lelah, gatal dan tersedak oleh bau unta bakar yang menyengat hidungmu – cuma wujud imp kecil bermuka kecut dan bokong penuh kutil lah yang bisa kau pakai.

“Kalian boleh terus menertawakan aku,” aku menggeram. “Tapi aku masih berpikiran bahwa cukup berharga untuk mencoba.”

Dan cukup aneh memang, aku melakukannya, meskipun apa yang terus diocehkan Faquarl adalah sungguh benar. Ya, gadis itu melakukan usaha terpayahnya untuk berbicara atas nama kami. Benar, dia melenggang pergi bersama master kami yang menjijikkan itu tanpa menoleh barang sekali. Walau begitupun keadaannya, aku tidak sepenuhnya menyesal telah menyelamatkan si gadis arab itu. Ada sesuatu dalam dirinya yang mengganggu pikiranku.

Bukan penampilan, atau sejenisnya, atau apapun yang seharian ini terus diocehkan Faquarl. Tapi lebih pada aroma posesif pada diri sendiri, dan juga sikapnya yang langsung pada pokok pembicaraan saat kami bercakap-cakap. Juga caranya menyimak, tenang dan waspada, mengambil segala hal yang dia perlukan. Ketertarikannya yang terang-terangan pada Solomon dan cincinnya. Penuturannya yang samar-samar mengenai geografi Himyar.⁽¹⁾ Dan juga (dan ini bukan yang terakhir kalinya terjadi) keanehan tentang bagaimana cara dia bisa selamat dari penyergapan di jurang, sementara tidak ada seorangpun manusia lain di seantero rombonganunta itu yang hidup, padahal mereka punya penangkal jin dan segalanya.⁽²⁾

⁽¹⁾ Kota Zafar ada di Himyar, seperti yang sudah kuketahui dengan baik, karena aku cukup sering terbang melintas di atasnya dalam perjalananku mengumpulkan telur burung roc untuk bermacam-macam

paraoh. Zafar bukan 'kota megah dari batu', tapi, cuma sekedar ibukota propinsi biasa, yang seharusnya juga sudah diketahui gadis itu dengan baik.

(2) Ini disebut ironi. Penangkal jin bukanlah penolak bala yang baik, kalau kau mengetahui kebenaran dibaliknya, benda itu tidak lebih dari sejumlah kecil kepingan perak yang dirangkai dengan tali dari usus hewan pada suatu barang anyaman berbingkai. Orang-orang gurun memanfaatkan mereka dengan mengantungkannya di dada mereka untuk memberikan peringatan singkat sesaat sebagai penangkal pengaruh jahat, dan aku menduga terutama sekali bagi para makhluk halus rendahan mungkin melihat tanda itu membuat mereka kabur melarikan diri. Tapi untuk bisa menangkal jin sungguhan sejauh yang kutahu, benda-benda itu kira-kira seefektif sikat gigi yang terbuat dari coklat. Kau hanya perlu menjauh dari peraknya dan mementung si empunya dengan batu atau semacamnya.

Boleh-boleh saja kalau gadis itu menyatakan bahwa pisaunyalah yang telah membuatnya mampu menghalau serangan utukku pada beberapa momen paling gawat, tapi mustahil akan berguna lebih dari itu. Coba pikir, gadis itu meninggalkan sebuah di kepala si penyihir Edom yang malang, yang membuktikan bahwa gadis itu bukan pembidik ukuran rata-rata. Lalu ada pisau ketiga yang kutemukan di sisi lain jalan, melesak dalam sampai menenggelamkan gagangnya dalam-dalam di tanah berpasir. Benda itu pasti dilempar dengan tenaga yang luar biasa besar, tapi apa yang sesungguhnya membuatku tertarik adalah bercak roh sangat besar yang tercecer di bebatuan sekitar. Benar, bekasnya sudah redup dan kabur, tapi mata tajamku masih mampu membedakan siluet tangan dan kaki yang terkangkang-terlentang dimana-mana, tanduk dan sayap – bahkan apa yang tersisa dari mulut yang tadinya terbuka memberikan kejutan teredam.

Mungkin itu bukan utukku, tapi pastilah jin dari suatu golongan, dan gadis itu mampu mengatasinya dengan suatu cara yang tidak kuketahui.

Ada sesuatu yang lebih pada dirinya selain yang tampak oleh mata.

Terlebih lagi aku tahu sedikit banyak tentang para penyihir-pendeta wanita. Sejak masa aku menjadi pelayan si Pendeta Putri Sumeria Tua di tahun-tahun pertamaku, membantunya dalam ritual kuil, berpartisipasi (dengan ogah-ogahan) pada upacara pengorbanan masal anjing dan pelayan, dan pada akhirnya aku sendiri mengubur si Tua itu dalam makam bergaris-garis kelam, (3) aku mengenal si pendeta putri cukup dekat dan pribadi. Dan tidak peduli mereka dari jenis orang Babilonia bertumit halus, ataupun jenis wanita sinting dengan suara melengking tinggi yang bisa kau temukan melompat berjingkrakan di sekeliling semak yunani, mereka secara umum benar-benar hebat – penyihir-penyihir level atas yang dapat dengan mudah meledakkan jin dengan cambuk roh mereka disebabkan ketidakbijaksanaan perilaku, seperti saat secara kebetulan merobohkan ziggurat mereka atau tertawa di paha mereka.

(3) Mengabaikan protesnya, kalau kau mau tahu.

Tapi satu hal yang tidak pernah mereka ketahui dengan baik adalah keberanian diri mereka di tengah api pertempuran.

Pendeta wanita Arabia Selatan bisa jadi berbeda, tentu saja. Aku tidak berpengalaman di daerah ini, sehingga aku benar-benar tidak bisa membuat kesimpulan apapun. Tapi apapun situasinya, cukup adil untuk dikatakan bahwa Pendeta Putri Cyrine ini, yang menurut dugaan berasal dari Kerajaan Himyar yang jauh, agak lebih menarik perhatiannya dibandingkan rata-rata pengelana yang berkunjung ke Jerusalem, dan aku entah bagaimana agak senang saat memikirkan bahwa aku telah menyelamatkannya.

Sekalipun begitu, karena Faquarl terus menegaskan (dengan tak henti-hentinya), pertanda yang kudapatkan sedikitpun tidak membuat kami dalam keadaan lebih baik. Tak ada yang berubah. Gadis itu pergi, kami masih budak, dan bintang-bintang abadi di atas kami masih memancarkan sinar dinginnya pada kami seperti biasa.(4)

(4) Pada kedalaman dan keluasanya yang tak hingga kanopi berbintang itu menggemakan bentangan dunia lain yang tak dapat diukur. Pada malam yang cerah banyak makhluk halus sering ditemukan duduk di sekitar lereng pegunungan atau tempat macam bubungan atap, menatap angkasa. Yang lainnya terbang tinggi-tinggi dengan kecepatan tinggi, melingkar dan menukik, sehingga cahaya yang berputar-putar cepat tampak menyerupai keajaiban perubahan tanpa henti rumah kami ... aku kadang-kadang mencoba melakukannya pada hari-hari kejayaan Uruk, tapi kemelankolisannya segera saja mempengaruhi. Sekarang, lebih seringnya, aku memalingkan pandanganku dari hal-hal semacam itu.

Bulan merangkak lebih tinggi, dan gumaman di jalan-jalan di bawah perlahan semakin samar. Dengan gerbang kota yang sudah lama ditutup, pasar malam haripun telah tutup, dan penduduk kota Jerusalem terseok-seok ke rumah masing-masing untuk beristirahat, menguatkan diri dan memperbaharui kembali struktur penyokong kehidupan mereka. Lampu minyak berkedip-kedip di jendela, cahaya lentera imp Solomon menerangi tiap sudut kota, dan dari rimbun mosaik bubungan atap rumah mengambang aroma daging domba, bawang putih dan daun miju, dan bau mereka terasa lebih enak dari unta gosong.

Tinggi di atas menara Khaba lingkaran imp telah menyudahi sorak-sorai, ejekan, cemoohan, dan kibasan-kibasan ekor mereka ke arahku, dan dengan penuh pertimbangan berpindah ke diskusi tentang pengaruh kepercayaan terhadap politik regional di daerah pesisir timur Mediterrania, saat muncul suara mencicit aneh di tengah-tengah kami.

"Nimshik, apa kau baru mabuk mite lagi?"

"Tidak! Itu bukan aku!"

Tak berapa lama kemudian kebenarannya terungkap dari ujung sebuah batu alas besar yang bergeser ke atas, batu itu membuka di tengah-tengah atap. Di tengahnya muncul sepasang mata berkilat, sebatang hidung yang tampak seperti buah tertentu yang belum masak, dan kemudian munculah bagian atas tubuh jelek si foliot Gezeri, yang melirik penuh kedengkian pada kami semua.

“Bartimaeus dan Faquarl!” katanya. “Perhatikan baik-baik! Kalian diinginkan.”

Tak ada di antara kami yang bergerak seinchipun. “Diinginkan dimana?” tanyaku. “Dan oleh siapa?”

“Oh, oleh Yang Mulia Raja Solomon yang Agung, tentu saja,” kata si foliot, dia menyandarkan sikunya yang berbonggol dengan kasual di lantai atap. “Dia ingin kalian menemuinya di apartemen pribadinya dalam rangka berterimakasih pada kalian secara pribadi untuk pengabdian kalian yang luhur hari ini.”

Aku dan Faquarl mengubah duduk kami ke posisi yang lebih baik. “Sungguh?”

“Noooooooo, tentu saja bukan, kalian idiot!” teriak si foliot. “Apa yang Solomon pedulikan dari kalian? Ini master kita, Khaba yang Keji, memangnya siapa lagi sih yang kalian harapkan. Siapa lagi kalau bukan dia yang akan memanggil kalian? Dan,” katanya gembira, “dia tidak ingin bertemu di ruang pemanggilan, tapi dibawah, di ruang bawah tanah di bawah menara ini. Jadi tidak kelihatan baik bagi yang manapun dari kalian, bukan?” dia memancingkan matanya. “Tidak banyak yang turun kesana naik lagi dengan cepat.”

Keheningan yang mencekam menerpa atap menara. Aku dan Faquarl menatap satu sama lain. Jin yang lain terjepit di antara horor akan implikasi dari informasi yang barusan mereka dengar dan perasaan lega yang luar biasa bahwa bukan mereka yang terkena, mereka sibuk menekuri kuku mereka dengan tekun, atau mengamati bintang-bintang, atau mulai rajin mencabuti lumut kerak yang tumbuh di celah antara batu atap sedikit demi sedikit. Tidak ada di antara mereka yang berkeinginan menatap mata kami.

“Well, apa lagi yang kalian tunggu?” teriak Gezeri. “Oi, kalian pasangan disana!”

Aku dan Faquarl bangkit, berjongkok kaku melewati batu alas yang terbuka, dan dengan energi menggebu dua orang pesakitan terseok-seok menuju tiang gantungan, kami menggerakkan kaki menuruni tangga. Dibelakang kami, Gezeri menutup batunya seperti semula, dan kamipun ditimpa kegelapan.

Menara Khaba, adalah satu diantara menara-menara tertinggi di Jerusalem, yang terdiri dari banyak lantai. Exteriornya dipulas dengan warna putih dan pada kebanyakan hari yang cerah tampak terang diselimuti cahaya; bagian dalamnya sendiri mencerminkan kepribadian si empunya, dan secara keseluruhan tampak kurang ceria. Sampai saat ini, bagian yang pernah kulihat dengan mata kepala sendiri adalah ruang pemanggilan penyihir di salah satu lantai atas – kami melewatinya hampir segera saat kami berspiral menuju ke bawah, aku duluan, Faquarl mengikuti, kaki besar rata Gezeri menampari batu dibelakangnya. Pintu lain terlewati, lalu lorong dalam yang luas yang kuduga menuju ke lantai dasar termasuk, dan tetap saja kami masih terus turun menuju kedalaman bumi.

Aku dan faquarl tidak bicara banyak saat kami dalam perjalanan. Pikiran kami berkeliaran di seputar makhluk halus teraniaya yang kami lihat dalam sphere milik khaba, benda rusak yang tersimpan dalam ruang-bawah dibawah menara.

Kini, mungkin, kami akan bergabung dengan mereka.

Aku berbicara dengan kesungguhan hati palsu ke belakang punggungku. “Tidak perlu khawatir, Faquarl! Kita membereskan para bandit dengan baik sekali hari ini – bahkan Khaba harus melihatnya!”

“Kapanpun aku terjebak bersamamu, aku khawatir,” Faquarl menggeram. “Segala hal disini sudah cukup untukmu membuktikan perkataanku.”

Kebawah, kebawah, kebawah tangga putar itu melingkar, dan menge-sampingkan itikad baikku, sifat riangku tidak terketuk sama sekali. Mungkin itu karena aroma udara disini yang masam dan pengap, mungkin dikarenakan ke-gelapannya yang remang-remang, mungkin disebabkan oleh lilin-lilin yang ber-kerlipan dalam genggam tangan termumifikasi yang ditancapkan dengan jarak teratur di sepanjang dindingnya, mungkin penyebabnya adalah imajinasiku sendiri – tapi aku merasakan rasa ketidaknyamanan tertentu dalam setiap ayunan langkahku. Dan kemudian tangga itu berakhir tiba-tiba didepan sebuah jalan terbuka berpintu granit hitam, diterangi dengan cahaya suram hijau kebiruan yang berdenyut dengan mantap, yang datang bersama suara-suara tertentu. Aku dan Faquarl berhenti berjalan seketika, roh kami merinding.

“Di dalam,” katanya. “Dia sudah menunggu.”

Tidak ada yang perlu diceritakan soal itu. Dua sekawan imp membetulkan posisi bahu mereka yang menonjol, melangkah maju, dan memasuki ruang bawah tanah Khaba.

Tak ragu lagi, jika kami memiliki cukup waktu dan juga rapalannya, akan ada banyak benda aneh yang bisa kami amati dan pelajari di tempat menakutkan ini. Si penyihir jelas melewatkan banyak waktunya disini, dan menanamkan usaha yang amat besar untuk membuat dirinya merasa seperti berada di rumah. Batu berukir yang luar biasa besar di lantai, dinding dan langit-langitnya bergaya mesir, dan begitupula sepasukan, agak berbentuk gelembung, tiang-tiang penopang blok batu langit-langit yang berdiri pada tempatnya. Sebagai tambahannya adalah ukiran bunga papyrus di titik tertinggi pada setiap pilar dan bau-bauan lengket dupa dan natron, dan kita bisa saja sedang berada di salah satu catacomb di dasar kuil-kuil Karnak alih-alih di suatu tempat jauh di bawah bukit Jerusalem yang sibuk.

Khaba telah mengotak-kotak ruang kerjanya dengan peralatan dan pernak-pernik sihir dalam jumlah yang luar biasa besar, demikian juga tumpukkan mengesankan gulungan-gulungan dan tablet-tablet yang dirampas dari peradaban-peradaban yang telah lama hilang. Tapi apa yang benar-benar menarik mata kami saat kami memasukinya adalah bukan dekorasinya yang mengagumkan, ataupun perlengkapan-perhiasannya, melainkan fakta-fakta tentang hobi orang itu yang lebih pribadi.

Dia selalu tertarik pada kematian.

Ada setumpukan besar banyak sekali tulang-belulang ditumpuk jadi satu.

Ada sekabinet penuh tengkorak.

Ada serak penuh mumi – beberapa jelas sangat tua, lainnya masih sangat baru.

Ada sebuah meja panjang rendah yang melandasi segepok peralatan metal tajam, dan kendi-kendi kecil, dan berpot-pot perekat dan salep, dan selebar baju yang agak berlumur darah.

Ada sekolom kolong pemumian yang barusaja diisi pasir.

Dan, karena saat dia selesai menghamburkan waktunya bermain dengan manusia mati, dia membutuhkan alat permainan dari jenis yang berbeda, disanalah ada sangkar-sangkar rohnya. Mereka disusun dalam lajur-lajur rapi di sudut terjauh ruang bawah tanah itu. Beberapa berbentuk persegi kasar, yang lainnya silindris atau berbentuk seperti gelembung bola lampu, dan pada plane-plane rendah mereka tampak terbuat dari jala besi, yang dengan sendirinya sudah cukup buruk.⁽⁵⁾ Tapi pada plane-plane yang lebih tinggi lah kengerian mereka yang sesungguhnya terkuak. Karena masing-masing mempunyai tambahan yang terbentuk dari tali pembatas pencabik roh yang padat yang membuat para penghuninya yang sangat kesakitan tetap berada di dalam. Sepertinya dari sinilah suara-suara ribut itu datang — suara rendah

cicitan dan permohonan, sekali-sekali jeritan mengerikan terputus-putus dari bahasa-bahasa yang tidak bisa lagi diingat dengan baik oleh si pengujar.

(5) Seperti halnya perak, besi menolak semua semua makhluk halus, dan membakar roh kami jika kami menyentuhnya. Kebanyakan penyihir Mesir mengenakan ankh besi di leher mereka sebagai proteksi dasar. Khaba tidak, tentu saja. Tapi Dia punya sesuatu yang lain.

Aku dan Faquarl berdiri sangat diam, merenungkan kata-kata Gezeri.

Tidak banyak yang turun ke sana naik kesini lagi dengan cepat.

Sebuah suara yang berasal dari kedalaman ruangan itu terdengar, suara pasir dan debu. "Budak, ikuti aku."

Kedua imp tersandung kedepan dengan semacam keengganan menyakitkan yang mungkin membuatmu berpikir bahwa sebuah batu tajam menyangkut pada balutan rok kami. (6)

(6) Kebetulan, hukuman semacam ini benar-benar ada, diciptakan oleh orang-orang Xan di Afrika Timur khusus untuk para pemimpin korup dan pendeta-pendeta gadungan. Dengan pakaian mereka yang dengan indah diisi batu, mereka dipaksa untuk mendekam di dalam tong, yang kemudian digelindingkan menuruni bukit menuju alam liar. Aku menikmati pertemananku dengan orang-orang Xan. Mereka menghidupkan hidup ini menjadi lebih hidup.

Di tengah ruangan, tepat di pertengahan jalan di antara empat tiang terdapat lingkaran yang digambar pada lantai yang ditingikan. Bibir lingkarannya dibuat dari lapis lazuli putih, dikelilingi Hieroglyph Mesir yang berisi lima kalimat pengikat utama. Di dalamnya terdapat pentacle batu onyx hitam. Tak jauh dari situ, dalam lingkaran yang lebih kecil, berdiri mimbar dari gading dan, dibaliknya, membungkuk seperti burung heriang menunggui makanannya, sang penyihir sendiri.

Dia menunggu saat kami menghampirinya. Lima batang lilin telah dinyalakan di sekeliling tepi lingkaran di lantai yang dinaikkan itu, menyala dengan lidah api hitam.

Mata Khaba yang basah memantulkan sinar jahat. Di balik kakinya, bayangannya melesak menyerupai benda tak berwujud.

Aku dan Faquarl berebut tempat saat berhenti, kami mengangkat wajah kami menyuarakan tantangan.

Master kami berbicara. “Faquarl dari Mycenae? Bartimaeus dari Uruk?”

Kami mengangguk.

“Aku ingin memerdekakan kalian.”

Sepasang imp mengerjap. Kami melongo menatap si penyihir.

Jemarinya yang kelabu mengelus mimbar; kukunya yang melengkung mengetuk-ketuk gadingnya. “Ini bukan karena keinginanku sendiri, budak-budak busuk macam kalian. Kalian menjalankan suatu perbuatan siang tadi semata-mata adalah karena perintahku, maka dari itu kalian tidak pantas mendapatkan pujian karenanya. Tetapi, seorang pengelana yang kalian selamatkan – seorang gadis yang tidak tahu menahu sama sekali akan kebusukan kalian karena dia berkepribadian lembut dan murni” – matanya yang berjilat menatap kami satu demi satu; dibalik pilar-pilar para tawanan dalam sangkar roh mendengus dan bersuara rendah – gadis bodoh ini terus-menerus mendesakku untuk melepas kalian dari pelayanan kalian padaku. Dia benar-benar gigih.” Khaba menyipitkan bibirnya yang tipis. “Akhirnya aku menyanggupi permintaannya, dan karena dia adalah tamuku dan aku telah bersumpah padanya dengan nama Ra yang agung, sekarang ini adalah janji yang suci. Sebagai akibatnya, jauh menyimpang dari penilaianku yang jauh lebih adil, aku akan memberi kalian penghargaan sekadarnya.”

Hening saat aku dan Faquarl merenungkan implikasi dari apa yang baru saja kami dengar, meneliti sampai ke dalam seluk-beluk dan perbedaan nuansa terhalus kalimatnya, dan kemudian menatap si penyihir dengan penuh kewaspadaan dan keragu-raguan.⁽⁷⁾

⁽⁷⁾ Kami berdua sudah banyak makan asam garam, kau lihat, insaf akan kedwihartian terselubung yang terkandung dalam sepatah bahkan kalimat yang paling lemah lembut menyejukkan hati sekalipun. Membebaskan kami kedengarannya bagus, harusnya, tapi persoalan seperti ini membutuhkan klarifikasi; dan seperti umumnya bagi kami kata-kata memberikan ‘sekadar penghargaan’ kepada kami ... yang keluar dari mulut seseorang macam Khaba, menjadikan frase itu hampir-hampir tampak sebagai ancaman terang-terangan.

Khaba membuat suara kering, bosan dari belakang tenggorokannya. “Kenapa begitu ragu-ragu, budak? Faquarl, kau akan menjadi yang pertama meninggalkan pelayanan. Majulah, kalau kau mau.”

Dia membuat isyarat mempersilakan ke arah lingkaran. Kedua imp me-nimbang-nimbang sekali lagi dan tidak menemukan perangkap teramati di plane manapun. “Kelihatan asli.” Aku bergumam.

Faqual mengangkat bahunya. “Well kita lihat nanti. Jadi Bartimaeus, dilihat dari satu segi atau yang lain, ini adalah perpisahan. Mungkin perlu seribu tahun sebelum kita bisa bertemu lagi!”

“Kenapa tidak menjadikannya dua?” kataku. “Tapi sebelumnya, sebelum kau pergi, aku ingin kau mengakui sesuatu. Aku benar, kan?”

“Tentang gadis itu? Faqual menggelembungkan pipinya. “Well, mungkin kau memang benar, tapi itu tidak mengubah pendirianku. Manusia itu untuk dimakan, dan kau terlalu lembek.”

Aku menyeringai. “Kau cuma iri pada intelegensiaku yang tajam yang membawa kita menuju kebebasan. Hanya dengan sekali lihat, aku bisa dengan jelas melihat kalau Cyrine—”

“Cyrine? Sekarang kalian saling menyapa nama depan?” Faqual menggeleng-gelengkan kepalanya yang berbonggol. “Kau akan membawa kematian padaku, Bartimaeus, kau benar-benar akan membuatku terbunuh! Pada suatu waktu kau pernah mendatangkan kehancuran dan kesengsaraan pada raja-raja dan commoner. Kau adalah jin pembawa teror dan penyandang legenda. Hari ini, mengajak gadis-gadis bicara adalah pekerjaanmu sehari-hari selama di dunia – aku merasa mau menangis karena malu, Bartimaeus. Tak perlu susah-susah menyangkalnya. Kau tahu semua itu benar.” Selesai mengatakannya, dia melompat memasuki pentacle, yang menyebabkan nyala api hitam lilinnya berlompatan dan menggeletar. “Baiklah,” dia berkata pada si penyihir. “Aku siap. Sampai jumpa, Bartimaeus. Pikirkan masak-masak apa yang kukatakan.”

Dan disanalah dia. Tidak berapa lama menunggu Faqual ada di posisinya lalu si penyihir membersihkan tenggorokannya dan mengucapkan Kalimat pembebasan. Kalimatnya adalah varian Mesir dari versi asli Sumerianya yang tegas, singkat dan tajam dan oleh karena itu sedikit terlalu panjang dan berbunga-bunga untuk membuatku menyukainya, tapi sekeras apapun aku menyimaknya aku tidak melihat adanya muslihat apapun. Reaksi Faqual adalah apa saja yang bisa diminta dari keserakahan dirinya. Saat kalimatnya terselesaikan dan ikatannya terputus, si imp di dalam lingkaran meneriakkan teriakan kegirangan, dan dengan lompatan super tinggi ke atas dia melesap dari dunia ini.⁽⁸⁾ Terdengar gauman rendah, erangan dari sangkar-sangkar roh, kemudian hening.

⁽⁸⁾ Untuk sesaat, saat rohnya terangkat lepas dari pembatasan Bumi ini dan terpengaruh oleh ketaklingkaan kemungkinan Dunia Lain, tujuh Faqual akan terlihat pada seluruh plane, masing-masing Faqual berada di tempat yang sedikit berbeda. Semua itu adalah pemandangan yang sangat

menakjubkan, tapi aku tidak akan melihatnya terlalu dekat. Satu Faquarl saja sudah lebih dari cukup untukku.

Faquarl telah lenyap. Faquarl bebas sekarang.

Aku tidak perlu melihat lebih jauh lagi. Dengan hentakan penuh semangat, si imp meloncat ke dalam lingkaran. Berhenti sebentar hanya untuk membuat isyarat menghina ke arah dimana Gezeri berada, yang mana sedang menatapku dengan marah dari jauh dari dalam bayang-bayang, aku membersihkan diriku dari atas ke bawah, membetulkan posisi tonjolan keningku ke sudut yang menarik dan berbalik menghadapi si penyihir.

“Baiklah,” aku yang bicara. “Aku siap.”

Khaba sedang meneliti selebar papyrus di mimbarnya. Dia tampak bingung. “Ah, ya, Bartimaeus ... sebentar.”

Aku memantapkan diriku dengan menjadikan sikap tubuhku lebih riang lagi dari sebelumnya, kaki bengkokku meregang lebar, kaki dengan indah dis-elipkan di pinggul, kepalaku kutarik mundur, kedua dagu ditonjolkan ke depan. Aku menunggu.

“Siap saat kau siap,” Kataku.

Si penyihir sama sekali tidak melihatku. “Ya, ya ...”

Aku mengubah posisiku lagi, melipat tanganku dalam gaya tegas. Aku mempertimbangkan untuk melebarkan jarak antar kakiku agak sedikit lebih jauh lagi, tapi kemudian memilih membiarkannya saja.

“Masih disini,” kataku.

Kepala Khaba tersentak; matanya bersinar seperti laba-laba raksasa dalam cahaya remang-remang hijau kebiruan menjelang petang. “Susunan katanya benar,” katanya, dengan nada puas paling kering yang pernah kudengar. “Prosedurnya seharusnya sukses ...”

Aku terbatuk sopan. “Aku sangat senang,” kataku. “Kalau kau bisa membebaskanku sekarang, kau bisa kembali melanjutkan pekerjaanmu it ... terserah apapun yang sedang kau lakukan i ...”

suaraku mengambang pada detik ini. aku tidak menyukai kilatan pada matanya yang besar, dan pucat itu.

Dia menunjukkan senyuman bibir tipisnya juga, bersandar ke depan, kuku-kuku mencengkram mimbar membacanya seakan dia ingin memotong tembus gadingnya. “Bartimaeus dari Uruk,” dia berkata perlahan, “kau tidak mungkin membayangkan bahwa setelah semua masalah bertubi-tubi yang kau berikan padaku, setelah menyebabkan raja Solomon sendiri menyalahkanku yang menjadi alasan mengapa aku dilemparkan ke gurun, setelah menganiaya Gezeri yang malang di lokasi penambangan, setelah rangkaian perbuatan kasar dan ketidakpatuhanmu yang tanpa akhir – kau tidak mungkin membayangkan kalau, setelah semua itu, aku akan membiarkanmu pergi begitu saja.”

Ditempatkan seperti itu, aku mengira akan ada sedikit kejutan. “Tapi bandit-bandit,” aku memulai. “Ini adalah terimakasih padaku kare—”

“kalau bukan gara-gara kau,” kata si penyihir, “mereka bukan urusanku sama sekali.”

Sejujurnya memang benar. “Baiklah,” kataku, “tapi bagaimana dengan pendeta wanita itu? kau baru saja berkata kalau—”

“Ah, ya, Cyrine yang mempesona,” Khaba tersenyum, “siapa yang dengan senang hati percaya bahwa seorang gadis sederhana dari suatu tempat terpencil dan liar akan berdansa waltz empat mata untuk bicara dengan Solomon. Malam ini dia akan menghadiri perjamuan bersama sebagai tamuku dan akan terperdaya oleh kemeriahan istana; besok, mungkin, kalau Solomon sibuk dan tidak punya waktu terluang, aku bisa membujuknya untuk pergi jalan-jalan bersamaku. Mungkin dia akan datang ke tempat ini. mungkin dia akan lupa pada misi diplomatiknya. Siapa yang bisa tahu? Dan ya, budak, aku berjanji padanya bahwa kau akan meninggalkan pelayananmu padaku, dan kau memang akan melakukannya. Tapi aku mengompensasi kerugian yang kau timbulkan padaku, kau akan melakukan sesuatu untukku satu dukungan terakhir sebagai balasannya.”

Dia meraba-raba jubahnya, mengeluarkan sesuatu yang putih dan bersinar, dan mengacungkannya padaku. Di tangannya sebuah botol. Jenis yang membulat, mungkin seukuran kepala anak kecil. Botolnya terbuat dari kristal tebal yang jernih, cemerlang dan licin dan bersegi banyak, dan ditaburi dengan ringan dengan bunga hiasan dari kaca.

“Suka?” si penyihir berkata. “Dari batu kristal Mesir. Aku menemukannya di sebuah makam.”

Aku mempertimbangkannya. “Bunga-bunganya kelihatan sedikit kece.”

“Mmmm, gayanya pada dinasti ke tiga memang sedikit mendasar,” Khaba setuju. “Walau begitu, jangan mengkhawatirkan dirimu, Bartimaeus. Kau tidak akan melihatnya, karena kau akan berada di dalamnya. Botol ini,” katanya, menyudutkannya sehingga permukaan berseginya berkilat terkena cahaya, “akan menjadi rumah barumu.”

Rohku melompat. Bukaannya mulutnya yang kecil dan bulat bulat menganga hitam seperti kuburan terbuka. Aku berdeham penuh kesakitan. “Botolnya agak kecil ...”

“Rapalan Mantra Kurungan Tanpa Batas Waktu,” khaba berbicara, “adalah sebuah prosedur yang mana aku mempunyai ketertarikan sangat besar padanya. Seperti yang tak diragukan lagi kau ketahui, Bartimaeus, pada hakekat-nya adalah Mantra pembebas, tapi mantra pembebas dari jenis yang memaksa si demon masuk ke penjara fisik alih-alih membawanya kembali ke dimensi asalnya. sangkar pengurung disana” – dia menunjuk ke benda-benda ganjil berpendar yang ditumpuk di balik pilar-pilar di belakangnya – “semuanya terisi oleh budak masa lalu yang sudah ku‘bebaskan’ dengan cara yang sama. Aku ingin melakukannya padamu juga, tapi botol ini akan lebih bermanfaat. Saat kau tersegel di dalamnya nanti, aku akan mempersembahkannya pada raja Solomon sebagai sebuah hadiah, pemberian sebagai tanda loyalitasku, suatu tambahan kecil pada barang-barang eksotis koleksinya. Aku akan menyebutnya, kukira, ‘Sang Tahanan Hebat’, atau omong kosong sejenisnya. Kau akan menjadi daya tarik untuk selera primitifnya. Mungkin, sewaktu para pesulapnya membutnya bosan dia sesekali akan melirik penampilan terdistorsimu yang tampak di permukaan kacanya; mungkin dia langsung menyimpanmu bersama mainan kecil lain miliknya dan tak pernah lagi mempedulikanmu.” Si penyihir mengangkat bahunya. “Tapi kupikir akan memakan bertahun-tahun, ratusan tahun mungkin lebih sebelum seseorang merusakkan segelnya dan membuatmu bebas. Cukup waktu dari segi manapun, saat rohmu perlahan membusuk dan bernanah, agar membuatmu menyesali penghinaan keji yang kau berikan padaku.”

Kemarahanku membuncah; aku melangkah ke depan dalam lingkaranku.

“Ayo, ayo,” kata Khaba. “Istilah yang terkandung dalam syarat pemanggilanmu akan mencegahmu melukaiku. Dan bahkan sekalipun memang kau bisa, hal itu bukan tindakan yang bijaksana, jin kecil. Aku bukan tanpa perlindungan, seperti yang mungkin sudah kau ketahui.”

Dia menjentikkan jarinya. Suara-suara dari sangkar roh mendadak berhenti.

Di punggung Khaba bayangan si penyihir melepaskan diri dari lantai. terangkat seperti gulungan yang menggulung, meninggi, meninggi, lebih tinggi dari si penyihir, lembaran kegelapan setipis kertas tanpa roman muka apapun. Dia membesar sampai kepala hitamnya yang rata menyentuh batu langit-langit, dan si penyihir sendiri tampak seperti boneka di bawah naungannya. Dan kemudian dia melebarkan tangan ratanya yang hitam, melebar, melebar, lebar selebar ruangan itu sendiri dan melengkungkannya mengelilingiku.

“Kau kehilangan suaramu, Bartimaeus?” kata Khaba. “Rasanya tak seperti dirimu.”

Itu benar. Aku belum banyak bicara. Aku terlalu disibukkan memandangi diriku sendiri, dengan tenang aku menaksir keadaanku yang terjepit. Kesialanku, pastinya, tampak cukup jelas. Aku berada jauh di bawah tanah, dalam benteng penyihir jahat, terpojokkan dalam pentacle oleh jemari budak-bayangan raksasa yang mencari-cari. Dalam sesaat atau dua aku akan ditekan dan dikerutkan ke dalam botol jelek yang agak mentereng dan hidupku akan berakhir dalam ruang atraksi murahan di gang belakang kota, mungkin untuk selama-lamanya. Itu adalah sisi buruknya, dan sisi baiknya...

Well, aku tidak bisa mengatakannya.

Tapi satu hal yang pasti. Kalau aku akan berakhir secara mengerikan, aku tidak ingin itu terjadi saat aku berbentuk imp berperut buncit dengan kaki bengkok. Memaksa diri berdiri, aku berubah, tumbuh membesar, menjadi sesosok pria muda elegan jangkung dengan sayap berkilau di punggungnya; aku terlihat tidak berbeda, bahkan sampai pada garis-garis urat darah di pergelangan tanganku yang ramping, dengan saat aku masih sebagai pengawal pribadi Gilgamesh dulu sekali, berabad-abad yang lalu.

Yang pastinya bisa membuatku merasa sedikit lebih baik. Tapi tidak akan lebih dari itu.

“Hmm, sangat mengagumkan,” kata Khaba. “Dan akan tampak sangat jauh lebih menghibur bila kau mengompresnya dengan kecepatan tinggi melewati lubang ini. Sedihnya, aku tidak akan ada disini untuk melihatnya. Ammet ...”

Tanpa menoleh pada pilar hitam besar yang berayun di belakangnya, Khaba menyerahkan botol kristal itu. Seketika tangan berkabut, yang mana jemarinya berada dekat disamping leherku, menciut mundur, bengkok seperti batang alang-alang, kemudian, dengan keterampilan seorang detektif, meraup botol di tangan si penyihir dan mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara.

“Rapalan Kurungan Tanpa Batas Waktu,” Khaba berkata sambil menjepit secarik papyrus dengan jarinya dari lesnar, “panjang dan sulit, dan aku tidak punya waktu untuk mengerjakan hal itu. Tapi Ammet ini bisa merapalkannya untukku.” Dia menoleh ke atas, dan dari ketinggian muncul sosok kepala bayangan yang bentuknya bentuk sama seperti si empunya, bayangan itu membungkuk.

“Ammet tersayang, waktunya perjamuan hampir tiba, dan karena aku punya seorang wanita menggiurkan untuk ditemui di istana, aku tidak boleh membuang waktu lagi. Aku telah memberikan kata-kata persisnya; kau akan menemukannya pas untuk digunakan pada jin dengan level ini. Saat semuanya usai dan Bartimaeus sudah didalam, kau segel botol ini dengan timbal pijar dan tandai dengan rune yang biasa. Dan setelah dingin, tolong bawakan padaku. Aku dan Gezeri akan ada di aula Penyihir.”

Setelah mengatakannya – dan tanpa kata-kata tambahan atau menoleh kebelakang – Khaba keluar dari lingkarannya dan melangkah menjauh di antara tiang ruangan. Si foliot melambai riang-gembira padaku, kemudian mengekor di belakangnya. Si bayangan masih berdiri di tempatnya semula. Untuk sesaat, ujung kakinya yang panjang dan meruncing bersatu dengan bagian tubuh Khaba yang sama, meregang semakin panjang dan panjang di lantai. Akhirnya, dengan malas-malasan, diiringi suara lengkingan basah lemah, kaki mereka terpisah. Si penyihir meneruskan langkahnya. Dua carikan sempit seperti aliran sungai di malam hari tertarik mundur melintasi batu ruangan, kemudian melesak kembali ke kaki si penyihir, dimana mereka terserap olehnya.

Sebuah gaung suara dalam terdengar; pintu granit ditutup. Khaba telah pergi. Di dalam ruang bawah tanah si bayangan berdiri diam, mengamatiku.

Setelah itu – si bayangan belum bergerak, dan plane manapun tak ada yang berubah – kekuatan besar menghantamku bagaikan amukan angin. Yang menghempaskanku ke arah belakang melewati lingkaran. Aku mendarat keras di tanah dengan sayapku, dan diserang pusing akibat dampak ledakan yang tidak mau hilang ataupun berkurang.

Dengan agak kesulitan aku berjuang untuk mendapatkan posisi duduk, berusaha menjernihkan kepalaku sambil mendorong rohku yang berantakan kembali ke posisi semula. Semuanya masih bekerja dengan baik, yang berarti dampak mengerikan barusan bukanlah merupakan sebuah serangan. Sebenarnya, segalanya bisa jadi jauh lebih mengkhawatirkan. Apapun mekanisme selubung yang digunakan si bayangan saat dirinya terhubung dengan si penyihir tak diragukan lagi sudah terlepas. Plane-plane di sekitarku bergetar dengan dahsyat oleh kehadirannya. Kekuatannya menghempasku seperti dinginnya api.

Hal itu menegaskan apa yang sudah kuketahui; yaitu bahwa entitas di hadapanku ini besarnya tidak main-main.

Perlahan, penuh kesakitan, aku beranjak berdiri, dan masih seperti sebelumnya bayangan itu terus mengamati.

Walaupun sekarang tanpa Mantra selubung penyembunyi, samaran yang dia tampilkan tetap tidak ada bedanya dari sebelumnya.

Dia masih dengan kesetiaan tinggi memakai wujud Khaba, sekalipun agak sedikit lebih besar dari yang aslinya. Saat aku mengamatinya, dia menyilangkan tangan dan menyilangkan satu kakinya dengan santai di atas kaki lainnya. Saat salah satu kakinya diletakkan dalam posisi menyamping, kaki itu menghilang dari pandangan, karena memang tidak mempunyai ketebalan. Lebih dari itu, kegelapan yang dimilikinya tampak seperti kasa tembus pandang, seperti sesuatu yang terjalin dari anyaman jaring hitam yang lebar dan kuat. Pada plane-plane rendah, sosoknya tampak hampir menyatu dengan kesuraman pencahayaan alami ruangan itu; di plane-plane yang lebih tinggi penampilannya berubah secara bertahap menjadi lebih substansial, sampai pada yang ketujuh dimana bentuknya menjadi amat tajam dan jelas.

Kepalanya – bercak kehitaman berserat bertepi halus – miring sedikit ke satu sisi. Dengan santai seperti biasa, dia memegang benda yang dianjurkan si penyihir dengan penuh perhatian. Badannya bergoyang sedikit, seperti ular seorang ahli hipnotis dari timur yang muncul dari keranjangnya. Kini saat dia sudah terpisah dari si penyihir, kakinya menyempit menjadi dua ujung meruncing, dia tidak punya telapak-kaki sama sekali.

“Apa kau ini?” tanyaku.

Dia tidak punya telinga, tapi bisa mendengarku; tak ada mulut, tapi sekarang dia bicara.

“Aku Ammet.” Suara makhluk itu halus seperti debu kuburan yang beringsut. “Aku marid.”

Jadi itu dia jati-dirinya. Marid! Well – ini akan semakin buruk. ⁽¹⁾

⁽¹⁾ Sebenarnya, aku sulit memastikannya. Entitas lebih besar dari marid memang ada, dan ada kalanya hadir di Bumi untuk menyebarkan kekacauan dan kengerian, tapi mereka tak ubahnya dipanggil oleh persekongkolan penyihir sinting yang kelewat ambisius atau kelewat tangguh. Individu penyendiri seperti Khaba (walau ambisius dan sinting memang benar) tidak mungkin punya pelayan semacam itu di bawah kekuasaannya; marid, bagaimanapun, memang bisa dikendalikan, sama seperti halnya diriku. Kenyataannya adalah, sebagai tambahan, selain Ammet, Khaba mempunyai delapan jin dan beberapa makhluk rombeng dan gepeng semacam Gezeri di bawah kendalinya yang memberikan gambaran pada betapa kuatnya dia. Tanpa Cincinnya, posisi Solomon sungguh akan sangat terancam.

Si pembawa tombak menelan ludah; dan dengan memalukan mengeluarkan suara teguk menyakitkan yang bergema kedepan dan belakang melintasi ruang bawah tanah itu, yang mana semakin kuat dalam tiap pantulan. Si bayangan menunggu. Dari dalam penjara roh di belakang tiang tak ada apa-pun kecuali keheningan waspada.

Tersenyum dalam keadaan ini mungkin tidak lebih dari ramah-tamah karena terpaksa; meski begitupun aku tetap melakukannya, dan membungkuk dalam-dalam. “Paduka Ammet yang mulia,” kataku, “kesenangan bersamaku. Aku sudah mengamatimu dengan ragu dari kejauhan, dan aku senang bisa berbicara padamu pada akhirnya secara pribadi. Kita punya banyak hal yang harus didiskusikan.”

Si bayangan tak mengatakan apapun; tampaknya dia sedang merundingkan papyrus di tangannya dengan diri sendiri. Tangan seperti kasa itu mencuri-curi ke depan dan meletakkan botol kristal itu di pusat lingkaran dekat di samping kakiku.

Aku mengubah posisiku sedikit, lalu berdeham. “Seperti kataku tadi, kita punya banyak hal yang harus dibicarakan sebelum kita terburu-buru melakukan hal lainnya. Yang pertama, izinkan aku membuat posisiku saat ini menjadi jelas. Aku mengakuimu sebagai makhluk halus mahakuasa dan aku bersujud di bawah kekuatanmu. Tidak ada cara bagiku untuk bisa menandingi sifat-sifatmu.²⁾

²⁾ Penjilat, memuakkan – dan tidak beruntungnya semua itu benar. Beginilah keadaannya kalau kau adalah jin tingkat menengah (level empat, karena kau menanyakannya). Kau bisa menjadi sekedar pembual jagoan kalau kau suka dan menjadi sombong dengan itu; kau bisa berhadapan dengan jin lain (belum lagi foliot dan imp) dengan relatif leluasa, kau bisa meledakkan mereka dengan mantra yang terpikirkan dan menghancurkan bokong mereka dengan Inferno kalau mereka kabur. Kau bisa melakukannya pada afrit, juga, tentu saja, hanya kalau kau dalam keadaan terjepit, asal saja kau menggunakan akalmu yang terkenal hebat itu untuk memperdayai mereka dan membawa mereka dengan sangat susah payah ke dalam bahaya. Tapi marid? Well, tidak. Mereka berada di luar jangkauan golonganmu. Roh mereka sangat terlalu besar, tenaga mereka terlalu kuat. tidak peduli berapa banyak Detonasi, Mantra Ledakan atau Mantra Pusaran-air yang kau lontarkan pada mereka, mereka menyerap itu semua tanpa banyak kesulitan. Dan sementara itu mereka melakukan hal-hal yang tidak adil, seperti membengkak menjadi ukuran yang sangat besar dan menggencet dirimu dan teman-teman jinmu di leher seperti petani mengikat jadi satu sekumpulan wortel, sebelum menelan kalian semua bulat-bulat, sebuah perbuatan yang memang pernah kulihat dilakukan sebelumnya. Jadi kau bisa mengerti mengapa aku tidak punya hasrat ataupun keinginan sama sekali untuk bertarung dengan Ammet sekarang, kecuali kalau itulah adalah satu-satunya caramu untuk bertahan habis-habisan sampai akhir.

Ini adalah, tentu saja, tepatnya suatu cara seorang budak sejati menjilat yang mana membuatku mengecam gadis itu pada pertemuan kami siang tadi, tapi aku sedang tidak berselera untuk ribut-ribut mengenai masalah itu sekarang ini. Ide tentang terjebak berpuluh-puluh tahun di dalam botol kristal itu adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dalam derajat tertinggi, dan aku akan memberikan si bayangan layanan pijat bertabur bunga kalau kupikir hal itu bisa menyelamatkan hidupku.

Tapi aku sungguh berharap tidak perlu sampai seperti itu. Kukira aku mendapat penglihatan sekilas tentang kemungkinan adanya jalan keluar.

“Bagaimanapun, makhluk agung seperti halnya dirimu, dan hina sepertiku,” aku melanjutkan, “dalam satu segi kita semua serupa, benar begitu? Karena kita berdua diperbudak oleh si buruk rupa Khaba ini, seseorang bermoral bejat bahkan dilihat dari standar penyihir sekalipun. Lihat sekitarmu! Saksikan perbuatan jahat macam apa yang dia lakukan pada makhluk-makhluk halus yang berada dalam kekuasaannya. Cobalah dengar ratapan dan rintihan dan erangan dan keluhan dan desahan putus asa yang memenuhi ruang bawah tanah yang tidak pernah bahagia ini! kurungan roh ini adalah sesuatu yang sangat kita benci!”

“Sekarang ini tentu saja kau harus menaati perintah Khaba,” kataku. “Aku memahami itu. Kau diperbudak sama halnya seperti apa yang menimpaku. Tapi sebelum kau bertindak dengan mengurungku di botol ini, renungkanlah satu hal. Akhir yang menungguku memang mengerikan – tapi apakah milikmu sendiri sungguh sedikit lebih baik? Ya, aku akan dijebak dan dikurung, tapi begitu juga kau, karena begitu penyihir itu kembali, kau akan sekali lagi diselipkan di bawah kakinya dan dipaksa mengekor di belakangnya dalam tanah kotor dan debu. Khaba menginjak-injak dirimu setiap hari saat dia berjalan-jalan. Itu adalah perlakuan yang menghinakan untuk seekor imp, apalagi untuk sesosok marid yang jaya. Pertimbangkanlah Gezeri.” Aku melanjutkan, pemanasan menuju pokok utamanya, “seekor foliot aneh, jorok, yang dengan tidak benar menikmati dirinya dalam kemewahan awannya sementara kau sendiri diseret dibawah penyihir itu di antara bebatuan! Ada sesuatu yang salah disini, sohibku Ammet. Ini keadaan yang tidak wajar ataupun beralasan, seperti yang dapat dilihat oleh semua orang, dan kita harus memperbaikinya bersama.”

Sulit umumnya untuk menganalisis ekspresi makhluk yang tidak punya roman muka, tapi si bayangan memang tampak sedang tenggelam dalam suatu pikiran. Dengan tumbuhnya kepercayaanku, aku bergerak menyamping agak ke depan ke arah tepi lingkaran obsidian itu, mengarah pada si bayangan dan menjauh dari botolnya.

“Jadi, mari kita bicara terbuka tentang hubungan kita yang sulit saat ini,” aku mengakhiri kata-kataku dengan nada bersungguh-sungguh. “Mungkin, kalau kita menjejaki susunan kata yang tepat perintahnya padamu, kita mungkin akan menemukan suatu jalan untuk menanggulangi kekuatannya. Dengan keberuntungan, aku akan terselamatkan, dan kau akan terbebaskan, dan kita bersama akan mencapai sukses bersama dalam membuat master kita jatuh!”

Aku istirahat sejenak disini, bukan karena aku kehabisan nafas (aku tidak bernafas), atau karena aku kehabisan lidah (yang mana dalam hal ini aku punya persediaan yang tanpa batas), tapi karena aku dibingungkan dan dibuat frustrasi oleh si bayangan yang terus membungkam. Tak ada perkataanku yang kelihatannya, dipandang dengan cara bagaimanapun tampak tak beralasan, walaupun begitu makhluk menjulang itu tetap tidak dapat diduga, yang dia lakukan cuma terus berayun kesana-kemari.

Si pria muda berwajah tampan menarik diri lebih dekat pada si bayangan. Aku akan ‘berapi-api

dan berahasia-rahasian' disini, dengan kekuatan 'semangat idealistik' sepihak. "Kawanku Faquarl punya sebuah pepatah," kaokku. "Hanya dengan bersama maka kita makhluk halus dapat mengalahkan kejahatan manusia! Jadi, mari kita membuktikan kebenaran pribahasa ini, Ammet yang baik. Marilah kita bekerja bersama dan mencari lubang kunci dalam pemanggilan kita yang mungkin bisa kita manfaatkan. Kemudian, sebelum hari ini berakhir, kita akan membunuh musuh kita, memecahkan tulang-tulangnya dan berlama-lama menyeras sumsumnya!"³⁾

³⁾ Aku disini memparafrasekan seruan perang kuno yang kami para jin sumeria gunakan sebagai bahan nyanyian saat kami mendorong mesin pengepung menyeberangi daratan. Memang memalukan karena lagu tua menarik ini sudah ketinggalan zaman. Tentu saja, aku tidak secara tulen mendukung sesuatu yang begitu biadab. Sekalipun, kalau berbicara mengenai itu, sumsum tulang manusia memang bernutrisi. Kenyataanya, sumsum benar-benar memberi semangat pada roh kami. Terutama kalau kau mendapatkannya dalam keadaan segar, memanggangnya sedikit, membumbuinya dengan garam dan daun peterseli, dan— Tapi kita harus kembali pada cerita kita.

Kumandang terakhir suaraku bergaung di antara pilar-pilar dan membuat lampu imp berkelip. Dan tetap saja si bayangan tidak mengatakan apapun, tapi serat tubuhnya menggelap, seakan terpengaruh oleh semacam emosi kuat tertentu yang tak terungkap. Ini mungkin pertanda baik ... atau, terus terang, ini mungkin buruk.

Aku mundur setapak. "Mungkin sumsum sedikit diluar seleramu," kataku buru-buru, "tapi kau akan pastinya membagi perasaanmu. Ayolah, Ammet, sobatku dan temanku sesama budak, apa yang mau kau katakan, keluarkanlah?"

Dan lalu, akhirnya, si bayangan beranjak. Bergoyang keluar dari balik lesnar, dia merangkak maju perlahan.

"Ya ..." dia berbisik. "Ya, aku ini budak ..."

Si lelaki muda yang tampan, yang mana sedang benar-benar merasa tegang, tidak senang dan gelisah, walaupun dia berusaha keras mencoba untuk tidak menunjukkannya, menghembuskan nafas lega. "Bagus! itu benar! segalanya berada pada tempatnya. Nah sekarang ki—"

"Aku budak yang menyayangi masternya."

Jeda sejenak. "Sori," kataku, "suaramu agak sedikit terlalu seram bagiku untuk bisa menangkap maksudnya. Demi seluruh dunia, kupikir kau tadi meng—"

“Aku menyayangi masterku.”

Sekarang adalah giliranku terdiam. Aku melangkah hati-hati ke belakang, mundur, selangkah demi selangkah, dan si bayangan merendahkan kepalanya ke arahku.

“Kita sedang membicarakan master yang sama bukan?” aku mulai ragu-ragu. “Khaba? Botak, Orang Mesir, jelek? Mata seperti kotoran basah yang menempel di lap rombeng ...? Pastinya bukan. Oh, ya ampun.”

Tangan ramping seperti benang tenunan hitam tiba-tiba terjulur; jemari seperti pita mencengkram leherku, membawaku tercekik dan menjuntai di lantai. Tanpa perlu bersusah payah dia menggencet leherku sampai segepeng tangkai lotus, sehingga mata si pemuda tampan menggelembung, kepalaku berkunang-kunang, kakiku menggelembung.

Lalu tangan si bayangan terangkat, mengangkatku tinggi-tinggi, mendekat ke kepala siluetnya. Yang masih berbentuk mimikri sempurna sosok Khaba – bentuknya, sudutnya, semuanya.

“Jin kecil,” si bayangan berbisik, “akan kuberitahu sesuatu tentang diriku.”

“Ya,” kataku berkoak, “Katakanlah,”

“Kau harus tahu,” Ammet berkata, “bahwa aku sudah menjadi pelayan Khaba yang tersayang selama bertahun-tahun, bahkan sejak dia masih pemuda kurus, pucat, yang bekerja di ruang bawah tanah di bawah kuil Karnak. Aku adalah makhluk halus besar pertama yang dia panggil, diam-diam dan secara rahasia, dia memanggilku dibawah tekanan kekuasaan suci kependetaan.⁴⁾ Aku selalu bersamanya saat dia mempelajari kekuatannya, saat dia mengasah kemampuannya; aku mendampinginya saat dia mencekik pendeta tertinggi Weneg di depan altarnya dan memungut batu pengintai yang masih dia pakai sampai sekarang. sangatlah besar pengaruh masterku di Mesir saat dia beranjak dewasa, dan mungkin malah bisa lebih besar lagi. Sebelum lama kemudian, dia akan bisa menundukkan semua pharaoh di bawah kakinya.”

⁴⁾ Yang mana lumayan keras pada zaman-zaman terbaiknya. Kembali ke hari-hari kejayaan Khufu, pendeta magang yang terlalu banyak membuat suara-suara gaduh saat mereka sedang berjalan di daerah khusus yang suci akan diberikan kepada buaya suci. Teorinya adalah bahwa jikalau seorang bocah laki-laki membuat suara-suara tidak menyenangkan, dia mungkin juga melakukannya untuk beberapa kegunaan. Si buaya perlu makan sekali dalam sebulan.

“Sangat menghibur,” kataku, sambil menelan bibir, “tapi susah mendengarkan ceritamu saat setengah dari rohmu yang lumat naik ke kepalamu. Kalau kau bisa sedikit melemaskan tanganmu—”

“Tapi kejayaan Mesir telah lama berlalu sejak kehancurannya,” kata si bayangan, pegangannya, walaupun ada bedanya, semakin menguat di leherku. “dan Jerusalem adalah tempat dimana cahaya bersinar sekarang, karena disinilah Solomon dan cincinnya berada. Jadi masterku datang kemari untuk mengabdikan di bawah singgasananya – dan suatu hari nanti, yang mana akan datang tak lama lagi, akan jadi lebih dari sekedar pelayan. Dan selama bertahun-tahun dalam penantiannya yang sepi ini, aku selalu bersamanya di sisinya.”

Aura si marid menghunjam rohku. Api menyembur di depan mataku dengan acak. Irama suaranya terdengar keras, lalu lemah, lalu keras lagi. Dan masih saja cengkramannya menguat.

“Dan ya, Bartimaeus, seperti katamu, aku menjadi budaknya secara total. Tapi aku melakukannya dengan sepenuh hati, karena ambisinya adalah ambisiku juga, kesenangannya kesenanganku. Khaba melakukan ini sejak awal, karena aku membantu percobaan-percobaan dalam kamar pribadinya, dan juga bermain dengan makhluk-makhluk tangkapan yang dibawahnya. Kami berdua sama, dia dan aku ... maafkan aku, apa kau berdecit?”

Mungkin. Aku dalam bahaya kehilangan kesadaran sekarang. Aku bisa sedikit-sedikit menangkap apa yang dia katakan.

Dengan kibasan kasual si bayangan melepaskan tangannya dariku, mengirimku berputar-putar ke tengah lingkaran. Aku mendarat terbalik pada batu onyx yang dingin, tergelincir sebentar, lalu tidak bergerak lagi.

“Ringkasnya,” si suara melanjutkan, “jangan pernah memaksakan asumsimu yang picik padaku. Khaba percaya padaku. Aku percaya dia. Kenyataannya kau mungkin akan tertarik kalau tahu bahwa saat dia memanggilku, dia tidak lagi mengikatku dalam rapal penjerat yang keji, tapi mengangkatku dan membiarkanku berjalan di belakangnya sebagai teman dan penasihat, dari semua makhluk yang hidup di bumi, akulah satu-satunya sejawatnya.” Ada kebanggaan dalam suaranya, semacam kepuasan diri yang tak terkira. “Dia memberiku kebebasan dalam derajat tertentu,” kata si marid, “terserah pada keinginannya. Kadang-kadang, sungguh, aku melakukan sesuatu atas kehendak hatiku sendiri. Ingatkah dirimu akan pertemuan singkat kita di gurun? Aku mengikutimu atas keinginan bebasku sendiri, dipenuhi kemurkaan karena luka yang kau berikan pada masterku yang terkasih. Seandainya Faquarl tidak muncul aku sangat yakin akan menelanmu dalam sekejap, yang mana aku dengan senang hati masih ingin melakukannya sekarang. Tapi khaba yang manis sudah merancang akhir yang berbeda bagimu, dan maka itulah yang akan terjadi. Duduklah, kalau begitu,” perintah si bayangan, “dan biarkan aku

selesaikan pekerjaan yang temanku berikan padaku ini. Kecap baik-baik rasa udara di ruang bawah ini, karena itu adalah hal terakhir yang akan kau alami sampai bertahun-tahun yang akan datang.”

Suara bergemeresak saat Ammet mendalami instruksi dalam lembaran papyrus sekali lagi. Di pusat lingkaran aku bangkit penuh rasa sakit dengan menegakkan kedua lenganku, dan secara perlahan berpijak dengan kaki, aku membungkuk saat rohku sembuh dari luka-lukanya.

Aku menegakkan diri. Menegakkan kepalaku. Rambutku menggantung bebas di sekitar wajahku; dibalik helaian-helaianya yang kusut mataku bersinar kuning dalam kesuraman ruangan itu.

“Kau tahu,” kataku dengan suara serak, “aku punya standar yang rendah, pada diriku sendiri. Dan terkadang aku bahkan bermasalah untuk bertemu mereka. Tapi menyiksa makhluk halus lain? Mengurung mereka? Ini baru untukku. Aku bahkan tidak pernah mendengar hal seperti itu ada sebelumnya.” Aku mengangkat tanganku untuk menyeka corengan roh yang menetes dari hidungku. “Dan hal yang menakjubkan adalah” lanjutku, “itu bukanlah yang terburuk dari ini semua. Itu bukan perbuatan kriminalmu yang sebenarnya.” Aku menjentikkan seikal rambut ke belakang telinga yang tampan, menjatuhkan tanganku segera ke kedua sisi tubuhku. “Kau menyayangi mastermu. Kau menyayangi mastermu. Bagaimana bisa makhluk halus merendahkan dirinya sampai seperti itu?”

Sambil mengatakannya, aku menaikkan kedua tanganku bersamaan dan menembakkan Detonasi berkekuatan maksimum lurus menembus si bayangan dan ke tiang di belakangnya.

Ammet menjerit. Dalam sekejap tubuhnya berantakan menjadi banyak serpihan dan pecahan yang saling bertumpang tindih dan tidak cocok satu sama lain, seperti lapisan-lapisan pita, tapi tanpa ketebalan. Kemudian dia menarik potongan-potongan bagian tubuhnya kembali ke bentuknya semula, dia tetap sama persis seperti sebelumnya.

Dua Mantra kejang merah darah meluncur dari jemarinya yang seperti cambuk. Satu melengkung tinggi, satunya lagi rendah; keduanya menyerempet permukaan lingkaran, memecahkan batunya, mengirimkan hujan cabikannya beterbangan ke segala arah.

Tapi si pria muda telah lenyap. Aku mengepakkan sayapku dan sudah jauh dari jalur serangannya.

“Sayang pada mastermu?” aku berteriak ke belakang bahu. “Nah, itu baru sinting.”

Suara raungan di belakangku. “Kau tak mungkin lolos, Bartimaeus! ruangan ini tersegel.”

“Wow, memangnya siapa yang bicara tentang meloloskan diri?”

Karena sebenarnya, aku tahu bahwa aku sial. Aku sial dalam selusin hal. Si marid terlalu kuat bagiku untuk bertarung dengannya, terlalu cepat untuk dihindari. Dan bahkan seandainya karena suatu keajaiban aku berhasil melarikan diri darinya dan meninggalkan ruang bawah tanah ini, bahkan jika aku terbang sejauh puncak Gunung Lebanon, khaba masih tetap menjadi masterku dan aku budaknya, di bawah kekuatannya, ia bisa memanggilku kembali ke bawah ketiaknyanya semudah menarik tali leher anjing. Kontrolnya atas diriku sebegitu besarnya sehingga memberi Mantra kurungan padaku, kalau dia menginginkan, adalah sesuatu yang tak terelakkan. Tidak ada yang perlu dipersoalkan tentang hal itu.

Tapi memang ada hal kecil yang ingin kulakukan sebelum sesuatu yang tak terelakkan terjadi.

“Dia sayang pada masternya ...” menyudut rendah di antara tiang, aku mengeluarkan pelepasan penuh mantra revulsiku. Dari tanganku yang melentur berondongan bola api keluar dengan deram kecepatan anak panah serangan ala jin Assyria, yang membuat udara mendidih saat menghantam sasarannya. Meja-meja berkeping-keping, pisau dan penjepit kertas menggelembung dan meletup, kolom kolom pemukiman meledak ditelan lautan api dan pasir. “Sayang masternya ...” aku menggeram, menghancurkan sekabinet tulang-belulang, mengubah kumpulan tumpukan tablet-tablet *cuneiform* menjadi lelehan debu. 5) “Kutanya lagi. Bagaimana mungkin makhluk halus manapun sampai memilih jalan macam itu?”

5) Secara garis besar, aku bukanlah orang yang melakukan ini semua untuk membakari buku, yang mana merupakan pengisi waktu luang favorit semua penguasa terburuk sepanjang sejarah. Tapi persediaan pengetahuan penyihir (tablet-tablet, gulungan-gulungan dan, pada masa yang lebih kemudian, perkamen dan kertas-kertas folio) adalah kasus khusus, dikarenakan benda-benda itu memuat nama-nama lebih dari ribuan makhluk halus, disiapkan untuk ritus pemanggilan generasi mendatang. Jika mereka semua bisa dihapus, secara teoritis, perbudakan kami akan berhenti seketika itu juga. Hal itu, tentu saja, adalah impian yang tak mungkin bisa diwujudkan – tetapi memusnahkan pustaka reverensi Khaba membuatku merasa lebih baik. Setiap pertolongan terkecil yang bisa kuusahakan.

“Bartimaeus – berani-beraninya kau melakukan ini! aku harus membuat-mu merasa sedikit kesakitan ...” suara bisikan menyakitkan memantul ke mana-mana di susunan tiang-tiang yang menopang ruangan itu. Di suatu tempat, api merah menyala. Mantra kejang yang mendesis memantul turun-naik ke langit-langit, berzig-zag di antara pilar, beberapa menyerempet tubuhku, melontarkanku jungkir balik ke lantai bersama hujan serpihan roh yang berpendaran.

serangan itu terus berlanjut dengan cara yang sama, menabrak dinding dan menyulut serak penuh mumi.

“Sayang sekali,” teriakku, kesulitan mengangkat tubuhku berdiri. “Koleksi di rak itu kelihatan nyaris lengkap. Dia menyimpan satu dari setiap dinasti disitu.”

Si bayangan, yang mana kembali pada kebiasaannya, tidak mengatakan apa-apa. Aku terpincang-pincang di belakang sebatang tiang, menyeret sayapku yang malang, dan menunggu.

Hening. Tidak ada serangan lebih jauh. Ammet jelas memilih membatasi kerusakan yang ditimbulkan sesedikit mungkin yang mampu diusahakannya.

Aku masih menunggu. Lagi dan lagi aku menengok dan menoleh ke sekeliling tiang. Cahaya di ruangan itu redup, beberapa lentera imp hijau kebiruan di langit-langit berkedip nyala-mati; beberapa telah terhancurkan oleh saling serang yang kami lancarkan. Asap mengepul dari retakan-retakan di tanah. Dari lubang yang menganga di dinding berjatuhan reruntuhan terbakar – beberapa bongkah berukuran besar, gumpalan-gumpalan lain lebih kecil, hujan cetusan api merah lembayung yang mengecil sepanjang perjalanannya ke tanah, berkedip, dan kemudian padam.

Aku masih menunggu.

Kemudian, dari balik kepulan asap, aku melihat, sosok gelap, kurus, merangkak perlahan dari tiang ke tiang, seperti hiu di persisir pantai, kepalanya yang tumpul bergerak cepat dari sisi ke sisi.

Sekali dia bisa mendekat, berakhir sudah semuanya.

Aku mengangkat kelingkingku, mengirim Denyar melengkung tinggi ke dekat langit-langit, menembus kepulan asap dan menukik ke sisi berlawanan ruangan bawah tanah. Menghantam bangku batu dengan suara yang agak berdenting.

Kepala bayangan miring ke samping; cepat secepat pikiran, dia melesat ke arah datangnya suara. Hampir sama cepatnya, aku kabur secepat anak panah ke arah berlawanan sambil berusaha tetap dekat dengan dinding.

Dan disanalah, tepat di depanku: sangkar-sangkar roh, selusin dari selusin yang lain, sinar putih kehijauan yang menyakitiku, yang terdiasikan dari tali pembatas mereka yang berkilau seperti jamur di pohon busuk. Seandainya aku masih punya waktu, aku akan menghancurkan mereka satu demi satu, sehingga memberikan dampak buruk sekecil mungkin pada makhluk malang yang sudah sedemikian lemah di dalamnya. Tapi aku memang tidak punya waktu, dan tidak akan mendapat kesempatan ke dua. Jadi aku melepaskan dua Mantra ledak, berupa pita api putih dan kuning yang melebar membentuk corong dengan kekuatan memelintir; yang merenggut kurungan-kurungan itu, memutar mereka tinggi-tinggi, mencungkil tali pembatasnya, mematahkan angker besinya sampai remuk.

Aku memutus kekutan sihirku; sangkar-sangkar roh terjatuh ke lantai. berberapa hancur secara keseluruhan; sisanya terbelah seperti cangkang telur. Mereka tertumpuk satu di atas lainnya dalam kegelapan, terguling teredam, kemudian taksatupun dari mereka bergerak.

Sesuatu samar-samar membayang di belakangku. Jemari seperti pita mendekat ke leherku.

“Ah, Bartimaeus,” si bayangan berbisik. “Apa yang kau lakukan?”

“Kau terlambat,” aku kesulitan bernapas. “Terlambat.”

Dan begitulah dia. Di semua sangkar roh muncul sesuatu yang berkedip redup dan bergerak-gerak. Cahaya putih pucat bersinar di setiap tingkap yang terbuka, lebih redup dari tali pembatasnya, tapi lebih manis dan murni. Dan dalam setiap cahaya itu tampak ada sesuatu yang bergerak, para tahanan sedang menyingkirkan belitan pengikatnya, sosok-sosok teraniaya itu menyingkirkan diri dari kekejaman bumi. Meluncur keluar dari setiap sangkar, lilitan dan belitan kecil roh yang bersinar memuntir dan kemudian keluar, berpendar singkat lalu lenyap.

Dan akhirnya yang terakhir pun menghilang, cahaya penuh harapannya kedip hilang; dan kegelapan pun kembali menancapkan kukunya pada sangkar roh, si bayangan, dan padaku.

Aku berdiri dalam gelap, tersenyum.

Tidak butuh waktu lama, jujur saja kukatakan. Sambal melolong, si bayangan menangkapku, dan menghajarku bertubi-tubi, dia berjuang melakukannya tanpa kenal lelah, rasa sakit yang membelah berputar-putar di kepalaku membuat perasaanku menjadi kebas dengan cepat dan kemudian pikiranku pun meninggalkan dunia nyata. Itu terjadi saat aku samar-samar mendengar dia pada akhirnya mengucapkan rapalannya; samar-samar aku merasakan kekuatan yang memampatkan sisa-sisa dari rohku; samar-samar aku merasakan pembatas penjara kristal yang mengurungku menekanku sampai padat; samar-samar aku bisa

memahami, saat sumpal timbal panas menyegel lubang bukaan di atasku dan rapalan keji mengikat keseluruhan botol, bahwa kutukan Khaba kepadaku telah terpenuhi dan hari-hari pemakaman mengerikan yang kujalani baru saja dimulai.

Bagian Ketiga

21

Asmira berdiri merapat di sisi pintu berpanel, mendengarkan langkah kaki para pelayan yang menjauh. Saat suasana telah sepi, Asmira mencoba pintunya, dan menemukannya tidak terkunci; ia membukanya sedikit, mengamati koridor di luar, lampu minyak berkelip di ceruk-ceruk dinding dan kain permadani dinding cerah yang menempel menghiasi sisa tembok dan juga lantai marmernya yang bercahaya dan bergemerlapan. Tak seorangpun yang berada dekat-dekat sini. Tidak seorangpun, dari tingkatan manapun yang dapat dilihatnya.

Asmira menutup pintunya lagi, dan dengan memunggungi pintu mengamati kamar tamu yang diberikan padanya. Dengan perkiraan kasar, empat atau lima kali lebih luas daripada kamar tidur mungilnya di rumah para leluhur yang diperuntukkan bagi pengawal istana di Marib. Lantai kamar barunya, sama seperti di koridor, dibentuk dari ubin lantai marmer dengan susunan pola-pola rumit. Berdiri menutup satu sisi dinding sebuah dipan megah berlapiskan sutra yang menandingi benda sejenisnya di ruangan-ruangan milik ratu Balqis. Lampu-lampu berpijar hangat di almari-almari kaca dari kayu; di balik sepasang tirai yang menggantung, sebuah kolam mandi berisi air mengepul dengan lembut. Pada meja tiang samping jendela terdapat patung seorang bocah yang sedang memainkan lyre, dibentuk dari perunggu tempa, dari tampilannya yang aneh dan kesan rapuh yang tampak jelas, ia tahu benda itu pasti sudah kuno sekali.

Meletakkan tasnya pada dipan, Asmira berjalan menuju jendela, menyisihkan tirainya ke samping dan berusaha berdiri di birai jendela. Di luar tampak cahaya bintang, dingin dan jernih, seberkas cahayanya jatuh menimpa satu sisi tembok istana bagian timur yang berbidang batu tempel dan berbatu karang di atas bukit Jerusalem. Asmira menjulurkan lehernya mencari birai atau jendela terdekat yang cukup dekat sehingga dapat ia capai dengan cepat pada saat dibutuhkan, tapi hasilnya nihil.

Asmira menarik lehernya kembali, ia menyadari betapa lemah keadaan yang dirasakannya sekarang. Ia belum makan sesuappun sejak tadi pagi, tapi selain itu, yang dirasakannya adalah kegirangan hati yang dingin: mencermati keadaan kedepan, dengan waktu tersisa dua hari sebelum Sheba hilang dari muka bumi, Asmira telah berhasil masuk kedalam istana Solomon, di suatu tempat yang dekat dengan si raja lalim.

Dengan keberuntungan Asmira mungkin dapat muncul di belakangnya dalam hitungan jam.

Yang dalam hal ini, ia harus mempersiapkan dirinya.

Mengenyahkan kelelahannya, Asmira melompat turun dari ambang jendela, pergi ke dipan dan membuka tasnya. Mengabaikan lilin dan kain yang dijejalkan didasar tas, ia mengeluarkan dua belati perak terakhir, yang ditambahkan Asmira pada satu yang sudah terselip di ikat pinggang. Ini adalah sikap yang bijaksana dan hati-hati, walau mungkin tidak akan dibutuhkan. Satu tikaman pisau saja cukup untuk menyelesaikan pekerjaan ini.

Membiarkan jubahnya melambai ke depan untuk menyembunyikan senjata, Asmira menyisir rambutnya dengan jari dan berjalan ke ruangan di balik tirai untuk membasuh muka. Kini ia harus membuat dirinya tampak seperti peran yang akan dimainkannya sekali lagi: pendeta wanita yang manis dan naif dari Himyar yang datang untuk meminta bantuan dari raja yang arif Solomon.

Kalau si raja secara keseluruhan seperti Khaba yang memuakkan itu, tipu muslihat yang sama akan cukup untuk membodohnya.

Setelah perjalanan terakhirnya kembali ke istana, karpet si penyihir berhenti di depan dua daun pintu besar yang tertutup. Pintu itu tingginya dua belas kaki, dan terbuat dari gelas vulkanik hitam, licin, tanpa hiasan, namun tetap bercahaya. Enam engsel tembaga raksasa mengaitkannya dengan struktur tembok. Dua pengetuk pintu tembaga, berbentuk mirip dua ular yang menelan ekor mereka sendiri, menggantung sedikit lebih tinggi dari jangkauan manusia normal; masing-masing lebih panjang dari lengan Asmira. Di atas dan sekitar pintu terdapat gerbang-masuk berpanel-samping, serambi bertiangnya berdekorasikan relief-relief timbul dalam batu bata bangunan berlapis kaca biru, yang menggambarkan singa-singa, burung-burung bangau, gajah-gajah, dan jin-jin yang sangat mengerikan.

“Aku minta maaf karena harus membawa anda melalui jalan masuk samping yang kecil ini,” si penyihir, Khaba, berkata. “Pintu utamanya dipersembahkan bagi raja Solomon dan Tamu Resmi Negara yang sekali-sekali datang berkunjung dikirimkan oleh rajanya masing-masing. Tapi aku berani menjamin anda akan mendapat perlakuan hormat yang sudah sepatutnya.”

Selesai berbicara dia menepukkan tangannya, suara yang ringan dan rapuh terdengar. Dalam sekejap mata, pintunya berayun ke dalam, cepat dan tanpa suara, bergerak dengan engsel-engselnya yang licin diminyaki. Dibaliknya tarpampang kesuraman sebuah aula perjamuan yang kelewat luas, dobel tim implet pekerja sibuk bekerja dengan kerekan-kerekan tali. Di antara mereka berjejer-jejer penyangga lentera di kiri dan kanan, didukung dengan rantai suluh kayu panjang yang mencuat dari puncak rangkaiannya. Tiap-tiap ujung suluhnya berpendar oleh nyala api kuning terang. Para imlet menundukkan kepala mereka tanda selamat datang lalu menyingkir ke samping; si karpet bergerak maju perlahan dan turun ke lantai marmer.

Yang membuat Asmira jengkel, ia tidak segera diantar ke hadirat Solomon. Malahan, pelayan bersuara lembut muncul terburu-buru dari balik bayang-bayang. Dan dirinya bersama Khaba digiring menuju ruangan tinggi berpilar yang bertaburkan bantal-bantal dari sutra, dimana anak-anak kecil bermata cemerlang, tersenyum – yang mana Asmira meragukan mereka adalah manusia sungguhan seperti penampilan mereka – membawakan mereka anggur dingin.

Setengah jam berikutnya ternyata hampir sama tidak menyenangkan seperti penyergapan yang menimpa Asmira di jurang: perbincangan panjang mengintidasi bersama si penyihir, yang, sambil terus mendesak Asmira dengan anggur, menjadi semakin dan makin perhatian. Mata lembut, besar si penyihir memandangnya, tangannya yang berkulit pucat didekatkan ke bantal yang membuat Asmira tidak mungkin menyentakkannya. Khaba tetap sopan dan rendah diri, tapi selalu membelokkan permintaan Asmira untuk sesegera mungkin bertemu dengan sang raja, dan selalu mengelak saat ia berusaha menyusun rencana itu. Menggertakkan giginya, Asmira menjaga penampilan luarnya, ia memikat si penyihir dengan ekspresi terengah penuh terimakasih, dan merayunya dengan banjir kata-kata.

“Raja Solomon pasti sungguh-sungguh kuat,” ia terengah, “sehingga bisa mendapatkan orang besar sepertimu dalam anggauta pelayannya!” Asmira menelengkan kepalanya dan berpura-pura minum dari pialanya.

Khaba menggerutu. Untuk sesaat antusiasmenya menyusut. “Ya, ya. Dia sangat kuat.”

“Oh, sungguh lama menanti saat bicara dengannya!”

“Kau harus berhati-hati, Nona pendeta,” kata Khaba. “Dia bukanlah jenis pria kebanyakan, bahkan untuk gadis semanis dirimu. Mereka mengatakan, suatu waktu” – si penyihir secara naluriah menatap sekitar ruangan berpilar – “mereka berkata bahwa suatu waktu salah seorang istrinya, gadis Phoenisia yang menawan parasnya, mencecarnya dengan anggur saat mereka tengah berbaring bersama di kasur. Saat raja tertidur, ia berusaha keras melepas Cincin. Ia baru sampai pada ruas ke dua saat Solomon terbangun oleh kicauan burung dari luar jendela. Dia berbicara dengan burung itu, seperti yang mungkin sudah kau ketahui. Dan setelah itu, si gadis Phoenisia menghantui pohon eru di Lembah Kidron sebagai seekor burung hantu putih bermata liar yang selalu meneriakkan arti kematian pada seseorang dari rumah kerajaan.” Khaba termenung menyesap anggurnya. “Kau lihat, Solomon bisa menjadi sosok yang mengerikan.”

Asmira menampilkan ekspresi antusias yang sesuai, tapi dalam hatinya dia berpikir betapa bodohnya si gadis Phoenisia itu, mencoba bergumul melawan Cincin saat satu tebasan dengan pisau sudah mencukupi. Asmira berkata: “Kukira raja-raja harus bengis dalam melindungi apa

yang menjadi miliknya. Tapi kau adalah jenis orang yang ramah dan halus budi pekertinya, apa tidak, Khaba yang mulia? Omong-omong tentang itu, bagaimana dengan permintaanku tadi?

Akankah kau melepaskan dua demon yang telah menyelamatkan nyawaku?”

Si penyihir melontarkan tangan penuh tulangnya dan memutar bola ma-tanya. “Pendeta Cyrine, kau sungguh tak berbelas kasihan! Kau tidak bisa ditolak! Benar, ya – kau tidak perlu mengatakannya lagi. Aku akan membebaskan para budak ini dari pelayanannya padaku malam ini juga!”

Asmira mengedip-kedipkan bulu matanya pura-pura takjub. “Sumpah, hai Khaba?”

“Ya, ya, aku bersumpah demi Ra yang agung, dan semua dewa-dewa Ombos – asalkan”, katanya, bersandar semakin dekat pada Asmira dan menatapnya dengan mata bersinar-sinar, “sebagai gantinya mungkin kau bisa berbincang bersamaku lagi nanti saat makan malam di istana malam ini. Petinggi lain dari berbagai tempat akan ada di sana, tentu saja; juga teman-teman penyihirk—”

“Dan Raja Solomon?” kali ini, akhirnya, ketertarikan Asmira adalah asli.

“Mungkin, mungkin ... itu tak bisa dipastikan. Sekarang, coba lihat – para hamba sahaya menunggu. Ruangan tamu telah dipersiapkan untuk anda. Tapi pertama-tama ... segelas anggur lagi? Tidak?” Asmira sudah bangkit berdiri saat ini. “Ah, kau kelelahan. Tentu saja; aku mengerti. Tapi kita harus bertemu lagi saat makan malam,” Khaba berkata, dia membungkuk, “dan – aku percaya – saat itu akan lebih baik lagi mengenal anda.”

Ketukan terdengar dari pintu. Asmira seketika menjadi siaga. Ia menepuk jubahnya, memeriksa kalau-kalau sabuk pisaunya terlihat, kemudian melangkah menuju pintu dan membukanya.

“Nona pendeta Cyrine,” pria itu berkata, “Saya Hiram, vizier dari Solomon. Saya ucapkan selamat datang di rumah beliau. Kalau-kalau anda bersedia menemani saya, aku bisa mempersembahkan hidangan pada anda.”

“Terimakasih. Itu pasti akan sangat menyenangkan. Akan tetapi, saya sangat ingin bertemu dengar dengan Solomon. Saya ingin tahu seandainya—”

Si pria kecil tersenyum suram. Dia mengulurkan tangannya. “Pada waktunya segalanya

mungkin. Tapi untuk saat ini, perhidangan akan dimulai di Aula Penyihir; untuk itu kami mempersilakan anda datang. Silakan ..." dia memberi isyarat menuju pintu.

Asmira melangkah maju; saat itu juga si tikus putih berdecit terkejut, dia berdiri dengan kaki belakangnya dan bercicit keras-keras di telinga si penyihir.

Dahi si penyihir mengerut; dia menatap Asmira dengan matanya yang berkantung. "Maafkan saya, Nona pendeta," katanya perlahan. "Budakku, Tybalt disini, mengatakan bahwa aroma tercemar perak sangatlah kuat terpancar dari diri anda." Di bahu si pria kecil, tikus itu menyeka sungutnya dengan telapak kakinya yang berselaput. "Katanya, itu membuatnya jadi ingin bersin."

Asmira dapat merasakan pisau perak menekan keras pahanya. Ia tersenyum. "Mungkin yang dimaksud adalah ini." dari balik tuniknya Asmira mengeluarkan kalung perak. "Ini adalah symbol dari Dewa matahari yang Agung, yang senantiasa membimbing saya sepanjang hidup saya di dunia. Saya sudah memakainya semenjak lahir."

Si vizier mengerutkan dahi. "Mungkinkah anda melepasnya? Itu akan menyakiti makhluk halus semacam Thybal, yang sangat berlimpah ruah diseluruh istana ini. Mereka sangat sensitif pada benda-benda semacam itu."

Asmira tersenyum. "Aduh, melakukan itu akan memperpendek keberuntungan lahiriah saya, dan kemurkaan Dewa matahari akan menimpaku. Kalian tidak punya adat seperti ini juga di Jerusalem?"

Si penyihir mengangkat bahu. "Saya tidak ahli dalam hal itu, tapi saya percaya Israelit bersembahyang pada dewa lain. Well, kami semua akan mengikuti kepercayaan anda sebaik yang kami lakukan pada kepercayaan kami sendiri. Tidak, Tybalt – jaga lidahmu!" si tikus sudah mengutarakan bermacam protes melengking ke telinga si penyihir. "Dia adalah tamu; kita harus memberi kelonggaran pada keanehan sifatnya. Nona pendeta Cyrine – silakan ikuti saya ..."

Dia meninggalkan ruangan dan berjalan melintasi lempeng dingin marmer, terbingkai bauran samar cahaya bintang. Asmira mengikuti dekat dibelakangnya. Dari tempatnya bertengger di bahu si penyihir, sang tikus bermata hijau masih terus mengamati Asmira dengan teliti dari atas ke bawah.

Keluar melintasi lorong-lorong istana mereka pergi, si penyihir terpincang sedikit karena jubah putih panjangnya, Asmira mengekor di belakangnya. Berjalan sepanjang koridor yang diterangi barisan obor; menurui anak tangga berlapis marmer; melewati jendela-jendela dengan pemandangan taman-taman berpepohonan yang tampak gelap; melintasi galeri-galeri megah, tidak berisi apa-apa selain alas batu yang menyokong frakmen-frakmen pahatan kuno. Asmira

melihat sekilas pecahan-pecahan itu saat melintasinya. Dia mengenali buatan Mesir, dan gaya-gaya tertentu dari Arab Utara, tapi bentuk-bentuk yang lain tidak diketahui Asmira. Ada patung-patung ksatria, wanita, makhluk halus berkepala binatang, pertempuran, pawai, orang-orang bekerja di ladang ...

Sang vizier menyadari inspeksi yang Asmira lakukan. “Solomon adalah seorang kolektor,” katanya. “Itu adalah nafsu terbesar dalam hidupnya. Dia mempelajari peninggalan dari peradaban-peradaban masa lampau. Lihat disana – kepala yang sangat besar itu? dia adalah firauun Tuthmosis III, diambil dari patung yang luar biasa besar yang didirikan sang firauun sendiri di Kanaan, tidak begitu jauh dari sini. Solomon mendapati frakmen-frakmennya terkubur dalam bumi, dan memerintahkan kami membawa pecahan-pecahannya menuju Jerusalem.” Mata si penyihir berkilat dalam sinarnya yang penuh kuasa. “Apa pendapat anda tentang istana ini, Nona pendeta? Mengesankan, bukan?”

“Ini, luas sekali. Lebih besar dari kediaman ratu di Himyar, kalau tidak malah sangat indah.”

Sang vizier tertawa. “Apakah istana ratu anda dibuat dalam semalam, seperti yang disini? Solomon ingin tempat tinggalnya melampaui semarak kemuliaan Babilonia kuno. Jadi apa yang dia lakukan? Dipanggilnya makhluk halus penghuni Cincin! Makhluk halus itu memerintahkan Sembilan ribu jin menghadapnya. Masing-masing membawa ember dan sekop dan beterbangan dengan sayap kupu-kupu, sehingga suara kerja keras mereka tidak akan membangunkan para istri di harem di bawah bukit. Saat fajar menyingsing di timur, batu terakhir disisipkan ke istana, dan air mulai mengucur dari air-air mancur di taman. Solomon sarapan dibawah rimbun pohon-pohon jeruk yang dibawa dari negeri-negeri timur. Dari awalnya tempat ini merupakan rumah bagi keajaiban, tak ada apapun seperti ini yang dapat kita saksikan di dunia ini!”

Asmira memikirkan batu bata lumpur mudah pecah menara-menara di Marib yang dengan susah payah dirawat dan terus-menerus ditambal oleh para penghuninya selama berabad-abad, yang sekarang terancam oleh Cincin itu juga. Giginya terkatup erat; tapi, ia masih pura-pura menampilkan nada suara takjub terus-terang. “Semua ini dalam semalam!” kata Asmira. “Benarkah ini benar-benar hasil perbuatan dari sebuah cincin yang begitu kecil?”

Sebuah lirikan mata yang berasal dari benda yang sama yang menyipit erat. “Tentu saja.”

“Dari mana datangnyanya?”

“Siapa yang tahu? Tanya Solomon.”

“Apakah dia membuatnya, mungkin?”

Si tikus bermata hijau bercicit riang gembira. “Saya kira tidak!” si vizier berkata. “Semasa mudanya Solomon adalah seorang penyihir berkecakapan rendah, belum menjadi seseorang sebesar sekarang. Tapi nafsunya yang berselera besar pada misteri-misteri dari masa lalu berkobar hebat dari dalam hatinya, sebuah cinta terhadap sesuatu yang sudah lama berlalu, saat sihir pertama kali digunakan dan demon pertama dibawa keluar dari lembah terdalam. Solomon mengoleksi artefak-artefak dari peradaban-peradaban paling awal itu, dan sampailah dia berpergian ke daerah-daerah luas di timur. Cerita itu mengatakan kalau dia tersesat pada suatu hari, dan tanpa sengaja mendatangi suatu tempat reruntuhan kuno, dimana, pada tempat yang tersembunyi dari pandangan kebanyakan orang atau makhluk halus untuk siapa yang tahu berapa lama, dia mendapatkan kesempatan tak disangka-sangka yang membawanya pada cincin itu ...” si vizier tersenyum muram. “Saya tidak tahu atau bisa memastikan kebenarannya, tapi untuk yang satu ini saya memang tahu. Sejak saat dia memungut cincin itu, takdir telah menyokongnya lebih daripada pria hidup manapun.”

Asmira mendesah dengan gaya kewanita-wanitaan. “Betapa inginnya saya bercakap-cakap dengannya!”

“Tidak diragukan. Sayangnya anda tidaklah sendirian. Pemohon lainnya banyak yang datang ke Jerusalem membawa misi yang tidak banyak berbeda dari yang anda bawa. Ini dia! adalah anjungan pengamatan tepat di atas Aula Penyihir. Lihat-lihatlah, kalau memang anda ingin, sebelum kita turun ke bawah.”

Di sisi koridor, ada ruangan kecil ceruk dari batu; di tengahnya ada sebuah bukaan. Di balik bukaan terbentang ruang yang sangat luas, bergemerlapan oleh cahaya. Darinya keluar gelombang besar suara.

Asmira masuk ke dalam ruangan itu, meletakkan tangannya pada batu dinding marmernya yang dingin, bersandar pada jalan masuknya yang kecil.

Jantung Asmira meloncat ke tenggorokannya.

Ia melihat ke dalam sebuah aula yang bukan main besarnya, diterangi oleh bola orb melayang. Atapnya dibuat dari balok-balok yang kaya akan kayu, gelap, masing-masing sama panjangnya dengan sebatang pohon. Dindingnya, disisipi oleh tiang-tiang berinskripsi simbol-simbol sihir, yang sudah dilapisi plester dan dilukisi adegan-adegan menakjubkan hewan-hewan dan makhluk-makhluk halus yang sedang menari. Di seluruh aula itu, berjajar deretan-deretan meja berkuda-kuda penyangga, dimana pada masing-masing meja itu sarat akan pria dan wanita

yang sedang duduk, makan dan minum dari peralatan makan bersepuhkan emas. Pinggan-pinggian besar berisi segala jenis makanan diletakkan di hadapan mereka. Jin-jin bersayap putih, menggunakan samaran pemuda-pemuda berambut keemasan, bolak-balik dari meja ke meja, membawa berkendi-kendi anggur. Saat tangan-tangan diangkat, perintah-perintah pun diberikan, mereka berganti-ganti berdatangan, menuangkan kucuran berkilauan merah anggur ke dalam piala-piala yang menunggu.

Orang-orang di meja-meja itu bahkan lebih berwarna dari yang pernah dilihat Asmira di Eliat. Beberapa benar-benar baru bagi Asmira; pria-pria berkulit pucat aneh dengan janggut kemerahan dan pakaian rajut kasar dari bulu binatang, atau wanita-wanita cantik dalam balutan rajutan berobak batu permata. Keseluruhan keanekaragaman yang luar biasa itu duduk dan makan, atau minum, atau saling berbicara dengan sesama mereka, sementara tinggi di atas, di pusat dindingnya yang berplester, di antara jin-jin yang berlompatan, lukisan raja mengawasi mereka semua. Dia digambarkan sedang duduk di atas singgasananya. Matanya gelap, wajahnya kuat dan tampan; sorot cahaya lemah terpancar dari dirinya. Dia menatap lurus ke depan dalam pancaran ketenangan dan kekhidmatan agung yang mulia, di jarinya dia mengenakan Cincinnya.

“Semua perutusan itu,” si vizier berbicara dengan nada kering di bahu Asmira, “ada disini untuk memohon pertolongan dari Solomon, seperti halnya anda. Semuanya, seperti anda, membawa masalah-masalah yang sepenuhnya penting untuk diperbincangkan. Jadi anda akan tahu bahwa persoalan-persoalan yang mereka bawa itu adalah urusan-urusan yang harus diperlakukan dengan hati-hati agar bisa diterima oleh semua orang. Jadi sampai saat ini, kami berusaha untuk memenuhi kebutuhan setiap orang makan dan minum selama masa penantian giliran mereka. Banyak yang terpuaskan; beberapa bahkan melupakan urusan yang membawa mereka kemari.” Dia terkekeh. “Mari kalau begitu, anda akan bergabung bersama mereka semua. Kami punya tempat yang sudah disiapkan khusus untuk anda.”

Sang vizier berbalik. Mata nanar, mulut mengucapkan hal-hal kering, As-mira mengikutinya.

Makanannya, setidaknya, enak, sehingga untuk beberapa waktu Asmira tak merasakan apapun kecuali daging panggang, buah anggur, kue isi madu dan anggur merah tua. Suara berisik aula itu meliputi diri Asmira; ia merasa terkurung seperti kepompong olehnya, terbekap kemuliaannya. Akhirnya, dengan rasa sakit diperut dan uap panas di kepalanya, ia duduk bersandar dan melihat sekelilingnya. Si vizier benar. Di tempat semacam ini akan sangat mudah bagi siapapun untuk melepas tujuan awal yang membawanya datang kemari. Ia melirik dengan mata disipitkan pada figur agung duduk bersinggasa yang terlukiskan pada dinding aula: bisa jadi, inilah yang sesungguhnya yang diinginkan oleh Solomon.

“Kau orang baru, ya?” seorang pria di sebelah Asmira berkata. Dengan pisaunya, dia menusuk selapis tipis potongan daging dari pilihan yang ada di piringnya. “Welcome! Cobalah tikus jerboa ini!” dia berbicara bahasa arab, tetapi dengan fleksi aneh.

“Terimakasih,” kata Asmira. “Aku sudah kenyang. Apa kau kesini untuk bicara dengan Solomon?”

“Pastinya. Butuh pembangunan dam di hulu desa kami. Di desa kami persediaan airnya cukup untuk musim semi, tapi hilang dengan cepat. Pada saat kemarau semuanya kering. Sekali sentuh cincin cukup untuk mengatasinya. Hanya butuh sedikit afrit, atau satu marid, mungkin dua.” Dia menggigit dan melanjutkan mengunyah. “Dirimu?”

“Sesuatu yang serupa.”

“Kami perlu penggalian terasiring di lembah tempat kami tinggal.” Ini seseorang di seberang, wanita dengan mata cerah, hampir mengarah gelisah. “Lerengnya terlalu curam, kau mengerti. Tapi budak-budaknya pasti dapat melakukannya dengan mudah. Tak sulit baginya, kan?”

“Aku mengerti,” kata Asmira. “Berapa lama kau telah menunggu?”

“Lima minggu, tapi waktuku hampir habis! Aku harus jadi bagian dari segolongan kecil yang beruntung pada pertemuan dewan yang berikut!”

“Itu apa yang mereka katakan padaku dua minggu lalu,” seorang pria lain berkata masam.

“Aku sebulan – tidak, dua!” pria lain di sebelah Asmira berkata, di antara kunyahan. “Tapi tetap saja, kalau ada karunia seperti ini untuk dinikmati, siapalah aku ini sehingga berani mengeluh?”

“Memang tidak masalah bagi beberapa orang,” si pria masam berkata. “Tapi aku tidak bisa diam menunggu. Makin banyak orang kelaparan di tanah Hittite, dan kami butuh bantuan sekarang. Mengapa dia tak dapat sekedar mengirimkan demonnya untuk membantu kita semua dengan segera, daripada melakukan penantian berdarah ini, aku tak pernah bisa mengerti alasannya. Bersenang-senang terlampau banyak di sini, menurut hematku.”

“Istri-istrinya,” kata si pria pertama.

“Dia akan memperhatikan kita pada akhirnya,” kata si wanita. Matanya yang cemerlang berkaca-kaca. “Aku tak dapat menunggu untuk melihatnya.”

“Kalian tetap tak melihat Solomon?” Asmira berteriak. “Sama sekali tidak dalam lima minggu penuh?”

“Oh, bukan begitu, dia tidak pernah datang ke tempat ini. Dia ada di dalam apartemennya di seberang taman sana. Tapi pada hari pertemuan selanjutnya aku akan melihatnya, aku yakin itu. Kau akan mendapat kesempatan berdiri di hadapannya, seperti kataku tadi, tapi waktu itu dia ada di singgasananya, tentu saja, singgasananya itu adanya di atas setelah kau melangkah melewati beberapa anak tangga, jadi tidak persis dekat, tapi meskipun begitu ...”

“Berapa langkah?” kata Asmira. Dia bisa melempar pisau sejauh empat puluh kaki dengan akurasi sempurna.

“Aku yakin aku tidak bisa mengingatnya. Kau akan melihatnya dalam waktu dekat, sayang. Dalam sebulan atau mungkin dua.”

Asmira kembali duduk tenang setelah selesai bercakap-cakap, seulas senyum dengan hati-hati tetap terjaga di wajahnya dan benda tajam berujung tumpul terasa menusuk usus perutnya pada saat yang sama. Asmira tidak punya waktu sampai dua bulan. Dia bahkan tidak punya satu. Dia punya dua hari untuk menemukan cara menemui raja. Ya, kini dia ada dalam istananya, tapi artinya sedikit sekali, jika dia menyangka harus terus duduk di sini menemani orang-orang tolol ini, menunggu. Asmira menggelengkan kepalanya sebagai penghormatan pada mereka, masih disibukkan mendiskusikan harapan-harapan dan keperluan-keperluan mereka. Betapa butanya mereka itu! betapa tergodanya mereka itu pada hal-hal kecil! Kejahatan Solomon tak pernah tampak oleh mereka.

Asmira menatap marah pada kerumunan yang memenuhi aula itu. Jelas sekali si raja tak bersandar semata-mata pada teror untuk melanggengkan kekuasaannya, tapi mencampurnya dengan perbuatan amal dermawan sehingga beberapa hal baik akan diceritakan atas nama dirinya. Semuanya boleh-boleh saja, tapi kesudahan yang didapat Asmira adalah si raja berada diluar jangkauannya. Dan itu baru setengah dari masalahnya. Bahkan jika, dengan pertolongan suatu keajaiban, Asmira berhasil menggapai akses menuju pertemuan dewannya yang sangat jauh dikemudian hari, hal itu tidak terdengar seperti kalau dia tidak akan diperbolehkan mendekati sang raja sama sekali. Tidak cukup baik. Dia harus berada sangat dekat sehingga tidak ada baik raja maupun demonnya yang punya cukup waktu untuk bertindak. Tanpa itu, kesempatan Asmira untuk berhasil sungguh sangat kecil.

Asmira harus segera mencari cara lain.

Suara-suara dari tamu makan malam terdekat beranjak tenang; tangan-tangan mereka terletak dekat dengan peralatan makan mereka.

Kulit Asmira bergidik; ia merasakan sesuatu hadir di belakangnya.

Jemari kelabu menyinggung lengan bajunya, uap anggur menerpa sisi lehernya.

“Dan apa,” khaba si penyihir berkata, “yang kau pikir kau lakukan dengan duduk-duduk disini?”

Si penyihir berpakaian tunik elegan berwarna hitam dan kelabu yang dibalut sehelai mantel pendek kelabu tanpa lengan. Wajahnya merona akibat minum. Saat dia mengeluarkan tangannya pada Asmira, ia mendapati betapa panjangnya kuku si penyihir itu.

Asmira mengusahakan seulas senyum. “Vizier Hiram, mengatakan bahwa aku akan—”

“Si vizier itu goblok dan harusnya digantung. Aku sudah menunggumu di meja atas selama setengah jam terakhir! Aku harusnya di atas bersamamu, Cyrine! Tidak, tinggalkan itu – kau akan dapat penggantinya. Kau harus duduk bersama para penyihir sekarang, bukannya diantara gembel-gembel ini.”

Semua orang di sekelilingnya melotot. “Seseorang mendapat teman di kalangan atas,” seorang wanita berkata.

Asmira bangkit, melambaikan salam perpisahan, mengikuti si penyihir menyusuri deretan meja-

meja menuju podium yang ditinggikan. Disini, dimana meja berlapis pualam ditumpuki tinggi dengan berbagai makanan lezat, dan disertai beberapa jin yang tengah menunggu, duduk sejumlah pria dan wanita bersandang mewah, yang menatap kosong ke arah Asmira. Semuanya membawa bersama mereka suatu kepastian kasual dimana bau kekuasaan tercium pekat dari diri mereka; satu dua orang mempunyai hewan kecil yang bertengger dibahu mereka. Di ujung terjauh duduklah Hiram; dia, seperti halnya Khaba, dan kebanyakan penyihir lainnya, sudah banyak mengkonsumsi sejumlah besar anggur.

“Mereka inilah Tujuh Belas Serangkai,” Khaba berkata. “Atau yang tersisa dari mereka, Ezakiel baru saja mati. Disini, ambilah tempat duduk di sebelahku, dan kita akan berbicara banyak, saling mengenal satu sama lain lebih dekat.”

Mata Hiram melebar melewati bibir pialanya dilihat dari sudut pandang Asmira, dan tikusnya yang bermata hijau mengerutkan hidungnya penuh kebencian. “Apa-apan ini, Khaba? Apa-apaan ini?”

Seorang wanita beroman tajam dengan kepangan rambut panjang me-rengutkan wajahnya: “Disitu kursi Reuben!”

“Reuben yang malang kena demam rawa,” kata Khaba. “Dia tertinggal di menaranya, menyumpahi tubuhnya yang sekarat.”

“Sebuah kehilangan kecil kalau begitu” seorang pria, dengan wajah agak bundar menggerutu. “Tidak akan pernah bisa mengangkat berat badannya sendiri. Jadi, Khaba – siapa gadis ini?”

“Namanya,” Khaba berbicara sambil mengambil piala anggurnya dan menuangkan anggur untuk Asmira, “Cyrine. Dia adalah pendeta wanita dari ... aku tidak bisa mengingat lokasi tepatnya. Aku menyelamatkannya di rute gurun hari ini.”

“Ah, ya, aku sudah dengar,” penyihir lainnya berkata. “Jadi kau segera akan mendapat dukungan Solomon lagi? Tak perlu berlama-lama dirimu.”

Khaba mengangguk. “Apakah kau meragukannya, Septimus? Bandit-bandit sudah dihancurkan, seperti yang diminta. Aku akan melakukan penyajian formal di hadapan raja saat dia mengizinkan temu dengar berikutnya.”

Asmira berkata: “Akankah kau membawaku bersamamu saat dirimu bertemu raja nanti? Aku ini cerewet soal penundaan.”

Beberapa penyihir mendengus. Khaba menatap mereka satu persatu sambil menyunggingkan senyum. “Kalian lihat kalau Cyrine muda ini sangat berhasrat — aku jarang-jarang bisa menahannya! Nona pendeta sayang, tak seorangpun bisa datang tanpa hambatan kehadiran Solomon. Aku akan melakukan yang terbaik untuk mempercepat masalah ini demi dirimu, tapi kau harus bersabar. Datanglah ke menaraku besok, dan kita akan membahasnya lebih jauh.”

Asmira menelengkan kepalanya. “Terimakasih.”

“Khaba!” di ujung terjauh meja si vizier kecil mengerutkan mukanya; dia mengetuk kayunya dengan nada memerintah dengan jarinya. “Kau tampak begitu yakin bahwa Solomon akan menerimamu sekali lagi,” katanya. “Benar, kau mungkin bisa membunuh beberapa perampok, semuanya baik dan bagus, tapi kelalaianmu di Bukit Kuil sangatlah menyusahkan beliau, dan dia lebih bahkan lebih tersinggung lagi dengan lamanya waktu yang kau butuhkan. Jangan mengira bahwa kau akan mendapati jalanmu lancar berurusan dengan beliau.”

Asmira, yang sedang memandang Khaba, menyadari sesuatu berkobar di kedalaman matanya yang lembut, semacam selubung yang tiba-tiba terbuka yang membuat jiwa Asmira menciut. Kemudian sesuatu itu hilang, dan si penyihir tertawa. “Hiram, Hiram, apakah kau sungguh-sungguh mempertanyakan pendapatku?”

Keheningan tiba-tiba mengantam semua penyihir disitu. Hiram membalas tatapan Khaba; dia meludahkan biji zaitun ke atas meja. “Tentu.”

“Faktanya adalah,” Khaba melanjutkan, “aku tahu bahwa raja sama baik-nya dengan dirimu. Dia menyukai barang remeh-temehnya, tidakkah dia begitu? Well, aku akan melancarkan jalanku dengan membawakannya sebuah hadiah kecil, sebuah barang aneh untuk tambahan koleksinya. Aku membawanya disini. Sesuatu yang cukup menawan, tidakkah kalian berpikir begitu?”

Khaba meletakkan sesuatu ke atas meja, sebuah botol kecil membulat dari kristal yang jernih, dihiasi dekorasi bunga-bunga kecil. Bagian atasnya telah disumbat dengan segumpal timbal; dibalik permukaan kristalnya yang bersisi majemuk, cahaya berwarna yang lemah dan jejak-jejaknya berputar-putar.

Salah satu penyihir lain yang terdekat dengannya mengambilnya dan menelitinya lebih dekat lagi sebelum mengedarkannya pada yang lain. “Kehilangan semua wujudnya, kulihat. Apa itu normal?”

“Dia mungkin masih tak sadarkan diri. Tadi dia melawan Mantra Pengurungnya.”

Si wanita berambut panjang membolak balik botolnya dan membolak-baliknya lagi di tangannya. “Apakah ini cairan? Apakah benda ini padatan? Betapa, makhluk-makhluk tidak wajar hina mereka ini! Kalau aku berpikir bahwa mereka bisa dikerutkan hingga seukuran ini.”

Saat sang vizier mengambilnya, si tikus bermata hijau mundur ketakutan dan menyembunyikan wajahnya dibalik telapak kakinya yang berselaput. “Ini akan menjadi perhiasan kecil yang manis,” Hiram berkata dengan enggan. “Lihatnya bagaimana sinarnya berkedip muncul hilang dari pandangan; dia tidak pernah mengulangi pola yang sama dua kali.”

Si botol menyelesaikan perjalanannya berkeliling dan dikembalikan ke tangan Khaba, yang mana meletakkan botol itu di hadapannya. Asmira sudah terpesona olehnya; ia mengulurkan tangannya dan menyentuhkannya pada dinding kristal botol itu; sebagai kejutan baginya permukaan botol yang dingin bergetar oleh sentuhan jemarinya. “Apa ini sebenarnya?” Tanya Asmira.

“Ini, sayangku,” kata Khaba, tertawa, “adalah jin level empat terbotolkan, dijebloskan kedalam penjara ini untuk waktu yang lama selama yang Solomon inginkan.”

“Langsung saja ke intinya,” wanita berambut panjang berkata, “jin yang mana sebenarnya?”

“Bartimaeus dari Uruk.”

Asmira melotot, dan membuka mulutnya untuk mengucapkan sesuatu, kemudian menyadari bahwa Khaba tidak tahu dia tahu tentang nama si jin. Atau barangkali dia terlalu mabuk untuk peduli.

Kebetulan yang lainnya pun mengingat nama si jin. Terdengar paduan suara persetujuan.

“Bagus! Hantu Ezakiel akan bersenang-senang karena hal ini.”

“Si kudani! Kau tepat melakukannya, Khaba – Solomon pasti akan menikmati hadiahmu ini!”

Asmira melotot ke arah Khaba. “Kau menjebak seorang makhluk halus di dalam situ? Apakah ini bukan perbuatan yang agak kejam?”

Semua orang di sekeliling meja, para penyihir – tua, muda, pria, wanita – meledak tertawa terbahak-bahak dengan suara tawa yang parau, Khaba tertawa lebih keras daripada yang lainnya. Kedua matanya, saat dia menatap Asmira, penuh penghinaan, berpelupuk merah, kabur karena minuman. “Kejam? Pada demon? Itu berkontradiksi dengan istilahnya sendiri! Tidak perlu membuat pusing kepala kecilmu yang cantik dengan sesuatu semacam itu. Dia itu makhluk halus berbahaya dan tidak ada seorangpun yang akan mendapat kerugian besar karenanya. Disamping itu, dia akan mendapatkan kemerdekaannya pada akhirnya – dalam beberapa ratus tahun atau kira-kira segitulah.

Percakapan beralih ke masalah lain: ke penyakit yang sedang menyerang Reuben si penyihir, ke pembersihan menara Ezakiel, kepada peningkatan sifat kezahidan Solomon. Tampaknya – selain dari pertemuan dewan reguler di aula taman – dia jarang dan semakin jarang terlihat di seputar istana; bahkan Hiram, vizier-nya sendiri, hanya bisa menemuinya pada waktu-waktu tertentu dalam sehari. Ketertarikan utamanya tampak pada kuil yang dia gagas; selain dari itu, dia tetap menyendiri. Dia menunjukkan sedikit perhatian pada para penyihirnya, kecuali pada perintah-perintahnya yang menjadi terlalu sering di setiap pertemuan, yang dengan kemarahan terpendam mereka terima.

Persingahan singkatmu di gurun itu, Khaba, bukan apa-apa! Besok aku harus pergi ke Damaskus dan membawa jin-jinku untuk membangun kembali temboknya yang runtuh.”

“Aku harus pergi ke Petra, membantu mereka membangun silo gandum.”

“Aku harus mengairi beberapa desa orang Kanaan menyedihkan—”

“Cincin itu! Solomon merasa dia bisa memperlakukan kita seperti budak! Aku cuma berharap—”

Asmira menunjukkan sedikit perhatian pada keluhan-keluhan mereka. Dia mencomot botol itu dan membalik-baliknya perlahan di antara jemarinya. Betapa ringannya! Betapa aneh zat yang ada di dalamnya! Di balik kaca kristalnya, bercak- bercak kecil warna memuntir dan berkilauan, bergerak perlahan layaknya daun bunga yang berguguran di permukaan sebuah danau. Dia memikirkan si jin, matanya yang serius dan kalem, berdiri di sisinya di jurang yang hancur ...

Di seluruh aula, banyak dari tamu Solomon yang sudah berjalan menuju tangga, walaupun banyak yang lain masih duduk-duduk dan menyantap dengan rakusnya yang masih tersisa dari

hidangan. Disamping Asmira, para penyihir semakin tenggelam di kursi mereka masing-masing, omong lebih keras, menghisap minuman lebih banyak ...

Asmira menatap lagi botol di tangannya.

“Ya, pelajarilah tentu saja!” Khaba bergoyang-goyang mendekat dan memberi hormat dengan goyah. “Kau pasti sangat tertarik pada keanehan dan keajaibannya, betul tidak? Ah, tapi aku lebih banyak lagi benda semacam itu tersembunyi di menaraku! Semacam pilihan untuk kesenangan! Kau harus merasakannya besok!”

Asmira berusaha sebaik-baiknya untuk tidak berkelit dari bau napasnya. Ia tersenyum. “Please, pialamu kosong. Biar kutuangkan lagi anggurnya.”

Betapa lamanya, betapa menyakitkannya tahun demi tahun yang panjang berlalu jika kau terkurung di dalam botol! Aku tidak menyarankan pengalaman ini pada siapapun.¹⁾

¹⁾ Manusia tidak sering menderita karena penghinaan seperti ini, aku tahu, tapi ini memang pernah terjadi. Seorang penyihir dimana aku sekali pernah bekerja padanya, meminta bantuanku setelah sebuah gempa bumi merobohkan menaranya. Tidak beruntung tepatnya karena kata yang digunakannya adalah 'preserve me! –lindungi/awetkan aku'– sebuah sumbat gabus, sebuah botol besar, tong besar berisi cairan pengawet, dan –presto!– pekerjaanku pun terselesaikan.

Efeknya pada rohmu adalah yang terburuk. Sekali dan setiap saat kami dipanggil ke bumi, roh kami mati sedikit demi sedikit. Tapi asalkan kami tidak dibiarkan terlalu lama berada di sini, dan kami bisa mengalihkan perhatian diri kami dengan cukup banyak terbang, berkeliaran dan melakukan permainan kata sarkastis, kami bisa cukup menghibur diri sebelum kembali ke rumah untuk menyembuhkan diri. Hal ini tidak dimungkinkan terjadi di dalam kurungan berjangka panjang. Kesempatan terbang dan berkeliaran agak sedikit dibatasi kalau kau terjebak dalam sesuatu seluas satu atau dua inchi persegi, dan sejak sarkasme adalah satu dari aktivitas terbaik yang bisa kau lakukan dalam kondisi ini. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan selain melayang-layang dan berpikir dan mendengarkan suara lemah yang ditimbulkan rohmu yang mengerut. Menggumpal menjadi gumpalan minta maaf. Untuk membuat segala sesuatunya lebih buruk lagi, mantra pengurungnya sendiri merupakan piranti untuk membuat tarikan pengurungnya bekerja dalam waktu yang tidak terbatas, jadi kau bahkan tidak punya cukup harga diri untuk betul-betul mati. Khaba telah memilih yang terbaik untukku: ini memang hukuman yang terburuk dari seorang musuh bebuyutan.

Aku sepenuhnya terisolir di dalam bola kristal ini. Waktu tidak diketahui. Tidak ada suara dari dunia luar yang masuk kemari. Terkadang cahaya dan bayangan melintas di sepanjang pembatas penjaraku, tapi mantra pengikat sangat kuat yang disatukan dengan botol kristal ini mengaburkan pandanganku sehingga aku tidak bisa membuat bentuk-bentuk itu terlihat jelas.²⁾

²⁾ Botol imp membutuhkan pengikat yang kurang keras, dan kacanya biasanya transparan. Mereka makhluk berpikiran lambat. Mereka membuat bentuk-bentuk liukan tubuh yang tak terhitung jumlahnya untuk mengejutkan dan membuat jijik orang yang lewat. Tak perlu dikatakan aku tak pernah terkesan pada sesuatu seperti itu. Tak ada kesenangannya sama sekali kalau kau tak bisa melihat sendiri reaksi mereka.

Sebagai tambahan untuk ketidaknyamananku. Isi asli botol kuno ini kelihatannya adalah suatu

zat berminyak, mungkin jel rambut seorang gadis mesir yang sudah lama mati. Tidak hanya karena interiornya masih samar-samar tercium wangi-wangian (rosewood, kukira, dengan sedikit tanda-tanda campuran jeruk), permukaan dalamnya juga masih terasa licin. Saat aku capek, demi variasi, aku berubah menjadi kumbang scarab atau serangga-serangga super kecil lainnya, cakar-cakarku yang berkulit keras dapat tergelincir kesana-kemari.

Kebanyakan, dan karena itu, aku berada dalam wujud alamiku, mengapung tenang, melayang, memikirkan hal-hal hebat dan sesuatu yang melankolis, adakalanya mencorat-coret serampangan graffiti cabul di bagian dalam penjaraku. Terkadang pikiranku kembali ke episode-episode hidupku yang telah lalu. Aku memikirkan Faquarl dan pembebasannya yang disebabkan hebatnya kemampuan penaksiranku. Aku memikirkan gadis itu, Cyrine, yang hampir berhasil membebaskanku. Aku memikirkan Khaba yang jahat – sekarang, dengan waktu yang tanpa kenal ampun berlalu, agaknya tinggal tumpukan tulang –belaka– dan pasangannya yang busuk, Ammet, mungkin masih menyebarkan kejahatan di suatu tempat di dunia yang malang ini. Yang paling sering, tentu saja, aku berpikir tentang kedamaian dan keindahan rumahku yang jauh, dan berharap suatu saat aku akan pulang.

Dan lalu, setelah zaman-zaman yang panjang tak terhitung, saat aku sudah sepenuhnya kehilangan harapan ...

Botolnya pecah.

Satu saat segalanya tidak ada yang berubah, seperti memang selalu begitu, kamar tahananku yang berkubah kecil, tersegel kuat. Kemudian, dindingnya runtuh menjadi hujan serpihan yang berjatuhan ke segala penjuru, berputar-putar, berkilauan, tertahan gelombang pasang suara dan udara.

Dengan kehancuran si botol, rapalan Ammet tidak bisa bertahan, terhempas terbelah; hancur lenyap.

Aku merasakan diriku terbebas.

Getaran meremang menembus rohku. Dengan luapan suka-cita seketika, semua rasa sakit dan penderitaanku seketika terlupakan. Seakan aku tidak pernah kehilangan apa-apa. Seperti seekor burung lark yang membubung tinggi aku meninggalkan bumi, cepat dan terus semakin cepat, melintasi dinding-dinding elemental yang terbuka menerima kedatanganku, aku terjun ke dalam ketakterbatasan manis rumahku.

Dunia lain menyambutku. Aku menerimanya serta merta, aku bebas berada diberbagai tempat

sekaligus. Rohku bergetar menari bebas, melebar, bernyanyi, melayang ke mana-mana. Aku bergabung dengan ketakberakhiran, ketidakberadaan, menari memelintir ...

Dan membeku.

Untuk sesaat momentum majuku yang gembira dan tarikan seketika dibelakakanku sama kuat dan saling bertolak belakang. Aku tergantung diam tak bergerak. Aku butuh waktu untuk menyalakan alarmku ...

Kemudian aku terenggut, terenggut dari ketakterhinggaan. Dihempaskan kembali ke koridor yang baru saja kulalui. Terjadi dengan amat cepat, aku kebanyakan menemukan diriku kembali ke arah tempatku datang tadi.

Aku dilempar jatuh seperti hujan emas ke sumur yang tak berhingga dalamnya. Aku menyusut, dan menyusut menjadi sebuah titik, dan mendarat.

Aku melihat sekeliling. Tempatku berada adalah tepat di tengah pentacle yang digambar di kegelapan, dibuat dengan tinta warna merah. Dekat dariku, dalam bayangan sehitam tinta, tirai sutra tergantung seperti jaring laba-laba, memberi siluet pada ruangan. Udara tertutup dan jenuh dengan aroma dupa. Cahaya lilin kemerahan bersinar dari lantai berlapis marmer seperti memori di lubang perlindungan berdarah.

Aku sudah dibumi lagi!

Aku sudah di bumi lagi! Kebingungan dan rasa terguncangku bercampur dengan rasa sakitku yang muncul kembali. Dengan lolongan penuh kemarahan aku bangkit di tengah pentacle, demon berkulit merah, langsing, tampak cerdas, dengan keinginan membalas dendam membengkak. Matakku berupa bulatan emas yang menyala, pupil matanya yang berduri tipis masuk keluar. Dibawah tulang rawan yang menjorok yang berfungsi sebagai hidung, terdengar geraman mengerikan dari mulut yang penuh dengan gigi-gigi runcing.³⁾

³⁾ Aku melakukannya, faktanya, pengejawantahan hidup kusarikku, subtype uttuku yang kurang beradap, yang digunakan untuk dipekerjakan di beberapa kota tua Sumeria sebagai eksekusioner, penjaga kuburan, pengasuh bayi, dsb.

Demon itu merendahkan tubuh, menyisir sekeliling. Si demon mengamati balok persegi tempatnya berdiri, dia melihat potongan batu nefrit yang menopang balok tempatnya berdiri ke

lantai. Dia melihat lampu minyak yang berkerlip, lilin lemak, pot-pot dupa terbakar di ubin lantai di belakangnya. Dia melihat kantong tas merah-kelabu tertentu dari kulit yang terbuka di dipan tulis beralaskan sutra. Dia melihat meja berbentuk alas tiang yang menengadah ke arahnya, sebuah botol yang hancur; kepingan pecahan kacanya yang bertebaran ...

Dia melihat pentacle kedua di balok persegi satunya. Dan berdiri di dalam pentacle itu –

“Bartimaeus dari Uruk” gadis arab itu bersenandung. “Aku mengikatmu dengan rantai-rantai Nakrah dan belenggu-belenggu Marib, dimana keduanya merupakan yang paling memilukan dan mengerikan, yang selanjutnya untuk melaksanakan perintahku, dan rasa sakit dan penderitaanmu akan hilang dengan cepat. Tetap bersikaplah baik dan sopan sampai aku membebaskanmu, dan lakukanlah apa yang diperintahkan padamu dengan cepat dan sungguh-sungguh, tanpa membantah atau menunda-nunda, untuk kembali pada waktu dan tempat yang akan kuberikan padamu ...”

Ada banyak lagi kata-kata perjanjian yang bagus selanjutnya, semuanya sudah kuno sekali, bukan untuk diucapkan dengan frase yang panjang-panjang dan tata-bahasa berbelit-belit bahasa arab selatan yang susah diikuti. Tapi aku bisa mengatasi hambatannya sedikit, aku mengerti intinya.

Aku mengakui aku terkejut. Aku akui aku tercengang. Tapi meletakkan aku di tengah pentacle dan kalimat-kalimat perintah yang dengan segera akan kembali pada pemaksaan. Siapapun yang memanggilku berarti dia mempertaruhkan segalanya, mengabaikan apapun yang terjadi di masa lalu. Gadis ini tidak aman sekarang.

Gadis itu mengucapkan mekanisme Pengikat dalam keadaan semacam kerasukan, berdiri sangat kaku, berayun-ayun sedikit dalam usahanya menyelesaikan pemanggilan. Tangan kecilnya terkepal, berada di kedua sisi tubuhnya seolah tergembik disana. Matanya tertutup; gadis itu mendeklamasikan kata-kata penyegel dan frase pengunci dengan teliti dan berima yang menguasaiku dengan cepat.

Demon berkulit merah bergerak ke pinggir lingkarannya, cakar-cakar muncul di sela kain yang menggantung sampai ke kakinya. Mata emasku berkilat dalam asap lilin. Aku menunggu kesalahan atau keragu-raguan yang akan membuatku bisa menggigit tulang-tulangku seperti seledri dan melakukan hal yang sama pada tubuh si gadis.

“Hampir selesai,” Aku berbisik. “Jangan sampai mengacaukannya sekarang. Tapi tetap saja ... ini bagian yang sedikit sulit. Dan kau sudah sangat, sangat lelah ... sangat lelah aku hampir bisa merasakanmu.” Aku mengatupkan gigi-gigiku dalam kegelapan.

Dia memutih kemudian, lebih parah dari salju di puncak-puncak gunung. Tapi dia tidak membuat kesalahan. Dia tidak menjadi gundah.⁴⁾

⁴⁾ Ini tidak umum, perhatikan. Kau dapat mengatakannya dengan segera bahwa gadis itu belum pernah mempraktekkannya. Setiap suku-kata sungguh sangat tepat sekali sampai terasa menyakitkan, seperti kalau gadis itu berada di semacam kontes berbicara di depan publik. Pada akhirnya aku merasa seperti sedang memegang kartu dengan angka '6' tertera di atasnya. Ini kontras dengan penyihir terbaik, yang melakukan pemanggilan berganda atau masal dengan kasual, sambil memotong kuku atau sarapan, dan tidak pernah salah ucap satu fonem pun.

Terlalu cepat, aku merasa ikatanku semakin kuat. Kesiagaanku yang lapar berkurang, aku terduduk di dalam pentacleku.

Gadis itu selesai, dia menyeka keringat di wajahnya dengan lengan bajunya.

Dia menatapku.

Ruangan menjadi hening.

"Dan apa?" kataku, "yang menurutmu sedang kau lakukan?"

"Aku cuma menyelamatkanmu." Gadis itu masih sedikit kehabisan nafas, dan suaranya lemah. Dia mengangguk ke arah pecahan-pecahan kaca di lantai. "Aku mengeluarkanmu."

Si demon berkulit merah mengangguk perlahan. "Jadi kau yang melakukannya. Jadi kau melakukannya ... Tapi hanya untuk memperbudakku lagi di bawah kakimu dalam hitungan detik!" Api yang menjilat-jilat berkobar keluar dari pakaian di kakiku dan melonjak-lonjak nyaris membungkus tubuhku yang gusar. "Kau lupa," aku meraung, "bagaimana aku menyelamatkan hidup kecilmu yang menyedihkan dulu, dulu sekali?"

"Dulu se— apa?"

Api menyembur dari mataku; jejak belerang terbakar berkobar di kulitku yang bersinar. "Bisakah kau membayangkan rasa sakit dan penderitaan yang kutahan?" aku berteriak. "Terjebak dalam penjara kecil menyesakkan itu sepanjang tahun-tahun yang berkepanjangan tanpa akhir, sepanjang siklus terbit terbenam matahari dan bulan yang sangat panjang? Dan sekarang, tidak lama setelah aku terbebas kau sudah memanggilku lagi? Tanpa banyak wa ..." aku

menghembuskan nafas, mengamati si gadis yang sedang menepuk-nepuk kain pakaian pada kakinya yang indah. “Jadi berapa lama sebenarnya aku terperangkap, kurang-lebih?”

“Beberapa jam, tengah malam baru saja lewat, aku bicara denganmu kemarin siang, tengah hari.”

Demon berkulit merah melotot; lidah api di sekelilingku lenyap. “Tengah hari kemarin? Cuma segitu?”

“Well, berapa lama menurutmu? Yep, baru kemarin. Lihat aku. Aku masih memakai pakaian yang sama.”

“Begitu ...” aku berdeham. “Agak sedikit susah memperkirakan sesuatu di dalam situ ... Well, seperti kataku, disitu agak suram.” Suaraku kembali percaya diri. “Dan aku tidak peduli, aku tidak mau dipanggil lagi – oleh dirimu atau siapapun juga! Kalau kau tahu apa yang terbaik bagimu, kau sebaiknya melepaskanku.”

“Yang itu aku tidak bisa.”

“Kau lebih baik,” aku menggertak, “tidak membiarkanku terlalu lama disini, omong-omong. Kau masih pemula.”

Mata gadis itu membelalak; api tidak keluar dari matanya, tapi kira-kira begitulah.

“Ketahuilah, Bartimaeus dari Uruk,” teriaknya, “bahwa di negeriku, aku adalah calon anggota Delapan belas Attainment di kuil Marib! Ketahuilah bahwa aku telah memanggil si demon Zufra sebelumnya, dan mencabuknya dengan rantai, dan memaksa demon wanita itu menggali tempat penampungan air di Dhamar dalam semalam! Perlu kau tahu juga aku telah menundukkan dua belas lusin demon dalam genggamanku dan melemparkan sembilan diantaranya ke dalam lubang yang paling dalam!” gadis itu menyeka untaian rambutnya yang menjuntai dari alisnya dan tersenyum muram. “Dan sekarang ini aku adalah mastermu, adalah hal paling utama yang perlu kau tahu.”

Demon berkulit merah menyeringai seperti sapi. “Usaha yang bagus.” kataku. “Tapi ada tiga hal yang aneh. Pertama, ‘Delapan belas Attainment di kuil Marib’ tidak berarti apa-apa bagiku. Setahuku itu berarti kualifikasimu adalah untuk menggosok toilet.” Gadis itu berdecit marah disini, tapi kuabaikan. “Kedua,” aku melanjutkan, “tentang nada suaramu, kau pasti berpikir itu membuat orang kagum dan ngeri, ya kan? Maaf saja. Terdengar menakutkan seperti orang

sembelit. Dan ketiga, semua kata-katamu tampak jelas sekali adalah bualan besar, omong kosong! Kau baru saja melakukan Injungsi Pertama-mu 5) kebetulan saja kau melakukannya tanpa membuat lidahmu tersandung. Aku sempat berpikir kau akan mengikat dirimu sendiri dengannya segera, kau terlihat ragu-ragu sekali. Lihat tampangmu, semua ini tidak lebih dari gertakan.”

5) Injungsi Pertama: secara tradisional diucapkan pada semua pemanggilan sejak hari-hari kejayaan Eridu. Umumnya sesuatu yang mudah ditebak: ‘dengan kekuatan pembatasan lingkaran, pembatas pentacle dan rangkaian simbol-simbol, ketahuilah bahwa aku adalah mastermu. Kau akan menurut keinginanku.’

Hidung gadis itu kelihatannya memutih sampai ke ujung dan mengerut. “Bukan begitu!”

“Sangat begitu”

“Bukan!”

“Kau kelihatan begitu kesal dan ingin menghancurkan jambangan bagus di sebelah situ.” Aku melipat lenganku yang bersisik dan memberi gadis itu sorotan mata membelalak yang ganas. “Dan, omong-omong, dengan melakukan hal itu sekali lagi kau hanya semakin membuktikan apa yang kukatakan barusan. Berapa banyak penyihir sungguhan kau pikir yang akan terjebak dalam jebakan kecil kata-kata seperti ini? Meraka pasti sudah menghantamku dengan Penggosok Gelap sekarang dan menyelesaikan semua ini.”

Gadis itu melotot padaku. Wajahnya pucat.

“Kau bahkan tidak tahu apa itu Penggosok Gelap-kan?” kataku, menyeringai

Dia menarik nafas dalam-dalam. “Tidak. Tapi aku tahu ini.” Dia menggenggam piringan perak matahari di lehernya dan mengumamkan kata-kata. Sekali lagi dia memang nyaris bisa dikatakan tidak kompeten. Salah satu jenis Mantra Penangkal 6) sebuah pagar sihir, yang bisa dipakai untuk menegur imp nakal. Walau begitu, gelombang besar zat hitam berputar-putar di udara, membesar dan mengarah ke pentacle-ku.

6) Mantra Penangkal: rapalan pendek yang membalikkan kekuatan makhluk halus pada dirinya sendiri. Mantra penangkal tingkat tinggi, digunakan oleh penyihir dalam pelatihan, termasuk Mantera Pembalik Sistematis dan Tusukan Kompas. Yang seperti ini mampu mebuat kerusakan yang parah pada jin. Sedangkan yang berlevel rendah, seperti yang gadis ini tahu, benar-benar mirip tamparan singkat di bokong, dan kira-kira memang cukup menarik.

Aku menaikkan tanganku untuk menolak serangannya, menyebut nama gadis itu. “Cyrine!”⁷⁾

⁷⁾ Mengetahui nama lahir seseorang memungkinkanmu untuk menangkis serangan sihirnya. Yang tak akan aku demonstrasikan disini

Energi hitam bertebaran menghantam tanganku yang terangkat, menembus tanganku seperti badai jarum-jarum kecil yang berputar-putar.

Akhirnya mereka hilang. Aku memperhatikan lubang- lubang kecil di tanganku dengan geram. “Cyrine bukan namamu yang sebenarnya bukan?” kataku.

“Bukan. Siapa yang begitu bodoh sehingga memberikan nama aslinya begitu saja – Bartimaeus?”

Cukup adil. “Walau begitu,” kataku, “hukumanmu tadi benar-benar menyedihkan. Dan sekali lagi kau hanya sekedar mengucapkan apa yang kau bisa bukan. Teruskan, cobalah yang lain, aku menantangmu.”

“Aku tidak membutuhkannya.” Gadis itu menyibakkan jubahnya, menampakkan tiga belati dari perak di pahanya. “Buat aku marah lagi.” Katanya. “Dan aku akan memberimu salah satu dari ini.”

Dia mungkin bisa melakukannya, baiklah. Terperangkap di pentacle ini, aku tahu kesempatanku bisa menghindarinya memang terbatas. Tapi aku hanya mengangkat bahu. “Itu buktiku yang paling utama,” kataku, “kau ini seorang assassin yang disewa seseorang. Kau sama sekali bukan seorang penyihir. Dan kau butuh menjadi seorang penyihir kalau mau berurusan denganku.” Gigiku bekilat dalam bayangan. “Aku membunuh masterku yang terakhir, kau tahu.”

“Siapa – Khaba? Seseorang yang menjebakmu di dalam botol?” gadis itu mendengus tidak sopan. “Dia terlihat cukup hidup bagiku saat aku membuatnya mabuk di ruangan bawah sana.”

“Baik.” Aku berkata marah. “Masterku yang sebelum itu. Sama berbedanya. Bicara statistik, kematian adalah nasib terakhir yang menimpa empat puluh enam persen dari mereka semua—” aku berhenti sebentar. “Tunggu dulu. Si penyihir Khaba di bawah sana –? Dimana kita berada tepatnya?”

“Istana Raja Solomon. Kau tidak ingat? Aku pikir kau kenal baik tempat ini; itulah mengapa aku melepasmu.”

“Well, aku tidak mungkin hafal setiap kamar tidurnya, bukan?” dan saat itu juga demon berkulit merah berhenti bererak, sadar dengan sikap ragu-ragu bercampur takut yang tidak menyenangkan, kesadaran merambatnya, jengkel karena tahu dimana tepatnya dia sekarang, mereka dengan segera akan berada dalam keadaan yang buruk sekali.

Aku memberi gadis itu tatapan keras dan dingin. Dia melotot balik padaku, matanya sama dinginnya dengan mataku. “Aku mengatakan sopan santun ini cukup satu kali,” kataku, “Terimakasih kau telah mengeluarkanku dari penjaraku. Itu anggap saja untuk membayar hutangmu padaku tempo hari. Sekarang – ucapkan Kata Pembebasan itu dan bebaskan aku.”

“Apakah aku sedang mengikat atau apakah aku tidak sedang mengikatmu, Bartimaeus?”

“Untuk saat ini,” aku menusuk bajuku dengan cakar kakiku. “Tapi aku akan menemukan celah, tidak akan lama.”

“Well, kalau kau melihatnya,” kata gadis itu, “kau sependapat kalau saat ini kau melayaniku. Yang artinya kau melakukan apa yang kukatakan, atau kau akan mendapat Api Kepedihan. Kau akan merasakan itu tidak lama lagi, cepat atau lambat.”

“Oh kau yakin. Seperti kau tahu saja mantranya.”

“Cobalah.”

Dan disini, tentu saja, aku tidak terlalu yakin, karena aku memang tidak bisa memastikannya dengan cara lain kecuali merasakannya sendiri. Memang mungkin gadis itu tidak tahu rapalannya – yang mana memang adalah pengamanan terakhir semua penyihir – tapi sama mungkinnya juga gadis itu bisa melakukannya. Dan kalau dia melakukannya, dan aku mengabaikan perintahnya, itu akan menjadi saat yang menyedihkan buatku.

Aku mengganti pokok pembicaraan. “Kenapa Khaba mau memberimu botol itu?”

“Dia tidak memberikannya.” Kata gadis itu. “Aku mencurinya.”

Ini dia. Seperti yang sudah kuduga, semuanya menjadi semakin buruk. Buruk terutama (aku berpikir disini betapa mengerikannya kamar rahasia bawah tanah penyihir itu nantinya) untuk gadis itu.

“Kau itu bodoh ya,” kataku. “Mencuri darinya sama sekali bukan ide yang bagus.”

“Khaba itu tidak relevan.” Wajahnya masih pucat, tapi ketenangan tertentu sudah kembali padanya, dan disitu ada semacam kecerahan di matanya yang aku sama sekali tidak menyukainya. Cahayanya, faktanya, punya semacam kilasan mata para pengikut fanatik.⁸⁾ “Khaba bukan apa-apa,” kata gadis itu. “Lupakan dia, kau dan aku harus berkonsentrasi pada hal yang lebih besar.”

⁸⁾ Para fanatik: orang-orang bermata liar kemalangan yang tidak bisa disembuhkan tentang pandangan mereka akan cara kerja dunia – tepatnya bisa membawa kekejaman saat dunia tidak bekerja seperti yang mereka pikirkan. Favorit pribadiku, beberapa abad setelah Solomon, adalah stylite, para pertapa berbulu yang menghabiskan tahun demi tahun duduk di puncak pilar batu di gurun. Sama sekali tidak ada yang bengis atau berbahaya pada mereka, kecuali baunya. Mereka memanggil jin untuk mengganggu mereka dengan godaan. Hal terbaik untuk membuktikan pantangan dan agama yang mereka anut. Secara pribadi aku tidak pernah repot-repot dengan menggoda mereka, aku cukup menggelitiki mereka sampai mereka jatuh.

Sekarang keragu-raguanku menjadi dingin, tekanan rasa takut, karena aku ingat kembali percakapan dengan gadis itu di tepi jurang, dan semua pertanyaannya tentang hal-hal terlarang. “Dengar,” kataku. “Sebelum kau berkata apa-apa lagi yang akan kita berdua sesali, berpikirlah dimana kau berada saat ini. Plane-plane disekitar kita bergemuruh karena aura makhluk halus hebat. Aku bisa merasakannya, bahkan bila kau tidak, dan gemanya membuatku hampir tuli. Kalau kau ingin memanggilku, lakukanlah, tapi lakukan di suatu tempat yang sangat jauh dari sini dimana kita punya kesempatan memperpanjang harapan hidup. Mencuri properti penyihir tidak disukai disini, apalagi melakukan pemanggilan tidak resmi. Hal-hal itu persisnya adalah jenis yang terbaik tidak kau lakukan di dalam atau sekitar rumah Solomon.”⁹⁾

⁹⁾ Aktivitas lain yang terlarang di istana antara lain: pertarungan, menelan pelayan, berlarian di koridor, menggambar gambar-suntingan tidak sopan di dinding-dinding harem, membawa bau-bauan tak menyenangkan untuk disebar di dapur, dan meludahi kain pelapis perabotan. Setidaknya itulah yang sudah pernah aku dengar; mungkin masih ada yang lainnya.

“Bartimaeus,” gadis itu berkata, meletakkan tangannya pada salah satu belati di ikat pinggangnya. “Berhenti bicara.”

Aku berhenti. Menunggu. Menunggu yang terburuk.

“Malam ini,” gadis itu melanjutkan, “kau akan membantuku menyelesaikan misi yang membawaku melintasi ribuan mil dan terutama dari taman-taman Sheba yang indah.”

“Sheba? Tunggu dulu, maksudmu tentang Himyar yang kau katakan waktu itu tidak benar? Jujur. Pembual macam apa kau ini?”

“Malam ini kau akan membantuku menyelamatkan negeriku, atau kita berdua akan mati berusaha.”

Jadi, bum, hilang sudah harapan terakhirku untuk tetap hidup, bahwa gadis itu hanya ingin aku membantunya mengubah koordinasi tampilan kamar tidurnya. Yang sayangnya, aku bisa melakukannya cukup baik dengan sutra disitu.

“Malam ini kau akan membantuku melakukan dua hal.”

“Dua hal ...” kataku, “Bagus sekali, yaitu ...?”

Hanya seberapa sinting gadis itu menurutmu. Tepatnya dimana, pada skala penyakit gila kronis dia berada?

“Bunuh Raja Solomon,” gadis itu berkata dengan sangat bersemangat, “dan ambil cincinya.” Gadis itu tersenyum padaku. Matanya yang cerah bersinar cemerlang.

Tepatnya pada ujung paling bawah, dia berada.

Asmira berharap si jin akan mengatakan sesuatu setelah pengakuan sebagian rahasianya – tapi sepertinya dia tidak berkomentar apapun sampai saat ini. Alih-alih kebisuannya justru semakin mendalam, malahan lidah api kecil yang berkobar di sepanjang permukaan tubuhnya mengecil tiba-tiba dan padam.

Dia tetap berdiri seperti batu, seperti keheningan yang masih terus berlangsung – kini keheningan yang diproyeksikannya telah sepenuhnya membuat gadis itu takut. Keheningan memenuhi ruangan itu seperti kabut beracun, menekannya dengan intensitas yang dapat membuat lututnya menekuk. Sungguh tanpa disadarinya Asmira mundur satu langkah di pentaclenya yang tergambar di atas kain.

Ia menutup matanya dan menarik perlahan nafas panjang. Tenang. Ia mengumpulkan sisa-sisa ketenangannya. Bartimaeus, mengabaikan ancaman dan pernyataan protesnya, dia adalah miliknya sekarang. Dia tidak punya pilihan lain selain mematuhi Asmira.

Hanya ketenangan, aksi cepat, kebanyakan tanpa berpikir, yang membuat Asmira mampu bertahan hidup setengah jam yang lalu. Kalau ia berhenti untuk menaksir apa yang dapat ia lakukan – merampok penyihir yang sangat kuat, memanggil demon yang sangat jauh lebih kuat dari yang pernah dia panggil selama ini – rasa takutnya akan menguasai diri Asmira, ia bisa dibuat bimbang dan celaka. Walaupun begitu, seperti inti bakatnya, ia menyelesaikan tiap tahap tanpa kehilangan konsentrasi, berfokus pada yang sedang dikerjakannya dan bukan pada hasilnya.

Bagian tersulit, kenyataanya, sudah berlalu, yaitu selama penantian yang terasa tak berkesudahan di meja perjamuan, saat Khaba dan penyihir tingkat tinggi lainnya mabuk dan tidak sadar. Di luar Asmira tampak bisa duduk di sana sambil tersenyum. Tertawa mendengar lelucon mereka dan membuat mereka meminum anggurnya. Di dalam hatinya ia kesakitan sekali karena perasaan tegang, berharap setiap momennya segera berakhir, atau khusus si Mesir untuk mengeluarkan botol kristal itu keluar dari jangkauannya: dibalik senyumnya ia ingin sekali berteriak. Tapi ketika, akhirnya, kepala Khaba tersandar, kelopak matanya tertutup, Asmira siap dalam sekejap. Mengambil botol itu dari bawah hidungnya, keluar dari aula di bawah barisan jin terbang, dan secepatnya menuju kamarnya. Disitu Asmira mengeluarkan kain-kain dan lilin-lilin dari dalam tasnya, mengaturnya secara metedis, menghancurkan botolnya dan melakukan pemanggilan. Dan semuanya dilakukannya tanpa satu keluhanpun.

Perapalannya sendiri sudah nyaris mengakhiri hidupnya. Asmira pernah memanggil jin tingkat rendah sebelumnya, menggunakan teknik yang sama, tapi ia tidak memperhitungkan kekuatan

Bartimaeus sebelumnya. Bahkan dengan mata tertutup, Asmira merasakan kekuatan si jin menekan pembatas lingkarannya saat ia berusaha menyelesaikan kalimatnya; pengetahuan tentang apa yang akan terjadi kalau ia melakukan satu kesalahan telah menguras energinya dengan cepat. Tetapi nasib Sheba tergantung pada kemampuan bertahan hidup Asmira, dan pengetahuan itu masih sangat kuat. Mengabaikan kelelahannya, mengabaikan sudah bebulan-bulan lamanya sejak ia terakhir kali melakukan pemanggilan, mengabaikan kemarahan si jin yang menghantamnya, Asmira membuang jauh-jauh rasa takut keluar dari pikirannya dan menjaga si jin tetap berada dalam pelayanan.

Dan sekarang sang jin terus berusaha keluar dari pelayanan.

Ia membersihkan tenggorokan dan memusatkan pandangannya pada bentuk demonik itu. Betapa berbedanya dengan makhluk berwujud menyenangkan sehari sebelumnya! Tapi mengerikan seperti yang terlihat, mungkin memang berguna.

“Bartimaeus,” kata Asmira kasar, “aku perintahkan kau sekarang ikut denganku keluar dari tempat ini tanpa keluhan atau penundaan dan bawa aku dengan aman pada Raja Solomon, sehingga memungkinkan aku membawanya menuju kematian atau melepas cincinnya (dan untuk menghindarkan dari keraguan dan kebingungan yang dimaksud disini adalah talisman berkekuatan tak ada bandingannya dan bukannya cincinnya yang lain), kemudian dampingi aku untuk dapat lolos dari tempat ini dengan aman. Semuanya jelas?”

Sosok itu tidak mengatakan apa-apa. Diselimuti asap, sosok yang gelap dan membeku.

Asmira menggigil; angin dingin lembut serasa melintasi lehernya. Ia melirik ke pintu kamar, semuanya masih seperti sebelumnya.

“Aku juga memerintahkanmu,” ia melanjutkan, “seandainya Solomon tidak bisa dibunuh, atau bila aku tertangkap atau terpisah darimu, di atas semuanya kau harus mencuri dan menghancurkan cincin itu, atau, kalau memang mustahil, menyembunyikannya secara permanen dari pengelihatan dan pengetahuan semua manusia.” Asmira mengambil nafas dalam-dalam. “Sekali lagi: sudah jelas?”

Si jin tidak bergerak, bahkan api di mata kuningnya terlihat sudah mati.

“Bartimaeus, apa sudah jelas?”

Ada gerakan pada tubuh langsing itu. “Bunuh diri. Itu tidak mungkin dilakukan.”

“Kau makhluk halus kuno barasal-usul hebat, kau berkata begitu padaku tentang dirimu.”

“Curi cincinnya?” suaranya sangat lemah. “Bunuh Solomon? Tidak. Itu bunuh diri. Aku mungkin lebih baik melompat ke tenggorokan Khaba atau mandi perak cair. Mungkin aku lebih baik memakan kakiku sendiri dulu, atau menaruh kepalaku di bawah bokong gajah yang akan berjongkok. Setidaknya pilihan itu akan menarik untuk ditonton. Kau mengirimku pada kematianku.”

“Aku membahayakan hidupku juga.” Kata Asmira.

“Ah, Ya. Itu memang hal terburuk dalam masalah ini.” Si demon berkulit merah akhirnya bergerak. Dia terlihat sedikit menyusut, dan warna-warna cemerlangnya meluruh dengan cepat. Dia setengah membuang muka dari Asmira. Memeluk dirinya sendiri seakan kedinginan. “Kau tak peduli sedikitpun pada kematian.” Kata si demon. “Nyatanya kau malah hampir mengharapkannya. Dan kalau itu caramu memandang dirimu sendiri, tidak banyak harapan bagi salah satu budakmu, ya kan?”

“Kita tidak punya banyak waktu untuk memperdebatkan hal ini Bartimaeus. Ada hal yang jauh lebih penting yang kita pertaruhkan di sini daripada hidupmu dan hidupku.”

“Hal yang lebih penting?” si demon tertawa pura-pura. “Oh, aku terkesan sekali, kau tahu.” Dia melanjutkan, memotong Asmira yang baru mulai berbicara. “Biasanya para penyihir tidak peduli pada apapun kecuali kejayaan dan ukuran pinggang mereka. Tapi mereka punya rasa ingin-melindungi diri: mereka tidak punya keinginan menantang kematian lebih banyak dari aku. Jadi kalau mereka mengirimku pada suatu pekerjaan, jarang yang cenderung misi bunuh diri. Berbahaya, ya – tapi risikonya selalu sudah diperhitungkan. Karena mereka tahu kalau aku gagal, konsekuensinya mungkin mengenai mereka. Tapi kau? Si demon menatap muram. “Tidak. Aku tahu suatu hari aku akan bertemu orang sepertimu. Aku tahu dan aku takut. Karena kau fanatik, bukan? Kau muda dan cantik bahkan juga berkepala kosong, dan kau tak peduli.”

Citra-citra melesat dibelakang mata Asmira: menara di Marib terbakar. Rantai manusia membawa air. Tubuh-tubuh bertemperasan di jalanan. Air mata kemarahan mengaburkan penglihatannya. “Kau salah, egosentris, makhluk kecil jahat seekor ... imp!” Asmira membentak. “Kau tidak tahu apa-apa tentang apa yang kurasakan! Kau tidak tahu apa-apa alasan aku melakukan ini!”

“Kau kira tidak?” si demon mengacungkan tiga jari bercakar yang berbonggol dan menghitung dengan cepat. “Tiga hal. Rajamu. Negerimu. Agamamu. Paling tidak dua diantaranya, atau mungkin malah semuanya. Well? katakan kalau aku salah.”

Asmira tahu kalau si demon dengan sengaja memprovokasi dirinya, dan tahu kalau ia harus mengabaikannya. Tapi rasa marah dan kelelahan membuatnya terpancing. “Aku disini karena cintaku pada ratuku. Dan untuk Sheba, negeri paling adil dibawah lindungan Dewa Matahari. Dan tidak ada kehormatan yang lebih tinggi daripada itu – tidak ada makhluk tanpa jiwa sepertimu yang mampu mengerti itu.”

Si demon menyeringai, menampakkan taring-taring putih, tajam, melengkung, saling berpotongan. “Well sekarang,” katanya. “aku harus menjadi tak berjiwa karena semua sampah omong-kosong itu membuatku dingin.” Wujudnya dengan cepat mengabur; berubah wujud dengan kecepatan tinggi, berturut-turut menjadi pria berambut kusut, pemuda bermata bulat, pemuda tinggi, pendek, tampan, biasa-biasa saja, dengan warna kulit dari berbagai Negara. Yang terakhir samaran pemuda tampan berambut hitam yang diingat Asmira di jurang tempo hari, tapi kali ini berwajah seadanya, tanpa sayap. “Kau tidak butuh jin untuk pekerjaan ini,” kata si pemuda, “Pria muda adalah yang terbaik untuk mati untuk konsep kosong. Pulanglah ke Sheba dan carilah seseorang untuk dirimu sendiri.”

“Aku tidak berbicara tentang konsep kosong, demon!” Teriak Asmira. “Ra-ja Solomon adalah musuhku yang nyata dan jelas! Memangnya apa yang kau tahu? Kau tak pernah berjalan di taman-taman Sheba, dimana keharuman melati, cinnamon, akasia membubung sampai ke angkasa. Kau belum pernah melihat hutan rempah Shabwa yang biru terbentang, atau tembok alabaster di Marib, dimana kolam besar berkilau di tengah padang hijau. Semuanya akan berakhir kalau aku tidak bertindak! Sebentar lagi, kalau tidak dihentikan, Solomon akan memutar cincin terkutuknya dan membawa serombongan demon yang tidak kalah kejinya dari dirimu. Mereka akan terbang melintasi gurun dan berjatuh di atas negeriku. Mereka akan meratakan kota-kota, memusnahkan hasil panen, membawa penduduk negeri meratap ke gurun tandus. Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi!”

Si pemuda mengangkat bahu. “Aku mengerti rasa sakitmu, sungguh,” katanya. “Tapi rasa sakit tidak mengubah apapun. Jadi Sheba punya beberapa tumbuhan dan kota indah, begitu? Well, Uruk tidak berbeda dari Sheba, dan Uruk dihancurkan oleh orang-orang Babylonia tanpa mendapat kesempatan kedua. Air-air mancur tempat anak-anak kecil bermain remuk, dan airnya lenyap ke dalam bumi. Tembok-temboknya runtuh, menara-menaranya rata dengan tanah, kebun-kebunnya terbakar, dan reruntuhannya tertimbun pasir gurun. Lima puluh tahun kemudian semuanya hilang. Seperti itulah. Hal ini terus terjadi di dunia kecilmu yang malang. Sekarang adalah giliran Sheba; suatu hari nanti mungkin Jerusalem. Lihatlah jangka panjangnya, seperti aku, dan renungkanlah. Tidak bisa, maka lanjutkanlah dan matilah. Hanya saja bebaskan aku dari semua ini, pertengkaran bodoh ini tidak ada urusan apa-apa denganku.”

“Karena itu,” Asmira berkata licik. “Karena itulah sekarang aku memang-gilmu.”

“Jadi panggil seseorang lain!” suara si jin mulai mendesak. “Kenapa me-milihku? Itu bukan alasan bagus.”

“Kau benar. Tidak cuma satu, tapi banyak. Kau kenal istana Solomon, kau tahu tataruang dan kebiasaanya, kau tau nama dan apa para penjaganya. Kau makhluk halus yang sangat kuat. Dan kau cukup bodoh untuk mengatakan namamu padaku beberapa jam lalu. Bagaimana?”

“Oh, ringkas sekali.” Si jin menggertak, dan di matanya terdapat segaris tipis api sewarna almond. “Terutama di bagian nama. Semua hal-hal remeh seperti mendorong Khaba untuk membebaskan aku ... semuanya itu sudah kau rencanakan, bukan? Kau mendapatkan namaku, dan menginginkanku bisa dipakai dengan bebas!”

Asmira menggelengkan kepalanya. “Itu tidak benar.”

“Tidak? Faquarl benar. Kau memang pembohong. Aku seharusnya membunuhmu ketika ada kesempatan.”

“Aku berniat melakukannya sendiri,” Asmira berteriak. “Tapi aku kehabisan waktu. Aku tak bisa mendekati Solomon. Tidak ada seorangpun yang pernah melihat dia kecuali di rapat dewan. Dalam dua hari Sheba akan lenyap! Aku membutuhkan bantuan, Bartimaeus, dan aku membutuhkannya sekarang. Saat penyihir menjijikkan itu menunjukkan apa yang dia lakukan padamu, aku mengambil keputusan. Aku membebaskanmu, jangan lupa! Aku berbuat baik padamu! Hanya jadilah pelayanku untuk menyelesaikan ini – lalu aku akan membiarkankau pergi.”

“Oh, hanya yang satu ini? Pekerjaan kecil yang mustahil ini? Membunuh Solomon? Mencuri cincinnya? Apakah kau belum pernah mendengar tentang Philocretes—”

“Dengar.”

“Azul—”

“Tahu.”

“Atau makhluk halus bodoh lainnya yang berusaha menghancurkan sang raja?” si pemuda berbicara sungguh-sungguh. “Dengarkan aku: Khaba punya satu marid sebagai pelayannya – itu bayangannya, omong-omong: perhatikan kali berikutnya dia menyiksamu, aku bertemu dengannya beberapa jam yang lalu: aku tidak punya kesempatan melawan. Dia akan memakaiku untuk mengepel lantai. Kalau dia cukup berbaik hati, dia akan menjadikan aku

saputangan. Itu hanya satu marid. Dan dia bukan apa-apa bila dibandingkan dengan apa yang akan keluar dari cincin itu!”

“Karena itulah,” Asmira berkata, “Kita membunuh Solomon malam ini. Sekarang – jangan bicara lagi. Waktu mepet dan banyak yang harus kita lakukan.”

Si jin menatap Asmira jengkel. “Itu keputusan finalmu?”

“Tepat, bergeraklah.”

“Baik.” Dan seketika si pria muda melangkah keluar dari pentacle ke arah-nya. Tiba-tiba dia sudah berada di sisi kanan Asmira. Asmira berteriak sambil berjuang meraih ikat pinggangnya, tapi si jin terlalu cepat. Si pemuda menangkap tangannya saat tangannya sudah sangat dekat dengan belati. Cengkramannya lembut, sentuhan jemarinya sedikit dingin. Asmira tak dapat membebaskan diri.

Si pria muda menundukkan kepalanya dekat ke arah Asmira. Cahaya lilin beringsut disepanjang kulit-bakmanusianya; aroma jeruk dan rosewood menggantung disekitarnya. Dibalik rambut hitam ikal yang menggantung di dahi, cahaya membara di matanya yang keemasan. Bibirnya mengeluarkan segaris senyuman. “Tidak perlu gemetar,” katanya. “Kau tahu aku akan membunuhmu kalau aku memang bisa.”

Asmira berupaya membebaskan diri. “Menyingkirlah dariku.”

“Oh, tapi aku harus selalu dekat denganmu kalau ingin menjagamu tetap hidup. Jangan takut begitu, sekarang. Tunjukkan punggung tanganmu.”

Si pemuda mengangkat pergelangan tangan Asmira, memeriksa kulitnya sekilas, Asmira menggeliat-geliat marah. “Apa yang kau lakukan?”

“Hanya mencari beberapa garis silang. Ada sekte assassin yang selalu mencari masalah di sini selama bertahun-tahun. Itu tandanya. Tapi kulihat kau bukan salah satu dari mereka.” Si pemuda menjatuhkan tangan Asmira dan menyeringai lebar saat Asmira melangkah mundur. “Sedikit terlambat untuk mencabut belati sekarang, bukan? Berarti kau harus sangat cepat.”

Suara Asmira dalam. “Cukup. Bawa aku pada Solomon.”

“Kita berdua tahu kau akan membuat kesalahan cepat atau lambat,” kata si jin. “Dan kita berdua tahu aku akan selalu menunggu.” Dia berbalik dan melangkah perlahan melintasi Asmira ke arah pintu. “Untuk saat ini, akan menyenangkan sekali berjalan bersama. Dimana kita sekarang? Sayap tamu?”

“Kupikir begitu.”

“Well, apartemen kerajaan ada di sisi lain istana dari sini. Itu artinya melintasi taman. Ada sangat banyak penjaga ditempatkan di seluruh taman.”

“Bagus,” kata Asmira.

“Itu termasuk semua afrit dan horla, kusarikku dan manusia kalajengking, para pembawa cambuk dan pencuri kulit, para penjaga api dan tanah dan perambat kematian, dan banyak varian lain budak-budak supranatural yang berkeliaran di sekitar rumah tangga Solomon tugas utamanya adalah mencari pembunuh-pembunuh idiot seperti kita,” Bartimaeus berkata. “Jadi, berusaha masuk ke apartemen itu pasti akan sangat menarik.” Dia membuka pintu dan mengamati bayangan di jalan di luar. “Setelah itu, tentu saja, kesenangan sesungguhnya dimulai ... Well, tidak ada yang ingin membunuh kita dalam sepuluh yard dari sini. Sensasi ini tidak akan pernah berakhir, percayalah, jadi nikmatilah selagi masih bisa.”

Si jin menyelinap ke luar ruangan tanpa menoleh ke belakang. Asmira mengikutinya. Bersama, mereka lenyap dalam kegelapan.

Beginilah keadaannya. Sinting seperti tampaknya memang benar, tapi gadis Sheba itu benar dalam satu hal. Aku memang tahu jalan-jalan yang harus dilalui untuk menerobos istana dengan cukup baik.

Contohnya aku tahu, lebih baik dari lainnya, bola lampu imp di sepanjang jalan dan batu-batu aneh di taman; aku tahu jalan-jalan pintas kilauan sihir yang mengapung di ketinggian bervariasi di antara pohon-pohon cemara cyclamen dan cypress. Aku tahu dimana tempat yang dijaga penjaga manusia; aku tahu rute keliling malam mereka; aku tahu kapan mereka siaga, dan kapan mereka berain permainan anjing dan serigala ¹⁾ dan secara sembunyi sembunyi menyedap bir gandum mereka. Aku juga tahu dimana akan menemui makhluk halus pengamat dan mata-mata terdalam yang menunggu tinggi di atas sudut gang dan di dalam bayang-bayang retakan batu besar pelapis trotoar. Aku dapat mendeteksi mereka melayang-layang menggantung di tembok, di dalam gulungan tersembunyi di antara karpet, di antara suara hembusan angin yang melintasi ubin lantai.

¹⁾ Anjing dan serigala: permainan yang umum, sering dimainkan dengan batang gading, dan terkadang saat firau-firau kembali ke Thebes permainan itu dilakukan dalam sekala besar, dengan jin-jin yang mengambil wujud anjing yang relevan diikat di sekeliling panggung halaman yang dibatasi tembok. Kau boleh menjatuhkan lawanmu ke tanah saat kau mendarat di area berbentuk persegi, dan semuanya dilakukan di tengah hari bolong yang panas, jadi semua orang menjadi lumayan lengket dan harum, dan ban lehermu tidak cuma jadi setengah gatal. Bukannya aku tahu tentang semua itu sungguh, aku jauh terlalu penting untuk ikut ambil bagian dalam aksi gerak badan yang memalukan itu.

Semuanya berbahaya, mungkin, aku bisa mengantisipasi dan menghindarinya.

Tapi membunuh Solomon dan mengambil cincinnya? Oh tidak, aku tidak tahu bagaimana caranya.

Pilihanku sederhana dan dingin, dan kedua pilihan itu menimbulkan rasa sakit yang sama. Lidah api kesedihan menungguku, kalau aku menentang gadis itu. Itu pasti: aku melihatnya di mata gadis itu. Mengabaikan semua kehati-hatianku, menakar pendapat – yang bisa menjadi panglima tertinggi perang paling keras mengepak pisau-pisau scimitarnya dan menjahitnya – mata gadis itu menyimpan kilauan kaca milik manusia saat mereka menjadi agen yang ditunjuk diri mereka sendiri dengan alasan tinggi dan kepribadian yang dimilikinya (seperti ini misalnya) telah sepenuhnya padam. Berbicara mengenai siapa yang masih punya kepribadian yang tersisa tetap tidak peduli seperti apa penampilan luarku, aku selalu menemukan hal seperti ini

yang mengganggu: segala sesuatunya terbalik, dengan suatu cara. Tapi apa yang terjadi adalah ini: gadis itu terlihat bermaksud mengorbankan diri sendiri – dan yang paling penting aku – dan tidak ada yang bisa membujuknya berubah pikiran.

Yang berarti, sampai dia membuat kesalahan, aku harus berusaha melaksanakan perintahnya dan mencuri cincin Solomon.

Tentang itu, seperti yang sudah kukatakan pada gadis itu, artinya kematian yang mengerikan, seperti cerita azul, Philocrates, dan yang lain yang ternyata terlalu baik. Mereka semua makhluk hidup yang jauh lebih kuat daripada aku, dan mereka semua berakhir tragis, dengan Solomon masih berleenggak lenggok riang seperti biasa. Kesempatan suksesku dimana mereka gagal sama sekali tidak besar.

Tapi hei, aku masih Bartimaeus dari Uruk, dengan lebih banyak akal bulus dan tipu muslihat ²⁾ di kuku jariku daripada tiga afrit berotak bubur itu dijadikan satu. Aku masih belum mau menyerahkan hidupku sekarang.

²⁾ Tidak termasuk optimisme tanpa pikir panjang.

Lagi pula, kalau kau ingin mati mengenaskan, kau mungkin bisa mencoba caraku ini.

Pada jam-jam malam seperti ini koridor-koridor di sayap tamu lumayan sepi, kecuali dari satu atau dua imp penjaga tersesat yang melakukan serangan mendadak di antara lantai. Aku bisa menelan mereka dengan cukup mudah, tapi aku lebih menyukai tetap tersembunyi di tahap operasi ini. Kapan saja aku mendengar suara kepak sayap kelelawar mendekat, aku membuat mantra Pelapis Perlindungan untuk diriku dan gadis itu. Dan tetap berdiri di belakang jaring pengaman kami tanpa bergerak sementara si imp melintas menyeret peluit alarm mereka, berbantah-bantahan mengenai penyihir; saat semuanya kembali tenang, aku menarik kembali mantraku dan kami pun kembali berjingkat-jingkat.

Disepanjang jalan perlintasan taman agak berliku yang kami lewati, kami melewati pintu-pintu yang tak habis-habisnya ... hal terbaik yang bisa kukatakan pada tahap awal ini adalah bahwa gadis itu sangat tenang, dan yang kumaksud tenang di sini adalah bahwa dia tidak berbicara apapun. Seperti kebanyakan pembunuh terlatih dia secara alamiah ringan kaki dan melakukan semua gerakannya secara ekonomis, tapi sampai sekarang dia juga sepemalu dan sesegan seekor monyet howler yang terdampar di atas pohon. Pikiran jernih tahu seperti apa situasi yang sedang dihadapinya tadi membuat dirinya meradang dan banyak bicara; sekarang saat kami baru benar-benar melakukan sesuatu membuat dia tampak sangat jauh lebih bahagia, dan dia meluncur sepanjang jalan di belakangku dengan semacam terimakasih dalam kebiasuannya.

Aku juga berterimakasih. Ini membuatku mendapatkan kedamaian sesaat yang menjadikanku bisa membayangkan langkah-langkah yang akan kuambil berikutnya.

Membawa diri kami menuju apartemen Solomon menghindari semua perangkap dan melakukan pengintaian adalah pekerjaan pertama yang harus kuhadapi, sebuah tugas yang bagi kebanyakan pengamat berpengalaman sangatlah mustahil untuk dilakukan. Aku mengakui aku menemukan hal ini setimpal memang. Segala pikiran itu membuatku memerlukan waktu kira-kira tiga lantai, dua kali terbang menuruni tangga dan lewat sepanjang lorong lantai dasar sebelum aku mendapatkan surat rencana.³⁾

³⁾ Dapatkah kau mendefinisikan 'rencana' disini sebagai 'sederetan terpisah pengamatan tidak lengkap hal-hal yang sudah jelas ditambah berbagai terkaan, perkiraan, dugaan, taksiran yang dihubungkan bersama oleh kepanikan, kebimbangan, kebingungungan, keraguan, dan ketidakpedulian'? Meski begitu, ini adalah rencana yang sangat bagus.

Aku mendorong gadis itu ke bawah bayangan pelengkung dan berbicara padanya dengan cepat dan singkat: "Baiklah, bagian yang berbahaya dimulai dari sini. Pertama disini kita berada pada bagian utama istana, tempat segala sesuatu terjadi. Makhluk halus yang berpatroli di sini tak bisa dibandingkan dengan imp-imp remah tak berarti yang baru saja kita lewati – lebih besar dan lebih lapar. Mereka tidak mengikuti cara seperti yang berlaku di blok tamu dalam kasus tak terduga, kalau kau mengerti apa yang kumaksudkan. Jadi: kita harus ekstra hati-hati mulai saat ini. Lakukan dengan tepat apa yang kukatakan kepadamu saat kukatakan padamu, dan jangan menanyakan pertanyaan apapun. Percayalah padaku, kau tidak akan punya waktu untuk itu."

Gadis itu menarik bibirnya kuat-kuat. "Kalau kau pikir aku tiba-tiba akan percaya padamu, Bartimaeus—"

"Oh, jangan percaya padaku, terserah apapun yang ingin kau lakukan. Percayalah pada makhluk yang kau panggil: aku diperintahkan untuk menjaga-mu tetap aman pada posisi ini, bukan begitu?" aku mengedipkan mata ke depan ke arah bayang-bayang. "Bagus, kita akan mengambil jalan pintas yang paling cepat dan tenang menuju taman. Setelah itu – akan kita lihat nanti. Ikuti aku dekat-dekat."

Aku maju duluan, sehalus sutra, dari bawah pelengkung turun dengan langkah-langkah panjang menuju pinggiran aula panjang yang super besar. Solomon membangunnya pada 'periode Babilonia'-nya; dinding bangunannya dibuat dari batu bata berlapis kaca biru dan didekorasi gambar singa-singa dan naga-naga buas yang meliuk-liuk. Berselang-seling pada sisi lainnya

membubung tinggi dasar alas tiang yang ditumpangi oleh patung-patung rampasan dari kebudayaan kuno. Cahaya datang dari tungku pemanas yang ditempelkan tinggi di atas kepala kami. Aku memeriksa seluruh plane – semuanya, untuk saat ini, aman.

Di sepanjang aula dengan telapak kakiku yang setangkas dan secepat gazelle berusaha untuk tetap berada di bawah bayang-bayang. Aku dapat men-dengar gadis itu bernafas di telingaku; kakinya tidak bersuara tak kalah pelan.

Aku berhenti mendadak; dan segera ditabrak dari belakang.

“Aw! Awas! Perhatikan langkahmu.”

“Katamu tadi ‘ikuti aku dekat-dekat’.”

“Apa?, apa kau ini sedang memainkan permainan sandiwara buatan sendiri atau apa? Kau bilang kau berniat jadi seorang assassin.”

“Aku bukan assassin, aku ini pengawal istana turun-temurun. ”

“Lebih mirip idiot turun-temurun. Bersembunyilah dibalik benda itu; kurasa ada seseorang yang datang.”

Kami merunduk dibelakang dasar alas tiang terdekat, membenamkan diri dalam-dalam pada bayangannya. Gadis itu cemberut, ia tak merasakan apapun, tapi aku merasakan adanya kerdam pada seluruh plane.

Semua plane mendadak bergetar hebat. Sesuatu memasuki aula dari ujungnya yang terjauh.

Yang mana tepat pada saat yang sama gadis baik hati ini memilih untuk mencoba bicara. Aku membungkam mulutnya dengan tanganku, memberi isyarat perintah tegas agar diam. Kami bersembunyi dengan punggung menempel di batu.

Untuk beberapa detak jantung yang terasa menyakitkan berikutnya belum ada yang terjadi. Si gadis bertingkah; ia menggeliat-geliat sedikit dibawah tanganku yang besar. Tanpa bicara, aku menunjuk ke atas ke arah dinding berpilar, dimana siluet lebar perlahan melintas, suatu bermassa monster dan bentuk berbongol, dengan kaki tangan bergoyang-goyang dan sesuatu berbahan seperti benang berkedut-kedut terseret di jalurnya ... gadis itu terdiam karenanya –

bahkan kaku. Aku hanya bisa menyangganya seperti sapu lidi ke dinding. Kami berdiam diri tak bergerak saat si pengunjung lewat. Akhirnya dia pergi; dan sebentar kemudian hanya terdengar satu bunyi.

“Apa sebenarnya itu tadi?” gadis itu mendesis saat aku melepaskannya.

“Dari caranya plane-plane terbelokkan?” kataku, “Menurutku marid. Pelayan Khaba adalah satu dari jenisnya. Mereka biasanya lumayan jarang terlihat, tapi beginilah jadinya kalau kau punya Cincin Solomon di tanganmu: bahkan entitas terkuat cuma sekedar remeh dihadapanmu
4) Apakah kau senang aku tidak membiarkanmu bicara tadi?”

4) Itu benar bahwa pada waktu mereka menjadi budak terdapat devaluasi serius yang terjadi di Jerusalem pada waktu itu. Pada tempat normal yang biasa kami para jin akan cukup dekat dengan puncak gundukan, diperlakukan sebagai segala-galanya dengan segenap kekaguman dan penghormatan yang memang sudah semestinya kami dapatkan. Tapi berterimakasihlah pada Cincin itu, dan konsentrasi penyihir-penyihir papan atas yang mengorbitnya, yang membawa akibat kau tidak bisa asal melempar batu melalui belakang kepalamu tanpa mengenai seorang afrit di tempat tempurung lututnya berada. Konsekuensinya adalah bahwa entitas baik hati sepertiku didesak ke bawah dalam urutan susunan, dikumpulkan bersama foliot, imp dan makhluk-makhluk tak diinginkan lainnya.

Gadis itu menggigil. “Aku senang karena aku tidak benar-benar melihat sesuatu.”

“Ow, kalau kau bisa melihatnya,” kataku, “kau akan berpikir dia hanyalah seorang bocah kecil budak dengan mata biru mungilnya yang manis tertatih menuju aula. Kau masih akan terbahak-bahak menertawakan rambut kurtung kecil-kecil dan dagunya yang gemuk saat ekor-tombaknya mendapatkanmu tepat di tenggorokan. Well, sekarang tidak ada waktu untuk mimpi indah di siang bolong. Kita sebaiknya men— tunggu ...”

Dari lorong samping, setengah jalan dari aula, sepercak cahaya mengapung di udara. Sosok cebol terbalut jubah putih berjalan di tengahnya terpincang sedikit. Dan menggantung seperti kabut tak berbentuk di atas bahunya—

“Kembali!” aku mendorong kami berdua kembali ke belakang alas patung.

“Apa lagi sekarang?” gadis itu mendesis. “Kupikir ini kau sebut sebagai jalan pintas yang tenang.”

“Normalnya iya. Tempat ini seperti pasar-kota Thebes malam ini. Ini vizier Solomon.

“Hiram?” gadis itu mengerutkan wajah. “Dia punya seekor tikus—”

“Dia bukan tikus sama sekali di plane-plane yang lebih tinggi, percayalah kau padaku. Dengan benda itu menggelantung terus di punggungnya, tak heran dia jadi pincang. Diam jangan bergerak.”

Tidak seperti marid tadi, langkah kaki Hiram kali ini cukup keras untuk bisa didengar, dan pada mulanya mereka tampak melangkah menjauhi kami yang memang sangat memuaskan. Lalu, seketika, aku mendengar si tikus bercicit waspada dan langkah kaki pun berhenti. Terdengar suara lembut, suara yang basah, dan beberapa saat kemudian, bau telur busuk melayang menuju aula.

Aku tahu apa artinya itu. Gezeri si foliot.

“Well,” suara Hiram jelas; dia pastinya hanya berjalak dua belas langkah dari tempat kami bersembunyi. “Apa maumu, makhluk?”

“Percakapan singkat, Wahai Hiram yang agung,” Gezeri berkata, suaranya entah kenapa terasa menghancurkan dengan sempurna maksud asli kata-kata itu. “Masterku, Khaba yang maha sempurna, belakangan ini sedikit tidak enak badan.”

“Aku melihatnya makan malam tadi.” Ketidaksukaan Hiram tampak jelas. “Dia mabuk.”

“Yeah, well, dia sudah kembali pulih sekarang, dan dia kehilangan sesuatu. Botol kecil. Salah taruh, tidak bisa ditemukan. Mungkin terguling dari meja, mungkin ikut dibersihkan bersama sampah dan sisa-sisa makanan. Kami sedang mencarinya di sekitar sini, tidak ketemu sampai sekarang. Misterius sekali.”

Hiram mendengus. “Pemberiannya untuk Solomon? Itu tidak menimbulkan apa-apa padaku. Aku baru terpikir kau harusnya selalu menaruh matamu pada benda itu, karena kau yang budaknya; kau, atau bayangannya yang hina itu.”

“Ah tidak, kami sedang di menaranya, membersihkan beberapa kekacauan ruang makan— Oh, itu tidak penting. Dengar” – Gezeri bicara acuh tak acuh; aku bisa membayangkannya duduk di atas awannya, memutar-mutar ekor dengan tangannya yang biasa – kau apa tidak melihat gadis Arab itu di sekitar sini, ya?”

“Nona pendeta Cyrine? Dia sudah pergi ke kamarnya.”

“Yeah, kamar yang mana ya, kalau kau tak keberatan mengatakannya? Mengerti, Khaba ingin tahu—”

“Sebenarnya, aku memang keberatan.” Langkah kaki hiram dengan seketika kembali terdengar. Dia sedang berjalan meninggalkan Gezeri sekarang, berbicara melalui punggungnya. “Biar Khaba memilah ruang makannya sendiri besok pagi. Dia tidak diizinkan mengganggu tamu-tamu kita yang manapun saat ini.”

“Tapi lihat, kita bisa—” mengikuti kemudian suara-suara komat-kamit si penyihir, decitan perang seekor tikus dan sumpahan melengking Gezeri. “Ow!” jeritnya. “Jauhkan dia! Baiklah, baiklah, aku pergi!” setelah itu terdengar suara yang tak pelak lagi berasal dari kabut lilac melesak. Langkah kaki si penyihir berketepuk perlahan menjauh dari aula.

Aku bersut ke gadis di belakangku. “Nah itu baru namanya cepat. Kita menginjak si Khaba itu di bawah telapak kaki kita. Kita lebih baik bergegas dan segera terbunuhlah oleh sesuatu yang lain sebelum dia menemukan dimana kita sekarang.”

Agak melegakan bagiku karena tidak lagi ada makhluk demonik terlantar dan tersesat apapun yang berkeliaran di sepanjang Aula Babilonia, dan akhirnya kami pun sampai di ujung keadaan bebas gangguan. Setelah semua yang terjadi adalah hal yang mudah untuk merunduk melewati ruangan Hittite, berbelok ke Annexe Sumeria, ambil jalan kiri di samping Kabinet Celtic 5) dan, tepat sebelum kami mencapai Aula Mesir yang melintang (dan dijaga), melangkah melintasi lorong sempit memasuki beranda selatan di sisi taman.

5) Cabinet Celtic: rak pakaian yang berisi sejumlah kecil pot berisi tanaman woad dikeringkan dan rumput-rumput berjumbai, yang dibawa kesini dari kepulauan Breton. Jin-jin Solomon telah menjelajahi dunia ke berbagai jurusan, berburu kajaiban budaya untuk menstimulir nafsu makannya. Beberapa perjalanan membawa hasil keuntungan lebih baik dari perjalanan lainnya.

“Oke” aku menarik nafas. “Sekarang kita berhenti sebentar dan melakukan pengintaian. Apa yang kau lihat di sini?”

Langit di luar serambi adalah yang terdalam, terhitam dan paling misterius. Udaranya jernih; angin malam masih membawa kehangatan dari gurun. Aku mengamati bintang-bintang: menilai kecemerlangan Arcturus, dan berkurangnya Osiris, kami punya empat atau lima jam tersisa sebelum fajar.

Taman-taman membentang dari kami berada menuju utara dan selatan. Berwarna sekelam tinta, kecuali tempat dimana cahaya kotak dari jendela-jendela istana memelintir pada belikar

dan patung-patung, air mancur, pohon palem, bunga-bunga oleander. Pada jarak yang tak terjangkau mata di utara terdapat dinding hitam menara raja yang berdiri gembira tidak jauh samping bangunan harem, tapi terpisah jarak dari bangunan utama istana. Di selatan dimana banyak aula-aula publik, termasuk kamar para pengunjung, ruangan dimana para pelayan manusia Solomon tinggal dan bekerja, dan – agak berjarak dari bangunan-bangunan lainnya – ruangan hartanya, dipenuhi emas.

Gadis itu sudah menamati semua ini. “Itukan taman-tamannya? Kelihatan cukup tenang?”

“Yang menunjukkan sejauh mana kau tahu,” kataku. “Kalian manusia benar-benar tak berguna, benarkan? Semua ada disini. Lihat patung yang ditutupi rhododendron itu? dia afrit. Kalau kau bisa melihat jelas plane-plane yang lebih tinggi, kau lihat – well, mungkin akan lebih baik kalau kau tidak bisa melihat yang dilakukannya. Dia satu di antara kapten giliran jaga malam. Semua penjaga di area istana ini akan melapor padanya secara berkala; mereka saling menjaga antar sesamanya juga, cuma untuk memastikan tidak ada sesuatu yang tidak baik terjadi. Aku melihat lima – tidak, enam – jin yang kalau tidak bersembunyi di semak samun, bergelantungan di pohon, ada juga sejumlah makhluk kunang-kunang menggumpal yang tidak ingin kulihat sama sekali. Di tengah tempat jalan kaki itu ada benang perangkap yang akan memicu sesuatu yang sangat tak menyenangkan, dan di atas di langit sana ada kubah plane ke lima yang tinggi dan besar sekali menutupi taman; makhluk halus apapun yang terbang melewatinya akan mengaktifkan alarm. Jadi, dengan mempertimbangkan semua itu masak-masak, bagian istana ini diisolasi dengan cukup baik.”

Aku akan menerima perkataanmu.” Kata gadis itu. “Lantas bagaimana kita akan menyeberang?”

“Kita tidak bisa,” kataku. “Tidak sekarang. Kita harus membuat suatu pengalih perhatian. Kupikir aku bisa mengaturnya, tapi sebelumnya, aku punya satu pertanyaan untukmu. Mengapa?”

“Kenapa apa?”

“Kenapa kita melakukan ini? mengapa kita harus mati?”

Gadis itu mengerutkan wajahnya. Dipikir dulu! Betapa hal itu membebani hatinya. “Kukatakan ya. Solomon mengancam Sheba.”

“Dan bagaiman tepatnya?”

“Dia menuntut Dupa frankincense kami! Upeti tahunan dalam jumlah besar! Kalau kami tidak

memberikan, dia akan menghancurkan kami! Begitulah yang dia katakan pada ratu.”
“Dia datang sendiri, pastinya?”

“Bukan. Dia mengirim pembawa pesan. Memang apa ada bedanya?”

“Mungkin tidak ada. Maka bayarlah upetinya.”

Ekspresi wajahnya seperti kalau aku menyuruhnya mencium mayat. marah, tidak percaya, sesuatu yang mendadak muncul berdesakan mengambil tempat di wajahnya yang terguncang. “Ratuku tak akan pernah menyetujui hal semacam itu,” dia mendesis. “Yang seperti itu akan menjadi kejahatan bagi kehormatannya!”

“Ya-aa-a-a,” kataku. “Dan kita berdua akan mati.”

Selama sedetik kau dapat merasakan kesadarannya berputar; kemudian ekspresi wajahnya seketika berubah kosong. “Aku melayani ratuku, sama seperti yang dilakukan ibuku, dan nenek-nenekku, dan ibu-ibu mereka sebelumnya. Untuk itulah kami semua ada. Sekarang, kita terlalu banyak membuang-buang waktu. Ayo pergi.”

“Bukan kau,” kataku singkat. “Kau harus tetap tak terlihat disini sebentar, dan jangan bicara pada imp aneh manapun saat kutinggalkan. Sori – tak ada komentar!” gadis itu baru saja akan menyemburkan pertanyaan dan tuntutan berkepanjangan. “Semakin lama kita disini, maka Khaba akan cepat menemukan kita. Maridnya Ammet mungkin sudah mulai melacak jejak auramu. Apa yang perlu kita lakukan adalah menemukan sebuah tempat yang tepat untukmu bersembunyi ... Aha!”

‘Aha’ barusan adalah aku yang melihat segerumbul semak mawar lebat tidak jauh dari jendela luar serambi. Semak-semak itu berdaun kemilau, ada beberapa bunga yang agak layu dan banyak sekali onak berduri yang sangat mengerikan. Semuanya dalam satu paket, aku merasa tempat itu sempurna untuk kepentingan kami. Serobotan cepat, angkatan dan gelantungan singkat, dan gadis itupun tercebur, masuk ke dalam bagian, yang paling lebat dan berduri dari semak mawar itu.

Aku mendengarkan dengan penuh harap ... tidak terdengar apa-apa bahkan pekikan kecil pun tidak. Gadis itu sudah dilatih dengan sangat baik.

Dengan keterjaminan keamanannya, aku berubah menjadi seekor jangkrik kecil, kelabu dan

agak tampak tidak penting, setelah itu mengudara melintas sepanjang pinggiran taman, tetap rendah di antara bunga-bunga.

Kau mungkin sudah mencermati bahwa setelah semua kemarahan dan kemurunganku pada awalnya, kini aku telah menemukan kembali sejumlah besar semangatku yang biasanya. Kenyataannya adalah suatu keriang yang aneh, fatalistik mulai menancapkan kuku-kukunya padaku. Kenekatan tipis, sedikit mati rasa yang menyertai apa yang sedang berusaha kulakukan saat ini sudah mulai menyeruakan seruannya sendiri. Oke, memang ada bagian-bagian kematian tertentu, yang mana bukan hal baru, tapi katakanlah aku tidak punya pilihan lain dalam hal itu, aku menemukan diriku agak menyukai tantangan pekerjaan malamku ini. memperdayakan tempat penuh makhluk halus? memusnahkan penyihir paling kenamaan yang pernah hidup? Mencuri artefak sihir paling kuat yang pernah ada? Semuanya adalah sasaran tujuan yang layak bagi Bartimaeus dari Uruk yang melegenda dan penggunaan waktu yang sangat jauh lebih baik dibandingkan membawa-bawa sekantong penuh artichoke ke istana, atau menjilat-jilat didepan master seperti si Mesir keji itu. aku agak itulah yang akan dikatakan Faquarl kalau dia dapat melihatku saat ini.

Omong-omong soal master, si gadis Arab mungkin memang obsesif, sinting, dan agak tidak berselera humor, tapi mengabaikan kemarahanku pada kekurangajaran pemanggilannya kepadaku, aku tidak mampu sepenuhnya mengabaikan dirinya. Keteguhan hati yang menerangi personalitasnya; juga, fakta bahwa dirinya siap berkorbankan nyawa bersamaku.

Si jangkrik yang tidak penting mengarah ke selatan di tepian taman, pada arah yang berlawanan dari apartemen raja. Saat aku terbang, aku mencermati posisi banyak sekali penjaga yang dapat kulihat, meneliti ukuran, cara dan bagaimana auranya bergetar. Kebanyakan adalah jin berkemampuan menengah, dan mereka cukup banyak di sekitar sini, sekalipun lebih sedikit dari bagian utara taman.

Karena kebanyakan dari kami mampu mengadopsi wujud apapun, cara yang paling bisa diandalkan untuk menaksir kekuatan relatif kami dengan singkat adalah dari aura kami, yang membesar atau menyusut (menyusut biasanya) selama kami berada di bumi.

Kupikir akan ada ruang untuk membuat mereka lebih sedikit dari ini.

Aku terutama tertarik pada bagian yang agak menyendiri terpisah dari bagian taman lainnya tak jauh dari ruangan harta Solomon: kau akan melihat atapnya membubung tak jauh di balik pepohonan. Sebelumnya aku akan berhadapan satu lawan satu dengan jin yang ditempatkan disini, yang berdiri di atas seluruh tubuhnya disisi barang antik Solomon, di sebuah piringan besar batu yang dimakan cuaca yang berdiri tegak lurus di atas rumput.

Aku sangat gembira saat mengetahui bahwa aku bisa mengingatnya tanpa masalah. Dia tidak lain dan tidak bukan adalah Bosquo, si penghitung biji kecil belagu yang memeriksaku saat aku membawa artichoke dengan 'terlambat' dua minggu penuh sebelumnya. Dia berdiri dengan lengan terlipat dipenuhi rumput, perut buncitnya menonjol, dan seraut ekspresi melamun yang jelek sekali di wajahnya yang tampak muram.

Tempat apa lagi yang lebih baik untuk memulainya?

Sayap si jangkrik mulai mengepak sedikit lebih cepat, dengan tempo sedikit lebih menakutkan. Dia membuat serangkaian putaran dan belokan hati-hati di udara memastikan tidak ada orang lain di dekat-dekat sini, lalu mendarat pada batu leher Bosquo. Aku menepuk bahunya dengan kaki depanku.

Bosquo menggerutu keheranan, dan menolehkan kepalanya.

Dengan ini, malam pembantaian besar-besaran pun dimulai.

Rasanya suasana sangat tenang saat aku memulai aksi pembantaian besar-besarku ini, sungguh, sebenarnya, aku tidak ingin mengganggu siapapun.

Mengurus si Bosquo menghabiskan waktu kira-kira lima belas detik. Itu sudah lebih lama dari yang kuharapkan. Soalnya dia punya sepasang gading canggung neh di mulutnya.

Empat menit selanjutnya kuhabiskan untuk melakukan beberapa kunjungan kecil ke penjaga lain di areal sekitar taman itu. Setiap pertemuan sama singkatnya, tajam dan relatif tanpa rasa sakit – setidaknya-tidaknya untukku.¹⁾

¹⁾ Aku tidak akan menjelaskan detailnya disini, untuk menjaga perasaan para pembacaku yang terlalu pemilih. Cukup dikatakan bahwa pemandangan tidak enak di sekitar sini sudah dimeriahkan oleh humorku yang pedas, plus beberapa perubahan wujud agak pandai, yang memberikan efek menghibur pada— Well, kau akan segera tahu.

Setelah semuanya beres, aku kembali menjadi jangkrik dan – sementara agak kekenyangan dan lambat – beringsut kembali ke arah si gadis berada. Tapi aku tidak akan membawa gadis itu, tidak sekarang; aku lebih tertarik pada kapten penjaga shift malam yang berdiri dekat semak-semak rhododendron. Aku mendekatinya sedekat mungkin namun tetap aman; kemudian, menyunggingkan senyum berseri-seriku pada sebuah lagi pahatan Solomon yang tidak biasa, merangkak perlahan dibawah lekukan pahanya untuk melihat perkembangan situasi terakhir.

Mereka tidak butuh waktu lama sebelum mulai berdatangan.

Si afrit menyamarkan diri sebagai patung dirinya sendiri pada plane pertama – sesosok gadis pemerah susu —atau tokoh cerita fiksi serupa itu— yang sok sopan. Di sisi lain ia adalah gergasi kelabu bermata melotot dengan lutut menonjol, dengan ban lengan perunggu di tangannya dan cawat bulu burung unta di bagian bawah tubuhnya; atau dengan kata lain dia adalah benar-benar jenis makhluk halus yang aku tidak ingin dekat-dekat dengannya saat aku dan gadis itu melintasi taman. Di ikat pinggangnya tersandang terompet yang luar biasa besar dari gading dan perunggu.

Tidak lama lagi sesuatu akan terjadi. Keluar dari rimbun semak-semak dengan berlari tergesa-gesa seekor kera berpenampilan canggung, dengan moncongnya yang berwarna pink terang

dan rambut kuning bergoncang-goncang. Ia meluncur kemudian berhenti di hadapan si afrit, duduk dengan pahanya dan melakukan salam singkat. "Zahzeel, aku membutuhkan perintah!"

"Well, Kibbet?"

"Aku sudah menjalankan patroliku di taman bagian selatan. Bosquo menghilang dari posnya."

Si afrit mengerutkan dahinya. "Bosquo? Yang berjaga dibawah ruang harta? Dia meninggalkan tempatnya untuk melakukan patroli di Rose Glade dan seluruh arbour daerah timur. Tak salah lagi kau akan menemukannya di sana."

"Aku sudah mencarinya di bawah setiap daun dan ranting," si kera men-jawab. "Bosquo tidak tampak dimanapun."

Si raksasa menunjuk ke kubah berkilauan jauh di atas taman. "Nexus terluar belum ditembus, artinya serangan tidak datang dari luar. Bosquo sedang pergi jalan-jalan dan akan mendapat Mantra Tindik keras-keras saat dia memilih untuk kembali, kembalilah pada tugasmu Kibbet, dan laporkan padaku saat matahari terbit."

Si kera angkat kaki. Aman di tempat persembunyiannya, si jangkrik mengerik puas.

Berdiri di dasaran patung selama berjam-jam adalah ideku untuk bersenang-senang, tapi Zahleel sang raksasa tampak senang akan nasibnya. Satu atau dua menit berikutnya dia berayun ke belakang sedikit dengan tumitnya, meregangkan lututnya satu atau dua kali dan membuat berbagai variasi bunyi decitan dengan mulutnya. mungkin dia akan menghabiskan sepanjang malam melakukan hal ini bila diberi kesempatan.

Tapi sepertinya tidak. Diiringi hujan daun dan empat dahan tumbang, si kera menyembur keluar dari semak-semak sekali lagi. Penampilannya lebih kusut daripada kemunculan sebelumnya; giginya terlihat dan matanya melotot keluar dari rongganya.

"Zahzeel! Aku melaporkan keanehan lainnya."

"Bukan Bosquo lagi kan?"

"Lokasi Bosquo masih belum diketahui, Sir. Tapi sekarang Susu dan Trimble juga hilang."

Si raksasa berhenti mendadak. "Apa? Dimana pos mereka?"

“Di perbatasan zona peringatan perjuangan harta. Seligi Susu ditemukan di taman tak jauh dari posnya, mencuat dari taman bunga. Beberapa sisik Trimble juga berserakan disana sini, tapi tidak ada tanda-tanda kedua jin itu di plane manapun.”

“Dan nexus terluar masih tidak rusak?”

“Benar, sir.”

Zahzeel meninju telapak tangannya. “Kalau begitu tidak ada yang menyusup dari luar! Kalau memang ini serangan makhluk halus Negara musuh, dia pasti diselundupkan seseorang masuk ke istana. Kita harus memanggil balabantuan dan menuju tempat kejadian.” Setelah menyelesaikan perkataannya, si raksasa meraih terompet yang digantung di sisi tubuhnya, dan baru saja akan meletakkan salah satu ujungnya di mulutnya saat, dengan kilasan cahaya, makhluk halus kecil lain termaterialisasi di udara.

Yang satu ini berwujud manekin duduk di atas cangkang tiram. “Aku membawa kabar, Master!” decitnya. “Penjaga Hiqquus ditemukan tergencet dalam tempayan air, dia agak lumat, belum lagi basah – tapi masih hidup. Katanya dia telah diserang—”

Si afrit mengumpat. “Oleh siapa?” 2)

2) Dia adalah satu dari hanya sedikit afrit kualitas terbaik yang bisa kau temukan, Zahzeel. Bahkan pada saat-saat genting dia tetap menjaga bahasanya terkendali penuh

“Dia hanya sempat melihatnya sekilas, tapi ... itu Bosquo! Hiqquus ingat perutnya dan moncongnya!”

Si raksasa nyaris jatuh dari tumpuannya berdiri akibat terguncang. Dia baru saja akan berbicara saat, dalam semburan hujan tanah basah, muncul seraut wajah gazelle, muncul dari tanah berumput dibawah si raksasa. “Master, Balaam si penjaga melesak dalam onggokan pupuk dengan patung kelas berat menindihnya! aku mendengar rintihan teredamnya, dan dengan bergulat pada ujung galah panjang aku baru berhasil menyentaknyanya bebas. Balaam yang malang – dia tidak akan mau mencium bau belerang lagi untuk beberapa waktu yang sangat lama. Segera setelah dia bisa bicara lagi dia menyebutkan nama si penyergap yang keji – penyerangnya adalah si jin Trimble!”

“Zahzeel” – yang bicara Kibbet, si informan pertama – “jelas Trimble dan Bosquo sudah gelap mata! Kita harus melacak mereka dengan kekuatan penuh.”

Si raksasa mengangguk menyetujui. “Kita melihat pola disini. Penyerang mereka terfokus pada area di sekitar harta. Emas raja terkumpul disana dan banyak harta berharga lainnya. Jelas mereka – atau penyihir yang menjadi master mereka – bermaksud merampok atau tindakan buruk lainnya. Kita harus bertindak cepat! Kibbet dan kalian sisanya, pergilah secepatnya ke blok harta. Aku akan memanggil pertolongan lebih banyak dan kita akan bertemu disana. Dengan cepat pasukan kita akan terbentuk bila kita memperingatkan sang vizier Hiram. Biar dia yang memutuskan untuk mengganggu tidur raja atau tidak.”

Si imp bermuka gazelle membungkuk ke tanah; si manekin menghela cangkang tiramnya dan berpusing di udara; si kera kuning melompat cepat ke udara dan, dengan mengeluarkan suara dengkur, berganti menjadi percikan api orange yang melayang lenyap dari pandangan.

Segala penjuru taman istana Solomon dipenuhi dipenuhi suara raungan dan bergetar saat semua anak buah Zahzeel dipanggil ke hadapannya. Cahaya-cahaya terang berpijar di tempat-tempat tak terduga di antara pavilion-pavilion dan punjung-punjung; berpasang-pasang mata terbuka di belukar dan paku-pakuan dalam pot. Pahatan-pahatan patung beringsut kemudian berlompatan dari dudukannya. Tanaman-tanaman yang tampak tak bersalah bengkok dan bergelung; bangku-bangku taman gemerlapan, tiba-tiba tidak berwujud seperti sebelumnya lagi. Diseluruh penjuru taman-taman utara para penjaga tersembunyi melakukan sesuatu pada dirinya sendiri: dan di sini mereka muncul – bertanduk, berkuku, bermata merah, dan berbusa, makhluk dengan ekor tulang berputar-putar, dan sayap berserabut, dan perut bergoyang-goyang; dengan lubang dan tanpa lubang tubuh; ber- dan tanpa kaki; para mite yang gesit dan para ghul yang lamban, berbagai wisp dan implet, para foliot dan jin, semuanya tanpa suara meluncur di halaman berumput dan puncak-puncak pohon dari seluruh penjuru taman untuk berkumpul di sekitar Zahzeel.

Si afrit mengeluarkan perintah-perintah singkat dan menepukkan tangannya. Udara menjadi dingin; es terbentuk di pedestal dan berkilau di ujung-ujung daun rhododendron. Si raksasa menghilang, di puncak pedestal membubung menara asap yang berdesak-desakan dan jilatan sulur-sulur, dimana dari ujungnya muncul seraut mata sedih yang berkilat oleh kebuasan suram.³⁾

³⁾ Bukan efek kemunculan yang buruk, dipandang dari segi manapun. Aku mungkin akan memakainya suatu hari nanti. Dengan asumsi aku bisa keluar dari kekacauan ini hidup-hidup.

Membelit-belit seperti pegas, si tiang asap melesat ke atas ke udara dan hilang dari pandangan diatas semak shrubbery. Kemudian mengikuti dibelakangnya ledakan pergerakan gerombolan Zahzeel yang mengudara, atau, yang berderap di tanah. Dalam beberapa detik saja keseluruhan arak-arakan itu bergemuruh mengguntur menuju ke arah selatan ke arah tempat penyimpanan harta berada – yang tepatnya aku tidak ada di sana, dan tidak ingin kesana.

Ke arah utara, bagaimanapun, seisi taman tenang dan damai.

Di tempat pahatan eksotis berada, si jangkrik meloncat-loncat gembira sesaat sambil tersenyum nakal riang gembira. Skor sejauh ini dapat diringkas sebagai berikut: Bartimaeus dari Uruk = 1, rombongan makhluk halus Solomon = 0. Lumayan juga untuk kerja dua belas menit, kukira kau pasti sepakat denganku. Tapi aku tidak berlama-lama merayakan. Aku tidak bisa mengatakan berapa lama hal ini berlangsung sebelum Zahzeel & Co. kembali.

Untuk menjaga perasaan mendesak ini tidak mengendur, aku mengeluarkan gadis itu dari semak mawar dalam dua jentikan jari dan membawanya berlari di sampingku ke utara melintasi halaman rumput. Saat kami bergerak, aku memberinya kisah kemenanganku dengan rendah hati dan séksama – hanya kerangka cerita utamanya saja, menjaganya tetap singkat padat dan tidak kelihatan pamer, seperti kebiasaanku, membatasi bandingan historis-nya menjadi minimum dan hanya mengikutsertakan didalamnya tiga buah lagu puji-pujian pribadi bersajak. Saat aku selesai, aku menunggu penuh harap, tapi gadis itu tidak berkata apa-apa; dia masih sangat disibukan mencabuti duri dan onak dari pakaian dalamnya.

Akhirnya dia menyelesaikannya. “Bagus,” katanya. “Kerja bagus.”

Aku melotot pada gadis itu. “Kerja bagus? Cuma itu yang bisa kau kata-kan?” aku menunjuk pohon-pohon dan punjung-punjung desa yang ada di sekitar kami. “Lihat – tidak ada apapun tersisa di plane manapun! Aku baru membersihkan jalan langsung menuju pintu Solomon. Satu marid tidak mungkin melakukannya lebih baik dari ini dalam waktu yang tersedia. Kerja bagus?” aku memandangnya dengan marah. “Balasan macam apa itu?”

“Kalau begitu terima-kasih,” katanya. “Akankah mastermu yang lain mengucapkannya lebih baik?”

“Tidak.”

“Bagus, kalau begitu.”

“Hanya saja kukira kau mungkin melihat hal-hal dengan cara yang berbeda,” kataku dengan malas. “Kau tahu, dalam penilaian kau yang menjadi budak diri sendiri.”

Hening disini; di depan mata kami, di antara rimbun pepohonan, apartemen raja sekarang sudah dapat dilihat, suatu massa gelap berkubah menjulang tinggi menggapai cahaya bak susu bintang-bintang di langit.

Gadis itu melompati kanal kecil berubin yang menandai awal dimulainya taman-taman air. Katanya: “Aku bukan budak.”

“Tentu.” Aku sudah berwujud manusia lagi: pemuda tampan Sumeria, aku mengekor malas di belakangnya, seperti seekor serigala, dengan langkah-langkah ringan. “Aku ingat. Kau adalah ‘pengawal istana turun-temurun’. Salah satu yang terbaik. Sama sekali berbeda. Bagian kecil ‘turun-temurun’ ini, kebetulan – apa maksudnya itu?”

“Apa belum jelas, Bartimaeus? Aku mengikuti ibuku, dan ibu ibuku, dan seterusnya sejak dulu sekali. Aku, seperti mereka, memikul peran suci melindungi hidup sang ratu. Tidak ada panggilan yang lebih tinggi lagi dari itu. kemana sekarang?”

“Ke kiri menyusur danau itu – ada titian yang bisa kita lewati di sana. Jadi kau sudah disiapkan untuk hal-hal seperti ini sedari lahir?”

“Well, dari awal masa kanak-kanak. Saat bayi aku tidak bisa memegang pisau.”

Aku melirik gadis itu. “Apa tadi itu lelucon, atau sekedar pikiran jujur yang sangat tersiksa? Kutebak yang terakhir.”

Gadis itu berkata datar: “Jangan pernah mencoba merendhanku, demon. Posisiku mulia. Ada altar spesial di Kuil Matahari yang didedikasikan untuk para pengawal sepertiku. Para pendeta memberkati kami secara pribadi satu per satu pada setiap festival. Sang ratu menyapa kami dengan nama masing-masing.”

“Oh, betapa menggetarkan hati,” kataku. “Tunggu, hati-hati di jembatan – ada benang perangkap kejut di plane ke dua – dia akan memicu alarm. Saat kau sampai ke tengah, lakukan lompatan kecil sepertiku. Itu dia; kau sudah melewatinya ... sekarang, sedikit pertanyaan. Apakah kau, setiap saat, punya pilihan akan apa yang akan kau lakukan? Dapatkah kau menjadi apapun yang kau suka selain dari menjadi pengawal?”

“Tidak. Dan aku juga tidak menginginkannya. Aku mengikuti ibuku.”

“Tidak punya pilihan,” kataku. “Nasib ditentukan sejak lahir. Diperintahkan untuk mengorbankan dirimu sendiri untuk seorang, master tak berperasaan. Kau itu budak.”

“Ratu bukan orang tak berperasaan,” gadis itu menjerit. “Dia nyata-nyata bercucuran air mata saat dia mengirimku—”

“kesini untuk mati,” aku menyelesaikan ucapannya. “Kau tidak punya kemampuan melihat apa yang sudah sangat jelas di depan batang hidungmu, iya? Omong-omong tentang itu, ada jebakan lain di depan sana, digantung di antara dua pohon itu. Jongkok ke bawah dua kali, seperti ini, baik-baik dan serendah mungkin. Itu dia, kau berhasil melewatinya. Contohlah aku,” aku melanjutkan saat kami mulai melangkah kembali. “Kau punya angan-angan akan gelar dan pandai sekali dalam persenjataan, tapi kau sama diperbudaknya seperti kalau lehermu dipasang rantai. Aku kasihan padamu.”

Gadis itu dalam keadaan cukup buruk sekarang. “Diaam!”

“Sori, jangan pernah diam. Satu-satunya perbedaan di antara kau dan aku adalah aku mendapatkan pengetahuan diri. Aku tahu aku diperbudak, dan itu menjadikannya pemicu. Itu memberiku sekedar seiris tipis bayangan remang-remang tentang kebebasan. Kau bahkan tak pernah mendapatkannya. Ratumu pasti sedang tertawa sampai mahkotanya copot, kau itu begitu berhasrat untuk patuh setiap dia bertingkah .”

Sesuatu berkilat dalam cahaya bintang; satu belati berada di tangannya. “Jangan pernah berani melontarkan kata-kata nistamu pada ratu, demon!” salak gadis itu. “Kau tak akan bisa membayangkan tanggung jawab yang diembannya. Dia percaya penuh padaku, dan aku juga percaya padanya. Aku tidak akan pernah mempertanyakan apapun perintah yang diberikannya.”

“Kelihatannya memang tidak,” kataku kering. “Baik, hati-hati disitu: kita butuh tiga kali loncat, satu mengikuti yang sebelumnya, setinggi yang kau bisa. Itu dia. Sekarang merunduklah melewati empat ... bergelayut ke depan ... coba dan usahakan bokongmu lebih rendah sedikit ... kebawah lagi ... OK, kau boleh berdiri sekarang.”

Gadis itu melotot padaku disepanjang halaman rumput kosong dengan ragu. “Berapa banyak benang perangkap yang tersembunyi disini?”

Aku melenggang ke arahnya, menyeringai. “Sama sekali tidak ada. Yang barusan adalah sedikit ilustrasi dariku pada apa yang ratumu lakukan padamu – pun dengan sangat terhibur menontonya. Kau pastinya tidak mempertanyakan perintah apapun, bukan? ‘kepatuhan buta untuk tujuan yang tidak baik’ – itu bisa kau jadikan motomu.”

Gadis itu megap-megap dalam mata gelap; pisau di tangannya seketika diseimbangkan dengan apik pada jempol dan telunjuk. “Aku harus membunuhmu untuk itu.”

“Yeah, yeah, tapi kau tidak bisa.” Aku berpaling dari hadapannya dan mulai meneliti blok-blok batu besar pada bangunan yang menjulang di depan kepalaku. “Kenapa? Karena itu tidak akan membantu ratumu yang berharga itu. disamping itu, aku sedang tidak berada di lingkaran sekarang. Aku bisa mengelak darinya dengan cukup baik, bahkan saat aku sedang menghadapkan bokongku ke mukamu. Tapi demi segalanya, cobalah, kalau kau suka.”

Untuk beberapa saat kemudian tidak terdengar suara apapun dari belakangku, kemudian aku mendengar kaki melangkah menginjak rumput. Saat gadis itu menghampir ke sisiku, pisaunya sudah ada di ikat pinggang.

Dia merengutkan wajah ke hamparan batu bangunan. Pada kakinya yang dimiringkan sebelah sisa-sisa terakhir taman-taman utara habis ditelan pahatan berantakan kuntum-kuntum pohon melati. Bunga-bunganya yang putih pucat mungkin akan tampak lumayan indah saat siang, tapi dibawah spektrum cahaya bintang-bintang malam itu justru membawa pikiran kita pada tumpukan tulang-belulang.

“Itu dia, kalau begitu?” gadis itu berkata.

Aku mengangguk. “Yep, mungkin dalam segala pengertian. Itu adalah menara Solomon. Terdapat nok berbalkon di suatu tempat di ketinggian sana, yang mana kuusulkan sebaiknya kita mencoba masuk lewat sana. Tapi aku punya pertanyaan terakhir sebelum kita melakukannya.”

“Baik?”

“Apa yang akan ibumu pikirkan tentang tindakanmu ini? tentang kedatanganmu kesini, semua yang kau lakukan hingga kini. Apakah dia akan sesenang kau?”

Tak seperti pertanyaan penyelidikku yang lainnya, gadis itu tampaknya menemukan jawaban yang ini dengan sangat mudah. “Ibuku meninggal dalam pelayanan pada ratu yang terakhir,” katanya ringan. “Saat dia melihatku dari kerajaan Dewi Matahari, aku yakin dia menghargai semua yang kulakukan sampai sekarang.”

“Aku paham,” adalah satu-satunya yang kukatakan. Dan pun aku memang mengerti.

Beberapa hal selalu sama, kuharap saat itu aku sudah berubah menjadi burung roc, phoenix, atau burung hebat lainnya, menangkap gadis itu pada kakinya dan mengereknya naik dengan tidak sopan ke balkon. Sedihnya, aku terhalang melakukannya oleh bahaya nyata di atas sana: banyak sekali Denyar berpendar pencari hijau muda, bergerak-gerak di ketinggian berbeda di sekeliling dinding menara. Lampu-lampu sorot itu tidak bergerak terlalu cepat, tapi juga sangat tebal dan pun arah gerakannya tidak menentu, kadang-kadang bertambah cepat untuk alasan yang tidak jelas. Benda terbang apapun tak pelak akan bertabrakan dengan setidaknya satu dari mereka, yang mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan.

Mereka terlihat di plane pertama juga, jadi gadis itu pun bisa melihatnya. “Apa yang bisa kita lakukan sekarang?”

“Kita membutuhkan,” kataku, “wujud yang tepat ... apa yang nempel ke dinding?”

“Laba-laba,” gadis itu berkata. “Mungkin siput.”

“Aku tidak mau laba-laba. Terlalu banyak kaki yang harus dioperasikan; aku jadi bingung. Aku bisa jadi siput, tapi kita akan disini bergelantungan sampai pagi, dan, lalu bagaimana caraku memegangimu?” aku menjentikkan jariku. “Aku tahu! Seekor kadal besar yang manis.”

Sambil mengatakannya, si pemuda tampan tidak tampak lagi, dan di tempat dia tadinya berdiri muncul seekor geko raksasa dengan tampang yang tidak terlalu menawan, lengkap dengan sepasang alat semacam tanduk meruncing dan saling bersentuhan satu sama lain di kepalanya, jemari kaki menghadap ke samping dengan penghisap di ujungnya, dan mata berbonggol tanggung meleasak di ujung kedua sisi mulutnya yang lengket, dan menyeringai. “Halow,” si kadal berkata, menjulurkan lidahnya yang berbuih. “Ayo berpelukan!”

Gadis itu memekik, yang mungkin akan menjadi pekikan paling nyaring melengking yang pernah ada bahkan pada pasukan pengawal turun-temurun Sheba, kalau tidak teredam oleh ujung melengkung ekorku yang panjang dan berotot, yang membelit menyelubungi gadis itu dan mengangkatnya ke atas tanah. Kemudian si kadal menjejakkan kakinya di tembok dan mulai berjalan, memanjat batunya dengan spatula lengket yang ada pada kakinya yang lebar. Dengan satu mata tatapanku tertuju pada jalan di depan; sedang yang satunya berputar kira-kira sembilan puluh derajat melewati bahu yang bersisik, dengan tepat dan seksama mengawasi denyut cahaya kalau-kalau ada yang mengapung terlalu dekat. Sayang sekali aku tidak punya cukup mata untuk menonton gadis itu terjantai pada saat bersamaan, tapi beragam sumpah dari kedalaman gurun Arabia cukup menenteramkan hatiku yang kulihat pada caranya memandangkan.

Kemajuanku pesat, dan perjalanan kami relatif tanpa rintangan. Hanya sekali Denyar berpendar

datang entah dari mana, dan aku bergoyang ke samping untuk menghindarinya – aku merasa udara sesaat terasa lebih dingin saat benda itu memantul di batu dinding di samping kepalaku.

Semuanya tampak sangat baik-baik saja, singkatnya; sampai, yaitu, saat gadis itu meneriakkan sesuatu dari bawahku.

“Apa katamu barusan?” kataku, memutar mataku yang mendongkol ke arahnya. “Kuberitahu ya, aku gak bisa jadi laba-laba. Dia itu makhluk penuh kaki. Anggap saja dirimu beruntung aku gak jadi siput.”

Wajahnya memutih, yang mungkin karena mabuk kendaraan, tapi gadis itu juga menunjuk ke atas dan ke samping pada saat yang sama. “Bukan.” Kaoknya. “Satu laba-laba – disana.”

Si kadal mengarahkan kedua matanya ke jurusan itu kemudian, tepat waktu untuk mendapati jin laba-laba besar, gemuk, mendesak keluar dari bukaan tersembunyi di dinding. Dia bertubuh tarantula, besar mengembung seperti mayat sapi yang hanyut terbawa banjir. Masing-masing kakinya beruas-ruas seperti bambu dan berujung meruncing seperti sengat. Wajahnya, meskipun begitu, adalah manusia, dengan janggut kecilnya yang dicukur rapi dan bertopi kerucut. Jelas, sebagai pengawal Solomon, dia tidak berada di bawah perintah Zehzeel; kalau bukan, kalau tidak, dia pasti tuli. Yang manapun, dia bereaksi lumayan cepat sekarang. Pancaran jemaring kuning ditembakkan dari bagian bawah perutnya yang seperti kantung dan menghantamku dengan kekuatan penuh, melepaskan cengkeramanku pada tembok. Aku terjatuh beberapa kaki, menggapai-gapai putus asa dan akhirnya bergelantungan dengan satu kaki, diselubungi jaring, berayun maju-mundur di atas ketinggian.

Di suatu tempat di bawahku, aku mendengar gadis itu menjerit, tapi aku tidak punya waktu memperhatikannya. Salah satu kaki si laba-laba terangkat, bersiap melancarkan Mantra kobaran api dari ketinggian di atas taman; segera semua budak Solomon akan melihatnya dan berdatangan ke tempat kejadian.

Tapi si kadal bertindak, dengan satu kakiku yang bebas aku melepaskan Mantra selubung untuk membungkus si laba-laba. Mantraku berkelip muncul bertepatan dengan saat Mantra kobaran api dilepaskan: bola energi menghantam sisi dalam selubung, memantul dan memantul menghantam perutnya yang seperti balon. Pada waktu yang bersamaan, si kadal melepaskan diri dari kekangannya dengan sekali tebasan cakar depan.

Badan si laba-laba beruap di tempat dimana Mantra kobaran api menghantamnya, dia menghancurkan selubungnya menjadi kepingan-kepingan dengan rapalan singkat mantra pembalik, lalu menekuk lututnya dan melompat lurus ke bawah ke arahku. Aku berayun ke

samping, mengelak dari sapuan lengan-lengannya dan, menjebaknya dengan kaki belakangku yang berdiri mengeras, memuntirnya berputar dan berputar sekuat tenaga yang mampu kukerahkan, sebelum membantingnya dengan seluruh kekuatan yang bisa kukumpulkan, lurus ke arah Denyar berpendar yang bergerak-gerak tiga puluh kaki atau lebih di arah seberang. Kilasan; medan pita cahaya hitam dan kuning menelan si jin, ketat, dan semakin ketat – memerasnya hingga binasa.

Pancaran-pancaran sihir tadi sangat disesalkan, karena mungkin saja dapat terlihat dari selatan, tapi dalam keadaan seperti tadi, pikiran seperti itu tidak benar-benar bisa membantu. Si kadal melihat ke bawah ke gadis yang berayun-ayun menjuntai dan memberinya kedipan mata lebar. “Kau suka teknikku melempar tadi? Aku menyeringai. “Aku mempelajarinya dari teknik lontar-bajing bersama orang mongol nomaden.⁴⁾ Pada suatu malam yang tenang kami— Oh! Tidak! Apa yang kau lakukan?”

⁴⁾ Pada suatu malam yang tenang kami berangkat ke danau Baikal dengan membawa sekeranjang bajing gemuk dan meluncurkan mereka melawan arus ombaknya. Rekorku adalah delapan kali memantul, tujuh kali mendecit.

Gadis itu sekali lagi memperseimbangkan belati perak itu di tangannya; tangannya sudah ditarik mundur, matanya melotot liar.

“Jangan!” teriakku. “Kau akan membunuh kita berdua! Kau akan—”

Kisaran cepat; pisau itu meninggalkan tangannya, melesat pesat melewati moncong hidungku dan melesak pada sesuatu yang dekat di belakangku dengan suara lembut, basah dan percikan yang sangat meyakinkan.

Mata si kadal sekali lagi berputar, hanya untuk menemukan seekor jin laba-laba gemuk, besar kedua yang memandang keheranan belati perak yang tertanam di pusat perutnya. Kaki-kakinya yang sudah diperseimbangkannya di atas kepalaku, kini menggelepar lemah ke arah lukanya yang beracun. Rohnya menjadi kelabu dan memudar; seperti jamur beracun yang sudah sangat jompo dia menusukkan pisau itu sampai hilang masuk dalam tubuhnya, membiarkan semburan halus debu kelabu keluar. Dia pun tumbang, jatuh dari tempatnya bertengger seperti batu, kemudian lenyap.

Malam hari sekali lagi menjadi sunyi.

Aku menatap gadis di bawahku, masih menjuntai di ekorku yang melengkung. “Bagus,” kataku pada akhirnya. “Kerja bagus.”

“Kerja bagus?” mungkin karena cahaya bintang-bintang, atau mungkin disebabkan kemiringan sisi wajahnya yang tampak olehku, tapi aku berani bersumpah melihat seulas senyum ringan dibuat-buat pada wajahnya. “Kerja bagus? Balasan macam apa itu?”

“Baiklah,” aku menggeram. “Terimakasih.”

“Paham?” katanya. “Sulit, kan?”

Si kadal tidak menjawab, tapi dengan kibasan kecil ekor agak marah dia melanjutkan pendakian dindingnya. Beberapa saat kemudian kami pun mencapai balkon.

Pendakian tembok ini membuktikan sesuatu yang menjadi pelajaran bagi Asmira. Rasa mabuk-udara yang dideritanya sudah cukup buruk – Asmira mempunyai dugaan kuat bahwa si jin menggoyangkan ekornya kesana-kemari dengan semangat dan kekuatan yang lebih besar daripada yang dibutuhkan – terlebih dari itu ia sama sekali tidak menyukai ketidakberdayaan ekstrim yang dirasakannya. Terbelit di ekor, dan tergantung tinggi di atas tanah, hanya bisa menonton saat si kadal bertarung dengan sangat putus asa melawan si penjaga laba-laba pertama yang menjijikkan, Asmira menyadari untuk pertama kalinya bahwa betapa sangat bergantung dirinya pada budaknya. Asmira berusaha menyangkalnya kalau bisa, ketergantungannya benar-benar total. Tanpa Bartimaeus, ia tidak akan bisa sampai sejauh ini; tanpa Bartimaeus, ia tidak punya harapan sama sekali untuk bisa mendekati sasarannya barang sejangkalpun.

Tentu saja, adalah dirinya yang dengan kecepatan berpikir dan kekuatan akalnya yang mampu membuat si jin mau datang sebagai pelayannya – ia telah menciptakan kesempatan terbaik yang bisa diperoleh. Tapi semuanya itu, senyatanya – didapat karena keberuntungan. Selain penyamarannya di istana tadi, semua keterampilan dan tahun demi tahun yang ia jalani, sama sekali tak berarti, dan kepercayaan yang ditunjukkan sang ratu padanya sudah terbukti salah tempat. Sendirian, Asmira niscaya akan gagal.

Pengetahuan akan keterbatasannya, kelemahan dirinya, dengan segera membungkus Asmira dan mengambil wujud yang biasa. Dalam mata batinnya Asmira menyaksikan kembali bagaimana ibunya berdiri di atas kereta tempur di sisi singgasana, dengan para pembunuh maju dari berbagai arah. Asmira menyaksikan pisau-pisau berkilat ditimpa cahaya matahari. Dan kini ia dapat merasakan kembali terror akibat kelemahan dirinya waktu itu – kelemahan dari tubuh anak enam tahun – terlampau lamban, terlampau lemah, dan terlampau jauh untuk memberikan bantuan.

Lebih parah dari kibasan ekor yang dia rasakan, adalah sensasinya akan kelemahan diri yang membuat rasa sakitnya menusuk sampai ke hati, dan hal itu baru benar-benar menjadi pembebasan diri bagi Asmira saat si penjaga kedua keluar tergesa-gesa dari lubang jaganya, dan saat dimana Asmira berhasil mencabut keluar belati dari ikat pinggangnya dan menjatuhkan sang musuh. Seperti yang senantiasa terjadi, aksinya yang mengalir membawa Asmira pada kelegaan – kegalauan hatinya dihaluskan oleh kebanggaan akan kemampuan yang ia miliki. Dalam sekelebatan tebasan pisau, ingatan Asmira tentang ibunya, untuk sementara ini, hilang, dan Asmira terfokuskan kembali pada tugas didepan mata. Bahkan pada saat-saat terakhir momen pendakian itu, dimana si jin tampaknya melontarkan Asmira ke samping lebih kasar dari sebelum-sebelumnya, tidak memadamkan perasaannya itu, dan ia

pada akhirnya menempatkan dirinya di balkon dalam suasana hati yang lebih baik dari sebelumnya.

Asmira berada di suatu halaman santai samping berpilar, dengan pandangan terbuka menuju bintang-bintang. Di antara pilar tampak siluet-siluet patung berdiri di atas dudukannya; disana-sini berhamburan banyak meja dan kursi. Di atas, dan sekarang terlihat sangat dekat, kubang menara membubung tinggi ke langit malam. Di dasar kubahnya, yang mana dapat dicapai dengan jalan perlintasan beratap dari balkon, berdiri diam sebuah bubungan hitam lorong masuk.

Asmira memutar tubuhnya agar dapat melihat jalan yang sudah dilaluinya. Jauh dibawah, tampak keperakan karena cahaya bintang, taman-taman luas bertebaran menuju ke bagian utara istana, dimana titik-titik warna di kejauhan dapat terlihat, mondar-mandir datang dan pergi.

Seekor kucing gurun dengan telinga panjangnya yang tirus, tubuhnya rapi dan bersih dengan ekor belang-belang berbulu lembut tegak yang melingkar di sekitar kaki depannya, duduk di atas pagar pembatas menonton pergerakan cahaya di bawah.

“Masih sibuk menyisir ruang, mencari bayang-bayang kosong,” ujar si kucing. “Dasar sekumpulan dungu.” Si kucing menggelengkan kepala dengan kasihan, kemudian dia menoleh ke arah Asmira dengan matanya yang besar dan berwarna hijau lilac. “Coba renungkan ini, kau bisa saja memanggil salah satu dari mereka. Apakah kau tidak merasa beruntung mendapatkan aku?”

Asmira meniup seuntai rambut dari wajahnya, sakit hati karena si jin baru saja mengucapkan isi benaknya. ‘Kau cuma beruntung.’ Katanya keras kepala. “Lihatlah dari sisi akulah yang telah mengeluarkanmu dari botol itu, dan akulah yang barusan membunuh makhluk laba-laba itu untukmu.” Ia memeriksa ikat pinggangnya. Dua pisau lagi tersisa. Well, itu mungkin cukup.

“Katamu kita berdua beruntung bisa bertahan hidup sampai sejauh ini.” Kata si kucing gurun. Ia melompat tanpa suara ke lantai. “Mari kita lihat sejauh mana keberuntungan masih memihak kita.”

Dengan ekor berdiri dan sungut ditegakkan, dia berjingkat-jingkat kecil, masuk keluar naungan bayang-bayang. “Tidak ada kutukan yang nyata, tidak ada benang jebakan, tidak sulur-sulur menjuntai ...” si kucing bergumam. “Tempat ini bersih. Solomon harusnya sudah mempercayakan semuanya pada makhluk-makhluk barusan. Kalau begitu, lorong ini ... tak ada pintu, hanya kerai tebal. Sedikit terlalu mudah, yang membuat siapapun berpikiran demikian ... dan mungkin memang benar, karena ada nexus di plane ke tujuh.” Si kucing menoleh melewati

punggungnya yang halus berbulu saat Asmira mendekat. “Untuk kau ketahui, benda ini mirip jaring laba-laba berkilau mutiara yang dirangkaikan menutupi semua jalan kita. Sungguh benar-benar cantik, terutama kalau terpicu.”

Asmira mengerutkan dahinya. “Apa yang bisa kita lakukan?”

“Kau, seperti biasa, tidak bisa melakukan apapun kecuali berdiri di sekitarnya dan melihat-lihat. Aku, di pihak lain, punya pilihan. Sekarang, berhentilah bicara sebentar. Aku harus berkonsentrasi untuk yang satu ini.”

Si kucing melakukannya dengan sangat tenang. Dia duduk di depan bukaan lorong, memperhatikannya dengan seksama. Kemudian ia mulai bersiul dengan suara yang sangat lirih, hampir tak bisa didengar telinga. Sekali dua kali dia mengangkat kaki depannya, menggerakkan kakinya dari satu sisi ke sisi lainnya, tapi selain itu tampaknya dia tidak melakukan apa-apa. Asmira menontonnya dengan sedikit frustrasi, kemarahannya muncul kembali akibat kepercayaan buta pada budaknya. Dan dia memang seorang budak – tak ada keraguan mengenai hal itu. Tak peduli apapun yang Bartimaeus nyatakan sebelumnya, tak ada kesamaan antara dia dan dirinya. Sama sekali tidak ada. Kalimat-kalimat pemanggilan yang diucapkannya menegaskan status budak Bartimaeus sejelas hitam dan putih. Yang sama sekali berbeda bila dibandingkan dengan kerelaan Asmira untuk patuh pada ratunya.

Asmira memikirkan Sang Ratu Balqis, menunggunya kembali di Marib – berharap, berdoa untuk kesuksesan pengawal kerajaan-nya. Hanya tersisa satu hari sebelum tenggat waktu! Mulai sekarang mereka semua mungkin sudah berasumsi bahwa Asmira telah gagal dan mulai mengambil langkah selanjutnya mengantisipasi datangnya seragan. Asmira bertanya-tanya dalam hati sihir pelindung macam apa yang sedang digagas para pendeta putri untuk menyelubungi kota saat ini, demon-demon seperti apa yang pada akhirnya mereka kerahkan, pertahanan mati-mati...

Bibirnya merapat. Asmira sudah sangat dekat sekarang. Ia tidak akan gagal.

Si kucing tiba-tiba tertawa-tawa sendiri dan menyentakannya dengan gembira. “Ini dia! Lihatlah keindahannya! Nafas Penakluk memang pemecah yang hebat kan? Selalu berfungsi kapan saja.”

Asmira memelototinya. “Aku tak bisa melihat bedannya.”

“Well, tentu saja kau tidak bisa. Kau manusia dan oleh sebab itu, demi hukum alam yang abadi, sepenuhnya tanpa harapan. Aku tadi menggunakan Mantra Tiupan Nafas untuk mendorong

nexusnya ke samping, lihat, dan memberinya Mantra Segel untuk menjaganya tetap terbuka. Ada lubang yang bagus di tengah sini. Tidak terlalu besar – aku tidak mau mengambil resiko benang-benangnya bersentuhan satu sama lain. Jadi yang harus kita lakukan adalah melompat melalui lubangnya. Ya, aku tahu kau tidak bisa melihatnya. Lakukan saja apa yang kulakukan.”

Si kucing gurun melontarkan tubuh dengan penuh semangat melalui bagian tengah antara lantai dan langit-langit lorong lengkung itu, dan mendarat dengan ringan hanya sedikit di depan tirai yang menggantung. Asmira tidak meneluh; membayangkan lintasan si kucing dalam pikirannya, ia mundur sejauh dua langkah, berlari ke depan dan bersalto di udara dengan putaran-putaran yang rapat. Pada puncak tertinggi lompatannya ia merasakan adanya sesuatu yang dingin dan dekat; benda itu tidak bersentuhan dengannya dan terlewati. Asmira menjentikkan kepalanya melewati kaki, mendarat tepat di samping si kucing gurun dan, karena sisa momentum yang dihasilkan gerakanya tadi, mendorong kepalanya lebih dahulu masuk menembus kerai.

Asmira berhenti saat seluruh anggota tubuhnya sudah masuk, setengah melintang ke dalam ruangan di balik kerai.

Ruangan itu dirancang dengan perbandingan megah, panjang dan tinggi, dengan pilar putih persegi menonjol dari dinding bercat putih.

Di antara setiap pilar—

Asmira bersin.

Kaki kecil menyambar bahunya, menariknya kembali menuju persembunyian di antara tirai-tirai. Asmira bersin lagi. Udaranya hangat dan tertutup, dan diliputi dengan semacam bau bunga-bunga tajam yang kelewat berlimpah yang membuat hidungnya tersengat. Asmira mengubur wajahnya pada lengan bajunya.

Saat dia sembuh dari bersin-bersinnya, si kucing gurun sudah meman-danginya. Dia memegang hidungnya dengan kaki. “Parfumnya bisa kau rasakan?” dia berbisik. “Aku juga. Ini milik si raja.”

Asmira menyeka matanya. “Baunya terlalu kuat! Dia pasti baru saja lewat sini!”

“Gak, mungkin sudah berjam-jam yang lalu. Tapi akan bagus bagi kita kalau dia tidak lagi ada di sekitar sini sekarang, yang akan memberikan jalan bagimu untuk berkoak-koak seperti seekor

gajah marah. Kita bermaksud mengassassinasi seseorang, ingat? Sedikit perhatian dan kecerdikan akan diperlukan mulai dari sini sampai seterusnya.”

Sambil bicara, si kucing meluncur maju dan menghilang di antara tirai-tirai. Mengekang erat kemarahannya, Asmira mengumpulkan keberanian, mengambil nafas dalam-dalam, lalu melangkah menyeberang menuju kamar pribadi milik Raja Solomon.

Saat Asmira melihatnya sekilas beberapa waktu lalu, ruangan itu berlangit-langit tinggi dengan ukuran yang menakjubkan. Lantainya, yang dari batu marmer berura-urat pink, ditebari dengan karpet-karpet berornamen yang penuh diliputi simbol-simbol sihir. Di tengah ruangan terdapat sebuah, kolam berendam berundak terisi oleh air yang mengepul lembut; disekelilingnya terdapat kursi-kursi, dipan-dipan dan bantal-bantal berumbai. Sebuah bola orb kristal besar diletakkan di atas meja onyx, dimana disekitarnya terdapat berpot-pot pohon palm dalam pot, dan talaman dari perak berdiri di atas kaki-kaki emas, menahan buah-buahan dan daging-dagingan di dalamnya, ada juga tumpukan makanan laut, roti pastry dan berkendi-kendi anggur beserta piala minum dari gelas yang digosok halus.

Mulut Asmira ternganga oleh kemuliaan kasual yang terpancar dari semua benda itu. Matanya berpindah pindah dari satu barang mewah ke barang mewah lainnya. Seketika kemendesakkan misi yang diembannya surut. Ia berdiri berlama-lama agar bisa menerap kemegahannya – kemudian duduk di dipannya, mungkin juga, merasakan anggurnya, atau mengenyahkan kelelahannya dengan mencelupkan kakinya dalam kehangatan kolam yang memanjakan.

Asmira mengambil satu langkah perlahan kedepan ...

“Aku tidak akan melakukannya,” si kucing gurun berbicara, meletakkan kaki kucingnya sebagai peringatan di lutut Asmira.

“Ini semua bagus sekali ...”

“Itu karena dia melumuri mereka dengan Mantra pemikat, yang terbaik untuk menjerat mereka yang kurang waspada. Mengambil secuil salah satu makanan itu, mengintip hanya sesaat ke dalam bola orb-nya, mencelupkan dalam-dalam sedalam kelingking kaki kecilmu kedalam air itu, dan kau masih akan menempel di tempat ini saat fajar tiba saat Solomon bergegas ke sini untuk menemuimu. Yang terbaik adalah tidak mengarahkan matamu pada semua itu sama sekali.”

Asmira mengunyah bibirnya. “Tapi semua ini bagus sekali ...”

“Kalau aku dirimu,” si kucing melanjutkan, “aku akan memeriksa lukisan di dinding sana. Lihat, itu si Rameses di keretanya dan Hammurabi di taman bersusunnya yang menyenangkan; yang itu bukanlah penggambaran Gilgamesh yang paling akurat ... dimana hidungnya yang patah, aku ingin tahu? Ah, ya,” kata si kucing gurun. “Semua yang terbesar ada di sini. Tipikal yang kalem atau tipikal yang lalim, terobsesi menjadi lebih besar dan lebih baik lagi dari seseorang yang berkuasa sebelum dirinya. Disinilah tempat Solomon merencanakan penaklukkannya atas tempat-tempat semacam Sheba, aku akan melambung tinggi.”

Asmira masih saja menatap pusaran uap semerbak yang mengepul lembut dari kolam, tapi saat mendengar kata-kata si jin ia terkejut, sementara jemarinya terkepal pada belati di pinggang. Asmira mengoyak dirinya sendiri sampai terbebas dari pemandangan yang mempesonakan itu dan melotot kepada si kucing dengan mata bingung nyalang.

“Itu lebih baik,” Bartimaeus berkata. “Ini apa yang bisa kuusulkan. Disana ada empat lorong keluar dari sini, dua ke kanan, dua mengarah ke kiri. Semua tampak serupa. Kataku kita akan mencobanya satu per satu. Aku jalan duluan. Kau menyusul. Tatap dan perhatikan aku selalu sepanjang waktu. Jangan yang lain-lain, ingat, atau Mantra pemikat akan mendapatkanmu. Pikiranmu bisa mengerti itu, atau haruskah aku mengatakannya lagi?”

Wajah Asmira mengerut marah. “Tentu saja aku bisa mengerti itu. aku bukan idiot.”

“Dan sekarang ini, dalam banyak sekali hal, kau memang idiot.” Sambil mengatakan itu si kucing melaju, melesat di antara dipan-dipan dan meja-meja emas. Asmira, mengutuk, bergegas mengikuti di belakangnya. Di sudut penglihatannya bujukan daya tarik yang bergemerlapan itu berkedip kemudian berhamburan menjadi pecahan-pecahan bercahaya seperti ingatan dari sebuah mimpi yang sangat elok, tapi Asmira tidak mengacuhkan mereka, ia tetap menjaga matanya dengan mantap mengarah pada—

“Bisakah kau sukarela menurunkan ekormu sedikit?” desisnya.

“Ini bisa menjauhkan pikiranmu dari Mantranya, bukan?” kata si kucing. “Teruslah mengeluh. Baiklah, ini dia lorong pertama kita. Aku akan mencoba mengintip barang se ... Oh!” si kucing membungkuk kembali dalam kebingungan dengan bulu-bulu ekor meremang. “Dia disini!” bisiknya. “Cobalah tengok – tapi lakukanlah dengan hati-hati.”

Jantung memukul-mukul dadanya, Asmira mengamati diseputaran pilar terdekat di lorong itu. di belakangnya terdapat ruangan melingkar, polos dan tanpa hiasan, dengan lajur-lajur pualam dilekatkan ke dindingnya. Di tengah ruangan itu terdapat podium yang ditinggikan; tinggi di

atasnya menggantung sebuah kubah kaca, tembus pandang dimana konstelasi mempertontonkan cahaya indahny ke dalam.

Berdiri di atas podium adalah seorang pria.

Punggungnya lah yang menghadap ke lorong sehingga wajahnya tersembunyi, tapi Asmira tahu siapa dia dari lukisan yang pernah dilihatnya terpajang di dinding Aula Penyihir. Dia mengenakan jubah sutra yang tergerai sampai menyentuh lantai; jubahnya didekorasi dengan desain spiral emas berombak. rambut hitamnya menggantung lemas di bahunya. Kepalanya ditegakkan, dan dia sedang melihat ke atas termenung diam menatap bintang-bintang. Tangannya terlipat longgar di punggungnya.

Di salah satu jarinya terpasang sebuah cincin.

Asmira sudah berhenti bernafas. Tanpa mengalihkan matanya dari raja yang berdiam diri itu, ia menarik belati dari ikat pinggangnya. Dia lima belas kaki jauhnya, pastinya tidak lebih. Waktunya telah tiba. Ia akan melancarkan serangan menembus jantungnya dengan sekali tiupan, dan Sheba akan terselamatkan. Sheba akan terselamatkan. Setitik keringat berkilau mengalir turun dari keningnya dan menetes di sepanjang kontur hidungnya.

Asmira menjentikkan pisaunya ke udara, menangkapnya pada ujungnya yang terbalik.

Asmira menarik tangannya ke belakang.

Masih saja sang raja menatap damai bintang-bintang yang tak terbatas.

Sesuatu menarik tuniknya. Asmira melihat ke bawah. Si kucing gurun ada disitu, memberi isyarat-isyarat mendesak menuju ruangan satunya. Asmira menggeleng dan mengangkat pisaunya.

Tarikan itu terasa lagi, kali ini cukup kuat untuk mengusik bidikannya. mengucapkan pekikan jengkel tanpa suara, Asmira mengizinkan dirinya untuk minggir kembali ke sudut lorong, lalu kembali ke ruangan luar. Dia membungkuk rendah dan membelalak pada si kucing.

“Apa?” engahnya.

“Ada yang tidak benar.”

“Apa maksudmu, ‘tidak benar’? Bukankah itu Solomon?”

“Aku ... aku tidak tahu. Kalau itu ilusi, itu bukan salah satu yang dapat ditembus mataku. Hanya saja ...”

“Hanya apa?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak mungkin menaruh jariku di dadanya, kan.”

Asmira memelototi si kucing. Ia menegakkan tubuhnya. “Aku akan mela-kukannya.”

“Jangan! Tunggu.”

“Sst – dia akan mendengar kita! Aku tidak akan mendapatkan kesempa-tan ini lagi. Akankah menghentikan tarikanmu itu?”

“Kukatakan padamu – jangan lakukan! Ini terlalu mudah. Ini terlalu ...”

Asmira sudah memutar tubuhnya. Ia melihat wajah tenang, memelas Balqis dan kesuraman para pendeta wanita yang berbaris di alun-alun; ia membayangkan menara-menara Marib terbakar. Ia melihat ibunya terjatuh, rambut-nya bergulung lemas seperti air di pangkuan sang ratu tua.

“Menjauhlah dariku,” Asmira mendesis. Si kucing memegang lengannya erat-erat. “Akankah kau menyingkir? Aku bisa melakukannya! Bisa kuselesaikan semuanya sekarang—”

“Ini perangkap, aku yakin sekali. Cuma aku— Ah!”

Asmira melayangkan belati perakunya, ia tidak berniat menyakiti, tapi untuk mengusir si jin. Si kucing melepaskan lengan bajunya dan melompat menjauh, bulu kucingnya berdiri.

Sekali lagi Asmira merunduk melewati lorong. Raja itu masih berdiri seperti sebelumnya

Tanpa berhenti Asmira mengangkat tangannya, menariknya hingga sejajar bahu dan, dengan sentakan singkat, efisien pergelangan tangannya, melempar pisau itu dengan kekuatan penuh.

Pisaunya menancap sedikit di bawah jantung Solomon dan terkubur di tubuhnya sedalam pangkal pisau. Raja itu jatuh tanpa suara.

Saat itulah Asmira mendengar suara si kucing memanggilnya, “Aku tahu! Cincinnya! – tidak cukup cemerlang! Auranya seharusnya membuatku buta! Jangan—! Oh. Terlambat. Sudah kau lakukan.”

Tubuh raja Solomon roboh ke lantai, tapi tidak berhenti di lantai. Mayatnya menembus permukaan padat lantai, seperti batu jatuh ke air. Dalam sekejap mata tubuh itu hilang, dan hanya gagang belatinya saja yang kelihatan, muncul dari dalam marmer.

Peristiwanya terjadi begitu cepat dan Asmira masih berdiri terpaku, dengan tangan yang masih terulur, saat podium meledak berkeping-keping dan demon maha besar mendorong dirinya keluar dari lantai, melenguh dan meraung dengan tiga mulutnya yang bertaring gading. Tinggi setinggi atap berkubah itu, massa besar terbelit dari pita-pita dan tangan-tangan, masing-masing dengan mata tembus cahayanya sendiri. Semua mata itu menoleh ke arah Asmira, dan tentakel-tentakelnya copot dan bergetar penuh antisipasi.

Asmira jatuh membentur dinding, pikiran dan kaki tangannya terpaku tak bergerak. Di suatu tempat yang dekat ia mendengar si kucing gurun memanggilnya, tapi Asmira tidak sanggup mengeluarkan respon, ataupun memanggil kekuatannya kembali untuk menjangkau belati terakhir yang terselip di pinggangnya. Yang bisa dilakukannya hanyalah mengeluarkan teriakan melengking mengerikan. Asmira merasakan kaki-kakinya menyerah, merasakan dirinya merosot perlahan di dinding – lalu demon itu ada di atasnya, menjangkau lehernya.

Pada saat seperti sekarang ini jin jujur manapun akan bertahan dan bertempur. Saat dimana kau bertemu muka dengan musuhmu. Waktu dimana, tidak peduli berapa anehnya, tidak peduli betapa mengerikan bahaya yang datang mengancam, kau cukup meludahi tanganmu, menegakkan punggungmu, mengusap rambutmu dan (mungkin dengan senyuman miring kecil di bibirmu) melangkah menyambut bahaya dengan tangan terbuka.

Tapi sekarang ini sungguh bukan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu seperti itu. Melakukan konfrontasi dengan entitas yang begitu kuat, contohnya seperti satu yang menjulang dari lantai kamar itu hanya akan jadi perbuatan yang sia-sia dan paling kacau balau.¹⁾ Hanya si idiot yang akan mencobanya. Atau seseorang yang terikat perjanjian, tentu saja. Kalau aku dipaksa melakukannya oleh penyihir yang kompeten, aku bisa memilih bertahan di tempatku atau dengan segera dilumat oleh Api Kepedihan. Tapi masterku tidaklah kompeten, seperti yang dia tunjukkan pada saat pemanggilanku – dan sekarang, akhirnya, setelah secara mengejutkan kami berhasil bertahan hidup dalam waktu yang lama, dia akan segera membayar akibatnya.

¹⁾ Aku tidak tidak cukup lama berada di sana untuk mendapatkan pandangan yang cukup baik, selain sempat melihat skala dan ukurannya, tidak termasuk segala potongan-potongan bagian tubuh lengket dan liat seperti ubur-ubur yang berterbangan di seputaran tempat itu, katakanlah itu adalah sesuatu yang datang dari bagian terdalam dunia lain. Entitas semacam dia jarang-jarang yang sejinak binatang rumahan, kebanyakannya selalu berperangai buruk.

Bawalah aku dengan aman pada Raja Solomon: adalah tepatnya kata-kata gadis itu saat memberikan perintah padaku. Dan (Bartimaeus dari Uruk adalah contoh makhluk halus yang menjalankan tugasnya hingga akhir) tepatnya hal itu telah berhasil dicapai. Memang benar, tak dapat disangkal ada semacam keraguan dalam diriku bahwa sosok di ruangan itu adalah benar Solomon, tapi itu karena wujud itu sama persis seperti dia, terlihat seperti dia, baunya juga seperti dia, dan berdiri sama hidupnya di apartemen ini, aku membayangkannya memang cukup mirip. Gadis itu pun pasti berkeyakinan seperti itu sama, yang menjelaskan alasan dia menghunus pisaunya. Tentang perjanjiannya, aku sudah menyelesaikan bagianku. Aku tidak perlu lagi menjaganya.

Terlebih lagi, dengan adanya makhluk jelek mengerikan meraung-raung di luar sana, sekarang waktunya bagiku beristirahat.

Si kucing gurun berlari.

Keluar dari ruangan beratap kubah, menuju aula berpilar, bulu berguguran, ekor yang berbulu halus meremang. Aku bisa mendengar teriakan melengking tinggi – Cepat, seketika, dan berhenti hampir secara mendadak, seperti suara orang sedang berkumur. Bagus. well, buruk untuk gadis itu, tentu saja, tapi bagus untukku, yang tidak berarti apa-apa. Tergantung berapa lama si pendatang memainkan gadis itu sebelum mengakhirinya, aku berharap bisa berdematerialisasi sesegera mungkin.

Untuk sekarang ini, aku meyakinkan diriku untuk segera menyingkir. Si kucing melesat melintasi aula, melompati kolam cuci-tangan, menggelincir diagonal sepanjang permukaan lantai pualam, dengan berputar cepat ala Roda Kereta Pengelak, melemparkan diriku dari pandangan ke belokan lorong berikutnya.

Selamat! Sekali lagi perpaduan unik kemampuan berpikir cepat dan kecerdasanku telah menyelamatkan kulitku yang berharga!

Kecuali didepanku adalah jalan buntu.

Jalan buntu yang lumayan menarik, seperti pada umumnya jalan buntu, tapi berpotensi fatal seperti umumnya juga jalan buntu. Ruangan ini jelas tempat dimana Solomon menyimpan kebanyakan harta berharganya – bilik kecil tak berjendela, diterangi lampu minyak, diisi di setiap arah dengan rak-rak kayu dan peti mayat.

Tidak ada waktu untuk melihat-lihat. Si kucing melepaskan ekornya, membentuknya menjadi lengkungan – hanya untuk dibuat tegak kembali oleh suara mengerikan dari luar ruangan yang membuat darah membeku.

Entitas buas diluar sana sepertinya adalah tipe yang berisik, aku mulai yakin, kalau itulah yang membuat pekerjaannya berjalan lambat begini, mengecewakan. Aku ingin dia menelan gadis itu sekarang juga. Tapi mungkin, mencopot kaki atau sesuatu yang lain, kemudian gadis itu disimpan untuk nanti. Mungkin juga dia tiba-tiba muncul di belakangku. Jelas aku membutuhkan suatu tempat yang aman untuk bersembunyi.

Aku berputar lagi untuk melihat sekeliling ruang penyimpanan. Apa yang kulihat? Banyak perhiasan, boneka, topeng, pedang, helm, gulungan, tablet, perisai dan artefak-artefak lainnya yang berdesain sihir, tidak perlu dikatakan ada beberapa tambahan ekstra benda mengerikan lain seperti satu set sarung tangan kulit buaya, sebuah tengkorak dengan mata dari kerang, dan boneka jerami dilapisi kulit manusia yang kelihatan canggung.²⁾ Aku juga melihat teman lamaku – naga air emas yang kukuri tempo hari dari Eridu. Tapi apa yang sebenarnya sangat kuinginkan – disebut jalan keluar – sama sekali tidak ada.

²⁾ Kau dapat mengatakan bahwa benda itu asli dari rambut ketiak berdiri yang tumbuh seperti brokoli hitam dari kulit kepalanya. Biar kukatakan, kau bisa saja menambahkan bola-bola mata yang bercahaya

dan mulut sehalus kapas yang kau inginkan, tapi kalau aku punya seorang anak yang akan kuberikan boneka itu itu padanya untuk meimangnya pada saat menjelang waktu tidur, kurasa beberapa hal perlu diubah.

Kaki kucingku berkeringat karena rasa gelisah, si kucing menoleh ke kanan, si kucing menoleh ke kiri, memeriksa rak-rak. Hampir semua item di ruangan kecil ini berkekuatan sihir – aura mereka terjalin di semua plane, membuatku bermandikan cahaya bak pelangi. Kalau si entitas benar-benar muncul di belakangku, pasti ada sesuatu di sini yang bisa kugunakan pada akhirnya, bertahan mati-matian?

Gak, kecuali aku ingin memukulkan tinggi-tinggi boneka itu padanya. Bermasalah memang, aku tidak tahu apa yang bisa dilakukan satupun dari artefak-artefak ini.³⁾ Tapi lalu, aku melihat, setengah tersembunyi oleh timbunan barang berharga di belakang, ada sebuah pot tembaga besar, mencuat dari balik leher sampai ke bahu lebar seorang pria. Di atasnya ditutup oleh penutup sirkular, dimana padanya menempel beberapa lapisan debu, yang menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun, termasuk Solomon, yang pernah mengecek isinya.

³⁾ Masterku yang terakhir hanyalah salah satunya, dia tidak pernah berusaha mencoba menggunakan artefak sihir yang tidak diketahui asal-usulnya. Ratusan penyihir telah membahayakan diri selama bertahun-tahun mencoba hal tersebut dan hanya satu atau dua yang berhasil selamat untuk menyesali perbuatan mereka. Kebanyakan darinya terkenal, untuk jin dengan antikuitas setara denganku, si pendeta wanita tua dari Uruk bisa dijadikan teladan, yang sangat diinginkannya adalah memperoleh keabadian. Yang menyebabkan dia selama berpuluh-puluh tahun mempekerjakan lusinan penyihir-penyihirnya sampai mati, memaksa mereka menciptakan gelang perak cantik yang mampu menganugerahinya dengan hidup yang kekal. Akhirnya para penyihirnya berhasil menyelesaikan benda itu; diiringi jeritan kemenangan, si wanita gaek mengambil gelang itu dan meletakkannya di kepala. Tapi entitas-entitas yang terjebak dalam gelang itu memilih untuk tidak merapalkan mantra sihir hebat yang sebenarnya mereka minta. Si Pendeta wanita selamat, memang, tapi tidak dalam keadaan menyenangkan seperti yang dia rencanakan.

Dalam sekejap si kucing berubah menjadi gulungan kabut, melingkar dan bergulung-gulung di lantai lalu naik menuju tutupnya, yang kudorong sedikit ke satu sisi. Dengan secepat angin yang menyembur dari seekor gajah, aku melesat ke dalamnya dan (masih dalam wujudku yang seperti gas) menjentikkan tutupnya kembali ke posisi semula. Kegelapan menyelimutiku. Gulungan kabut mengambang diam, menunggu.

Bisakah aku bergerak dalam saat-saat seperti ini?

Aku membayangkan entitas di luar sana meretas rata sepanjang lorong. Aku membayangkan matanya yang mencari-cari memeriksa ke dalam ruangan ini, menelaah harta berharga di dalamnya dari sisi yang satu ke sisi lainnya. Aku membayangkan salah satu kaki majemuknya tergelung melebar, berkibas-kibas sepanjang permukaan pot ...

Tertekan berat karena tegang, si gulungan kabut mengapung tanpa suara naik dan turun.

Tidak ada yang terjadi. Si pot tetap di tempatnya tanpa terganggu.

Waktu berlalu.

Sebentar kemudian aku rileks. Entitas di luar sana tak diragukan lagi sudah pergi, akan sangat membantu kalau dia bersegera menelan gadis itu. Aku berdebat dengan diriku sendiri untuk menentukan kapan saat yang tepat untuk mendorong tutupnya sedikit dan mengintip ke luar dari tempatku bersembunyi, atau mungkin lebih bijaksana untuk tetap bersembunyi, ketika aku menyadari keinginanku untuk menonton.

Aku melihat sekelilingku. Bagian dalam pot kosong. Apapun yang tadinya ada disini kini telah tiada; sekarang ini si pot terisi oleh tidak lain hanyalah kerahasiaannya, keheningan yang berdebu. Entah bagaimana aku merasakan keanehan pada atmosfirnya, rasa udaranya yang pengap dan kuno membuat rohku tergelitik oleh sensasi gaib.

Aku menunggu – dan segalanya secara bersamaan, dari suatu tempat yang dekat, yang kini terasa jauh tak terhingga, muncul suara bisikan pelan, gema dari gema, sebuah ingatan akan suara yang terdengar sedih.

Bartimaeus ...

Memanggilku melewati kewaspadaanku, tapi suara aneh di dalam pot selalu membuatku semakin meningkatkan kehati-hatianku. Wujud gulungan kabutku seketika berkumpul menjadi seekor ngengat putih kecil, bingung dan awas pada keluasan kegelapan pot yang hitam. Aku mengirim Denyar sihir ke depan dan belakang, mengecek semua plane. Tapi tetap tidak ada apa-apa disini, tidak ada apapun kecuali debu dan bayang-bayang.

Bartimaeus ...

Dan kemudian, tiba-tiba, muncul dugaan di pikiranku. Aku mengingat-ingat tiga afrit termashur yang berani berhadapan dengan Solomon. Aku mengingat-ingat desas-desus nasib terakhir yang menimpa mereka. Salah satu dari mereka – atau gosip tentang mereka yang dibicarakan orang pada obrolan api unggun sambil lalu – telah diturunkan derajatnya, oleh perubahan mendadak pikiran sang raja dan kekuatan cincinnya, menjadi gema gaung suara sedih di dalam pot. Yang mana ya ...?

Antena si ngengat mengigil. Aku berdehem, berbicara sehati-hati mungkin: “Philocretes?”

Suara sehalus kepakan sayap burung hantu terdengar: *Nama yang kupakai dulu itu kini telah hilang. Aku hanyalah desah terakhir, sebuah kesan yang tertinggal di udara. Saat kau mengepakkan sayapmu, sehingga udara bergelombang dan jejak terakhirku itu akan lenyap. Kau mengincar Cincin itu?*

Tanpa mengindahkan sopan santun. Aku berbicara dengan hati-hati, karena aku merasakan kedengkian seperti juga melankoli pada suara itu. “Tidak, tidak.”

Ah. sangat bijaksana. Aku mengincar Cincin itu ...

“Begitukah? Ehm ... bagaimana kau mendapatkannya?”

Bagaimana kau pikir aku bisa mendapatkannya? Aku gaung suara dalam pot berdarah.

“Benar juga.”

Si suara merintih penuh penyesalan dan keinginan tanpa diduga. *Sekarang aku bukanlah apa-apa kecuali hanya sisa-sisa sedikit roh terakhir. Dia bergumam, aku akan menelanmu bulat-bulat jin kecil, mengganyangmu dalam sekali telan. Sialan, aku tak bisa! Karena Solomon menghukumku dan kini aku tidak lebih baik dari bukan-apa-apa.*

“Betapa sedihnya,” kataku penuh perasaan. “Rasa malu yang sungguh mengerikan. Well, ini memang percakapan yang sangat menyenangkan, tapi kelihatannya sudah tenang sekali di luar sana, jadi mungkin lebih baik aku pergi—”

Seandainya aku juga bisa meninggalkan penjara ini. Bisik si suara. Aku akan melemparkan si Solomon ke dalam kegelapan abadi! Ah ya, aku tahu rahasianya sekarang. Aku bisa mendapatkan Cincin itu. Tapi pengetahuanku datang sangat terlambat! Hanya satu kesempatan yang diberikan padaku. Aku menyia-nyiakannya, dan disinilah aku harus bertempat tinggal selamanya, menjadi sebuah susurasi lemah, sebuah desau kekanak-kanakan, sebuah—

“Tak kukira,” kataku, berhenti dengan rasa ketertarikan baru, “itu menunjukkan kau berusaha mengatakan akan melakukan metode pencurian-cincin yang pasti berhasil ini, bukan? Itu tidak membuatku tertarik, tentu saja, tapi seseorang lain mungkin akan bisa membalas dendam atas namamu ...”

Apa peduliku pada balas dendam? Suara itu begitu lemah sehingga setiap kepakan sayap si ngengat pada udara yang tidak bergerak akan menghancurkannya berkeping-keping. Aku adalah sebuah bisikan dukacita tak terungkap, adalah sebuah—

“Kau akan dapat membantu makhluk halus lain mencapai kejayaan.”

Aku sama sekali tak peduli pada akhir nasib yang lainnya. Aku menghendaki kematian menimpa segala sesuatu di kedua dunia yang masih mempunyai energy dan kehidupan ...

“Sentimen yang mulia, yakinlah,” si ngengat berkata kering, di arahkan pada tutup pot. “Sampai kini, pandanganku pada Solomon adalah bahwa dia tak terkalahkan. Semua orang tahu bahwa Cincinnya tak mungkin dicuri.”

Si suara dalam pot mengeluh. *Apa ini? Kau tak percaya padaku?*

“Tentu saja tidak. Tapi hey, apalah artinya itu? Silakan kau boleh terus menggemakan diri pada dirimu sendiri asal bisa membuatmu senang. Aku punya pekerjaan yang harus dilakukan untuk raja, jadi aku tak bisa terus mengomel di sini. Selamat tinggal.”

Kau tolo! Lemah dan rapuh seperti sebelumnya, emosi gelap suara itu membuat sayapku mengigil; aku sungguh sangat berterima kasih karena seluruh kekuatan philocretes sudah terampas untuk bisa mencelakaiku. Betapa butanya kau kembali pada perbudakanmu gema suaranya berbisik, ketika kau saat ini juga dapat mengalahkan Solomon dan merampas Cincinnya!

“Seakan kau tahu saja,” aku tersenyum mengejek.

Aku memang tahu hal itu!

“Yeah? Kata siapa?”

Kataku!

“Melihatnya dari sini? Kau hanya sehembus udara berbisik.”

Ah, tapi aku memang tidak selalu berada di sisi ruangan ini. Awalnya si raja terkutuk itu menempatkanku di kamarnya, dan menunjukkanku pada semua istrinya. Jadi aku dapat

mendengarkan obrolannya, mendengarnya memberikan instruksi pada para pelayannya; dan di atas semuanya, aku mendengarnya berbicara pada sosok mengerikan yang dikendalikan Cincin itu. Aku tahu kelemahannya! Aku tahu bagaimana dia melindungi kelemahannya ini dari seluruh isi dunia! Katakan padaku, jin, sekarang ini malam atau siang hari?

“Kita berada pada tengah malam yang paling bolong.”

Ah! Pasti kau melihat raja, mungkin, waktu kau berkeliling di kamar-kamarnya?

Disini yang kubutuhkan adalah sedikit kenaifan kecil. “Aku melihatnya di ruang observatory, berdiri melihat bintang-bintang.”

Kau tolo! Terlalu mudah ditipu oleh permukaan! Itu bukan Solomon!

“Apa kalau begitu?”

Sihir yang dilakukan makhluk halus dari dalam Cincin. Rapalan penutup pada sebuah boneka tanah liat. Boneka itu menjadi sang raja, saat raja yang asli kembali ke kamar pribadinya tak jauh dari situ untuk beristirahat. Boneka itu ilusi yang sangat kuat, dan merupakan perangkat bagi musuh-musuhnya. Saat aku menyerang tipuannya, mengira Solomon tanpa pertahanan, raja yang sesungguhnya mendapat tanda, dan menjeratku seketika. Ah, seandainya aku mengabaikannya, aku tak mungkin berakhir disini!

Aku bingung. “Bagaimana tepatnya kau tertangkap?”

Ilusi lainnya. Orang itu sangat ahli dalam hal ini. Ilusi itu tampak sebagai entitas hebat yang muncul dari lantai, sosok wujud yang dengan mudah membuatku membisu karena rasa ngeri yang amat sangat. Saat aku memutuskan berjuang bertarung melawannya, mengirimkan Detonasi demi Detonasi padanya yang hanya menggulung dan menggeliat, Solomon muncul di belakangku dan memutar Cincinnya. Sekarang, disinilah aku.

Si ngengat mempertimbangkan informasi yang tak diharapkan ini. Begitu, rupa-rupanya, adalah alasan aku masih berada di bumi. Gadis itu ditangkap, bukannya ditelan. Akibatnya padaku jelas tidak menyenangkan, setidaknya karena Solomon pasti akan amat ingin bertemu dengan budak yang mampu membawa gadis itu sebegitu jauh. Aku harus melakukan sesuatu, dan cepat, tapi pertama-tama aku harus belajar lebih banyak dari Philocretes dulu.

“Semuanya bagus sekali,” kataku dibuat-buat, “Tapi andaikan dulu kau mengabaikan ilusi itu dan berhasil mendekat lebih jauh pada Solomon yang asli. Dia masih mengenakan Cincinnya. Kau tak akan pernah punya kesempatan melepaskannya.”

Dari suatu tempat muncul auman yang pada saat yang sama sangat ganas sekaligus juga lemah, seperti gemuruh badai petir yang datang dari suatu tempat jauh di tengah samudera sana. Udara bergelombang oleh hembusan dan pusaran arus yang aneh, membuat si ngengat terayun-ayun lembut kesana-kemari. *Wahai, ya ampun betapa dangkal dan dungunya kepalamu itu Bartimaeus, betapa inginnya aku mematahkan sayapmu dan menjadikannya secarik tissue! Solomon tidaklah tidak-terkalahkan! Saat dia tidur, dia melepaskan Cincinnya!*

Saat itu nada tenor suaraku berubah menjadi suara bernada skeptic ramah yang dibuat-buat. “Mengapa dia harus melakukan itu? Semua cerita mengatakan kalau dia tak pernah melepaskannya. Salah satu istrinya mencoba—”

Cerita-cerita itu keliru! Cerita itu dibuat agar mereka percaya! Itulah sebabnya dia menyebarkan semua cerita seperti itu. Di antara tengah malam dan suara kokok ayam, raja harus tidur. Untuk bisa tidur dia harus melepaskan Cincinnya!

“Tapi dia praktis tidak mungkin melakukannya,” kataku. “Itu jauh terlalu beresiko baginya. Semua kekuatannya—”

Degukan mengerikan, seperti aliran kedenggian tertentu yang tersumbat mendadak, gemanya memantul di sekelilingku. Philocretes tertawa. *Ya, ya, kekuatannya adalah masalahnya! Cincin itu mengandung terlalu banyak. Energinya membakar siapapun yang memakainya! Hal demikian, pada siang hari, adalah sesuatu yang dapat diatasi Solomon, meski ia harus menyembunyikan rasa sakitnya dari dunia. Malam harinya, dalam sepi, dia harus mendapat istirahat. Cincin itu ditempatkannya dalam sebuah wadah perak disamping kasurnya – cukup dekat untuk dicapai, tentu saja. Ah, tapi dia itu gampang diserang!*

“Membakarnya ...” aku bergumam. “Aku kira benda seperti itu memang sudah sewajarnya dapat melakukan itu. Aku tahu beberapa hal seperti itu sebelumnya.”⁴⁾

⁴⁾ Gelang Pengerusak, singkatnya, benda itu ditempelkan pada dahi si Tua Pendeta wanita dari Uruk. Sungguh hebat suara pekikannya! Tapi dengan itu sudah sangat terlambat baginya.

Itu bukanlah satu-satunya efek samping penggunaan cincin itu, si suara melanjutkan. Mengapa kau pikir Solomon menggunakannya dengan begitu jarang? Mengapa kau pikir dia begitu erat bergantung pada para penyihir yang bergerombol di sekitar kakinya seperti anjing penjilat?

Si ngengat mengangkat bahu.5)

5) Oke, mungkin mengangkat bahu bukan istilah yang tepat disini. Dalam wujudku ini aku tidak sama punya bahu sekali. Tepatnya adalah: aku membuat sayapku mengejang penuh minat bergaya non-komentarial yang cukup bagus.

Tidak juga! Kapanpun dia digunakan, Cincin itu menarik keluar kekuatan hidup si pemakainya, dan pria atau wanita pemakainya akan terus semakin melemah setiap kali mereka melakukannya. Energy dunia lain berdampak buruk pada tubuh makhluk hidup, kalau kau menerimanya dalam jangka waktu yang terlalu panjang. Solomon sendiri, dengan semua hasil karya agung yang telah disempurnakannya, sudah menua jauh melampaui usia aslinya.

Si ngengat mengerutkan dahi.6) “Dia kelihatan baik-baik saja bagiku.”

6) Baiklah, baiklah. Bagian mengerutkan dahi disini maksudnya ‘membuat matamu yang multifaset itu miring ke satu arah dan menjuntaikan sebelah antenamu dengan gaya lucu ke depan’. Secara anatomis diskripsi ini lebih akurat, tapi tidak praktis untuk diucapkan, ya kan? Aku harap kau sudah cukup puas sekarang.

Lihatlah lebih dekat lagi. Sedikit demi sedikit Cincin itu membunuhnya, Bartimaeus. Orang lain pasti akan membuangnya sekarang juga, tapi si bodoh ini mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat. Dia takut seandainya seseorang yang kurang bijaksana dari dia menemukan dan menggunakan Cincin itu. Yang konsekuensinya adalah ...

Si ngengat mengangguk.7) “Mungkin akan mengerikan ...” betapa pot yang informatif sekali dia ini. Tentu saja, Philocretes mungkin sudah gila, dan pastinya beberapa hal yang dikatakannya tidak cocok dengan penuturan gadis itu padaku. Singkatnya, betapa berbudiluhurnya kau yang mengancam akan menghancurkan Sheba jika kau tidak mendapatkan onggokan besar dupa frankincense yang kau inginkan? Sekali lagi, Solomon adalah manusia. Dan itu artinya dia bercacat.8)

7) Jangan lagi.

8) Cobalah, lihat dirimu sendiri dalam cermin. Lihat dan cermati baik-baik, jangan berkedip kalau kau bisa tahan. Lihat? Ada sedikit cacat, ya kan?

Tapi tetap saja, tak ada cara untuk mengetahui sebenarnya tanpa melihat sendiri hal itu.

“Terimakasih untuk semuanya, Philocretes,” kataku. “Aku harus mengakui kalau kedengarannya kau mengatakan hal yang benar. Solomon juga punya kelemahan. Dia memang mudah diserang.”

Ah ya, tapi dia aman ... karena tak seorangpun tahu fakta-fakta ini selain aku.

“Ehm, dan aku sekarang,” aku berkata dengan riang. “Dan aku ingin melihat sendiri celah kecil ini. Mungkin bahkan aku bisa mencopet Cincin itu bila mendapat kesempatan. Kukatakan padamu apa – yang kaupikirkan aku melakukan semua ini, mengejar sedikit pembalasan dendam dan kejahatan tanpa akhir, sementara kau tetap berada di pot tua membosankan ini sampai lumutan. Kalau kau sopan padaku mungkin aku akan memecahkan benda ini untukmu, yang sekaligus akan mengeluarkanmu dari kesengsaraanmu ini, tapi kau tidak, dan aku tidak mau. Kalau aku ingat, saat aku berada di sekitar sini aku mungkin akan mengunjungimu dalam satu milinium atau dua lagi. Sampai saat itu tiba, selamat tinggal.”

Sambil berbicara si ngengat membuka tutup, terasa seakan ada lolongan dari tempat yang jauh yang membuat sayapku berdesir dengan rasa khawatir. Olakan kecil udara menimpaku, melontarkanku seketika hingga aku terhuyung dari tempatku melayang. Kemudian aku meluruskan tubuh lalu terbang menuju tutup pot dan, sesaat kemudian, mendorong diriku keluar dari debu dan kegelapan, kembali ke dunia kehidupan.

Aku menjadi kucing lagi, berdiri dalam bayang-bayang. Menoleh kembali ke arah pot. Apakah aku mendengar teriakan, kutukan, suara dari kejauhan menyemburkan namaku? Aku memasang telinga.

Tidak. Tak terdengar apapun.

Berbalik, aku meninggalkan ruang penyimpanan menuju aula tengah. Semuanya masih seperti sebelumnya; keglamouran ruangan menggantung di udara seperti uap emas diatas kolam yang membisu dan dipan-dipannya. Tidak ada entitas perusak ataupun gadis arab. Tapi kemudian aku mencermati, dibalik jalan lengkung di seberang, terlihat pancaran cahaya jauh sebuah lampu minyak yang tergantung di dinding kamar, dan terdengar dua suara meninggi yang sedang terlibat dalam sebuah diskusi tajam. Yang satu bernada tinggi, familiar; suara satunya lagi rendah.

Mata serupa lilac berkilat, dibaliknya rencana jahat beringsut seperti jubah panjang seseorang yang sedang berlari. Si kucing pun berjalan mengentakkan kaki dengan gagah dan lenyap dari aula itu.

Keadaan sangat tenang ketika Asmira terbangun. Ia terbaring terlentang menatap langit-langit – menatap retakan tipis memanjang yang berkelok-kelok disepanjang plester langit-langit menuju sudut dinding. Retakannya sendiri tidaklah terlalu kentara, tapi retakan itu menimbulkan teka-teki bagi Asmira karena ia tidak melihatnya memperhatikan hal itu di situ sebelumnya. Kamarnya mungilnya mempunyai banyak sekali retakan dimana-mana, di tempat-tempat dimana batu bata lumpur tuanya hanya terpasang setengah rata, dan tanda-tanda yang telah pudar dimana dulu para pengawal terlupakan sebelum dirinya menorehkan nama-nama mereka – Asmira akan langsung tahu semua fitur kamarnya itu, tetapi yang ini baru baginya.

Asmira menatap langit-langit beberapa waktu lebih lama lagi, mulut terbuka, tangan dan kaki dilemaskan dan kemudian, dengan kesadaran yang semakin menjelas dengan cepat di benaknya, menyadari kalau plester langit-langitnya dicat putih, sampai bagian lebih jauh yang bisa dilihatnya juga demikian. Dan dindingnya berada di sisi yang salah. Cahaya yang meneranginya terasa aneh. Ranjang tempatnya berbaring lembut. Ini bukanlah kamar Asmira. Ia tidak lagi berada di Marib.

Memori datang membanjiri benaknya dengan serbuan mengerikan. Jeritan, Asmira tersentak bangun dari tempat tidur, meraba-raba ikat pinggang.

Sesosok pria duduk menontonnya dari seberang ruangan. “Kalau-kalau kau mencari ini,” katanya. “Aku khawatir aku baru saja memindahkannya dari sana.” Dia menunjukkan belati peraknya dengan singkat, dan meletakkannya kembali di seberang lututnya.

Tubuh Asmira gemetar mengikuti jantungnya yang berdentam-dentaman seperti palu. Asmira melotot, jemarinya terkunci pada sprai putih yang dingin. “Demonnya—” ia terengah.

“Sudah pergi atas perintahku,” kata si pria, tersenyum. “Aku menyelamatkanmu dari cakar-cakarnya. Harus kukatakan kau sembuh dengan cepat. Aku kenal beberapa pengacau, jantung mereka langsung berhenti.”

Kepanikan mencekam menyelimut Asmira; dengan gerakan seketika, ia melayangkan kakinya ke sudut tempat tidur, berusaha berdiri – tapi gerakan isyarat dari si pria membuatnya berhenti.

“Kau boleh duduk, kalau kau suka,” katanya tenang. “Tapi jangan sekali-sekali mencoba berdiri, aku akan menganggap itu sebagai tindakan agresif.”

Suaranya sangat halus dan lembut, bahkan melodik, tapi nada keras dalam suaranya sangatlah jelas. Asmira bertahan dalam posisinya sesaat lebih lama, lalu perlahan, perlahan, melanjutkan gerakannya sampai kakinya tergantung dari tempat tidur ke lantai, dan lututnya bersandar di sudut tempat tidur. Sekarang Asmira duduk berhadap-hadapan dengan si pria.

“Siapa kau ini?” kata si pria.

Si pria tinggi dan langsing, dan mengenakan jubah yang menyembunyikan bagian bawah kakinya dari pandangan. Wajahnya panjang dan ramping, dengan garis dagu tegas dan hidung yang berbentuk indah, mata hitamnya berkilau, seperti permata, tertimpa cahaya lentera saat dia memperhatikan Asmira. Dia tampan – atau mungkin dulunya begitu, karena sekarang tampang kelabu letihlah yang terasa dari dirinya, dan kerutan-kerutan kecil yang memenuhi sekujur wajahnya, terutama di sekitar mata dan mulutnya. Sangat sulit dikatakan berapa usia pria itu. Kerutan itu, pergerlangan tangan dan tangannya yang kurus kering dan keriput, rambut panjang hitamnya kini hampir sepenuhnya bergaris-garis kelabu – semua itu menyatakan usianya yang telah lanjut, tapi wajahnya tegas dan gerakannya kelihatan muda, matanya juga masih sangat terang.

“Katakan padaku namamu, hei gadis,” katanya, kemudian saat Asmira tidak memberikan jawaban, “kau akan mengatakannya cepat atau lambat, kalau kau ingin tahu.”

Asmira menempelkan kedua bibirnya erat-erat, bernafas dalam-dalam, berusaha menenangkan jantungnya yang mengepak-epak tidak beraturan. Ruangan tempatnya berada, tidaklah kecil, sedikit lebih megah daripada bagian lain istana yang sudah dilihatnya. Disamping itu, kamar ini dihiasi dengan kesederhanaan yang sangat terbuka yang membuatnya terasa lebih intim. Terdapat permadani berornamen melapisi lantai, tapi lantainya sendiri dibuat dari kayu cedar gelap alih-alih marmer. Dindingnya dicat putih sederhana, tidak ditemplei hiasan sama sekali. Hanya ada jendela persegi panjang yang menampakkan langit malam. Disamping jendela, beberapa rak kayu menampilkan koleksi gulungan kuno; dibelakangnya, pada meja tulis, tertata perkamen-perkamen, berbagai macam pena stilus dan botol-botol berisi tinta berbagai warna. semua itu mengingatkan Asmira pada ruangan di atas aula latihan tempat pertama kali ia mempraktekkan pemanggilannya.

Selain ranjang, dan kursi tempat si pria menungguinya, terdapat dua meja kasar lagi dari kayu tebangan yang melengkapi perabotan di ruangan itu. Dua meja itu diposisikan di sisi seberang kursi si pria, dalam jangkauan tangan.

Agak jauh di belakangnya, sebuah jalan lengkung terbuka di dinding, tapi dari posisi Asmira duduk, ia tidak dapat melihat kemana jalan itu menuju.

“Aku menunggu,” kata si pria. Dia membuat suara kenyutan dengan lidahnya. “Mungkin kau lapar? Mau makan sesuatu?”

Asmira menggelengkan kepalanya.

“Kau mestinya lapar. Kau gemetaran sejak tadi. Minum anggur ini, paling tidak.”

Si pria menunjuk ke meja di kanannya. Di atasnya ada sejumlah wadah tanah liat, satu diisi buah-buahan, satunya roti, pada yang satunya lagi berisi setumpuk tinggi makanan laut – ikan asap, tiram-tiraman, cincin kalamari.

Para tamuku mengatakan bahwa sotong itu baik untuk kesehatan.” Si pria berkata. Saat dia berbicara, dia menuangkan secangkir anggur. “Tapi sekarang, ini, minumlah dulu ...” dia mengulurkannya pada Asmira, memberikan cangkir itu padanya. “Ini aman untuk diminum, aku tidak membubuhkan semacam mantra pemikat pada yang satu ini.”

Asmira memandangnya dalam kebingungan – kemudian matanya melebar oleh rasa keheranan dan takut.

Sepasang mata gelap berkilat. “Ya, benar sekali,” katanya. “Aku adalah dia. Tidak terlalu mirip dengan yang sudah kau lihat, boleh jadi. Ayolah, ambillah. Kau sebaiknya menikmatinya selagi masih bisa. Rasanya tak mungkin kau hidup untuk mencicipi yang lain.”

Serasa mati rasa Asmira menggapai dan mengambil piala itu darinya. jemari pria itu panjang, kukunya dipotong dan digosok. Jari terkecilnya memiliki bilur merah terang melingkar, tepat dibawah ruas ke dua.

Asmira menatap warna merah itu. “Cincin itu ...”

“Ada di sini,” kata si pria. Dia memberi isyarat asal-asalan ke meja di ki-rinya. Di tengahnya terdapat pelat perak, dan di pelatnya terletak sebuah cincin emas, bertatahkan batu hitam kecil. Asmira menatapnya, kemudian menatap si raja, kemudian cincin itu lagi.

“Dengan upaya amat keras kau berhasil datang kemari hanya demi benda amat kecil ini.” raja

Solomon tersenyum saat dia berbicara, tapi senyumnya adalah senyum kelelahan dan senyuman yang keras. “Kau berhasil mencapainya lebih jauh daripada kebanyakan, tapi akhirnya akan sama saja. Sekarang, dengarkan aku. Aku akan menanyakanmu pertanyaan lain, dan kau akan membuka mulut masam milikmu itu dan menjawabnya dengan bersemangat dan baik, atau aku akan mengambil Cincin dan memakainya, dan kemudian— Well, apa yang menurutmu akan terjadi? Hasil akhirnya akan sangat tergantung pada jawabanmu pastinya, dan tidak akan ada yang berbeda, dan kujamin kau tidak akan lagi sekurang ajar dan secantik dirimu saat ini. kesakitan yang diberikannya padaku bahkan turut membuatku ingin melakukan hal semacam itu, tapi sudah terlambat, aku capek, dan sejujurnya agak terkejut saat menemukanmu di ruanganku. maka: minumlah yang banyak anggur ini dan pusatkanlah pikiranmu. Kau datang untuk membunuhku dan mencuri Cincin ini – itu tak salah lagi. Aku cuma ingin tahu sisanya. Pertama: siapa namamu?”

Asmira sedang mengkalkulasi jarak dari ranjang menuju kursi. Saat dia berdiri, Asmira dapat dengan mudah melompat sejauh itu; dia bisa menyerang lengan kiri pria itu saat dijulurkan untuk menggapai Cincin, merebut belatinya dan menjegalnya. Dalam keadaan duduk, bagaimanapun juga, akan sangat sulit. Asmira cukup cepat untuk bisa memblok tangannya, tapi rasanya tidak akan semudah kelihatannya.

“Siapa namamu?”

Asmira kembali focus padanya dengan ogah-ogahan. “Cyrine.”

“Darimana kau berasal?”

“Himyar.”

“Himyar? Begitu kecil dan jauh?” sang raja mengerutkan wajahnya. “Tapi aku tidak punya apapun urusan di negeri itu. Siapa, tepatnya, yang kau layani?”

Asmira merendahkan pandangannya. Dia tidak punya jawabannya. identitas palsunya tidak dipersiapkannya untuk tertangkap dan diinterogasi. Dalam keadaan semacam itu, dia tidak mengira akan tetap hidup.

“Kesempatan terakhir.”

Dia mengangkat bahu dan berpaling.

Raja Solomon menghantam lengan kursi dengan lengannya dalam ketidaksabaran yang dingin. Dia meraih cincinnya, menyelipkannya di jarinya dan memutarnya sekali. Ruangannya itu menjadi gelap. Terdengar degungan; udara bergerak seperti massa padat, menghempaskan Asmira kebelakang melewati ranjang. Dia bertumbukan dengan tembok.

Saat Asmira membuka matanya, suatu sosok kehadiran berdiri disamping sang raja, jauh lebih hitam dari bayangan. Kekuatan dan teror memancar dari sosoknya bak panas memancar dari kobaran api yang sangat besar. Dari suatu tempat dalam kegelapan itu, Asmira dapat mendengar gulungan-gulungan dan perkamen-perkamen berkibaran dan terhempas dari rak-raknya.

“Jawab aku!” suara sang raja mengguntur. “Siapa kau? Siapa tempat kau mengabdikan? Bicara! Kesabaranku sudah sampai pada batasnya!”

Sang hadir bergerak ke arah Asmira. Asmira menjerit, jerit ketakutan menuju kematian. Ia jongkok gemetar ketakutan hebat ke tempat tidur. “Namaku Asmira! Aku datang dari Sheba! Aku melayani ratuku!”

Dalam sekejap bentuk tubuh di depannya hilang. Telinga Asmira berdengung; darah mengalir dari lubang hidungnya. Lampu-lampu di ruangan itu kembali ke nyala normal mereka. Raja Solomon, kelabu karena kelelahan atau kemarahan, mengambil Cincin dari jarinya dan melontarkannya kembali ke dalam wadah perak.

“Ratu Balqis?” Tanyanya, menyekakan tangannya ke wajah. “Balqis? Nona muda, kalau kau berani membohongiku ...”

“Aku tidak bohong.” Asmira perlahan berjuang dengan susah payah kembali ke posisi duduk. Air mata mengalir di matanya. Perasaannya yang dibanjiri kengerian yang membah sudah hilang bersamaan dengan perginya Makhluk halus dari Cincin; sekarang ini ia terhuyung karena rasa malu atas penghianatannya. Ia menatap kosong penuh rasa benci pada raja itu.

Solomon mengetuk-ketukkan jemarinya di kursi. “Ratu Balqis ...?” dia merenungkannya kembali. “Tidak! Mengapa itu harus terjadi?”

“Aku bicara kebenaran,” Asmira membantah. “Walaupun itu artinya kecil dari segi manapun, karena kau akan membunuhku apapun yang kukatakan.”

“Apa kau terkejut?” si raja kelihatan kesakitan. “Sayangku, gadis muda, adalah bukan aku disini yang datang diam-diam untuk menancapkan pisau di punggung orang lain. Semua ini hanya karena kau tidak cocok dengan cara normal demon-demon atau assassin sehingga menyebabkan aku mau berbicara padamu setelah semuanya. Percayailah aku, kebanyakan dari mereka jati dirinya sudah akan menjelaskan dengan siapa sebenarnya mereka. Tapi kau ... saat aku menemukan seorang gadis cantik tergeletak di lantai observatorium-ku, mati-matian sampai pingsan, dengan sebuah belati perak di sabuknya dan satu lagi tertanam di lantaiku,

dan tak ada tanda-tanda jelas dari bagaimana dirinya mengelakkan diri dari para penjaga istanaku dan apa lagi memanjat sampai kesini – harus kukatakan bahwa aku kebingungan dan rasa ingin tahu-ku tergugah. Jadi jika kau mempunyai sebutir zarah saja rasa pengertian, maka kau akan mengambil kesempatan dari rasa tertarikku itu, seka airmata yang tak menarik itu dan bicaralah dengan cepat dan jelas, dan berdoalah pada terserah dewa apapun yang kau kasihi selama ketertarikanku masih lama lama terjaga. Sewaktu aku merasa bosan,” raja Solomon berkata, “aku akan kembali kepada cincinku. sekarang, kalau begitu. Ratu Balqis mengirim dirimu, seperti katamu tadi. Mengapa hal ini bisa terjadi?”

Saat dia sedang bicara, Asmira dengan aktif melakukan permainan men-gusap-usap wajahnya dengan lenga baju kotornya, dan sambil berbuat begitu, menyeret duduknya beringsut ke depan di ranjang. Serangan terakhir penuh putus asa adalah hal terakhir yang bisa diharapkannya saat ini. Tapi ia mungkin harus perlahan sedikit lebih dekat ...

Asmira menurunkan lengannya. “Kenapa? Bagaimana kau bahkan bisa menanyaiku itu?”

Wajah sang raja menggelap. Tangannya terjulur—

“Ancamanmu!” Asmira berteriak panik. “Tuntutan kejiimu! Kenapa aku mesti mengerjakannya untukmu? Sheba tak mungkin mampu menahan kekuatanmu, seperti yang kau ketahui dengan baik, maka ratuku mengambil langkah yang dia bisa untuk menyelamatkan kehormatannya! Kalau aku bisa sukses, negeriku akan terselamatkan! Percaya padaku, aku menyumpahi diriku atas kegagalan ini!”

Solomon tidak mengambil cincinnya, tapi jarinya berada dekat benda itu. wajahnya tenang, tapi dia bernapas dalam-dalam, seperti sedang kesakitan. “Ini tampaknya ... sebuah pilihan tindakan yang tidak biasa ditujukan kepada seseorang yang menawarkan pelaminan,” dia berkata perlahan. “Sebuah penolakan dapat kuterima. Assassinasi rasanya sedikit terlalu ekstrim. Bukankah kamu berpikiran sama denganku, Asmira?”

Wajah Asmira mengerut saat dia menggunakan namanya. “Aku bukan sedang membicarakan pernikahan. Ancamanmu menginvasi kami! Tuntutanmu pada dupa frankincense! Kau bersumpah akan mengancurkan negeri kami saat bulan baru!”

“Ancaman yang mengerikan, sungguh.”

“Ya.”

“Kecuali bahwa aku tidak pernah membuatnya.” Dia duduk bersandar ke kursinya, ujung jari kurus bertemu, dan menatap pada Asmira.

Asmira mengerjap. “Tapi kau melakukannya.”

“Tidak juga.”

“Aku mendapatkannya pada perkataan ratuku. Kau pasti—”

“Dan lagi-lagi,” raja Solomon berbicara, menjangkau dan mengambil daun ara dari mangkuk di sampingnya, “Aku harus mengajarimu secara singkat cara-cara seorang raja. Mungkin, dalam hal diplomasi, ada waktunya dimana arti dan pengertian dari perkataan raja tertentu melonggar, atau beberapa hal tertentu tetap tidak terungkap dalam kata-kata, tapi saat seorang raja melihatmu di matamu dan mengatakan bahwa sesuatu adalah seperti adanya, maka itu memang seperti adanya. Dia tidak akan berbohong. Bahkan saat mengusulkan sesuatu yang berarti kematian. Kau mengerti? Tatap aku.”

Perlahan, dengan enggan, Asmira menatap matanya, dimana tampang-nya yang hancur adalah satu-satunya bagian yang dapat diingatnya dari lukisan di Aula Penyihir. Semua wibawanya yang kepala batunya ada padannya. mengabaikan dirinya sendiri, ia merajuk: “Ya, mengerti.”

“Bagus. jadi sekarang kau dalam dilema.”

Asmira bingung. “Ratuku ...”

“Ceritakan tentang dirimu sesuatu yang berbeda. Salah satu dari kita berbohong disini – atau mungkin salah paham.”

Nada suara yang digunakannya ringan, dan dia tersenyum sedikit saat berbicara, tapi Asmira tersentak seakan dihantam pukulan. Secara diam-diam,, itu adalah pelecehan terang-terangan pada semua hal yang disayangnya – sama kejamnya dengan pembakaran menara Marib. Tujuan seluruh hidupnya – dan tujuan hidup ibunya – adalah untuk membela ratu dan, melaluinya, seluruh Sheba. Ratu tidak boleh dipertanyakan. Apapun yang dilakukannya adalah benar; apapun yang dikatakannya adalah suatu kebenaran. Menyatakan hal yang sebaliknya adalah suatu ancaman pada keseluruhan struktur yang di dalamnya Asmira mendasarkan semua tindakan dan perbuatan yang dilakukannya. Kata-kata Solomon memberinya sensasi seakan terserang vertigo; Asmira sedang berada di tepi jurang yang dalam dan hampir jatuh ke dalamnya.

Sambil menyeret diri ke depan sedikit di tempat tidur, ia berkata, “Ratuku tidak akan berbohong.”

“Mungkin dia salah paham, kalau begitu?”

“Tidak.”

“Well, kupikir tak ada gunanya mendapat pengertian dari budak.” Solomon mengambil sebutir anggur dari piring buah, dan mengunyahnya sambil berpikir. “Aku harus berkata aku dikecewakan oleh Balqis. Aku mendengar cerita kalau dia cerdas dan lemah gemulai, tapi ini perbuatan yang paling bobrok dari semuanya. Memang, apa sih yang burung hud-hud tahu? Mereka juga berkata padaku bahwa dia cantik. Aku percaya mereka mengatakan hal yang sama tidak benarnya. Jangan pernah percaya pada burung yang bermigrasi. ”

Asmira bicara penuh semangat. “Dia memang sangat cantik.”

Sang raja menggerutu. “Well, ada kesempatan kecil untuk menikah sekarang. Bagaimana cara dia mendengar rencanaku yang kejam? Apa dia mengatakannya?”

“Dari demon pengirim pesanmu.”

“Yang mana bisa dikirim oleh siapa saja. Terus terang saja, anak kecil bisa memeriksanya dua-kali. Asmira – aku melihatmu terus menggerakkan bagian belakangmu dengan sangat perlahan ke arahku. Hentikan itu, tolong, atau Makhluq Halus dari Cincin tadi akan melanjutkan percakapan ini bersamamu alih-alih aku. Seperti yang sudah kau lihat, dia tidak sesopan ataupun seramah diriku.” Raja Solomon mendesah. “Kita harus menetapkan suatu kesimpulan,” dia melanjutkan, “bahwa, dirimu berada disini dalam kesalahpahaman. Apa persisnya perintahmu?”

“Membunuhmu. Mengambil Cincin, kalau aku bisa.”

“Dan bagaimana jikalau kau tertangkap – seperti yang memang biasanya terjadi?”

Asmira mengangkat bahunya. “Aku akan menusukkan pisauku pada diriku sendiri.”

“Itu juga perintah ratumu?”

“Dia ... tidak mengatakan itu. Para pendeta wanita melakukannya.”

Raja Solomon mengganggu. “Tapi Balqis tidak objektif. Dia puas kalau kau akan menyambut kematianmu. Harus kukatakan,” dia menambahkan, “aku membebastugaskan wanita yang tidak menerima proposal asliku. Pikiran seorang istri seperti itu di antara harem seseorang sudah cukup untuk memenuhi pria manapun dengan kengerian. Aku sebaliknya mesti berterimakasih padamu, Asmira, karena telah membuka mataku.”

Amarah Asmira teraduk-aduk seakan ada cairan asam berputar-putar di perutnya. “Kenapa kau tidak bunuh saja aku saat kau menemukanku?”

“Aku bukan orang seperti itu. Dan disamping itu, aku masih punya perta-nyaan lain. Siapa yang membawamu naik ke atas sini?”

“Aku datang sendiri.”

“Asmira kau tak pelak lagi sangat tekun, dan sangat luar biasa bagus berurusan dengan pisau, tapi tidak satupun dari perlengkapan itu mencukupi untuk membuatmu bisa mencapai ruanganku. Tidak ada assassin biasa—”

“Aku bukan assassin, aku pengawal turun-temurun.”

“Kau harus memaafkan perkataanku, perbedaannya hampir tidak kentara. Kalau kau ‘pengawal’ biasa,” sang raja melanjutkan, “maka seseorang dengan kemampuan sihir yang hebat pasti telah memberimu pertolongan. Satu-satunya kemungkinan lain adalah bila kau menyempurnakan kepandaian yang kau miliki dengan kecakapan sihir, dengan budak yang sangat kuat di bawah kuasamu.” Dia menatap Asmira dengan ekspresi skeptis.

Mata Asmira melebar. Untuk pertama kalinya sejak dia tersadar, sifat mementingkan diri sendiri yang sejak tadi menguasainya tersingkir. Dia memikirkan Bartimaeus. Dia sudah memberinya peringatan akan adanya perangkap; dia sudah berusaha menghentikan Asmira. Dan sekarang Asmira tertangkap dan dia ... Bartimaeus sudah mati atau pergi.

“Well, bagaimana kebenarannya, kalau begitu?” sang raja menuntutnya.

“Bagaimana caramu naik kemari?”

“Aku ... datang kemari bersama makhluk halus yang kupanggil sendiri.”

“Benarkah? Kalau begitu dimana dia? Aku sudah mengirim sensor kemana-mana dan tidak menemukan apapun.”

“Kuduga demonmu memusnahkannya,” kata Asmira.

Alis yang elegan berkerut. “Siapa dia? Marid?”

“Jin.”

“Oh, sekarang aku tahu bahwa kau pendusta.” Sang raja menggapai dan mengambil cincinnya dari wadah perak. “Jin biasa tidak mungkin bisa melewati semua budak-budakku di bawah sana. Kau bukan penyihir. Tapi seorang penyihir pastinya membantumu ...” matanya menyipit, mengeras oleh kecurigaan. “Siapa dia, kalau begitu? Salah satu penyihirku sendiri?”

Asmira mengerutkan dahi kebingungan. “Apa?”

“Hiram? Nisroch? Khaba? Ayo, kau melindungi seseorang.” Sang raja melambaikan tangannya ke jendela. “Tujuh belas serangkai tumbuh semakin tidak sabaran di menara-menara kecil mereka di bawah sana. Mereka sangat dekat dengan sumber-sumber kekuasaan, tapi tidak sedekat apa yang mungkin mereka harapkan! Siapa tahu, mungkin mereka bekerja secara rahasia bergandengan tangan dengan ratu-mu. Mungkin, seperti ratumu, mereka mencari seseorang yang muda dan gampang dibodohi, seseorang berkepala berasap, terbakar oleh semangat otak udangnya – seseorang yang bisa menyerangku langsung atas nama mereka!” Asmira berusaha mengatakan sesuatu, tapi suara si raja semakin mengeras; dia memajukan duduknya di kursi. “Mungkin kau bahkan bekerja untuk mereka secara langsung! Katakan Asmira, apa yang sudah mereka berikan padamu sehingga kau merayap ke sini dalam misi bunuh dirimu? Cinta? Sutra? Kekayaan? Cepatlah katakan, Cincin sudah di tanganku! Bicara! Katakan yang sebenarnya sebelum gilirannya!”

Sesaat kemarahan dan kebingungan yang berkecamuk dalam dirinya membuat lidahnya kelu. Kemudian Asmira tertawa. Dia meletakkan anggurinya yang tak tersentuh hati-hati ke lantai dan perlahan menjejakkan dirinya pada kakinya. “Aku sudah mengatakan kebenaran padamu,” kata Asmira. “Putar Cincinmu dan selesaikanlah.”

Raja Solomon menggerising. “Duduk. Kuperingatkan – duduk!”

“Tidak.” Asmira berjalan ke arahnya.

“Maka kau tidak memberiku pilihan.” Solomon mengangkat tangan kirinya dan, dengan jempol dan telunjuk kanannya, memutar lingkaran emas di kelingkingnya.

Asmira berhenti di tempatnya berdiri. Menutup matanya; darah berdesing di kepalanya ...

Tak terjadi apa-apa. Dari suatu tempat, seakan dari tempat yang jauh, Asmira mendengar sang raja menggumamkan serapah.

Asmira membuka sebelah matanya. Solomon masih duduk seperti sediakala, memutar Cincin di tangannya. Berputar dan berputar. Tidak ada entitas menyeramkan bermaterialisasi di antara mereka.

Bahkan saat Asmira menontonya, sepercak lingkaran tipis keemasan berubah penyok dan lembek, menjadi agak kelabu dan amis. Terkulai di jari sang raja. Raja raja dan Asmira melotot menatapnya dengan mulut menganga.

“Cincin kalamarnya ...” Asmira terengah.

Suara Solomon hanya setengah terdengar. “Seseorang menukarnya ...” dia mulai berbicara.

“Ah ya, itu mungkin aku.” Saat itu, seekor, kucing gurun kecil belang-belang berjalan dengan santainya dari balik rak gulungan terdekat, sungutnya mengkilat, matanya berkilap, ekornya diangkat tinggi-tinggi dalam gaya pamer yang tampak jelas. Matanya berkeliaran tak terkendali bangga akan dirinya sendiri. Dia melangkah gontai di atas permadani dan menghentikan kakinya di antara mereka berdua. “Satu ‘jin biasa’ siap melayani anda,” kata makhluk itu, mendudukkan dirinya dengan rapih, dan mengibaskan ekornya melingkari kaki kucingnya. “Satu ‘jin biasa’” – disini dia berhenti dan kedip pada mereka satu per satu demi menambahkan efek dramatis “– yang mana, saat kalian berdua sedang sibuk bercakap-cakap seperti ikan, aku berhasil mendapatkan Cincin itu tanpa bantuan dari siapapun.”

Aku membuatnya kelihatan mudah, bukan? Tapi terus terang sebenarnya samasekali tidak begitu.

Benar, untuk masuk ke kamar ini tidak begitu sulit. Sama sekali tidak ada jebakan ataupun penjaga, dan Solomon memunggungiku saat aku mengintip dari pintunya. Dan berjingkat ke lemari di samping jendela itu juga dapat kulakukan dengan mudah, karena dia dan gadis itu sedang asyik tenggelam dalam ‘perbincangan’ mereka yang agak menegangkan, dan sepertinya akan membutuhkan usaha sangat keras sekedar untuk bisa melihat alat yang melintas dengan hati-hati.¹⁾

¹⁾ Memang alat adalah pilihan yang sangat tepat. Mereka sungguh sedang asyik mengobrol jadi kupikir mereka tidak akan memperhatikan walaupun aku berubah menjadi kuda bertanduk satu yang menari berputar-putar sambil terkentut-kentut melintasi ruangan itu.

Karena alasan itu, kugunakan sedikit akal bulus – disebabkan terutama karena sifat alamiah Cincin itu. Kamar itu terang sekali saat aku memasukinya. Pada plane pertama saja ruangan diterangi oleh sejumlah lampu minyak,²⁾ tetapi pada plane-plane yang lebih tinggi, aura gumpalan emas kecil itu melumerkan segala sesuatu di ruangan itu menjadi putih dan terang melebihi pasir di padang pasir mesir saat tengah hari bolong. Limpahan cahayanya yang luar biasa benar-benar membuatku sakit saat menggunakan mata batinku. Selain untuk pengecekan kilat, aku berusaha beroprasi pada plane pertama saja.

²⁾ Yang paling usang dan lusuh, yang, tidak diragukan lagi sengaja dipilih khusus oleh Solomon untuk kamar tidur kecil terpolos putih redah hati – nya, agar cocok dengan perabotan gerabah tanah dan mebel kayunya yang belum digosok. Aku bertaruh mereka dibawa kemari sesudah hari-hari kemewahannya berakhir yang membuatnya merasa sebagai orang yang berbudi luhur dan cermat ... dan oleh karena itu, merupakan sebuah paradoks, bahkan lebih superior bagi sebagian dari kami daripada sebelumnya.

Sesungguhnya trik sulap yang kulakukan – membuat ilusi pada cincin dari cumi-cumi dan menukarnya dengan yang asli di wadahnya – juga sangatlah mudah, paling tidak secara prinsip. Melakukan pencurian adalah keahlian kedua jin– selalu seperti itu, yang terutama disebabkan karena mencuri benda-benda adalah pekerjaan yang biasanya diberikan pada kami.³⁾ Jadi dengan gampangny si kucing gurun berjingkat ke bawah kursi Solomon dan menunggu sampai salah satu hinaan berbudi yang bisa membuat kejang urat dari gadis itu dan Solomon bertemu. Segera setelah mereka berdua saling memutar bola mata dan berteriak-

teriak gusar, aku menjulurkan kakiku, menggerakkannya lebih cepat dari kedipan mata, dan setelah berhasil aku mundur tergopoh-gopoh menuju jendela.

3) Pekerjaan paling pertamaku, senyatanya, saat aku datang ke bumi pertama kali, dalam wajah yang masih segar dan mata berembun, adalah membuat torehan patung kesuburan di altar Dewi Cinta di Uruk. Omong-omong soal moral, hal itu cukup banyak memberikan warna pada dua ribu tahun-ku selanjutnya.

Sewaktu cincin aslinya kudapatkan.

Yang kurasakan adalah betapa benda itu menyakitiku.

Tentu saja, wadah perak yang digunakan Solomon untuk mengamankannya sama sekali tidak membuat rohku jadi lebih baik. Kalau benda normal biasa saja yang ada di dalamnya, aku dengan senang hati akan menyingkir. Tapi untuk mencuri Cincin Solomon? Sedikit lepuh-lepuh di kulit bisa kuatasi. Jadi aku mempersiapkan pinggangku yang berbulu kucing, karena bukan cuma aku harus mendekati perak dingin menyebalkan itu, tapi kusadari bahwa Cincin yang akan kubawa di antara gigiku juga akan membawa masalah.

Rasanya tidak seperti sensasi dingin membakar yang dimiliki perak (atau besi, atau benda laknat lain yang menyakiti kami para makhluk halus). Rasanya jauh lebih panas dari itu, walaupun awalnya tidak terlalu menyusahkan memang. Dimulai dengan rasa tusukan lemah pada rohku di sekitar bagian tubuh yang memegang cincin itu. Perasaan yang sedikit familier – sakit, tapi juga menyenangkan – dan dengan cepat berubah menjadi sentakan bertubi-tubi yang lebih tajam. Saat itu si kucing gurun sudah bersembunyi di belakang rak tumpukan gulungan, aku merasa hampir seperti sedang ditarik dari dua arah berlawanan. Maka kuletakkan cincin itu di lantai dan memberi hormat padanya (pada plane pertama) dengan khawatir.

Philocrates tak berbohong. Energy dunia lain berdenyut dahsyat dari cincin emas kecil itu. Benda itu dibuat sebagai portal instan antar dimensi, dan bahkan dalam keadaan tertutup, kurasakan semacam hembusan udara yang datangnya dari sisi seberang pintu. Sensasi sentakan itu tepatnya adalah hal yang sama yang kurasakan kapanpun aku dibebastugaskan dari pelayananku di dunia ini. Kemudian, tentu saja, silakan, karena saat ini aku tidak bisa menyeberang; karena sekarang, terperangkap di bumi, membuatku lebih dari sekedar setengah terpukul. Bahkan hanya sebentar saja memegangnya, kusadari rohku sudah mengalami kerusakan akibat tarikan kekuatan yang terkandung di dalamnya. Aku ngeri membayangkan apa yang akan terjadi kalau aku benar-benar memakainya.4)

4) Belum lagi mencoba untuk menggunakannya. Memutar Cincin ini mungkin akan setara dengan membuka pintu menuju ke Dunia Lain dan menaruh roh seseorang pada tarikannya yang berkekuatan

penuh. Makhluk halus yang tertambat di bumi manapun yang mencoba hal semacam itu pasti akan segera tercabik menjadi dua bagian. Yang mana adalah sebuah ironi dimana Phiolcretes, Azul, dan makhluk halus resah lainnya yang mendambakan Cincin ini tidak hidup lama untuk menemukannya.

Memakainya, tidak perlu dikatakan lagi, adalah apa yang dilakukan Solomon sepanjang hari.

Dari tempatku berada aku belum bisa melihat wajanya, tapi bahkan dari belakang bisa kukatakan dia tak terlihat persis sama seperti saat sedang meninjau lokasi pembangunan kuil tempo hari. Rambutnya kelabu, itu satu hal, dan ada sesuatu yang menggelisahkan dari lengan dan tangannya yang kurus. Tak lama kusadari bahwa itu adalah harga yang harus dia bayar.

Aku memikirkannya sambil duduk menatap cincin itu dengan perasaan tak menentu, sementara berusaha memulihkan diriku sendiri dari sentuhannya. Di sisi lain rak, sementara ini, argumentasi mereka menyembur dengan kekuatan penuh, baik raja maupun si gadis meningkatkan tekanan kemarahan mereka sampai ke puncaknya yang paling tinggi. Sebagian dari diriku masih berharap Si Saudara Tua akan lepas kendali, memunculkan afrit entah dari mana, dan meledakkan gadis itu menjadi pecah-pecahan remah-remah kecil, jadi aku bisa segera meninggalkan Cincin ini disini dan pulang ke rumah. Tapi harapan-harapanku terlalu tinggi. Jelas sekali dia tidak akan melakukan itu pada makhluk halus (apalagi manusia) dari jenis manapun di apartemen tempat tinggalnya malam ini. Dia menggantungkan diri sepenuhnya pada ilusi – monster multi-tentakel di lorong tadi misalnya – karena dia terkenal akan reputasinya yang menakutkan menempatkan musuh-musuhnya dalam jebakan.

Demikian pula sebaliknya, kalau gadis itu benar seorang assassin sungguhan, ia akan memilih melayangkan tendangan lengkung kejutan ke udara, membayangkan putaran yang indah di kepalanya, lalu menjepit kepala si raja di antara pahanya sebelum mendarat dengan kaki mengangkang. Aku bersedia memberinya banyak uang untuk menontonnya melakukan itu. Tapi alih-alih gadis itu hanya bermuka merah dan sedikit melontarkan teriakan, dan kemudian memutuskan untuk mengakhiri usahanya dengan sejenis tatapan bengis yang sia-sia.⁵⁾

⁵⁾ Sebenarnya, aku tak pelak lagi terkesan oleh kecakapannya dalam segala hal mengenai all-round feistiness dalam menghadapi Solomon, tanpa menghiraukan ancaman dari Cincin sang raja. Walaupun menurutku si dia yang berdiri terakhir tanpa harapan selalu tampak sebagai yang terbaik dilihat dari sudut pandang orang luar.

Lalu Solomon dengan wajah muram memakai Cincin itu di jarinya.

Lalu dia mendapati bahwa segala sesuatu tidak selalu tampak seperti kelihatannya.

Lalu kemunculanku di ruangan itu, kasual seperti yang bisa kau bayangkan, membawa konsekuensi yang melumpuhkan.⁶⁾

⁶⁾ Kelumpuhan mungkin sedikit berlebihan. Dua bongkah batu gamping yang dipulas kasar dengan wajah kartun akan bisa tampak jauh lebih hidup daripada Solomon dan gadis itu saat ini.

Ini sungguh momen-momen terburuk yang pernah kualami sepanjang karirku.

“Halo, Asmira,” kataku gembira. “Halo, Solomon.” Aku meratakan kumisku dengan kaki kucingku. “Inilah orang pertama yang ingin mendapatkan kembali hadiahnya.”

Napas tercekik terlontar dari mulut gadis itu. “Kupikir kau sudah mati.”

“Gak mungkin.”

“Kupikir demon raksasa itu—”

“Bukan apa-apa, Cuma ilusi. Tampaknya membuat ilusi adalah spesialisasi keahlian Solomon.”

Gadis itu bersungut-sungut marah. “Kau bilang kau menyelamatkanku darinya!”

“Kau tidak bisa mempercayai apapun yang dikatakan siapapun bukan?” aku mengedipkan mata pada Solomon yang masih memandangiku dengan tatapan kosong dan bingung. “Kita bertemu lagi, Oh Raja. Dalam situasi yang agak berbeda dari terakhir kali.”

Hening. Well, beri dia kesempatan dulu, dia belum pernah melihat aku dalam tampang seekor kucing sebelunya. Plus, mungkin perasaan shock masih mengguncangnya.

Aku tertawa ringan. “Tentu saja, kawan. Bartimaeus dari Uruk siap melayananimu.”

“Siapa?”

Ujung ekor si kucing mengerut kusut karena jengkel. “Bartimaeus. Dari Uruk. Tidak bisakah kau mengingat ...? Oh, Marduk Maha Besar di surga!” Dengan kecepatan pikiran si kucing lenyap, di tempat sebelumnya dia berdiri muncul kudanih kerdil dengan rok, jemari berbongol ditaruhnya di pinggang dengan perasaan jengkel. “Well, mungkin kau masih ingat yang ini?”

Asmira mengerjap (padaku). “Apakah itu salah satu samaranmu yang biasa?”

“Tidak. Well, sebenarnya tidak sering. Dengar, ceritanya panjang.”

Solomon bicara dengan tiba-tiba. “Aku ingat dirimu! Kau salah satu jin milik Khaba! Matanya membelalak pada si gadis. “Jadi, begitu ... jadi si Mesir itu yang mengirimmu kemari ...”

Aku menggoyangkan kepalaku dengan pandangan penuh rasa kasihan. “Ngawur! Aku bukan budak Khaba lagi! Bartimaeus dari Uruk selalu menemukan jalan untuk lolos dari perbudakannya yang paling parah sekalipun. Tidak ada penyihir yang mampu menahanku lama-lama! Selalu begitu dan sekali lagi aku—”

“Khaba menjebaknya dalam botol,” gadis itu memotong perkataanku. “Aku mengeluarkannya. Dia budakku sekarang.”

“Secara teknis” – aku bersungut – “mungkin itu benar. Tapi keadaan itu tidak akan berlangsung lama. Aku tahu nama lahirmu sekarang, Asmira, dan itu membawamu dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Jika kau masih ingin hidup lebih lama, aku menyarankan kau membebaskanku sekarang juga.”

Gadis itu mengabaikanku. Ia melangkah mendekati Solomon dan mengambil belati peraknya yang berada di pangkuan sang raja. Si raja sendiri tidak menunjukkan usaha apapun untuk menghentikannya. Gadis itu berdiri dekat kursi Solomon, dengan ujung senjata terarah padanya.

“Berikan cincinnya padaku, Bartimaeus,” gadis itu berkata dengan kasar. “Kita pergi.”

Aku berdehem. “Tunggu sebentar. Kau tidak dengar apa yang barusan saja kukatakan? Aku tahu namamu. Aku bisa menangkis Hukuman apapun yang kau lontarkan padaku.”

“Kau masih tetap masih harus melakukan apa yang kukatakan, bukan? Dimana cincinnya?”

“Bebaskan aku, dan aku akan mengatakannya saat aku pergi.”

“Apa? Kayak aku mau saja!”

Raja Solomon dari Israel masih duduk di kursinya, menonton kami berdua dengan sungguh-sungguh. Kemudian dia berbicara tiba-tiba; suaranya lemah seperti kondisi tubuhnya, tapi

masih menyisakan nada memeritahnya yang biasa kudengar. “Bartimaeus dari Uruk, apakah kau telah menjalankan perintah yang kuberikan padamu?”

“Perintah apa?” si kudanil melotot. “Maksudmu menyisir para bandit di guru sana? Ya, aku sudah melakukannya, pekerjaan itu memang kulakukan, tapi itu bukanlah masalah penting yang sedang kita bicarakan sekarang. Dengar, Asmira—”

“Katakan padaku tentang bandit-bandit itu,” Solomon berkeras. “Siapa mereka sebenarnya? Siapa yang menyuruh mereka?”

“Ehm, mereka dikirim oleh raja Edom, yang merasa kesal karena upeti tahunan dalam jumlah besar yang kau tuntutan darinya. Tapi kau pasti sepakat denganku kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuk—”

“Upeti? Upeti macam apa? Aku tak pernah menuntut sesuatu seperti itu darinya!”

“Raja Edom berpikir kau melakukannya,” kataku. “Sama halnya seperti Ratu Sheba berpikir kau menuntut hak atas dupa frankincensanya. Semuanya terasa agak membingungkan, bukan? Seseorang tengah berusaha melakukan hal-hal buruk di belakang punggungmu. Tapi maafkan aku, Wahai Solomon yang agung, kau sepertinya tidak menyadari sedang dalam situasi atau kondisi macam apa kau saat ini. Kau tanpa kekuatan. Aku baru saja mencuri cincinmu.”

“Koreksi: akulah yang baru saja mencurinya,” gadis itu berkata. “Aku mastermu.”

“Teknisnya sekarang begitu,” si kudanil bersungut lagi. “Tapi tidak akan lama lagi.”

“Berikan cincinnya padaku, Bartimaeus!”

“Tidak! Bagaimana dengan pembebasannya?”

“Ayolah Bartimaeus,” kata Solomon tiba-tiba. “Mengapa kau tidak berikan saja cincin itu padanya?”

Aku dan si gadis tercengang. Kami berhenti berargumentasi dan menatap si raja.

Raja Solomon meregangkan tubuh di kursinya, mengambil bagian tubuh ikan mackerel yang masih berasap dan memasukkannya dengan cepat ke mulutnya.⁷⁾ Aku bisa mengatakan

bahwa dia tidak terlihat terlalu terganggu dengan keadaan sekitarnya seperti yang mungkin kau harapkan.

7) Bukan cincin kalamari-nya, catatan: dia kelihatan tidak terlalu mpedulikan kalamari itu lagi.

“Berikanlah padanya cincin itu,” katanya lagi. “Kenapa tidak? Mengapa dia enggan melakukannya? Kau seharusnya bertanya pada dirimu sendiri Asmira dari Sheba, mengapa pelayanmu mengeluarkan begitu banyak keluhan hanya karena hal yang sangat sepele ini. Tentunya dia pasti ingin segera menyelesaikan tugas yang kau berikan padanya sehingga kau dapat membebaskannya. Dapatkah jin ini melakukannya,” Solomon melanjutkan, memandang kami berdua, satu demi satu, dengan matanya yang lelah, “seandainya dia memahami sesuatu tentang cincin itu yang belum kau sadari? Bisakah dia melakukannya di saat yang dinginkannya hanyalah segera menyingkir sejauh mungkin dari sini sebelum kau mendapatkannya?”

Si kudaniil menggembungkan pipinya dengan pasrah. Dia memang benar, tentu saja. Aku mengibaskan kaki depanku ke arah rak gulungan terdekat. “Kau ingin cincinnya?” aku mendesah. “Ada di bawah rak, di sisi terjauh.”

Gadis itu mengerutkan dahinya padaku. “Awasi Solomon,” katanya.

Ia melangkah pajang-panjang melewatiku, merunduk rendah-rendah. Suasana hening saat jemarinya menggapai mencari-cari, lalu hembusan nafas kecil kemenangan. Aku menyipitkan mataku kecil-kecil dan menunggu.

Jeritan; suara cincin menggelinding di lantai. Saat aku menatapnya, gadis itu tengah sibuk menjepitkan tangannya di antara siku tangannya yang satu lagi.

“Panas! Benda itu membakar tanganku!” teriaknya. “Apa yang sudah kau lakukan, demon?”

“Aku?”

“Kau melumurinya dengan sihir terkutukmu atau semacamnya!” dengan tangannya yang sehat, gadis itu melambaikan belati perak. “Cepat tarik kembali, atau aku bersumpah—”

Saat itu juga Raja Solomon berdiri; dan walaupun (sejujurnya) dia sedang berbalut pakaian tidur anak-anak atau malah mungkin pakaian tidur wanita, meskipun tubuhnya kurus, sekalipun wajahnya tampak seperti itu, tanpa topeng ilusinya, tampak tua dan dipenuhi kerutan, namun

dia tetap memancarkan otoritas kuat, yang menyebabkan baik aku dan gadis itu mendadak terdiam. “Jin ini mengatakan yang sebenarnya,” katanya. “Cincin Solomon membuat pemakainya merasakan rasa sakit, begitulah sifat dasarnya. Kalau kau ingin bukti, perhatikan ini.” Sang raja mengulurkan tangannya, memperlihatkan bekas melingkar berwarna kelabu pucat kehitaman pada jarinya.

Gadis itu memelototinya. “A – aku tidak mengerti,” katanya tergagap. “Tidak. Ini tipuan. Aku tidak akan mendengarkanmu.” Tapi meskipun begitu, ma-anya kembali mengarah ke bercak keemasan dengan obsidian di tengahnya yang tergeletak di lantai di samping kakinya, gadis itu tidak mengambil atau membuat gerakan apapun dengan maksud itu.

“Itu bukan tipuan,” kataku, “benda itu membakarku juga.” Perlu dicatat disini bahwa aku baru saja berubah wujud menjadi sosok anak lelaki Sumeria berambut gelap, yang, walau sedikit urak-urakan, tapi lebih bisa mencerminkan kegawatan situasi saat ini. Aku merasa bahwa ada sesuatu yang penting sedang mendekat dengan cepat, dan aku tidak tahu keadaan seperti apa yang akan berlangsung nantinya.

“Tapi bagaimana bisa benda itu membakar?” gadis itu berkata dengan nada suara yang terdengar menyedihkan. “Bagaimana ratuku akan—? Aku kira cincin itu—”

Solomon berbicara dengan tenang: “Izinkanlah aku memberitahukan padamu apa yang kuketahui tentang cincin itu, Asmira. Setelah itu kau boleh melakukan apa saja yang kau inginkan pada cincin itu – dan padaku.”

Asmira bingung, ia menatap pintu, kemudian kembali mengarahkan matanya pada objek di dekat kakinya. Ia melotot pada Solomon, lalu pada pisau di tangannya. Ia memaki bersamaan dengan tarikan nafasnya. “Singkat saja, kalau begitu. Dan jangan ada tipuan.”

“Saat aku masih muda,” ucap Raja Solomon seketika, “minatku adalah pada harta benda peninggalan masa lampau – kegemaran yang masih tersisa sampai kini ⁸⁾ Aku melakukan perjalanan ke tempat-tempat jauh dalam pencarian mereka, melakukan barter di bazaar-bazar di Thebes dan Babylonia demi benda-benda dari masa lalu. Aku juga berkunjung ke reruntuhan kota-kota yang dianggap sebagai yang tertua waktu itu, yang nama-nama mereka telah lama dilupakan orang. Di salah satu situs serupa itu yang terletak di tepi tepian gurun tidak jauh dari sungai Tigris. Aku tidak melihat apapun di tempat itu selain beberapa gundukan tertutup oleh tanah dan pasir. Tak diragukan lagi, selama berabad-abad, kebanyakan rahasianya telah dijarah, tapi rahasia terbesarnya – dan yang paling mengerikan – masih disana tanpa terganggu.”

8) Dengan kata lain, dia adalah penyihir tipikal, menginginkan benda-benda masa lalu terbaik gratis untuk mendukung dan menunjang kekuatannya.

Dia berhenti, pura-pura batuk, yang agaknya (diberikan padanya oleh seorang pelawak murahan) untuk menambah ketegangan. Aku mengamati bahwa dia berdiri dengan suatu cara sehingga cahaya lentera memberi kesan keemasan, bak entitas surgawi, pada halo yang muncul di sekeliling kepalanya. Dia pemain sandiwara yang baik, Solomon itu, bahkan tanpa kekuatan dalam genggamannya.

Aku memperhatikan gadis itu juga. Dia sedang cemberut (seperti biasa), tapi syok akibat menyentuh Cincin tadi masih mempengaruhi jiwanya, dan ia kelihatannya rela menunggu dan mendengarkan.

“Saat aku mendatangi reruntuhan itu,” Solomon melanjutkan, “gempa yang terjadi baru-baru ini telah membelah permukaan salah satu gundukannya yang terkecil. Tanahnya sudah runtuh, membuka sebuah celah di dinding batubatanya, sebuah jalan masuk setengah runtuh dan – dibaliknya – terdapat sebuah tangga layang masuk ke dalam bumi. Kau pasti dapat membayangkannya dengan baik bahwa rasa keingintahuanku berkobar! Aku membuat obor, merangkak menuju kedalamannya dan, setelah turun sampai jarak yang tak dapat kuketahui, aku tiba pada sebuah pintu rusak. Beberapa runtuh batu masa lalu telah memecahnya sehingga terbuka, dan apapun sihir yang dulunya ada disitu telah lama kehabisan daya. Kemudian aku menyelinap menuju ke kegelapannya—”

‘Kau sangaa-a-a-at luar biasa beruntung ya!’ teriakku. “Ruang-ruang rahasia Sumeria terkenal akan reputasi buruknya akan perangkap! Biasanya mereka memasang segala jenis perangkap dalam jumlah besar disana.”

“Bagaimanapun aku beruntung,” kata raja Solomon sakit hati, “aku tidak akan menghukummu untuk itu. Jangan memotong lagi. Aku menyelinap ke dalam, seperti kataku tadi, dan menemukan diriku berada dalam sebuah ruangan kecil. Ditengahnya” – dia gemeteran, seperti sedang merasakan kembali horor yang dialaminya waktu itu – “ditengahnya terdapat sebuah kursi dari besi, dan dikursinya, terikat disitu dengan tali dan dawai kuno, sesosok tubuh termumikan dari – aku tidak bisa memastikan apakah dia pria atau wanita, karena teror yang amat sangat mencengkramku, dan semua yang kuinginkan pada saat itu adalah melarikan diri. Saat aku membalikkan badan untuk keluar dari sana, aku menangkap sekilas kilatan emas pada jarinya yang berbalut kertas. Dengan tamak aku merenggutnya dari sana; jarinya copot, cincinnya ada di tanganku. Aku memakainya” – dia mengulurkan tangannya, sehingga sesuatu yang berbekas di jarinya itu bersinar terang merah daging – “dan saat itu juga semacam rasa sakit menerpaku sehingga aku terjatuh dan tidak ingat apa-apa lagi.”

Solomon minum anggur lagi. Kami berdiri dalam diam. Bahkan aku tidak mencoba untuk mengganggunya waktu itu.⁹⁾

9) Aku sedang memikirkan si mayat tak dikenal, seseorang yang harus terikat di kursi dengan Cincin di jarinya, kemudian dengan seksama dikubur hidup-hidup. Segala kekuatan (dan kesakitan) secara harfiah berada di ujung jarinya, yang waktu itu dipaksakan untuk menahan beban penderitaan kematian tanpa pengharapan! Itu adalah akhir hidup yang mengerikan. Hal itu juga memberi bukti pada betapa gigihnya para algojo zaman kuno pada waktu mereka berusaha membebaskan diri mereka dari Cincin yang menurut dugaan orang sekarang adalah benda yang menakutkan.

“Aku terbangun di suatu tempat dalam kegelapan yang mengerikan,” sang raja melanjutkan, “oleh rasa sakit yang membakar. Satu-satunya pikiran yang terlintas di benakku waktu itu adalah segera melepas cincin itu. Saat aku terus-terusan gagal melakukannya, dia malah terbelit di jariku; dalam sekejap suara lembut di bahu bertanya padaku apa keinginanku. Kalian boleh tidak percaya aku berharap, dengan apa yang kuperkirakan akan menjadi tarikan napas terakhirku, untuk berada di rumah lagi. Sesaat berlalu, kepalaku berpusing – saat aku lagi-lagi terbangun aku mendapati diriku sedang berada di atap rumahku sendiri di Jerusalem, dengan sinar hangat sang surya menerpa tubuhku.”

“Kau dipindahkan dalam sekejap?” tanpa menghiraukan keadaan dirinya, wajah gadis itu mengendur oleh ketakjuban. Bahkan si pemuda tampan Sumeria, yang sudah pernah melihat dan mendengar sedikit kebenaran masa lalunya, dengan enggan mengakui dirinya terkesan. ¹⁰⁾

10) Pemindahan materi fisik spontan adalah sangat, sangat rumit. Aku tidak bisa melakukannya. Tak seorangpun yang pernah kukenal bisa melakukannya. Kali satu-satunya makhluk halus bisa melakukan perpindahan dengan segera dari satu tempat ke tempat lainnya adalah saat dia sedang dipanggil, dan kami semua terbuat dari roh. Memindahkan manusia gemuk berat super besar (seperti dirimu) bahkan jauh lebih sulit lagi.

“Dan begitulah semuanya berawal,” Solomon berkata. “Well, aku harus menyingkatnya, karena kalian boleh menebak sendiri sisanya. Segera sesudahnya aku belajar dua hal tentang Cincin itu. Pertama, dengan memilikinya di jariku, aku mempunyai kekuatan yang tak pernah kumimpikan sebelumnya. Makhluk halus penghuni Cincin, yang mana sangat besar, menyediakan budak yang tak terkira banyaknya untuk melaksanakan kehendakku. Dengan hanya menyentuh batunya, aku memanggil mereka; dengan memutarnya, Makhluk halus itu sendiri datang padaku. Hingga aku dapat dalam sekejap merealisasikan keinginan-keinginan hatiku. Yang kedua, dan yang kurang menyenangkan” – disini dia menutup matanya sebentar – “ada rasa sakit yang timbul dari penggunaan Cincin. Rasa sakit itu tak pernah berkurang ataupun meringan. Tidak hanya itu saja: setiap kali aku menggunakannya, kekuatan-diriku berkurang. Di awal tahun-tahun itu, saat aku masih kuat, aku menggunakannya hari-demi-hari tanpa henti – aku membangun istana ini, aku membangun kekaisaranku, aku memaksa raja-raja di sekitarku untuk menurunkan pedang mereka dan menuntut perdamaian di tanah ini. Lalu aku mulai menggunakan Cincin untuk menolong para penduduknya yang sangat membutuhkan

bantuan. Akhir-akhir ini” – dia berkeluh-kesah – “itu semua menjadi ... lebih sulit. Bahkan penggunaan untuk hal yang paling sederhana sekalipun membuatku kelelahan, dan aku harus beristirahat lama untuk pemulihan. Yang mana ini disesalkan, karena ratusan yang datang sepanjang hari ke gerbang-gerbang rumahku, memohon-mohon pertolonganku! Semakin dan semakin aku harus bergantung kepada para penyihirku yang selalu rebut antar sesama mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan ini untukku.” Dia berhenti dan terbatuk lagi.

“Kau pasti tahu,” aku berkata, dan aku mengatakannya dengan cukup simpatik, karena cerita Solomon mampu memberikan kesan-kesan baik padaku,¹¹⁾ “kalau beberapa dari penyihirmu tidak terlalu ... seksama seperti dirimu. Pada kenyataannya, mereka di sisi lain adalah betul-betul buruk. Ambillah Khaba, sebagai contohnya—”

11) Aku terlalu paham sedikit bagian tentang terperangkap oleh keadaan, tentang menahan rasa sakit.

“Aku tahu itu,” kata Solomon. “Oleh insting, banyak dari Tujuh Belas Serangkai menjadi keji seperti halnya kuat. Aku menjaga mereka tetap di dekatku, dan membuat mereka gugup oleh rasa takut akan ancaman Cincin akan digunakan pada mereka. Semua itu cukup baik sebagai sopan santun. Lebih baik begini daripada membiarkan mereka menjalankan konspirasi melawanku dari kejauhan. Pada saat yang bersamaan, aku bisa menggunakan kekuatan mereka.”

“Yeah, bagus, tapi aku tidak yakin kau mengetahui secara keseluruhan—”

Dan kemudian gadis itu tiba-tiba berada di antara kami, dengan ujung belatinya di leher raja. “Bartimaeus,” gadis itu mendesis, “Berhentilah bicara dengannya seolah dia itu sekutumu! Ambil cincin itu. kita harus pergi.”

“Asmira,” raja Solomon berbicara disini. Dia tidak mengelak dari mata belati. “Kau sudah mendengar ceritaku. Sekarang lihatlah wajahku. Apakah kau mau ratumu terlihat seperti ini?”

Gadis itu menggelengkan kepalanya. “Dia tidak akan berbuat begitu. Dia tidak akan memakainya seperti yang kau lakukan.”

“Ah, tapi dia akan melakukannya. Dia akan menggunakannya. Atau kalau tidak akan dicuri! Tiada di bumi ini,” raja Solomon berbicara, “yang lebih diinginkan daripada Cincin itu. Dia akan dipaksa menggunakannya, dan hal itu akan membuatnya gila, karena rasa sakit saat kau menyentuhnya tadi, Asmira, itu tidaklah seberapa dibandingkan yang kau rasakan seandainya kau memakainya. Cobalah. Pakailah di jarimu. Cobalah rasakan sendiri.”

Gadis itu masih tetap memegang pisaunya seperti sebelumnya. Dia tidak menjawab.

“Tidak?” Solomon berkata. “Aku tidak terkejut. Aku tidak menginginkan cincin itu ada pada siapapun.” Dia duduk ke kursinya tiba-tiba, seorang pria tua dengan wajah kisut. “Well, kau punya pilihan. Bunuhlah aku kalau memang harus, dan membawanya ke Sheba. Kemudian lusinan penyihir akan bertarung untuk mendapatkannya dan perang pecah di seluruh dunia. Atau tinggalkanlah disini, dan pergilah. Tinggalkan aku bersama beban-bebanku. Aku akan menjaga cincinnya tetap terlindung, dan dengannya melakukan hal baik yang kubisa. Aku tidak akan menghalangi kepergianmu, untuk itu aku bersumpah.”

Tadi aku berdiam diri tidak mengeluarkan cirri khasku yang biasa untuk memberi Solomon ruang agar bisa mengeluarkan apa yang ada dalam benaknya, tapi sekarang aku mengambil langkah tentatif ke depan. “Itu kedengaran seperti hal yang baik untukku,” kataku. “Berikan padanya cincinnya, Asmira, dan ayo per— Aw!”

Dia baru saja memutar pisaunya, mengarah padaku, jadi aura benda itu menyengat rohku. Aku melompat sambil berteriak. Seperti tadi dia tidak mengatakan apa-apa. Wajahnya menantang, matanya melotot. Gadis itu tidak kelihatan sedang menatapku atau Solomon lagi, tapi sesuatu yang jauh.”

Aku mencoba lagi. “Dengar,” kataku. “Singkirkan cincin itu dan aku akan memberimu tumpangan ke rumah. Bagaimana, apa kita sepakat? Benar, aku tidak punya karpet besar bagus seperti Khaba, tapi aku yakin kita bisa menemukan handuk atau serbet atau sesuatu untukmu. Kau bisa melihat bahwa Solomon benar, ya kan? Cincin itu tidak membawa apapun selain masalah. Bahkan orang-orang dulu tidak menggunakannya. Mereka menyegelnya di kuburan.”

Tetap tidak ada yang keluar dari mulut gadis itu. Si raja duduk tenang di kursinya, menjaga sikapnya tetap penurut penuh penerimaan, tapi aku tahu bahwa dia sedang menatap gadis itu lekat-lekat, menggantungkan diri pada kata-katanya.

Ia melihatku; matanya terfokus padaku pada akhirnya. “Bartimaeus ...”

“Ya, Asmira.”

Pastinya dia sudah merasakan suatu pengertian saat ini setelah semua yang sudah kukatakan dan dilihatnya sendiri sampai sekarang. Pastinya, sesudah merasakan sendiri kekuatan Cincin Solomon, dia sudah tahu apa yang akan dilakukannya.

“Bartimaeus,” katanya, “ambilkan aku Cincin itu.”

“Untuk memberikannya pada Solomon?”

“Untuk dibawa ke Sheba.” Wajahnya tampak keras, tanpa ekspresi. Dia berpaling dariku. Tanpa melihat si raja, dia menyarungkan belatinya pada ikat pinggang dan berjalan menuju pintu keluar.

Memindahkan objek sekuat cincin milik Solomon dari satu tempat ke tempat lainnya adalah tugas yang menggelikan, terutama sekali kalau kau harus berusaha menghindari dari terganggu saat melakukannya.

Kalau ini dunia yang ideal aku akan menaruhnya ke dalam kotak berlapis timbal, menaruh kotaknya dalam karung, menariknya dengan rantai yang bermil-mil panjangnya di belakangku, jadi baik rohu maupun maku tidak menderita dengan cara apapun karena pancarannya. Alih-alih aku membungkusnya dengan perkamen-perkamen mewah yang kutemukan di meja tulis Solomon.¹⁾ Solusi ini bisa melindungiku dari akibat paling buruk akibat pancaran panasnya, tapi bahkan walau aku sudah membungkusnya tebal-tebal, sisa-sisa auranya tetap membuatmu merasa tidak nyaman. Aku dapat merasakan jariku tergigit rasa geli.

¹⁾ Sekilas mereka kelihatannya diisi dengan beberapa lagu yang ditulis sang raja. Aku tidak repot-repot membacanya tentu saja. Kelihatannya tidak baik untukku.

Gagis itu sudah keluar duluan, sambil memegang bola dari gulungan perkamen itu dengan sangat hati-hati, aku mengikuti tepat dibelakang punggungnya. Di depan pintu aku berhenti, melihat ke belakang. Si raja masih duduk di kursinya seperti tadi, kepalanya tertunduk, dagu hampir menyentuh dada. Dia terlihat tua, jauh lebih bungkuk dan keriput daripada sebelumnya. Dia tidak menatapku atau bahkan berusaha menghentikan pencurianku. Dia tahu kalau aku tidak bisa mengembalikan cincin ini padanya, bahkan seandainya aku ingin melakukan itu.

Tidak ada lagi yang bisa kukatakan. Aku melangkah perlahan melewati koridor, meninggalkan sang raja duduk sendirian di kamarnya yang bercat putih.

Keluar dari ruangan utama, aku melangkah melewati kolam, melewati pintu yang menuju ruang observasi dan kamar penyimpanan, melewati meja emas dengan semua sensasi glamournya, dan terus menyibak tirai pintu, melewati nexus dan terus menuju balkon tadi.

Di atasku, bintang-bintang masih bertebaran dengan teratur dan indah seperti sebelumnya. Di bawahku, cahaya dari lingkungan istana bergemerlap dibalik taman.

Gadis itu menunggu di balustrade, menatap ke selatan. Lengannya disilangkan, angin sepoi-sepoi mengibarkan rambut panjangnya yang hitam.

Tanpa menatapku, dia berkata: "Kau dapat cicinnya?"

“Ya, aku mendapatkannya.”

“Bawa benda itu bersamaku ke Sheba. Aku tidak peduli bagaimanapun caranya. Berubah jadi burung, atau kelelawar, atau apapun wujud aneh yang kau suka. Bawa aku dengan cepat dan aku akan membebaskanmu begitu kita sampai.” Untuk ukuran seseorang yang berhasil melakukan sesuatu yang dianggap mustahil, dia tidak kelihatan senang. Lebih ke arah tegang bercampur marah, kalau kau ingin aku berkata sejujurnya.

Dan gadis itu bukan satu-satunya.

Aku berkata: “Sebelum kita beranjak ke hal itu, aku ingin menanyakan sesuatu padamu terlebih dahulu.”

Ia menunjuk ke bawah, ke kejauhan di selatan taman, dimana sejumlah titik cahaya masih melintas berganti-ganti seperti gerombolan tawon yang men-gamuk. “Tidak ada waktu untuk berbicara. Bagaimana kalau Solomon memperingatkan para pengawalnya?”

“Kita punya ini sekarang.” Aku berkata dingin, mengangkat tanganku yang memegang bola perkamen. “Benda ini akan memberi kita waktu sebanyak yang kita mau. Kalau mereka menemukan kita, kau dengan mudah bisa mengenakan cincin ini, iya kan? Itu akan membuat mereka semua pergi berkemas.”

Gadis itu menggelengkan kepalanya, ngeri mengingat saat dia menyentuh cincin itu. “Jangan berkata bodoh. Aku tidak bisa melakukannya.”

“Tidak? Itu kan yang kau harapkan dilakukan ratumu yang tersayang itu, ya kan? Kau pikir dia akan bisa mengatasi rasa sakitnya?”

“Ratu Balqis,” gadis itu berbicara dengan suara tanpa nada, “akan tahu apa yang harus dilakukan.”

“Begini, menurutmu?” aku melangkah mendekat. “Mungkin kau belum mengerti apa yang tadi Solomon katakan padamu di belakang sana,” kataku. “Dia tidak berbohong. Kau sudah merasakannya sendiri kekuatan cincin itu, Asmira. Kau mendengar apa yang bisa dilakukannya. Kau sungguh-sungguh menginginkan benda ini bebas digunakan oleh siapapun di dunia ini?”

Kemarahannya meluap sekarang, sedikit. “Solomon sudah menggunakannya! Tidak akan ada yang berubah.”

“Dengar, aku bukan penggemar berat Solomon,” kataku, “tapi aku bisa mengatakan, dia melakukan yang terbaik yang bisa dilakukannya bukan hanya untuk menggunakannya. Dia menjaga cincin ini tetap berada di sini, dan memakainya sesedikit mungkin.”

Gadis itu melancarkan ejekan, bengis, tampak tidak mirip seorang gadis. “Salah! Dia mengancam Sheba!”

“Oh, ayolah!” ejekanku tak kalah bengis. “Kau tidak benar-benar percaya itu lagi kan? Aku mendengarkan obrolan kalian berdua di belakang sana. Buat apa dia menyangkal tanggung jawabnya? Dia menangkapmu dalam genggamannya – dia tidak perlu berbohong. Sudah jelas ada seseorang dengan otak tinggal separuh yang melakukan konspirasi ini, yang ma—”

“Yang mana tidak relevan !” gadis itu berteriak. “Aku tidak peduli pada hal lain. Ratuku memberiku sebuah tugas, dan aku melaksanakannya. Itulah kenyataannya. Aku harus mematuhi!”

“Cara bicaramu mirip budak,” aku menyeringai. “Kau tidak harus mematuhi, dan di situlah intinya. Menurut yang kutahu, Balqis adalah suri tauladan dari kebaikan yang sempurna, tapi ia mengambil keputusan yang salah di sini. Solomon sama sekali bukan musuhmu sampai kau menyusup ke kamar tidurnya dengan pisau itu. Bahkan sakarang pun kupikir dia akan membiarkanmu keluar kalau kau kembalikan saja dan— Oh, lakukan apa saja yang kau suka, nyonya muda, tapi itu tidak mengubah kebenarannya!”

Gadis itu memutar tubuh dengan bertumpu pada tumitnya sambil berdecit marah, dan melesat melintasi balkon – tapi pada saat aku bicara, seolah dia akan menarikan sebuah tarian Arabia primitif, dia berputar kembali dan menudingkan telunjuknya padaku. “Tidak seperti demon tidak setia, yang berusaha berkhianat menggunakan segala cara yang bisa dia dapatkan, aku punya ikatan suci,” katanya. “Aku melakukan dengan sungguh-sungguh kewajiban yang dibebankan padaku. Aku setia melayani ratuku.”

“Tanpa berusaha mencegah kalian berdua mengacaukan segalanya,” kataku. “Berapa usia Balqis, tepatnya? Tiga puluh? Empat puluh? Tengah baya? Well, simak baik-baik, aku punya dua ribu tahun akumulasi kebijaksanaan disini, dan walaupun aku terkadang memang salah. Singkatnya, kupikir kau punya sesuatu yang lain dalam dirimu saat kita bertemu kali pertama di tepi jurang tempo hari. Kecerdasan, fleksibilitas cara berpikir ... Ha! Tololnya diriku ini, bukan?”

“Ini bukan tentang kecerdasan,” gadis itu menggertakkan jemarinya, berusaha keras membenarkan alasan tindakannya. “Ini tentang kepercayaan. Aku percaya pada ratuku dan mematuhi dalam segala hal.”

“Dalam segala hal?”

“Ya.”

“Dalam kasus ini” – ini salah satu yang terbaik; aku sudah menunggunya selama beberapa waktu – “Kenapa kau tidak membunuh Solomon?”

Hening. Kutaruh si bola perkamen di balustrade, lebih baik, lalu kulipat tegas tanganku, aku ada di atas angin sekarang dan tampak sangat mengesankan. Gadis itu mendengus; tangannya gemetar karena sebab yang tidak jelas. “Well, aku tidak perlu melakukan itu. Dia lemah tanpa cincinnya.”

“Tapi kau diperintahkan untuk membunuhnya. Kenyataannya itulah yang dijadikan prioritas, kalau ingatkanku benar. Cincin adalah yang nomor dua.”

“Tanpa cincinnya, dia akan segera mati,” kata gadis itu. “Penyihir lainnya akan mengakhirinya segera setelah mereka menemukan—”

“Kau tidak menjawab pertanyaanku. Mengapa kau tidak membunuhnya? Kau punya pisau itu. Atau kau bisa memerintahkanku melakukannya untukmu. Aku pernah membunuh raja sebelumnya, banyak sekali dari mereka.²⁾ Tapi tidak, kita malah meluncur pergi tanpa memberinya siksaan lengan kematian atau tungku cina. Sekali lagi demi kesuksesan kita: kenapa kau tidak membunuhnya?”

²⁾ Empat, sebenarnya: tiga diantaranya dengan ultra-dingin, sengaja menjadi korban pembunuhan politik, yang satunya lagi karena kecelakaan yang sial yang menyebabkan anjing menggonggong, kereta mainan anak-anak, koridor yang licin, jalan melandai pendek, dan sepanci lemak sapi mendidih. Yang satu itu kelihatannya bisa kau percaya.

“Aku tidak bisa!” gadis itu menjerit tiba-tiba. “Puas? Aku tidak bisa melakukannya, yang dilakukannya cuma duduk disana. Aku ingin melakukannya, saat aku mendapatkan kembali pisauku, tapi yang dia lakukan tidak lebih dari pasrah. Dan itu membuatku—” gadis itu memaki. “Aku tidak bisa melakukannya dengan tanganku! Solomon tidak membunuhku saat aku berada dalam kuasanya, ya kan? Dia seharusnya bisa, tapi dia memutuskan tidak melakukannya. Sama seperti dia, aku sudah gagal.”

“Gagal?” aku menatapnya. “Itu salah satu cara mengatakannya. Cara lainnya bisa jadi—”

“Tapi itu tidak berarti,” kata gadis itu. “Aku akan kembali ke Sheba membawa Cincin itu.” Wajahnya berkilat padaku dalam kegelapan, seperti bintang terang yang pucat. “Aku tidak ingin gagal dalam hal itu.”

Aku memaksa diriku berdiri. Sekaranglah waktunya untuk membuat keputusan. Ketetapan dirinya, walaupun masih diekspresikan dengan penuh semangat, membuatnya hampir tidak berhasil; mungkin memang sudah tidak berhasil meyakinkan dirinya sendiri. Kalau aku melakukannya dengan benar, aku membayangkan aku bisa menghentikan ini semua, menyelamatkanku dari keharusan menempuh perjalanan penuh rasa sakit kembali ke Sheba membawa-bawa cincin yang membakar ini. Siapa tahu, mungkin pada saat yang bersamaan sekaligus menyelamatkan nyawa gadis itu. “Biar coba kutebak,” kataku, dan sekali lagi bagus karena aku berwujud si pengawal bertombak Sumeria dan bukan salah satu samaranku yang tidak biasa. Sebenarnya sudah cukup sulit menelan ludah tanpa terganggu oleh imp bermata lebar, ular bersayap, gas miasma beracun, demon berwajah empat,³⁾ sedikit menyebutkan diantaranya. “Kau tidak bisa membunuh Solomon,” kataku, “karena dalam hatimu, kau tahu dia memberitahumu hal yang sebenarnya tentang Sheba dan cincin itu. Tidak – tutup mulutmu sebentar, dan dengarkan kata-kataku. Dan itu, pada gilirannya, membuatmu menyadari bahwa ratumu yang berharga itu sudah melakukan kesalahan. Kau tidak suka mendengar kebenarannya. Kau tidak menyukainya karena itu berarti dia mengirimmu kesini karena sebuah kesalahpahaman dan kau membahayakan dirimu untuk sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kau tidak menyukainya karena, ratumu ternyata tidak sempurna, itu membuatmu mempertanyakan seluruh maksud dan tujuan hidup kecilmu yang menyedihkan itu, yang selama ini kau jalani, melakukan apa yang ratumu katakan, membahayakan hidupmu demi dirinya, benar kan? Dan mungkin juga membuatmu mempertanyakan pengorbanan ibumu juga.”

³⁾ Demon berwajah empat: samaran yang sekali-sekali pernah digunakan untuk menjaga jalan-lintas di Mesopotamia kuno. Ke-empat wajahnya adalah griffin, sapi, singa, dan kobra yang berikutnya lebih menakutkan daripada yang sebelumnya. Aku duduk di atas pilar, sebuah gambaran kemuliaan, menatap bengis ke semua arah dengan wajahku yang banyak. Masalahnya dimulai saat aku hendak bangun dan berlari menyusul seseorang. Dimana aku malah jadi bingung dan selalu tersandung-sandung kakiku sendiri, yang mana membuat anak gelandangan yang kebetulan lewat terbahak.

Gadis itu memulai, suaranya sangat lemah. “Kau tidak tahu apa-apa tentang ibuku.”

Ia menutup matanya. “Ya. Dan aku melihatnya mati.”

“Sama seperti kau mengharapnya terjadi padamu pada misimu kali ini juga. Sebagian dari

dirimu bahkan menginginkannya terjadi. Disini tampak sesuatu menggumpal di wajah gadis itu. Aku menunggu dan mundur sedikit. “Jadi kapan itu terjadi?” tanyaku. “Baru saja?”

“Dulu sekali,” gadis itu menatapku. Kemarahannya masih tersisa, tapi kebanyakan sudah pecah dan runtuh, air mata menggenang di sudut-sudut matanya. “Aku baru enam tahun. Pria-pria dari gurun, marah karena pajak, dan berusaha membunuh ratu.”

“Hmm,” aku merenungkannya. “Assassin menyerang ibukota. Kedengaran familiar, eh?”

Gadis itu tampak tidak mendengarkan. “Ibuku menghentikannya,” katanya, “dan mereka—” gadis itu memalingkan wajahnya ke arah taman. Masih sangat tenang di luar sana, tidak ada tanda-tanda masalah apapun. Karena dorongan hati tiba-tiba, aku meraih bola perkamen yang tadi kuletakkan. Pikiran bahwa aura teredam benda itu mungkin masih bisa terlihat dari kejauhan menghantamku.

Asmira bersandar pada batu pembatas, kedua tangannya terulur bebas di kedua sisi tubuhnya. Untuk pertama kalinya dalam pertemanan kami ia tampak benar-benar tenang. Tentu saja, aku pernah melihatnya tidak bergerak sebelumnya, tapi selalu pada waktu istirahat singkat ditengah aksinya. Sekarang, entah karena kata-kataku atau memori masa lalunya, atau segala sesuatu yang terjadi sampai saat ini, ia terlihat melambat, kehilangan semangat, tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

“Kalau aku tidak mengambil cincin ini,” suaranya terdengar dibuat-buat. “Apa yang akan kupakai? Tidak ada. Aku masih tetap akan merasa hampa seperti yang kurasakan sekarang.”

Hampa? Si pembawa tombak sumeria menggaruk dagunya yang gagah. Manusia dan masalah mereka. Ini bukan rayuanku yang terbaik. Oh tentu saja, jelas sekali kelihatan kalau gadis itu berusaha keras selama bertahun-tahun belakangan ini untuk meniru ibunya, hanya untuk kemudian menemukan – pada saat kemenangannya – kalau dirinya tidak benar-benar mempercayai apa yang telah dia lakukan. Aku tahu hal semacam ini dengan cukup baik. Tapi melihat wajah gadis itu yang mendadak ditimpa kesedihan, aku tidak yakin darimana aku sebaiknya melanjutkan. Membuat analisa psikologis terhadap hal ini,⁴⁾ dan memberikan saran yang membangun mungkin adalah ide yang terbaik.

⁴⁾ Yaitu, observasi tidak memihak yang dengan asal-asalan dibumbui dengan sarkasme dan hinaan-hinaan pribadi. Coba deh perhatikan, aku pandai dalam hal-hal begini.

“Sekarang dengarkan,” aku memulai, “masih ada cukup waktu untuk mengembalikan cincin ini pada Solomon. Dia tidak akan membalas dendam padamu. Dia selalu menepati janjinya. Plus

dia akan membebaskanmu juga, kurasa. Atau alternatif lainnya adalah, yang mungkin tidak akan kau pertimbangkan, melemparkannya ke laut. Mengenyahkannya selamanya. Itu akan memecahkan masalahnya dalam jangka waktu yang panjang – tak akan ada ancaman lagi pada Sheba, ratumu tidak merasakan sakitnya – plus akan mengurangi kesengsaraan sejumlah besar makhluk halus yang malang.

Gadis itu tidak menolak ataupun menyetujui usulku yang sensitif ini. Dia terlihat merosot, bahu melorot, melotot ke kegelapan.

Aku mencoba lagi. “Kekosongan’ yang kau maksudkan” kataku. “kurasa kau akan segera menemukan penyelesaiannya. Masalahmu, Asmira, kau harus segera menemukan sesuatu yang bisa kau—” aku berhenti berbicara karena kakhawatiran mendadak menyerangku. Hidungku yang tampan berkedut. Mengedut lagi. Aku mengendus sekelilingku dengan perhatian penuh.

Yang kulakukan membuat gadis itu terjaga sedikit. Dia terlihat tidak se-nang. “Kau mau mengatakan aku bau? demi Sheba yang Agung, itu bukan se-suatu yang ingin kukhawatirkan saat ini.”

“Tidak, bukan kau.” Matakku membelalak. Aku melihat sekeliling lorong kecil tempat kami berada. Pilar-pilar, patung-patung, kursi-kursi yang bertebaran – semua terlihat baik-baik saja. Tapi ada sesuatu di dekat sini yang ... Uh-oh. “Dapatkah kau mencium sesuatu?” aku bertanya.

“Telur busuk?” Katanya. “Aku pikir itu dirimu.”

“Itu bukan aku.”

Terpicu oleh intuisi mendadak, aku menjauh perlahan dari gadis itu, melangkah perlahan dan berdiri di tengah lorong. Dan berhenti, mengendus, mendengarkan, melangkah sedikit menjauh lagi, mengendus lagi. Aku melangkah –

– dan berbalik sambil menghantam hingga berkeping-keping patung ter-dekat dengan detonasi.

Gadis itu menjerit; si pembawa tombak melesat terbang. Bahkan saat pecahan batu yang berpijar masih berguling jatuh, berputar-putar, bertebaran ke segala penjuru kubah menara itu. Aku mendarat di tengah-tengahnya, menyibakkan sedikit sisa filamen kabut lilac yang tersisa, dan menangkap foliot menghitam dari tempat persembunyiannya dibalik alas patung yang sekarang sudah hancur. Mencengkram otot leher hijaunya dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

“Gezeri,” aku membentak. “Dugaanku benar. Memata-matai lagi! Well, sekarang ini kesempatan yang baik untuk mengakhirimu sebelum kau punya kesempatan untuk—”

Si foliot perlahan-lahan menjulurkan lidahnya padaku dan menyeringai. Dia menunjuk ke selatan.

Oh tidak.

Kabut itu muncul pada waktu yang benar-benar tidak tepat bagi Asmira, tepat pada saat ketetapan hatinya telah hilang sepenuhnya dari hatinya.

Asmira hanya berdiri diam menatap kabut asap itu saat dia tumbuh makin besar dari balkon: tornado api yang terpuntir, melintas menerangi pepohonan dan halaman rumput, menjadikan mereka merah seperti dilumuri darah. Asmira dapat mendengar jeritan pusaran itu membelah udara, mendengar tawa si demon kecil, mendengar teriakan mendesak dari Bartimaeus saat dia lari mendekati Asmira ...

Ia melihat dan mendengar semua itu, tapi tidak melakukan apa-apa.

Selama perjalanan menyengsarakan ini Asmira berhasil menjaga disiplin bak besi yang dipelajarinya selama bertahun-tahun latihan dalam kesendirian. Bahaya tempat ini, percakapannya dengan Solomon, bahkan berhadapan empat mata dengan si makhluk halus dari cincin – tak ada satupun dari hal-hal itu yang membuatnya ciut. Ia mengerti sepenuhnya pengorbanan yang harus dilakukan agar berhasil, dan ia memahami alasan dirinya mau melakukan semua itu. Kejelasan semua itu memberinya tujuan dan tujuan memberinya kejelasan. Dari awal Asmira menggerakkan dirinya dengan rasa tenang dan rasa berani menghadapi ajal.

Tapi kematian itu, pada akhirnya, tidak mendatangnya – ia mendapatkan Bartimaeus. Dan dalam sekejap sang raja berada di bawah kakinya, cincinnya ada dalam genggamannya, dan Asmira tetap selamat. Segala sesuatunya mungkin akan berjalan seperti yang sudah lama dicita-citakannya ... tapi kemudian Asmira menemukan, dengan lumayan tiba-tiba, bahwa dirinya tidak tahu lagi apa yang harus di perbuat selanjutnya.

Bahkan sebelum ia keluar dari ruang Solomon, Asmira telah berjuang mati-matian mencegah dirinya memikirkan apa yang telah terjadi. Cerita sang raja, ketidakberdayaannya, penyangkalannya pada semua yang dituduhkan Asmira padanya, keadaanya yang terpuruk di kursi ... tak ada satupun dari semua itu yang diharapkannya akan terjadi; semua itu menggoyahkan kepercayaan akan tugas yang diembannya. Dan kemudian kenyataan tentang si cincin itu sendiri, cincin yang menurut dugaan membuat pemakainya menjadi orang paling beruntung di dunia. Kecuali fakta bahwa dia juga membakar pemiliknya dan membuatnya menua sebelum waktunya ... Asmira memikirkan wajah solomon yang rusak, memikirkan rasa sakit yang menerpanya saat ia berusaha mengambil cincin itu dari rak. Tidak ada satupun yang bisa dimengerti. Rasanya segala sesuatunya terbalik.

Mulanya Asmira berusaha mengabaikan konflik di kepalanya dan berusaha menyelesaikan misinya sebaik yang dapat dilakukannya. Tapi kemudian, ucapkan terimakasih pada Bartimaeus, ia merasa rasa sangsi dan motivasinya lenyap di antara bintang-bintang.

Kebanyakan yang dikatakan Bartimaeus sudah diketahui Asmira sebelumnya, diam-diam, dipendamnya dalam-dalam, bahkan sejak saat ibunya roboh di tangan para penyerang yang tidak berperasaan, sang ratu yang seolah tak peduli. Selama bertahun-tahun Asmira berusaha menyangkal pengetahuan itu, menutupinya dengan dedikasinya yang bergelora dan kebanggaan pada kemampuannya. Tetapi kini, dalam kejernihan malam yang dingin, Asmira menemukan dirinya tidak lagi mempercayai apa yang telah dilakukan dan dicita-citakannya. Energy dan kepercayaan dirinya telah lenyap, dan kelelahan yang terakumulasi selama dua minggu belakangan ini sekonyong-konyong muncul membebani punggungnya. Asmira merasakan dirinya menjadi sangat berat dan kosong, seperti cangkang tanpa isi.

Di depannya datang kabut asap yang bergemuruh. Asmira hanya menontonnya.

Si jin berlari ke arahnya, menyengkram si demon kecil di leher. Di tangannya yang lain tergemam bola gulungan perkamen. “Ini,” seru si jin. “Cincinnya! Ambil! Pakai cincinnya!”

“Apa? Asmira mengerutkan dahi dengan tolol. “A— aku tak bisa melakukannya.”

“Tak bisakah kau melihat? Si Khaba datang!” Bartimaeus tepat di sebelahnya sekarang, masih dalam samaran pemuda berkulit gelap. Matanya membelalak karena cemas. Bartimaeus menyerahkan bola itu ke tangan Asmira. “Lakukan dengan cepat! Cuma ini satu-satunya kesempatanmu!”

Bahkan dalam lindungan bungkus kusut itu, Asmira dapat merasakan panas hebat yang dipancarkan si cincin. Asmira menangkapnya serampangan, hampir menjatuhkan buntaklanitu ke lantai. “Aku? Tidak ... Aku tidak bisa. Kenapa bukan kau—?”

“Well, aku tidak bisa, bukan?” teriak si jin. “Tarikan dunia lain akan membelah rohku jadi dua! Pakailah! Gunakan itu! Kita cuma punya beberapa detik lagi!” si pemuda melayang, melompat ke susunan tangga dan, sambil melipat si foliot di lengannya, menembakkan serentetan cahaya merah pucat ke arah kabut yang mendekat. Tidak satupun serangannya yang kena sasaran: semuanya meledak terhempas penghalang yang tak tampak, mengirim sihir-sihir gagal itu tinggi ke udara, atau ke bawah menjadi desisan bunga api yang membuat segerombolan cemara cypress menyala terbakar.

Asmira memungutnya dengan ragu, memegangnya pada ujung perkamen. memakainya? Tapi

Cincin adalah harta kerajaan, dipakai oleh para raja dan ratu. Siapakah dirinya sehingga berani memakainya? Ia bukan siapa-siapa, bahkan bukan seorang pengawal yang baik ... dan disamping itu – ia memikirkan wajah Solomon yang rusak – Cincinnya membakar.

“Apa kau ingin Khaba si keji itu mendapatkannya?” Bartimaeus berteriak dari atas padanya. “Pakai benda itu! Ah, master macam apa kau ini? Ini kesempatanmu untuk melakukan sesuatu yang benar!”

Dari lekukan lengan Bartimaeus si demon kecil hijau terkekeh mengejek. Asmira ingat sekarang; dia salah satu makhluk Khaba. Asmira melihatnya sekilas di jurang. “Kau dapat orang gagal rupanya, Barty,” si foliot menegaskan. “Tak berguna. Apakah itu dia yang membawa-bawa buntalan itu sambil mengeluarkan keluhan basi di ruangan tangga? Aku bisa melihatnya dari satu mil dari sini.”

Si jin tidak menjawab tapi mengucapkan sebuah kata. Si foliot membeku dengan mulut terbuka, diliputi jaringan asap. Sambil terus menebaki kabut itu dengan tangannya yang lain, Bartimaeus melontarkan demon itu tinggi-tinggi, menangkapnya pada telinganya yang mengeras dan, dengan kekuatan lengan luar biasa, membuangnya jauh-jauh ke kegelapan.

Di luar, di tengah-tengah kabut yang mendekat, seberkas denyutan ca-haya cemerlang menyala sekali.

“Asmira—” kata Bartimaeus.

Api biru menghantam balustrade, meledakkannya berantakan, mengirim si jin terbang ke belakang terbungkus api nilakandi. Dia terbang meluncur melewati tempat bersantai, menembus patung terdekat, menabrak kubah menara dengan kaki tangan kusut terlipat. Api menjilat sekujur tubuhnya, melebar, lalu lenyap.

Tubuhnya berguling perlahan menuruni lekukan kubah, berguling lagi dan lagi, kemudian tertahan di tengah batu-batu yang berhamburan.

Asmira menatap tubuh yang merosot itu, menatap buntalan di tangannya. Ia memaki tiba-tiba; keluhannya menghilang. Dia bergumul dengan belitan-belitan perkamen, menyobeknya satu-satu, merasakan panas Cincin Solomon di dalamnya bertambah panas, lebih panas lagi ... dia menjulurkan tangannya yang gemeteran—

Petir menyambar; kabut badai mendarat di balkon itu. patung-patung roboh, kepingan-kepingan parapet melengkung, menderit, berjatuhan ke gelapnya malam. Badai itu menyapu tempat itu,

menciptakan arus udara memutar yang mengirim Asmira bersalto, berputar dan menghantam batu pada punggungnya. Bola perkamen terlepas dari tangannya, jatuh ke parapet. Bercak kecil emas dan hitam terpantul bebas.

Badai berlalu; topan lenyap. Berdiri di tengah lingkaran lebar batu lantai yang gosong menghitam, si penyihir Khaba melongok ke sekeliling dengan wajah kasihan.

Di punggungnya, sesuatu yang lebih hitam, lebih tinggi, melongokkan kepala. Tangan kurus seperti kertas yang memegang si penyihir terbuka. Jemari panjang dan meruncing seperti mie menjulur, melentur, menuding ke arah Asmira.

“Lewat sini,” sebuah suara lembut berkata.

Asmira mendapat benturan di kepalanya; parapet tampak goyah di depan matanya. Meski begitu, dia berjuang untuk duduk dan mencari di sekelilingnya keberadaan cincin itu.

Disanalah dia – tepat di sudut, disamping retakan besar yang beruap. Dengan kepala terhuyung-huyung, Asmira berguling ke depan, mulai merangkak mendekati Cincin.

Langkah kaki lembut mendekat, suara desiran jubah panjang hitam.

Asmira merangkak lebih cepat. Kini dia sudah bisa merasakan panas yang menguar dari Cincin pada wajahnya. Asmira mengulurkan tangan untuk mengambilnya—

Sandal hitam menghunjam, menggencet tangannya ke lantai. Asmira terengah, menyentak lepas tangannya.

“Tidak, Cyrine,” si penyihir berkata. “Tidak. Ini bukan untukmu.”

Si penyihir menendang, tajam menyerempet sisi wajahnya. Asmira terguling ke belakang karenanya, kemudian bangkit berdiri. Sebelum dia bisa mencapai ikat pinggangnya, sesuatu mirip cakar lebih dulu mencengkeram pinggulnya, menyentak Asmira ke atas menjauhi tanah. Selama beberapa saat dia tidak melihat apa-apa kecuali sinar bintang berputar-putar dan kegelapan yang memuntir, kemudian dia menemukan kembali dirinya menubruk lantai, setengah jalan dari balkon yang tinggal reruntuhan. Cengkraman tajam itu tidak mengendur; lengannya direnggut dengan cepat, ditekan kuat-kuat ke sisi tubuhnya. Ada sesuatu di belakangnya.

Si penyihir masih mengangangi Cincin itu, memandangnya dengan perasaan tidak percaya. Dia memakai tunik yang sama dengan yang dipakainya pada perjamuan makan berjam-jam yang lalu. Wajahnya terlihat cekung, dan ada noda kecil berwarna ungu di sudut bibirnya, sebuah kesaksian dari apa yang masuk ke sana malam ini, tapi matanya cemerlang oleh kehebohan tingkat tinggi, dan suaranya pun bergetar saat dia berbicara.

“Ini memang. Ini benar-benar ... aku tidak percaya!” dia membungkuk cepat, hanya untuk kemudian berhenti dengan ragu saat dia merasakan pancaran Cincin itu.

Dari suatu tempat di atas Asmira, sebuah suara lembut meneriakkan peringatan. “Master! Hati-hati! Energinya membakarku bahkan dari kejauhan. Master sayang, kau harus berhati-hati!”

Si penyihir bersuara yang merupakan campuran antara setengah tawa, setengah raungan. “Ka – kamu kenal aku, Ammet sayang. Aku – aku suka sedikit rasa sakit.” Jemarinya bergerak maju menuju Cincin. Asmira memalingkan wajah mengantisipasi jeritannya.

Alih-alih: engahan napas, komat-kamit kutukan; dengan mata melotot dan gigi terkatup rapat, Khaba kembali berdiri. Cincin berada di telapak tangannya.

“Master! Apa kau terluka?”

Asmira menatapnya, ia melihat, berbingkai bintang-bintang, sesosok makhluk bayangan, duplikat siluet Khaba sendiri. Giginya ikut berpartisipasi dalam ketakutan, Asmira meronta-ronta dalam cengkaman monster itu.

Mata si penyihir kembali memandang Asmira. “Amankan gadis itu,” katanya. “Tapi jangan – jangan dulu lukai dia. Aku memerlukan – aku perlu bicara dengannya. Ah!” si penyihir melenguh. “Bagaimana kabar lambung si pria tua?”

Cengkaman di pinggul Asmira menguat, ia menjerit. Pada saat yang bersamaan ia merasa penangkapnya menggerakkan ototnya memungut sesuatu di belakang mereka.

Suara lembut itu berkata lagi. “Master, aku mendapatkan Bartimaeus pula. Dia hidup.”

Asmira menggerakkan lehernya sedikit, menatap si pemuda tampan menggantung lunglai disampingnya, bergelantungan seperti kain lap bolong-bolong dalam genggam tangan kelabu

raksasa. Uap kuning mengepul dari luka-luka di sekujur tubuhnya. Pemandangan itu mendatangkan rasa pedih tiba-tiba dalam diri Asmira.

“Tidak mati? Semua yang terbaik.” Khaba menyeret diri ke arah mereka, mengepalkan tangan kanannya di dekat dadanya. “Kita mendapatkan penghuni pertama sangkar roh batu kita, Ammet. Tapi pertama – gadis itu ...”

Si penyihir berhenti di hadapan Asmira dan terpaksa memandangnya. wajahnya tersiksa oleh rasa sakit; giginya menggigiti tanpa suara bibir atasnya. Tapi dia masih belum mengenakan cincin itu.

“Bagaimana kau melakukannya?” tuntutnya. “Penyihir tingkat berapa kau ini?”

Asmira mengangkat bahu. Dia menggelengkan kepalanya.

“Kau ingin Ammet mencabikmu jadi dua?” kata Khaba. “Dia gatal sekali ingin melakukannya.”

“Cukup mudah.”

“Bagaimana dengan pertahanan Solomon?”

“Kuhindari.”

“Cincinnya: bagaimana caramu melepaskannya dari jarinya? Saat dia tidur?”

“Bukan. Dia bangun.”

“Kalau begitu bagaimana demi Ra—?” Khaba berhenti mendadak, menatap tangannya yang menutup kaku. Gelombang rasa sakit melintasinya; dia tampak akan kehilangan akal sehatnya. “Well, kau harus menceritakan detailnya nanti saat aku ada waktu, tidak peduli kau menginginkannya atau tidak. Tapi satu hal: bagaimana Solomon mati?”

Asmira memikirkan si raja yang lemah sedang duduk di kursinya. Ia berharap dia sedang bertindak sekarang. Memanggil pengawalnya, boleh, atau meninggalkan menaranya. Asmira menemukan dirinya berharap dia punya cukup waktu untuk melakukan itu. “Bartimaeus mencekiknya,” katanya.

“Ah. Bagus, bagus. itu lebih dari yang diharapkannya. Sekarang, Cyrine – tapi tentu, itu bukan benar-benar namamu, bukan? Aku ingin sekali tahu apa ...” Khaba tersenyum simpul. “Well, kita akan menemukannya, benarkan, pada waktunya nanti. Siapapun dirimu,” dia melanjutkan, “aku sangat berhutang budi padamu. Aku sangat berhasrat untuk melakukan sesuatu seperti ini sendiri selama bertahun-tahun. Dan begitu juga dengan yang lainnya – kami sudah sangat sering membicarakannya. Ah, tapi kami semua ketakutan! Kami tidak berani bertindak! Kengerian Cincinnya terus membayangi kami. Dan sekarang, kau – dengan berkomplot bersama ... bersama jin yang sangat biasa ini, sudah mengurus semuanya!” Khaba menggeleng-gelengkan kepalanya takjub. “Ini semua sangat luar biasa. Kukira kaulah yang menyebabkan keributan di sekeliling ruang penyimpanan harta?”

“Ya.”

“Itu siasat yang baik. Kebanyakan dari kolegaku saat ini masih berkutat di bawah sana. Kalau ini berhasil mengelabui mereka. Kau akan bisa meloloskan diri.”

Bagaimana kau bisa menemukan kami?” kata Asmira. “Bagaimana cara demon hijau itu bisa—”

“Aku, Ammet dan Gezeri sudah mencari-cari dirimu setengah malaman ini, semenjak kau merampokku. Gezeri punyai mata yang paling tajam di dunia. Dia melihat kilasan tinggi di atas balkon ini dan, dia datang untuk memeriksanya. Aku mengikuti pandangan matanya dengan ini.” si penyihir mengulurkan sebutir batu terasah halus yang menggantung di lehernya. “Bayangkanlah keterkejutanku saat kami menemukan bahwa itu adalah dirimu.”

Pada saat itu terdengarlah suara rintihan dari belakang mereka. Seekor makhluk kecil, dilumuri kabut merangkak keluar dengan tertegun-tegun dari dalam bukaan di lantai, melangkah maju dengan tersentak-sentak minta maaf dan terkejut. Di atasnya si foliot hijau kecil tergeletak, dalam keadaan menggeliat-geliat gelisah, dengan benjolan seukuran telur burung bangau di kepaalanya. “Ohhhh, rohku.” Keluhnya. “Bartimaeus itu! memberiku Mantra pembeku batu sebelum melemparku ke pojok situ!”

Khaba mengerutkan wajahnya. “Tenanglah, Gezeri! Aku punya pekerjaan penting yang harus dilakukan.”

“Badanku mati rasa semua. Ayolah, tarik ekorku. Aku tidak bisa merasakannya.”

“Kau tidak akan punya ekor lagi kalau kau tidak bisa diam dan mengawasi sekitar.”

“Apa kita semua mudah tersinggung?” si foliot berkata. “Tapi kalian sebaiknya juga berhati-hati,

teman-teman. Ledakan di atas sini tadi tidak mungkin terlewatkan, begitu pula aura mengerikan yang meluber dari tanganmu itu. yang terbaik adalah tetap membuka mata kalian lebar-lebar. Kita kedatangan tamu.”

Si foliot menuding: menunjuk jauh ke arah selatan, banyak titik-titik cahaya mendekat, dan bersama mereka datang siluet tipis, hitam, kotak, bagaikan jalan masuk damai menuju bintang-bintang. Khaba menggeringsing. “Teman dan kolegaku, datang untuk mengecek Solomon. Mereka tidak akan menyangka siapa yang memegang Cincinnya sekarang!”

“Semuanya sangat bagus,” kata Asmira tiba-tiba, “tapi kulihat kau belum juga memakainya.”

Asmira menjerit; si demon meremas pinggulnya penuh dendam. Khaba berkata: “Rasa sakitnya memang sedikit ... sulit dikuasai dari yang kuperkirakan. Siapa yang mengira Solomon mempunyai kemauan sekeras ini? Tapi jangan pernah berpikir untuk mengkritikku, wanita. Aku ini seorang lelaki penuh kekuatan. Kau, bukan siapa-siapa, pencuri tanpa nama.”

Asmira menggertakkan giginya; kemarahan membeludak dari dalam di-rinya. “Salah,” katanya. “Namaku Asmira, dan ibuku dulu adalah Pengawal Pertama Ratu Sheba. Aku datang untuk menemukan cincin itu karena negaraku berada dalam bahaya, dan walaupun aku mungkin akan gagal, setidaknya aku bertindak dengan maksud yang lebih mulia dibandingkan engkau.”

Asmira menyelesaikannya dengan dagu terangkat, mata berkobar, kepuasan liar membah dari dalam dirinya. Keheningan bergema sebagai jawabannya.

Lalu Khaba tertawa, nadanya tinggi, suara memekik, dan dari makhluk bayangan yang menangkapnya terdengar suara tawa yang menirukan gemanya, titinada demi titinada. Jin tak sadarkan diri yang menggantung di sisinya berkedut dan menggigil karenanya.

Dengan upaya keras Khaba berhasil menenangkan dirinya. “Mereka datang, Ammet,” katanya segera setelah berhasil menenangkan diri. “Bersiaplah. Sayangku Asmira – sungguh nama yang cantik, yakinlah; aku lebih suka pada Cyrine. Jadi kau dikirim oleh Sheba? Sungguh menghibur.”

Dia membuka genggamannya, memelototi Cincin Solomon.

“Cepatlah, bos,” kata si foliot. “Si tua Hiram kesini. Dia kelihatannya marah besar.”

Asmira dapat menyaksikan tangan si penyihir gemetar saat mereka berada di dekatnya. “Apa maksudmu, ‘menghibur’?” katanya.

“Karena aku tahu apa yang membuatmu datang kemari. Aku tahu mengapa Balqis sampai mengirimmu.” Mata besar berair berkilat padanya; ada keceriaan disana, seperti halnya rasa takut. “Dan karena aku tahu kau membunuh Solomon demi sesuatu yang tidak ada.”

Perut Asmira mulas. “Tapi ancaman ...”

“Bukan dia yang membuatnya.”

“Pembawa pesan ...”

“Bukan dia yang mengirimnya.” Khaba menghembuskan napas keras-keras saat jemarinya menggenggam erat Cincin di tangannya. “Sisa – sisa dari Tujuh Belas Serangkai dan aku sendiri memang sudah lama berkulat dalam transaksi pribadi tertentu, mengambil keuntungan dari reputasi Solomon. Raja-raja picik Edom, Moab, Syria dan yang lainnya semua bersemangat membayar upeti untuk menghindari bencana khayalan mereka. Balqis sementara ini hanyalah yang terakhir dalam daftar. Dia – seperti yang lainnya – kaya, dan dapat dengan mudah membayar. Ini bukanlah kehilangan yang besar baginya, dan hal itu membengkakkan simpanan kami. Jikalau Solomon tidak menyadarinya, apakah dampaknya pada kami? Ini adalah jenis masalah yang bahkan orang tololpun bisa melakukannya dengan baik, tentu saja. Apakah guna punya kekuatan kalau kau tidak bisa mendapatkan sesuatu untuk dirimu sendiri?”

Si bayangan berbicara dari atas kepala Asmira. “Master ... kau harus bergegas.”

“Khaba!” seruan jengkel datang dari kegelapan. “Khaba – apa yang kau lakukan?”

Si penyihir mengabaikan suara itu. “Ammet sayang, aku tahu aku bicara terlalu banyak. Aku berbicara untuk memajukan rasa sakit. Aku harus mengecoh diriku sendiri agar dapat memakainya. Aku tidak akan lama.”

Asmira sedang memelototi si penyihir. “Pengirim pesanmu menyerang Marib. Penduduk kota menjadi korban. Penyihir mana yang mengirimnya?”

Keringat mengucur dari kepalanya yang berkilau. Dia memegang Cincinnya di antara telunjuk dan jempol, menggerakkannya ke arah jari tangan satunya. “Pada kenyataannya itu adalah aku.

Jangan terlalu diambil hati. Itu bisa jadi siapapun di antara kami. Dan pengirim pesannya adalah Ammet, yang menangkapmu saat ini. hal ini ironis, tidakkah kau juga berpikiran sama, petunjuk akan sifat si Balqis yang mudah marah itu bisa saja berakhir dengan menyebabkan kematian pada raja tertentu yang sebenarnya tidak menyalahgunakan kekuatan Cincin? Aku tidak bisa terlalu menekannya, aku berani menjaminnya.”

“Khaba!” buru-buru turun ke parapet, gemerlapan dalam balutan jubah putihnya, Hiram sang vizier melihat tempat kejadian dengan mata kepala penuh amarah. Dia berdiri, lengan terlipat di atas karpet persegi kecil yang dijunjung tinggi-tinggi oleh sesosok demon berwujud manusia berukuran super besar. Dia mempunyai rambut keemasan berkibar dan, sayap berbulu putih yang mengepakkan udara dengan suara seperti gendering perang. Wajahnya anggun, menakutkan, kesepian, tapi matanya sehiu zamrud. Yang tanpanya Asmira tidak akan mengingat si tikus putih kecil.

Di belakangnya berdiri penyihir lainnya, demon lainnya, menunggu dalam kegelapan.

“Khaba!” sang vizier berseru lagi. “Apa yang kau perbuat di sini? Dimana Solomon? Dan apa – apa yang kau pegang itu?”

Si Mesir sama sekali tidak melihatnya. Dia masih menghibur dirinya sendiri, memegang Cincin dengan tangan gemeteran.

“Setidak-tidaknya ratuku – sepertiku – bertindak dengan kehormatan,” Asmira berkata. “Dia tidak akan pernah menundukkan lehernya di hadapanmu, tidak peduli apapun ancaman yang kau berikan!”

Khaba tertawa. “Kebalikannya, dia sudah melakukan itu. kemarin dia menyiapkan kantung-kantung frankincense tertumpuk siap dikumpulkan di alun-alun kota Marib. Kau bukan siapa-siapa selain pion untuk dikorbankan, anak-anak, pendahuluan tak berarti yang dengan mudah dapat ratumu buang. Karena dia sekarang menganggapmu sudah mati, dia menyiapkan pembayarannya pada akhirnya. Itulah apa yang selalu mereka lakukan.”

Kepala Asmira berputar; darah memukul-mukul telinganya.

“Khaba!” Hiram berseru. “Jatuhkan Cincinnya! Akulah yang paling senior dari Tujuh Belas Serangkai! Aku melarangmu untuk mengambilnya. Kita semua harus berbagi dalam hal ini.”

Kepala Khaba merunduk, wajahnya tersembunyi. “Ammet, aku perlu waktu. Kalau kamu bisa ...?”

Asmira mengangkat wajahnya. Terhalangi airmatanya ia melihat mulut si bayangan menganga terbuka, menampakkan barisan gigi-gigi tipis – kemudian dirinya dilontarkan ke samping ke udara dan ditangkap lagi; kini dia menggantung tepat di sisi Bartimaeus, dengan erat pada lengan si bayangan.

“Khaba!” suara Hiram mengguntur. “Turuti, atau kami menyerang!”

Sambil masih memegang Asmira dan si jin, si bayangan memanjang melintasi balkon. Tangannya yang bebas terulur, jemarinya panjang dan melengkung. Tangan itu melesat ke depan, mengibas seperti cambuk. Teriris, tergelak. Kepala Hiram jatuh ke satu sisi. Badannya ke sisi lain. Keduanya tumbang tanpa suara dari karpet dan terjun bebas menuju kegelapan.

Demon Hiram yang bersayap putih berseru kegirangan dan menghilang. Karpetnya, segera berspiral cepat tanpa kendali dan hilang dari pandangan.

Di suatu tempat di udara di atas taman, satu di antara penyihir lainnya menjerit ngeri.

Si bayangan menyusut kembali ke balkon dan berbalik dengan penuh perhatian pada masternya, yang sedang, membungkuk dua kali lebih rendah, melontarkan teriakan panjang, bernada rendah.

“Master tersayang, kau terluka? Apa yang bisa kulakukan?”

Khaba tidak menjawab pada awalnya; dia sedang terkurung di dunianya sendiri, kepala direndahkan sampai menyentuh lutut. Tiba-tiba kepalanya tersentak ke atas. Tubuhnya perlahan ditegakkan. Air mukanya berubah, mulutnya melebar memamerkan senyuman rictus mengerikan.

“Tidak ada, Ammet sayang. Kamu tidak usah melakukan apa-apa lagi untukku.”

Si penyihir mengangkat tangannya. Di atas salah satu jarinya terdapat kemilat keemasan.

Disampingnya, Asmira mendengar Bartimaeus mengeluh. “Oh Hebat,” katanya. “Kenapa juga aku harus sadarkan diri sekarang.”

Si mesir berbalik dan menatap langit. Dibelakangnya beberapa penyihir tampak dalam cahaya bintang, berdiri kaku dan ragu pada karpetnya di atas kehampaan. Seorang diantaranya meneriakkan tantangan, tapi Khaba tidak me-anggapi. Alih-alih mengangkat tangannya yang terenggam tinggi-tinggi, dan dengan gerakan lambat-lambat yang disengaja, memasukkan cincin itu ke jarinya.

Seperti ketika berada di ruangan Solomon, Asmira merasa telinganya teredam, seperti jika dirinya tenggelam ke air yang dalam. Disampingnya Barti-maeus menarik nafas dari sela-sela giginya. Bahkan bayangan yang menahan mereka mundur perlahan.

Sosok hadir berdiri di udara di sisi balkon, seukuran manusia, tapi bukan manusia; lebih pekat daripada langit malam.

“Kau bukan Solomon.”

Suranya tidak keras, atau marah, tapi ringan dan tenang. Tapi bagi Asmira dia kelihatan sedikit marah kepada sesuatu. Saat suara itu terdengar, ia tersentak ke belakang, seakan dihantam pukulan. Asmira merasakan darah mengalir dari hidungnya.

Khaba mendengking sedih yang mungkin dimaksudkannya sebagai tertawa. “Ya, Tentu saja, budak! Kau melayani master yang lain sekarang. Ini akan menjadi perintah pertamaku. Lindungi aku dari semua serangan sihir.”

“Dilaksanakan.” Sang Sosok berkata.

“Seperti inilah,” Khaba menelan ludah dengan keras; ia berdiri tegak. “Sekaranglah waktunya menunjukkan pada dunia bahwa segalanya telah berubah,” dia berteriak, “bahwa ada kekuatan baru di Jerusalem, pastinya bukan Solomon yang lamban! Cincin ini harus digunakan!”

Saat itu, kerumunan penyihir beraksi: berkas kilatan sihir dengan cepat melintasi ruang kosong ke arah si mesir. Sinar-sinar berkumpul di parapet, kemudian berhamburan ke segala arah; masing-masing berubah menjadi aliran warna lembut berkilauan yang bubar seperti benih rumput tertiup angin.

“Budak dari dalam cincin!” khaba berteriak. “Kulihat kolegaku, Elbesh dan Nisroch terutama yang ingin cepat menyerang, buatlah mereka yang tercepat menerima hukuman!”

Dua karpet, bersama dua penyihir di atasnya meledak menjadi bola api hijau cemerlang. Reruntuhan berasap memelintir jatuh di pepohonan.

“Dilaksanakan.”

“Budak dalam cincin!” suara Khaba lebih keras sekarang; tampaknya dia sudah bisa menguasai rasa sakitnya. “Bawakan aku pasukan sebesar milik Tuthmosis III yang berarak di Nimrud! Jauh, jauh lebih besar! Izinkan langit terbuka dan pasukanku datang padaku dan tunduk pada perintahku! Biarkan mereka menghujani bumi menghancurkan segala yang ada di istana ini yang berani menunjukkan sebelah tangannya padaku! Lakukan—” dia berhenti, nafas memburu, menatap langit.

“Segera dilaksanakan.” Sosok itu berkata, dan sirna.

Telinga Asmira berdengung lagi; disamping itu, ia melihat sekilas Sang Sosok pergi. Asmira, seperti Khaba, dan semua penyihir di atas karpet mereka, seperti makhluk-makhluk halus yang membuat mereka tetap melayang, menatap suatu titik di timur taman tempat mereka berada, tinggi di atas tembok istana. Disitu, sebuah lubang terbuka di langit, sebuah celah yang tampak seperti roda api kalau dilihat dari sisi miringnya. Apinya melebar dari pusat dengan ganas dan hebat, belum terdengar suara inferno turun ke bumi, atau bentuk-bentuk menakutkan yang citra pantulannya tampak pada kubah-kubah dan pepohonan di bawah. Lubang itu masih disana, kemudian tidak disana – sangat dekat, kemudian sangat jauh, sebuah jendela ke dunia lain.

Melalui lubang itu tampak sekumpulan noda-noda kecil, hitam, tanpa suara, dan terbang sangat cepat. Mereka datang seperti wabah tawon atau lalat, seperti puntiran asap, bertambah tebal, lalu tipis, lalu tebal lagi. Dan selalu berkelok-kelok, berspiral, turun mengarah ke tanah; seolah berjalan di kejauhan, perjalanan mereka tidak tampak terlalu hebat, bagi Asmira mereka tampak membutuhkan bertahun-tahun untuk sampai. Dan kemudian dalam sesaat, seakan penghalang tak kasat mata telah ditembus tiba-tiba, mereka muncul dengan suara bak lautan pasir yang mengalir deras menghujani bumi: itu adalah suara kepakan sayap demon-demon itu.

Bercak-bercak gelap itu melebar, cahaya bintang bersinar memantul pada gigi, cakar dan paruh-paruh mereka, dan senjata-senjata bergerigi yang digenggam dengan ekor dan tangan-tangan mereka, langit di atas mereka menghitam oleh kemunculan bentuk-bentuk melayang, dan cahaya bintang sepenuhnya terhalang.

Pasukan besar itu menunggu. Keheningan tiba-tiba menyeruak.

Asmira merasakan sentuhan di punggungnya.

Ia menatap – langsung ke dalam mata pemuda tampan yang tergantung disebelahnya dalam cengkraman si bayangan.

“Sekarang lihat apa hasil perbuatanmu?” katanya penuh celaan.

Rasa bersalah dan malu menerpa Asmira. “Bartimaeus – aku minta maaf. Aku sangat menyesal.”

“Oh,well, itu membuat segalanya baik, ya?” kata si pemuda. “Batalion makhluk dunia lain tak terikat, kematian dan kehancuran yang begitu besar berjatuhan dari langit ke bagian bumi ini, Khaba yang Keji menobatkan tahtanya sendiri dalam kejayaan yang bersimbah darah, dan Bartimaeus dari Uruk tidak lama lagi akan menemui ajalnya secara menyedihkan dengan satu cara atau lainnya – tapi hei, setidaknya kau mengucapkan maaf. Aku memang sudah menduganya sekarang akan jadi hari yang buruk.”

“Aku minta maaf,” Asmira berkata lagi. “Please, tidak kusangka semua akan berakhir seperti ini.” Ia menatap ke arah lautan padat demon di atas. “Dan ... Bartimaeus, aku takut.”

“Tentunya tidak. Kau? Kau pengawal yang nekat dan buruk.”

“Aku tidak berpikir—”

“Tidak penting sekarang, iya kan, dalam satu hal atau lainnya? Hei, lihat – si pemarah itu memberikan perintah. Siapa menurutmu yang akan jadi yang pertama? Aku bertaruh para penyihir disini. Yep. Lihat mereka semua.”

Berdiri di puncak parapet yang hampir runtuh, dengan lengan-lengan kurus keringnya yang mengibas kesan-kemari, Khaba menggumamkan perintah-perintah dengan nyaring. Seketika sebaris barisan memisahkan diri dari lapisan demon yang memenuhi langit; pusaran berbagai macam bentuk yang bergemuruh turun dari langit dalam rangkaian gerak spiral lambat. Di bawah, di sekitar lapisan kegelapan yang menyelimuti taman, para budak penyihir melemparkan diri mereka mulai beraksi. Karpet-karpet bergerak zigzag ke berbagai arah, bertemperasan ke dinding-dinding istana dalam upaya melapangkan permukaan bumi di belakang mereka. Tapi arak-arakan demon yang turun dari langit jauh lebih cepat. Spiral berpencar – wujud-wujud kehitaman meletup di kanan dan kiri, melucur cepat, turun menuju sasaran mereka, yang, sambil berteriak putus asa, memanggil demon mereka sendiri untuk bertempur.

“Akhirnya datang juga para penjaga istana,” ujar Bartimaeus. “Sedikit terlambat, tapi menurutku mereka juga gak benar-benar ingin mati.”

Kilatan-kilatan terang sihir – lembayung, kuning, pink, biru – meledak di seluruh penjuru taman dan atap-atap istana saat kumpulan pasukan pertahanan kerajaan bertempur melawan gerombolan Khaba. Penyihir-penyihir menjerit, karpet-karpet binasa menjadi bola cahaya; demon-demon berjatuhan dari angkasa seperti bebatuan yang terbakar api, menghantam kubah-kubah dan puncak-puncak atap, berguling-guling, bergulat dua-dua atau tiga-tiga, berjatuhan ke air kolam-kolam danau buatan yang berkobar.

Di puncak parapet Khaba berteriak gembira. “Jadi seperti inilah seharusnya bermula! Pekerjaan Solomon akan berakhir disini! Hancurkan istananya! Jerusalem akan jatuh! Segera Karnak akan Berjaya kembali, bangkit sebagai ibukota dunia yang baru!”

Jauh di atas Asmira, mulut si bayangan terbuka lebar tiruan ekspresi masternya. “Ya, Bagus Khaba, ya!” teriaknya. “Biarkan kota ini terbakar!”

Asmira merasakan cengkraman si bayangan di pinggulnya dengan jelas telah mengendur. Fokus si bayangan sudah tidak tertuju pada tahanannya lagi, perhatiannya teralih. Asmira menatap punggung Khaba dengan rasa tertarik yang muncul dengan tiba-tiba. Seberapa jauh dia sebenarnya dari sini? Sepuluh kaki? Mungkin dua belas. Pastinya tidak lebih dari itu.

Perasaan tegar yang menenangkan tiba-tiba muncul menyelimuti Asmira. Ia menarik nafas dalam lambat-lambat. Lengannya beringsut sembunyi-sembunyi ke atas; tanganya mencari-cari ikat pinggangnya.

“Bartimaeus—” kata Asmira.

“Aku harap aku punya beberapa kantung popcorn,” si jin berkata. “Ini pertunjukan yang bagus, semua ini, kalau kau sudah lupa kita pasti akan jadi bagian pertunjukan bagian keduanya. Hei — jangan menara pualamya! Aku berdarah-darah membangunnya!”

“Bartimaeus,” kata Asmira lagi.

“Tidak, kau tidak bisa berkata apa-apa, ingat? Kau bilang maaf. Katamu maaf sekali. Kau tidak bisa lebih maaf lagi. Kita sudah membahas itu.”

“Tutup mulut!” bentak Asmira. “Kita bisa memperbaiki ini. Lihat, perhatikan seberapa dekat dia? Kita bisa—”

Si pemuda mengangkat bahu. “Uh-oh. Aku gak bisa mendekati Khaba. Tidak ada serangan sihit, ingat? Plus dia punya cincin itu.”

“Oh, siapa yang peduli dengan itu?” Lengannya terangkat. Menekan kuat-kuat pinggangnya, untuk melindungi hawa dingin benda yang diambilnya dari perhatian cengkaman tangan si bayangan yang semakin berkurang – belati perak yang terakhir.

Mata si jin melebar. Dia melirik ke arah si bayangan, yang masih bersorak-sorak dan memeram gembira menyaksikan penghancuran dibawah. Dia menatap Asmira, lalu punggung Khaba.

“Dari sini?” Bartimaeus berbisik. “Kau pikir?”

“Tidak masalah.”

“Aku tidak tahu ... mungkin usulmu ini akan berhasil cukup baik.”

“Pasti. Diamlah. Kau mengacaukan konsentrasiku.”

Asmira perlahan memantapkan posisinya, menjaga pandangannya tetap terarah pada si penyihir. Menarik nafas perlahan, seperti yang dicontohkan ibunya. Membidik dengan hati. Jangan dipikirkan. Cukup rileks-kan tubuh ...

Si Jin berbicara sambil terengah. “Ooh, dia bergerak. Aku tidak bisa mencegahnya berbuat begitu.”

“Bisakah kau diam?”

Karpet tak bertuan melintas dihiasi dengan api merah lembayung lurus di depan Khaba, yang melompat ke pinggir untuk menghindarnya. Si karpet menabrak menara di suatu tempat di bawah sana; asap kabut membubung seperti pilar tinggi didepannya. Asmira memaki tanpa suara, menguatkan diri, menaksir sudut posisi baru Khaba dari tempatnya berada, menggerakkan pinggangnya ke balakang ...

Sakarang Asmira mendapatkannya.

“Master – awas!” Gezeri si foliot, mendekat dalam selubung awannya disamping parapet, membuat lirikan kesana-kemari; meneriakkan teriakan peringatan tiba-tiba. Khaba menoleh, lengannya menjulur, jemarinya melebar, Asmira segera melakukan penyesuaian. Asmira melempar belatinya. Perak berkelebat, mengiris tangan Khaba yang bergerak. Darah

menyembur; sesuatu yang tampak seperti ranting bengkok melayang jatuh. Emas berkilat pada ujungnya yang tidak rata.

Seluruh demon di angkasa berkedip lenyap. Bintang kembali bersinar.

Khaba membuka mulutnya dan menjerit.

“Pergilah Bartimaeus!” teriak Asmira. “Ambil cincinnya! Buang ke laut!”

Pemuda di samping Asmira lenyap. Seekor burung abu-abu kecil menikam mendorong melepaskan diri dari genggaman si bayangan.

Khaba menjerit, memegang tangannya. Darah mengucur dari jarinya yang tidak ada.

Si bayangan menjerit amat mirip seperti masternya. Cengkramannya pada Asmira terlepas; dengan kasar dan tiba-tiba Asmira melemparkan tubuhnya ke samping.

Si burung kecil menukik rendah, menangkap jari yang jatuh itu dengan paruhnya dan menghilang di sudut parapet –

Asmira mendarat dengan keras pada punggungnya.

– burung api besar yang menyala-nyala melesat memasuki jarak pandang, titik keemasan berkilau di paruhnya. Berbelok ke barat, dan menghilang di antara kepulan asap yang membubung.

“Ammet!” salak Khaba. “Bunuh dia! Bunuh dia! Bawa cincinnya kembali!”

Si bayangan melayang cepat ke depan, melompat dari parapet. Sayap hitam panjang tumbuh dari kedua sisi tubuhnya. Sayapnya mengibas naik turun dengan suara seperti Guntur. Kemudian dia juga menghilang dalam kepulan asap. Lalu dentaman sayapnya tidak terdengar lagi. Keheningan menerpa rumah Solomon dan sekitarnya.

Asmira berdiri goyah dengan kedua kakinya.

Uap panas sihir yang tersisa menggantung seperti kabut gelap di seputaran parapet. Istana dan

taman-tamannya tidak tampak seperti sedia kala, beberapa tempat selamat, beberapa yang lainnya terselimuti api beraneka warna. Di suatu tempat Asmira sepertinya mendengar suara-suara lemah, tapi suara-suara itu terlalu jauh darinya atau terlalu jauh dibawahnya, dan mungkin bisa saja berasal dari dunia lain. Jalanan tampak seperti apa adanya, berantakan dipenuhi reruntuhan batu dan potongan-potongan kayu yang menghitam.

Dan di tempatnya Asmira tidaklah sendirian.

Si penyihir berdiri di sana, enam kaki jauhnya dari Asmira, membuai dan menimang tangan yang salah satu jarinya bunting dan menatap ke kegelapan. Bagi Asmira terlihat bawa kerutan-kerutan di wajahnya bertambah dalam, dan kerutan-kerutan yang lebih samar bermunculan di kulitnya. Dia berjalan sempoyongan sedikit.

Dia berada sangat dekat dengan ujung parapet. Cuma sebuah tolakan ringan yang dibutuhkan..

Asmira melangkah tanpa suara ke arah si penyihir.

Gerakan di udara, bau telur busuk tercium. Asmira melemparkan tubuhnya terlentang ke lantai, ayunan cakar Gezeri si foliot meleset hanya sedikit di atas lehernya. Ia merasakan perasaan geli saat kabut lilac melintas melewatinya, kemudian Asmira sudah berdiri lagi. Si foliot berputar dengan bertumpu pada cakarnya, membalikkan posisi tubuhnya, muncul dengan cepat dari belakang. Matanya hanya berupa segaris tipis yang diliputi kebencian, mulutnya menganga lebar. Kait tajam di ekornya yang berputar-putar melengkung seperti pedang scimitar. Sikap malas dan pipi merah terangnya yang biasa lenyap; berubah menjadi kumpulan cakar dan gigi yang membungkuk siap menyerang.

Asmira menyambar bandul perak di lehernya, berdiri bersiap. Diiringi teriakan, si foliot mengirim tembakan lecutan cahaya hijau ke dada Asmira. Asmira melompat menghindari, menggumamkan mantra penangkal untuk menangkis serangan itu, mengirimnya dengan aman tidak mengenai apa-apa. Asmira menggumamkan mantra penangkal lainnya. Cakram kuning menghunjam kabut lilac, menghujannya dengan asap panas menyengat. Si asap membelok tajam, lalu runtuh ke parapet; Gezeri melompat melepaskan diri pada saat yang tepat, meluncur dengan kecepatan mengerikan di sepanjang lantai batu dan memantulkan dirinya menuju wajah Asmira. Asmira tersentak mundur; gigi lawannya mengoyak udara kosong. Lalu Asmira menangkap leher makhluk itu dan mencekiknya, mengabaikan mulutnya yang mengatup-atup, cakar yang melecut-lecut kesana-kemari, dan cambukan ekornya, yang dengan tiap entakannya menusuk-nusuk lengan Asmira.

Gezeri meronta dan melawan, dan dengan kekuatan ototnya nyaris mengalahkan cengkraman

Asmira. Asmira merasa kekuatannya terus berkurang. Ia melepas bandul perak dari lehernya dan mendorongnya kuat-kuat ke mulut lawannya yang terbuka.

Mata si foliot melebar. Dari mulutnya keluar semburan suara serak rendah, setengah keluar dari rahangnya mengepul uap dan kukus ke udara. Tubuh si foliot membengkak, tangannya menebas kesana-kemari semakin kuat. Asmira menghempaskan lawannya ke lantai, tubuh si foliot mendesis, berkedut-kedut dan meletup-letup, dan dengan cepat berubah menjadi sekam menghitam yang kemudian berantakan dan lenyap sama sekali.

Asmira menoleh ke si mesir, tapi dia sudah tidak berada di tepi parapet lagi, si penyihir dengan tangannya yang berdarah-darah meraih ke ikat pinggang dimana sebuah cemeti dengan ujung majemuk diselipkan. Dia menariknya – gerakannya acuh tak acuh dan lemah. Gulungan sihir berwarna kuning menguar lemah dari ujung cambuknya, mengores batu, tapi tidak mencapai Asmira, yang melompat menghindar ke belakang keluar dari jangkauannya.

Si penyihir menatap Asmira; matanya berkabut oleh rasa sakit dan kebencian. “Melompat dan berlailah sesukamu, wanita. Aku masih punya pelayan lain. Aku akan memanggil mereka kemari. Dan kalau Ammet kembali ...” Sepertinya Khaba akan menyerangnya lagi, tapi tangannya yang terluka mengalihkan perhatiannya, karena darahnya masih terus mengalir keluar. Dia berusaha menghentikan aliran darah dengan kain jubahnya.

Asmira memikirkan Bartimaeus yang terbang dengan si bayangan membuntuti di belakangnya. Kalau bayangan itu memang marid, seperti yang dikatakan Bartimaeus, si jin tidak akan bisa bertahan lebih lama. Segera, sebentar lagi, Bartimaeus akan tertangkap atau terbunuh, dan cincin itu akan kembali pada Khaba, kecuali kalau ...

Kalau Asmira cukup cepat, dia mungkin bisa menyelamatkan jinnya, dan setelah itu Jerusalem.

Tapi semua pisaunya telah terpakai, dia membutuhkan bantuan, dia butuh –

Disana, di belakang Asmira, lorong yang menuju ke tempat kamar raja berada.

Asmira berbalik dan berlari.

“Ya larilah! Pergilah sejauh kau suka!” kata Khaba. “Aku akan mengurusmu segera setelah aku memanggil budak-budakku kesini. Beyzer! Chosroes! Nimshik! Dimana kalian? Datanglah padaku!”

Setelah semua huru-hara, kegelapan dan asap di luar sana, perasaan tentram, yang gemerlapan di seluruh ruangan emas ini terasa aneh, terasa tidak nyata. Seperti sebelumnya, kolam cuci kaki mengepulkan uap, panganan mempesona tetap berkilauan di wadah-wadahnya dan permukaan bola kristal masih berpendar dalam cahaya keruh. Asmira melintas tanpa memperhatikan glamour ruangan-ruangan itu, kemudian berhenti mendadak.

Seseorang berdiri menontonnya dari sisi seberang ruangan. “Ada sedikit masalah sedang menimpa kita rupanya?” Raja Solomon dari Israel berkata.

Melemparnya ke laut. Dilemparkan ke laut. Kedengarannya gampang. Ya kan? Dan seperti semua perintah gadis itu yang memang sederhana, setidaknya secara prinsip. Melakukannya dan pulang dalam keadaan hidup adalah masalahnya.

Empat puluh mil jarak memisahkan Jerusalem dan pantai. Tidak jauh. Biasanya seekor phoenix dapat menempuhnya dalam dua belas menit, dan masih punya cukup waktu untuk sekali-sekali berhenti melihat-lihat pemandangan dan kesempatan memeriksa apa yang dilihatnya.¹⁾ Tapi keadaan sedang tidak biasa di sini. Tidak, sampai ke hal-hal terkecil. Istana terbakar, plane-plane masih bergetar hebat oleh kemunculan segerombolan besar makhluk halus tadi, akhir dunia menggantung dengan tenang – Oh, dan aku memegang cincin Solomon dengan paruhku.

¹⁾ Angin dari ekornya yang berapi menyediakan tenaga pendorong jet tambahan, membuat phoenix menjadi satu dari samaran aerial tercepat yang ada. Bola cahaya lebih cepat, sejujurnya kukatakan, hanya saja khusus untuk perjalanan lurus langsung ke tujuan. Kau biasanya berakhir dengan kepala menancap duluan di pohon.

Sebenarnya, kalau kau ingin tahu detailnya, aku menggigit jari Khaba yang terpotong, dengan cincin itu masih terpasang rapi. Untuk menjaga perasaan pembaca yang pilih-pilih, aku tidak akan menjelaskan rinciannya lebih lanjut.

Kecuali mengatakan kalau aku merasa seperti sedang merokok, kecil dan agak canggung, dengan lingkaran emas melesak didekat ujungnya yang tidak rata. Sekian, bisa membayangkannya? Bagus.

Masih terasa hangat, tapi sudah berhenti meneteskan cairan, tapi aku tidak akan menjelaskannya lebih lanjut.

Katakan saja, dengan mempertimbangkan segala hal, ini bukanlah bagian tubuh paling menyenangkan yang pernah kubawa,²⁾ tapi biar bagaimanapun mempunyai fungsi yang sangat berguna. Yang berarti aku tidak perlu menyentuh langsung si cincin, dan juga terpenting mengurangi dosis rasa sakitku.

²⁾ Ataupun yang paling menjijikkan, bukan keduanya. Tidak dilihat dari tujuan jangka panjangnya.

Itu semua sudah merupakan sumbangsih yang cukup banyak, sungguh. Soalnya ada Ammet dekat mengikuti dibelakangku.

Melewati reruntuhan istana Solomon si Phoenix melaju, berusaha melintas pada area-area yang terlihat lebih berantakan oleh serangan singkat Khaba tadi. Separuh tempat ini tampak dimakan kobaran api, sedangkan sisanya dilumuri oleh asap tebal sihir yang mengapung. Semua tampak kelabu, tapi tetap jejak sisanya masih bersinar kuat; buluku terasa tersengat saat aku melintas melewati mereka, berkelok dan memotong jalan untuk menghindari area simpul mantra yang masih melekat erat. Banyak bagian yang menggumpal masih mengantung dekat kubah-kubah dan menara-menara jaga hancur, membuat mereka terdistorsi, tampak agak mencair dan kabur seperti melihat kedalam dunia mimpi, dan mungkin hal yang sama juga berlaku padaku, member separuh kesempatan padaku. Rasa-rasanya memang akan lebih nyaman melintasi langit cerah di atas, tapi aku tidak akan melakukannya untuk saat ini. Asap di sekelilingku ini memberi tempat persembunyian padaku dan mungkin juga membantu meredam aura cincin.³⁾

³⁾ Kubilang mungkin. Cincin itu terlalu dekat denganku, jadi aku tidak mau membuka mataku pada plane-plane yang lebih tinggi karena takut akan terbutakan olehnya. Dan ini bukan satu-satunya masalahku. Bahkan meski aku tidak menyentuhnya langsung, kekuatannya tetap membuatku sakit. Tetesan kecil roh mulai mengalir lepas dari paruhku.

Kedua hal itu akan menjadi penting seandainya aku dapat bertahan hidup sedikit lebih lama lagi.

Aku belum melihat si bayangan saat ini, tapi aku bisa mendengar kepaan sayapnya melaju menembus asap. Aku harus bisa menjauhkannya. Si Phoenix meluncur di antara dua tembok tumbang menuju ke tempat yang asapnya lebih tebal, menghindari kiri-kanan menembus jendela hancur, meluncur di sepanjang galeri yang terbakar, dan membubung tinggi kembali di bawah kasau, mendengarkan.

Tak terdengar suara selain derakan kayu penyangga atap yang terbakar. Patung kuno – pahlawan-pahlawan, dewa-dewa, hewan dan jin – tergeletak menghitam di antara kobaran api.

Si Phoenix menelengkan kepalanya penuh harap. Bisa jadi dia kehilangan aku. Dengan sedikit keberuntungan Ammet akan tersesat di tengah asap dan tinggal landas ke barat menuju pantai, mengikuti perkiraan arah lintasanku. Seandainya aku terbang meninggalkan istana ke arah utara dulu, baru kemudian menikung ke barat melewati hutan cedar, mungkin aku bisa sampai dengan selamat ke laut.

Aku melayang turun, melayang cepat di tengah ruangan, berusaha sedekat mungkin dengan asap dan api. Di ujung galeri aku ke kanan menuju Rumah turutan sumeria, diapit oleh barisan

tugu batu raja-raja-pendeta Sumeria yang pernah kukenal dan kulayani.⁴⁾ Disana di ujung ruangan ada jendela yang sangat besar, yang darinya aku bisa terbang terbang keluar menuju utara. Si Phoenix mencapainya dengan mempercepat laju terbang tiba-tiba—

⁴⁾ Akurgal sang Penyemberut juga ada, dan Lugalanda si Keras Hati; juga Shulgi sang Bermuka-Durja, Rimush si Alis-hitam, Shar-kali-sharri (lebih dikenal sebagai Shar-kali-sharri si Hati Layu) tak ketinggalan Sargon yang Agung, atau Yang Tua dan Bermuka-kusut. Yep, semua master lamaku yang tersayang dari awal fajar dunia. Betapa menyenangkannya hari-hari saat itu.

— dan nyaris saja dihantam detonasi yang menghancurkan lantai dibelakangku. Salah satu patung tiba-tiba berubah, menampakkan wujudnya; ilusi yang menyembunyikan si bayangan tersibak bak jubah. Tangan bercakar muncul, membelah bulu-ekor-apiku saat aku berkelit di udara. Aku mempercepat diri melaju di sepanjang aula meninggalkan jejak api orange, berzigzag putus asa di antara tangan-tangan yang melayang bak benang kusut.

“Bartimaeus!” suara halus memanggilku dari belakang. “Jatuhkan cincinnya! Dan aku akan membiarkanmu hidup!”

Aku tidak menjawab, itu tidak sopan, aku tahu itu. Tapi sekali lagi, paruhku penuh. Beberapa saat sesudahnya aku menabrak jendela, meledakkannya dan melesat keluar menuju kegelapan.

Bagaimana kau menghabiskan pengejaran hidup atau matimu? Dalam keadaan mati rasa karena kebingungan? Mungkin dengan jari kaki kejang karena tegang, atau sekali-sekali menyemburkan racauan ketakutan? Masuk akal, semuanya tentunya. Secara pribadi aku menggunakannya untuk bisa berpikir. Mereka berguna baik sekali dengan cara itu. Segalanya tenang, kau sedang sendirian, dan semua masalah kecilmu yang lain dengan sangat membantu akhirnya enyah dari dalam jarak pandangmu saat kau merenungkan hal-hal yang mendasar. Tetap hidup ada dalam daftar teratas, tentu saja, tapi itu bukanlah satu-satunya. Kadang-kadang kau mendapat sedikit perspektif dalam hal lainnya juga.

Jadi, saat aku ngebut ke barat melintasi malam yang sebentar lagi berakhir, dengan bukit-bukit dan lembah-lembah bergulir bergelombang dibawahku, dan bayangan Khaba melaju pesat di belakang tumitku, aku berlari keluar dari keadaan dimana aku terjebak didalamnya.

Beginilah bagaimana hal ini terlihat, dalam penerbangan.

Ammet ingin menangkapku, dan dia akan menangkapku segera. Dengan kecepatan terbang yang dipunyai phoenix kau dapat selalu selangkah di depan selamanya. Hal ini benar dua kali lipat kalau kau baru saja ditubruk Mantra peledak. Dan agak benar jika kau melakukannya sambil membawa-bawa benda dengan kekuatan seperti ini di paruhmu yang sudah mulai

meleleh dengan baik dan benar.5) Si marid – lebih besar dariku dan penuh padat berisi sihir – kehilangan sasarannya pada awal kejar-kejaran ini dimulai, tapi ia berhasil mengatasinya sehingga nyaris membuatku tercabik-cabik. kapanpun aku menoleh ke belakang punggungku aku dapat melihat lendut penuh kemarahan dari benda gelap dalam kegelapan, setengah lembah di belakang dan terus mendekat.

5) Aku sungguh ingin membuangnya sekarang juga. Tampangku saat ini kelihatan seperti macaw murung.

Cukup aman untuk berasumsi bahwa aku tidak akan pernah mencapai lautan.

Sekali Ammet berhasil menangkapku, konsekuensinya boleh jadi akan mengerikan. Pertama, dan yang terpenting, aku akan mati. Kedua, Khaba akan memiliki cincin ini kembali. Dia baru memakainya sekitar lima menit, tidak lebih, dan istana Solomon sudah tinggal reruntuhannya saja, yang mana memberimu petunjuk tentang seperti apa gaya pemerintahan yang akan dijalankannya, seperti bayi baru lahir marah dalam sebuah toko roti, Khaba ingin secara sistematis mendatangkan kehancuran yang tak terkira jumlahnya terhadap penduduk yang meratap di seantero bumi. Lebih penting lagi, aku akan mati. Atau mungkin aku sudah pernah menyebutkannya padamu?

Sang burung Phoenix terbang rendah. Pada waktu-waktu tertentu kilatan sangat terang menerangi bentang alam yang ruwet saat Ammet melepaskan serangan sihir dari belakangku; aku mengelak ke samping, menukik turun, menampilkan kebolehan akrobat ilmu penerbangan saat Mantra Kejang dan Aliran berdengung melintas, meledakkan pepohonan dan sisi-sisi bukit menjadi puing-puing yang rontok berguguran.

Ini semua kesalahan gadis itu, tentu saja. Kalau saja dia mau menuruti nasehatku dan segera memakai Cincin Solomon, tidak ada satupun dari kejadian ini yang akan terjadi. Alih-alih dia akan bisa menghancurkan Ammet, membunuh Khaba, melakukan perjalanan dalam sekejap mata ke Sheba, menendang bokong ratu, dan melantik dirinya sendiri dalam kekayaan, kemewahan dan kemuliaan singgasana. Gadis itu akan dapat melakukan semua itu dan tetap bisa duduk, nonton pertunjukan hiburan tari perut sebelum sarapan.

Itu adalah yang akan diperbuat oleh semua master-master terdahuluku.6)

6) Kecuali Lugalanda Sang Keras Hati. Dimana dia melompati tari perut karena agak bersimpati pada beberapa eksekusi mati.

Tapi tidak gadis itu.

Dia itu campuran segala macam sifat aneh. Di satu sisi tekun dan tegas, dengan lebih banyak keteguhan hati dan keberanian di sebelah alis matanya yang rupawan daripada semua penyihir konvensional yang pernah kutemui. Di lain pihak, membingungkan,, kontra dan sepenuhnya tidak yakin pada dirinya sendiri, dan dengan sepanjang waktu dihabiskan untuk membuat keputusan yang salah. Dia menyeret diriku pada mungkin malam terburuk yang pernah kualami dalam dua ribu tahun terakhir hidupku, yang sekalipun begitu tetap berdiri di sampingku saat kami mengambil Cincin Solomon. Dia telah menyia-nyiakan kesempatan untuk memakai Cincin untuk dirinya sendiri, tapi mampu memisahkan jari Khaba dari tempatnya tanpa sedetikpun mengeluh. Dia mungkin sudah mengutukku menuju kematianku, tapi juga sudah meminta maaf atas hal itu. Sebuah kombinasi yang aneh. Jenis yang selalu membangkitkan amarah.

Dengan menggunakan hak-hakku aku seharusnya mencari cara untuk membatalkan perintahnya, melupakan lautnya, dan meninggalkan cincinnya untuk Ammet. Lalu aku bisa meninggalkan gadis itu dan dunianya pada perlindungan Khaba yang baik hati. Faquarl akan membayangkan jalan keluar seperti ini bahkan sebelum ia meninggalkan istana, sambil tertawa kecil saat melakukannya. Cara ini tidak berlaku untukku.

Sebagian adalah karena kebencianku pada musuhku. Aku selalu ingin mengurus mereka kalau memungkinkan. Sebagian karena pembawaanku yang rapi. Adalah kemampuan dan pertimbanganku lah yang membawa kami pada Cincin Solomon; adalah aku juga yang menyarankan untuk meninggalkannya di laut. Singkat kata, aku memulai ini semua dengan gaya, dan aku juga ingin menyelesaikannya dengan caraku.

Sebagian lagi karena aku ingin menyelamatkan gadis itu.

Tapi pertama-tama, sebelum semua itu, aku harus terlebih dahulu mencapai pantai dahulu, dan memikirkan cara menyingkirkan Ammet setelahnya. Seandainya ia berada tepat di belakangku saat aku melemparkan Cincin ke kedalaman lautan, keseluruhan rencanaku akan berantakan. Dia dapat langsung memancingnya, mungkin menggunakan mayatku yang berlubang-lubang sebagai jaring, dan membawanya kembali pada Khaba. Entah bagaimana, aku harus mengurusnya lebih dulu.

Di atas puncak bikit si Phoenix terbang, paruh mendidih dengan baik akibat aura Cincin. Dibelakangnya mengikuti si bayangan dengan sayapnya yang hitam. diseberang sana adalah lembah berhutan, disesaki cemara. Disana sini, dalam cahaya remang-remang menjelang fajar, tampak glade-glade, yaitu tanah-tanah lapang di kelilingi pepohonan yang masih rimbun yang ditinggalkan oleh para penebang pohon. Mata sang phoenix berkilat. Aku menurunkan ketinggian terbangku secara mendadak menuju hutan, dan api penunjuk-jalanku padam.

Ammet, si bayangan, baru saja menambah ketinggian tepat waktu untuk melihat aku menghilang. Dia pun menekuk turun di antara kanopi dan melayang dalam kehitaman getah damar wangi, mendengarkan.

“Dimana kau, Bartimaeus?” si bayangan berbisik. “Keluarlah, keluarlah.”

Hutan ditelan keheningan.

Si bayangan merangkai jalannya si antara batang-batang pohon, perlahan, perlahan, berkelok-kelok bak ular.

“Aku mengendusmu, Bartimaeus! Aku mengendus ketakutanmu!”⁷⁾

⁷⁾ Yang mana, tak perlu dikatakan lagi, adalah kebohongan yang nyata. Disamping dari sesekali bau belerang, yang mana kecuali pada situasi yang sangat khusus, aku tidak pernah menekan bau apapun – ketakutan yang paling kecil dari semuanya.

Kesunyian hutan datang sebagai jawabannya, yang mungkin memang diharapkannya. Di dasar hutan di antara pepohonan dia meluncur, mengikuti langkah turun kaki bukit.

Lalu di suatu tempat di depan, sebuah suara lirih: *Grrrt, grrrt, grrrt.*

“Aku mendengarmu, Bartimaeus. aku mendengarmu! Apakah itu suara lututmu yang saling beradu?”

Grrrt, grrrt, grrrt.

Si bayangan, datang dengan sedikit lebih cepat. “Apakah itu gigimu yang bergemeretak?”

Mestinya, makhluk halus mana saja yang menghabiskan banyak waktunya di luar akan tahu.⁸⁾ Suara tadi berasal dariku yang menggunakan kuku untuk meraut ujung dua gelondong batang pohon yang kutemukan disamping kamp pembalakan. Aku membuat dua buah pancang berujung runcing yang bagus.

⁸⁾ Karena hanya penyihir yang paling kuat saja yang memanggil mereka, dan karena para penyihir ini

tanpa kecuali hampir selalu berbasis di dalam kota yang merupakan pusat kekuasaan, marid seperti Ammet tidak mempunyai pengalaman apapun tentang kehidupan dan adat kebiasaan warga pedesaan biasa, yaitu orang pedalaman berkaki berselaput ramah yang mandi sekali setahun, dan nongkrong di sekeliling api unggun berbahan bakar kotoran hewan pada suatu malam untuk saling membandingkan kutil dan menghitung sisa-sisa gigi mereka. Ya, marid sungguh ketinggalan akan semua hal ini.

“Kesempatan terakhir, Bartimaeus. Lemparkan cincinnya padaku! Aku bisa melihat auranya memancar dari pohon. Larilah sekarang, maka aku akan membiarkanmu hidup!”

Di lantai hutan si bayangan berdiam, mendengarkan. Lagi dan lagi rautan berhenti, si bayangan terhenti. Tapi dia bisa melihat aura Cincin Solomon bersinar terang di depan.

Perlahan dia mendekat, sekening salju hitam, melacak aura sampai ke sumbernya.

Yang mana tersangkut di ujung pohon di sisi lain glade. Di ujung pohon tergantung provokatif pada buah cemara, adalah jari Khaba, dengan Cincin Solomon berdenyar-denyar riang pada pangkalnya.

Di situasi ini, makhluk halus biasa manapun – yaitu kami yang secara rutin dikirim menelusuri kuil-kuil sumeria, misalnya – akan segera mencium bau adanya perangkap. Kami semua jauh terlalu berpengalaman terhadap berbagai perangkap-perangkap tolol untuk bisa terpancing pada hadiah semacam yang tergantung di ujung pohon itu. Tapi Ammet, anjing timangan Khaba, mungkin belum pernah berkubang dalam pekerjaan layak sehari-hari manapun dalam dua puluh tahun terakhir, atau sudah lupa, seandainya dia pernah, akan betapa pentingnya tanda-bahaya ekstrim. Juga, merasa aman dalam arogansi dan kekuatannya, juga pada ultimatum yang berdenging di telinganya, dia benar-benar berpikir aku meninggalkannya disitu. Jadi, dengan siulan puas, dia mendekat, melebarkan sedikit lebih panjang lagi hasratnya, senang pada hadiah yang baru saja dia dapatkan.

Dari belakangnya datang gerakan berputar – sesuatu yang massif dilemparkan dengan kuat. Sebelum Ammet sempat bereaksi, sebelum dia sempat mencapai cincin itu, sebuah batang pohon berukuran menengah, yang mana ujungnya diruncingkan dengan sangat tekun, melesat diagonal dari landaian lereng dibawah. Batang itu menghantamnya tepat di tengah punggung lonjongnya, menusuk tembus dan menancap dalam-dalam pada tanah hutan yang berjamur. Si bayangan tersangkut pada bagian tengah tubuhnya; dia mengeluarkan teriakan melengking mengerikan.

Si pembawa tombak Sumeria melompat masuk ke jangkauan pandang di atasnya, mengacungkan pancang kedua. “Pagi, Ammet.” Kaokku. “Lagi istirahat? Kupikir ini akan jadi

malam yang menyenangkan. Uh oh, sialnya – bukan untukmu ya.” Salah satu tangan si bayangan terus menggapai-gapai Cincin; yang satunya lagi berada di atas gelondongan dan, perlahan, dengan keras, berusaha mencabutnya. Aku menghalangnya dan menggamit jarinya. “Ini akan kuambil, kukira.” Kataku. “Tapi jangan khawatir, aku orangnya adil kok. Aku akan memberimu sesuatu sebagai gantinya.”

Sambil bicara, aku melompat mundur, mengarahkan pasak kedua dan melontarnya tanpa meleset ke kepala si bayangan.

Ammet bereaksi dengan gerakan kalut, mengoyak pasak pertama dari tempatnya di tanah dan tanpa mempedulikan lubang besar koyak yang tertinggal di tengah tubuhnya, dia melempar pohon itu seperti sebuah pentungan kayu, yang menghantam samping misilku, melontarkannya merobohkan pepohonan.

“Lumayan,” kataku. Si pembawa tombak sudah berubah lagi, sekali lagi menjadi Phoenix. “Tapi seberapa cepat kau di udara dengan lubang itu? Aku bertaruh tidak terlalu.”

Dengan perkataan barusan aku sudah di atas pepohonan cemara lagi dan langsung ke arah barat dalam kobaran api.

Sesudah sesaat berlalu aku menoleh ke belakang. Si bayangan sudah naik melayang melewati cemara-cemara dan masih keras kepala mengikutiku. Seperti yang kuharapkan, luka-lukanya membuatnya tidak nyaman dan terganggu – bentuk tubuhnya lebih kasar daripada sebelumnya. Dia pun sedikit melambat, dan, seiring dengan hal itu, dia tidak lagi diuntungkan oleh siap dirinya. Itu kabar baiknya. Aku bisa mencapai pantai.

Masalahnya adalah – tidak ada dari hal ini yang akan menyelamatkanku pada akhirnya.

Ammet masih bisa melihatku. Saat aku melempar Cincin ke samudra, dia hanya tinggal mempercepat laju terbangnya, menukik turun dan menangkapnya lagi. Tidak ada cara atau harapan aku bisa mengerjainya lagi, karena aku dengan cepat melemah. Kejar-kejaran ini, dan luka-lukaku, dan terutama kekuatan perusak Cincin, yang tanpa henti membakar lubang kecil pada paruhku yang malang – semua ini menyerap habis kekuatanku. Apiku sudah nyaris habis. Walaupun aku sudah bisa mendengar suara hempasan ombak, mereka tidak menjanjikanku apa-apa kecuali tidak lebih dari uap kematian yang biasa.

Pilihan apa yang masih kumiliki? Akan kuteruskan semua ini. Mengobrak-abrik otaknya, menghabisinya dengan upaya heroik terakhir. Si Phoenix pengerutu dengan susah payah menuju lautan terbuka.

Raja Solomon memakai jubah tidur panjang dari emas sulaman dan ikatan rambut warna perak. Dia berdiri tegak dan tampak sangat tenang. Dalam balutan jubahnya yang sederhana, dia tampak lebih tinggi dan menawan daripada saat terakhir kali Asmira melihatnya, walaupun tidak mengubah kondisinya yang lemah.

Wajah Asmira memerah akibat rasa malu. "Please," katanya tergagap. "Maafkan aku. Anda benar. Cincin itu ... cincinnya telah ..." Asmira menghimpun dirinya sendiri: dia tidak punya waktu, dan tidak ada yang mudah untuk dikatakan. "Aku membutuhkan senjata," Asmira memulai. "Sesuatu yang bisa membunuh Khaba."

Sang raja memandangnya. "Aku baru saja berpikir," katanya tenang, "kau sepertinya belum cukup puas membunuh."

"Tapi anda tidak tahu apa yang dilakukan Khaba! Dia—"

"Aku tahu apa yang dilakukannya dengan sangat baik." Mata di wajah rusak itu berkilat; dia member isyarat pada bola kristal disebelahnya. "Globe pengintaiku bukan cuma untuk pajangan dan aku tidak memerlukan cincinku untuk menggunakannya. Perang dunia telah dimulai, aku tahu, dan istanaku jadi sasaran pertamanya." Permukaan bola teraduk berputar-putar, warna-warna keruhnya menjernih. Asmira melihat kompleks istana terbakar, orang berlarian di taman, makhluk-makhluk halus bergegas dengan tong dan ember, menyiramkan air ke api. Asmira mengerutkan bibir.

Ia berkata: "Tuanku, pelayanku mendapatkan cincinnya. Demon Khaba mengejanya. Kalau aku bisa menjatuhkan si penyihir, Bartimaeus akan selamat, dan cincinmu—"

"Dilempar ke laut." Solomon menetap tajam Asmira dengan alisnya yang terangkat. "Aku tahu. Aku mendengar dan melihat semuanya."

Dia menyapukan tangannya di atas bola kristal itu. Gambarnya bergelombang: kini menampilkan Khaba di atas balkon, siluetnya tampak kontras dengan asap di sekelilingnya. Dia sedang merapalkan suatu jenis mantra, suaranya terdengar lemah dari bola kristal. Mereka mendengarkan, si penyihir tampak bingung: ia berhenti dan mengumpat, menarik nafas sejenak dan memulainya dari awal lagi.

"Dia memaksa dirinya melampaui batas," Solomon berkomentar, "Seperti semua orang bodoh. Cincin itu mengambil kekuatanmu sebesar permintaan yang kau ajukan. Karena meminta

terlalu banyak, Khaba menjadi lemah dan pikirannya melayang. Dia hampir tidak bisa mengingat mantra Pemindahan. Ah ... sepertinya sekarang ingatannya sudah kembali.”

Asmira melihat birai di belakangnya, enam cahaya pucat yang muncul berurutan menerangi jendela dari sisi seberang. Pada bola kristal, tubuh si penyihir tak nampak tertutup oleh bentuk-bentuk gelap yang baru muncul itu. “Dia mendapatkan demonnya!” teriak Asmira, “mereka datang! Please! Tidakkah kau punya sesuatu apa saja yang bisa kita gunakan untuk mempertahankan diri kita dari mereka?”

“Tidak dengan kekuatanku sendirian.” Sang raja berhenti sejenak. “Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku melakukan ini ... Tapi pasti ada sesuatu yang bisa dipakai di ruang hartaku. Ayo kalau begitu, cepatlah. Seberangi aula itu. Jauhkan matamu dari glamournya. Tapi saat kau melewati meja di sebelah kiri, bukalah laci tengahnya. Ambil benda apapun yang kau temukan di dalamnya dan bawakan padaku.”

Asmira melakukan seperti apa yang dikatakan padanya, secepat yang ia bisa. Dari kristal Asmira bisa mendengar Khaba meyuarkan perintah nyaring, dan suara-suara geraman dalam muncul sebagai jawabannya.

Di laci terdapat beberapa kalung emas berhiasan batu mulia; kebanyakan di antaranya ditulisi simbol rahasia berbau mistik. Asmira berlari menuju Solomon, yang mengambilnya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Dengan langkah agung tergopoh-gopoh, dia melangkah menuju ruangan yang belum pernah dimasuki Asmira sebelumnya. Sambil berjalan, dia menunduk kemudian memakai kalung-kalung itu.

“Kekuatan apa yang sebenarnya mereka miliki?” Tanya Asmira sambil berjalan cepat mengikuti.

“Tidak penting. Yang jelas mereka kelihatan bagus, bagaimana menurutmu? Bagaimanapun aku kan akan segera mati,” kata raja Solomon, berbelok ke arah ruangan itu. “Aku bermaksud melihat-lihat bagian sini. Nah sekarang – inilah koleksi kecilku.”

Asmira menyurvei ruangan penyimpanan itu, rak-rak, peti-peti, dan kotak-kotak, semua luber oleh artefak dalam berbagai jenis dan rupa. Kelimpahannya membingungkan Asmira. “Apa yang sebaiknya kupakai?” katanya. “Apa kegunaan mereka?”

“Entahlah,” kata Solomon ramah, “kebanyakan aku tidak tahu. Selama bertahun-tahun aku mencari sesuatu yang kekuatannya sederajat dengan cincin itu, tapi dengan efek samping yang kurang begitu besar. Pencarianku sia-sia, tentu saja. Sementara itu para pelayanku memperoleh begitu banyak objek yang membuatku kewalahan kehabisan waktu dan tenaga untuk memeriksa mereka satu-persatu. Mereka semua berkekuatan sihir, tapi beberapa hanya perhiasan kecil belaka, dan beberapa lainnya sukar untuk dimengerti.”

Suara berdentam terdengar dari ujung terjauh ruangan emas. Asmira megerjap. “Well, tips singkat mungkin akan banyak membantu. Anda punya beberapa pisau perak?”

“Tidak.”

“Bintang lontar?”

“Entah.”

“Baiklah. Aku ambil pedang itu, paling tidak.”

“Kuragukan itu.” Solomon mengetukkan kesamping tangannya yang terulur. “Sekali dipegang, benda itu tidak bisa dilepaskan lagi. Kau perhatikan tulang jari menguning di gagangnya?”

“Perisai itu, kalau begitu?”

“Terlalu berat untuk kebanyakan tangan normal. Menurut cerita, itu kepunyaan Raja Gilgamesh. Tapi kita mungkin bisa mencoba ini, cobalah.” Dia memberikan dua butir telur metalik seukuran kepalan tangan pria pada Asmira.

“Apa ini?” Tanya Asmira.

“Sesuatu yang agresif, kita berharap saja begitu. Bagaimana dengan yang yang ini?” dia menunjuk tiga batang kayu pendek, masing-masing dengan sebuah gelembung kaca di ujungnya. Sesuatu di dalam gelembung bergerak-gerak gelisah.

Asmira mendengar suara sesuatu bergerak diam-diam di sebelah ruangan. Maka ia mengambil batang kayunya juga. “Tetaplah mencari,” katanya. “Jangan dekat-dekat pintu. Aku akan berusaha menjauhkan mereka dari sini.”

Melintasi ruangan. Asmira melangkah dengan punggung merapat ke tembok, kemudian menengok ke arah ruangan indah di seberang. Disana mereka berada: enam demon milik Khaba dari jurang: mengendus-endus meja dan kursi. Seperti sebelumnya, mereka berperawakan manusia; tapi kali ini kepala mereka berbentuk hewan buas – seekor serigala, beruang, dua ekor elang, seekor monyet yang menyeringai mengerikan, dan yang terburuk, seekor belalang besar, warna kelabu-hijau dan bercahaya, lengkap dengan antena yang bergoyang-goyang. Berlawanan dengan penampilan mereka yang ganas, mereka bergerak lamban, mereka mengeluh dengan tampak amat jelas; dibelakang mereka muncul Khaba, mendesak mereka maju dengan hentakan samar cambuk-rohnya. Tangannya yang terluka sudah dibalut dengan kain hitam yang tampaknya disobek dari jubahnya; dia melangkah seperti orang cacat. Asmira melihatnya berkali-kali menoleh ke balkon penuh harap. Dia terlalu jauh

dibelakang, diluar jangkauan lemparan Asmira – menunggu kepala budaknya kembali membawa hasil.

Asmira menekankan kepalanya ke tembok dan menutup mata. Membayangkan Bartimaeus terbang, sendirian dan putus asa. Membayangkan si demon berwujud bayangan dekat di belakangnya, mengulurkan tangan bercakarnya untuk menelan Bartimaeus dan cincinnya akan ...

Asmira menarik napas dalam-dalam.

Asmira melompat ke samping dari tempat persembunyiannya sambil berseru riang “Sebelah sini!”

Kepala-kepala binatang menoleh. “Dialah gadis yang membuat tangan master kalian jadi begini!” teriak Khaba. “Hancurkan dia berkeping-keping! Siapa yang membunuhnya akan mendapatkan kebebasannya!”

Serentak, demon-demon menerjang, meremukkan meja, membanting kursi-kursi ke dinding, melompati kolam di tengah ruangan dalam sekali lompat, semuanya mengarah ke tempat Asmira berdiri.

Saat mereka berada lima belas kaki jauhnya dari Asmira, ia melemparkan telur metalik dan batangan tongkat bergelembung, satu demi satu dengan kecepatan tinggi.

Dua butir telur menghantam dua kepala-elang dan meledak dengan dahsyat, menciptakan lubang besar menganga di tengah dada mereka. Paruh mereka terangkat, teriakan bergemuruh terlontar, kemudian mereka menguap dan lenyap.

Dua tongkat lagi meleset seinci dari targetnya, mendarat di lantai, pecah berantakan seperti cangkang telur, dua pancaran api hijau vertikal membubung, mengirim demon-demon terdekat jungkir-balik ke belakang, ke arah teman mereka yang berkoak dan berteriak. Tongkat-gelembung yang terakhir menghantam si kepala belalang hanya sedikit di bawah kakinya. Tajid api menyalakan bagian atas kakinya. Diiringi teriakan, si demon melompat ke kolam cuci-kaki dan hilang ditelan kabut uap air.

Asmira melangkah dengan tenang kembali ke dalam ruangan tempat Solomon berada, dimana ia sedang mengobrak-abrik rak-rak penyimpanan. “Dua beres,” kata Asmira. “Satu terluka. Apa lagi yang anda punya?”

Sang raja menggulung lengan bajunya, rambutnya yang kelabu tergerai acak-acakan di wajahnya. “Aku harusnya menyortir benda-benda ini bertahun-tahun yang lalu ... sulit sekali mengatakannya ...”

“Berikan apa saja.”

“Well, cobalah yang ini.” Solomon memberinya silinder tanah liat, yang bercap bintang-bintang dan sebuah kendi tersegel terracotta.

Asmira melangkah cepat-cepat kembali menuju pintu masuk ruangan. Ruangan emas dipenuhi asap, yang dari dalamnya muncul empat sosok besar yang berjalan lambat.

Asmira melontarkan silinder kepada yang terdekat; silindernya menghantam, hancur menjadi debu, tak ada yang terjadi.

Asmira melemparkan kendinya: pecah, terdengar suara keluhan lembut yang sedih, kemudian suara tawa serak yang bergetar. Para demon yang sebelumnya melompat mundur dengan ragu, maju kembali dengan langkah lebih cepat.

Dibelakangnya si mesir menyumpah kasar. “Kalian idiot! Anak kecil bisa melakukan ini lebih baik! Hantam dia dengan sihir dari jauh!”

Asmira mundur kembali ke ruang penyimpanan, tepat waktu untuk lolos dari penguapan lantai di luar sana. Beberapa detonasi menghantam dinding, mengirim bongkahan-bongkahan menembus lapisan dinding ruang penyimpanan. Debu menghujani rambut Asmira.

Sang raja secara metodis memeriksa rak demi rak. “Ada hasil?”

“Tidak kali ini.”

“Ini,” Solomon memutar tutup peti kecil dari kayu oak. Didalamnya, agak bertumpukan, terdapat enam sphere kaca.

Pada saat Solomon mengulurkan peti itu, sebuah bola sihir memantul melewati pintu ruangan, melesat di atas kepala Asmira dan meledakkan atap ruang penyimpanan sampai remuk. Batu bangunan meleleh, bongkahan kayu dan puing-puing berjatuhan. Diiringi suara teriakan, Solomon roboh ke lantai.

Asmira berlutut di sisinya. “Anda terluka?”

Wajah Solomon kelabu. “Tidak ... tidak. Kau tak perlu mengkhawatirkanku. Tapi demon-demon itu—”

“Ya.” Asmira berdiri kembali, berlari menembus hujan batu-batu kecil yang berguguran dan melemparkan tiga sphere keluar melalui pintu lengkung yang sekarang hanya tinggal reruntuhan. Ledakan menyusul, pancaran api hijau, disusul suara melengking nyaring.

Asmira merundukkan diri dalam bayang-bayang, menyibakkan rambut yang jatuh ke matanya dan meraih ke dalam kotak lagi. Pada saat yang bersamaan sesuatu menghantam sisi lain dinding tempatnya bersandar dengan kekuatan yang membuatnya tergelincir dari pijakannya. Peti kayunya terlepas dari pegangannya; dan tiga sphere yang tersisa menggelinding keluar, memantul dengan indah di lantai.

Asmira membeku, mata terpaku pada tiga bola kaca itu, retakan-retakan kecil menyebar di permukaan ketiganya.

Asmira terbang secepat-secepatnya ke dalam ruangan dan pada saat yang bersamaan pintu lengkung itu meletus diselimuti api hijau.

Lidah api menyebar ke mana-mana; hawa panas menyerang Asmira pada saat dia melompat, mengangkatnya ke atas kemudian maju melayang dalam kecepatan tinggi. Asmira menubruk rak-rak di tengah ruangan, dan jatuh dalam posisi aneh di antara peti-peti kayu yang menengadah. Gelombang artefak runtuh menimpa kepalanya.

Pada waktu Asmira membuka matanya, ia melihat Solomon menunduk menatapnya.

Ia mengulurkan tangan perlahan. Asmira meraihnya, membiarkan dirinya dibantu berdiri kembali. Lengan dan kakinya berdarah, dan bajunya terbakar. Solomon sendiri dalam keadaan yang tidak lebih baik. Jubahnya koyak dan ada plester dinding menempel di rambutnya.

Asmira berdiri diam menunggu detak jantungnya reda, menatap Solomon. Kemudian ia berkata tiba-tiba, dengan gusar. “Maafkan aku, Master. Maafkan aku atas apa yang telah kuperbuat padamu.”

“Maaf?” kata sang raja. Kemudian ia tersenyum. “Dalam beberapa cara aku harus berterimakasih padamu.”

“Aku tidak mengerti.” Asmira melirik pintu masuk, dimana sisa api hijau perlahan mulai padam.

“Kau telah membangunkanku dari tidur panjang,” raja Solomon berkata. “Dalam terlalu banyak tahun-tahun belakangan ini aku telah terperangkap disini, diperbudak rasa sakit, terobsesi pada timbunan bebanku, menjaga cincin Solomon agar tetap aman. Dan apa hasilnya? Aku hanya makin dan semakin melemah dan menjadi berpuas diri – dan buta pada perbuatan penyihir-penyihirku sendiri yang selalu menyibukkan diri dengan menghisap kekayaan negeriku! Ya, terimakasih padamu, cincin itu sudah tidak ada – tapi akibatnya aku merasa lebih hidup daripada yang sudah-sudah. Aku bisa melihat segala sesuatunya dengan lebih jelas sekarang. Dan kalau kini aku akan mati, aku bermaksud untuk berjuang dengan kemauanku sendiri.”

Solomon menjangkau ceceran harta berharga di lantai dan mengambil patung ular berornament. Benda itu dibuat dari emas, dengan mata rubi, dan mempunyai beberapa engsel tersembunyi di kakinya. “Ini,” sang raja berkata, “tampak jelas adalah senjata, dikendalikan oleh tombol-tombol di sebelah sini. Ayo, kita gunakan ini sekarang.”

“Anda tunggulah disini,” kata Asmira. “Aku akan melakukannya.”

Solomon mengabaikan tangan Asmira yang menengadah. “Tidak hanya dirimu kali ini. Ayo.”

Di lubang yang tadinya pintu masuk itu api telah padam. “Satu hal lagi, Asmira,” Solomon berkata sambil melangkah maju. “Aku bukan mastermu. Kalau saat ini memang harus menjadi jam-jam terakhir hidupmu, cobalah untuk tidak membutuhkan satu master lagi.”

Mereka melangkah keluar dari ruang tengah, berjalan melewati lubang-lubang beruap dan cuakan terbuka yang berasap di lantai, dan nyaris bertabrakan dengan tiga dari demon yang, dalam bentuk monyet makaka yang, mengendap-endap perlahan menuju sisa-sisa pintu lengkung. Karena melihat Solomon, para monyet berseru sambil melambungkan diri tinggi-tinggi menjauh melintasi ruangan. Si penyihir sendiri sebelumnya sedang bersandar dengan muram pada dipan terbalik di samping kolam, ikut tersentak tegak karena kaget dan rasa khawatir.

“Brengsek!” seru Solomon. Suaranya bak guntur. “Berlutut di bawah kakiku!”

Wajah khaba kendur dengan ngeri. Dia bimbang, litutnya menekuk. Lalu dia kembali dapat mengendalikan diri kembali, bibir tipisnya merapat. Menggerakgerakkan tangan ketakutan pada kerumunan monyet yang gemetar ketakutan di sudut aula, dia melangkah maju dan bersumpah. “Memangnya kenapa si tiran masih hidup?” kaoknya. “Cincinnya tidak ada padanya lagi!”

Solomon beringsut maju, menodongkan si naga air. “Bebaskan budak-budakmu! Berlutut!”

Si Mesir tidak peduli. “Jangan takut pada perhiasan emas kecil itu!” teriaknya pada para monyet itu. “Ayo, budak, maju dan bunuh dia!”

“Oh Khaba ...”

“Brengeks!” teriak Solomon lagi. “Membungkuk!”

“Dia tanpa harapan, kalian goblok! Tak berdaya! Bunuh dia! Bunuh mereka berdua!”

“Oh tidak ...” Asmira berkata perlahan. “Lihat.”

“Khaba tersayang ...”

Suara itu datang dari belakang si penyihir, dari arah balkon. Khaba mendengarnya. Dia membeku. Dia menoleh. Semua pasang mata di ruangan itu menoleh, melihat bersamanya.

Si bayangan mengapung di pintu masuk, rohnya tampak redup dan berkelip-kelip. Masih mengenakan wujud siluet si penyihir, tapi lebih lembek dan kasar dari sebelumnya, tepi wujudnya meleleh seperti permen. “Aku baru saja mengarungi daratan dan lautan,” suara lemah itu berkata. “Capek sekali. Jin itu membawaku dalam tarian yang panjang dan menyenangkan, tapi tetap saja aku menangkapnya pada akhirnya.” Si bayangan mendesah berat. “Lihat bagaimana dia bertempur! Lima puluh jin bersatu pun tak bisa melakukannya sebaik itu. Tapi, semuanya telah berakhir. Aku melakukannya untukmu, Master. Hanya demi dirimu.”

Suara Khaba pecah karena terpaan emosi. “Ammet yang manis! Kau memang budak yang terbaik! Dan ... dan kau mendapatkannya?”

“Lihat apa yang dilakukan benda itu padaku,” kata si bayangan penuh prihatin. “Membakar, membakar, semua bermil-mil yang panjang dan gelap ini menuju rumah ... Ya, Master, aku membawanya dengan tanganku.”

Dia membuka lima jari yang beruap. Sebuah cincin dari emas berada di tengah telapak tangannya.

“Kemudian tindakan pertamaku adalah menghancurkan si terkutuk Sol-mon!” kata Khaba.

“Ammet – aku akan meringankan bebanmu. Aku siap. Berikan cincinnya padaku.”

“Khaba tersayang, ini dia.”

Solomon berteriak; dia mengangkat si naga emas. Asmira mulai berlari. Tapi si bayangan tidak peduli pada itu semua. Membentangkan jemarinya yang panjang dan kurus, si bayangan berayun ke depan dengan cincin di tangannya.

Begini bagaimana semuanya berakhir.

Diluar hutan wilayah barat, diluar jalan jalur lintas pesisir lama yang membentang ke utara sampai Damaskus, diluar desa-desa kecil yang menjuntai di sepanjang ngarai, wilayah Israel perlahan –lahan kemudian dengan lebih cepat hilang di tepi laut besar.¹⁾ Perlahan bersama berlalunya waktu si phoenix mencapainya juga, aku melayang menuju pantai.

¹⁾ Laut besar: belakangan (oleh orang Romawi) disebut Mediterania. Pada zaman kejayaan Roma, perairannya menjadi arena ajang perdagangan, ombaknya memercik dengan warna-warna terang pada layar kapal mereka, di atasnya, ufuk langitnya menggelap oleh makhluk-makhluk halus yang berterbangan bolak-balik dengan tergesa-gesa. Akan tetapi, pada zaman Solomon, bahkan pelaut-pelaut Phoenician yang pandai pun lebih suka menyusuri pesisir-pesisir pantainya saja, laut besar dibiarkan kosong dan terisolir, sebuah perwujudan kekacauan sejak zaman purba.

Secara pribadi kukatakan, tidak peduli bagaimanapun cerita-cerita orang tentangnya, bagiku semua laut itu sama saja: besar, dingin, dan yang paling tidak penting, basah.

Di atas pantai yang sepi aku melayang, terbang tidak beraturan, satu atau dua bulu berapiku jatuh pada tiap lambaian kepak sayapku. Paruhku yang mulia sudah meleleh pada sebagian besar bagiannya, dan ini semua hanya gara-gara gumpalan kecil seukuran burung gereja dimana aku berusaha mempertahankan potongan jari Khaba. Penglihatanku juga sudah berkabut, terimakasih pada kelelahan dan kedekatanku dengan cinicin itu, tapi saat aku menoleh ke belakang sekilas aku masih dapat melihat si bayangan mendekat dan semakin dekat.

Aku sudah hampir mencapai batasku. Pengejarku hampir mendapatkan incarannya.

Aku melayang sedikit lebih lama ke arah barat, lurus ke arah laut, dan untuk setengah mil pertama masih belum tampak adanya cahaya kecuali pijar orange kemerahan yang lengket di sekeliling tubuhku dan melompat-lompat dan menari-nari di bawahku pada ombak yang bergemuruh. Tapi tidak lama kemudian langit menjadi kelabu, aku menengok ke belakang, di belakang si bayangan, aku melihat garis pink pada horizon di garis pantai di kejauhan menandakan malam telah berakhir.

Bagus. Aku tidak ingin mengakhiri hidupku dalam suasana gelap. Aku ingin sinar matahari mengenai kulitku untuk terakhir kalinya.

Si phoenix merendahkan terbangnya, meluncur dekat permukaan air. Lalu menyentak kepala ke atas dan melontarkan potongan jari di paruhku ke udara. Melambung tinggi, tinggi, mencapai cahaya pertama matahari, kemudian mulai jatuh –

– dan mendarat di tangan hitam ramping.

Tidak begitu jauh darinya bayangan yang mendekat melambat. Kemudian berhenti, menunggu dengan kakinya yang meruncing menjadi setipis jarum pada ujungnya tepat di atas ombak, dan menatapku.

Aku memandangnya balik, penjaga pembawa tombak Sumeria, berambut keriting kecil-kecil dan kusut. Titik-titik hempasan air ombak membasahi kakiku yang telanjang; Cahaya fajar yang meluas mencapai mataku yang menatap muram. Dengan gerakan cepat aku melepaskan cincin Solomon dari potongan jari Khaba, yang kemudian kulemparkan ke laut. Lalu aku mengangkat tanganku. Di tanganku cincin itu tergenggam aman, melayang tenang bersamaku di atas teluk.

Ammet dan aku berdiri dalam keheningan, melayang di atas air, kedala-man yang dingin menyentak roh kami.

“Jadi, Bartimaeus,” akhirnya si bayangan bicara, “Kau mengajakku menari gembira dan bertempur. Lima jin sekaligus tidak akan berpengaruh banyak. Tapi semuanya akan berakhir disini.”

“Terlalu benar.” Aku mengangkat tanganku sedikit lebih tinggi. Cincin itu kupegang dengan telunjuk dan jempolku, rohkku di bagian itu mendesis; uapnya membubung tinggi menuju cahaya ping fajar yang merekah. “Kalau kau berani maju satu riak gelombang lebih dekat,” kataku, “aku akan membuat benda ini langsung menuju dasar yang berlumpur, dimana sesuatu berkaki terlalu banyak akan menjaganya selamanya. Pikirkan baik-baik, Ammet! Mastermu tidak ingin kau menghilangkannya kan?”

Si bayangan mengangkat bahu acuh tak acuh. Cahaya fajar bersinar menembus lubang tidak rata di tengah dadanya. “Kau hanya menggertak Bartimaeus,” dia berbisik. “Bahkan dengan kecerdasanmu yang sangat kerdil itu kau seharusnya tahu kalau kau menjatuhkan cincinnya, aku hanya hanya perlu berubah menjadi ikan dan mendapatkannya kembali sebelum dia sempat tenggelam sejauh selusin yard. Disamping itu, auranya cukup terang untuk bisa terlihat walaupun tenggelam di titik terdalam. Aku tetap akan menemukannya walaupun kau memasukkannya kedalam perut paus. Jadi lemparkan cincin itu padaku dan demi kehormatanku, mengabaikan keinginan balas dendamku, aku akan merasa sangat berhutang

budi padamu, aku berjanji akan membunuhmu tanpa rasa sakit. Tapi bawalah benda itu sedetik lebih lama, dan aku bersumpah akan melakukan sesuatu yang membuat bahkan Khaba pasti menagis kalau melihat sisa-sisa dirimu.”²⁾

²⁾ Untuk ukuran ancaman yang baru saja ditemukan, penyaku lumayan, terutama sekali setelah aksi kejar-kejaran kami yang panjang. Ammet jelas sekali menganut tradisi sumpah serapah ala mesir: dia menjaga kata-katanya tetap ringkas dan menakutkan, sebagai lawannya bagi (penyaku) sumpah serapah semeria yang panjang dan bertele-tele yang berakhir selalu dengan ungkapan tanpa akhir tentang bisul, dan rasa sakit dan pedihnya saat tertiup angin, dimana, saat kau yang dijadikan korbannya, yang terbaik bagimu adalah menyingkir perlahan menjauhinya.

Aku berdiri diam di atas air. Di bawah kakiku dan kaki si bayangan yang meruncing tajam, puncak gelombang biru-pink naik dan turun, teraduk dan terhempas perlahan. Matahari telah terbit di timur, menghadiahi kubah langit biru gelap. Setelah semua api dan kemarahan malam ini hilang, segala sesuatunya, untuk sesaat terasa tenang. Sekarang aku bisa melihat semuanya lebih jelas.

Ammet benar, tidak ada manfaatnya melempar cincin ini ke kegelapan.

“Berikan padaku,” kata si bayangan. “Lihat kerusakan yang ditimbulkannya padamu! Kau memegangnya terlalu lama.”

Aku mengamati tanganku yang meleleh.

“Apakah akal sehatmu ikut terbakar juga Bartimaeus?” Si bayangan melayang kesana-kemari di atas laut. “Sudah cukup. Berikan padaku sekarang.”

Aku tersenyum, sudah kuputuskan. Tanpa berkata apa-apa lagi, aku mengubah bentukku. Solomon sang Bijak berdiri dengan tenang.”³⁾

³⁾ Aku menjadi Solomon dengan pakaian ‘resmi’ lengkapnya disini – tampan, bugar, suram, dengan tampilan sangat mencolok yang membosankan, dan bukan penampilan kisut ‘pribadi’ berjubah putih versi yang dilihat aku dan gadis itu terakhir kali. Sebagian untuk menghindari meniru semua lipatan dan kerutannya (yang akan membuat aku tampak tua), dan sebagian lagi karena, aku berada dalam keadaan untuk membuat pilihan hidup atau mati dalam kebenaran tertinggi, aku akan sangat terpukul kalau mengenakan wujud seorang pria tua berpiama.

Si bayangan berhenti karena sebab yang tidak pasti.

“Apa yang kau pikirkan?” kataku. “Apa aku akan melakukan seperti kelihatannya? Aku bertaruh aku bisa melakukannya. Aku punya pinggang bulat dan segalanya. Bahkan suaranya lumayan bagus, bagaimana menurutmu? Tapi sepertinya ada yang kurang.” Aku menunjukkan tanganku, mengoyangkannya berganti-ganti dari satu sisi ke sisi lainnya. “Mari kita lihat ... dimana dia?” aku mengibaskan jubahku ke segala arah sedikit prihatin. Lalu seperti pesulap amatiran di gang-gang belakang, mengeluarkan lingkaran kecil dari emas dari sela telingaku. “Ta-da! Cincinnya! Kau ingat ini?”

Aku mengangkatnya, menyeringai, lalu memperlihatkannya dalam cahaya terang fajar. Bentuk tubuh Ammet berkedut sedikit, menjadi gentar karena gelisah.

“Apa yang kau lakukan?” dia mendesis. “Turunkan benda itu.”

“Kau tahu, Ammet,” kataku. “Aku sependapat denganmu. Memegang cincin ini benar-benar membuat rohku berantakan. Jadi dengan begitu, kelihatannya aku tidak akan kehilangan lebih banyak dengan melangkah lebih jauh ...”

Si bayangan melangkah setapak ke belakang dengan cepat. “Itu akan membunuhmu. Kau tidak akan berani.”

“Oh, masa`?”

Aku memakai cincinnya.

Cocok sekali.

Kecocokan yang datang bersama sensasi sangat mengerikan ditarik keras-keras ke dua arah sekaligus. Cincin ini seperti yang kukatakan sebelumnya adalah sebuah pintu gerbang. Memegangnya, kau akan merasa seperti ada angin sepoi-sepoi yang melintasi gerbang. Memakainya? Seakan gerbangnya sendiri meledak terbuka, dengan topan badai berkekuatan penuh bergemuruh melintasinya, dan kau terperangkap di antaranya, kecil dan menyedihkan.⁴⁾ Rasanya seperti dibebaskan dari ikatan dunia ini dengan aliran berkekuatan penuh, menarikku kembali ke dunia lain – tapi saat ini rohku tidak bisa melakukannya. Aku merasa rohku tercabik-cabik saat aku berdiri dalam keheningan dengan tenang di sini, di atas air yang bergerak tenang, aku tahu aku tidak akan bertahan terlalu lama.

⁴⁾ Dan telanjang. Cuma agar analogi ini terasa lebih ekstra dingin.

Kukira, pada saat-saat awal, saat aku terhuyung-huyung, Ammet mungkin akan melakukan serangan. Tapi dia terlalu terheran-heran oleh keberanianku, dia melayang disampingku seperti noda berminyak kehitaman yang terhapus di pagi hari. Kelihatannya dia terpaku. Dan dia tidak bergerak.

Aku menguasai rasa sakitnya, berbicara sebaik yang kubisa. “Sekarang, Ammet,” aku berkata dengan nada yang menunjukkan persetujuan. “kau sejak tadi terus mengocehkan hukuman dan pembalasan dendam. Kau lumayan banyak omong dalam masalah itu. Aku cukup setuju kita memang harus melihatnya dengan amat sangat detil. Bisa tunggu sebentar.”

“Tidak, Bartimaeus, Tidak! Maafkan—”

Kalau begitu, ini ya, pengaruh teror cincin itu. Inilah kekuatannya. Ini adalah yang membuat para penyihir rela saling bunuh untuk mendapatkannya, mengapa Azul, Philocretes dan yang lainnya mempertaruhkan segalanya agar mendapatkannya di tangan mereka. Tidak terlalu menyenangkan. Sekarang pun, aku ingin segera mengakhiri ini semua.

Aku memutar cincin itu di jariku.

Rasa sakitnya berfluktuasi dan membelitku; rohku tercabik. Aku tersengal keras pada matahari pagi.

Di sekitarku ketujuh plane terlipat. Sosok Kehadiran gelap mengambang di udara di sisiku. Cahaya fajar tidak menerangi sosoknya sama sekali, tetapi menembusnya, menjadikan sosok itu tetap hitam pekat seakan ada lubang memotong cahaya di siang hari. Dan sosok itu tidak punya bayangan sama sekali.

Omong-omong, sosok kehitaman Ammet tua kita yang malang terlihat agak kelabu dan renggang bila dibandingkan sang pendatang baru. Dia tidak tahu harus berbuat apa, melayang keluar dari air, terbang ke kanan dan ke kiri dengan gerakan canggung, menyusut, mengempis, dan berputar di udara meninggalkan jejak spiral menyeret ujung kakinya yang runcing.

Seperti saat di balkon sebelumnya, Sosok Kehadiran tidak memedulikan gangguan itu.

“Sebutkan keinginanmu?”

Ini juga tidak lolos dari pengamatanku bahwa saat Khaba memanggilnya, makhluk halus dari

cincin terdengar agak sakit hati ketika mendapati bukan Solomon yang memanggilnya. Pasti karena penyamaranku yang hebat. Tidak terlalu sempurna memang— terkadang suaraku terdengar agak sedikit lebih mencicit daripada raja yang asli, yang mana menunjukkan sedikit rasa ngeri yang merajalela dan rasa tidak nyaman yang kualami, tapi aku berusaha melakukannya sebaik yang kubisa. Aku membuat diriku sangat persis seperti aslinya, bahkan ibu tua si raja tidak akan tahu perbedaanya. Aku berkata dengan tenang. “Salam hangat, Wahai Engkau Sang Makhluk Halus Hebat.”

“Bisa kau berhenti berbicara menggunakan aksen tolol itu.” Sosok Hadir itu berkata. “Aku tahu nama dan jatidirimu.”

“Oh.” Aku menelan ludah. “Kau tahu? Apa itu masalah?”

“Aku diikat untuk mematuhi siapapun pemakai Cincin ini. Tidak ada pengecualian ... Bahkan dirimu.”

“Oh. Bagus! Ini memang berita bagus. Tunggu sebentar ... dimana kau berada Ammet? Kabur?” si bayangan sudah berbalik dan menjauh melintasi ombak. Aku menonton kepergiannya dengan senyum cerah yang agak sembrono, kemudian berbicara pada makhluk halus dari cincin itu lagi. “Bagaimana Engkau bisa menebaknya?”

“Dengan mengesampirkan kemampuanku melihat menembus segala bentuk ilusi? Solomon jarang-jarang berdiri di atas laut terbuka. Dan juga, kau melupakan parfumnya.”

“Dua kesalahan pemula! Well, sangat menyenangkan bisa bercakap-cakap seperti ini, Engkau Sang Makhluk Halus Hebat, meskipun—”

“Apa keinginanmu?”

Singkat dan langsung ke intinya. Yang memang bagus sekali, karena aku tidak bisa menahan tarikan Cincin ini lebih lama lagi. Di tempat jariku memakai cincin itu, rohku mulai rata dan lemah seperti benang. Setengah kekuatanku sudah habis tertarik keluar.

Ammet sudah sangat jauh sekarang. Secarik garis diagonal kabur di sebelah kiri gelembung buih lautan di belakangnya, dia sudah hampir mencapai daratan.

Aku berkata: “Ada marid tertentu yang terbirit-birit disana. Aku ingin dia ditangkap untuk sementara dan diberikan suara gedebuk.”

“Dilaksanakan.”

Dari antah berantah, muncul tiba-tiba sebetuk benda kelabu dari ombak besar yang memecah pantai, benda itu melingkupi si bayangan pelarian. Sedihnya aku tidak bisa melihat detilnya, karena jaraknya dan semua regangan dan ceburan air, tapi suara teriakan dan gaduhnya cukup membuat camar laut terbang dari sarangnya dan turun ke pantai untuk memuaskan keingintahuan mereka.

Setelah lama berlalu, penyiksaan itu pun berakhir. Si bayangan menjadi seonggok benda kelabu yang mengapung di air.

Sang Wujud tetap menunggu di sampingku. *“Keinginanmu?”*

Kalau rohku sudah terasa diregangkan sebelumnya, penggunaan kehendakku pada cincin sangat memperparah rasa sakitnya. Aku berdiam diri, tak yakin apa yang ingin kulakukan.

Sosok Hadir kelihatannya memahami kebimbanganku. *“Itu adalah sifat dasar dari Cincin ini.”* Katanya. *“Cincinnya akan menarik keluar energy penggunanya. Senyatanya, permintaanmu termasuk ringan, lagipula – jika kau memang menginginkan – rohmu masih sanggup menahannya.”*

“Dalam kasus ini,” aku berkata sungguh-sungguh, “gedebuk lagi untuk Ammet, please.”

Saat hiruk-pikuk yang mendera masih berlangsung, aku berkata, “Engkau Sang Makhluk Halus Hebat, aku memerlukan sebuah botol, atau sesuatu yang mirip, tapi aku tidak memilikinya di tanganku saat ini, mungkin engkau bisa membantuku.”

“Lautnya dalam disini” kata sang Sosok, *“tapi jauh di bawah sana terdapat reruntuhan kapal orang Mesir yang karam karena badai tiga ratus tahun silam. Kapal itu mempunyai kargo amphorae yang dulunya berisikan anggur. Kebanyakan sudah kosong, tapi sebaliknya botolnya sendiri dalam keadaan utuh walaupun lama berserakan jauh dibawah lapisan sedimen lumpur laut. Kau mau satu?”*

“Jangan terlalu besar, please.”

Dibawah kakiku air bergelembung dan berbusa, dan corong air dingin dari kedalaman berwarna hijau muncul di permukaan, membawa bersamanya kendi botol anggur yang besar ditutupi rumput laut dan bernakel.

“Tinggal yang ini,” kataku. “Roh Agung. Ini akan menjadi permintaan terakhir. Walaupun engkau telah menenangkan hatiku, tapi kurasa rohku akan meledak kalau aku memakai cincin ini lebih lama lagi. Aku ingin si marid Ammet diikat dengan belenggu dalam botol ini, dan tutupnya disumbat dengan timbal atau apapun benda serupa itu yang bisa engkau temukan, lalu sumbatnya disegel dengan hexes dan rune, dan kemudian dikembalikan ke dasar samudra, tempat dia tidak mungkin dapat ditemukan selama beberapa ribu tahun, sampai waktunya si Ammet menyesali perbuatan kriminalnya pada makhluk halus lain, dan yang paling utama, padaku.”

“Sudah terlaksana.” Sang Sosok berkata. *“Dan tepatnya inilah permintaan terakhirmu.”*

Dalam sesaat botol anggur berpusing diiringi pancaran berbagai warna, dan aku bisa merasakan proses pengikatan pada plane-plane. Di suatu tempat kuakui, sayup-sayup aku mendengar teriakan terakhir si bayangan, tapi mungkin itu hanya suara teriakan burung camar laut yang terdengar melintasi laut. Leher botol berpijar terang oleh timbal yang meleleh; air asin berdesis dan beruap. Akhirnya leher botol mendingin aman dimana lima symbol Pesona dan Pengikat masih bersinar di sumbatnya. Botol kendi itu mulai berputar, pertama-tama perlahan, kemudian bertambah cepat: turun, turun jauh di bawah kakiku, kemudian laut menutup melingkupinya.

Sedikit gelembung besar muncul dan membasaahi kakiku, kemudian berakhir, permukaan laut kembali datar.

“Roh Mistis,” kataku. “Terimakasih. Itu adalah keinginan terakhirku. Sebelum aku melepas cincin ini, engkau memerlukan untuk menghancurkannya menjadi dua, jadi engkau bisa terbebaskan?”

“Perkataan yang sopan.” Sang Sosok berkata. *“Masalah ini berada di luar jangkauan kemampuanmu. Cincin itu untuk saat ini belum bisa dipatahkan.”*

“Maaf,” kataku. “Sedih mendengarnya.”

“Kebebasanku akan datang bila waktunya telah tiba.” Sang Sosok berkata. *“Dan apakah artinya waktu bagi kita?”*

Aku menoleh menatap mentari. “Entahlah. Terkadang terasa sebentar.”

Aku melepas cincin itu. Sang Sosok Hadir lenyap. Aku berdiri sendirian di atas gelombang laut yang memukul-mukul dengan tenang.

Bahkan saat bergerak, Asmira tahu kalau itu tidak ada gunanya. Dia tidak mungkin mencapai Khaba sebelum si bayangan. Tidak ada yang dapat Asmira lakukan untuk menghalanginya mendapatkan kembali cincin itu.

Terlalu lamban, terlalu lemah dan terlalu jauh untuk menjadi berguna – ini sensasi yang sudah pernah dirasakanya sebelumnya. Tapi Asmira tetap berlari. Mungkin dia bisa mengalihkan perhatian mereka, memberi waktu Solomon untuk menggunakan senjatanya, atau memberinya ruang untuk lolos. Asmira berlari – itu hal benar yang harus dilakukannya. Dan di saat terakhir itu Asmira menyadari sepenuhnya keadaan sekelilingnya: cahaya fajar bersinar menembus tirai jendela; keempat demon berbentuk monyet itu berkumpul berdesakan di sudut ruangan; si penyihir tersandung maju, mulut terbuka lebar, mata berkilat, tangannya terbuka rakus ...

Dan si bayangan, cerminan sosok Khaba, maju mempercepat langkah ke arahnya.

Mengabaikan kerusakan pada rohnya, si bayangan masih mempertahankan mimikri masternya dengan setia. Kecuali saat dia semakin dekat dengan si penyihir, Asmira melihat siluet itu telah berubah. Hidungnya tiba-tiba menjadi lebih panjang daripada milik si penyihir, dan muncul kutil yang sangat besar, telinganya melebar menjadi sangat besar, meniru milik gajah, menonjol keluar dari tulangnya.

Si bayangan dan masternya bertemu. Khaba menjulurkan tangan. Si bayangan berbuat seolah-olah akan menjatuhkan cincin itu ke telapak tangannya – lalu, pada saat terakhir – menyentakkannya kembali.

Khaba merenggut cincinnya dan meleset. Dia melompat-lompat menari, berteriak-teriak jengkel, tapi si bayangan mengangkat tinggi-tinggi tangannya ke atas kepala, menggoyang- goyangkan cincin itu di jarinya ke kanan dan ke kiri dengan menggoda.

“Hampir saja kau mendapatkannya ya,” kata si bayangan. “Ooh, itu lompatan yang tinggi. Hm, coba kau sedikit lebih tinggi lagi.”

“Apa yang kau lakukan, budak?” khaba meraung. “Berikan padaku cincin itu! Berikan padaku!”

Si bayangan menepukkan tangannya ke telinganya yang kelewat besar. “Sori, jelek. Aku sedikit tuli. Apa katamu tadi?”

“Berikan padaku!”

“Tidak ada yang membuatku lebih senang lagi.”

Si bayangan mundur, lalu melayangkan tinju dan menghantamkannya pada dagu kotak si penyihir, mengirim seluruh tubuhnya ke lantai, bersalto di udara dan mendarat di salah satu meja berlapis emas, yang menjadi pecah berantakan di bawah tubuh si penyihir yang tergeletak.

Khaba sang keji terbaring tak sadarkan diri di atas buah-buahan yang berhamburan. Jus anggur ungu kemerahan menggenang seperti darah di sekitarnya.

Asmira melotot. Engahan napasnya bercampur dengan gema suara-suara lain di ruangan itu.

Si bayangan memberi hormat sedikit. “Terimakasih, terimakasih. Untuk trikku yang terbaru. Cincin ini kembali ke pemiliknya yang sah, diikuti dengan pembebasan segera jin yang namanya sudah dikenal baik. Tanda tangan tersedia bagi yang meminta.”

“Bartimaeus?” Asmira memulai.

Si bayangan membungkuk. “Pagi. Aku punya sesuatu untukmu.”

“Tapi bagaimana—? Kami pikir kau sudah benar-benar—”

“Aku tahu, aku tahu – kalian mungkin mengharapkan aku kembali sedikit lebih cepat. Well, aku belum bisa bercakap-cakap dengan Ammet sebelum mengalahkannya dulu, kau lihat. Memberinya peringatan keras juga, semoga dia menyadari kesalahannya. Lalu, sesudah itu, ada sejumlah permohonan belas kasihan, semua ratapan dan raungan mengemis yang tidak diharapkan; kau tahu bagaimana marid itu jadinya ...” untuk pertama kalinya si bayangan sepertinya baru menyadari kehadiran sekelompok demon yang berkeliaran di batas ujung aula. “Halo, anak-anak,” kataya gembira. “Aku berharap kalian mengambil pelajaran disini. Beginilah caranya mengalahkan master dengan baik.”

Keheranan Asmira menjadikannya mendadak tenggelam dalam urgensi. “Lalu kau masih benar membawa—”

Si bayangan membuka tangannya. Di tempat cincin Solomon berada, roh si jin berbelembung dan mencair, mengirim jalinan uap ke udara.

“Kupikir aku mengatakannya padamu untuk membuangnya ke laut.” Kata Asmira.

“Yep, dan aku melaksanakan perintahmu sampai akhir. Well, aku melontarkannya dan mengambilnya lagi dengan segera. Masih terasa basah, cobalah. Lain kali kau harus hati-hati pada saat mengucapkan frase perintah saat kau sedang bermain-main menjadi penyihir, Asmira – trik seperti ini adalah hal-hal yang kami para jin yang nakal memanfaatkan saat kami tidak hanya ingin menyelamatkan peradaban. Intinya adalah,” si bayangan melanjutkan, “walaupun itu memang ideku, aku tidak benar-benar berpikir menghilangkan cincin ini di lautan dan mencelakakan makhluk halus di dalamnya dengan pemenjaraan lebih lama daripada yang sudah dideritanya adalah yang terbaik. Nuraniku tidak mengizinkannya. Jadi, seperti permintaan pertamamu, sebetulnya, sebab ini membuatku berdarah-darah, aku mengembalikannya padamu sekarang, terserah padamu apa yang akan kau lakukan dengannya, tentu saja. Tangkap!”

Cincin itu dilemparkan padanya, Asmira menangkapnya, tersengal oleh rasa sakit saat cincin itu menyentuh kulitnya. Kali ini Asmira tidak menjatuhkan cincin itu.

Alih-alih, tanpa mengeluh, ia berbalik untuk berhadapan dengan sang raja, yang berdiri menunggu di seberang ruangan. “Solomon Yang Mulia,” Asmira memulai, “dia yang memiliki kecemerlangan dan keagungan tanpa batas—”

Asmira mendongak menatap sang raja untuk pertama kalinya, dan menemukan sang Raja Hebat melongo ke arahnya seperti ikan terdampar. Wajah dan bahunya menghitam terkena jelaga, dan rambutnya berdiri tegak seperti paku keriting.

“Oh,” Asmira tersengal. “Apa yang terjadi pada anda?”

Solomon mengerjap. “Aku ... tidak begitu tahu. Saat kukira Khaba akan mendapatkan kembali cincinnya, aku mengarahkan piranti ular emas ini padanya, memencet sejumlah besar tombol dan, dan seolah dunia berakhir, aku mendapat sejumlah sengatan tertentu, lalu benda ini mengeluarkan gumpalan asap seperti ter langsung menuju wajahku. Aku harap aku tak tampak terlalu mengerikan.”

Asmira berbicara dengan suara lemah. “Tidak ... terlalu buruk.”

“Setidaknya kau tidak menekan tombol ketiga,” kata si jin. “Itu akan membuatnya mengeluarkan bau yang sangat mengerikan yang ...” Si jin mengeluh, mengendus. “Oh, kau ... menekannya.”

“Yang Mulia Solomon,” Asmira berkata tergesa-gesa. “Dengan ini aku mengembalikan propertimu.” Ia menundukan kepalanya dan mengulurkan tangannya yang membentu mangkok. Tangannya terbakar akibat kekuatan cincin itu, tapi Asmira menggertakkan giginya dan mengulurkan tangannya dengan mantap. “Aku dan Bartimaeus sangat menyesal atas hal buruk yang kami lakukan padamu, kami menyerahkan diri kami pada kebijaksanaan dan belas kasihmu.”

Si bayangan berseru kaget. “Hei, biarkan aku keluar dari ini semua! Aku melakukan semuanya dibawah paksaan. Kecuali yang barusan – saat aku mengembalikan cincin itu.”

Asmira mendesah. Ia mengangkat tangannya tinggi-tinggi; Solomon masih belum bergerak. “Aku bertanggung jawab penuh, Wahai Raja,” kata Asmira, “dan aku mohon pelayanku diampuni dari segala kesalahan yang telah dia perbuat.” Ia melirik dengan pandangan marah ke arah si bayangan. “Sudah. Itu memuaskanmu?”

“Cukup bagus, kukira.”

Saat itu raja Solomon bergerak. Dia mendekati mereka berdua. Si bayangan menutup mulut. Terasa kegelisahan dari empat ekor monyet di pojokan. Bahkan si penyihir yang terbaring tak sadarkan diri di ranjang buahnya mengerang dan menggerakkan kepalanya.

Ruangan itu hening.

Asmira menunggu dengan kepala tertunduk dan tangan terbakar, ia tidak punya bayangan bagaimana ia akan berakhir, dan ia juga tahu itu memang sudah sepantasnya. Kembali ke ruang penyimpanan, Solomon menampilkan ekspresi tanpa ampun – tapi itu saat mereka berdua berada di ambang kematian. Sekarang, dengan cincinnya kembali ke genggamannya dan wibawanya dipulihkan, mungkin keadaan akan berbeda. Diluar menara, istananya menjadi reruntuhan, rakyatnya ketakutan. Para penyihirnya mati. Hukum menuntut balas.

Asmira tahu semua itu, tapi hal-hal itu tidak menggusarkannya. Ia merasa sangat damai dan tenang.

Gerakan si pemakai jubah panjang mendekat. Asmira tidak menatapnya.

“Kau menyerahkan cincin dan permintaan maafmu padaku.” Suara Solomon terdengar, “yang

pertama kuterima – dengan rasa enggan, karena beban tanggung jawab kekuatannya yang mengerikan.”

Asmira merasakan jemari dingin menyapu tangannya, kemudian rasa sakit yang dirasakannya menghilang. Saat ia mengangkat wajahnya, Solomon memakai cincin itu di jarinya. Kilasan rasa tidak nyaman tampak pada roman muka Solomon saat dia melakukannya, kemudian hilang.

“Berdiri,” kata sang raja. Asmira berdiri tegak. Disampingnya si bayangan berkelip dan kemudian berubah menjadi pemuda bermata gelap tampan yang biasanya. Asmira dan Bartimaeus berdiri di hadapan sang raja, menunggunya berbicara.

“Tawaran keduamu,” kata Solomon, “Aku tidak akan menyetujuinya semudah itu. Terlalu banyak kerusakan yang telah ditimbulkannya. Pada waktunya kita akan sampai pada keputusanku. Tapi pertama ...” Menutup matanya, dia menyentuh cincin itu dan mengucapkan sebuah kata tanpa suara. Kilasan cahaya meliputi Solomon, kemudian mereda; sang raja yang berdiri di depan mereka berubah total. Wajahnya bersih dari jelaga, bersamaan jaringan kerutan di wajahnya juga lenyap; rambutnya tidak berdiri lagi, hitam gelap dan bersinar memancarkan vitalitas. Sang raja sekarang adalah pria muda tampan yang terpampang pada lukisan di tembok istana, dan hanya karena Asmira pernah melihatnya di lukisan itulah ia tidak jatuh berlutut lagi.

“Oh, ayolah” katanya, “kau tau ini semua cuma ilusi.” Meringis sedikit, Solomon memutar cincinnya; dalam sekejap Sang Sosok hadir berdiri bersama mereka. “Uraziel,” Solomon berkata, “aku kembali.”

“Aku tidak pernah meragukannya.”

“Kita punya sedikit pekerjaan.”

“Darimana kita akan memulainya?”

Solomon menoleh ke arah penyihir yang terbaring di lantai. Khaba mengerang, menggeliat ke berbagai arah. “Kau bisa menyingkirkan objek itu dulu sebelum kita memulai yang lainnya. Pindahkan dia ke penjara bawah tanah di dasar menara. Aku akan mengurusnya sendiri nanti.”

Kilasan cahaya; Khaba lenyap.

“Budak-budaknya yang menyeret diri mereka menjauh dari sini bisa dibebaskan; aku tidak dendam pada mereka lagi.”

Lebih banyak kilasan menyilaukan mata lagi: empat demon berwujud monyet lenyap dari tempat mereka tadinya berada.”

Raja Solomon mengangguk. “Istanaku, aku yakin, perlu beberapa perbaikan; kita harus bekerja keras, Uraziel. Survei kerusakannya, perkirakan jumlah makhluk halus yang dibutuhkan dan tunggu tanda dariku. Aku punya sedikit urusan yang harus diselesaikan disini.”

Sang sosok berangkat, sentakan di udara; telinga Asmira berdenging; ia menyeka darah dari hidungnya dengan lengan baju.

Asmira dan Bartimaeus masih berdiri diam di hadapan sang raja.

“Sekarang,” raja Solomon berkata, “kita menuju keputusan keadilanku, Bartimaeus dari Uruk kau duluan. Perbuatan kriminalmu sebanyak satu legion penuh. Kau membuat berlusin-lusin makhluk halusku mati, kau menyebarkan kekacauan di seluruh penjuru Jerusalem. Adalah nesehat dan pertolonganmu sehingga gadis itu dapat mencapai cincinku. Tidak hanya itu, kau menghabiskan banyak waktu menampakkan penghinaan yang luar biasa pada diriku sebagai raja. Samaran kudani ilmu—”

“Tidak, tidak. Itu sungguh-sungguh cuma kebetulan! Sama sekali tidak mirip istrimu!”

“— menunjukkan ketidakpedulian yang menjijikkan pada kesucian kuilku. Itulah yang ingin kukatakan.”

“Oh.”

“Seolah kejahatan itu belum cukup banyak,” sang raja melanjutkan setelah keheningan yang menegangkan, “Kau tampaknya mendukung gadis itu untuk melemparkan cincinku ke laut ...”

“Hanya untuk menjaganya agar tidak jatuh ke cengkraman musuhmu!” kaok si jin. “Jauh lebih baik kehilangan dia di kedalaman berair daripada membiarkan Khaba atau Ratu Sheba menikmati kekuatannya alih-alih kau! Itulah yang ada dalam pikiranku. Kalau Solomon yang Hebat tidak bisa memilikinya, aku berkata pada diriku sendiri, well, mari kita biarkan koral bisu menjaganya sampai akhir waktu, saat—”

“Berhenti mengoceh, Bartimaeus.” Solomon mengerutkan bibirnya. “Dalam semua hal ini kau patut dicela. Tapi bagaimanapun, kau juga adalah seorang budak, dipaksa melakukan keinginan orang lain, kenyataannya, mengesampingkan apapun godaan yang sangat mungkin kumiliki, aku tidak dapat meletakkan tanggung jawab semua kesalahan itu padamu.”

Si jin menghembuskan nafas dengan kelegaan yang sangat dalam. “Tidak bisa? Hupf. Sekarang itu apa yang kusebut kebijaksanaan.” Dia memberi anggukan tajam pada Asmira di tulang rusuknya. “Jadi, sekarang ... giliranmu.”

“Asmira dari Sheba,” sang Raja berkata. “Dalam kasusmu tidak dibutuhkan lagi menceritakan daftar lengkap perbuatanmu. Kerugian yang kau timbulkan padaku sangatlah besar, dan dampak kelanjutannya membuatku semakin lemah. Tidak hanya itu, kau memergokiku kelemahanku; kau melihat apa yang ada di balik topeng yang kupakai. Demi semua peraturan hukum yang sudah lazim ada, kau berhak mendapatkan sangsi. Kau akan menyetujuinya?”

Asmira mengangguk. Ia tidak berbicara sepatah katapun.

“Sebagai tambahan,” sang raja melanjutkan, “ini kelanjutannya. Kau tidak membunuhku di dalam kamarku. Aku tidak tahu alasannya – mungkin kau sudah mulai menduga-duga misimu adalah kesalahpahaman. Lalu, saat Khaba ikut campur, semua taraf kebodohanmu sampai saat itu akhirnya tampak jelas olehmu, kau menyerangnya dan meminta Bartimaeus mengambil cincinnya. Aksimu itu, dengan sendirinya, mencegah si penghianat mendapatkan kemenangan dengan segera. Tidak hanya itu, kau sesudahnya mempertahankan hidupku selama serangan penghabisan Khaba, tanpa itu saat ini aku sudah pasti telah terbunuh. Kini kau menyerahkan kembali cincin itu padaku. Aku merasa sulit mencari kata-kata yang tepat untukmu.”

“Dia memang aneh,” Bartimaeus menyetujui. “aku pun punya masalah yang sama.”

“Aku sudah mengatakannya padamu, Asmira,” sang raja berbicara memberi penekanan pada kata-katanya, dan mengabaikan interupsi si jin, “kalau aksimu itu membangunkanku dari tidur. Belakangan ini, aku merasa terbebani kekuatan Cincin, yang menyebabkan aku melalaikan banyak hal, termasuk membiarkan korupsi para pelayanku tumbuh subur merajalela. Kejadian ini akan mengubah diriku mulai sekarang! Aku harus mencari cara lain untuk menjaga Cincin ini, dan memakai benda terkutuk ini lebih jarang lagi, apapun yang terjadi. Kerajaanku,” kata Solomon, “akan jadi jauh lebih kuat dari yang sudah-sudah.”

Sang raja menyeret meja yang selamat, dan dari botol batu menuang dua gelas anggur merah terang. “Ada satu fakta yang harus ditambahkan,” katanya, “yang memang butuh pertimbangan masak. Bukan kemauanmu untuk menyerangku, dan aku tidak percaya kau

punya pilihan dalam masalah ini. Termasuk kau Asmira, kau bertindak dibawah perintah pihak lain. Kau sama saja dengan Bartimaeus dalam hal ini.”

Si jin mengangguk ke arah Asmira lagi. “Sudah kubilang,” katanya.

“Konsekuensinya, Raja Solomon berkata, “penyebab kesalahan ini berada di tempat lain. Uraziel.”

Sang Sosok melayang di sisi sang raja. “*Master.*”

“Bawakan ratu Sheba kemari.”

Wujud itu lenyap kembali. Bartimaeus bersiul. Perut Asmira mendadak mulas, sensasi rasa tenang yang aneh yang dirasakannya sepanjang pengadilan dirinya tadi mendadak berubah menjadi rasa tegang. Solomon memilih sebutir buah anggur dari baki buah dan menggigitnya hati-hati. Dia mengangkat dua gelas anggur dan menoleh menatap ke arah ruang kosong di tengah permadani terdekat.

Kilatan cahaya, disusul aroma susu dan mawar menguar: Ratu Sheba berdiri di atas permadani. Ia mengenakan gaun putih panjang dengan hiasan garis keemasan, dan kalung dari emas dan gading. Rambutnya disanggul tinggi di atas karangan bunga, anting-anting dari emas yang melingkar menggantung di samping lehernya yang jenjang. Sedikit mengurangi penampilannya yang cantik dan elegan adalah ekspresi kaku kebingungannya yang tampak hampa, dan perlu ditambahkan ada sedikit kesan kehijauan pada kulitnya. Ia bergoyang sedikit di tempatnya berdiri, megap-megap dan mengerjap, menatap sekeliling tempatnya berada.

Si pemuda sumeria memiringkan tubuhnya ke arah Asmira “Perpindahan tempat kilat membuatmu mulas,” Bartimaeus berbisik. “Meski begitu dia bisa segera mengasai diri, toh. Gak ada acara muntah tak sengaja atau semacamnya. Itu jelas pertanda keturunan bagus.”

“Selamat datang di Jerusalem, Ratuku. “ Solomon menyorongkan gelas dengan kasual. “Mau mencicipi sedikit anggur?”

Balqis tidak menjawab. Pandangannya menyala-nyala ke arah Asmira dan, setelah keraguan sesaat, pandangannya terang karena mengenali Asmira. Ia berteriak kecil.

“Ratuku—” Asmira memulai bicara.

“Gadis picik!” wajah sang ratu mendadak berubah putih; bintik-bintik merah terbakar muncul di pipinya. “Kau mengkhianatiku!” ia tersandung ke arah Asmira. Mengangkat sebelah tangannya yang berkuku.

“Tidak seluruhnya,” Solomon berkata, menyisipkan dirinya dengan lembut di antara mereka berdua. “Kenyataannya, justru sebaliknya. Dia pelayanmu yang paling setia. Dia menjalankan misi yang kau tugaskan. Dia mencuri cincinku. Dia menghancurkan orang-orang yang mengancammu dengan mengatasnamakan aku. Tanpa dia, masa depan Israel – dan Sheba, Balqis tersayang, akan terkubur dalam-dalam. Aku berhutang budi pada Asmira,” kata Solomon. “Dan pastinya juga dirimu.”

Ratu Balqis tak mengatakan sepatah katapun. Matanya masih terpaku pada Asmira, menusuk dalam-dalam dengan keraguan dan rasa dingin permusuhan, bibirnya membentuk garis tipis. Asmira berusaha mengingat kembali cara sang Ratu memandangnya saat mereka bercakap-cakap berdua dua minggu kebelakang. Ia berusaha mengingat senyuman dan bujuk-rayuan, kedekatannya, perasaan bangga yang membengkak dalam diri Asmira ...

Tidak bagus. Ingatannya kabur dan tidak lagi memancarkan kekuatannya.

Balqis menoleh pada sang raja. “Seperti katamu, Tuanku,” katanya akhirnya. “Aku akan tinggal agar yakin pada fakta-fakta itu.”

“Sungguh?” Solomon membungkuk sopan. “Ini tidak mengejutkan. Agaknya kami memang akan mengatakannya padamu.” Dia menyodorkan segelas anggur, sang ratu bermandikan radiasi senyumnya dalam kekuatan penuh; Balqis menerima gelasanya. “Boleh kutunjukkan padamu, kalau begitu,” katanya, “kalau kau mau menemaniku berjalan-jalan di seputaran istanaku, dimana sedikit pekerjaan rekonstruksi sedang berlangsung? Aku dapat memberikan detailnya lebih jauh sambil jalan, dan kita dapat berbincang-bincang bersama tentang hubungan di antara negeri kita, yang – aku harap kau setuju – sedang membutuhkan beberapa pembaharuan.”

Sang ratu mendengarkan dengan sabar, kemudian dengan langkah kecil, berbalik. Ia membungkuk kaku. “Bagus sekali.”

“Oh iya, pengawalmu—”

Balqis menggelengkan kepalanya dengan tegas. “Dia bukan lagi pengawal milikku. Aku tak tahu lagi siapa yang dilayaninya.”

Hanya sesaat Asmira merasakan tusukan rasa sakit, seperti ada mata pisau ditancapkan di hatinya. Kemudian, secepat datangnya, rasa sakit itu hilang, dan bersamaan dengan itu, pergolakannya pada sang ratu berakhir. Dengan terkejut Asmira merasa dirinya tenang kembali.

Asmira menghormat datar pada sang ratu. Balqis menyesap anggur dan berbalik.

“Dalam masalah ini,” Solomon berkata, tersenyum, “kau pasti tidak keberatan ratuku, kalau aku punya sedikit saran kecil. Asmira” – kini semua daya tarik dan glamour penampilan sang raja dengan kekuatan penuh beralih pada Asmira – “aku punya penawaran khusus untukmu. Masuklah dalam pelayananku, jadilah pengawalku. Aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri banyak sekali kualitasmu yang luar biasa, dan sekarang aku tahu – memang hal yang ironis setelah semua kejadian-kejadian semalam – kalau aku dapat mempercayaimu dengan seluruh hidupku. Jadi, bantulah aku menegakkan kembali semuanya disini di Jerusalem. Jadilah bagian dari pemerintahanku yang lebih bersinar! Aku akan membutuhkan semua pertolongan yang dapat kuperoleh dalam beberapa hari dan minggu atau bulan ke depan, demi para pelayan lamaku yang berceceran, dan jika ada penyihirku yang bertahan hidup, mereka akan membutuhkan pengawasan saksama. Bantulah aku melangkah ke depan, Asmira! Mulailah hidup barumu di Jerusalem! Yakinlah,” Solomon tersenyum, “bahwa aku akan memberimu hadiah yang besar sebagai imbalannya.”

Sampai disini Solomon meletakkan gelas anggurnya. “Sekarang ini adalah waktu yang amat penting yang harus kukerahkan pada tamuku yang paling penting. Balqis yang baik, kita harus mulai mengambil perjalanan tur kita yang panjang, lalu kembali sebentar ke pavilion untuk menikmati jus buah ber-es. Esnya, kebetulan masih segar, baru saja diambil dari punggung pegunungan Lebanon; aku bersumpah kau tidak akan pernah bisa merasakan yang lebih segar dari ini. Please ...”

Solomon mengulurkan lengannya; ratu dari Sheba menyambut uluran tangannya. Bersama mereka berjalan melintasi ruangan, melangkah dengan anggun mengitari reruntuhan di lantai. Mereka mencapai pintu lengkung di ujung terjauh dan melewatinya. Suara kibaran jubah mereka melemah di kejauhan, suara langkah-langkah kaki kecil mereka lenyap. Mereka telah pergi.

Asmira dan si jin saling menatap satu sama lain. Jeda hening sesaat.

“Yep, sepasang raja dan ratu lengkap untukmu,” kata Bartimaeus.

Uraziel, makhluk halus hebat dari cincin, bukanlah jenis orang yang akan mengacau dalam usahanya memperbaiki istana. Dibawah menara pekerjaan tengah berlangsung. Bangunan-bangunan di seputar taman-taman istana yang merupakan area yang paling parah terkena dampak pertempuran berdarah semalam telah dibungkus dengan jalinan rangka-rangka bambu, dan bergentong-gentong jin terburu-buru naik-turun rangkaian tangga yang ruwet, menyingkirkan reruntuhan, menarik keluar kayu-kayu terbakar dari reruntuhan bangunan dan menghapus sisa-sisa jejak sihir. Dari arah lokasi tambang terdengar hiruk-pikuk suara menempa; afrit-afrit beterbangan ke barat menuju hutan menebang kayu. Di pekarangan, barisan mouler ¹⁾ berjajar di sisi-sisi tong-tong besar semen, mengaduk-aduknya dengan rajin menggunakan ekor mereka, sedangkan di taman, terentang jauh sampai di horizon biru di kejauhan, berjejal pasukan-pasukan besar imp membersihkan dan mengganti halaman rumput yang menghitam.

¹⁾ Mouler: suatu subtype makhluk halus yang luar biasa membosankan. Bayangkan ini: kecil, lambat, berwarna coklat kelabu — Tidak, hanya mendeskripsikan mereka saja membuatku mati bosan.

Di antara itu semua, Solomon melangkah, menggandeng ratu sheba di-tangannya.

Dari tempat aku berada, di atas balkon, bahkan monumental penghormatan diri sendiri Solomon dan Balqis tampak tidak penting. Mereka hanya dua titik kecil di antara warna emas dan putih, hampir tidak terbedakan dari onggokan gerombolan penonton yang mengikuti dari belakang tumit mereka.²⁾ Balqis berjalan lambat, sedikit kaku di belakang, gambaran harga dirinya yang rapuh; sedangkan Solomon melangkah dengan langkah lebih anggun. Dari tadi Solomon terus melambai-lambaikan tangan dengan berlebih-lebihan, tak perlu diragukan lagi dia sedang menunjukkan betapa mengagumkan taman-tamannya. Di salah satu tangannya bersinar kilatan kecil emas.

²⁾ Kerumunan yang biasa: prajurit, pejabat istana, para istri dan budak-budak manusianya. Tampaknya bahwa kebanyakan kategori pegawai istana, selain dari para penyihir, berhasil bertahan hidup dari kejadian semalam lengkap dengan perangai budak tulen mereka yang biasa. Suara cicit kemarahan para istri, saat mereka melontarkan penilaian tentang Sang Ratu dari Sheba, terbawa angin seperti riuan celoteh burung dari tempat bertenggernya. Dalam banyak hal, kukira, keadaan akan kembali normal.

Bisa dikatakan kalau, dengan jumlah kekuatan yang ada di tangannya, Solomon itu, menurut standar manusia, cukup mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Kebanyakan perbuatannya kelihatannya kurang lebih dirujukan untuk kebaikan bersama, dan secara pribadi dia juga sangat murah hati – seperti yang aku dan Asmira barusan temukan. Tapi, di atas segalanya, dia masih tetap raja di hati, yang berarti agung dan menyilaukan. Bahkan kesederhanaannya, penampakan kemurahan hatinya pada kami, dengan caranya sendiri, lebih agung dan menyilaukan dari semua permata dan perhiasan yang dimilikinya. Bukan berarti kau akan mendengar keluhanku.

Tapi kalau untuk Ratu Sheba itu ... Well.

Dari ketinggian tempatnya berada si pemuda Sumeria bermata gelap tampak berwajah penuh sesal. Dia menarik rohnya yang sudah compang-camping dari pembatas tangga tempatnya bersandar kemudian masuk ke dalam ruangan.

Waktunya bagiku pulang.

Aku menemukan gadis itu sedang duduk di salah satu kursi emas Solomon di apartemen tempat tinggalnya, makan kue madu dalam jumlah besar dengan kehalusan dan kendali tingkah laku seekor serigala hutan kurus kering yang kelaparan ³⁾. Dia tidak berhenti waktu aku masuk, tapi meneruskannya dengan mengejek. Aku duduk di kursi tepat dihadapannya dan untuk pertama kali sejak aku kembali kemari, memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

³⁾ Keglamouran ruangan itu telah porak-poranda tersapu pertempuran semalam, bersama beberapa lemari, karpet, lukisan-lukisan, dan bola kristal Solomon yang sekarang tampak sejernih air hujan, makhluk halus yang terjebak didalamnya dengan gembira telah dilepaskan.

Secara fisik gadis itu masih punya sisa jumlah tangan dan kaki yang benar; sebaliknya, penampilannya tidak dapat disangkal memang buruk. Pakaianya koyak dan hangus di sana-sini, kulitnya memar-memar, bibirnya sedikit bengkak; ditambah, rambutnya berwarna hijau aneh karena letupan api sihir. Tidak satupun yang benar-benar mendapat nilai plus, sebab itu tidaklah menggambarkan cerita keseluruhannya dalam artian apapun. Saat ini gadis itu tengah meneguk dalam-dalam anggur Solomon, kemudian dengan senang hati menyeka tangannya yang lengket dengan salah satu bantal sutra Solomon, pada perspektif pengamat (aku) bisa ditambahkan bahwa gadis itu tampak lebih bersemangat dan hidup daripada ketika pertama kali aku berjumpa dengannya, begitu kaku dan dingin di punggung untanya tempo hari di tepi jurang itu.

Kalau tampilan luar Asmira sungguh buruk disebabkan kejadian semalam, kurasa kejadian itu juga membuat rantai dalam dirinya terputus – yang mana ini bukanlah sesuatu yang buruk.

Gadis itu meraih setangkai anggur dan sebuah kue kismis almond. “Masih dibawah sana mereka, ya?”

“Ya, sibuk dengan tur ...” aku menyipitkan mataku yang tampan dengan pandangan tertarik. “Cuma perasaanku, atau ratu Balqismu yang baik itu jadi tidak lebih dari ikan trout tua yang masam?”

Asmira memberiku seringaian miring. “Harus kukatakan ia tidaklah sebaik-hati yang kuharapkan.”

“Itu sedikit membuat citranya jelek.”

“Well, apa yang bisa kau harapkan?” gadis itu mengibaskan sepotong kue pastry ke pangkuannya. “Ia mengirimku untuk melakukan aksi pembunuhan yang cukup aman dan pencurian cincin. Sekarang dia menemukanku mendapat puji-pujian setinggi langit dari Solomon, cincin masih nyaman di jarinya, dan ia dipanggil ke Jerusalem seperti imp dungu dengan tali kekang dilehernya.”

Itu analisis yang adil. “Solomon akan menaklukkannya,” aku menekankan kata-kataku disini. “Dia selalu bisa melakukannya.”

“Oh, ia akan memaafkan Solomon, kata Asmira. “Ia tidak akan memaafkanku.”

Gadis itu kembali ke kue-kuenya. Suasana hening selama beberapa saat.

“Kau dapat tawaran pekerjaan bagus, toh,” kataku.

Gadis itu menengadah, mengunyah. “Apa?”

“Tawaran Solomon. Penghargaan menggiurkan untukmu membantu dia kedepannya dalam rencana barunya, pemerintahan yang lebih progresif, atau apalah. Terdengar sedikit tidak jelas bagiku sih. Tapi tetap saja, aku yakin kau akan senang.” Aku menatap langit-langit.

“Kau kedengarannya tidak setuju,” kata gadis itu.

Aku mengerutkan dahi. “Well, dia cuma sedang menggunakan mantra Pesonanya padamu, bukan? Menggaetmu dengan hal-hal gemerlapan seperti barusan, kontak mata satu lawan satu— semua senyuman manisnya, tentang urusan mempercayaimu dengan seluruh hidupnya ... Semua itu memang sangat bagus, tapi kemana perginya semua itu pada akhirnya nanti? Pertama kau dijadikan pelindung, lalu ‘penasehat khusus’. Hal berikutnya yang kau ketahui adalah kau berada dalam haremnya. Yang bisa kukatakan saat ini adalah, kalau itu terjadi, pastikan dirimu tidak tidur di bangku tidur dibawah istri yang dari Moab.”

“Aku tidak akan memasuki haremnya, Bartimaeus.”

“Well, kau mengatakannya sekarang, tapi—”

“Aku tidak akan menerima tawarannya.” Ia meneguk anggur lagi.

“Apa?” Sekarang giliranku yang melongo. “Kau menolaknya?”

“Ya.”

“Tapi dia itu Solomon. Dan ... dengan mengesampingkan yang barusaja kukatakan. Dia mengatakan terimakasih padamu kan.”

“Aku tahu itu,” kata Asmira. “Tapi aku tidak akan memasuki istananya, menjadi pelayannya, yang terpening adalah, aku tidak akan menukar satu master dengan master lainnya.” Aku mengerutkan dahi. Rantai dalam dirinya telah terlepas, baguslah. “Apa kau yakin dengan pilihanmu itu?” kataku. “Benar, dia penguasa yang congkak, benar dia adalah seorang maniak pengoleksi istri. Tapi dia masih tetap bos yang lebih baik daripada si Balqis dalam segala hal. Sebagai permulaan, kau tidak akan menjadi bud— kau takkan menjadi pengawal turun-temurun. Akan ada banyak sekali kebebasan bagimu – dan emas juga, seandainya itu juga menggelitik angan-anganmu.”

“Bukan karena itu. Aku tidak mau tetap tinggal di Jerusalem.”

“Kenapa tidak? Berterimakasihlah pada Cincin itu, disinilah pusat dunia.”

“Tapi disini bukan Sheba. Disini bukan rumahku.” Dan seketika dimatanya, aku melihat api yang sama yang kulihat semalam sebelumnya, masih membakar dengan terang, tapi dengan api yang lebih tenang, lembut. Semua kemarahan dan fanatismenya telah lenyap. Gadis itu

tersenyum padaku. “Aku tidak berbohong padamu – hal yang kukatakan padamu semalam. Menjadi pengawal, melakukan apa yang diperintahkan – ya, aku melayani ratu, tapi aku juga melakukannya untuk Sheba. Aku cinta bukit-bukit dan hutannya; aku suka gurun yang berkilau dibalik padang-padang rumputnya. Ibuku menunjukkan itu semua padaku, Bartimaeus, saat aku masih sangat kecil. Dan hal-hal itu tidak akan pernah kembali pada perbudakan, atau pada ‘nya’—” gadis itu berhenti. “Kau tidak akan bisa membayangkan seperti apa rasanya.”

“Sebenarnya,” kataku. “Bisa. Omong-omong tentang itu—”

“Ya, tentu saja.” Asmira berdiri dengan meyakinkan. “Ini waktunya. Aku akan membebaskanmu.”

Yang sekali lagi membuktikan bahwa gadis itu bukanlah penyihir sungguhan. Sejak hari-hari kejayaan Uruk, semua penderitaan perbudakan secara tradisional berakhir dengan argumentasi jorok dimana masterku menolak mentah-mentah membebaskanku, dan aku menjadi mayat berkotek atau lamia dengan cakar berdarah untuk ‘membujuk’-nya. Tapi gadis ini, yang sudah membebaskan dirinya, cukup senang untuk melakukan hal yang sama padaku. Dan melakukannya tanpa pertengkaran. Untuk sesaat aku sangat terkejut dan tidak bisa berkata apa-apa.

Aku berjalan lambat-lambat. Gadis itu melihat-lihat sekitar aula. “Kita akan membutuhkan sebuah pentacle,” katanya.

“Ya, atau bahkan dua. Seharusnya ada di suatu tempat di sekitar sini.”

Kami berburu, dan segera melihat ujung lingkaran pemanggilan mengintip dari salah satu karpet yang terbakar. Aku melemparkan perabotan yang menutupinya ke samping, sedangkan gadis itu berdiri menontonku dengan ekspresi memiliki diri sendiri yang tenang yang sama yang kulihat di tepi jurang. Sebuah pertanyaan muncul di benakku.

“Asmira,” kataku, menendang sebuah meja terbalik melintasi ruangan. “Kalau memang niatmu akan kembali ke Sheba apa yang akan kau lakukan di sana? Dan bagaimana dengan ratumu? Dia tidak akan senang melihatmu berkeliaran di sana, kalau hari ini dengki adalah segalanya yang dia rasakan terhadapmu.”

Yang mengejutkanku gadis itu menjawabku dengan cepat. “Aku tidak akan berkeliaran di Marib,” katanya. “Aku akan bekerja bersama para saudagar dupa frankincense, membantu melindungi mereka dalam perjalanannya melintasi Arabia. Dari apa yang kulihat, ada banyak

bahaya yang mengancam di luar sana – bandit, jin, maksudku. Kurasa aku bisa mengurus mereka.”

Aku melempar sebuah dipan antik dengan rasa gembira dan bangga melalui bahu. Itu sama sekali bukan ide yang buruk.

“Itu juga memberiku kesempatan untuk bepergian,” gadis itu melanjutkan. “Siapa tahu, aku bisa bahkan pergi ke Himyar suatu hari – melihat kota batu yang kau sebutkan. Toh, dupa akan membuatku tetap menjauh dari Marib hampir sepanjang waktu. Dan kalau si ratu memang mengecualikanku ...” ekspresinya mengeras. “Maka aku akan berurusan dengan itu. Dan dengannya.”

Aku bukan ahli nujum yang suka meramal dan tidak tahu apa-apa tentang masa depan, tapi aku sangat senang bahwa kata-katanya barusan membuktikan di dalam dirinya setidaknya ada sedikit rasa tidak senang pada si ratu Balqis itu. Tapi ada masalah lain untuk diperhatikan sekarang. Aku mendorong sedikit sisa-sisa perabotan terakhir ke pinggir, menggulung si karpet yang tak ternilai dan melontarkannya ke kolam berendam – dan berbalik dengan perasaan puas. Disitu, tercetak di lantai – tidak terlalu rusak terkena dampak pertempuran semalam – terdapat dua pentacle dari pualam berwarna kemerahan. “Sedikit rusak,” aku mengomentarnya, “tapi masih bisa dipakai.”

“Bagus,” kata gadis itu. “Masuklah.”

Kami berdiri berhadap-hadapan untuk terakhir kalinya. “Katakan,” kataku, “kau tahu rapalan pembebasannya kan? Aku paling benci kalau harus keluyuran di sekitar sini selama berbulan-bulan sementara kau mencoba menguasainya.”

“Tentu saja aku tahu,” kata gadis itu. Ia menarik nafas dalam-dalam. “Bartimaeus—”

“Tunggu ...” aku barusan melihat sesuatu. Sebuah lukisan yang tidak kuperhatikan sebelumnya, berjajar di sepanjang dinding, dari ujung ada Gilgamesh, Rameses dan raja-raja lalim peringkat atas lainnya dari masa lalu – gak ketinggalan potret utuh Solomon sendiri lengkap dengan semua kemilau kemuliaannya. Entah kenapa, aneh sekali, selamat dari pertempuran gila-gilaan semalam.

Aku mencungkil sedikit kayu gosong dari lantai, melompat ke seberang dan membuat sedikit penyesuaian pada lukisan tangan itu. “Coba lihat!” seruku. “Kalau dilihat dari kacamata fisiologis, memang tidak mungkin, tapi entah kenapa kok cocok ya, bagaimana menurutmu? Berapa lama sebelum dia menyadari ini ya, aku penasaran?”

Gadis itu tertawa; pertama kalinya dalam pertemanan kami ini ia tertawa. Aku melirik padanya. “Haruskah kutambahkan Balqis sekalian? Masih ada sedikit ruang nih.”

“Tambahkan, kalau begitu.”

“Ini diaa...aa...a...a.”

Aku melangkah kembali ke lingkaranku. Gadis itu memandangiiku dengan tatapan yang sama seperti Faquarl tempo hari – seakan dia diselubungi perasaan terhibur jenis tertentu. Aku melotot ke arahnya. “Apa?”

“Kau lucu,” katanya. “Kau bertingkah seperti orang sok penting yang tidak keberatan menghadapi kengerian perbudakaanmu. Kau menikmatinya juga.”

Aku menempatkan diri dalam pentacle-ku. Mengamati gadis itu dengan tatapan suram penuh penghinaan “Nasehat yang tampak lumayan bersahabat,” Kataku. “Kecuali kalau kau benar-benar sangat-sangat kompeten, selama ini bukan ide yang bagus melontarkan hinaan pada jin yang akan bebas. Terutama jin yang ini. Di Babylonia lama, para pendeta Ishtar melarang penyihir manapun di bawah level kesembilan untuk berurusan denganku karena alasan ini.” 4)

4) Yaitu setelah serangkaian kejadian fatal, favoritku adalah seorang pembantu pendeta biadab yang menyiksaku dengan mantra Kulit Terbalik. Tetapi pria itu juga menderita sengsara akibat demam-alergi-jerami. Aku membawakannya seikat besar lupin yang banyak serbuk sari dan polennya, yang membuat orang itu bersin-bersin sampai keluar dari pentaclenya.

“Yang mana membuktikan pendapatku barusan,” katanya. “Kau selalu sesumbar tentang prestasi-prestasimu di masa lalu. Ayolah, akui saja. Kau bersenang-senang dengan itu semua. Bahkan semalam – kulihat kau berhenti melontarkan keluhan sewaktu kita berada di dekat Cincin itu.”

“Ya, well, itu ...” Aku menepukkan kedua tanganku dengan cepat. “Memang kulakukan, toh? Terlalu banyak yang terjadi waktu itu. Percayalah padaku, aku membenci detik demi detiknya. Puas, berhentilah membicarakannya. Ucapkan kata Pembebasannya dan biarkan aku bebas.”

Gadis itu mengangguk dan menutup matanya, seorang gadis muda kurus sedang mengingat-ingat rapalannya. Aku hampir bisa mendengar suaranya berkamat-kamit saat aku menontonnya melakukan itu.

Matanya membuka. “Bartimaeus,” gadis itu berkata tiba-tiba, “terimakasih atas apa yang kau lakukan.”

Aku berdehem. “Aku senang, sungguh! Dengar – kau sungguh tahu rapalannya? Aku tidak ingin menemukan diriku bermaterialisasi lagi di lumpur kotor membusuk atau semacamnya.”

“Ya, aku tahu rapalannya.” Gadis itu tersenyum.

“Berkunjunghlah ke Sheba kapan-kapan. Kau pasti akan menyukainya.”

“Tiada tempat yang tidak pernah bisa kudatangi.”

“Hanya saja jangan lama-lama. Kami tak punya waktu sebanyak dirimu.”

Lalu, gadis itu mengucapkan apa yang yang kubutuhkan, dengan cukup yakin, ia memang tahu rapalannya. Kurang lebih, hanya tiga kali ragu-ragu, dua kali salah ucap infleksi dan sekali tersandung lumayan parah, yang kesemuanya – pada kesempatan ini – aku bersiap mengabaikannya. Gadis itu tidak terlalu besar, di atas semuanya, tidak ada cukup banyak daging yang bisa dimakan di tubuh gadis itu. Lagi pula, aku benar-benar ingin pulang segera.

Bahkan saat ikatanku terlepas dan aku berputar-putar bebas pada semua plane, aku dapat melihat (dari tujuh sudut pandang berbeda) kalau gadis itu sudah meninggalkan pentacle-nya, malintasi kamar Solomon yang rusak parah, menatap langkah-langkah kakinya yang membawanya keluar dari menara, menuju hari baru yang tengah menanti.